Ternyata Cinta
Ara_raara

Mangsa Baru

Rio, Iyel, Cakka, dan Alvin adalah empat sahabat yang sering dipanggil CRAG oleh teman-temannya. Mereka sudah bersahabat dari kecil. Keempatnya kini sedang berkumpul di rumah Iyel. Itulah kebiasaan mereka kalau hari libur. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama, kadang di rumah Alvin, Cakka dan juga Rio. Sekarang giliran rumah Iyel yang menjadi tempat kumpul mereka. Merekapun sedang asik bermain ps.

"Yayaya terus. Tendang Vin. Tendang!" Cakka kelewat bersemangat. Dia mendadak jadi supporter Alvin yang sedang bertanding memainkan permainan sepak bola dengan Rio.

"GOAL!" kata Rio girang.

"Yah. Masa lo kalah sih Vin. Rugi deh gue"

"Yes. Bakal dapat makan gratisan nih gue" kata Iyel senang. Berbanding terbalik dengan Cakka yang lagi kesal. Pasalnya dia kalah taruhan dengan Iyel.

"Yee. Siapa suruh lo berdua taruhan" Rio menengahi. "Yel. Gue pinjem kamar mandi lo ya. Gue kebelet nih" Rio langsung ngacir ke kamar Iyel.

"Tap..." perkataan Iyel terputus karena Rio langsung pergi.

"Yah tuh anak main pergi aja. Gue belum selesai ngomong juga"

"Emang napa yel?. Biasanya dia juga gitu"

"Ya ini masalahnya beda. Dikamar gue lagi ada sepupu gue"

"Cowo cewek yel?"

"Ya cewek lah"

"Wah beruntung banget Rio yah. Btw dia kok bisa dikamar lo sih. Disini kan masih banyak kamar kosong?"

"Iya itu masalahnya. Dia maunya dikamar gue doang. Terpaksa gue yang pindah kamar"

"Cantik gak yel?

"Ya Cantiklah gue sepupunya aja ganteng"

"Nggak nyambung dodol"

"Serah gue lah. Lagian kalian nanya terus"

Rio menaiki tangga menuju kamar Iyel. Rio memegang gagang pintu kamar Iyel dan memutarnya.

CKLEK.

"Aaaaa" Teriak Rio dan orang yang ada di dalam kamar Iyel bersamaan. Rio langsung menutup pintu kamar Iyel. Dia bersender di pintu kamar Iyel dan berusaha menormalkan detakan jantungnya. Dia menggelengkan kepalanya mencoba menghilangkan pikirannya dari apa yang dia lihat tadi.

Cklek.

Pintu dibuka dari dalam. Keluarlah seorang gadis cantik. Matanya melotot ke arah Rio

"Ngapain lo hah. Dasar mesum lo" Semprot sang gadis.

"*Sorry* gue gak sengaja"

"Enak aja lo bilang *Sorry*. Lo pasti sengaja kan ngintipin gue" tanyanya sinis.

"Apa juga untungnya gue ngintipin lo. Badan lo gak ada danseksi-seksinya gini" Kata Rio menatap gadis ini dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Sialan lo!" katanya geram. Mukanya sudah merah padam mendengar perkataan cowok yang sama sekali tidak di kenalnya ini.

"BRAKK" suara pintu dibanting. gadis ini langsung saja masuk ke kamar lagi.

"Cantik sih cantik. Tapi errr.. galak "kata Rio bergidik.

****

Ify baru saja bangun dari tidurnya. Dia merasa lelah sehabis perjalanan dari Bandung ke Jakarta tadi. Ify pun memutuskan untuk segera mandi agar badannya kembali segar.

Ify keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk. Dia ingin mengganti baju dengan baju santainya. Tapi tiba-tiba.

"Aaaa" teriaknya bersamaan dengan cowok yang tidak dikenalnya. Cowok itu akhirnya menutup kembali pintu. Ify dengan cepat mengganti bajunya dan keluar dari kamar. Dia ingin melihat apa yang sedang dilakukan cowok tadi.

****

Rio kembali ke tempat Iyel dan yang lainnya. Dia sudah melupakan rencana awalnya untuk ke kamar mandi. Rasanya dia sudah tidak ingin lagi ke kamar mandi karena kejadian tadi membuat moodnya buruk. Seenaknya saja dia dituduh mau ngintipin gadis tadi. Emang dia cowok apaan.

"Ckckck" Decak Rio. Dia sudah duduk bersama teman-temannya lagi "Dia siapa yel?"

"Maksud lo Ify? Dia sepupu gue" jawab Iyel tanpa menoleh ke Rio. Kali ini Iyel yang bermain ps bersama Alvin.

“Itu sepupu lo? Cantik " Cakka beujar begitu dia melihat Ify turun ke bawah. Alvin yang memang belum melihat Ify pun juga ikut menoleh ke arah Ify.

"Itu tuh yel. Masa gue dikatain mau ngintipin dia" adu Rio ke Iyel.

"Emang kenapa Yo?

"Jadi gini..." mengalirlah cerita Rio dari awal dia ingin masuk ke kamar Iyel tadi.

"Pantes aja lo dilabrak dia gitu. Lo nya aja langsung nyelonong masuk gitu aja"

"Gue kan gak tau"

"Makanya kalau gue bicara dengerin. Jangan langsung ngacir"

"Iya iya"

"Emang lo liat apa aja Yo?" Tanya Cakka iseng.

Pletak.

Tiga toyoran Cakka terima dari sahabatnya. Cakka pun mengusap kepalanya yang ditoyor.

"Lo bertiga apa-apaan sih" kesal Cakka.

"Pikiran lo perlu dibenerin kayaknya Cak" Kata Alvin.

"Kak Iyel" panggil Ify

"Sini Fy" ajak Iyel ke Ify. Ify pun mendekat ke arah Iyel. Dia hanya memelototkan matanya saat melihat Rio.

"Oh iya Fy. Kenalin ini sahabat-sahabat gue. Yang ini namanya Alvin, Cakka, dan yang terakhir Rio" kata Iyel memperkenalkan.

"Ify" kata Ify ramah ke arah Alvin dan Cakka. Tidak kepada Rio. Dia menampakkan wajah kesalnya.

"Lo kok cantik banget sih Fy" puji Cakka langsung. Rio yang mendengar itu rasanya pengen muntah.

Ify tersenyum mendengar pujian Cakka. Tapi wajahnya berubah masam saat melihat ekspresi Rio. "Napa lo?" tanya Ify.

"Loh gue kenapa?" Tanya Rio balik.

****

Hari ini adalah hari pertama Ify masuk di sekolah barunya, SMA Pelita Bangsa. Dia berjalan menuju kantor kepala sekolah. Dia pun mengetuk pintu ruang kepala sekolah begitu dia telah sampai.

"Permisi"

"Masuk"

"Kamu pasti Alina lIfya umari bukan." Tanya pak Bima.

"Iya pak "

"Baiklah kelas kamu XI IPA. Mari saya antar ke kelas baru kamu" kata Pak Bima

Ify pun mengaangguk. Dia mengikuti pak Bima ke kelas barunya

Tok tok.

"Permisi"

"Iya pak" jawab bu Rina.

"Ini saya bawa murid baru."

"Silahkan masuk" kata bu Rina, Ify pun menurut.

"Saya permisi kembali ke ruangan saya"

"Iya pak. Makasih"

"Silahkan perkenalkan diri kamu" Kata bu Rina.

"Perkenalkan nama Saya Alina LIfya Umari. Kalian bisa panggil Saya Ify. Saya pindahan dari SMA Nusa Bangsa Bandung" Kata Ify memeperkenalkan Diri

"Ada yang mau bertanya?" tanya bu Rina.

"Saya bu" Kata Seno mengangkat tangan.

"Iya silahkan"

"Ify udah punya pacar belum?" Tanya seno yang ;angsung mendapat sorakan dari seisi kelas.

"Aku gak punya pacar" Jawab Ify

"Ify boleh minta nomor hp. Pin bb sama Id line nya gak?" Tanya Kiki

"*Sorry*. Aku rasa itu *privacy*" jawab Ify.

"Yasudah kalian bisa lanjutkan perkenalannya nanti waktu istirahat. Ify kamu silahkan duduk di samping Via. Yang bernama Via angkat tangan" kata Bu Rina. Via pun menganggkat tangannya. Ify dengan senang hati berjalan ke arah Via.

"Kenalin gue Via" kata via mengulurkan tangannya.

"Gue Ify" kata Ify sembari membalas uluran tangan Via.

******

Waktu istirahat telah tiba. Shilla dan Agni berjalan menghampiri meja Ify dan Via. "Hai kenalin gue Shilla." kata Shilla.

"Gue Agni" kata Agni

"Ify" Kata Ify

"Ke kantin bareng yuk" ajak Shilla.

"Boleh. Lagian juga gue gak tau tempatnya" kata Ify.

"Yuk"

Setelah tiba di kantin mereka langsung duduk di salah satu meja. Mereka segera memesan makanan. Suasana kantin tiba-tiba menjadi heboh saat 4 cowok memasuki kantin. Ify yang meskipun baru masuk namun sudah kenal mereka.

"Kak Iyel" lirih Ify. Shilla samar-samar mendengar ucapan Ify. "Lo kenal kak Iyel Fy?"

"Kak Iyel yang itu kan?" Tanya Ify. Shilla mengangguk.

"Dia sepupu gue"

"Serius lo" tanya Shilla antusias.

"Heem"

"Dia sama teman-temannya terkenal banget disini lo Fy. Tapi sayang Mereka terkenal playboy" Kata Agni

"Serius?. Tapi gue kenal banget sama kak Iyel dia gak gitu kok" Kata Ify. Tidak ada niat membela Iyel. Tapi menurutnya itu adalah kenyataan

"Iyel sih emang gak terlalu menonjol ke playboyannya. Kalau Rio sama Cakka udah gak bisa ditandingin lagi" kata Via menjelaskan.

"Oh" kata Ify membulatkan bibirnya.

"Meskipun begitu mereka itu juara kelas lo. Apalagi Rio dia itu ketos disini. Tapi gue saranin lo jangan sampai jatuh cinta sama dia. Karena itu cuma akan buat lo sakit hati" Kata Shilla mengingatkan.

"Gak bakalan kok gue suka sama dia. Dia bukan tipe gue" kata Ify sangat yakin.

"Bagus lah kalau gitu" Kata Shilla

******

Ify jalan-jalan sendiri di koridor sekolah barunya. Dia ingin melihat-lihat keadaan sekolahnya. Tiba-tiba dia melihat Rio yang sedang dikerubuti para cewek-cewek.

"Cih. Kagak ada pantes-pantesnya dia jadi ketos. Kayak gitu apa yang bisa diambil contoh coba. Playboynya.?" Batin Ify sinis menatap ke arah Rio.

Ify melanjutkan jalannya lagi. Tapi Tiba-tiba dia merasakan ada seseorang yang berjalan disampingnya. Diapun menengok ke samping. Ternyata di sampingnya sudah ada Rio yang berdiri *stay cool* dengn tangan yang dimasukkan ke saku celananya.

"Ngapain lo tadi merhatiin gue?" Tanya Rio telak. Ify meneguk ludah. Bukannya gugup atau apa. Tapi menurut Ify cowok satu ini bener-bener percaya diri tinggi.

"Pd mampus lo. Gue gak merhatiin lo. Kebetulan aja gue liat lo tadi" Jawab Ify santai.

"Oh ya. Bukannnya lo suka sama gue?"Tanya Rio mengedipkan matanya. Ify serasa ingin muntah.

"Gak bakal pernah gue suka sama cowok mesum kayak lo" Kata Ify sinis. Ify ingin segera melanjutkan jalannya lagi. Tapi tiba-tiba Rio menarik tangannya. Rio mendekat ke arah Ify. Ify terus-terusan mundur. Hingga Ify mengenai tembok di belakangnya.

"Lo mau ngapain?" Tanya Ify takut-takut.

"Bukannya lo nganggap gue cowok mesum. Sekarang gue mau buktiin perkataan lo itu

"Lo- jangan macem-macem sama gue".

Rio menyeringai melihat wajah pucat Ify. Dia semakin mendekatkan wajahnya ke Ify.

Chup

Rio benar-benar nekat. Untung saja sekarang lagi sepi. Tidak ada yang melihat mereka Ify membelalak. Bisa-bisanya Rio menciumnya.

"Gue pastiin. Lo bakal jatuh cinta sama gue" kata Rio meninggalkan Ify yang masih mematung di tempat.

Rio pergi dengan seulas senyum tercetak dibibirnya. Senang juga rasanya memiliki mangsa baru, pikir Rio. Jarang-jarang ada gadis seunik Ify. Biasanya dia selalu dikejar-kejar. Tapi Ify, dia sama sekali tidak tertarik kepadanya.

Ify menghapus kasar jejak ciuman Rio di pipinya. Dia sempat mengira Rio akan mencium bibirnya, tapi syukurlah hal itu tidak terjadi. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya ke depan kalau-kalau hal itu benar terjadi. Bisa-bisa dia terus-terusan dihantui oleh makhluk bernama Rio itu.

"Cih. Gue gak bakal jatuh cinta sama *playboy* kayak lo" Tekad Ify kuat dalam hati. Ify pun kembali ke kelasnya dengan perasaan kesal akibat ulah Rio tadi.

****

Siasat Awal

Ify langsung duduk di tempat duduknya. Dia menghela napas beratnya mengingat kejadian tadi. Via yang melihat Ify kesal seperti itu pun mengernyitkan keningnya. Dia memang tidak mengetahui apa yang terjadi dengan Ify. Dia pun memberanikan diri untuk bertanya langsung kepada Ify.

"Fy . Lo kenapa?"

"Gu-gue gak papa kok Vi"

"Beneran. Lo gak lagi mikirin Rio kan?"

"Gak kok. Lo tenang aja" Jawab Ify santai. Mencoba tenang lebih tepatnya. Via pun menganggukan kepalanya. Ify menghela napas lega. Syukurlah Via tak menanyainya lebih lanjut.

******

Bel pulang sudah berbunyi. Tibalah saatnya dimana semua siswa berhamburan untuk segera pulang ke rumah mereka masing-masing. Ify dan Via masih berada di dalam kelas. Ify sedang membereskan buku-bukunya. Sedangkan Via sudah siap untuk pulang.

"Lo mau bareng gue Fy"

"Gak usah Vi. Gue bareng kak Iyel kok. Lo duluan aja"

"Yaudah kalau gitu gue duluan ya" Ify menganggukan kepalanya. Via pun segera keluar dari kelas mereka

Ify telah selesai membereskan bukunya. Kini saatnya dia untuk menemui Iyel di parkiran. Ify pun segera berjalan ke arah pintu. Tapi tiba-tiba...

Rio sudah berdiri tegak di depan pintu kelas Ify. "Lo ngapain disini?" Tanya Ify galak. Dia merasa sangat muak akan kelakuan Rio.

"Wees. Santai aja kali Fy. Gue disuruh Iyel buat nganter lo pulang. Soalnya dia masih ada keperluan" Kata Rio berbohong. Sebenarnya Iyel sama sekali tidak punya keperluan. Tapi Rio memaksa untuk mengantar Ify pulang. Ya Iyel sih fine-fine aja.

"Lo bohongkan?" Tanya Ify gak percaya. Menurutnya apa yang dikatakan Rio hanyalah angin lalu.

"Kalau lo gak percaya lo bisa telpon dia" Jawab Rio acuh. Rio tenang-tenang saja. Toh dia telah merancanakan semuanya. Dia sudah meminta Iyel untuk melakukan keinginannya

Ify sama sekali tidak percaya dengan perkataan Rio. Diapun mengambil hpnya dan menelpon Iyel untuk memastikannya.

"Halo kak, lo dimana?" Tanya Ify *to the point* saat Iyel mengangkat telpon darinya.

"Sorry Fy. Gue masih ada keperluan sama Pak Anton. Ada latihan basket. " jawab Iyel seadanya

"Terus gue pulangnya gimana?" Tanya Ify kesal.

"Rio kan ada Fy. Lo pulang aja sama dia. dia gak bakalan ngapa-ngapain lo kok. " jawab Iyel.

'Dia gak bakal ngapa-ngapain. Tadi aja dia udah mau nyosor aja' batin Ify gondok.

"Yaudah deh kak. "Jawab Ify lemas. Dia langsung mematikan sambungan telponnya. Kesal akan kakak sepupunya itu

Rio tersenyum mengejek ke arah Ify. Ify tak menghiraukan Rio. Dia langsung berjalan mendahului Rio.

"Lo mau kemana?" Tanya Rio menahan tangan Ify agar Ify berhenti melangkah.

"Ya pulanglah" Jawab Ify cuek.

"Lo pulang bareng gue." kata Rio.

"Ogah. Gue bisa pulang sendiri" Jawab Ify ketus.

"Lo yakin pulang sendiri. Jam segini taksi gak ada yang lewat. Lagian sekarang banyak kejahatan. Lo mau gak selamat sampe rumah?" Kata Rio menakut-nakuti.

Ify membenarkan perkataan Rio barusan. Memang benar jam segini taksi jarang ada yang lewat. Naik angkot??. Ify tidak pernah sama sekali, bisa-bisa dia nyasar. Ify merutuki dirinya sendiri. Kenapa tadi dia menolak tawaran pulang bareng Via. *'Huh. Ini gara-gara kak Iyel. Ngapain sih pake latihan basket segala, dia kan udah jago'* pikir Ify kesal.

Melihat Ify yang bengong seperti itu. Rio langsung menggenggam tangan Ify. Ify sempat kaget dibuatnya. Namun dia mencoba biasa saja. Rio pun segera membawa Ify ke parkiran.

Mereka telah sampai di parkiran. Rio pun telah naik ke motornya. Sedangkan Ify dia hanya diam bagaikan seorang patung.

"Ayo naik" perintah Rio ke Ify. Ify masih tidak bergeming. "Lo mau gue tinggal disini?" Tanya Rio. Ify menggelengkan kepalanya.

Sebenarnya Ify malas pulang bersama Rio. Tapi mau bagaimana lagi, kalau dia tidak ikut Rio dia pulangnya gimana?. Atas pertimbangan itulah Ify mau pulang bersama Rio.

"Yaudah naik" kata Rio lagi.

"Iya iya" kata Ify kesal. Dengan sangat terpaksa dia naik ke motor Rio.

Ify sama sekali tidak berpegangan ke Rio. Dia hanya berpegangan pada motornya Rio. Rio hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Ify itu, *'bener-bener gengsian nih anak. Ckck'* decak Rio heran. Biasanya gadis mana pun berebut ingin pulang bersamanya. Tapi ini, Ify malah enggan. Rio tak habis pikir dengan Ify.

Rio meraih tangan Ify lalu dilingkarkannya ke perutnya. Ify ingin menarik tangannya lagi. Tapi Rio menahannya. "lo mau jatuh. Kalau iya silahkan lepasin pegangannya" Ancam Rio. Ify mengerucutkan bibirnya. Sangat tidak suka akan sikap Rio yang berbuat semaunya

Kekesalan Ify terhadap Rio bertambah berkali-kali lipat. Bisa-bisanya Rio berlaku sesukanya. Dan kini yang lebih parahnya lagi, Rio tidak menuju ke arah rumah Ify. Dia malah menikung ke arah yang berlawanan.

"Lho lho. Kok jalan sini sih. Ini bukan jalan ke rumah. Lo mau bawa gue kemana? Lo mau culik gue??" Tanya Ify kesal.

"Lo diem aja. Bentar lagi kita sampai"

Memang benar kata Rio. Tidak berapa waktu kemudian mereka telah sampai disebuah bukit. Ify makin bingung. Untuk apa Rio membawanya kesini. Dia malah berpikiran yang tidak-tidak.

"Ayo" ajak Rio. Dia menggandeng tangan Ify. Mereka menuju ke puncak bukit itu. Dari puncak bukit terlihat disekitar bukit ini ada berbagai macam bunga. Udara disini juga sangat sejuk.

Ify memejamkan matanya, menghirup napasnya dalam-dalam. Menikmati indahnya langit sore disini. "Lo suka?" suara Rio itu membuat Ify membuka matanya. Dia baru menyadari bahwa dia disini bersama Rio.

"Iya. Lo tau tempat kayak gini dari mana?" Tanya Ify. Kekesalannya tadi seakan terhapus karena Rio membawanya ke tempat seindah ini.

"Gue sama Iyel dan yang lainnya sering kesini. Kalau disini itu rasanya semua masalah gue bisa hilang. " ungkap Rio.

Ify hanya menganggukan kepalanya. Itu juga yang dapat dia rasakan sekarang. Dia merasa nyaman berada di tempat ini. Mereka berdua duduk di rerumputan.

Tanpa diduga-duga. Cuaca yang tadinya sangat cerah. Kini malah mendung. Terlihat awan hitam yang akan segera turun menjadi rintikkan hujan.

"Kayaknya mau hujan Fy. Ayo kita balik" ajak Rio. Ify menganggukan kepalanya. Namun saat mereka ingin menuju ke tempat Rio memarkirkan motornya. Hujan telah turun membasahi mereka. Rio pun melepas jaketnya dan menggunakan jaketnya itu sebagai payung mereka. Dia merentangkan jaketnya untuk memayungi dirinya dan Ify. Mereka berjalan berdua dengan dipayungi jaket Rio. Jarak mereka juga sangat dekat. Entah kenapa Ify merasakan dag-dig-dug saat dekat seperti ini dengan Rio

Mereka berdua telah sampai ke tempat Rio memarkirkan motornya. Ify ingin menyerahkan jaket Rio. Tapi Rio menolaknya.

"lo pake aja. Gue gak papa kok" kata Rio. Dia memakaikan jaket itu ke badan Ify. Lalu mereka segera berangkat pulang.

Nampaknya hujan makin deras. Dan sepertinya Ify sudah mulai kedinginan. Rio bingung akan apa yang harus dia lakukan. saat melihat ada sebuah terminal. Dia pun memberhentikan motornya disana

sekedar untuk berteduh. Dia mengajak Ify untuk duduk di kursi terminal itu.

Rio menggenggam tangan Ify. Dia berusaha untuk menghangatkan tangan Ify. Tapi nampaknya usaha Rio sia-sia. Ify masih sangat kedinginan. Rio pun membawa Ify ke pelukannya.

Ify merasa tenang berada dalam pelukan Rio. Dia seakan lupa bahwa dia sangat membenci cowok seperti Rio.

Setelah hujan berenti. Mereka segera pulang. Rio tidak ingin Ify sakit gara-gara kehujanan.

****

"Haciss Hacciss" Sejak tadi Ify bersin-bersin. Suhu tubuhnya pun sudah mulai panas. Sepertinya dia sakit gara-gara kehujanan tadi.

"Fy. Lo gak papa?" Tanya Iyel. Dia khawatir mendengar Ify yang bersin-bersin seperti itu. Dia pun menghampiri Ify ke kamarnya.

"Gue gak papa kok kak. Cuma Flu doang" Jawab Ify. "Haccis" Ify kembali bersin lagi

"Yaudah gue cariin obat dulu. Lo istirahat aja" kata Iyel. Ify mengangguk. Iyel pun segera mencarikan obat untuk Ify. Setelah ketemu, dia balik ke kamar Ify dengan membawa obat dan segelas air.

"Yaudah nih lo minum dulu" Kata Iyel menyerahkan Obat untuk Ify. Ify menerimanya dan langsung meminumnya.

"Sorry ya Fy. Gara-gara gue gak bisa ngantetin lo pulang. Lo jadi kayak gini"

"Ini bukan salah lo kok kak. Emang dasar gue nya aja yang gak bisa kena hujan"

"Lo istirahat aja fy. Biar besok sembuh"

"Iya kak"

Iyel mematikan lampu kamar Ify. Lalu dia keluar dari kamar Ify.

****

Ify mencoba membuka matanya, namun kepalanya terasa makin pusing. Badannya juga semakin panas. Bahkan untuk bangun pun Ify seakan tak kuat.

Cklekk.

Pintu kamar Ify terbuka. Ify melihat siapa yang masuk. Ternyata tante Rasti. Tante Rasti pun mendekat ke arah temlat tidur Ify.

"Fy. Kamu udah bangun sayang?" Tanya ~mama Iyel~ yang baru saja masuk ke kamar Ify. Beliau duduk disamping tempat tidur Ify dan meraba kening Ify.

"ya ampun. Kamu panas banget Fy. Kamu mau tante panggilin dokter?" Tanya mama Iyel.

"Gak usah tan. Istirahat bentar juga nanti panasnya turun"

"Yaudah kamu gak usah masuk sekolah dulu. Biar nanti tante izinin sama Iyel" Ify hanya mengangguk karena dia masih lemah.

Mama Iyel turun ke meja makan menghampiri Iyel dan suaminya. "Yel. Nanti kamu bilangin ya sama guru kelasnya Ify. Ify gak bisa sekolah dulu. Demamnya makin tinggi. Biar dia istirahat aja dulu"

"Iya ma. Nanti Iyel bilangin izinnya"

****

Iyel berangkat sendiri ke sekolah. Dia pun masuk ke kelasnya. Di dalam kelas Rio, Alvin dan Cakka sudah *stand bye* di tempat duduk masing-masing. Setelah meletakkan tas nya di atas meja. Dia berniat pergi ke kelas Ify untuk memberitahukan kepada Via dan yang lainnya kalau Ify tidak masuk sekolah hari ini.

"Yel lo mau kemana?" tanya Cakka.

"Gue ke kelas Ify bentar. "

"Ngapain lo?"

"Gue mau ngasih tau. Kalau hari ini Ify gak masuk. Dia sakit" jawab Iyel. Setelah itu Iyel segera pergi ke kelas Ify.

Rio tersentak. Ify sakit? Apa itu karena dia?. Dia yang sudah mengajak Ify kemarin hingga Ify kehujanan. Seperti itulah yang ada dipikiran Rio. Dia jadi kepikiran akan kondisi Ify.

"Yo lo mau kemana? Bentar lagi masuk?" Tanya Cakka saat Rio ingin keluar kelas. Ditamvah lagi Rio tadi mengambil kunci motornya.

"Lo ijinin gue. Gue tiga jam ke depan gak masuk. Ada perlu" jawab Rio. Dia segera pergi meninggalkan kelasnya.

Rio melesat menuju parkiran. Dia mengambil motornya dan langsung pergi ke rumah Ify. Dia ingin mengetahui bagaimana keadaan gadis itu.

Rio memarkirkan motornya di depan rumah Iyel. Dia segera memencet bel rumah itu.

"Eh kamu Yo. Ada apa?" Tanya Rasti ke Rio . Beliau kaget Rio bisa ada disini. Padahal masih jam sekolah.

"Rio mau jenguk Ify tan. Kata Iyel dia sakit. Pasti karena kehujanan kemarin"

"Yaudah kamu masuk dulu aja. Tapi sekolah kamu gimana?"

"Rio udah ijin kok tan"

"Kamu ke kamarnya langsung aja." Rio mengangguk dan segera menuju kamar Ify.

Perlahan Rio membuka pintu kamar Ify. Dilihatnya Ify yang sedang tertidur lelap. Dia langsung menghampiri Ify dan duduk disamping tempat tidurnya. Dirabanya kening Ify. Panas. Itulah yang

Rio rasakan. Rio mengambil kompresan yang ada di atas meja. Lantas mengompres dahi Ify.

Ify merasakan ada seseorang yang masuk ke kamarnya. Tapi dia masih enggan untuk membuka matanya. Saat orang itu mendekat Ify merasakan aroma parfum yang sudah familiar di hidungnya. Yap Ify bisa mengenali bahwa yang datang adalah Rio. Ify merasakan Rio meraba keningnya lantas mengompres dahi Ify

Perlahan Ify membuka matanya. Rio kaget melihat Ify yang sudah bangun. "*Sorry* kalau gue ganggu tidur lo"

"Lo ngapain kesini?"

"Gue cuma mau tau keadaan lo. Lo sakit pasti gara-gara gue. *Sorry"*

"Udah gak papa kok. Ini bukan salah lo"

Tante Rasti datang ke kamar Ify membawa semangkok bubur. "kamu makan dulu ya Fy" kata mama Iyel.

"Sini tan. Biar Rio aja yang suapin" kata Rio. mama Iyel menyerahkan bubur itu kepada Rio. Lantas beliau segera keluar dari kamar Ify. Masih banyak pekerjaan yang harus beliau lakukan.

Ify memandangi Rio menyuapinya dengan telaten. Layaknya seorang suami merawat istrinya yang sedang sakit. *'Aish. Ify lo mikir apaan sih. Inget Fy. Dia itu kayak gimana'* batin Ify berbicara.

Saat Rio ingin menyuapi lagi. Ify menolaknya. Dia merasa sudah cukup kenyang. Walaupun hanya makan sedikit. "Satu suap lagi aja Fy" bujuk Rio. Ify menggeleng.

Rio menghela napas. Jika Ify sudah keras kepala seperti ini. Sangat susah untuk dibujuknya. Dia pun meletakkan mangkok bubur

Ify ke meja. Rio melirik jam tangannya. '09.30' pikir Rio. Dia harus segera kembali ke sekolah

"Gue balik ke sekolah dulu. Lo istirahat biar cepat sembuh"

"Hmn"

Rio memegang kepala Ify dan mencium keningnya. Ify kaget dengan apa yang dilakukan Rio. Pipinya terasa menghangat diperlakukan seperti itu. Rio melepaskan ciumannya dari kening Ify. Lantas dia segera keluar dari kamar Ify, untuk segera kembali ke sekolah.

*****

Di kelas XI IPA. Tiga sahabat ini merasa sepi tanpa kehadiran Ify. Walaupun mereka baru kenal. Tapi rasanya mereka sudah sangat akrab.

"Gimana kalau nanti kita jenguk Ify?" Usul Via.

"Boleh tuh" kata Shilla setuju.

"Lo tau rumah Kak Iyel?" Tanya Agni.

"Tau kok. Gue pernah liat dia di depan rumahnya" Jawab Shilla.

"Yaudah ntar pulang sekolah kita jenguk dia" kata Agni diangguki yang lainnya.

****

Taruhan

Setelah pulang sekolah, Shilla, Via dan Agni segera pergi menjenguk Ify ke rumahnya. Saat ini mereka sudah berada di kamar Ify. Mereka duduk di tempat tidur Ify.

"Fy. Lo kok bisa sakit sih?" tanya Via heran. Seingat Via kemarin Ify baik-baik saja. Sangat mengherankan kalau tiba-tiba dia sakit.

Ify merasa lidahnya kaku, bagai tersumbat ribuan paku, dia merasa sangat susah untuk bicara. Sangat tidak mungkin dia mengatakan kepada mereka, kalau kemarin dia kehujanan pulang sama Rio. Bisa-bisa Ify ditanyai mereka yang macam-macam. Mengingat Rio itu seorang playboy. Walaupun Ify tahu, mereka melakukan itu karena mereka perduli terhadapnya. Ya, Ify sangat beruntung mempunyai sahabat baru seperti mereka.

"Itu. Ee- gue kehujanan" Kata Ify gugup. Dia menunduk. Sedangkan ketiga temannya menatapnya dengan heran.

What hujan?? Perasaan hujan menjelang malam. Dan kemana Ify sampai bisa kehujanan seperti itu. Ribuan pertanyaan berkelayut di pikiran mereka masing-masing.

"Ada yang lo sembunyiin dari kita??. Lo kemana aja kemarin?" Tanya Shilla menyelidik. Dia merasa Ify tidak jujur kepada mereka. Dia sangat tidak suka dibohongi.

"Kemarin gue. Kehujanan karena.." Ify belum sempat melanjutkan kata-katanya. Karena Rio langsung datang dan memotong ucapannya.

"Ify kehujanan karena gue. " Jawab Rio tiba-tiba, Yang sukses membuat Shilla, Via dan Agni melongo kaget. Sedangkan Ify, dia merutuki Rio yang asal ceplos. Kalau Rio jangan ditanya, di bersikap seperti biasa. Seolah-olah tidak ada apapun. Bahkan dia tidak memperdulikan tatapan shock dari Shilla, Via dan Agni

"Maksud Lo?" Tanya Agni. Sungguh dia benar-benar bingung atas apa yang dikatakan Rio. Dia menatap Rio seolah minta penjelasan atas apa yang dikatakannya barusan. Dia tidak habis pikir. Kenapa Rio mengatakan itu.

"Kemarin Ify pulang bareng sama gue. Tapi sebelum itu kita jalan-jalan dulu. Sampai pulangnya kehujanan. Gue gak tau kalau Ify bakal sakit seperti ini." Jelas Rio. Terdengar nada penyesalan dari ucapannya barusan.

Shilla, Via, dan Agni menatap Ify tajam. Mereka perlu penjelasan langsung dari Ify. Yah dari Ify langsung. Bukan dari siapa-siapa.

"Lo harus jelasin ini semua ke kita" Kata. Shilla berbisik kepada Ify, namun penuh penekanan. Ify meneguk ludah, bisa-bisanya Rio mengatakan hal yang sejujurnya.

Rio perlahan berjalan mendekati Ify. Dia memegang kening Ify. "Lo udah mendingan Fy?" Tanya Rio.

"Gue udah gak papa kok" Jawab Ify menghindar. Dia tidak ingin masalahnya bertambah.

"Yaudah gue balik ke bawah dulu. *Bye* " kata Rio. Dia segera keluar dari kamar Ify.

Shilla dan yang lainnya langsung mendesak Ify untuk menceritakan semuanya saat Rio telah keluar dari kamar Ify. Sekarang, sudah tidak ada yang bisa menolongnya dari introgasi sahabatnya.

"Jadi apa pembelaan lo Fy. Gue mau denger penjelasan lo langsung." Kata Via *to the point.* Dia menatap Ify tajam.

"Kem-marin Vi. Waktu pulang sekolah. Setelah lo pulang. Rio datang ke kelas kita. Terus dia bilang kalau kak Iyel lagi sibuk dan dia yang nyuruh Rio buat nganter gue. Gue juga gak percaya Vi. Makanya gue telpon dia. Tapi dia malah nyuruh gue pulang sama Rio. Ya karena gue disini baru. Gue gak hapal jalan. Terpaksa gue bareng sama Rio. Tapi gue sama sekali nggak tau kalau dia ngajak gue ke suatu tempat dulu. Hingga pulangnya kehujanan. " kata Ify panjang lebar. Terdengar gugup saat di awal dia bercerita. Shilla, Via dan Agni mendengarkan dengan seksama apa yang Ify katakan.

"Maafin gue Ag. vi. Shil" Kata Ify memohon dari ketiganya. SSA menghela napas. Lantas tersenyum kepada Ify. Ini tidak sepenuhnya salah Ify.

"Kita maafin lo kok Fy. Ini bukan salah lo. Ini cuma akal-akalan Rio aja. Lo sama sekali gak salah" Kata Agni.

"Makasih Ag" Kata Ify. Lantas dia memeluk Agni. "Iya Fy" Balas Agni.

"Tunggu deh Fy??. Lo bilang kemarin Iyel sibuk?. Gue liat sendiri dia lagi bareng sama Alvin dan Cakka. Tapi gak sama Rio." kata Shilla . Dia mengingat-ngigat kemarin dia sempat melihat Iyel.

"Maksud lo Shil?" Tanya Via. Mereka berempat saling tatap seolah mereka memikirkan hal yang sama. "Dia bohongin gue" Kata Ify. Yang mendapat anggukan dari ketiga temannya.

"Aish. Gue ketipu sama dia. Awas aja lo kak Iyel!." kata Ify penuh penekanan.

******

Setelah ketiga temannya dan teman Iyel pulang. Ify langsung menghampiri Iyel ke kamarnya. Ify ingin meluapkan kemarahannya yang memuncak terhadap kakak sepupunya itu. Dia menggedor-gedor pintu kamar Iyel.

"KAK IYEL!" teriak Ify di depan pintu kamar Iyel. Iyel bahkan harus menutup telinganya. Rasanya gendang telinganya hampir pecah mendengar suara cempreng Ify. Dia pun keluar menemui Ify.

"Lo apaan sih Fy. Berisik banget" Kata Iyel kesal. Iyel mengusap-usap telinganya. Merasa ketenangannya terganggu karena teriakan Ify.

"Lo ngapain kemarin bohongin gue?" Tanya Ify menatap Iyel tajam. Sedangkan yang ditatap seolah tidak terjadi apa-apa. "Gue bohong apa?" Tanya Iyel polos.

"Kenapa lo bilang kemarin lo sibuk. Padahal Shilla liat sendiri lo malah ngumpul bareng temen-temen lo. Kenapa jadi kak Rio rese yang nganterin gue pulang" tanya Ify gak nyantai

"Orang dia yang mau nganter lo. Yaudah gue iyain aja" kata Iyel cuek. Ify menatapnya seolah-olah ingin menelan Iyel hidup-hidup.

"Aish kak. Lo itu ngeselin banget sih" Kata Ify. Ify segera meninggalkan kamar Iyel dengan perasaan kesal.

"Dasar aneh" kata Iyel. Dia hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Ify.

"Gue bisa denger tauk" kata Ify dari dalam kamarnya.

"Ajaib tuh anak" Kata Iyel. Lalu Iyel kembali ke kamarnya. Dia tak ambil pusing dengan Ify yang marah-marah. Nanti juga berenti sendiri, batin Iyel.

****

Ify sedang menyalin catatan Via, karena tadi dia tidak masuk. Tiba-tiba hpnya berdering. Dia melihat layar hpnya.

089653898***

"Siapa nih?" Lirih Ify. Dia pun segera mengangkat Telpon itu.

"Halo."

"Halo Alina LIfya Umari. " kata orang di seberang sana.

"Siapa?" Tanya Ify malas. Padahal Ify sangat kenal suara itu. Dia mengernyit bingung. *'dari mana nih dia dapat no gue'* batin Ify.

"Lo gak kenal sama suara gue?" Tanyanya. Ify mendengus sebal mendengar perkataan barusan. Dia menghembuskan napas beratnya.

"Oke. Mau lo apa?" Tanya Ify *to the point.*

"Santai aja Fy.. Gak usah sensi sama gue"

"Dari mana lo dapet nomer hp gue?"

"Lo gak perlu tau. Yang jelas gue dapetnya dari orang terpercaya"

"Pasti kak Iyel ?"

"Lo kok pinter banget sih. Gak salah gue milih lo" Kata Rio.

"Maksud lo?"

"Bukan apa-apa. Udah lupain aja. Mending kita bicara yang lain" Kata Rio mengalihkan pembicaraan.

"Lo kemarin ngapain bohongin gue sih?" tanya Ify. Terdengar suara kekehan di seberang sana.

"Lho. Kapan gue bohong sama lo sih?" Tanya balik Rio pura-pura.

"Kemarin lo bilang kak Iyel gak bisa nganter gue. Lo bilang dia sibuk. Tapi apa??. Dia gak sibuk sama sekali" Kata Ify kesal.

"Udah lah Fy. Gak usah dibahas. Yang pentingkan gue juga nganter lo pulang dengan selamat. Yah Walaupun kehujanan" kata Rio.

"Iya. Iya. Ngapain lo telpon gue malem-malem?" Tanya Ify.

"Gue kangen sama lo. "

"Basi tau nggak"

"Gue serius"

"Gue gak perduli. Gue mau tidur"

"Yaudah kalau gitu. *Sleep tight baby*. Sampai ketemu besok di sekolah." kata Rio menutup telponnya. Ify serasa mau muntah mendengar ucapan Rio yang terakhir. Setelah itu dia meletakkan hpnya sembarang. Lalu kembali menyelesaikan catatannya.

*****

Keesokan harinya Ify berangkat sekolah bersama Iyel. Dia nampak masih kesal terhadap Iyel. Apalagi Iyel telah memberikan nomer hpnya kepada Rio.

Setelah Sampai di sekolah. Ify langsung pergi meninggalkan Iyel. Tanpa mengucapkan sepatah kata apapun.

Iyel megernyitkan keningnya. "Marah beneran kayaknya" pikir Iyel.

"Biarin aja deh. Nanti juga baik lagi" kata Iyel. Dia juga segera berjalan menuju kelasnya.

******

Setelah sampai di kelas. Ify langsung meletakkan tasnya sembarang. Dia benar-benar kesal terhadap Iyel. Dia menghempaskan dirinya di tempat duduknya.

Tiba-tiba ada seseorang yang masuk ke kelas Ify. Dia berjalan dengan gaya sok coolnya. Ify menatap sinis ke arahnya.

"Hai Fy" Sapa Rio yang membuat Ify muak. Rio sudah duduk manis di sebelah Ify ~di kursi Via~ tepatnya

"Lo ngapain kesini?" tanya Ify.

"Kan tadi malam gue udah bilang. Gue kangen sama lo"

"Gue gak percaya"

"Apa yang harus gue lakuin buat lo sih. Biar lo percaya sama gue?" Tanya Rio menatap mata Ify.

"Gak ada" Kata Ify singkat. Dia menghindar dari tatapan mata Rio.

"Yaudah lo pergi gih. Nanti temen-temen gue dateng" kata Ify mengusir Rio

"Lo kenapa kayak takut banget gitu sih sama mereka?" Tanya Rio. Rio memperhatikan gelagat Ify.

"Siapa yang takut. Gue cuma gak mau mereka salah paham karena ada lo disini" kata Ify mencari pembelaan.

"Ya bagus dong. Biar mereka sekalian tau. Kalau gue sama lo emang ada *something*" kata Rio yang membuat Ify memelototkan matanya. Seolah berkata *'Lo cepat pergi sekarang, atau gue yang pergi'*

"Oke. Gue pergi dulu. Jangan kangen sama gue ya." kata Rio. Sebelum dia pergi. Dia menyempatkan untuk mencium pipi kanan Ify.

"PD banget lo. Gue gak bakal pernah ngangenin orang kayak lo" gerutu Ify.

"Aish. Gue bener-bener kesel sama kalian berdua. " kata Ify berapi-api

*****

Shilla, Agni dan Via masuk ke kelas dan langsung melihat Ify yang lagi bete. Mereka pun menghampiri Ify. "Lo kenapa sih Fy. Cemberut aja dari tadi?" Tanya Via

"Gimana gue gak sebel Vi. Kak Iyel mau-maunya aja ngasih nomer hp gue ke Rio. Tuh anak gangguin gue mulu" Kata Ify.

"Lo jangan sampai kemakan sama omongannya Fy. Lo tau sendiri kan dia kayak gimana. Dia emang gitu" kata Shilla.

"Iya Shil. Thanks lo selalu ingetin gue"

*****

Rio dan Cakka hanya berdua di kelasnya, teman-teman yang lainnya masih belum datang. "Yo. Lo itu beneran suka. Atau cuma main-main doang sama Ify sih?"

"Awalnya gue gak ada niat buat jadiin dia mainan gue. Tapi setelah gue liat-liat seru juga kalau dia berhasil takluk sama gue"

"Gue tantang lo. Buat naklukin dia dalam seminggu. Kalau lo berhasil gue bakal neraktir lo selama sebulan penuh plus bola basket impian lo. Tapi kalau lo gagal. Sebaliknya lo yang bakal nraktir gue. gimana? " Tanya Cakka.

Rio menimbang-nimbang tawaran Cakka. "Seminggu ya? Oke. Gue terima tantangan lo" Kata Rio setuju. Dia yakin pasti berhasil membuat Ify luluh. Lumayan bola basket impiannya yang belum sempat dibelinya ditambah dengan traktiran sebulan penuh. Jadi dia tidak harus mengeluarkan uangnya.

"Deal" kata Rio dan Cakka bersalaman. Iyel yang baru saja tiba di kelas mengerutkan keningnya melihat apa yang dilakukan Rio dan Cakka.

"Ada apaan nih?. Lo berdua ngapain" Tanya Iyel

"Bukan apa-apa kok Yel" bantah Rio. Karena kalau sampai Iyel tahu adik sepupunya jadi barang taruhan Rio dan Cakka dia pasti sangat marah terhadapnya.

Saat waktu istirahat. Rio sudah *stand bye* di depan kelas Ify. Menunggu gadis itu. Saat Ify keluar kelas bersama teman-temannya, Rio langsung menarik tangan Ify.

"Lo apa-apaan sih?" Tanya Ify kesal. Dia menatap Rio sebal.

"Temenin gue ke kantin"

"Ogah. Gue mau bareng teman-teman gue" Kata Ify. Dia berusaha melepas cekalan tangan Rio.

"Gak papa kan kalau Ify bareng gue?" tanya Rio ke Shilla, Via dan Agni. Ketiganya bingung mau menjawab apa. Ify menatap mereka seolah berkata *'jangan '* dengan menggelengkan kepalanya.

"Lo kenapa?" tanya Rio memperhatikan Ify.

"Gak. Gue gak papa"

"Karena kalian gak jawab. Maka gue simpulin jawabannya iya" kata Rio yang membuat Ify mendesngus kesal ke arahnya. Inilah Rio yang suka memaksakan kehendaknya kepada Ify.

Rio menggandeng Ify ke kantin. Banyak mata yang menatap mereka. Ada yang berdecak kagum karena Rio bisa menggait cewek baru, karena Ify anak baru yang bisa dekat sama Rio. Ada yang menatap sinis Ify. Karena di mendekati Rio. Dan ada yang kasihan karena Ify akan menjadi korban Rio selanjutnya.

Ify risih diperhatikan seperti itu. Dia memperlambat jalannya. Dia berjalan di belakang Rio dengan menundukkan kepala. Rio yang menyadari Ify yang seperti itu. Lalu dia menghentikan langkahnya tiba-tiba.

"Awww" ringis Ify karena di menabrak Rio. Ify mendongak. Jaraknya dengan Rio sangatlah dekat.

"Lo kenapa?" tanya Rio lembut. Dia menatap mata Ify.

"Gue gak papa kok" jawab Ify. Lalu mereka melanjutkan perjalanannya ke kantin.

****

Hari ini Ify telat bangun. Gara-gara tadi malam dia membaca novel kesukaannya. Jadilah dia kesiangan. Diapun segera bergegas mandi dan bersiap untuk ke sekolah.

Ify segera turun ke lantai bawah. Dia meminum segelas susu di meja makan.

"Pelan-pelan Fy" tegur Rasti

"Ify udah telat bun" kata Ify. Ify membiasakan diri memanggil mama Iyel dengan sebutan bunda. Karena itu permintaan mama Iyel sendiri. Ify sama sekali tidak keberatan dengan hal itu. Ify melihat kesekitarnya, tidak ada tanda-tanda adanya Iyel disini

"Kak Iyel mana Bun?" Tanya Ify disela-sela minumnya.

"Dia udah berangkat Fy. Katanya nungguin kamu kelamaan" Kata Rasti

"Terus Ify sekolahnya gimana?" Tanya Ify bingung.

"Tuh di luar Rio udah nungguin kamu" Kata Rasti lagi. Yang sukses membuat Ify menyemburkan Susu yang di minumnya.

"Ify. Kamu jorok banget sih" Kata Rasti

"Maaf bun, Refleks" kata Ify mengacungkan jari tengah dan telunjuknya. Menunjukkan kata *Viss.*

"Yaudah gih berangkat. Nanti telat" Kata Rasti. Ify mengangguk. Lalu Ify menyalami bundanya. Setelah itu dia berjalan dengan gontai ke depan rumah.

Rio mulai menjalankan rencananya. Dia ingin membuat Ify takluk terhadapnya. sesuai dengan taruhannya dengan Cakka. Pagi-pagi

dia sudah *stand bye* di depan rumah Iyel untuk menjemput Ify. Dia sudah menyuruh Iyel untuk berangkat sekolah duluan, meskipun melalui perdebatan panjang. Karena Iyel tidak mau Ify tambah marah kepadanya.

Rio melihat Ify yang baru saja keluar dari dalam rumah. Ify berjalan ke arahnya. "Lo kok lama banget sih. Pasti dandan dulu mau ketemu gue ya?" tanya Rio geer. Rio menaik-turunkan alisnya.

"Gak banget gue dandan cuma buat ketemu lo. Gue telat bangun" Kata Ify mengelak. Rio manggut-manggut saja.

"Yaudah cepat naik. Lo mau kita telat?" Tanya Rio.

"Ya gak lah" jawab Ify. Ify pun naik ke motor Rio dengan perasaan keki.

Ify dan Rio sampai di sekolah lima menit sebelum jam pelajaran dimulai. Ify pun bergegas menuju kelasnya.

*****

"Hosh hosh" kata Ify ngos-ngosan setelah tiba di kelasnya. Agni memperhatikan Ify.

"Lo kok baru datang sih Fy?" Tanya Agni.

"Gue telat bangun Ag. Mana kak Iyel ninggalin gue lagi" Kata Ify.

"Terus lo berangkatnya gimana?" tanya Agni.

"Gue.. naik angkot" jawab Ify bohong.

"Serius Fy?. Lo beneran naik angkot?" tanya Via.

"I..iya" jawab Ify ragu. Ketiganya percaya saja dengan apa yang Ify katakan. Mereka tidak ambil pusing masalah itu. Sekarang mereka harus fukos ke pelajaran. Karena gurunya sudah masuk kelas.

****

Saat waktu istirahat tiba, Oik membagi-bagikan undangan pesta ulang tahunnya.

"Nih Fy. Buat kalian datang ya" Kata Oik menyerahkan undangan kepada Ify, Via Shilla, dan Agni.

"*Thanks* Ik. Kita bakal dateng kok" Kata Shilla.

"Oke." kata Oik. Dia pun melanjutkan membagi undangan ke yang lainnya.

Oik melihat CRAG yang sedang berjalan di koridor sekolahnya. Dia pun menghampiri mereka. "Hai kak. Gue mau kasih ini nih. Datang ya" Kata oik menyerahkan undangannya ke CRAG.

Cakka melihat-lihat undangan itu. Lantas dia tersenyum yang tentu saja membuat Oik seakan meleleh. Oik memang sudah lama menyukai Cakka. Jadi dia sangat berharap Cakka datang ke acara ulang tahunnya.

"Gue bakal datang kok" Jawab Cakka. Oik bersorak dalam hati. Inilah saat-saat yang dinantikannya.

"*Thanks* kak. Kalian juga jangan lupa datang ya" Kata Oik.

"Oke. Kita semua bakal datang kok kalau lo yang ngundang" Kata Alvin.

"Iya kak. Aku permisi dulu" Kata Oik berlalu.

****

Ify dan teman-temannya sedang berada di kantin. Mereka membicarakan untuk memakai gaun apa ke pestanya Oik nanti.

"Gimana kalau ntar soe kita *shoping* dulu. Cari gaun sama hadiahnya" usul Shilla. Shilla memang terkenal dengan ratu *Shoping*. Sudah sangat banyak barang koleksinya.

"Boleh juga tuh" Kata Via. Dia pun menatap Ify dan Agni bergantian.

"Lo berdua gimana?" tanya Via.

"Kita ngikut aja" jawab Ify yang diangguki Agni.

"Gue ke toilet bentar ya" pamit Shilla yang mendapat anggukan dari teman-temannya.

Shilla berjalan ke arah toilet. Kebetulan toilet cewek berada tak jauh dari toilet cowok. Saat Shilla berjalan, dia bertabrakan dengan seorang cowok yang baru saja keluar dari toilet cowok.

Cowok itu menahan tubuh Shilla agar tidak jatuh. Jarak mereka berdua sangat dekat. Shilla memandang tepat ke arah mata cowok itu. Entah kenapa melihat tatapan mata itu. Jantungnya serasa berdetak lebih cepat dari biasanya.

Begitu juga dengan cowok itu. Dia juga terpana melihat Shilla dari jarak dekat.

"*Sorry*, gue gak sengaja" kata Cowok itu yang baru tersadar. Shilla pun juga begitu. Dia bangun dari pelukan cowok itu.

"Iya gak papa kok. *Thanks"* Kata Shilla. Cowok itu menganggukan kepalanya. Lalu dia segera pergi meninggalkan Shilla.

"OMG. Ini jantung gue kenapa gini sih?" Gumam Shilla. Dia menggelengkan kepalanya. Mencoba menghilangkan pikiran yang tidak-tidak dari kepalanya.

"Shilla. Lo harus sadar dia itu siapa" Kata Shilla lagi. Dia pun segera menuju ke toilet.

****

Sang Mantan

Ify dan temannya kini sudah ada di mall untuk berbelanja. Mereka mencari apa yang mereka perlukan untuk pergi ke pesta Oik. "Fy. Ag. Gaun ini cocok gak buat gue?" tanya Via meminta pendapat Ify dan Agni. Ify dan Agni memperhatikan gaun yang di bawa Via.

"Bagus kok Vi. Lo coba dulu aja" kata Ify. Via pun menurut. Dia menuju ruang ganti untuk mencoba gaunnya.

"Gue cocok pake yang ini apa yang ini?" tanya Shilla. Dia menenteng dua gaun di tangan kanan dan kirinya.

"Kayaknya bagus yang kiri deh Shil" Komentar Agni.

"Gue pikir juga gitu sih. Yaudah. Gue pake yang ini aja deh" Kata Shilla. Dia meletakkan balik gaun yang tidak jadi di belinya. Ify dan Agni telah memilih gaun mereka.

"Kita cari makan dulu gimana?. Gue udah laper nih" kata Agni. Dia meminta persetujuan kepada sahabatnya.

"Boleh. Kebetulah gue juga lagi laper" kata Via.

Merekapun segera menuju tempat makan yang ada di mall ini. Setelah selesai makan baru mereka melanjutkan untuk mencari hadiah buat Oik.

******

Ify sudah siap-siap untuk pergi ke pesta Oik. Sekarang dia hanya menunggu Shilla yang menjemputnya.

"lo berangkat sama siapa Fy?" tanya Iyel.

"Shilla kak" Jawab Ify. Ify sudah melupakkan kemarahannya tempo hari kepada Iyel. Iyelpun hanya membulatkan bibirnya. Dia mengingat lagi kejadian tabrakannya dengan Shilla waktu itu.

'Lucu juga' gumam Iyel

"Apa kak?" tanya Ify yang samar-samar mendengar gumaman Iyel

"Emang gue bilang apa?"

"Mana gue tau"

"Lo juga bakal pergi ke pesta itu?" tanya Ify. Dia melirik Iyel. Nampak Iyel yang sedang melamun. "kak" panggil Ify.

"Eh iya. Kenapa Fy?"

"Lo juga pergi ke pesta itu?" Ulang Ify.

"Hmn" jawab Iyel menganggukan kepalanya.

"Gue duluan. Shilla udah nungguin gue " kata Ify. Ify sempat mendengar klakson mobil Shilla. Dia pun segera keluar rumah untuk menemui Shilla.

"Maaf lama Shil" kata Ify masuk ke mobil Shilla. Disana sudah ada Via dan Agni yang duduk di belakang.

"Iya gak papa kok Fy" kata Shilla. Mereka pun segera berangkat ke pesta ulang tahunnya oik.

****

Pesta ulang tahun Oik nampak sangat meriah. Mereka pun segera menghampiri Oik dan memberinya kado. "Hbd ya Ik. Ini buat lo" Kata Ify menyerahkan kadonya. Begitu juga dengan Via, Shilla dan Agni.

"Iya. *Thanks* ya Fy, Ag, Vi Shil" kata Oik.

"Oh ya kenalin ini sepupu gue Dea" Kata Oik memperkenalkan sepupunya.

"Gue Via" kata Via bersalaman dengan Dea. Setelah Via Agni Shilla dan Ify pun juga berkenalan dengan Dea.

"Senang gue bisa kenal sama kalian" kata Dea ramah.

"Iya. Kita juga" balas Ify

"Yaudah kalian ngobrol aja. Gue mau ke teman-teman yang lain dulu" kata Oik.

******

CRAG baru saja tiba di acaranya Oik. Mereka pun segera masuk ke dalam. Oik yang melihat mereka datang, langsung menghampiri mereka.

"Thanks kak. Lo semua udah datang" Kata Oik

"Iya sama-sama. ini buat lo" kata cakka menyerahkan sebuah kado.

"Buat gue" tanya Oik. Cakka mengangguk.

"boleh gue buka?"

"Silahkan"

Oik pun membuka kado pemberian Cakka. Dia tidak menyangka isinya adalah sebuah jam tangan cantik.

"Lo suka?" Tanya Cakka. Oik menganggukan kepalanya. Dia sangat suka dengan hadiah dari Cakka.

"Makasih kak kadonya. Gue suka banget" Kata Oik.

"Sama-sama" Kata Cakka. Rio melihat-lihat ke penjuru ruangan tempat acara ini, dia sedang mencari seseorang yang belum dilihatnya sejak tadi.

"Lo orangnya asik juga ya" Kata Dea kepada Ify.

"Lo juga" kata Ify. Dea mengedarkan pandangannya. Dia sangat terkejut melihat seseorang yang sudah lama tidak bertemu dengannya.

"Lo temenin gue kesana yuk" ajak Dea. Ify hanya mengangguk.

"Rio" panggil Dea. Ify sempat kaget saat Dea mengajaknya menuju ke arah Rio. Dia juga bingung, ada hubungan apa Dea dengan Rio.

"Dea" kaget Rio.

"Rio. Gue kangen banget sama lo" kata Dea langsung memeluk Rio. Rio merasa risih dengan Dea.

"Lo apa-apaan sih De?" Tanya Rio kesal. Dia melepaskan secara paksa pelukan Dea darinya. Ify merasa ada perasaan aneh di hatinya saat melihat Dea memeluk Rio erat. Tapi dia tersadar saat Rio merangkul pinggangnya.

"Rio. Lo ngapain" tanya Dea saat Rio merangkul Ify.

"Lo inget ya De. Kita udah gak ada hubungan apa-apa. Dan asal lo tau, Ify ini pacar gue" Kata Rio yang membuat dua gadis ini membelalakan matanya. Ify menginjak kaki Rio. Matanya menatap ke arah Rio. *'ngapain lo bilang kayak gitu'* tanya Ify dengan hanya menggunakan kode matanya. *'lo ikutin aja permainan gue'* balas Rio.

"Lo bohongkan Yo." Tanya Dea memastikan.

"Gaklah, ngapain jug ague bohong"

Dea menatap Ify dengan perasaan berbeda dari sebelumnya. Dia nampak tidak suka kepada Ify setelah mendengar pernyataan Rio barusan. Dea pun meninggalkan Ify dan Rio dengan perasaan yang tidak bisa digambarkan.

"Lepas" Kata Ify menjauhkan tangan Rio dari pinggangnya.

"Lo cantik malam ini" Kata Rio memuji Ify.

"*Thanks*. Tapi gombalan lo gak mempan buat gue" kata Ify berusaha menyembunyikan rona mukanya.

"Yakin?" Tanya Rio menaikkan alisnya.

"Iyalah" jawab Ify pasti. Dia mengalihkan wajahnya dari Rio.

"Lo nanti pulang bareng gue. Gak ada penolakkan" kata Rio yang seakan perintah untuk Ify.

"Ogah!" kata Ify.

"Eits Gue bilang apa?. Gak ada penolakkan"

****

Hari ini adalah hari minggu. Hari dimana mereka tidak pergi ke sekolah. Juga hari kedua setelah taruhan Rio dan Cakka. Rio berniat untuk pergi ke rumah Iyel. Apa lagi kalau bukan untuk bertemu dengan Ify. Dia pun segera melajukan motornya ke rumah Iyel.

Ify sedang asik-asiknya menonton televisi, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumahnya. Dia pun berjalan ke luar untuk melihat siapa yang datang.

Cklek.

"Ngapain lo kesini?" tanya Ify saat tahu Rio lah yang ada di depan pintu

"Gue mau ketemu lo" Jawab Rio enteng

"Lo udah ketemu sama gue kan. Kalau gitu lo sekarang boleh pergi" kata Ify ingin mengusir Rio.

"Siapa Fy" tanya mama Iyel. Beliau berjalan ke arah pintu melihat siapa yang datang

"Rio tan" kata Rio menyahut.

"Eh Rio. Kenapa gak disuruh masuk aja Fy" Tanya mama Iyel.

"Dia cuma bentar kok Bun" Kata Ify beralasan

"Iya tan. Rio cuma bentar. Cuma minta izin buat ngajak Ify jalan" Kata Rio yang membuat Ify menatap tajam ke arahnya.

"Oh. Boleh kok Yo. Asal jangan pulang sore-sore" kata mama Iyel memperbolehkan. Rio tersenyum senang. Sedangkan Ify dia cemberut. *'Kenapa pake di kasih ijin sih'* batin Ify

"Oke tan" kata Rio

"Apaan gue gak mau jalan sama lo". Kata Ify melirik ke arah Rio

"Gak mau tau. Lo harus temenin gue. Ayo" Kata Rio. Dia menarik tangan Ify agar mengikutinya.

******

Rio mengajak Ify ke sebuah kedai es cream. Saat masuk ke kedai itu. Tangan Ify tak lepas dari genggaman tangan Rio. Ify jadi risih diperlakukan Rio seperti ini

"Lo apa-apaan sih?"

"Gue gak mau lo ilang"

'OMG. Emang gue anak kecil yang bisa hilang. Sumpah ya nih orang ngeselin pake BGT' batin Ify

"Lo mau pesen rasa apa Fy?" tanya Rio.

"Gue vanila aja" jawab Ify. Rio mengangguk. Dia pun memesan es cream mereka. Setelah itu dia kembali ke tempat duduknya dan Ify dangan membawa Dua mangkok es creamnya.

"Nih buat lo" kata Rio menyerahkan semangkok es cream kepada Ify.

"Thanks" kata Ify. Dia menerima es creamnya. Ify pun memakan es creamnya.

Rio memperhatikan Ify yang sedang makan. Ify merasa dia sedang diperhatikan. Dia pun menoleh ke arah Rio. Rio tertangkap basah sedang memerhatikan Ify.

"Lo ngapain liatin gue?" tanya Ify. Rio nampak salah tingkah. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia pun mengalihkan perhatiannya ke mangkok es creamnya.

"Lo mau cobain punya gue?" tanya Rio ke Ify. Rio memesan es cream yang berbeda dari Ify. Dia rasa cokelat.

Ify menggelengkan kepalanya. Rio menyuapi es creamnya ke Ify.

"Gak" tolak Ify.

"Lo cobain dikit aja" Kata Rio. Ify pun menurut. Dia mencoba es cream milik Rio. Tapi yang ada es cream itu malah membuat mulut Ify belepotan. Rio menyapu es cream yang ada di bibir Ify dengan tangannya sendiri. Dia menghilangkan es cream yang belemotan itu.

Ify mencoba menormalkan detak jantungnya. Entah kenapa jantungnya berdetak lebih cepat. Wajahnya pun mulai memanas. Dia menundukkan kepalanya agar Rio tidak melihat perubahan rona mukanya.

Rio menyadari Ify yang salah tingkah akibat perbuatannya barusan. Dia tersenyum simpul. Sepertinya dia akan memenangkan hati Ify. Tapi tak dipungkirinya. Dia juga hampir sama seperti Ify. Dia juga merasakan getaran aneh itu.

****

Ify termenung di kamarnya. Dia benar-benar bingung dengan perasaannya sekarang. Kenapa sekarang saat di dekat Rio dia selalu deg-degan. Bahkan dia susah untuk mengendalikan dirinya.

"Lo gak boleh jatuh cinta sama dia Ify. Lo harus ingat itu" kata Ify menyemangati dirinya

******

Ify berjalan di koridior dengan sebuah *earphone* yang terpasang di telinganya. Dia sangat menikmati alunan lagu yang sedang diputarnya.

"*Can't stop thingking about you. Can't stop talking about you. Can't stop dreaming about you. About you"* Ify juga ikut bernyanyi mengikuti lagu di hpnya. Sampai-sampai dia tidak sadar kalau Rio berjalan disampingnya

"Astaga" Kaget Ify saat dia melihat ada Rio.

"Suara lo bagus." komentar Rio.

"Thanks." Dia melanjutkan jalannya lagi. Tapi Rio menahan tangannya sehingga dia berhenti melangkah

"Kita jalan ke kelas bareng"

"Gak perlu. Gue bisa ke kelas sendiri"

Rio tidak memperdulikan perkataan Ify. Dia menggandeng tangan Ify. Lalu mereka jalan ke kelas bersama.

"Kelas lo kesana kan. Ngapain lo ikut ke kelas gue?"

"Gue cuma mau mastiin lo selamat sampai ke kelasnya" Jawab Rio enteng.

****

Setalah Ify tiba di kelasnya. Dia langsung menuju tempat duduknya.

"Fy. Lo makin dekat ya sama Rio. ?" Tanya Agni

"Gak kok Ag. Gue biasa aja" jawab Ify tenang.

*****

CRAG sedang main basket di lapangan. Banyak siswi yang menonton mereka. Menurut mereka, ini adalah saat dimana mereka bisa menyaksikan kekerenan pangeran mereka. Berbeda dengan CRAG.

Saat-saat seperti ini adalah dimana mereka bisa TP {Tebar Pesona} kepada semua cewek.

Via bingung melihat gerombolan para gadis di lapangan. Dia pun berjalan ke arah lapangan untuk melihat ada apa. Dia mencoba untuk masuk ke tengah-tengah kerumunan itu. Saat berada di tengah. Dia baru tahu. Kalau ternyata CRAG sedang main basket. Setelah mengetahui itu. Via ingin cepat-cepat kembali ke kelasnya. Namun tiba-tiba.

BRAKK.

Tidak sengaja bola basket yang CRAG mainkan mengenai kepala Via. Via pun jadi jatuh terduduk.

"Lo mainnya yang bener dong Vin. Kena cewek tuh" Kata Cakka.

"Gue kan gak sengaja" bela Alvin.

"Mending lo samperin aja tuh cewek" Saran Iyel. Alvin pun menyetujuinya. Dia menghampiri Via yang lagi terduduk di tepi lapangan.

Cewek-cewek merasa kekurangan oksigen saat Alvin berjalan mendekat. Padahal Alvin tidak menghampiri mereka, tapi Via. Dia pun berjongkok di depan Via.

"Lo gak papa?" tanya Alvin. Via mendongakkan kepalanya.

"Jadi lo yang ngelempar tuh bola?" Tanya Via balik.

"Iya. Sorry gue gak sengaja. Ada yang sakit?" tanya Alvin lagi.

"Kepala gue nih pusing" jawab Via memegangi kepalanya. Alvin melingkarkan tangan Via di lehernya kemudian dia langsung meletakkan tangannya di bawah lutut Via. Dia menggendong Via, membawanya ke UKS. Via kaget dengan apa yang Alvin lakukan.

"OMG. Alvin *gentle* banget. Gue mau jadi cewek itu. Biar bisa digendong kayak gitu sama dia" Histeris seorang cewek.

"Iya gue juga. Beruntung banget dia bisa digendong Alvin" Tambah cewek satunya.

"Dasar bikin heboh aja tuh anak" kata Rio. Dia geleng-geleng kepala melihat Alvin menggendong Via

"Lo kan udah sering Yo" Balas Cakka.

"Kayak lo nggak aja" sindir Iyel juga.

Ada perasaan menggelitik di hati Via saat dia berada di gendongan Alvin. Baru pertama kali dia berada sedekat ini dengan Alvin .

Alvin mendudukkan Via di ranjang UKS. Dia mengambil air dan tisu untuk membersihkan dahi Via bekas terkena bola tadi. Kemudian dia meniup dahi Via yang memerah. Via termenung dengan apa yang dilakukan Alvin.

'ini cuma trik lo doang. Atau lo bener-bener tulus?' Batin Via bertanya-tanya.

"Sebagai permintaan maaf gue. Nanti biar gue yang anter lo pulang" kata Alvin tulus.

"Gak usah. Gue bisa sendiri kok" Jawab Via.

"Gue pergi dulu. Nanti gue tunggu di parkiran" kata Alvin lagi. Dia segera pergi menemui teman-temannya.

****

Via berjalan ke kelasnya. Saat tiba di kelas Shilla langsung menanyakan ada apa dengan dahi Via.

"Vi. Dahi lo kenapa?" Tanya Shilla.

"Gue tadi kena bola basket" Jawab Via. Dia melihat dahinya di kaca. Lalu menutupinya dengan poninya.

"Terus lo gak papa kan Vi?" tanya Ify.

"Gue gak papa kok"

******

Ify berjalan bersama Via, Shilla dan Agni ke parkiran. Saat di jalan mereka mendengar cewek-cewek berbisik.

"Itu cewek yang di gendong Alvin tadi kan. Hua gue *envy*" Katanya lumayan keras. Hingga dapat di dengar oleh Via sendiri.

"Iya bener tuh" jawab cewek satunya. Mereka melirik ke arah Via.

"Vi. Lo denger apa kata mereka gak. Maksudnya siapa?" Tanya Agni bingung. Dia melihat cewek-cewek itu melirik ke arah mereka.

"Gue gak tau" bohong Via. *'Aduh. Gimana nih. Kalau Alvin beneran nungguin gue'* batin Via.

"Vi lo gak papa kan?" Tanya Ify. Dia memperhatikan Via yang lumayan gugup. Via menggeleng. Lalu mereka melanjutkan jalannya.

Setelah sampai di parkiran. Ternyata sudah ada CRAG disana. Via menundukkan kepalanya. Takut akan apa yang terjadi nanti. Kalau mereka semua tahu dia pulang bareng Alvin.

"Ayo kak" Ajak Ify ke Iyel, karena Ify mencium bau-bau tak enak kalau ada Rio disini.

"Tunggu Yel" tahan Rio. *'Tuh kan benar feeling gue'* batin Ify. Iyel pun menanti apa yang akan di lakukan Rio

"Lo bertiga pulangnya naik apa?" tanya Rio ke Shilla Via dan Agni.

"Di jemput" jawab Shilla.

"Gue sama kayak Shilla" jawab Agni.

"Gue...."

"Bareng gue" potong Alvin yang membuat kaget Shilla dan Agni.

"Lo nganter Shilla. Biar gue sama Ify. Agni sama Cakka" Kata Rio yang membuat semuanya mengernyit bingung.

"Gak perlu. Lagian gue serumah sama kak Iyel. " kata Ify.

"Lo gak usah nolak" kata Rio. Rio mengajak Ify untuk segera naik ke motornya. "Lo bisa gak sekali aja gak maksa gue?" tanya Ify kesal.

"Sayangnya gak bisa" kata Rio cuek. Yang membuat Ify makin kesal terhadapnya. Dengan sangat terpaksa Ify mengikuti Rio.

"Gue duluan" kata Rio. Dia melajukkan motornya meninggalkan mereka semua.

"Ayok. Vi" ajak Alvin. Via menatap ke arah Shilla dan Agni. Dengan ragu dia naik ke motor Alvin Mereka pun segera pulang. Kini hanya tinggal Shilla, Agni, Cakka dan Iyel.

"Gimana Shil. Lo mau pulang bareng gue?" tanya Iyel.

Shilla bimbang. Haruskah dia pulang bersama Iyel atau menunggu jemputannya. Tiba-tiba hpnya berdering. Dia pun segera mengangkatnya.

"Halo ma"

"-------"

"Tap..pi ma"

"----"

"Yaudah kalau gitu" Kata Shilla pasrah. Shilla memasukan hpnya ke tasnya .

"Gimana nih Ag. Gue gak di jemput" tanya Shilla ke Agni

"Lo pulang bareng dia aja. Gak ada salahnya juga kan?" kata Agni.

"Yaudah deh" kata Shilla. Dia pun mengikuti Iyel.

"Ayo naik" ajak Cakka.

"Lo ngajakin gue?" Tanya Agni jutek

"Nggak. Gue ngajakin kucing itu" kata Cakka menunjuk seekor kucing yang ada disamping mereka.

"Oh" kata Agni membulatkan bibirnya.

"Yaiyalah ngajakin lo. Gak penting banget gue ngajakin kucing. Ayo Buruan" kata Cakka . Agni pun ikut naik ke motor Cakka.

******

"Rumah lo dimana?" tanya Iyel ke Shilla. Mereka berdua hanya diam sebelum Iyel membuka pembicaraan. Sebenarnya Iyel sudah tahu rumah Shilla, tapi di hanya basa-basi.

"Lo lurus aja. Nanti persimpangan belok kiri" jawab Shilla. Iyel menganggukan kepalanya.

Cyittt

Iyel menginjak remnya tiba-tiba. Karena ada seekor kucing yang mau lewat. membuat Shilla refleks memeluk Iyel. Iyel hanya tersenyum. Lalu melanjutkan jalannya. Shilla yang menyadari dia memeluk Iyel langsung melepaskan pelukannya.

"Thanks ya. " kata Shilla setelah dia sampai di depan rumahnya.

"Iya sama-sama. Gue balik dulu" Kata Iyel. Shilla hanya menganggukan kepalanya. Lalu dia segera masuk ke rumah dengan seulas senyum di bibirnya.

"Itu pacar lo kak?" tanya Chelsea, adik satu-satunya Shilla. Dia menatap Shilla skeptis.

"Enak aja. Dia bukan pacar gue" bantah Shilla.

"Kalu bukan pacar. Kenapa lo senyum-senyum gitu" tanya Chelsea menggoda.

"Emang gak boleh"? Tanya Shilla balik

"Boleh aja sih" jawab Chelsea pasrah.

****

Mulai Ada Rasa

Via dan Alvin masih dalam perjalanan ke rumah Via. Mereka berdua sama–sama diam. Entah apa yang ada dipikiran mereka masing–masing, mungkin hanya mereka berdua dan tuhan yang tau. Tidak lama kemudian Alvin sampai di depan rumah Via, dia memberhentikan motornya tepat di depan rumah Via. Via sempat bingung, padahal dia sama sekali tidak mengatakan alamat rumahnya. Tapi Alvin malah tau lebih dulu rumahnya. Via pun segera turun dari motor Alvin.

"*Thanks* Ya kak" Kata Via yang baru saja turun dari motor Alvin. Bahkan dia memanggil Alvin dengan sebutan "Kak", yang sebelumnya tidak pernah.

"Iya. Santai aja" Kata Alvin yang sebenarnya heran juga. Namun disembunyikannya.

"Via. Kamu udah pulang. Ehh ada temannya. Ayo masuk dulu. Kebetulan tante lagi bikin kue tuh" ajak Mama Via.

"Gak usah tante. Lain kali aja" tolak Alvin ramah. Dia tidak ingin merepotkan mama Via.

"Gak papa kok. Sekalian ucapan terima kasih kamu udah nganterin anak tante" Kata Mama Via lagi.

'Ini mama kok maksa banget ya?' Pikir Via heran. Biasanya mamanya tidak seperti ini ke teman cowoknya yang lain. Yang statusnya cuma teman, gak lebih. Apalagi kalau Via sampai membawa cowoknya. Pasti mamanya akan menanyai yang macem–macem dulu.

Tapi Alvin??? Tidak sama sekali. *'OMG. Ada apa dengan mama gue?"* pikir Via bertanya–tanya

"Yaudah deh tan" Kata Alvin pasrah. Dia tidak enak menolak permintaan mama Via.

"Ayo masuk" Ajak Mama Via ke Alvin. Alvin menurutinya. Dia mengikuti mama Via yang masuk ke rumah. Sedangkan Via, dia masih bengong. Memikirkan sesuatu yang dia sendiri tidak tahu jawabannya kecuali sang mama. Yah dia rasa, dia perlu menanyakan ini kepada mamanya.

"Lo ngapain Vi?" Tanya Alvin menoleh ke belakang. Dia mendapati Via yang masih mematung di tempat. Via gelagapan.

"Eh. Gue gak papa kok" kata Via tersadar. Dia pun menyusul Alvin masuk ke dalam rumahnya.

"Lo duduk dulu aja" Kata Via menawari Alvin. Alvin hanya mengangguk. Lantas dia duduk di sofa ruang tamu Via. Via pun juga ikut duduk di sofa sebelah Alvin. Mama Via datang kembali ke ruang tamu dengan membawa sepiring Kue *brownies* lengkap dengan minumannya.

"Nih nak Alvin cobain" Kata Mama Via antusias. Alvin hanya tersenyum menanggapi. Dia merasa senang disambut baik seperti ini.

"Iya tan. Makasih" kata Alvin. Mama Via hanya mengangguk.

*****

Rio langsung mengantarkan Ify ke rumahnya, tanpa singgah kemana–mana terlebih dahulu. Ify bisa bernapas lega, setidaknya hari ini Rio tidak terlalu mengganggunya. Tidak seperti kemarin–kemarin yang hampir membuat Ify kena serangan jantung karena kelakuan Rio.

"Gue pulang dulu. Jangan lupa istirahat" Kata Rio menasehati. Ify hanya mengangguk mengerti.

"Iya. Cepat sana pulang" Usir Ify. Tapi Rio malah membuka helm fullfacenya dan turun dari motornya, dia mendekat ke Ify.

'Lah katanya mau pulang. Ngapain ikut turun juga' pikir Ify. Tapi pikirannya buyar ketika dirasakannya Rio mendekat dan mencium keningnya.

Rio mencium kening Ify lembut. Ify hanya terdiam dengan apa yang dilakukan Rio. Dia sama sekali tidak menolak perlakuan Rio. Bahkan dia memejamkan matanya. Membiarkan Rio mencium keningnya lama.

"Gue pulang" kata Rio, setelah dia melepaskan ciumannya dari kening Ify. Ify hanya menganggukan kepalanya. Rio pun langsung tancap gas pulang ke rumahnya. Dengan perasaan tak bisa dijelaskan.

******

Rio merasa saat bersama Ify sangat berbeda dengan dia bersama pacar–pacarnya dulu. Bahkan waktu dia pacaran dulu, Dia tidak menganggap mereka benar–benar sebagai pacarnya. Yang menembaknya pun sebanarnya cewek–ceweknya. Tapi tidak dengan Ify. Dia merasa begitu senang melihat gadis itu kesal dan salah tingkah karenanya.

Rio melakukan semua ini tidak hanya karena taruhnnya dengan Cakka. Tapi juga memang karena dia ingin terus–terusan dekat dengan Ify .

Rio tersenyum mengingat saat–saat manis dia bersama Ify. Dimana Ify salah tingkah karenanya.

Sinta yang asik membaca majalah di depan TV terheran–heran melihat anaknya yang pulang dengan keadaan senyum–senyum sendiri.

Rio berjalan ke arah kamarnya, tanpa memperhatikan tatapan aneh mamanya. “Rio. Kamu kenapa?" tanya Sinta menyelidik. Dia merasa ada yang aneh dengan anaknya itu.

Rio menghentikan langkahnya setelah mendengar pertanyaan mamanya itu. Dia menoleh ke arah mamanya. “Emang Rio kenapa ma??" Tanya Rio balik.

Sinta mendelik kesal kepada anaknya ini. Bukannya menjawab malah balik bertanya.

“Mana mama tau. Kalau mama tau ngapain tanya sama kamu" Kata Sinta kesal

“Ehehe. Iya juga ya ma" Kata Rio tanpa dosanya.

“Jadi kamu kenapa?"

“Rio lagi seneng aja kok ma. Rio gak papa" Jawab Rio cengengesan. Inilah Rio kalau sudah bersama mamanya.

“Yo. Kalau kamu mama kenalin sama anak temen mama mau gak Yo? Dia cantik lho" tanya Mama Sinta

“Emangnya siapa sih ma?" tanya Rio penasaran. Baru kali ini mamanya ingin memperkenalkannya dengan anak teman mamanya.

“Nanti kamu juga tau sendiri." Jawab Mama Sinta. Beliau melanjutkan membaca majalahnya.

“Terserah mama aja" jawab Rio pasrah. Dia melanjutkan jalan menuju kamarnya. Dia ingin segera mengganti seragamnya lalu tidur.

******

Mama Via sedang membereskan ruang tamunya. “Vi. Kamu kok gak bilang sama mama kalau kamu temenan sama Alvin?" tanya Mama

Via setelah Alvin pulang dari rumah Via. Via makin mengerutkan keningnya. Pasalanya dari ada Alvin tadi di rumahnya. Mamanya terlihat begitu senang. Seolah–olah Alvin adalah tamu istimewa yang harus disambut dengan baik.

“Emang kenapa Via harus bilang ma?. Lagian aku gak terlalu deket sama dia" tanya Via.

“Alvin itu anak salah satu klien sekaligus sahabat papa kamu. Dia pewaris tunggal Nattan crop. Jadi mama juga berharap kalau kalian bisa berteman dekat." jelas Mama Via. Via hanya menganggukan kepalanya mengerti. Tapi perkataan terakhir mamanya barusan yang membuatnya tidak suka.

“Lain kali ajak dia lagi kesini ya Vi" pinta mama Via. Via hanya mendengus sebal.

“Males ah ma" Kata Via cemberut. Dari tadi mamanya terus membahas Alvin, Alvin dan Alvin.

“Lho kamu kok gitu sih Vi. Lagian dia anaknya baik kok. Ganteng lagi" kata mama via.

‘Mama belum tau aja siapa dia. Emang mama mau aku disakitin juga sama dia' batin Via.

“Yaudah Via mau ke kamar dulu" kata Via yang sudah tidak ingin membahas Alvin lagi.

“Iya sana istirahat" kata mama Via. Via pun segera beranjak masuk ke kamarnya.

*****

Setelah makan malam dan membereskan semuanya. Ify langsung pergi ke kamarnya. Dia ingin membuka pelajaran yang baru saja dipelajarinya disekolah, sekedar untuk mengingatkannya kembali.

Selama satu jam Ify berkutat dengan buku–bukunya itu. Saat Ify merasa sudah mulai mengantuk dia menutup bukunya dan mempersiapkan buku–buku pelajaran untuk esok hari. Setelah itu dia segera naik ke tempat tidurnya untuk segera tidur. Sebelum tidur Ify mengambil hpnya yang tergeletak di sampingnya. Matanya melebar saat melihat sebuah chat dari Rio "Besok gue jemput lo"

"Mau ngapain lagi dia. Tau ah mending gue tidur" kata Ify yang tak menghiraukan chat dari Rio itu. Ify lantas memejamkan matanya. Hingga dia benar–benar berada di alam mimpinya.

*****

Rio bangun pagi–pagi sekali. Setelah bangun tidur dia langsung mandi dan memakai seragam sekolahnya. Hari ini dia ingin menjemput Ify ke rumahnya dan berangkat sekolah bareng.

Rio berjalan ke bawah menghampiri mamanya yang sedang menyiapkan sarapan mereka. Dan papanya yang sudah duduk manis di meja makan.

"Tumben pagi banget Yo?" sindir sang mama. Beliau tersenyum tipis melihat anaknya yang sudah remaja.

"Ya bagus dong ma. Rio jadi rajin begini" Bela papa Rama. Rio tersenyum mendengar papanya yang memihak kepadanya.

"Ya gak biasanya aja pa. Kemarin pulang sekolah senyum–senyum. Sekarang pagi–pagi udah rapi gini. Mama jadi curiga" Kata Sinta menceritakan keanehan Rio.

"Curiga apaan sih ma?" tanya Rio. Merasa penasaran akan ucapan mamanya barusan.

"Papa inget gak pa. Papa dulu juga gini kan pa. Dulunya berangkat sekolah paling akhir tapi tiba–tiba jadi pagi.?" Tanya Sinta bernostalgia. Papa Rio nampak mengingat–ingat, lalu beliau tersenyum tipis.

"Ingat dong ma. Waktu itu kan papa mau jemput mama" jawab Papa Rama. Rio yang kebetulan lagi minum langsung tersedak. Dia merasa, mama dan papanya menyindirnya secara tidak langsung. Papa Rio melirik anaknya itu dari samping. Beliau hampir tertawa melihat tingkah Rio. Tapi sengaja ditahan.

"Kamu gak lagi mau jemput cewek kan Yo?" tanya papa Rama sengaja mengodda anaknya yang salah tingkah.

Skak matt. Rio tidak bisa berkata apa–apa. *'Benar kan dugaan gue. Pasti ujung–ujungnya kayak gini"* Batin Rio. Rio tidak menjawab pertanyaan papanya. Dengan segera dia menghabiskan makanan dan minumannya.

"Rio berangkat dulu pa ma" kata Rio ingin menghindar dari pertanyaan–pertanyaan orang tuanya yang mungkin tidak akan ada akhirnya nanti kalau dia salah jawab.

"Iya. Belajar yang benar. Jangan pacaran mulu" sindir sang papa. Rio hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Papanya selalu bisa membuatnya mati gaya.

"Siapa yang pacaran sih pa" Kata Rio ngeles. Papa dan mama Rio hanya tersenyum geli melihat kelakuan anak semata wayangnya itu.

"Persis papa dulu banget" komentar Sinta. Papa Rio terkekeh.

"Anak siapa dong ma." Kata Papa Rama.

******

Ify sudah siap dengan seragam sekolahnya. Sekarang dia lagi memakai bedaknya. Dia membiarkan rambutnya yang terurai indah dengan dihiasi bandu berwarna hijau diatasnya. Bahkan dia memoleskan sedikit lip glos ke bibirnya. Entahlah. Kita tidak tahu kenapa dia melakukan itu. Apakah dia melakukan ini untuk Rio??? Cuma dia dan tuhan yang tahu. Hihihi

Setelah selesai, Ify segera turun menemui keluarga Iyel yang sudah menunggunya sarapan.

"Ayo duduk Fy." kata Bundanya.

"Iya Bun" Jawab Ify. Mereka pun segera memakan sarapan paginya.

Iyel segera berangkat sekolah duluan setelah dia mengetahui Ify nanti berangkat bersama Rio. Ify pun masih menunggu Rio di rumahnya.

"Dia mana sih. Kalau gini jadinya. Kenapa gue gak ikut kak Iyel aja sih" batin Ify. Tidak lama kemudian Rio tiba di rumah Iyel.

"*Sorry* gue lama" Kata Rio. Rio memperhatikan Ify yang terlihat beda dari sebelumnya "cantik" itulah yang ada dibenak Rio.

"Iya gak papa" kata Ify. Lalu mereka segera berangkat ke sekolah.

******

Perjalan Rio dan Ify ke sekolah hanya berlangsung kurang lebih lima belas menit. Rio mengendarai motornya dengan lumayan cepat.

Ify merutuki dirinya yang menggerai rambutnya. Jadilah rambutnya agak berantakan karena terkena angin.

Setelah turun dari motor Rio. Ify membenarkan rambutnya yang berantakkan dengan tangannya sendiri. Rio yang melihat Ify seperti itu.

Dia lantas melepas tangan Ify. Kemudian dia merapikan rambut Ify. Ify hanya membiarkan apa yang dilakukan Rio.

Banyak mata yang memandang sinis Ify. “Kemarin aja temennya yang deketin Alvin. Sekarang malah dia sama Rio. Dasar keganjenan" Kata Keke menatap sinis Ify.

“Iya tuh Ke. Kayaknya mereka emang sengaja deh ngedeketin CRAG biar bisa terkenal disini" kata Zeze menambahi.

“Iya tuh. Bisa–bisa kalau mereka semua deket sama CRAG. *Famour* kita bisa turun karena mereka" kata Angel

“Gue gak bakal biarin itu terjadi. CRAG cuma milik kita. Apalagi Rio. Dia cuman buat gue" kata Keke tersenyum licik.

“Udah cantik kok" Kata Rio yang membuat pipi Ify memanas. Rona merah itu pun muncul dengan sendirinya menghiasi pipinya yang putih.

“Apaan sih" Kata Ify malu. Rio menggandeng pinggang Ify. Jarak mereka pun tak begitu jauh. Dia mengantarkan Ify ke kelasnya.

“Lo ngapain sih. Malu tau diliatin orang" kata Ify kesal.

“Bodo. Yang pentingkan gue gak ganggu mereka" kata Rio acuh.

Sepanjang perjalanan Rio menggandeng pinggang Ify posesif. Membuat Ify menahan napas karena grogi dan malu. Sebab banyak mata yang memandanginya.

******

Mulai Perhatian

Pelajaran pertama di kelas Ify adalah pelajaran olahraga. Mereka semua pun telah ganti baju dan berkumpul di lapangan. Pak Dito selaku guru olahraga menjelaskan materi pelajaran tentang basket. Ify mendengarkan dengan seksama apa yang di jelaskan Pak Dito. Ify sama sekali tidak pandai dalam olahraga satu ini.

Setelah selesai memberi instruksi kini mereka semua sudah berhadapan langsung dengan bola orange itu. Ify benar–benar tidak mengerti apa yang harus dilakukannya dengan bola itu. Beberapa kali dia mencoba memasukan bola itu ke ring. Tapi hasilnya sama sekali tidak masuk. Ify mendesah kecewa.

“Tidak papa Alina. Nanti kamu latihan lagi" Kata Pak Dito menyemangati Ify. Pak Dito hanya ingat nama depan Ify. Ify pun mengangguk lemah.

“Baiklah anak–anak. Kita adakan permainan kecil–kecilan. Alina. Kamu juga ikut gabung sama teman–teman kamu" kata Pak Dito.

“Gak papa kok Fy. Kalau lo gak bisa masukin ke ring. Lo kan bisa ngoper ke kita kok" Kata Agni yang mengerti keadaan Ify.

“Iya *Thanks* Ag" Kata Ify.

Pak Dito pun mulai meniupkan peluit tanda permainan dimulai. Tim pertama adalah Via. Ify. Agni Shilla dan Acha. Sedangkan tim kedua dianggotai oleh Oik. Chelsea. Olivia. Nova. dan Gita.

Mereka mulai bermain basket. Ify yang mendapat bola hanya bisa mengoper ke teman–temannya. Karena dia tidak mungkin memaksakan diri memasukan bola ke ring. Bisa–bisa timnya kalah.

Skor sementara adalah 12—10. Dengan tim Ify unggul. “Ag" Kata Ify memanggil Agni. Sekarang bola ada ditangan Ify. Ify mencoba mengoper bolanya ke Agni. Tapi tiba–tiba Nova yang ingin merebut bola di tangan Ify malah menyenggol Ify, hingga Ify terjatuh.

“Awww" ringis Ify memegangi lututnya yang berdarah. Via Agni dan Shilla pun segera menghampiri Ify.

“Fy. Lo gak papa kan Fy" tanya Via khawatir.

“gue gak papa kok Vi. Kalian main lagi aja" kata Ify.

“Tapi Fy" Bantah Agni.

“Udahlah gue gak papa" Kata Ify menenangkan. Dia mengipas–ngipasi lututnya yang lumayan perih.

“Alina. Kamu gak apa–apa?" Tanya Pak Dito. Ify hanya menggeleng. Menandakan dia tidak apa–apa.

“Permisi pak. Biar saya aja yang bawa Ify ke UKS" Kata Rio yang tiba–tiba menghampiri mereka. Ify mengerutkan keningnya heran tiba–tiba Rio bisa ada disini. Apakah dia mengawasi gue.?? *'Huft. Ify lo jangan kegeeran bisa kali'* batin Ify.

“Iya silahkan Rio" kata Pak Dito. Rio pun segera menggendong Ify menuju UKS.

****

Kelas XII IPA sedang tidak ada guru yang mengajar. Mereka menyibukkan diri dengan aktifitas masing–masing. Ada yang chatan, facebookan, twitteran, main game, ngegosif bahkan ada yang selfie gak jelas. (ini mah kerjaan kelas gue)

Rio merasa bosan berada di kelasnya. Dia pun berjalan ke depan kelasnya. Berhubung kelasnya di lantai dua. Dia bisa melihat langsung aktifitas di lapangan dari atas. Matanya menangkap seorang gadis yang sudah tidak asing lagi buatnya.

Pandangan matanya terus mengikuti gerak–gerik gadis yang tidak bisa–bisa memasukan bola orange itu ke ring. Rio terkekeh di buatnya.

Tapi matanya melebar saat melihat Ify terjatuh karena tabrakan dengan salah satu temannya. "Ceroboh banget sih" Lirih Rio.

Dengan segera Rio turun ke lapangan. Dia ingin mengetahui keadaan gadis itu

Rio segera membawa Ify ke UKS. Ify memperhatikan Rio yang begitu perhatian kepadanya. Dia bisa merasakan perhatian Rio kali ini benar–benar tulus. Tidak ada kebohongan. Terlihat dari Rio yang sangat khawatir. Padahal lututnya cuma luka sedikit.

"Awww" ringis Ify ketika Rio memegang kakinya yang luka. Rio pun membersihkan luka Ify dengan pelan–pelan. Dia tidak ingin Ify merasakan sakit. Lalu Rio meneteskan obat merah ke lutut Ify. Setelah selesai, Rio memplester luka Ify.

"Thanks" kata Ify. Rio hanya menganggukan kepalanya. Dia mengambil hp di sakunya yang terasa bergetar. Ternyata chat dari Cakka yang menanyakan keberadaannya. Dia pun segera membalasnya, dia menceritakan tentang Ify yang berada di UKS.

"Lo. Kok tiba–tiba bisa ada disana sih?" tanya Ify. Sebenarnya dia dari tadi ingin menanyakan hal itu. Kenapa Rio menghampirinya bertepatan dengan dia jatuh.

“Gue udah merhatiin lo dari awal. Udah tau gak bisa. Malah sok–sokan" kata Rio menyindir. Ify nampak kesal mendengar sindiran Rio itu. Dia memanyunkan mukanya.

“Apaan sih. Lo emangnya gak ikut pelajaran?" Tanya Ify lagi. Rio mengangguk.

“Cuma buat liatin gue??" Tanya Ify. Entah apa maksud pertanyaannya yang satu ini. Bukankah terdengar seperti kepedean.

“Gak usah geer dulu deh." Kata Rio mencubit hidung mancung Ify. Rio terkekeh sendiri melihat Ify yang kesal menampakkan wajah betenya. Entah kesal karena dicubit Rio?? atau karena jawaban Rio barusan??

“Apaan. Siapa juga yang geer" bantah Ify. Malu banget kalau ketahuan. Dia mengalihkan wajahnya dari Rio

“Masa??" Tanya Rio menggoda. Dia mengarahkan wajah Ify tepat berhadapan dengan wajahnya.

“Iya" jawab Ify yakin

“Gue emang gak ikut pelajaran. Karena kelas gue emang lagi jam kosong. Kebetulan banget kelas lo lagi olahraga. Jadi gue bisa merhatiin lo dari atas" jelas Rio jujur.

“Udah. gak usah seneng kayak gitu juga" Kata Rio yang membuat Ify awalnya tersenyum mendengar perkataannya barusan menjadi cemberut kembali. Dia memajukan bibirnya

“Mau gue cium tuh bibir?" tanya Rio yang membuat Ify membelalakan mata. Mendengar perkataan Rio yang begitu blak–blakan. Dia memukuli ringan bahu Rio. Rio hanya terkekeh. Melihat tingkah lucu Ify yang tidak dibuat–buatnya.

“Apaan sih lo" Kata Ify kesal. Rio menahan tangan Ify yang tadi memukulnya ringan. Mata mereka berdua bertemu. Rio mengacak–ngacak rambut Ify.

“Lo tunggu di sini. Gue keluar bentar" Kata Rio kepada Ify. Dia lantas berdiri untuk keluar dari UKS.

“Hmnn" dehem Ify. Dia menganggukan kepalanya pelan. Mungkin merasa tidak rela Rio pergi. Catat mungkin!

“Lo gak rela gue tinggal??" Goda Rio mejadi–jadi melihat reaksi Ify tadi. Rio menatap mata Ify

“Apaan sih. Udah sana pergi" kata Ify kesal. Dia mendorong Rio menjauh.

“Jangan kemana–mana. Tunggu gue balik" kata Rio lagi. Ify hanya mengangguk. Lantas Rio segera keluar dari UKS

Setelah keluar dari UKS. Rio segera menuju kantin. Dia ingin membelikan Ify makanan. Karena dia mendengar bel istirahat telah lama berbunyi dan Ify pasti haus sehabis olahraga.

Ify merebahkan dirinya di ranjang UKS. Tiba–tiba dia mendengar suara langkah seseorang yang berjalan mendekat ke UKS.

‘Cepet amat dia balik' pikir Ify. Ify sama sekali tidak menoleh ke arah pintu.

“Ri.." kata Ify tertahan. Dia menutup mulutnya kaget.

“Apa lo. Lo pikir gue Rio. HAHA. Dasar cewek K~E~G~A~T~E~L~A~N. Lo itu harusnya tau diri. Lo itu cuma anak baru disini. Lo berani deketin Rio. Rio itu milik gue. Lo harus jauhin dia" kata Keke. Dia menekankan kata yang di capslok.

Dia menatap Ify dengan tatapan murka. Ify sebisa mungkin tenang menghadapinya. Toh dia merqsa tidak pernah memiliki masalah dengan kakak kelas ini.

“Oh ya. Kalau gue gak mau?" Tantang Ify. Keke semakin kesal mendengar jawaban Ify. Bukannya Ify malah takut kepadanya. Tapi Ify seakan menantangnya.

“Lo bakal berurusan sama gue?" Kata Keke.

“Gue gak takut" balas Ify

“Kurang ajar banget lo ya" kata Keke. Dia ingin menampar Ify. Tapi Ify lebih gesit. Dia menahan tangan Keke.

“Mau apa lo. Nampar gue?? Gak bakal bisa?" Kata Ify meremehkan. Ify malah memutar tangan Keke.

“Awww" ringis Keke kesakitan. Dia memegangi tangannya.

“Lo liat aja. Gue bakal kasih pelajaran sama lo" kata Keke mengancam.

“Gue gak takut sama ancaman lo" kata Ify.

Keke keluar dari ruang UKS dengan membanting kasar pintu UKS. Dia merasa dipermainkan oleh Ify.

“Awas aja lo" kata Keke geram Ify mengelus dadanya. ‘Lo harus sabar Ify.' Batinnya. Kemudian Ify mendengar lagi suara pintu dibuka.

“Lo ngapain balik la.."

Ify mengira yang masuk adalah Keke lagi. Tapi ternyata bukan. Rio lah yang masuk ke UKS. Dia membawa semangkok bakso dan teh untuk Ify.

Rio mengernyitkan kening atas perubahan sikap Ify. Perasaan sebelum dia pergi tadi Ify baik–baik saja

“Lo kenapa sih marah–marah??" tanya Rio mendekat ke arah Ify. Ify duduk di ranjang UKS itu. Rio pun juga ikut duduk disampingnya.

“Gue gak papa kok" kata Ify. Dia tidak ingin mengadu kepada Rio. Bisa–bisa masalahnya makin runyam.

“Lo bohong. Bilang sama gue ada apa?? Tanya Rio. Dia meraih dagu Ify agar Ify menatap tepat kematanya.

“Beneran gue gak papa" jawab Ify. Rio menghembuskan napas beratnya. Dia tahu Ify tidak jujur. Tapi, dia tidak mungkin memaksa Ify menceritakan semuanya. Dia akan menunggu Ify sendiri yang akan bercerita. Atau dia bisa mencari tahu sendiri

“Yaudah nih makan. Gue udah beliin lo makanan" Kata Rio berusaha tidak membahas hal itu lagi

“Iya" jawab Ify. Diapun menerima makanan yang diberikan Rio.

‘Kalau lo gak mau ngasih tau. Gue bisa cari tau sendiri fy" batin Rio bicara.

Ify memperhatikan Rio yang sedang asik dengan handphonenya. Rio sama sekali tidak ada niat untuk meninggalkan Ify. Bahkan dia izin di jam pelajarannya. Hanya untuk menjaga Ify.

“Kak?" Panggil Ify. Rio memandang ke arah Ify. Dia mengerutkan keningnya. Baru pertama kali ini Ify memanggilnya ***‘Kak’***

“Hmmn" Dehem Rio.

“Lo gak balik ke kelas?" Tanya Ify.

“Gak. Gue temenin lo aja" jawab Rio enteng.

“Nanti lo malah ketinggalan pelajaran lagi"

“Gak papa. Demi lo gini" kata Rio. Ada perasaan senang dihati Ify mendengar perkataan Rio barusan.

Ify ingin segera kembali ke kelas. Dia takut dia ketinggalan banyak pelajaran. Lagi pula dia sudah selesai makan.

“Gue balik ke kelas ya" izin Ify. Ify sudah menurunkan Kakinya hingga menjuntai ke bawah.

“Ayo" ajak Rio. Dia berdiri di hadapan Ify. Dia mengulurkan tangannya ke Ify

“Ngapain?" tanya Ify bingung

“Katanya lo mau balik ke kelas. Ayo gue anter"

“Gue bisa sendiri kok" kata Ify. Memang kakinya sudah tidak terlalu sakit. Dia hanya mengalami luka ringan.

“Lo gak usah ngebantah deh" kata Rio. Rio pun membantu Ify berdiri. Kemudian dia menggandeng Ify berjalan ke kelasnya.

Rio dan Ify telah tiba di depan kelas Ify. Kebetulan di kelas Ify sudah ada guru yang mengajar.

“Yaudah balik gih" kata Ify. Rio tidak mengiyakan perkataan Ify dia malah nekat menyapa guru yang ada di kelas Ify.

“Permisi bu." Kata Rio.

“Iya Rio" jawab Bu Mira, guru Biologi.

“Ini saya cuma mau nganterin Ify bu. Dia udah baikan" jawab Rio sopan.

“Yasudah Terima kasih Rio. Ify kamu boleh masuk. Dan Rio Kamu boleh kembali" kata Bu Mira. Ify pun masuk ke kelasnya dan segera duduk di tempat duduknya.

“Iya bu. Saya permisi" kata Rio yang di angguki Bu Mira. Rio pun berniat untuk kembali ke kelasnya.

“Fy Sorry yah. Kita gak nyamperin lo di UKS. Sebenarnya kita mau kesana. Tapi gak sempat keburu udah masuk" kata Via. Dia nampak tidak enak terhadap Ify

“Iya gak papa kok. " kata Ify lembut.

“Lo udah baikan?" Tanya Agni dari belakang. Ify menoleh ke arah Agni

“Iya. Udah gak sakit lagi kok Ag. Cuma lecet dikit doang" kata Ify.

*****

Saat Istirahat yang kedua. Shilla duduk di kursi depan Ify.

“Fy. Gue ngerasa lo mulai ada hati ya sama Kak Rio?" tanya Shilla.

“Gu–gue" jawab Ify ragu. Dia sendiri bingung dengan apa yang dirasakannya. Kadang dia memang merasa nyaman berada disamping Rio. Bahkan kadang dia juga merasa salah tingkah apabila menatap mata Rio.

“Gue gak tau Shil" kata Ify.

“Gue gak pernah mau campurin urusan lo. Gue gak bisa ngelarang kalau lo emang suka sama dia. Gue liat perhatian dia ke elo itu tulus. Tapi gue gak bakal diam aja kalau dia berani sakitin lo" kata Shilla

“Iya Shil. *Thanks* " Kata Ify.

*****

Saat waktu pulang tiba. Rio sudah berada di depan kelas Ify. Dia menunggu Ify yang sedang membereskan bukunya. Ketika Ify keluar dari kelasnya. Rio langsung menyeret Ify menuju parkiran. “Lo ngapain

sih nyeret–nyeret gue. Gue bisa jalan sendiri. Lagian gue mau pulang" kata Ify kesal.

"Gue juga mau pulang. Tapi karena lo berangkat sama gue. Otomatis pulangnya lo juga harus bareng gue" kata Rio seenaknya.

"Aturan dari mana tuh?" Tanya Ify.

"Loh lo gak denger. Ya dari gue lah. Tapi cuma buat lo doang" kata Rio.

"Yaudah ayo naik" kata Rio. Ify pun naik ke motor Rio. Mereka pun segera pulang.

*****

Rio memberhentikan motornya tepat di depan rumah Iyel. Ify pun segera turun dari motor Rio.

"Mau mampir?" Tawar Ify. Tumben sekali lho. Biasanya Ifykan gak suka Rio datang kesini untuk menemuinya. Tapi kini?? Mungkin hanya untuk membalas jasa Rio kepadanya.

"Boleh deh" jawab Rio. Dia pun juga ikut turun dari motornya. Lalu mengikuti Ify masuk ke dalam rumah.

"Lo duduk aja dulu. Gue mau ganti baju dulu. Mungkin kak Iyel bentar lagi nyampe" kata Ify. Rio hanya menganggukan kepalanya. Ify pun segera masuk ke kamarnya, dia segera mengganti bajunya.

Rio menoleh ke kiri kanan. Nampaknya rumah Iyel sangat sepi. Biasanya jam segini tante Rasti selalu ada di rumah.

"Lo masih disini Yo. Ifynya mana?" tanya Iyel yang baru datang. Dia duduk disamping Rio.

"Di dalem. Ganti baju mungkin. Ini rumah lo tumben sepi?"

"Oh. Mungkin nyokap gue lagi ke supermarket" jawab Iyel. Rio mengangguk mengerti.

Ify datang dari dalam dengan membawa dua gelas air. Satu untuk Rio dan satu untuk Iyel. Dia sudah minum dibelakang. Jadi tidak membawa minuman untuknya.

“Buat gue ya Fy" pinta Iyel.

“Emang buat lo" jawab Ify. Iyel dan Rio pun segera minum air itu. Mereka memang lumayan haus karena cuaca yang sedikit panas.

“Kaki lo udah gak papa?" tanya Iyel. Ify mengangguk.

“Lo sama sekali gak bisa main basket ya Fy?" tanya Rio.

“Iya" jawab Ify.

“Kok bisa. Bukannya Deva jago banget basket. Ko lo nggak?" tanya Iyel heran. Dia memang tidak mengetahui sebelumnya kalau Ify tidak bisa main basket.

“Dia mah gak mau ngajarin gue. Katanya ribet" Jawab Ify.

Rio hanya mendengarkan Iyel dan Ify. Dia sama sekali tidak tahu “Deva" siapa yang mereka bicarakan.

“Gue ke kamar dulu mau ganti baju. Kalian berdua jangan ngapa–ngapain. Di rumah lagi gak ada orang." Kata Iyel beranjak dari duduknya.

“Emang gue mau ngapain sama dia?"Tanya Ify kesal mendengar perkataan Iyel.

“Ya siapa tau aja kan lo khilaf" kata Iyel ngaco. Dia segera pergi ke kamarnya sebelum Ify mengamuk. “Aish" kesal Ify.

Rio hanya diam. Dia masih memikirkan sesuatu. Ify bingung juga melihat Rio yang bengong seperti itu. Bahkan Rio tidak merespon ucapan Iyel barusan

“Lo kenapa sih?" Tanya Ify ke Rio. Dia menggoyangkan bahu Rio.

“Gue gak papa. Emnn Deva itu siapa sih?" Tanya Rio penasaran. Rio menatap Ify meminta penjelasan.

“Mau tau banget ya?" Tanya Ify balik. Rio memicingkan matanya mendengar pertanyaan balik Ify

“Gak juga" jawab Rio cuek.

“Yaudah gak jadi" jawab Ify.

“Lo tinggal jawab aja apa susahnya" kata Rio kesal. Dia ingin segera tahu siapa itu “Deva".

“Yakin mau tau??" Tanya Ify lagi.

“Hmmn" dehem Rio. Dia kesal dari tadi Ify malah balik nanya. Bahkan dia seolah–olah memperlambat perkataannya.

“Deva itu pacar gue" jawab Ify. Rio membelalakan mata mendengar pernyataan Ify barusan

“Apa??. " kaget Rio. “Coba ulangi " pinta Rio. Dia hanya berpikir kalau dia barusan salah dengar.

“Deva itu pacar gue" jawab Ify lantang dan jelas.

“Oh" jawab Rio biasa. Padahal dia merasa sangat tidak suka mendengar perkataan Ify itu.
Ify mengernyit ‘*Hanya oh.*' pikir Ify.

‘Terus lo mau dia bilang apa sih fy?' Tanya batin Ify.

“Gue balik dulu ya. Udah sore nih" pamit Rio. Rio sangat pintar menyembunyikan ekspresi wajahnya.

“Iya" jawab Ify. Rio pun segera keluar dari rumah Iyel dan menjalankan motornya. Dia segera pulang.

“Rio mana Fy?" Tanya Iyel baru keluar dari kamarnya. Kalihatan rambutnya yang berantakan.

“Udah pulang dari tadi.”

Oh Ternyata

Rio pulang dengan perasaan yang tidak bisa di gambarkan. Dia marah?? Tapi karena apa?. Karena Ify bilang Deva itu pacarnya. Apa hak Rio marah??

Mama Rio pun semakin bingung dengan anaknya itu. Cepat sekali Rio berubah moodnya. Tadi pagi saja dia masih baik–baik saja .

Rio masih tidak yakin dengan perkataan Ify tadi. Diapun langsung menelpon Iyel untuk memastikannya sendiri.

“Halo Yo"

“Gue mau tanya satu hal sama lo" kata Rio serius tanpa basa–basi lebih dulu.

“Apaan?"

“Deva itu siapa sih?"

“Ngapain lo nanyain dia? Tanya Iyel balik.

“Lo jawab aja pertanyaan gue gak usah tanya balik" kata Rio kesal entah kenapa rasanya dia tidak ingin menyebut nama itu kalau dia tidak ingin tahu yang sebenarnya.

“Deva itu sepupu gue. Adiknya Ify. Dia tinggal di Bandung. masih kelas 3 SMP" jawab Iyel.

“Jadi. Dia bukan pacarnya Ify?" Tanya Rio heran

“Ya bukanlah. Kenapa emangnya. siapa yang bilang dia pacarnya Ify sih??"

“Ify sendiri" jawab Rio. Iyel tertawa mendengar jawaban Rio barusan.

“Terus lo cemburu gitu?

“hmn"

****

Hari ini ada yang beda dari Ify. Biasanya Rio selalu menjemputnya. Tapi kini tidak sama sekali, Ify pun berpikir ini adalah karena perkataannya kemarin. Tanpa memikirkan hal itu lebih lanjut, Ify segera masuk ke kelasnya.

“Lo gak bareng Rio Fy?" Tanya Agni. Saat Ify meletakkan tasnya dia atas mejanya. Biasanya kalau Ify berangkat sekolah bersama Rio, Rio selalu mengantarkan Ify sampai ke depan kelasnya. Tapi ini? Ify jalan sendiri ke kelas. Agni pun heran ada apa yang terjadi diantara Rio dan Ify

“Gak. Kenapa?" Tanya Ify balik.

“Gak sih. Tumben aja dia gak jemput lo" kata Agni lagi.

“Ngomongin apaan sih?" Tanya Shilla yang baru masuk ke kelas.

“Gak kok shil. Hari ini Ify gak berangkat bareng sama Rio. Aneh aja gitu" kata Agni.

“Oh. "

*****

Rio masih saja tidak menunjukkan batang hidungnya ke Ify. Dia sama sekali tidak menghampiri Ify. Bahkan saat berpapasan di kantin tadi, Rio sama sekali tidak menghiraukan keberadaan Ify. Dia cuek–cuek saja

“Fy. Kok Rio bisa gak gangguin lo sih?" Tanya Via heran.

“Mana gue tau. Bukannya bagus ya?" Kata Ify.

“Iya sih. Eh tapi gak juga sih. Jadi aneh jadinya" kata Via. Yaelah Vi gak konsisten amat

"Ya bagus deh. Jadi gue gak ada masalah sama kakak kelas yang kecentilan itu" kata Ify

"Maksud lo siapa sih" tanya Shilla.

"Keke" jawab Ify.

"Emang dia ngapain lo?"

"Gak ngapa–ngapain sih. cuma waktu gue di UKS dia ngancem gue aja gitu. Biar gue jangan deket–deket sama kak Rio" jawab Ify.

"Oh ternyata ini alasannya" batin Rio. Sebenarnya tadi Rio ingin menghampiri Ify ke kelasnya. Namun saat dia ingin masuk ke kelas Ify. Dia sempat mendengar pembicaraan mereka. Dia pun memutuskan untuk tidak jadi masuk tapi mendengarkan pembicaraan mereka. Ternyata tepat seperti dugaan Rio. Ify memang ada apa–apa waktu dia di UKS kemarin.

Tanpa Rio cari tau, ternyata dia bisa mengetahui semuanya. Rio segera pergi meninggalkan kelas Ify. Dia harus membereskan masalah yang satu itu. Yaitu Keke.

Rio berjalan menuju kelas XII IPS, kelas Keke. Angel yang melihat Rio berjalan ke arah kelasnya langsung memberitahukan hal itu kepada Keke.

"Ke. Ada Rio tuh mau kesini" kata Angel.

"Hah serius Rio kesini. Kaca mana kaca?" Tanya Keke. Zeze pun menyerahkan sebuah kaca kepada keke. Keke melihat penampilannya di kaca. Dia membenarkan rambutnya. Bahkan dia menoleskan bedak ke wajahnya.

Saat Rio memasuki kelasnya. Keke langsung menghampiri Rio "Hai Yo. Lo kesini pasti mau cari gue ya?" Tanya Keke Percaya diri. Dia bergelayut manja di tangan Rio.

Rio yang risih, langsung melepaskan tangan Keke darinya. “Lo apa–apan sih?. Gue kesini cuma ngasih peringatan ke elo. Lo jangan pernah berani ngancem–ngancem Ify. Bahkan kalau gue tau lo sampai gangguin Ify. Gue gak bakal tinggal diam" kata Rio tegas.

“Ish dasar. Kayak gitu aja ngadu" kata Keke sinis. Ingin sekali dia membejek–bejek Ify.

“Dia gak ngadu ke gue. Gue tau sendiri" kata Rio.

“Apa bagusnya dia sih Yo. Mending gue kemana–mana." kata Keke

“Inget ya. Dia itu lebih baik dari lo" kata Rio menunjuk muka Keke. Lalu dia segera pergi meninggalkan Keke yang terdiam.

“Awas aja lo. Lo bakal nyesel perlakuin gue kayak gini" lirih Keke.

******

Setelah pulang sekolah. Rio segera mengganti bajunya. Kemudian dia mengambil bola basket yang tersimpan rapi di lemarinya. Dia pun segera pergi membawa bola basket itu.

“Mau kemana yo?" Tanya Sinta melihat anaknya.

“Mau main basket dulu ma" jawab Rio. Rio pun menyalami sang mama.

Sinta hanya geleng–geleng kepala melihat kelakuan anaknya yang hampir setiap hari tidak ada di rumah.

Rio pergi ke sebuah lapangan basket dekat rumah Iyel. Dia meletakkan Bola basketnya di kursi di pinggir lapangan, setelah itu dia pergi lagi.

******

Ify masih memikirkan Rio yang sama sekali tidak menyapanya hari ini. Entahlah dia merasa ada yang aneh dengan Rio setelah Ify mengatakan kalau Deva itu pacarnya. Atau mungkin itu cuma perasaan Ify saja. Entahlah.

“Fy. Di luar ada Rio tuh" kata Iyel dari luar kamar Ify. Ify pun segera keluar kamar untuk menemui Rio.

“Semangat banget lo Fy" sindir Iyel.

“Apaan sih" kata Ify.

“Yaudah sana gih. Dia udah nunggu lo di depan"

******

“Ngapain sih lo sore–sore kesini?" Tanya Ify saat dia telah menemui Rio .

“Bukannya lo kangen ya sama gue karena hari ini gue gak nyapa lo sama sekali??" Tanya Rio.

“Gak tuh. Gue malah seneng lo gak gangguin gue " bantah Ify. Apa yang dikatakannya sekarang sangatlah berbeda dengan apa yang ada di hatinya. Bukankan dari tadi dia membingungkan tentang Rio.

“Kalau lo gak ngaku juga gak papa kok. Gu bisa tau sendiri kalau lo kangen sama gue"

“Serah lo deh. Lo kesini cuma mau ngajak gue ribut?"

“Siapa bilang. Gue mau ngajak lo ke suatu tempat"

“Kemana?"

“Nanti Lo tau sendiri. Ayo"

Rio pun mengajak Ify ke taman kompleks dekat rumah Iyel. Ify mengernyitkan keningnya heran, untuk apa Rio membawanya kesini.

“Kiata ngapain kesini?"

“Kaki lo udah gak sakit kan?" tanya Rio balik. Tanpa menjawab pertanyaan Ify. Ify mengangguk saja.

“Gue mau ngajak lo main basket" jawab Rio. Dia mengambil bola yang tadi sempat di letakkannya disini.

“Lo tau sendiri kan gue gak bisa main basket"

“Gue ajarin" kata Rio. Dia menarik Ify ke tengah lapangan. Ify pun mengikuti Rio.

Rio menjelaskan apa yang harus Ify lakukan. Dia mencontohkan bagaimana cara memasukan bola ke ring yang benar. Ify hanya memperhatikan Rio.

“Udah ngerti kan?" Tanya Rio. Ify mengangguk.

“Yaudah. Lo cobain nih" kata Rio menyerahkan bola orange itu ke Ify.

“Gue gak bisa"

“Lo mana bisa tau kalau lo gak bisa sebelum lo coba dulu"

Ify pun mencoba berkonsentrasi, dia pun memasukan bola itu ke ring tapi... tetap saja tidak masuk.

“Udah gue bilangkan gue gak bisa" kata Ify putus asa.

“Lo baru sekali doangkan. Ayo coba lagi. Gue bantu"

Rio pun mengajari Ify lagi dari awal dengan perlahan. Awalnya Ify memasukan bolanya ke ring dengan bantuan Rio. Rio memegang tangan Ify yang memegang bola. Ify menatap Rio tak yakin. Rio mengangguk menyemangati Ify. Lalu Ify mengarahkan bola itu ke ring. Ify menghembuskan napasnya lantas segera melempar bola itu ke ring. “Masuk" kata Rio yang membuat Ify tak percaya.

“Tuh kan gue bilang apa. Lo bisa"

“Tapi kan itu karena lo juga"

"Lo pasti bisa. Gue yakin. Ayo coba lagi" kata Rio menyemangati. Ify mengangguk semangat. Lalu dia mencoba melemparkan bola itu ke ring.

"Yesss masuk" teriak Ify girang. Refleks dia langsung memeluk Rio yang ada disampingnya saking senangnya. Rio pun juga ikut membalas pelukan Ify dan tersenyum melihat Ify yang senang seperti itu.

"Eh *soryy"* kata Ify tersadar. Dia segera melepaskan pelukannya. Rio juga begitu.

"Yaudah yuk istirahat. Nanti kita lanjutin lagi" Kata Rio. Ify mengangguk. Mereka segera ke tepi lapangan.

"Nih lo minum dulu" kata Rio menyerahkan sekaleng minuman bersoda kepada Ify. Ify menerimanya dengan senang hati, karena dia memang merasa haus.

"Buat lo mana?"

"Ada kok. Nih". Ify pun mengangguk. Dia langsung meminum spreadnya. Mereka berbincang–bincang gak jelas.

"Gimana kalau kita tanding?" Tawar Rio.

"Gak ah. Udah pasti gue kalah. Lo kan jago" kata Ify .

****

Bel Istirahat berbunyi beberapa menit yang lau, tapi Ify sama sekali tidak minat untuk pergi ke kantin.

"Fy. Ikut gak kita mau ke kantin nih?" Ajak Via.

"Kalian pergi aja. Gue disini aja" jawab Ify. Shilla dan yang lainnya mengangguk saja. Lalu mereka segera pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka yang keroncongan.

CRAG sedang ngumpul di kantin, Rio melihat Shilla dan teman–temannya yang berjalan memasuki kantin. Namun menurut ada yang kurang. Yaps. Ify gak ikut sama mereka. Rio mengerutkan keningnya heran. Lalu dia berdiri dari duduknya. Dia ingin menemui gadis itu.

Ify menelungkupkan wajahnya di atas meja. Entah mengapa hari ini dia sangat tidak bersemangat. Rio yang sudah berada di depan kelas Ify. Hanya mengernyitkan keningnya yang melihat Ify seperti itu. Dia pun mendekati Ify dan duduk di sebelahnya.

“Lo kenapa?" Tanya Rio. Ify menegakkan kepalanya. Dia kaget melihat Rio yang sudah ada disampingnya.

“Gue gak papa kok" jawab Ify.

“Lo sakit?" Tanya Rio memegang dahi Ify. Ify menggeleng. Dia memang tidak sakit.

****

“Cewe lo berapa banyak sih?" Tanya Ify ingin tahu. Rio mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Ify.

“Gak ada" jawab Rio singkat. Ify tertawa mendengar jawabannya barusan.

“Kenapa ketawa?"

“Aneh aja gitu. secara lo kan idola sekolah ini. Mana mungkin lo gak punya cewek"

“Dari mana lo tau?"

“Udah jadi rahasia umum" jawab Ify. Rio terkekeh sendiri melihatnya.

“Lo cemburu?" Ify mengernyit bingung

“Buat apa. Gue cemburu. Emang lo siapa gue"

“Ya siapa tau aja kan"

“Jadi berapa cewe lo?" Tanya Ify sekali lagi.

“Lo mau tau banget?" Tanya Rio. Ify mendelik sebal.

“Dibilang ingin tau banget sih gak. Tapi kalau lo mau ngasih tau gue bakal dengerin." Jawab Ify

“Satu"

“Siapa?"

“Lo. " jawab Rio. Ify membelalak kaget.

“Maksud lo?"

“Cewe gue itu elo. "

“Kenapa bisa gitu. Lo gak pernah nembak gue, lagian gue juga gak pernah nerima lo sebagai cowok gue" jawab Ify

“Itu kode buat gue ya??" Tanya Rio menaikkan alisnya.

Ify merutuki perkataannya barusan. ‘Bodoh. Lo bodoh Ify. Ngapain lo bilang kayak gitu. Bisa besar kepala nih orang' batin Ify.

“Apaan gak banget" kata Ify mengalihkan pandangannya

“Mulai sekarang lo cewek gue" kata Rio enteng yang membuat Ify memelototkan matanya.

“Gak gue gak mau." Kata Ify

“Gak mau tau. Pokoknya sekarang lo cewek gue" kata Rio ngotot.

Rio meletakkan tangannya di bahu Ify, merangkulnya. Lantas mengecup sekilas pipi kanan gadis itu.

Ify memandang kesal ke arah Rio. Sedangkan Rio dia membalas tatapan Ify dengan tersenyum begitu manis. Ify menjauhkan wajah Rio darinya dan menyapu pipinya yang bekas dicium Rio barusan.

“Ogah. Lo kenapa maksa banget sih?" Tanya Ify sebal. Baru kali ini dia bertemu dengan kakak kelas yang rese sekaligus pemaksa.

“Gak maksa gak ganteng" Kata Rio yang membuat Ify mendelik kesal.

“Teori dari mana tuh?"

“Dari gue lah. Udah gak usah nanya–nanya lagi" kata Rio mencubit hidung Ify gemas.

“Aish. Lo kok ngeselin banget sih" Ify menjauhkan tangan Rio yang tadi mencubit hidungnya.

“Yang penting lo suka"

“Ish siapa bilang?"

“Buktinya udah ada. Masih mau ngelak juga. Hmn"

“Terserah lo deh" pasrah Ify. Rio tersenyum kemenangan.

“Lo cantik kalau kayak gini” goda Rio. Dia terus–terusan memandangi wajah Ify dari samping.

“Thanks" Kata Ify. Dia memalingkan wajahnya ke arah lain agar Rio tidak mengetahui perubahan rona wajahnya.

Rio terkekeh sendiri melihat Ify yang malu–malu seperti itu. Rio merasa Ify sudah mulai membuka hatinya untuk dia.

Bel tanda istirahat berakhir telah berbunyi. Waktu istirahat tadi digunakan Rio untuk menggodai Ify. Dia sangat suka melihat ekspresi Ify yang salah tingkah karenanya.

Para siswa–siswi kelas XI IPA pun telah kembali ke kelasnya. Mereka melihat Ify dan Rio yang lagi berduaan sambil bercanda. Mereka tak ambil pusing masalah itu. Karena mereka semua tau kalau Ify dan Rio memang dekat. Ya walaupun dari sudut pandng yang berbeda. Tapi ada yang iri juga dengan kedekatan mereka.

“Gue balik ke kelas dulu. Udah bel tuh. Bye bye sayang." kata Rio berlalu. Sebelum itu dia terlebih dahulu mencium kening Ify. Ify memnadangi Rio yang perlahan menghilang di ambang pintu kelasnya.

Ify menggerutu sebal karena ulah Rio yang tak tau tempat. Teman–teman sekelasnya menatapnya heran. Dia menundukkan kepalanya menahan malu.

“Fy. Lo pacaran sama kak Rio?" Tanya Via. Via memandang ke arah luar kelas, dimana Rio baru saja keluar dari kelas mereka.

“Gak" jawab Ify singkat. Dia sendiri bingung mau mengatakan apa?. Dibilang pacaran tapi gak jelas banget. Tapi kalau dibilang gak pacaran. Makin gak mungkin. Ya aneh aja gitu. Coba aja kalian tanya orang satu–persatu, pasti mereka nyimpulin dia pacaran sama Rio.

“Terus??" Tanya Via bingung.

“Ya gak ada terusannya" jawab Ify cuek. Via mengerutkan dahinya mendengar jawaban Ify. *‘Lantas kalau mereka nggak pacaran. Kenapa kak Rio manggil Ify kayak gitu???. Ah sudahlah Kak Rio kan emang gitu'* batin Via berbicara. Dia fokus ke depan kelas karena Bu Uci telah berada di depan kelasnya.

“Selamat siang semua" Sapa Bu Uci, guru Biologi yang sudah memasuki kelas XI Ipa. Mereka semua pun membalas sapaan bu Uci. Lalu Bu Uci menuju tempat duduknya.

“Baiklah anak–anak. Ibu rasa kita belum pernah mengadakan ulangan. Jadi, Ibu putuskan kalau hari ini kita ulangan untuk pengambilan nilai kalian" Kata Bu Uci.

Beberapa orang siswa mendengus kesal karena ulangan dadakan. Pasalnya mereka sama sekali tidak belajar tadi malam.

“Yaelah. Kenapa pake ulangan segala sih. Mana tadi malam gue gak belajar Biologi lagi" keluh Shilla pelan.

“Sama Shil. Gue juga" Kata Agni. Sedangkan Ify dan Via mereka santai–santai saja. Karena tadi malam mereka telah belajar.

Bu Uci berjalan membagikan lembaran soal ulangan tersebut. Agni dan shilla termasuk murid lainnya harap–harap cemas tidak bisa mengerjakan ulangan. Setelah mendapat soal. Ify segera mengerjakannya. Tidak terlalu susah. Pikirnya.

Satu jam telah berlalu. Tapi Agni dan Shilla hanya mengerjakan beberapa soal saja. Mereka berdua sudah kayak cacing kepanasan. “Vi" panggil Shilla berbisik. Via pun menoleh ke belakang.

“Kenapa Shil?" Tanya Via pelan.

“Gue nyontek punya lo dong" kata Shilla. Dia menampakkan wajah memohonnya.

“Bentar" Kata Via. Karena tidak tega melihat Shilla yang kesusahan. Dia pun memperlihatkan jawabannya ke Shilla.

Shilla langsung menyalin jawaban Via. Tanpa sepengetahuan Bu Uci tentunya. Agni tidak tinggal diam. Dia juga langsung menyalin jawaban Via.

“Waktu kalian tinggal lima belas menit lagi" Kata Bu Uci. Beliau memperhatikan anak muridnya. Via langsung mengambil jawabannya lagi. Lalu melanjutkan menjawab soal. Begitu juga dengan Shilla dan Agni. Mereka juga melanjutkan menjawab soal itu. Yah, walaupun asal–asalan. *‘Semoga aja ada yang benar'.* Batin mereka berdua.

Waktu mereka menjawab soal pun telah habis. Mereka semua telah mengumpulkan soalnya.

“Ibu akan bagikan hasilnya minggu depan. Selamat siang" kata Bu Uci. Beliau bangkit dari duduknya lalu segera keluar kelas. Karena jam mengajarnya telah usai.

“Kita mau ngapain nih?" Tanya Via. Sekarang adalah waktunya istirahat yang kedua. Sedangkan mereka masih diam di kelas, tidak melakukan apa–apa.

“Jalan–jalan sekitar sekolah ini aja gimana?. Suntuk gue habis ulangan dadakan tadi." Usul Agni.

“Boleh tuh. Gimana guys?" Tanya Ify. Shilla dan Via mengangguk setuju. Lalu mereka jalan–jalan bersama.

Mereka berjalan sampai ke depan pintu lapangan indoor. Shilla memperhatikan sekelilingnya. Matanya menangkap empat cowok sedang main basket.

“Guys itu kayaknya kak Rio sama teman–temannya deh" tunjuk Shilla ke arah Rio.

“Iya bener Shil. Pantesan dia gak nyamperin Ify. Ternyata dia ada disini" kata Via. Dia melirik Ify yang ada disampingnya. Ify membuang mukanya.

“Apaan sih lo. Kenapa bawa–bawa gue.?" Tanya Ify kesal. Dia berusaha bersikap biasa. Pura–pura tidak tahu.

“Ify sayang. Jangan pura–pura deh. Kita semua itu juga tau kalau lo udah jadian sama dia” kata Agni menunjuk Rio.

Ify pura–pura tidak melihat. Dia mengalihkan pandangannya ke arah berlawanan dari tempat Rio main basket.

“Itu siapa?" Tanya Ify ke arah seorang cowok. Kakak kelas sih sepertinya. Lumayan ganteng lah.

"Oh. Itu kak Debo. Dia kelas XII IPA II. Kenapa? lo suka sama dia?" Jawab dan tanya Via.

"Apaan sih lo. Ya nggak lah." Bantah Ify.

"Iyalah ngga. Orang lo udah kak Rio" kata Agni .

"Ciye. Kak Rio. Haha" kata Shilla.

Mereka bertiga menggodai Ify habis–habisan. Salah sendiri. Kenapa dulu bilang gak bakal pernah jatuh cinta sama Rio. Tapi sekarang...

"Lo bertiga kok ngeselin banget sih?" Kata Ify kesal.

"Haha. *Sorry* Fy." kata Shilla. Mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya mengatakan vis.

Debo melihat ke arah Ify dan teman–temannya. Lalu dia menghampiri mereka.

"Kalian kelas sebelas ya?" Tanya Debo.

"Iya kak. Kenalin gue Via. Ini Shilla, Agni. Dan terakhir Ify" kata Via. Mereka pun saling berkenalan.

"Debo" kata Debo mengulurkan tangannya ke Ify. Ify pun membalas uluran tangan Debo.

"Ify kak" kata Ify tersenyum ramah. *'Cantik banget nih cewek'* batin Debo. Dia masih memegang tangan Ify.

"Ehem" dehem Shilla, Via dan Agni. Debo pun melepaskan pegangan tangannya dari tangan Ify.

"Kalian ngapain disini?" tanya Debo.

"Jalan–jalan doang kok kak. Emang kenapa?. Gak boleh?" Tanya Shilla.

"Gak kok. Boleh aja. Siapa tau aja kan lagi pada ngeliatin Rio sama temenya main basket" kata Debo.

“Oh kalau itu sih Ify kak. Dia yang mau liatin kak Rio" kata Via. Ify langsung menyikut tangan Via.

“Ify pacarnya Rio?" Tanya Debo.

“ya gitu lah kak" kata Agni menjawab.

“Yah. Patah hati deh gue"

“Lo suka sama Ify kak?" Tanya Shilla.

“Tadinya sih iya. Tapi kalau dia udah ada yang punya mau gimana lagi" kata Debo mendramatisir. Shilla, Via dan Agni membuka mulutnya lebar–lebar mendengar penuturan Debo

“Apaan sih lo kak" kata Ify tersenyum malu.

Cemburu Menguras Hati

Rio melihat ada Ify yang berada di depan pintu masuk lapangan indoor. Dia mengerutkan keningnya melihat ada Debo juga disana.

"Debo. Dia ngapain?" Dia diam–diam selalu memperhatikan gerak–gerik mereka. Entah kenapa udara disekitanya menjadi panas saat Ify tertawa lepas seperti itu bersama Debo. Dia tidak rela, tentu saja.

"Gue becanda kok. Gak usah dipikirin" Dia tersenyum ramah kepada Ify. Ify menganggukan kepalanya.

"Emn. Gue duluan ya. Selamat menonton CRAG main basket" pamit Debo disertai candaannya. Padahal mereka baru saja bertemu tapi layaknya orang yang sudah sangat akrab.

"Ada–ada aja lo kak. Silahkan" Debo pun berjalan ke arah kelasnya.

"Kita juga balik deh. Bentar lagi masuk kayaknya" Kata Agni. Ify, Shilla dan Via mengangguk setuju. Lalu mereka pun berjalan kembali ke kelas.

"Gue ke toilet bentar" izin Rio ke teman–temannya. Dia melemparkan bola yang ada di tangannya ke Cakka.

"Iya sono" kata Cakka. Dia sigap menangkap bola hasil lemparan Rio

"Kenapa lagi dia?" Tanya Iyel. Cakka menggeleng, sedangkan Alvin mengangkat bahunya acuh. Mereka pun melanjutkan main basket lagi. Mereka bertiga sama sekali tidak mengetahui bahwa tadi ada Ify dan teman–temannya.

Rio sama sekali tidak ingin ke toilet. Dia langsung menghampiri Ify.

“Eh" kaget Ify saat dirasakannya ada yang menahan lengannya. Dia pun membalikkan badannya.

“Kak Rio" Kaget Ify. Karena sekarang Rio sudah ada di depannya. Padahal tadi Rio lagi main basket di lapangan indoor.

“Kalian duluan aja. Gue mau bicara bentar sama Ify" kata Rio ke Shilla, Via dan Agni. Mereka bertiga pun mengangguk dan segera pergi ke kelas.

“Apaan sih kak?" Ify melepaskan cekalan tangan Rio dari tangannya.

“Lo bicara apaan tadi sama Debo?" Rio tak menjawab pertanyaan Ify. Dia malah bertanya balik. Ify makin mengernyitkan keningnya. Dia tidak mengira bahwa Rio sempat melihat mereka ada disana. Bukankah Rio sedang asik main sama sahabat–sahabatnya itu. Bagaimana Rio bisa tau. Seperti itulah apa yang ada dipikiran Ify.

“Gak bicara apa–apa"

Rio nampak tak percaya. Dia melihat sendiri Ify yang asik ngobrol dengan Debo tadi. “Mulai sekarang lo gak boleh deket sama cowok manapun. Termasuk Debo"

“Kenapa gitu?" Ify mengerutkan dahinya mendengar perkataan Rio. Lalu dia menatap mata Rio meminta penjelasan.

“Karena lo cewek gue"

“Gue mau ke kelas dulu. Udah masuk tuh" kata Ify mengalihkan pembicaraan. Dia ingin melanjutkan jalannya lagi. Tapi Rio menahan tangannya.

“Lo inget apa kata–kata gue" Dia menatap tepat ke mata Ify.

“Iya iya."

Rio membawa Ify kepelukannya. Ify merasa jantungnya berdetak kencang. Rio memeluknya di depan umum. Bahkan banyak yang melihat mereka berdua. Rio mengacak–ngacak rambut Ify pelan. Lalu dia melepaskan pelukannya.

“Ayo. Gue antar lo ke kelas" Dia menggandeng Ify menuju kelasnya. Sepanjang perjalanan Ify menundukkan kepalanya. Karena banyak yang menatap tak suka ke arahnya.

Rio menyadari Ify yang sedikit ketakutan mungkin. Tapi dia malah merangkul pinggang Ify. Membuat dia dan Ify semakin dekat. Dia ingin menampakkan bahwa Ify miliknya, dan tidak boleh ada yang mengganggu Ify.

Ify mendongak menatap Rio. Sedangkan Rio terlihat acuh. Dia tidak memperdulikan tatapan orang–orang itu. “Udah gak usah dipikirin" kata Rio lembut yang sedikit mampu membuat Ify tenang.

Ify segera masuk ke kelasnya. Dia merasa sport jantung berada di dekat Rio. Ditambah lagi fans Rio yang menatapnya seperti ingin membunuhnya. Dia bergidik ngeri sendiri.

Ify langsung duduk di tempat duduknya. “Lo bicara apaan sama kak Rio?" Tanya Shilla ingin tahu. Dia melihat Ify yang diantar Rio sampai ke kelas.

“Gak penting kok" jawab Ify. Ify mengambil hpnya yang terasa bergetar. Dia mendapati sebuah pesan chat dari Rio.

“Pulang sekolah gue tunggu di parkiran. I Love You honey"

“Chat siapa??. Kak Rio?" Tanya Via memperhatikan Ify. Ify hanya menganggukan kepalanya.

"Perhatian banget. Padahal baru aja nganterin lo kesini" Kata Via. Ify mengangkat bahunya acuh. Tapi dalam hatinya, dia tersenyum.

****

Saat bel pulang berbunyi lima belas menit yang lalu, Ify tidak langsung keluar kelas. Ify menunggu beberapa saat. Setelah sekolah terasa sepi, baru dia keluar. Ify sudah memutuskan untuk tidak pulang bersama Rio. Ify bisa pulang naik taksi. Ify berusaha untuk sedikit menghindar dari Rio. Ya. Doakan saja Ify berhasil.

Ify merasa ada yang salah dengan dirinya saat dia dekat–dekat Rio. Entah kenapa dia merasa degdegan menatap mata elang Rio yang begitu menyejukkan. Mata itulah salah satu daya pikat Rio yang membuat banyak cewek tergila–gila kepadanya. Bahkan membuat komunitas RISE.

Ify berjalan santai di koridor sekolahnya. Dia melihat–lihat kesekitarnya. Siapa tahu saja Rio masih ada disana.

"Paling dia udah pulang duluan" kata Ify. Dia melanjutkan jalannya lagi. Saat tiba di depan parkiran. Dia melihat Rio yang duduk manis di atas motornya. Ify meneguk ludah. Dia mengira Rio akan pulang duluan. Tapi ternyata Rio masih setia menunggu dirinya.

"Lama banget sih sayang" Tanya Rio menghampiri Ify dengan motornya.

"Tadi—"

"Yaudah gak papa kok. Ayo kita pulang" Kata Rio meraih tangan Ify. Ify pun naik ke motor Rio. Lalu mereka segera pulang.

*****

Ify dan Iyel sedang duduk di ruang tamu mereka. Mereka nampak sibuk dengan dunianya masing–masing. Ify sok sibuk dengan hpnya.

Padahal dia tidak ngapa–ngapain. Malah pikirannya berputar ke kejadian beberapa jam yang lalu. Dimana Rio memaksanya jadi ceweknya. “Huft. Lo serius gak sih kak sebenarnya.?" Batin Ify bertanya-tanya.

“Fy. Lo itu beneran jadian sama Rio atau gak sih?" Tanya Iyel memecah keheningan diantara mereka.

“Gak tau" jawab Ify acuh.

“Lah. Terus apaan??" Tanya Iyel bingung. Ify hanya menganggkat bahunya acuh.

“Pertanyaan lo kok sama kayak Via sih" tanya Ify balik.

“Mana gue tau. Kalau gue sih heran aja gitu sama kalian berdua" jawab Iyel.

Ify meletakkan hpnya lantas menatap Iyel serius. “Dia itu sebenarnya kayak gimana sih kak?" Tanya Ify hati–hati. Dia tidak ingin menimbulkan kecurigaan terhadap Iyel.

“Dia itu sebenarnya baik kok Fy. Kalau dia sudah sangat menginginkan sesuatu. Dia akan berusaha agar semua keinginannya tercapai."

“Kalau soal..."

“Gue tau. Lo pasti udah dengar berita tentang itu. Gue akuin memang iya. Tapi asal lo tau aja. Selama dia dengan ceweknya dulu. Dia gak pernah mencintai mereka. Dia mutusin mereka emang karena dia tidak ada perasaan cinta terhadap mereka. Lagian yang nembak dia juga cewek–cewek itu" jelas Iyel yang sudah tau arah pertanyaan Ify.

“Semuanya??" Tanya Ify memastikan.

“Iya. Semuanya."

“Dan satu lagi. Sebelumnya dia nggak pernah memperlakukan ceweknya seperti lo sekarang. Gue yakin kalau dia benar-benar cinta sama lo dia gak bakal pernah nyakitin lo. Dan lo tenang aja. Kalau dia sampai buat lo sakit. Dia akan berhadapan langsung sama gue. Walaupun dia sahabat gue".

“Thanks kak".

“Iya sama–sama. Bentar lagi Rio bakal kesini" kata Iyel. Dia mendapati chat dari Rio.

“Ngapain??" Ify mengerutkan keningnya

“Mana gue tau. Mungkin mau ketemu lo" jawab Iyel. Tidak lama kemudian terdengar suara bel dipencet.

Teng tong

“Bukain gih Fy. Itu pasti Rio"

“Kenapa gak lo aja?"

“Udah gak usah banyak tanya. mending lo temuin dia"

“Iya iya" Kata Ify pasrah. Dia berjalan ke arah pintu. Perlahan dia membuka pintu dan Rio sudah tersenyum lebar ke Ify. Memamerkan senyum mautnya yang mampu membuat para cewek klepek–klepek.

“Sore sayang" Sapa Rio. Ify berusaha sekuat tenaga agar rona merah tidak muncul di pipinya mendengar panggilan sayang dari Rio. Dia tidak ada niat untuk membalas dengan memanggil Rio ‘sayang' balik

“Sore juga. Cari kak Iyel?" Rio mengerutkan keningmya.

“Ngapain cari Iyel sih. Gue mau ketemu lo" jawab Rio sekenanya. Ify mengangguk saja. Tidak tau harus mengatakan apa.

“Masuk dulu" Kata Ify. Dia berjalan duluan masuk ke dalam rumah. Rio mengikuti dari belakang. Mereka menuju ruang tamu tempat Iyel berada.

“Hai Yo" Sapa Iyel. Rio hanya tersenyum menanggapinya.

“Mau minum apa kak?"

“Gak usah. Gue cuma mau ngajakin lo jalan" \

“Boleh kan Yel?" Tanya Rio meminta izin kepada Iyel.

“Iya. Boleh kok Yo"

“Yaudah. Tapi gue ganti baju dulu" Kata Ify. Rio mengangguk. Lalu Ify segera pergi ke kamarnya. Ify mengganti pakaiannya dengan pakaian santai biasa dan celana jins di bawah lutut. Setelah selesai dia kembali menghampiri Rio yang sedang asik ngobrol dengan Iyel.

Rio melihat Ify yang berjalan ke arahnya. “Ayo" Ajak Rio. Dia bangkit dari duduknya. Dan menggandeng tangan Ify keluar rumah. Rio naik ke atas motornya. Begitu juga dengan Ify. Dia naik ke boncengan Rio. Seperti biasa Rio selalu melingkarkan tangan Ify ke perutnya, membuat pipi Ify memerah seketika.

Setelah beberapa saat kepergian Rio dan Ify. Iyel merasa bosan juga. Dia mematikan tv yang dari tadi menyala dan segera mengambil kunci motornya. Dia ingin jalan–jalan sebentar

Iyel memarkirkan motornya di parkiran Mall DIRA. Setelah itu dia berjalan ke arah pintu masuk Mall.

“Eh" Kaget dua orang secara bersamaan. Iyel memandang ke arah gadis di sampingnya. Mereka tidak sengaja bersamaan ingin membuka pintu. Sehingga yang dipegang Iyel bukan pintu itu melainkan tangan gadis itu.

“Shilla/Kak Iyel" kata mereka bersamaan.

"Duluan aja Shil" Kata Iyel mempersilahkan. Dia membukakan pintu mall itu untuk Shilla.

"Lo aja" kata Shilla balik.

"Ladies first" kata Iyel tersenyum. Shilla hampir akan meleleh melihat senyum Iyel itu. Tapi dia segera bersikap seperti biasa. Shilla pun mengangguk. Lalu dia masuk lebih dulu.

"Lo ngapain kesini Shil. Kok sendiri?" Tanya Iyel. Dia sudah berada disamping Shilla. Menyejajarkan langkahnya dengan Shilla

"Gue mau jalan–jalan aja kok kak. Gak tau juga sih lagi pengen sendiri aja. Lo sendiri?" Jawab dan tanya balik Shilla

"Sama kayak lo. Kita jalan bareng aja gimana.?" Tawar Iyel.

"Boleh kak"

******

"Haha. Lo ada–ada aja deh Kak. Masa Ify kayak gitu" Kata Shilla tertawa begitu lepas. Mereka berdua kini sedang berada di restoran untuk makan. Iyel bercerita tentang masa kecil dia dan Ify, karena permintaan Shilla

"Gue aja gak nyangka lo Shil. Tapi sekarang dia udah gak kayak gitu lagi kok. Dia udah berubah"

"Haha. Lucu juga ya. Gak bisa bayangin gue" Kata Shilla. Dia masih tertawa membayangkan Ify masa kecil gimana. Kata Iyel Ify dulu itu sangat tomboy. Bahkan Ify sering ikut main bersama Iyel dan temannya. Yang lebih parahnya lagi. Dulu Ify pernah manjat pohon mangga. Tapi jatuh. Makanya Ify tidak pernah lagi naik–naik pohon mangga. Sangat berbeda dengan Ify yang sekarang.

"Lo asik juga ya ternyata. Ehmn. Udah sore nih. Lo mau gue anter pulang gak?" tanya Iyel. Dia memperhatikan jam tangannya.

“Boleh deh. Kalau gak ngerepotin" Kata Shilla.

“Gak kok. Yuk" Kata Iyel. Mereka segera ke luar restoran itu. Tapi sebelumnya mereka telah bayar makanan mereka terlebih dahulu. Shilla baru menyadari dia sangat nyaman ngobrol sama Iyel. Bahkan dia sama sekali tidak menyangka bisa seakrab itu dengan Iyel Karena selama ini dia hanya mengenal Iyel yang cuek.

“*Thanks* ya kak. Lo mau mampir dulu?" Tanya Shilla. Dia turun dari motor Iyel.

“*Urwell.* Emn boleh deh" kata Iyel. Dia ikut turun dari motornya. Lalu mereka berdua masuk ke dalam rumah Shilla.

“Duduk dulu kak" kata Shilla mempersilahkan.

Iyel hanya mengangguk. Lalu menuruti perkataan Shilla. Dia melihat ke dinding rumah Shilla. Dimana disana banyak terpajang foto Shilla dan seorang gadis yang sepertinya adik Shilla

“Mau minum apa kak?"

“Gak usah Shil. Gue gak haus kok" . Shilla mengangguk lalu duduk di samping Iyel.

Tiba–tiba seorang gadis keluar dari dalam rumah. Dia memperhatikan Iyel. ‘Ini kan cowok yang pernah nganter kak Shilla' batin Chelsea.

“Adiknya Shilla?" Tanya Iyel

“Iya kak Kakak siapa?. Pacarnya??"

“Aku Iyel. Bukan kok. Tapi doain aja" pipi Shilla merona mendengar perkataan Iyel yang “Doain aja". Dia memikirkan apa maksud kata itu.

“Oh. Aku Chelsea kak"

“Kamu sekolah dimana?"

“Di SMP pelita bangsa kak. Masih satu komples Juga sama Sekolah kakak" jawab Chelsea. Iyel manggut–manggut.

“Aku ke dalam dulu kak" pamit Chelsea.

“Iya" Kata Iyel dan Shilla bersamaan.

“Gue boleh minta nomer hp lo Shil?"

“Boleh kok kak. Mana hp lo?"

“Nih" kata Iyel menyerahkan hpnya ke Shilla. Lalu Shilla mengetikkan beberapa digit angka ke hp Iyel.

“Udah kak."

“Gue pulang dulu ya. Salam aja buat keluarga lo"

“Iya kak hati–hati. Sekali lagi *Thanks*" kata Shilla Iyel hanya mengangguk.

****

Mama Via menghampiri anaknya yang sedang duduk di depan televisi. Beliau ingin berbicara sesuatu dengan Via.

“Vi. Papa sama mama ada rencana mau jodohin kamu sama Alvin. Papanya Alvin juga setuju kok sayang. Menurut kamu gimana?" tanya Mama Via.

“Kenapa pake dijodohin segala sih ma. Kayak Via gak laku aja"

“Bukannya gitu sayang. Kita cuma mau yang terbaik buat kamu. Dan mama yakin Alvin cocok sama kamu"

“Tapi ma–"

“Udahlah Vi. Sekali–sekali senengin mama sama papa" Kata Mama Via.

“Kalau udah kayak gitu. Kenapa mama minta pendapat Via?" Tanya Via.

“Mama kan cuma mau ngasih tau kamu"

Setelah selesai bicara sama mamanya. Via langsung masuk ke kamarnya. Via masih kepikiran dengan apa yang dikatakan mamanya.

"Gue bakal dijodohin sama kak Alvin?" Batin Via bertanya–tanya.

Untuk menghilangkan kebosanannya. Diapun membuka aplikasi twittetnya dan mengetweet sesuatu.

@Via_clarisa Masa zaman sekarang masih ada perjodohan kayak gitu. kayak zaman Siti nurbaya aja.

@Lifina_ashilla siapa yang mau di jodohin Vi. Elo??. Sama siapa?? Cakep gak orangnya?? @Via_clarisa

@Via_clarissa. Buset neng. Nanyanya satu–satu napa. Kayaknya sih gitu @Lifina_ashilla

@Agni_zhrn Ciye yang mau dijodohin. Sama siapa sih Vi? @Via_clarisa

@Via_clarisa Haha. Lo berdua tau kok orangnya. @Lifina_ashilla @Agni_zhrn

@Lifina_ashila Ify mana yak. Kok gak ada? @Via_clarissa @Agni_zhrn.

@Agni_zhrn gak tau juga. Coba tanya sama kak @Iestev aja.

@Iyelstev hai guys. Nyariin Ify ya. Dia lagi jalan–jalan sama Rio

@Via_clarisa. Oh. Pantesan. @Iyelstev

@Lifina_ashilla perasaan jalan mulu deh tuh anak.

@Iyelstev haha. Iya juga. Lo lagi apa Shil? @Lifina_ashilla.

@Via_clarisa Ciye PDKT nih ceritanya suit suit

@Lifina_ashilla Apaan sih Vi @Via_clarisa.

@Lifina_ashilla lagi nonton tv nih kak @Iyelstev

@Iyelstev bisa di bilang gitu @Via_clarisa

Via tersenyum melihat balasan teman–temannya. Bahkan kini dia merasa teman–temannya juga sudah dekat sama CRAG. Begitu juga dengan dirinya. Dia akan dijodohkan dengan Alvin.

Memang tidak ada yang salah dengan perjodohan itu. Hanya saja Via tidak yakin kalau Alvin nantinya bisa mencintainya dengan tulus. Walaupun dia mengakui, dia mulai jatuh cinta kepada Alvin.

Begitu juga dengan Alvin. Dia telah di beritahu orang tuanya masalah rencana perjodohan itu.

@AlvinNath ckck gak habis pikir gue. Bisa–bisanya orang tua gue ngerancanain kayak gitu tanpa sepengetahuan gue.

@Iyelstev rencana apa Vin? @AlvinNath

@AlvinNath Orang tua gue mau jodohin gue. Gak gila apa?" @Iyelstev

@Iyelstev Kok sama kayak Via ya. Tadi gue liat tweet dia juga kayak gitu

@AlvinNath emang dia @IyelStev

@Cakkaganteng Hah serius. Lo sama dia di jodohin. Asik dong

@Cakkaganteng Asik sohib gue @AlvinNath bakal dijodohin sama @Via_clarisa

@AlvinNath Woi gila. Kenapa lo bikin tweet kayak gitu.

Mereka terus mention–mentionan. Via dengan Agni dan Shilla, sedangkan Alvin dengan Iyel dan Cakka. Rio dan Ify tentu saja tidak nongol di twitter, pastinya karena mereka lagi asik jalan–jalan.

******

Rio membawa Ify ke sebuah danau. Rio menggandeng Ify menuju pinggir danau itu. Lalu mereka naik ke perahu yang ada di danau itu.

“Gak papa nih kak. Gak bakal kebalik apa?" tanya Ify takut–takut.

“Gak kok. Lo percaya aja sama gue" kata Rio meyakinkan. Ify naik ke perahu itu dengan memegangi tangan Rio. Lalu Ify duduk di depan Rio.

Rio mulai mengayuh perahu itu ke tengah, Ify merasa sedikit takut kalau–kalau mereka tenggelam di tengah danau terus ada buayanya. Terus... pikiran Ify sudah kemana–mana.

Perlahan ketakutan Ify mulai menghilang saat dia melihat keindahan di danau ini. Dimana di tepi danau itu tumbuh berbagai macam bunga. Yang Ify sendiri tidak tahu apa namanya. “Lo suka?"

“Iya kak. *Thanks* lo udah bawa gue kesini" Kata Ify tulus, Ify tersenyum.

“Selfie dulu ya kak. Mumpung pemandangannya bagus" kata Ify. Ify mengambil I-phone disakunya. Rio mengangguk, lalu Rio berhenti mengayuh perahunya. Sekarang mereka ada di tengah danau. Ify mengatur timer di i–phonenya. Setelah itu dia mengarahkan hpnya ke dia dan Rio.

1

2

Ciss

“Aish kak. Lo ngancurin muka gue aja deh" Kata Ify kesal. Pada saat waktu terakhir Rio sengaja mendekat ke arah Ify dan mencium pipi kananya. Jadilah Ify menampilkan wajah cengonya. Yang tentu saja membuat Rio tertawa melihat hasil jepretan Ify.

“Ulang lagi. Awas kalau ngancurin lagi" ancam Ify. Kali ini Rio menurut.

Setelah puas main perahunya. Mereka kembali ke darat. Lalu duduk di rerumputan. Mereka memandangi matahari yang hampir tenggelam. Sepertinya tidak lama lagi mataharinya tenggelam.

“Fy" panggil Rio.

“Hmn"

“Gue ada sesuatu buat lo".

“Apa?" Tanya Ify penasaran. Rio menyerahkan sebuah kotak musik kepada Ify.

Ify menerimanya dengan senang hati. Dibukanya kotak musik itu. Sehingga terdengarlah suara aluanan musiknya. Dilihatnya ada sebuah kalung di kotak itu. Diambilnya kalung itu. Dari bentuknya sangat unik. Bahkan liontinnya seperti kunci.

“Kunci?" Bingung Ify.

“Coba sini" kata Rio. Dia mengambil kalung ditangan Ify. Lalu di bukanya kotak musik itu dengan menggunakan kunci kalung tersebut. Terlihatlah foto Ify bersama Rio. Ify sendiri tidak tahu kapan Rio mengambil foto mereka. Tapi yang pasti mereka masih menggunakan seragam sekolah.

“Makasih kak" kata Ify tulus. Rio mengangguk senang.

“Mau gue pakein?"

“Boleh" Rio pun memakaikan kalung itu ke leher Ify.

Rio merangkul pinggang Ify. Menyenderkan kepala Ify di bahunya.

“Coba lihat itu deh Fy" kata Rio menunjuk matahari yang sudah mulai kembali ke peraduannya.

“Indah banget kak" kata Ify antusias. Rio mengacak–acak rambut Ify lalu mencium puncak kepala Ify dengan penuh kasih sayang.

Rio segera mengajak Ify pulang saat merasa hari mulai gelap. Sebelum pulang. Rio melepas jaketnya dan memasangkan ke tubuh Ify. mengingat cuaca sangat dingin. Apalagi Ify mengenakan baju lengan pendek.

Tidak lama kemudian mereka berdua telah sampai di depan rumah Iyel. Ify segera turun dari motor Rio. Rio juga turun dari motornya.

“Ini jaket lo kak" Kata Ify mengembalikan jaket Rio. Rio pun menerimanya.

Rio memegang wajah Ify, memandangi mata cantik Ify. Ify juga memandang tepat ke mata Rio.

“Thanks lo udah temenin gue hari ini" kata Rio lembut.

Ify hanya menganggukan kepalanya. Lalu menundukkan kepalanya. Dia tidak bisa berlama–lama menatap mata Rio.

First Kiss

Rio mendongakan wajah Ify yang menunduk. Lalu dia mendekatkan wajahnya ke Ify. Ify menggenggam tangannya erat saat melihat Rio semakin mendekat. Ify mulai berkeringat dingin saat merasakan napas hangat Rio menerpa wajahnya. Diapun langsung memejamkan matanya.

Perlahan Rio menundukkan wajahnya menyejajarkan dengan wajah Ify. Lalu Rio menghapus jarak antara dirinya dan Ify. Dia hanya menempelkan bibirnya pada bibir Ify, tidak lebih.

Rio melepaskan ciumannya dari Ify. Ify juga sudah membuka matanya. Walaupun terlihat salah tingkah.

“Yaudah lo masuk gih" Kata Rio mengacak rambut Ify. Kemudian dia mencium kening Ify.

“Iya" kata Ify pelan. Dia sudah terlanjur salah tingkah

‘Entah kenapa gue ngerasa lo itu beda sama cewek yang pernah gue temuin. Dan gue suka lo yang seperti ini, apa adanya' batin Rio tersenyum.

Ify berjalan pelan masuk ke rumah. Dia menghela napas berulang–ulang berusaha menetralkan detak jantungnya yang begitu cepat.

“Baru pulang Fy?" tanya Iyel yang duduk di sofa dekat pintu. Ify mengangguk.

"Habis ngapain aja lo sama Rio?" tanya Iyel lagi. Ify meneguk ludahnya kasar, dia takut Iyel melihat apa yang dilakukannya dan Rio tadi.

"Gak habis ngapa–ngapain kok kak" Jawab Ify sedikit gugup.

"Beneran?" tanya Iyel menyelidik

"Iya. Udahlah kak. Gue mau masuk dulu" kata Ify

Dia langsung saja masuk ke dalam kamarnya. Ify bersandar di pintu kamarnya. Dia memegang bibirnya sendiri. "Gue udah ciuman sama kak Rio? What? Ini gila." Lirih Ify. Dia masih terbayang kejadian beberapa saat yang lalu.

'Apa lo juga ngelakuin itu ke cewek–cewek lo dulu kak' batin Ify bertanya.

Rio segera pulang ke rumah dengan perasaan bahagianya. Dia terus senyum–senyum sendiri.

"Gue rasa. Gue beneran jatuh cinta sama lo Fy" lirih Rio. Dia membayangkan lagi kejadian beberapa menit lalu.

Rio sama sekali tidak menyangka, tadi itu dia mencium bibir Ify. Walaupun hanya menempelkan bibirnya sebentar. Tapi bukankah itu sama saja. Rio yakin itu *firs kiss* Ify. Begitu juga dengannya, sebelumnya mana pernah dia melakukan ini. Dia hanya akan melakukannya kepada gadis yang benar–benar dicintainya.

******

Ify memandangi kotak musik pemberian dari Rio. Dia juga memegang kalung yang di pakainya. Hari ini dia merasa senang sekali. Banyak kejadian yang tidak pernah disangka–sangkanya. Ify sudah mulai menerima kehadiran Rio. Dia sudah terbiasa dengan tingkah–tingkah jahil Rio.

Tapi masih ada yang menjanggal dihatinya. Dia takut perhatian Rio selama ini cuma topeng.

“Apa gue udah mulai suka sama lo kak" lirih Ify. Dia memandangi fotonya dan Rio yang ada di dalam kotak musik.

*****

Seperti biasa, setiap pagi Rio selalu menjemput Ify. Lalu mereka berangkat sekolah bersama. Rio dan Ify sedang berjalan di koridor sekolahnya. Mereka menaiki tangga menuju kelas mereka berdua. Ify berusaha untuk berjalan mendahului Rio. Dia masih sedikit gugup karena kejadian tadi malam.

“AAA" pekik Ify saat dia hampir saja terpeleset. Tapi Rio yang ada di belakangnya langsung sigap menahan Ify dengan meletakkan tangannya di pinggang Ify. Lagi–lagi pandangan mata mereka berdua bertemu. Jarak mereka bahkan tidak terlalu jauh. Mereka berdua seakan terhipnotis oleh pandangan mata pasangannya.

“AAA. IFY. KAK RIO, KALIAN MAU NGAPAIN??" Teriak Via heboh. Via yang baru saja tiba di sekolah dikagetkan dengan Rio dan Ify yang sama–sama terdiam. Saling menatap satu sama lain dengan jarak yang lumayan dekat. Bahkan mereka serasa lupa mereka sekarang ada dimana.

Rio melepaskan pelukan tangannya dipinggang Ify setelah mendengar suara teriakan Via. Mereka berdua saling menjaga jarak. “Gak papa Fy" Tanya Rio lembut. Ify mengangguk.

“Lo kenapa Vi?" Tanya Ify yang sudah kembali menguasai dirinya. Dia menghampiri sahabatnya itu.

“Lo berdua yang kenapa. Ini tuh sekolah. Lo berdua gak seharusnya bikin adegan 17 tahun ke atas kayak tadi. Syukur gak ada

yang liat. Kalau guru–guru pada tau gimana?" kata Via gak jelas. Ify membelalakan matanya mendengar perkataan Via yang sangat ekstrem. Padahal dia dan Rio tidak melakukan apa–apa.

“Lo ngomong apaan sih Vi?" Tanya Rio.

“Itu. Kalian berdua tadi mau ngapain deket banget kayak gitu ?" tanya Via polos. Sejujurnya Via memanglah gadis yang sangat polos.

“Ya ampun Via. Tadi tuh kak Rio cuma nolongin gue yang mau jatuh" kata Ify menjelaskan.

“Masa?" tanya Via memastikan. Dia menatap Rio dan Ify bergantian.

*****

Setelah insiden tadi, Rio dan Ify sudah menjelaskan kepada Via. Yah, walaupun susah Via untuk percayanya. Rio langsung pergi ke kelasnya. Dilihatnya Cakka yang sudah stand bye di tempat duduknya. Rio pun menghampiri Cakka dan duduk di depannya.

“Apa kabar dengan Ify Yo?" Tanya Cakka.

Keke yang kebetulan lewat di kelas XII Ipa dia sengaja berhenti saat mendengar perkataan Cakka yang menyebut Ify. Dia pun penasaran lalu menajamkan telinganya. menguping pembicaraan mereka.

“Lo gak seharusnya nantangin gue kayak gitu karena hasilnya udah jelas"

“Emangnya Lo udah berhasil naklukin Ify atau malah lo udah siap kalah sama taruhannya?" Tanya Cakka.

“Sorry bro. Yang harusnya siap–siap kalah itu elo. Karena Ify udah mulai ada rasa sama gue, dia bakal jatuh cinta sama gue. Dan sudah jadi milik gue." kata Rio dengan pedenya

"PD lo" kata Cakka.

"Eits. Itu fakta. Dan lo siap–siap aja buat nerima kekalahan" Kata Rio meremehkan sahabatnya itu.

"Sialan lo" kata Cakka

Keke dari tadi mendengarkan perkataan mereka. Tak sedikitpun terlewatkan.

"Cih. Ternyata lo busuk juga Yo. Liat aja apa yang akan gue lakukan. Dan buat lo cewek kegatelan. Ternyata lo gak lebih dari sekedar mainan Rio. Hahaha" batin keke. Dia tersenyum sinis mengetahui semuanya. Lalu dia segera pergi meninggalkan tempat itu. Hari ini dia merasa keberuntungan memihak kepadanya.

"Tapi. Kayaknya gue jatuh cinta beneran sama dia Kka" kata Rio tiba–tiba.

"Hah??" Kaget Cakka. Dia membelalakan matanya mendengar perkataan Rio. Setau dia Rio hampir sama sepertinya.

"Gue gak pernah ngerasain hal yang seperti ini sebelumnya. Gue beneran sayang sama dia." jelas Rio.

Cakka menganggukan kepalanya. "Terus gimana sama taruhan kita?. Lanjut atau gimana.?" tanya Cakka.

"Kita batalin aja. Gue gak mau sampai dia tahu tentang hal ini. Dan nantinya berimbas ke hubungan gue sama dia lagi" Kata Rio.

"Oke. Gue sih gak masalah. Berarti uangnya bisa gue pakai buat ngedate sama cewek–cewek gue" Kata Cakka.

*****

Kelas Ify lagi jam pelajaran olahraga. Hari ini mereka kembali lagi belajar tentang bola *orange* itu. Ify sudah mulai bisa memainkan bola itu. Dia memasukan bola itu ke ring dan– masuk.

Via, Agni dan Shilla menatap Ify takjub. Mereka tidak menyangka sekarang Ify sudah bisa bermain basket. Bahkan tadi dia memasukan bola ke ring dari jarak three point.

“Fy. Lo udah bisa main basket?" Tanya Via. Dia masih kagum sama Ify.

“Dikit lah" jawab Ify.

“Itu tadi tuh keren banget lho Fy. " puji Shilla. Ify hanya tersenyum tipis.

“Lo belajar dimana Fy. Kok cepet banget bisanya?" tanya Agni akhirnya. Agni memang sudah dekat banget sama yang namanya basket.

Ify tersenyum tipis mengingat saat Rio mengajarinya. Jika tidak karena Rio, mungkin dia tidak bisa seperti ini. “kak Rio" jawab Ify.

*****

Setelah selesai pelajaran olahraga. Ify dan yang lainnya segera mengganti baju mereka dengan seragamnya. Mereka baru saja dapat pengumuman bahwa **“Seluruh kelas di SMA PB tidak ada jam pelajaran. Guru-guru sedang mengadakan rapat mengenai acara yang akan diadakan jelang memperingati ulang tahun sekolah."** Kesempatan emas itupun tidak disia–siakan siswa PB. Mereka segera menghambur entah kemana. Ada yang ke kantin.

“Fy. Gue masih gak yakin deh sama penjelasan lo sama kak Rio"

“Yaampun Vi. Gue harus bilang kayak gimana lagi sih. Biar lo percaya sama gue?" Tanya Ify bingung. Via tak menghiraukan perkataan Ify.

“Ke kantin yuk. Lagian gak ada guru yang bakal masuk juga kan" kata Shilla yang disetujui yang lainnya. Mereka pun berjalan beriringan

ke kantin. Setelah tiba di kantin. Mereka segera duduk di tempat yang kosong.

"Kira–kira sekolah kita bakal ngadain acara apaan ya?" tanya Via.

"Gak tau juga gue" balas Agni.

"Kalian mau pesen makanan gak?". Tanya Shilla.

"Gue pop ice vanila aja deh. Gue gak lapar" Kata Ify.

"Gue pesen bakso deh. Soalnya gue tadi pagi gak sempat sarapan. Mana tadi habis olahraga " kata Agni.

"Lo Vi?"

"Gue pop ice juga deh. Tapi rasa cokelat sama taro " Kata Via. Shilla pun pergi memesan makanan mereka. Lalu dia kembali ke tempatnya dan teman–temannya tadi.

CRAG sedang berjalan menuju kantin. Saat melihat SISA. Mereka langsung menghampirinya. "*Hy guys*. Boleh ikut gabung?" tanya Iyel

"Boleh kak" Balas Shilla.

Cakka mengernyitkan keningnya. "Tumben banget nih Iyel. Biasanya kan Rio yang nyamperin Ify. Kok sekarang yang semangat dia ya?" pikir Cakka.

Tanpa disuruh untuk yang kedua kalinya, mereka berempat pun langsung duduk di samping para gadis itu.

"Kalian semua gak pesen makanan?" Tanya Cakka.

"Udah kok. Tuh dia" Kata Shilla melihat penjaga kantin itu membawa pesanan mereka. Mereka pun mengambil pesanan masing–masing.

“Gak pesan makan Fy?" tanya Rio melihat Ify yang hanya minum pop icenya. Ify menggeleng. “Gak lapar kak" jawab Ify.

“Makin lengket aja mereka Ke" kata Angel ke Keke. Mereka memperhatikan Rio dan Ify.

“Lo liat aja. Gak bakal lama lagi. Lo akan liat yang berkebalikan dari ini" Kata Keke tersenyum misterius.

“Maksud lo Ke?" tanya Zeze.

“Gue akan bikin mereka berantem. Soalnya gue udah punya kuncinya. Gue udah tau kalau Ify cuma dijadiin taruhan sama Rio" Kata Keke.

“Serius Ke. wah pasti seru tuh" Kata Angel.

“Pastinya dong. Dan setelah itu. Rio bakal jadi milik gue"

“Emang Ify bakal percaya gitu Ke?" Tanya Zeze.

“Ya. Harus. Liat aja nanti tanggal mainnya" kata Keke tersenyum sinis

“Yo. Lo mau pesen apa? Biar sekalian??" Tanya Alvin.

“Bakso deh sama coca–cola aja" Jawab Rio. Alvin segera memesan makanan untuknya dan sahabatnya.

Tidak lama kemudiam Alvin datang dengan penjaga kantin yang membawa makanan mereka.

Rio menuangkan saos dan kecap ke baksonya. Lalu dia mulai memakan bakso tersebut. “Fy." panggil Rio.

Ify menoleh ke Rio. Lalu Rio menyuapi baksonya ke Ify. Ify pun memakan bakso yang disuapkan Rio kepadanya.

Dengan sedikit malu–malu Ify mengambil alih sendok di tangan Rio. Lalu gantian dia yang menyuapi Rio. Tentu saja Rio sangat senang. Rio mengambil lagi sendok yang ada di tempat sendok. Lalu

mereka menghabiskan semangkok bakso itu berdua dengan saling suap–suapan. Teman–temannya hanya memperhatikan apa yang mereka lakukan.

Rio melap pinggir bibir Ify yang belepotan dengan tisu.

“Gimana Yo. Enak baksonya?" tanya Alvin dengan niat untuk menggoda Rio.

“Iyalah. Apalagi disuapin sama Ify". Jawab Rio

“Fy. Lo harus hati–hati sama Rio. Dia liar lo Fy" kata Cakka bercanda.

“Heh. Lo pikir gue apaan?" kata Rio tak terima. Dia menoyor kepala Cakka. SISA terkikik geli melihat Rio dan Cakka.

“Oh iya hampir lupa gue. Gimana sama perjodohan lo berdua?" tanya Iyel ke Via dan Alvin.

“Perjodohan apaan?" Tanya Rio. Begitu juga dengan Ify. Dia sama sekali tidak tahu perihal itu.

“Makanya jangan pacaran mulu. Ketinggalan berita kan lo" Kata Cakka.

“Syirik aja lo"

“Ini lho kak. Via sama kak Alvin dijodohin sama orang tua mereka" Jawab Agni.

“Boleh juga tuh. Gue setuju sama kalian berdua" Kata Rio.

Setelah selesai makan di kantin. Mereka balik ke kelas dan membereskan buku–bukunya. Mereka baru saja dapat pengumuman bahwa mereka di pulangkan.

Saat Cakka ingin pulang. Dia melihat Oik yang masih berdiri di depan gerbang. “Hai Ik" sapa Cakka.

“Kak Cakka" kata Oik.

“Belum pulang Ik?" Tanya Cakka. Oik menggeleng.

“Bereng gue yuk. " ajak Cakka.

“Gak ngerepotin nih kak?" Tanya Oik

“Nggak kok" kata Cakka, Oik tersenyum. “Ayo naik" kata Cakka. Oik pun naik ke motor Cakka. Dia tidak pernah menyangka akan pulang bersama Cakka

****

IYLT

Via baru saja tiba di depan rumahnya. Dia keluar dari mobilnya dan bersenandung kecil memasuki rumahnya.

"Vi. Nanti malam kamu ikut ya makan malam sama keluarga om Nathan. Alvin juga ikut kok" kata mama Via saat Via tiba di rumah.

Via jadi badmood lagi membahas masalah perjodohan itu. Baru juga dia pulang sekolah.

"Iya ma" pasrah Via.

"Yasudah kamu istirahat sana". Via mengangguk. Lalu dia segera pergi ke kamarnya, hanya untuk beristirahat sejenak, sebelum dia bertemu dengan keluarga Alvin.

Via langsung merebahkan dirinya di kasur empuknya. Matanya menatap langit-langit kamarnya. Beberapa kejadian berputar di otakknya. Termasuk saat Alvin menggendongnya dan mengobati lukanya waktu itu.

"Apa yang harus gue lakukan nantinya?"

"Gimana hidup gue nanti. Kalau perjodohan ini terjadi?. Iya kalau dia juga cinta sama gue"

Via memejamkan matanya hingga dia benar-benar tertidur. Bahkan dia belum mengganti seragam sekolahnya. Tasnyapun di letakkannya sembarang di atas kasurnya. Via tertidur lelap sekali. Hanya dengan itulah dia bisa melupakan persoalannya.

Via terbangun saat perutnya yang terasa lapar. Dia baru ingat kalau dia belum makan sepulang sekolah tadi. Diapun mengganti

bajunya terlebih dahulu, setelah itu pergi ke ruang makan untuk mengisi perutnya yang kosong.

Setelah selesai makan Via kembali lagi ke kamarnya. Dia merapikan kamarnya sebentar. Lalu dia melirik jam yang terpajang di dinding kamarnya. "Udah jam setengah enam." Lirih Via. Tak lama kemudia dia mendengar pintu kamarnya di ketuk.

"Vi. Kamu siap-siap ya sayang. Sebentar lagi kita berangkat" kata mama Via dari luar kamar Via.

"Iya ma. Via mau mandi dulu" jawab Via. Dia duduk di tepi tempat tidurnya.

"Jangan lupa dandan yang cantik" tambah mama Via lagi. Via mendengus. Lalu dia mengambil handuk yang biasanya digunakannya untuk mandi. Kemudian dia segera masuk ke kamar mandi.

Setelah beberapa waktu berada di kamar mandi. Via keluar dengan keadaan yang lebih fresh. Diapun segera menghampiri lemarinya dan mencari baju yang cocok untuk digunakannya malam ini.

Via mencoba satu-persatu bajunya. Bila dia tidak suka, dia melepaskannya lagi. Hingga beberapa gaunnya terletak begitu saja di tempat tidurnya. "Yang ini aja deh" Putus Via. Dia mengambil sebuah gaun selutut berwarna biru.

Dia segera memakai gaun itu. Gaun itu terlihat begitu pas ditubuh nya. Lalu Via memoles sedikit make up ke wajahnya. Via juga memakai sepatu yang senada dengan bajunya.

Setelah selesai bersiap-siap. Via melirik lagi jam dinding kamarnya. Disana tertera jelas jam 06.30. Lalu dia segera turun

kebawah menemui orang tuanya yang kemungkinan sudah menunggunya.

"Ya ampun anak papa cantik banget" Kata Papa Via memuji anak satu-satunya itu.

"Yasudah. Ayo kita berangkat" kata mama Via. Via dan papanya mengangguk setuju. Mereka segera menuju mobil mereka, lalu segera berangkat ke tempat yang telah mereka tentukan sebelumnya.

*****

Alvin dan keluarganya sudah duduk manis di restoran itu. Mereka sedang menunggu kedatangan keluarga Via. Tidak lama kemudian, yang ditunggu-tunggupun tiba juga.

"Maaf kami terlambat" Kata papa Via mewakili keluarganya meminta maaf atas keterlambatan mereka.

Alvin mendongakkan kepalanya saat mendengar suara papa Via. Dia menatap ke arah Via yang juga kebetulan sedang menatapnya.

'Lo cantik banget malam ini Vi' batin Alvin. Dia hanya mengatakan itu di dalam hatinya. Tidak mampu mengatakan langsung kepada Via. Gengsinya masih terlalu tinggi.

'Kak Alvin. Lo keren banget" batin Via.

"Iya tidak papa Ziz. Silahkan duduk" kata om Nathan. Beliau berdiri untuk menyambut kedatangan Keluarga Via.

"Iya terima kasih" kata papa Via. Beliau duduk berhadapan dengan papa Alvin. Begitu juga dengan mama via, beliau berhadapan dengan mama Alvin, dan tentu saja Via jadi duduk berhadapan dengan Alvin.

"Via. Kamu cantik banget malam ini sayang. Iya kan Vin" Kata Mama Alvin memuji Via. Beliau menyenggol lengan Alvin, anaknya. Via tersenyum mendengarnya.

"I-ya ma" jawab Alvin. Dia menatap Via sekilas.

"Tuh kan. Alvin aja bilang kamu cantik"

"Tante bisa aja" kata Via tersenyum malu.

"Jadi gimana. Via mau kan di jodohin sama Alvin anak tante?" tanya mama Alvin ramah.

"Emn. Tan. Kita kan gak terlalu dekat gitu. Jadi aku gak bisa mutusin sekarang" Kata Via begitu sopan.

"Iya. Tante bisa ngerti. Kami akan kasih waktu untuk kalian agar saling mengenal satu sama lain" Kata mama Alvin. Beliau tersenyum hangat kepada Via.

"Gimana kalau gini aja. Biar Alvin dan Via makin dekat. Alvin nanti yang bakal jemput Via sekolah. Jadi kan tuh mereka lebih banyak waktu berdua" Usul papa Alvin. Yang membuat Via dan Alvin saling tatap.

"Gimana menurut kalian?" Tanya papa Alvin ke orang tua Via

"Kalau kita sih terserah merekanya aja" Jawab Papa Via. Mama Via mengangguk setuju.

"Gimana Vin?" Tanya Mama Alvin.

"Aku boleh bicara berdua sama Via dulu gak ma?" Pinta Alvin. Via menatap Alvin heran.

"Boleh kok sayang" kata mama Alvin tersenyum.

Alvin membawa Via jauh dari orang tua mereka.

"Lo udah punya pacar?" Tanya Alvin tiba-tiba. Awalnya Via heran dengan pertanyaan Alvin tapi dia langsung menggelengkan kepalanya.

"Lo beneran gak mau nerima perjodohan kita?" tanya Alvin menatap mata Via.

"Maksud lo?" Tanya Via balik.

Avin menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, dia bingung mencari kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan Via.

"Gini. Gimana kalau kita coba aja dulu. Kalau emang kita gak cocok, kita bisa bicarain baik-baik sama orang tua kita" Kata Alvin akhirnya.

Via mencerna apa maksud dari perkataan Alvin. "Terserah" Jawab Via setelah mengetahui maksud perkataan Alvin barusan.

"Seperti yang dibilang papa gue, gue bakal jemput lo ke sekolah" kata Alvin. Via hanya menganggukan kepalanya.

****

Ify dan Rio baru saja tiba di sekolah mereka. Mereka sedang berada di parkiran. Saat Mereka ingin berjalan ke kelas, mereka melihat Cakka yang baru saja tiba di sekolah dengan membonceng seorang gadis.

"OIK" lirih Ify.

Cakka dan Oik menghampiri Rio dan Ify yang bengong melihat kedatangannya. Cakka berjalan dengan menggandeng tangan Oik.

"Lo berdua kok bisa bareng?" Tanya Rio heran.

"Emang salah gue bareng sama pacar sendiri." kata Cakka. Dia merangkul bahu Oik. Oik tersenyum.

"Lo jadian sama Oik?" tanya Rio lagi. Dia menatap heran Cakka.

"Iya. Lo kenapa kepo banget sih?" Kesal Cakka.

Tidak lama kemudian Alvin juga datang ke sekolah. Tapi dia juga tidak sendiri. Ada Via di belakangnya.

Setelah turun dari motor Alvin. Via langsung menghampiri Ify.

"Kak gue ke kelas duluan bareng Via" Kata Ify. Rio mengangguk saja. Rio masih sangat bingung dengan dua sahabatnya itu.

"Lo kok bisa bareng sama kak Alvin sih?" Tanya Ify di perjalanan ke kelas.

"Itu juga nyokap gue yang nyuruh" Kata Via

"Kayaknya ada yang harus lo ceritan ke kita deh" kata Ify.

"Iya nanti gue ceritain kalau semuanya udah ngumpul" jawab Via. Ify menganggukan kepalanya. Lalu mereka mempercepat jalannya menuju kelas.

******

Setelah kepergian Via dan Ify yang diikuti oleh Oik. Rio, Cakka dan Alvin pun juga pergi ke kelas mereka.

"Lo kapan jadiannya sama Oik?" Tanya Rio ke Cakka saat mereka telah berkumpul semua di kelas.

"Kemarin, habis pulang sekolah. Lo kenapa jadi kepo gini sih. Kayak gak tau gue aja" Kata Cakka heran.

"Jadi lo cuma main-main sama Oik?"]

"Ya gitulah"

"Kalau lo sendiri. Kenapa bisa bareng Via Vin?"

Pagi ini Rio seperti wartawan. Menanyai sahabat-sahabatnya

"Ya. Kita udah mutusin buat jalanin semuanya aja dulu" Kata Alvin.

"Ciye pak Alvin" sindir Cakka.

Rio mengiyakan saja perkataan sahabat-sahabatnya. Dia mengambil hp disakunya, lalu mengetikkan beberapa kalimat.

Istirahat gak usah ke kantin. Temui gue di taman

Tidak lama kemudian Rio mendapati balasan chatnya tadi. Dia jadi asik chatan, tak menghiraukan sahabat-sahabatnya lagi.

*****

Ify mendengarkan Via yang bercerita tentang pertemuannya dengan keluarga Alvin tadi malam.

Tiba-tiba Ify merasakan hpnya bergetar.

Kak Rio rese : Istirahat gak usah ke kantin. Temui gue di taman.

Ify mengerutkan keningnya saat mendapati chat Rio itu. Dia tersenyum melihat nama kontak Rio. Dia menamai kontak Rio dengan nama seperti itu saat Rio pertama kali menelponya malam-malam. Ingat kan??

Ify : Ngapain?

Kak Rio rese : Ada deh. Pokoknya lo harus kesana nanti

Ify : Iya iya.

Kak Rio rese *: I love you.*

Ify tersenyum mendapati chat Rio yang barusan, dia tak ada niat untuk membalasnya. Tak seberapa lama dia merasakan hpnya bergetar lagi.

Kak Rio rese : Kok gak dibales?

Ify : Apaan?

Ify mengerti maksud pertanyaan Rio itu. Tapi dia cuma pura-pura. Entahlah sampai sekarang dia tak berani jujur dengan perasaannya sendiri kepada Rio.

Kak Rio rese : kalimat gue barusan.

Ify : gue gak cinta sama lo. Jadi gak gue bales :p

Kak Rio rese : Boong banget. Ngaku aja lagi Fy.

Jika Rio ada disini pasti dia tahu sekarang muka Ify sudah memerah seperti tomat.

Ify : Apaan sih lo. Ilyt

Kak Rio rese : Dari tadi kek. Walaupun disingkat gue tetap ngerti kok. Makasih sayang :-*

Ify senyum-senyum sendiri membaca ulang chat mereka tadi. Via mencoba melirik apa yang ada di hp Ify, karena dia sangat penasaran akan Ify yang senyum-senyum seperti itu. Ify yang sadar akan Via mendekat langsung menjauhkan hpnya dari jangkauan Via.

"Lo ngapain sih Fy. Gak gila kan?"

"Enak aja. Gue masih waras keles"

"Terus tadi kenapa senyum-senyum sendiri kayak orang gila gitu?"

"Ya ampun Vi. Kayak gak tau Ify aja. Paling dia dapat chat dari kak Rio" Tebak Agni. Via menoleh ke arah Agni.

"Iya juga ya. Kok gue gak kepikiran?".

"Makanya jangan mikirin kak Alvin mulu." Sindir Shilla.

"Kayak lo gak aja. Kak Iyel di kemanain??". Sindir Via balik

"Emang gue ada apaan sama kak Iyel?" Tanya Shilla

"Shilla yang cantik tapi masih cantikan gue. Jangan lo pikir kita gak tau. Kalau lo suka sama kak Iyel." Kata Ify. Shilla mayun mendengar perkataan Ify. SIA tertawa melihat reaksi Shilla yang seperti itu.

"Lo tenang aja Shil kita bakal bantuin lo kok. Apalagi kan kak Iyel sepupunya Ify. Ya gak Fy ?" Kata Agni

"Yo'i"

"lo semua ngomong apaan sih?"

*****

Saat waktu istirahat tiba. Seperti biasa mereka selalu pergi menuju kantin.

"Fy. Kantin yuk" ajak Via.

"Lo duluan aja ntar gue nyusul". Kata Ify. Via mengangguk. Lalu dia pergi ke kantin bersama Shilla dan Agni.

Ify ingat akan janjinya dengan Rio tadi pagi. Lagi pula dia tisak merasa lapar sehingga dia bisa menemui Rio di taman. Diapun berjalan ke arah taman sekolahnya. Setelah sampai disana, Dia mencari-cari keberadaan Rio. Tapi dia tidak melihat batang hidung Rio ada disini.

'Jadi gak sih ngajakin ketemuan disini?' Batin Ify.

Rio melihat Ify yang sudah tiba disana. Dia pun berjalan menghampiri Ify dan memeluknya dari belakang.

Ify sadar ada yang memeluknya dari belakang, siapa lagi kalau bukan Rio. Dia berusaha melepaskan pelukan Rio darinya. Dia takut kalau-kalau ada yang melihat mereka.

"Kak Rio lepas kak. Nanti diliat orang" kata Ify. Rio pun melepaskan pelukannya dari Ify. Lalu mengecup kilat pipi kanan Ify.

"Duduk yuk" ajak Rio ke Ify. Ify menuruti perkataan Rio. Mereka berdua duduk di kursi panjang yang ada di taman.

"Ngapain nyuruh kesini sih?" Tanya Ify. Rio tak menjawab. Dia merebahkan kepalanya dengan berbantalkan paha Ify. Dia menatap mata Ify.

"Pengen berduaan sama lo aja sih. Kalau di kantinkan pasti rame." Jawab Rio. Ify menganggukan kepalnya. Dia memainkan

jarinya di kepala Rio, merapikan rambut laki-laki itu. Rio merasa mengantuk karena sentuhan tangan Ify di kepalanya.

"Ngantuk ya kak?" Tanya Ify polos. Dia menghentikan tangannya yang membelai rambut Rio. Rio mengangguk mengiyakan pertanyaan Ify.

"Kenapa berenti?" Tanya Rio. Ify pun melakukannya lagi, menggerak-gerakkan jarinya di kepala Rio.

Rio memejamkan matanya. Dia benar-benar merasa ngantuk karena tadi malam dia mengerjakan tugas osisnya.

Ify memandangi wajah Rio. Dia terkekeh sendiri melihat Rio yang memejamkan matanya. Dia membiarkan saja Rio untuk tidur sebentar. *'kenapa setelah ada lo hidup gue berubah kak.?'* Batin Ify bertanya.

Ify melirik jam tangannya. Waktu istirahat telah usai beberapa menit yang lalu, tapi Ify masih disini bersama Rio yang tertidur. Ify tidak tega membangunkan Rio yang sudah tertidur seperti ini. Dia bisa merasakan kelelahan Rio.

Lama kelamaan dalam posisi seperti ini, Ify mulai merasa kakinya keram. Dia bergerak pelan membetulkan roknya yang sedikit tersingkap karena terkena angin.

Rio pun mulai menggerakan tubuhnya karena merasakan pergerakan Ify. Dia membuka matanya perlahan. Dia bangun dari berbaringnya dan duduk disamping Ify. "Berapa lama gue ketiduran Fy??" Tanya Rio.

"Gak sampe se jam kok kak" Jawab Ify.

"kenapa gak dibangunin?"

"Gue gak tega liat lo. Kayaknya kecapean banget" kata Ify jujur. Rio tersenyum mendengarnya.

"Makasih sayang" kata Rio mengacak-ngacak rambut Ify. Pipi Ify langsung merona dipanggil seperti itu. "Yaudah kita balik ke kelas Yuk" ajak Rio. Ify mengangguk setuju. Mereka berduapun segera kembali ke kelas dengan Rio yang menggandeng tangan Ify sepanjang perjalanan.

Ify segera masuk ke kelasnya. Dia mengerutkan keningnya melihat tidak ada guru yang sekarang mengajar. Teman-teman yang lain pun asik dengan kegiatannya masing-masing.

Ify berjalan menuju ke tempat duduknya. Dia melihat Via yang lagi asik dengan hpnya.

"Tumben gak ada guru Vi?" Tanya Ify. Dia telah duduk disamping Via. Via menoleh ke arah Ify.

"Bu Winda gak masuk. Anak beliau lagi sakit" jawab Via.

"Oh". Kata Ify membulatkan bibirnya

"Lo kemana aja tadi. Kok gak nyusul kita?. Lama banget lagi?" tanya via balik

"Gak kemana-mana kok." jawab Ify.

*****

Sepulang sekolah, Ify dan Shilla berencana untuk pergi ke toko buku. Shilla dan Ify berjalan ke arah gerbang. Ify ingin mengatakan kepada Rio kalau dia pulang bersama Shilla.

Ify menghampiri Rio yang berada di parkiran bersama Iyel. "Ayo Fy" Ajak Rio saat Ify berjalan ke arahnya.

"Gini kak. Gue pulang bareng Shilla aja ya. Soalnya kita mau ke toko buku dulu." Kata Ify meminta izin. Rio menatap heran Ify.

"Lo bawa mobil Shil?" Tanya Rio.

"Gak kak. Bentar lagi sopir gue mau kesini kok" jawab Shilla

"Biar sekalian aja gue yang nganter Ify. Shilla sama Iyel. Gimana Yel?" Usul Rio kepada Iyel. Kebetulan sekali Iyel juga belum pulang.

"Gue sih. Oke aja" jawab Iyel.

"Gimana?" tanya Rio lagi.

"Terserah deh Kalau gak ngerepotin" jawab Shilla.

"Yaudah yuk Fy" Ajak Rio. Ify mengangguk, lalu segera naik ke boncengan Rio. Begitu juga dengan Shilla. Mereka pun segera pergi ke toko buku.

Setelah tiba di depan toko buku. Ify dan Shilla segera masuk ke dalam. Mereka mengitari rak-rak buku mencari buku yang mereka inginkan.

"Nyari buku apaan sih Fy?" Tanya Rio memperhatikan Ify yang dari tadi sibuk kesana-kemari mencari buku yang dia inginkan. Rio jadi kesal sendiri karena di cuekin.

"Fy." kata Rio kesal

"Gue mau cari novel kak. Sorry deh kak. Gue kan udah bilang kalau gue sama Shilla aja. Jadinya lo gue cuekin kan" kata Ify.

"Emang novel apaan sih?" Tanya Rio lagi. Dia menghampiri Ify.

"Gak tau kak. Menurut lo yang seru apa?"

"Lah mana gue tau. kenapa tanya gue. Mana suka gue baca yang kayak ginian." kata Rio. Dia menentang sebuah novel.

"Ya siapa tau aja kan" jawab Ify tanpa dosanya. Rio gemas melihat Ify yang seperti ini. Lalu dia mengacak-ngacak rambut Ify. Entah kenapa dia selalu suka melakukan itu.

"Woi. Ini toko buku. Jangan mesra-mesraan aja" kata Iyel menyindir. Sedangkan yang disindir malah kelihatan acuh.

"Kenapa lo mau. Ajakin Shilla gih" kata Rio. Iyel melengos mendengar perkataan Rio. Lalu dia menghampiri Shilla daripada jadi obat nyamuk.

Setelah beberapa lama mencari novel, akhirnya Ify menemukan sebuah novel yang kelihatan seru. Walaupun melalui perdebatan kecil-kecilan dengan Rio. Karena Rio selalu mengusulkan novel yang aneh-aneh kepadanya.

Setelah keluar dari toko buku. Rio dan Iyel mengajak Shilla dan Ify makan terlebih dahulu sebelum pulang. Mereka berhenti di depan kafe yang tak jauh dari toko buku tadi.

Rio menggandeng pinggang Ify sepanjang memasuki kafe. Iyel hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya itu.

"Mau pesen apa Fy?" Tanya Rio.

"Terserah aja deh" jawab Ify. Rio mengangguk. Rio memanggil pelayan kafe itu lalu memberitahukan pesanannya. Pelayan itu mencatat pesanan Rio dan yang lainnya.

Rio melihat ada peralatan band nganggur di panggung kafe itu. Dia mempunyai sebuah rencana. Dia pun menemui manager kafe itu dan meminta izin.

"Fy. Tuh kak Rio ngapain lagi?" Tanya Shilla saat dilihatnya Rio menghampiri sang manager kafe itu.

"Gak tau" jawab Ify. Lalu mereka melihat Rio yang menuju panggung yang biasanya digunakan oleh pengisi acara di kafe itu. Rio mengambil salah satu gitar disana.

"Permisi semua. Gue cuma mau menyanyikan sebuah lagu untuk cewek gue yang disana?" Kata Rio menunjuk Ify. Otomatis para pengunjung kafe memperhatikan Ify. Sedangkan Ify menundukkan kepalanya malu melihat tatapan orang-orang kearahnya. Rio mulai memetik gitarnya dan mulai bernyanyi.

Kau!

Kau di sini saat ku sapa dirimu

Ragu dan malu hantui diriku

Tiada kata terucap tanpamu

Tersenyum menatap malu-malu

Rona merah pipimu terlukis jelas di wajahmu

Diam membisu ku ingat senyuman manis walau sesaat

Bayangan dirimu selalu mengisi hatiku

Bilakahkan terjadi jadi milikku selamanya

Ify tercengang, dia *speechless.* Baru pertama kali ini dia mendengar Rio bernyanyi. Suara Rio sangat lembut. Dia menatap Rio yang juga menatap ke arahnya. Para pengunjung yang dominan gadis remaja merasa envy melihat Rio yang menyanyikan lagu itu untuk Ify. Ditambah lagi pandangan Rio yang selalu mengarah ke Ify.

"Gila. Suara kak Rio keren banget" kata Shilla berdecak kagum. Dia memperhatikan Rio yang serius menyanyi.

Entah kenapa ada bagian dari diri Iyel yang panas saat mendengar pujian Shilla untuk Rio

Ify hanya menganggukan kepalanya mendengar perkataan Shilla. Jujur dia juga mengakui itu. Pandangan matanya tak bisa lepas dari Rio.

Rio mengakhiri lagunya dengan sangat baik. Bahkan para pengunjung bertepuk tangan meriah kepadanya. Rio tersenyum menanggapi reaksi para penonton itu. Dia meletakkan gitar tadi ke tempatnya. lalu menghampiri Ify Shilla dan Iyel.

Rio duduk di samping Ify yang sedang meminum minuman pesanan mereka yang telah diantarkan pelayan saat Rio tampil menyanyi tadi.

"Suara lo keren banget kak. Lembut gimana gitu. Ify aja terpesona gitu liatin lo" puji Shilla di sertai sindirannya kepada sahabatnya yang disamping.

"Apaan sih lo" kata Ify kesal. Dia mencubit lengan Shilla. Shilla meringis karena cubitan Ify itu.

"Gue juga liat sendiri kok Shil" kata Rio sengaja.

Pipi Ify jadi memerah. Mereka bertiga pun tertawa melihat reaksi Ify. Lalu mereka pun melanjutkan acara makannya dengan sesekali bercanda.

Dari sekelompok gadis yang duduk di meja nomer 6. Salah satu diantara mereka kelihatannya naksir Rio. Terbukti dia selalu memperhatikan Rio saat Rio bernyanyi tadi, ditambah lagi dia tidak suka melihat Ify. Gadis itu berjalan mendekati meja Rio. Dengan gaya centilnya dia menghampiri Rio.

"Hai. Boleh kenalan gak. Gue Lily. Lo sekolah dimana?" Kata Cewek itu dilembut-lembutkan.

Ify mendongak menatap seorang cewek yang menghampiri Rio. Rambut kemerah-merahan dan berpakaian kekurangan bahan.

Cewek itu bergelayut mesra di tangan Rio. Ify merasa panas, udara disekitarnya terasa menguap. Dia merasa cemburu mungkin.

"Lo apa-apaan sih. Lepas" kata Rio. Dia melepaskan rangkulan gadis itu dari tangannya. Dia menatap Ify yang sepertinya tidak suka melihat cewek itu. Ify menyayat steak dagingnya dengan penuh kekesalan.

"Ih. Galak banget sih" Goda cewek itu. Dia mencolek dagu Rio.

Shilla berdiri. Dia muak melihat gadis sok kecantikan itu. "Eh lo itu cewek murahan banget sih. Gak tau sopan-santun apa. Udah tau disini ada ceweknya. Masih berani aja lo deketin" kata Shilla emosi melihat cewek itu.

"Baru ceweknya doangkan. Yang kapan aja bisa putus. Jadi gak salahnya dong" Jawab Cewek itu lagi. Dia menatap Ify merendahkan.

"Jaga ya omongan lo. Mending kita pergi aja dari sini" kata Rio. Rio berdiri dari duduknya. Dia meraih tangan Ify agar mengikutinya berdiri lalu merangkul pinggang Ify keluar dari restoran itu. Sebelumnya Rio meletakkan beberapa lembar uang seratus ribuan di meja mereka tadi.

Cewek itu nampak tidak terima diperlakukan seperti itu. Shilla melet-melet ke cewek itu.

"Udah. Ayo Shil" ajak Iyel. Dia menggandeng tangan Shilla. Mereka berdua segera pergi meninggalkan cewek gila itu.

Rio langsung membawa Ify pulang. Sepanjang perjalanan Rio berusaha untuk mengajak Ify bicara. Tapi Ify hanya menanggapi dengan deheman dan kata-kata singkatnya. Rio jadi heran sendiri. Setelah kepergian Rio. Kini tinggal Iyel dan Shilla saja. "Kita juga pulang Shil?" Tanya Iyel.

"Gak tau kak. Emang mau ngapain lagi?" Tanya Shilla balik.

"Gak kok. Mending kita juga pulang deh" jawab Iyel. Shilla mengangguk saja. Iyelpun mengantarkan Shilla pulang ke rumahnya.

Setelah sampai di depan rumah. Ify langsung masuk ke rumah dan menuju kamarnya. Dia tidak memperdulikan Rio yang ada dibelakangnya.

Rio mengikuti Ify masuk ke kamarnya. Ify duduk di kasurnya melepas tali sepatunya. Rio menghampiri Ify dan duduk disampingnya.

"Fy." Panggil Rio.

"Hm" jawab Ify dengan dehemannya. Ify masih melepas tali sepatu sebelah kirinya.

"Lo marah sama gue?" Tanya Rio. Dia menatap tepat ke mata Ify

"Gak kok. Emang gue marah kenapa?" Kata Ify berusaha mengelak. Tapi begitu jelas terdengar seperti nada cemburu.

"Fy. Please deh Fy. Lo jangan kayak gini." Kata Rio. Dia membawa Ify kepelukannya. Mengusap rambut belakang gadis itu.

Ify menyenderkan kepalanya di dada Rio. Dia juga membalas pelukan Rio. Dia merasa tenang berada dalam pelukan laki-laki itu.

"Gue gak papa kok. Beneran deh" kata Ify tersenyum. Dia melepaskan pelukannya sendiri pada Rio. Tapi Rio masih memeluknya. Ify menatap mata Rio. Rio semakin heran melihat perubahan Ify.

"Lo gak cemburu gitu?" Goda Rio. Ify menggeleng.

"Gaklah buat apaan?" Tanya Ify. Dia mecoba melepaskan pelukan Rio darinya.

"Terus kalau gak cemburu tadi kenapa lo sewot kayak gitu" Tanya Rio telak. Dia tak mau melepaskan pelukannya dari Ify. Dia malah menatap mata Ify meminta penjelasan. Walaupun Ify tidak mengatakannya langsung, tapi Rio sudah mengetahuinya dari mata Ify.

Ify tidak tau harus berkata apa. Jujur dia sendiri tidak mengerti dengan apa yang dirasakannya tadi. Ify hanya tak suka melihat cewek itu. Apakah itu bisa dikatakan cemburu???. *'Gue gak cemburu. Gue gak suka aja'*

"Mau cari alasan apa lagi hm?" Rio sengaja mendekatkan wajahnya ke Ify. Menatap mata Ify membuat Ify tak bisa berkata apa-apa. Dia sudah terlanjur salah tingkah di tatap sedekat itu oleh Rio.

Ify menjauhkan wajah Rio darinya. "Siapa yang mau cari alasan sih" katanya mengelak

"Serius?" Tanya Rio.

"Iya. Sana pulang gih" usir Ify

"Lo ngusir gue nih. Yakin. Gak bakal kangen sama gue?" Goda Rio.

"Gak lah. Udah sana balik. Istirahat" kata Ify.

"Oke. Gue balik dulu" kata Rio mencium kening Ify. Ify menganggukan kepalanya. Lalu Rio keluar dari kamar Ify. Setelah Rio pergi dari kamarnya, Ify segera mengganti baju seragamnya dengan baju biasa.

Rio berjalan menuruni tangga rumah Iyel. Di depan ruang tamu dia berpapasan dengan Iyel yang baru tiba di rumah.

"Ify kenapa Yo?" Tanya Iyel

"Gak kenapa-kenapa kok. Gue pulang dulu Yel" Kata Rio

"Iya bro hati-hati" pesan Iyel. Rio mengangkat jempol kananya seolah mengatakan "Sip"

****

Ancaman

Keluarga Damanik sedang makan malam bersama.

"Fy. Katanya mama sama papa kamu mau balik ke jakarta ya?" Tanya papa Iyel

"Dulu sih katanya iya. Tapi gak tau kapan" jawab Ify.

Orang tua Ify sedang menjalankan bisnis mereka yang ada di jepang. Padahal mereka ingin membawa kedua anak mereka. Tapi Ify dan Deva tidak ingin ikut ke Jepang. Mereka lebih memilih tinggal di Indonesia. Maka dari itu Orang tua Ify meminta Ify untuk tinggal bersama keluarga Damanik. Sedang Deva sendiri dia masih tinggal bersama neneknya di bandung.

Setelah selesai makan malam dan membereskan semuanya, Ify balik ke kamarnya. Dia mengambil hpnya yang terletak di atas meja belajarnya. Dia mendapati satu panggilan tak terjawab.

"Mama" lirih Ify. Dia pun menelpon balik mamanya

"Halo ma" Sapa Ify duluan saat telponnya diangkat oleh sang mama.

"Halo Fy. Tadi mama telpon kenapa gak diangkat?"

"Maaf ma. Ify gak dengar. Tadi hp Ify ketinggalan di kamar."

"Kamu baik-baik aja kan disana Fy?"

"Iya ma. Ify baik kok. Mama sama papa juga baik kan?

"iya Fy kami baik juga kok disini. Mama dan papa akan pulang minggu ini sayang"

"Serius ma?" Tanya Ify bahagia.

"Iya sayang. Kamu mau oleh-oleh apa?"

"Emn. Kalau oleh-oleh wajibnya Ify mau mama sama papa pulang dengan selamat. Kalau oleh-oleh yang lainnya terserah mama aja" jawab Ify.

"Iya sayang nanti mama bawain oleh-oleh buat kamu. Miss you dear"

"Miss you too mom". Ify mematikan sambungan telponnya. Dia merasa sangat senang mendapat kabar orang tuanya yang akan balik ke Indonesia. Terakhir kali dia bertemu orang tuanya adalah enam bulan yang lalu.

******

Hari ini Agni sangat kesal karena sopirnya tidak masuk kerja. Sedangkan orang tuanya sudah berangkat kerja duluan. Dengan sangat terpaksa Agni pergi ke sekolah naik taksi. Tapi ternyata mencari taksi tak semudah yang Agni pikirkan. Apalagi pagi hari kayak gini. Semua taksi yang disetopnya sudah penuh. Dengan lemas Agni berjalan menyusuri jalan berharap ada taksi lagi yang lewat.

Agni ingin menyeberang jalan raya. Dia sudah lihat kiri-kanan. Namun nasibnya saja yang mungkin kurang baik hari ini. Dia malah ke srempet kendaraan.

"Awww" ringis Agni. Dia memegangi lututnya yang terbentur jalanan. Sang pengendara motor tadi melepaskan helmnya. Dia turun menghampiri Agni.

"Agni. Lo gak papa?" Tanya Cakka saat mengetahui yang dia serempet adalah Agni.

"Gak papa kak. Cuma perih sedikit" Kata Agni.

"Yaudah. Lo bareng gue aja ke sekolahnya. Gara-gara gue lo kayak gini" kata Cakka.

Agni mengangguk saja. Tidak mungkin dia menunggu sampai ada taksi kosong yang lewat. Bisa-bisa dia telat. Lagi pula dengan kondisi kakinya yang seperti ini membuatnya lebih susah berjalan. Lalu Cakka membantu Agni berdiri. Agni pun ikut bersama Cakka pergi ke sekolah.

****

Oik dari tadi mondar-mandir di depan rumahnya. Dia sedang menunggu Cakka menjemputnya. Sudah hampir lima belas menit dia menunggi Cakka Tapi Cakka tak kunjung datang. Karena kesal telah menunggu lama, ditambah sebentar lagi pelajaran dimulai. Diapun memutuskan untuk pergi ke sekolah dengan sopirnya.

Setelah tiba di sekolahnya. Oik segera turun dari mobilnya. Saat ingin berjalan ke kelas. Dia melihat Cakka yang baru datang bersama Agni. Dia tidak terima. Lalu dia menghampiri Cakka dan Agni.

"Heh. Lo kok bisa bareng Cakka. Dia pacar gue." Kata Oik emosi. Dia mendorong Agni. Karena kakinya yang masih sakit. Membuat Agni limbung ke belakang jika Cakka tak menahannya.

"Lo kenapa sih Ik. Datang-datang marah kayak gini?" Tanya Cakka heran.

"Lo yang kenapa kak. Lo udah janji bakal jemput gue. Gue udah nungguin lo. Tapi lo gak datang-datang. Dan sekarang lo malah berangkat sama cewek ini" tunjuk Oik ke muka Agni

"Ik. Ini bukan salah dia. Ini salah gue yang udah nabrak dia. Makanya gue ngajakin dia bareng." kata Cakka.

"Tapi lo udah janji jemput gue" Pertengkaran Oik-Cakka-Agni membuat kehebohan tersendiri. Banyak siswa-siswi lainnya yang menonton mereka. Mereka menantikan apa yang akan terjadi setelah ini.

"Kasian banget si Agni. Jadi orang ketiga Cakka dan Oik" komentar salah satu siswi

"Menurut gue gak bakal lama lagi Cakka bakal mutusin Oik" kata siswi yang satunyam

"Lo kenapa sih Ik. Hal kecil kayak gitu aja dipermasalahin".

"Gue gak suka lo deket-deket dia. Lo itu pacar gue" kata Oik

"Ik. Gue emang pacar lo. Tapi lo gak berhak ngelarang gue kayak gini." kata Cakka.

"Ayo Ag. Gue anter lo ke kelas" Kata Cakka menuntun Agni. Dia meninggalkan Oik yang masih kesal terhadapnya.

****

Keke sudah muak menahan kesabarannya melihat kebersamaan Rio dan Ify. Seperti pagi ini, dia sudah melihat pasangan itu bermesraan. Rio yang selalu merangkul Ify posesif.

"Kapan Ke. Lo mau jalanin rancana lo itu?" Tanya Angel

"Liat aja nanti. Gak bakal lama lagi kok. Gue juga udah muak liat mereka" jawab Keke.

Keke berjalan ke arah kelas Ify. Kebetulan sekali hanya Ify yang berada di dalam kelasnya. Rio sudah balik ke kelasnya sendiri. Keke pun langsung masuk ke kelas Ify dan menghampiri Ify.

"HEH" bantak Keke di hadapan Ify. Ify terkejut melihat Keke yang sudah ada di hadapannya. "Udah berapa kali gue bilang sih. Lo itu jangan deketin Rio"

"Terus mau kakak apa?" Tanya Ify tenang. Dia berusaha sopan terhadap kakak kelasnya ini.

"Lo jauhin Rio"

"Kalau gue gak mau?" Tantang Ify. Keke merasa muak terhadap Ify. Dia ingin melayangkan tamparannya ke wajah Ify. Namun Keke merasa ada yang menahan tangannya.

"Lo mau ngapain sahabat gue HAH" bentak Via kasar. Via yang lemah lembut bisa menjadi seperti itu melihat sahabatnya yang terancam

"Cih. Kayaknya lo semua emang gak ada sopan santunnya sama kakak kelas" sinis Keke

"Yang gak tau sopan santun itu elo. Ngapain lo nyuruh Ify jauhin kak Rio yang jelas-jelas udah jadian sama Ify". Keke tersenyum sinis mendengar perkataan Via.

"Iya kalau dia beneran cinta sama teman lo ini. Kalau gak" Kata Keke meremehkan.

"Mending lo pergi deh dari sini. Dari pada bikin masalah" usir Via. Keke menatap Via tak suka.

"Awas aja lo berdua" kata Keke akhirnya. Diapun pergi meninggalkan kelas Ify

"Gak usah di dengerin Fy" Kata Via.

"Iya Vi. Thanks ya" kata Ify tersenyum.

Perkataan Keke tadi masih berputar-putar di kepala Ify. "Apa Iya" lirih Ify. Via dan Ify dikagetkan dengan kedatangan Agni bersama Cakka. Ify melihat ke arah kaki Agni yang luka kecil. "Ag. Lo kenapa?" Tanya Ify khawatir.

"Gak papa kok Fy. Luka dikit doang" jawab Agni.

Oik masuk ke kelas mereka dengan perasaan tak bisa dijelaskan. Dia sangat kesal, pluss tak suka kepada Agni. Gara-gara Agni Cakka tak menjemputnya tadi pagi. Ditambah lagi dia sangat malu diacuhkan Cakka seperti itu.

****

Hari ini Ify terlihat lebih pendiam dari sebelumnya. Dia hanya menanggapi seadanya perkataan teman-temannya. Rio yang ada disampingnya pun bingung melihat Ify yang seperti itu. Dia merasa tadi pagi saat berangkat sekolah bersamanya Ify masih baik-baik saja.

"Fy. Lo kenapa?. Ada yang lo pikirin?" Tanya Rio. Karena dari tadi Ify hanya mengaduk-aduk mie ayamnya.

"Gak ada kok kak"

"Kalau gak ada. kenapa makanannya cuma diaduk-aduk doang?. Atau mau gue suapin?" Tanya Rio. Ify menggeleng.

"Vi. Lo tau Ify kenapa?" Tanya Rio meminta penjelasan dari Via. Ify menggelengkan kepalanya ke Via. Dia tidak ingin Via mengatakannya kepada Rio.

"Vi?"

"Apaan sih kak. Gue gak kenapa-kenapa kok" kata Ify.

"Mungkin keingat perkataan kak Keke tadi pagi kak" jawab Via. Ify memelototkan matanya ke Via. 'Lo ngapain bilang gitu sih?' Tanya Ify dengan tatapan matanya.

"Sorry Fy. Kak Rio juga harus tau tentang ini" jawab Via. Sahabatnya yang lain menatap heran Ify dan Via, mereka sama sekali tidak tahu apa-apa.

"Keke ngapain lo Fy?" Tanya Iyel khawatir. Ify menghela napas. Dia tidak ingin masalah ini tambah runyam.

"Gak ngapa-ngapain kok kak. Udahlah gak usah dibahas lagi. Lagian gue gak papa kok" kata Ify.

"Dia bilang kalau Ify harus jauhin kak Rio. Ify gak boleh dekat-dekat sama lo kak" kata Via menatap Rio.

"Fy. Lo gak usah dengerin dia. Lo tenang aja ada kita-kita kok" kata Agni.

"Iya. *Thanks* Ag" kata Ify.

"Gue rasa Keke perlu di kasih pelajaran" kata Rio. Ify mendongak menatap Rio.

"Gue setuju Yo" komentar Alvin.

"Gak usahlah kak. Gue gak mau masalahnya tambah panjang. Udah biarin sampai disini aja. Lagian kalian bisa liat sendiri kan gue gak papa"

"Tapi Fy-".

"Please kak" mohon Ify. Rio mengehela napas, dia sudah tau Ify yang akan bersikeras seperti ini.

"Yaudah." Pasrah Rio. "lanjutin makannya" kata Rio. Ify mengangguk. Dia melanjutkan memakan mie ayamnya. Setelah selesai makan, mereka semua segera kembali ke kelas.

******

CRAG sedang berkumpul di rumah Iyel. Kalau Rio sudah pasti untuk ngapelin Ify. Alvin dan Cakka hanya untuk main-main doang.

"Guys. Gue rasa gue suka sama Shilla deh" Kata Iyel tiba-tiba.

"Serius kak. Wah gak nyangka gue. Kalau kalian saling suka" Kata Ify menanggapi. Dia datang membawakan minuman untuk mereka semua. Rio langsung menyuruh Ify untuk duduk di sampingnya.

"Maksud lo Fy?" tanya Rio.

"Shilla juga suka sama kak Iyel" Jawab Ify.

"Serius Fy.?" Tanya Iyel. Ify menganggukan kepalanya yakin. Iyel nampak tersenyum senang.

"Kapan lo mau nembak doi Yel?" Tanya Alvin.

"Secepatnya"

"Besok Shilla ulang tahun lho kak. Kenapa gak besok aja. Biar ulang tahun dia berkesan gitu" usul Ify. Iyel berpikir sejenak.

"Boleh juga tuh. Tapi gue perlu bantuan kalian" kata Iyel.

"Kita bakal bantuin lo kok Yel"

"jadi gini-" Iyel membicarakan rencananya kepada teman-temannya.

****

Shilla berjalan seperti biasa menuju kelasnya. Dia sama sekali tidak ingat tentang ulang tahunnya hari ini. Bahkan teman-temannya pun bersikap seolah tidak ada apa-apa.

Shilla memasuki ruang kelasnya. Di dalam kelas sudah ada Agni Via dan Ify. Mereka nampak sedang membicarakan sesuatu. Namun saat Shilla mendekat, mereka malah berhenti bicara. Via dan Agni tentunya sudah Ify beritahu tentang rencana mereka.

"Kalian ngomongin apaan sih?" Tanya Shilla heran.

"Gini Shil. Nanti malam kita mau nginep di rumah kak Iyel buat nemenin Ify. Soalnya orang tua kak Iyel lagi ke luar kota. Lo ikut ya" pinta Via.

"Boleh aja sih" jawab Shilla.

"Lo langsung datang aja nanti. Jam tujuh udah gue tunggu" kata Ify. Shilla mengangkat jempolnya setuju.

Setelah pulang sekolah. Via dan Agni hanya pulang sebentar ke rumah, sekedar untuk ganti baju. Setelah itu. Mereka langsung ke rumah Ify. Mereka ingin mempersiapkan kejutan untuk Shilla.

CRAG mendekor rumah Iyel sedemikian rupa. Sedangkan Ify Via dan Agni mereka sibuk membuat kue ulang tahun untuk Shilla. Agni memecahkan telur dan mengocoknya. Setelah selesai menghiasi rumahnya, Iyel dan teman-temannya menuju dapur untuk mengambil air minum. Rio menghampiri Ify yang sedang mengaduk tepung. "Mau dibantuin gak Fy?" Tawar Rio.

"Gak usah deh kak. Udah hampir selesai kok" jawab Ify. Ide jahil berputar di kepala Rio melihat tepung yang ada di depan Ify. Diapun mengambil tepung itu dan mengoleskannya ke wajah Ify.

"Ish. Lo apa-apaan sih kak" kesal Ify. Dia membalas Rio. Mengoleskan tepung ke wajah Rio juga. Jadilah mereka saling colek-colekan menggunakan tepung. Wajah Ify dan Rio pun sudah penuh dengan tepung.

"Udah kak. Udah" Ify menghindar. Rio menurut, dia pergi ke wastapel dekat dapur. Dia membersihkan tangannya dan wajahnya menggunakan air.

Ify merasa matanya kelilipan. Diapun mengucek-ngucek matanya. Tapi yang ada matanya malah makin sakit. "Kenapa Fy?" Tanya Agni.

"Mata gue kelilipan Ag. Tiupin dong" pinta Ify.

"Aduh Fy. Sama Via aja deh ya. Tangan gue lagi kotor gini. Susah nanti" jawab Agni.

"Vi. Tiupin mata gue dong" kata Ify. Via pun meniupkan mata Ify. Tapi Ify merasa matanya masih sakit. Dia ingin mengucek matanya lagi. Tapi Rio menahan tangannya.

"Jangan di kucek. Nanti tambah sakit" kata Rio lembut. Dia meniupkan mata Ify.

"Mending cuci muka dulu gih sana" kata Rio. Ify mengangguk. Lalu dia segera pergi untuk mencuci mukanya.

Via memasukan adonan kue itu ke dalam open. Selama menunggu kue itu matang, dia membereskan dapur. Setelah 30 menit. Kue di dalam open tadi pun telah matang. Via dan Agni mengangkatnya dari open. Via begitu semangat menghiasi kue itu. Dia menuliskan HBD Shilla di atasnya.

Jam telah menunjukkan pukul setengah enam sore. Persiapan mereka pun hampir selesai. Mereka tinggal menata sentuhan akhirnya saja.

"Finish" Serempak semuanya. Mereka saling pandang bangga. Lalu Ify dan Via menghempaskan dirinya di atas sofa. Cukup lelah mempersiapkan semuanya.

"Gue rasa kita harus siap-siap mulai sekarang deh" Usul Ify. Mereka semua mengangguk setuju. Ify Via dan Agni naik ke lantai atas, menuju kamar Ify. Mereka ingin segera mengganti baju.

Sebelumnya Agni dan Via memang telah membawa baju ganti untuk acara yang mereka buat nanti malam.

Malam telah tiba, mereka tinggal menunggu kedatangan Shilla. Tidak lama kemudian mereka mendengar ada yang mengetuk pintu.

"Itu. Kayaknya Shilla deh. Ayo siap-siap" Kata Iyel. Mereka mengangguk lalu mengambil posisi masing-masing. Ify berjalan membukakan pintu untuk Shilla.

"Ayo masuk Shil" kata Ify. Shillapun mengikuti Ify masuk ke dalam rumah. Tapi tiba-tiba lampu di rumah Ify langsung mati.

"Kok lampunya mati sih Fy?" Tanya Shilla.

"Gak tau juga Shil. Biasanya gak pernah lho kayak gini" jawab Ify.

"*HAPPY BIRTHDAY TO YOU. HAPPY BORTHDAY TO YOU. HAPPY BIRTHDAY. HAPPY BIRTHDAY.* SHILLA" Lampu menyala kembali dibarengi dengan nyanyian ulang tahun mereka semua.

Shilla terpana melihatnya. Bahkan dia tidak menyangka mereka semua mengetahui ulang tahunnya yang dia sendiri lupa.

"Tiup lilinnya Shil" kata Iyel. Dia menghampiri Shilla dan membawa kue yang berlilin angka tujuh belas. Shilla memejamkan matanya berdoa. Lalu dia membuka matanya lagi dan meniup lilinya.

"*Happy birthday* Shilla. Semoga panjang umur makin cantik. Makin dewasa" kata Ify cipika-cipiki dengan Shilla.

"Iya Fy. Makasih" jawab Shilla tersenyum.

"Emn. Shil. Gue gak tau apa yang gue rasain ke elo. Tapi yang pasti gue senang dekat sama lo. Gue gak suka liat lo delet sama cowok lain. Gue suka sama lo. Lo mau jadi pacar gue??" Tanya Iyel. Iyel berjongkok di depan Shilla. Dia menyerahkan setangkai mawar merah yang dari tadi disembunyikannya di belakanganya.

Shilla tidak menyangka Iyel menyukainya, bahkan menembaknya malam ini. Tentu saja dia bahagia, dia juga mencintai Iyel. Entahlah saat pertama kali dia bertabrakan dengan Iyel di depan toilet waktu itu.

Dia mulai merasa ada rasa terhadapnya. Bahkan sekarang dia tidak memperdulikan lagi berdekatan dengan CRAG. Karena dia bisa merasakan ketulusan mereka.

Iyel harap-harap cemas, takut Shilla akan menolaknya. "Gue janji Shil. Gue akan selalu sayang dan cinta cuma sama lo. Gue gak akan nyakitin lo."

"Gue mau kok kak" jawab Shilla, dia menerima mawar yang diberikan Iyel kepadanya.

Iyel yang mendengarnya tersenyum senang, dia langsung memeluk Shilla. Shilla balas memeluk Iyel.

"Thanks Shil" kata Iyel senang. Shilla mengangguk kecil.

Agni memainkan piano yang ada di dekatnya. Dia membuat backsound yang begitu pas dengan keadaan mereka sekarang. Iyel meletakkan tangannya di pinggang Shilla, mengajak Shilla berdansa.

Shillapun meletakkan tangannya di bahu Iyel.

"Kalian juga ikut gih. Biar gue yang ngiringin musiknya" kata Agni ke pasangan RIfy dan Alvia.

"Nggak ah. " kata Ify yang di setujui Via.

"Ini kan hari mereka. Jadi kita cukup disini" kata Via menanggapi.

Cakka melirik Agni yang memainkan piano putih itu. Dia tidak menyangka gadis seperti Agni bisa semahir itu bermain piano. Dia cukup kagum dengan Agni.

"Ikut gue yuk" Ajak Rio ke Ify. Dia menggandeng tangan Ify membawanya menjauh dari teman-teman lainnya. Rio membawa Ify ke gazebo. Suara lantunan piano Agni masih sayup-sayup terdengar ke telinga Rio dan Ify.

"Mau kemana tuh Rio. Kita samperin yuk guys" ajak Alvin. Mereka bertuga mengangguk lalu mengikuti Rio dan Ify.

"Gue ada sesuatu buat lo" kata Iyel. Dia merogoh sesuatu dari kantong celananya. Iyel berdiri di belakang Shilla. Lalu dia memakaikan sebuah kalung ke leher Shilla. Shilla mengangkat rambutnya ke atas saat merasakan Iyel memakaikan kalung. Dia memegang kalung pemberian Iyel itu.

"Hoy bro. Ngapain disini. Berduaan aja lo" Kata Cakka. Dia ikut duduk di samping Rio dan Ify.

"Ganggu aja lo" kata Rio.

"Emang lo berdua ngapain?" Tanya Alvin.

"Gak ngapa-ngapain kok kak. Cuma duduk disini doang" jawab Ify.

*****

Rio berjalan menuju ruang kepala sekolah. Tadi dia disuruh menghadap kepala sekolahnya. Rio sudah tiba di depan ruang kepsek. Dia mengetuk pintu ruangan itu.

"Masuk"

Setelah mendapat perintah masuk. Rio pun masuk ke dalam ruangan itu. "Bapak manggil saya?" Tanya Rio sopan.

"Iya Rio kamu duduk dulu" Rio pun duduk di kursi ruangan pak Bima.

"Jadi begini. Kamu kan tau sekolah kita akan merayakan HUTnya yang ke 40. Jadi bapa minta kamu yang memantau jalannya acara nanti. Apa kamu bersedia?" Tanya pak Bima

"Iya pak. Dengan senang hati." Jawab Rio.

"Baiklah. Nanti kamu boleh minta bantuan sama anggota osis yang lain mengenai Bla bla bla" Rio mendengarkan saja penjelasan pak Bima.

Setelah pak Bima selesai menjelaskan semuanya. Rio pamit untuk kembali ke kelasnya. Saat dalam perjalanan ke kelas. Rio di panggil oleh Keke. Sebenarnya dia malas meladeni Keke.

"Apaan?" tanya Rio malas

"Gue mau bicara sama lo. Tapi gak disini" Kata Keke

"Gue gak punya banyak waktu"

"Cuma bentar"

"Oke apaan?" Tanya Rio. Mereka sudah berada di tempat yang lumayan jauh dari keramaian.

Kecewa

Rio dan Keke sudah berada di tempat yang lumayan jauh dari keramaian. Keke langsung *to the point* tentang apa yang ingin dibicarakannya kepada Rio.

“Gue cuma mau. Lo jauhin Ify dan jadian sama gue." Kata Keke. Dia melipat tangannya di atas dada.

Rio membelalakan matanya mendengar perkataan Keke tadi Tidak ada angin, tidak ada hujan Keke malah berbicara seperti itu.

“WHAT. Lo gila?. Gue gak suka sama lo. Jadi gue gak bakal pernah jauhin Ify." Kata Rio tegas.

“Bukannya lo juga gak suka sama Ify?"

“Kata siapa?"

Keke merasa muak mendengar pertanyaan balik Rio. Dia merasa Rio sangatlah bertele-tele.

Rio melihat Ify yang berjalan di koridor bersama sahabat-sahabatnya. Diapun berniat untuk menyusul Ify. Karena takut Ify akan salah paham kepadanya. Tadi dia sempat melihat Ify yang menatapnya dengan tatapan aneh

“Sorry. gue duluan" Kata Rio. Dia meninggalkan Keke dan berjalan menghampiri Ify tanpa menghiraukan Keke.

“Rio. Gue belum selesai bicara. RIO" kata Keke kesal.

“Sial. Gagal lagi" desis Keke.

Rio sudah berada di samping Ify. Dia meraih tangan Ify. Ify menolehkan kepalanya ke arah Rio.

“Kenapa kak?" tanya Ify saat mendengar Keke menyebut nama Rio tadi.

“Gak papa kok. Ayo. Yang lain pasti udah nungguin di kantin" Jawab Rio.

Ify menganggukkan kepalanya. Lalu mereka semuapun berjalan menuju kantin. Rio dan Ify berjalan di belakang Via, Shilla dan Agni. Rio menggandeng tangan Ify sepanjang perjalanan.

“Sini Shil" Kata Iyel saat mereka semua berjalan memasuki kantin. Shilla menganggukan kepalanya lalu dia menghampiri Iyel dan duduk disampingnya.

“Dari mana aja lo aja lo Yo? Lama banget?" Tanya Cakka.

“Habis nemuin pak Bima bentar gue"

“Emn. Kayaknya ada yang kelupaan sesuatu deh?" Kata Via tiba-tiba. Mereka semua mengerutkan keningnya bingung. Tidak mengerti akan maksud perkataan Via.

“Apaan Vi?" tanya Alvin ingin tahu.

“Itu lho kak. Masa gak ingat sih. Tadi malam kan ada yang baru aja jadian. So. Kita harusnya dapet PJ dong" Kata Via tersenyum gaje.

“Apaan sih gak ada PJ PJ-an" Kata Iyel menanggapi.

“Yah elo kak. Gak seru amat" kata Agni mendramatisir. Dia menampakkan wajah kecewanya.

“Serah lo pada deh" Pasrah Iyel. Mereka semua tersenyum puas melihat kekalahan Iyel.

“Makasih kak iyel. Lo cakep deh" Serempak Via dan Agni.

Mereka berdua mencubit pipi Iyel. Sedangkan CRA, Ify dan Shilla tertawa melihat tingkah sahabat—sahabatnya.

“Muji ada maunya doang lo berdua"

"Ya harus dong kak. Iya gak Ag?" Tanya Via meminta persetujuan Agni.

"Yo'i" balas Agni. Mereka berdua berhighfive ria. Sedangkan Iyel geleng-geleng kepala melihat kelakuan Via dan Agni.

"Lo orangnya asik juga tenyata Ag. Gak kayak Oik' batin Cakka. Dia memperhatikan Agni yang tersenyum puas bersama Via.

Oik berjalan memasuki kantin dengan perasaan kesal. Rasa bencinya terhadap Agni semakin bertambah karena Cakka tadi pagi memutuskannya. Dia merasa ini semua gara—gara Agni.

******

fy dan Rio baru saja tiba di depan rumah Iyel. Ify turun dari motor Rio. "Makasih kak" Ucap Ify tulus. Rio menganggukan kepalanya.

"Iya. Sana masuk" Kata Rio. Saat Ify ingin masuk ke dalam rumah, dia merasa perutnya sakit.

"Awww" Ringis Ify. Dia memegangi perutnya.

"Kenapa Fy?" tanya Rio panik. Dia langsung menghampiri Ify dan melihat Ify yang memegangi perutnya, apalagi wajah Ify terlihat pucat.

"Perut gue sakit banget kak" lirih Ify. Rio langsung menggendong Ify memasuki rumahnya. Dia sudah sangat khawatir melihat Ify yang kesakitan seperti itu.

Rio membuka pintu kamar Ify dengan kakinya. Lalu dia membaringkan Ify di kasurnya. Dan dia sendiri duduk disamping Ify.

"Lo gak papa kan Fy?" tanya Rio. Dia merapikan rambut Ify yang menutupi matanya.

“Nggak papa kok kak. Cuma sakit perut biasa doang kok" Jawab Ify menenangkan Rio. Walaupun sakit itu masih ada.

“Kita ke rumah sakit aja ya Fy" ajak Rio.

“Gak usah kak. Gue beneran gak papa kok. Ini cuma gara—gara gue—" Ify tidak meneruskan kata—katanya. Dia merasa malu untuk mengatakannya.

“Gue— ?" Rio mengulng perkataan Ify. Dia menanti kelanjutannya

“Lagi dapet" Jawab Ify. Dia menggaruk pipinya yang tidak gatal. Rio nampak terkekeh pelan mendengar jawaban Ify.

“Yaudah lo istirahat aja ya" Kata Rio. Dia mencium kening Ify lembut. Ify hanya menganggukan kepalanya.

“Gue pulang dulu. Kalau ada apa—apa bilang sama gue" ucap Rio.

“Iya sana gih pulang" usir Ify.

“Gak mau ngasih salam perpisahan dulu Fy?" Tanya Rio.

“BYE!" ucap Ify singkat padat dan sangat jelas. Rio menepuk jidatnya.

“Maksud gue bukan itu—" gemas Rio.

“Terus apaan?" Tanya Ify bingung.

“Nih" Jawab Rio. Dia menunjuk pipinya. Ify yang mengerti maksud ucapan Rio hanya bisa membelalakan matanya.

“Gak apaan sih. Sana pulang" Usir Ify.

“Iya iya. Bye sayang" Kata Rio. Dia berjalan keluar dari kamar Ify. Dia merasa sangat suka menggodai Ify.

Shilla baru saja turun dari motor Iyel. “Makasih ya kak" Kata Shilla. Iyel mengangguk.

“Gue pulang dulu" paamit Iyel

“Iya kak. Hati—hati"

“Shil. Sini deh” Iyel meminta Shilla mendekat ke arahnya. Shillapun menurutinya, Lalu Iyel mendaratkan kecupannya di kening Shilla. Shilla merasa spechless sendiri.

“Masuk gih" Shilla mengangguk. Setelah Iyel menghilang dari hadaannya, baru dia masuk ke dalam rumah dengan perasaan bahagianya.

“Lo udah jadian sama kak Iyel, Kak?" Tanya Chelsea.

“Iya"

“Kok bisa. Kapan?"

“Anak kecil gak perlu tau" Shilla langsung berjalan menuju kamarnya. Tanpa menghiraukan sang adik

“Gue bukan anak kecil kali kak" kesal Chelsea. Dia mengikuti kakaknya masuk ke dalam. Dia ingin mendengarkan cerita tentang jadiannya kakaknya dan Iyel.

*****

Saat ini Rio sedang berada di rumah Iyel. Mereka berdua sedang bermain PS. Ify hanya menatap bingung mereka berdua.

“Udah kelas dua belas juga. Mainan masih aja kayak anak—anak" gumam Ify. Dia geleng—geleng kepala melihat kakak sepupunya dan Rio itu.

“Kenapa. Lo sirik?" tanya Iyel.

“Gak lah. Ngapain juga"

Teng tong.

“Siapa tuh Yel tamu malam—malam?" Tanya Rio tanpa mengalihkan perhatiannya dari TV di depannya.

“Kayak lo gak aja kak" Sindir Ify. Rio nyengir

“Yee. Gue kan ada alasannya"

“Apaan?"

“Ketemu lo"

“Main PS iya"

“Kenapa. Cemburu?"

“Sama siapa?"

“Tau. Ps mungkin." Jawab Rio seenak jidat

“Lo pikir gue gak waras. Cemburu sama benda mati kayak gitu? OGAH banget”

“Udah-udah. Bukain pintu gih Fy. " lerai Iyel.

“Lo aja deh kak,. Takut gue. Siapa tau aja orang jahat. Tumben banget malam—malam ada tamu".

“Ya elo Fy. Lo temenin Ify deh Yo"

“Iya iya. Ayo Fy" Rio dan Ify pun menuju pintu utama rumah. Ify membuka perlahan pintu rumah itu. Dia melihat seorang laki—laki membelakanginya.

“Siapa?" tanya Rio. Laki—laki tadi membalikkan badannya. Ify terperangah. Dia tidak menyangka bahwa dia ada disini.

“Huaa. Dedep. Gue kira siapa. Kangen banget gue sama lo" Kata Ify. Dia memeluk Deva adiknya.

Deva membalas pelukan kakaknya itu. Dia juga sama kangennya terhadap Ify.

Rio melihat saja Ify yang langsung memeluk cowok itu. Entahlah, dia tidak tahu siapa cowok itu. Yang pasti dia merasa tidak suka melihat Ify memeluk cowok itu.

“Masuk Dev." Deva pun berjalan memasuki rumah Iyel. Ify ingin menutup lagi pintu. Tapi dia melihat Rio yang hanya bengong.

“Kak. Lo gak masuk?" Tanya Ify.

“Eh. Iya. Dia siapa Fy?" tanya Rio.

“Deva. Adik gue" jawab Ify. Rio menghela napas lega.

“Kenapa kak?" Tanya Ify

“Gak papa " jawab Rio.

******

Keke berjalan menuju ruang osis. Apalagi kalau bukan untuk menemui Rio. Dia melihat Rio yang lagi membuat proposal. Dia masuk ke dalam ruang osis dan menghampiri Rio.

“Hai Yo" Sapa Keke basa-basi. Rio nampak acuh. Dia masih sibuk dengan proposalnya. Keke merasa kesal karena tidak Rio hiraukan.

“Yo. Lo kenapa berubah sih Yo. Perasaan sebelum ada Ify lo gak kayak gini deh"

“Ya terserah gue lah. Lagian juga gue berubah bukan urusan lo"

“Lo gak beneran suka kan Yo sama Ify. Lo main—main doang kan?"

“Siapa bilang. Asal lo tau aja. Gue udah jatuh cinta beneran sama dia"

“Terus. Maksud taruhan itu apa?"

“Taruhan?. taruhan apaan?. Lo jangan bicara sembarangan deh" kata Rio berusaha mengelak.

“Lo gak usah pura–pura bego Yo. Gue udah tau semuanya. Lo itu cuma jadiin Ify taruhan lo sama Cakka"

Rio nampak tak percaya Keke mengetahui tentang taruhannya waktu itu. Tapi dia tidak ingin kemakan omongan Keke. “Lo jangan ngomomg sembarangan deh"

“Sembarangan???. Bagaimana kalau lo bilang kayak gitu setelah lo dengerin ini" kata Keke. Dia mengambil hpnya yang ada disakunya. Dan memutar sebuah file rekaman suara.

“Apa kabar dengan Ify Yo?"

Rio nampak kaget mendengar suara Cakka. Dia masih ingat kapan Cakka menanyakan hal itu. Dimana kelanjutannya mereka membahas masalah taruhannya.

“Lo gak seharusnya nantangin gue kayak gitu karena hasilnya udah jelas"

“Emangnya Lo udah berhasil naklukin Ify atau malah lo udah siap kalah sama taruhannya?"

“Sorry bro. Yang harusnya siap–siap kalah itu elo. Karena Ify udah mulai ada rasa sama gue, dia bakal jatuh cinta sama gue. Dan sudah jadi milik gue."

“PD lo"

“Eits. Itu fakta. Dan lo siap–siap aja buat nerima kekalahan"

Keke menghentikan rekaman itu. Lalu dia menatap Rio yang sepertinya sangat syok. Rio sama sekali tidak menyangka dari mana Keke bisa dapat itu semua. ‘Kalau Ify sampai dengar ini bahaya'. Batin Rio.Apalagi rekaman itu hanya setengah. Tidak memperdengarkan percakapan mereka selanjutnya.

Sebenarnya waktu itu Keke sengaja merekam pembicaraan Rio dan Cakka. Dia mengira ada sesuatu yang akan menguntungkannya. Ternyata memang benar perkiraannya.

“Lo tinggal pilih. Lo jauhin Ify dan jadian sama gue. Atau rekaman ini akan sampai ke telinga dia" ancam Keke

“Sampai kapanpun gue gak bakal pernah mau jadian sama lo. Gue udah cinta sama Ify" Kata Rio. Dengan gesit dia mengambil hp yang ada di tangan keke lalu menghapus file tekaman tadi

“Balikin hp gue" kata Keke berusaha merebut hpnya lagi.

“Lo liat sendiri. Rekamannya udah gue hapus" kata Rio memperlihatkan kepada Keke

“Hahaha." Keke tertawa sinis. Rio mengerutkan keningnya melihat Keke yang tertawa. Dia bingung, dia sudah menghapus rekaman itu. Tapi anehnya Keke malah tertawa.

"Lo pikir gue bodoh. Gue udah *copy* tuh rekaman. Jadi mau lo hapus kek. Gue masih punya copyannya" kata Keke dengan liciknya. Dia ternyata begitu pintar beracting.

“Terserah lo. Gue yakin dia gak bakalan percaya sama lo." Kata Rio. Dia segera pergi meninggalkan Keke.

“Kita liat aja nanti" kata Keke.

*****

Ify dan Via balik ke kelasnya. Tadi mereka baru saja dari toilet. Ify langsung duduk di kursinya.

“Lama banget lo berdua?" tanya Agni heran.

“Tadi toiletnya penuh. Makanya kita harus ngantri dulu" Jawab Via. Agni hanya mengangguk.

“Jadi ntar ada acara apaan?" tanya Ify. Karena saat dia hendak masuk ke kelas tadi, dia sempat mendengar mereka membicarakan itu.

“Acaranya diadakan siang dan malam Fy. Kalau siangnya. Kita nonton persembahan dari murid lainnya. Nah kalau malam acara

puncaknya. Gue denger sih bakal ngundang artis ternama" Kata Shilla menjelaskan. Ify hanya menganggukan kepalanya.

"Wah seru kayaknya" Kata Via

****

Saat waktu istirahat tiba. Ify, Shilla, Via dan Agni pergi ke taman belakang sekolah. Mereka malas pergi ke kantin. Ify duduk di salah satu kursi yang ada disini. Lalu dia mengambil hp dan earphonenya. Dia ingat saat dia dan Rio berada disini. Entah kenapa dadanya terasa sakit. Shilla dan via lagi asik selfie. Mereka berdua emang doyan narsis di depan kamera.

Rio mencari Ify ke kelasnya. Dia takut Keke akan memberikan rekaman itu kepada Ify. Dan kalaupun Ify sudah mendengarnya. Dia akan berusaha menjelaskan semuanya.

"Lo liat Ify gak?" Tanya Rio ke Acha. Teman sekelas Ify.

"Tadi sih ke arah taman belakang sekolah. Sama teman–temannya" jawab Acha.

"Oke *Thanks* ya" kata Rio. Acha menganggukan kepalanya. Rio pun segera menyusul Ify ke taman belakang. Rio menghampiri Ify yang duduk di kursi panjang itu. Lalu dia ikut duduk disamping Ify. Ify hanya menatap sekilas ke arah Rio

"Lo ngapain kesini kak?" Tanya Ify dingin. Rio mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Ify yang menurutnya sangat dingin. Sama seperti saat–saat pertama mereka bertemu.

"Fy. Keke gak ngapa—ngapain lo lagi kan??. Lo baik—baik aja kan?"

"Gak kok kak. Emangnya kenapa?"

"Gak kok gak papa"

“Nanti lo pulang duluan aja. Gue bareng Via soalnya. Mau ada tugas kelompok"

“Biar gue anter aja sekalian nanti".

“Gak usah. Lagian Via bawa mobil kok. Lo langsung pulang aja nanti"

“Yaudah. Gak papa kok. Kalau ada apa–apa bilang sama gue" kata Rio. Ify hanya menganggukan kepalanya.

“Kak lo berdua gue foto ya"

“Oke Shil" kata Rio. Dia merangkul Ify agar mendekat ke arahnya.

“Senyum ya" kata Shilla. Agni memperhatikan Rio dan Ify yang tak seperti biasanya.

“Vi. Sini deh" kata Agni.

“Kenapa Ag?" Tanya Via

“Gue perhatiin kok ada yang beda dari mereka" Kata Agni.

“Iya kenapa ya?. Padahal tadi pagi aja mereka baik–baik aja. Malah keliatan mesra banget" kata Via menyetujui perkataan Agni.

****

Setelah pulang dari rumah Via. Ify langsung masuk ke kamarnya. Dia ingin menenangkan dirinya. Hari ini dia merasa begitu lelah.

Drtdrt

Ify mengambil hpnya yang terasa bergetar. Dia mendapati sebuah panggilan masuk dari Rio.

“Halo"

“Fy. Lo udah pulang dari rumah Via?" tanya Rio.

“Iya udah kok kak. Lo gak usah khawatir" kata Ify.

“Syukur deh. Lo jangan lupa istirahat"

"Hmn"

'Apa yang harus gue lakuin kak. Kenapa disaat gue udah mulai membuka hati buat lo. Gue tau semuanya. Semua yang membuat kita akan berubah ' batin Ify.

'Gue sayang sama lo kak. Tapi gue udah terlanjur sakit' lirih Ify dalam hatinya. Tak terasa air matanya turun membasahi pipinya. Ify menghapus kasar air matanya. Dia sangat tidak suka dirinya yang lemah seperti ini. .

"Fy. Lo masih denger gue kan?" Tanya Rio karena merasa Ify tidak menanggapi pembicaraannya.

"Iya gue denger kok kak. Udah dulu ya kak. Gue mau bantuin mama kak Iyel dulu"

"Yaudah. *Bye dear"* Ify tidak menanggapi perkataan Rio yang terakhir. Dia langsung mematikan sambungan telponnya dari Rio.

Ify membenarkan penampilannya dan segera turun ke bawah, dia melihat Iyel yang sedang duduk di depan televisi. Diapun berjalan ke arah Iyel.

Iyel menoleh ke arah Ify. Dia mengerutkan keningnya melihat Ify yang agak beda dari biasanya. Entahlah keceriaan Ify serasa menghilang.

"Fy. Lo kenapa?. Ada masalah sama Rio?" Tanya Iyel. Ify menggelengkan kepalanya. Iyel makin bingung akan tingkah sepupunya itu.

"Tadi lo pulang gak bareng Rio kan?. Kenapa?"

"Gue pulang bareng Via. Kita ngerjain tugas kelompok dulu. Takutnya nanti malah lupa kalau di tunda-tunda" jawab Ify

Patah Hati

Ify sedang berada di kelasnya. Dia memainkan permainan yang ada di hpnya. Tiba-tiba Via menyenggol lengannya. Diapun menatap heran Via.

“Kenapa?"

“Temenin gue ke toilet dong"

“Boleh deh" Kata Ify. Mereka pun segera pergi ke toilet.

“Aduh penuh banget Fy. Lo tungguin gue ya" kata Via. Ify menganggukan kepalanya. Lalu Via masuk ke dalam. Ify merasa bosan menunggu Via, dia berjalan ke depan toilet.

“Ke ruang osis aja kali ya. Siapa tau ada kak Rio” pikir Ify Lalu dia menuju ruang osis yang tak jauh dari toilet.

Tak sengaja dia mendengar ada suara orang yang bicara di dalam ruang osis. Dia merasa penasaran dengan apa dan siapa yang ada di dalam. Tapi setelah mendengar suaranya lebih jelas. Ify menyadari itu adalah suara Rio. Ify mendengar suara rekaman.

“Apa kabar dengan Ify Yo?"

Deg.

Ify makin menajamkan pendengarannya saat mendengar namanya disebut. Dia mengenali itu suara Cakka

“Lo gak seharusnya nantangin gue kayak gitu karena hasilnya udah jelas"

‘Apa maksud semua ini?. Kenapa kak Rio bilang kayak gitu??" Batin Ify

“Emangnya Lo udah berhasil naklukin Ify atau malah lo udah siap kalah sama taruhannya?"

Ify merasa dadanya begitu sesak mendengar penuturan Cakka itu. Hatinya sangat sakit bagai di tusuk pedang yang sangat tajam. Air matanya pun telah turun membasahi pipinya.

‘Taruhan???. Jadi lo cuma jadiin gue bahan taruhan lo kak. '

“Ify lo kenapa nangis. Lo gak suka sama dia. Jadi lo gak perlu sedihin hal ini." kata Ify lirih.

“Sorry bro. Yang harusnya siap–siap kalah itu elo. Karena Ify udah mulai ada rasa sama gue, dia bakal jatuh cinta sama gue. Dan sudah jadi milik gue."

‘Gue gak nyangka kak. Lo ternyata gak tulus sama gue. Lo jahat kak'

Ify berlari dari sana setelah mendengar semuanya. Air matanya mengalir deras dipipinya. Dia balik ke toilet. Syukurlah Via masih belum keluar dari toilet . Jadi dia bisa menghapus air matanya agar tidak menimbulkan kecurigaan. Dia hanya ingin bersikap seperti biasanya. Walaupun mungkin akan susah.

“Kenapa hati gue sakit saat dengar semua itu. Apa gue udah jatuh cinta sama lo kak.?"

“Kenapa lo lakuin ini ke gue?? Kenapa kak?"

“Lo udah berhasil buat gue jatuh cinta sama lo. Dan disaat itu juga lo udah bikin gue sakit kak. Gue gak nyangka lo tega jadiin gue bahan taruhan lo sama kak Cakka. Bahkan lo juga udah ngambil ciuman pertama gue kak. Lo jahat kak. Gue benci sama lo" Batin Ify.

“Fy. Ayo balik" Ajak Via.

“Udah Vi?. Tanya Ify. Via mengangguk.

Seperti pagi-pagi sebelumnya. Rio selalu menjemput Ify untuk berangkat sekolah bersama. Tapi kini ada yang beda, biasanya Ify yang banyak bicara. Kini hanya diam. Rio sendiri tidak tau apa penyebabnya.

Mereka berdua langsung berjalan menuju kelas. Tapi Keke tiba-tiba menghadang mereka.

"Lo apa-apaan sih kak?"

"Ada yang mau gue tunjukkin ke elo"

"Lo gak perlu tunjukkin apa-apa ke gue kak"

"tapi ini penting. Lo harus tau"

"Cukup Ke" Kata Rio

"Kenapa? lo takut semuanya kebongkar. Lo takut cewek kesayangan lo ini ninggalin lo? Cih" Kata Keke sinis. Dia memandang remeh Rio.

"Cukup kak!. Lo gak perlu tunjukkin apapun ke gue… Gue udah tau semuanya." Akhirnya Ify bisa juga mengatakannya, tak terasa matanya mulai memanas mengingat apa yang telah di dengarnya kemarin.

Rio awalnya merasa cukup lega karena Ify tidak menghiraukan perkataan Keke. Namun dia sangat terkejut saat Ify mengatakan bahwa dia telah mengetahui semuanya.

Berbeda dengan Keke dia tersenyum puas melihat Rio yang kebingungan. Dan Ify yang sudah mulai mengeluarkan air matanya

"Fy" Rio berusaha mendekat ke arah Ify namun Ify malah menghindar. Rio ingin menjelaskan semuanya kepada Ify.

"Cukup kak. Lo jangan dekatin gue lagi." lirih Ify sambil terus berjalan menjauh dari Rio.

Setiap Rio maju selangkah, Ify juga mundur selangkah.

"Lo dengerin penjelasan gue dulu" pinta Rio memohon.

"Gak ada yang perlu dijelasin lagi kak. Semuaya udah jelas, lo Cuma jadiin gue bahan taruhan lo sama kak Cakka. Lo tega kak. Gue benci sama lo" kata Ify terisak. Air mata yang tadi ditahannya kini telah mengalir deraas di pipinya.

"Terimakasih atas semuanya" kata Ify sambil menghapus air matanya sendiri. Dia tidak suka dia yang terlalu lemah seperti ini.

Ify langsung berlari meninggalkan Rio. Dia benar-benar merasa sakit. Dia berlari keluar gerbang sekolah, dia hanya terus berlari, tanpa tau kemana dia akan pergi. Hingga sebuah tangan menghentikannya. Tanpa menolehpun dia sudah tau siapa yang melakukannya.

"Lo boleh benci gue. Tapi gue mohon lo dengerin dulu penjelasan gue. Gue emang pernah ngelakuin taruhan itu, tapi itu dulu, sebelum gue sadar kalau gue sayang sama lo" Rio menatap Ify yang hanya menunduk, dia tau sulit bagi gadis ini untuk mempercayainya.

Rio sangat benci melihat Ify menangis, dia telah berjanji tidak akan membiarkan Ify menangis. Tapi kali ini dia sendiri yang telah melanggar janjinya. Dia yang telah membuat gadisnya menangis.

Rio mendekat ke Ify dan meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Namun Ify mencoba berontak dari pelukan Rio, tapi Rio tak membiarkan Ify lepas dari pelukkannya.

Ify benci dia yang seperti ini, dia yang selalu lemah apabila sudah berhadapan dengan lelaki di depannya ini. Namun kali ini dia harus kuat, dia tidak boleh cengeng hanya gara-gara Rio.

Dengan sekuat tenaga Ify memberontak dari peluk Rio hingga pelukan itu terlepas.

"Gue minta lo gak usah deketin gue lagi kak. Udah cukup semuanya. Dan maaf kalau lo kalah taruhannya"

"Sudah gue bilang taruhan itu udah gak ada, gue gak bakalan berhenti buat jelasin ke elo. Gue juga gak bakal berenti buat deketin lo. Gue sayang sama lo" Kata Rio.

"Terserah lo" kata Ify acuh, dia menyetop taksi yang kebetulan lewat. Lalu dia masuk ke dalam taksi itu dan meninggalkan Rio sendiri.

Sementara Rio terus berusaha untuk menjelaskan semuanya kepada Ify. Hingga Ify masuk ke dalam taksi, dia masih mencoba untuk mengetuk kaca taksi itu agar Ify mau mendengarkannya.

Rio mengumpat setelah melihat Ify telah jauh.

Tak lama setelah Ify pergi Gabriel datang menghampiri Rio dan langsung menonjok Rio hingga Rio tersungkur. Dia menarik kerah baju Rio.

"Gue gak nyangka sahabat gue sendiri ternyata jadiin sepupu gue barang taruhan. Dimana otak lo?" bentak Gabriel marah, dia sangat tidak suka melihat sepupunya disakiti, walaupun oleh sahabatnya sendiri. Gabriel benar-benar marah terhadap Rio. Dia terus memukul Rio.

Rio tidak berusaha mencegah Iyel. Karena dia sadar ini memang karena kesalahannya. Dia hanya menerima pukulan-pukulan Gabriel meskipun bibirnya terasa perih dan terdapat bercak darah.

"Yel gue bisa jelasin" lirih Rio

"Brengsek lo" hantam Gabriel lagi. Dia sangat muak melihat muka Rio.

"Kak Iyel, cukup kak" tahan Shilla saat Iyel ingin memukul Rio lagi. Shilla menahan lengan Iyel.

"Lo belain dia Shil?, dia udah buat Ify sakit hati. Sepupu gue Shil, sahabat lo" bentak Iyel ke Shilla. Dia sudah mulai tak bisa mengontrol emosinya sendiri sehinga dia bisa membentak Shilla.

Shilla awalnya cukup kaget dibentak seperti itu, ini pertama kalinya Gabriel membentaknya. Namun dia cukup memahami, Gabriel lagi emosi, diapun tidak memasukan perkataan Iyel ke dalam hati.

"Gue tau kak. Tapi gue gak ingin lo seperti ini, lebih baik kita pulang, kita liat kondisi Ify" bujuk Shilla.

"Ayo kak" Gabriel akhirnya menuruti perkataan Shilla, dia khawatir terjadi sesuatu dengan Ify.

"Mulai sekarang lo bukan sahabat gue lagi" kata Iyel tegas ke Rio. dia dan Shilla pun segera meninggalkan Rio untuk cepat-cepat pulang ke rumah. Mereka ingin melihat kondisi Ify.

****

Iyel dan Shilla baru tiba di sekolah mereka. Mereka berdua bingung melihat banyak siswa sekolah itu yang berkerumbun sambil bergosip ria.

Shilla yang merasa aneh meminta penjelasan ke Iyel melewati tatapan matanya. Namun sama halnya dengan Shilla Iyelpun hanya mengangkat bahunya. Dia juga tidak mengetahui apa-apa.

Hingga mereka terus berjalan dan melihat ada Keke, Rio dan juga Ify. Tapi yang membingungkan lagi adalah Ify yang telihat begitu sedih, sedangkan Keke tersenyum kemenangan.

Setelah mereka semakin dekat. Mereka terkejut mendengar perkataan Ify.

"Gak ada yang perlu dijelasin lagi kak. Semuaya udah jelas, lo Cuma jadiin gue bahan taruhan lo sama kak Cakka. Lo tega kak. Gue benci sama lo"

"Apa?" Kaget Shilla. Iyel pun sama terkejunya dengan Dhilla. Iyel mengepalkan tangannya marah saat melihat Ify tersakiti. Dia hanya mampu menatap Ify yang berlari meninggalkan tempat itu yang kemudian disusul oleh Rio.

"Gue salah denger kan kak. Kak Rio gak mungkin jadiin Ify taruhan kan kak. Bilang sama gue kak. Kak Rio sahabat lo gak mungkin ngelakuin ini kan kak." Tanya Shilla tak percaya, dia menggoyangkan lengan Iyel meminta penjelasan.

"Gue juga gak tahu Shil'

Shilla lantas menghampiri Keke. Keke meletakkan tangannya di dada saat melihat Shilla menuju ke arahnya.

"Ini semua gara-gara lo kan?. Lo yang buat biar mereka berantem. Iya?" marah Shilla.

Keke yang tidak terima dituduh seperti itu langsung membalas ucapan Shilla.

"Enak aja lo nuduh gue. Dasar Ifynya aja yang kegatelan, udah tau Rio gak suka sama dia"

"Jaga ucapan lo ya" bentak Gabriel di depan muka Keke.

"APA??? Lo mau bukti Hah???. Nih lo denger sendiri. " kata Keke. Dia memutar File rekaman itu.

"Sialan" geram Iyel saat rekaman itu telah selesai di putar. Shilla menutup mulutnya kaget. Dia sama sekali tidak menyangka Rio melakukan itu semua kepada Ify, sahabatnya.

Iyel langsung pergi dari tempat itu, dia ingin menghampiri Rio dan memberinya pelajaran. Shilla yang tidak ingin terjadi apa-apa dengan Iyel, langsung mengikutinya.

****

Ify baru saja turun dari taksi yang ditumpanginya tadi, dia langsung masuk ke rumah dan menuju kamarnya.

Saat ini dia hanya ingin menenangkan dirinya. Sudah cukup banyak masalah yang dihadapinya.

Saat sudah berada di dalam kamarnya, Ify langsung mengunci pintu kamarnya. Dia bersandar di belakang pintu.

"Kenapa gue harus dipertemukan sama lo sih kak, kenapa lo datang ke kehidupan gue. Lo buat gue ngerasa senang, ngerasain apa itu cinta dan akhirnya lo juga yang nyakitin gue.?" Lirih Ify.

"Gue benci sama lo. Gue gak mau liat muka lo lagi kak" lirih Ify sambil terisak. Tubuhnya merosot jatuh terduduk di belakang pintu.

"Ify. Lo di dalam? Buka pintunya Fy" ucap Gabriel sambil mengetuk pintu kamar Ify. Dia khawatir terhadap Ify saat mendengar suara tangis Ify.

"Tinggalin gue sendiri kak. Gue gak papa. Gue cuma mau sendiri dulu" jawab Ify dari dalam kamar.

Gabriel mwnghela napasnya. Yah. Dia harus memberikan Ify waktu untuk sendiri.

"Yaudah. Tapi kamu harus janji kamu bakal baik-baik aja dan kalau ada apa-apa langsung panggil kakak"

"Iya. Lo gak usah khawatir. Gue bakal baik-baik aja" ucap Ify yang berusaha meyakinkan Iyel.

Gabriel pun pergi menjauhi kamar Ify. Dia menuju ke ruang tamu rumahnya dimana ada Shilla yang menunggunya disana.

"Gimana kak?" Tanya Shilla saat Gabriel telah duduk disampingnya.

"Ify mau sendiri dulu katanya. Biarin dia nenangin hatinya dulu. Gue yakin dia tau mana yang terbaik buat dia"

****

Rio mengerang frustasi di dalam kamarnya. Dia sudah berkali-kali menghubungi Ify namun hasilnya nihil. Ify tidak pernah mengangkat telponnya. Bahkan dia juga telah mencoba mengirimi Ify chat, namun sama tidak ada yang Ify balas.

"Ify please angkat telpon gue" harap Rio. Rio membanting I-phonenya setelah mendengar suara operator yang menjawab telponnya. Dia terduduk di atas kasurnya.

"Gue tau gue salah Fy. Tapi asal lo tau gue beneran cinta sama lo"

"Bro" Cakka menepuk bahu Rio. Dia tahu sahabatnya ini sangat terpuruk.

"Ify Kka"

"Gue tau. Gue bakal bantu lo buat jelasin ini semua."

"*Thanks* Kka"

****

Setelah dari rumah Rio Cakka segera menuju ke rumah Iyel. Rencananya yang pertama adalah dia akan menjelaskan itu semua kepada Iyel . karena dia terlibat dalam masalah ini. Dia yang menantang Rio untuk melakukan taruhan itu.

Cakka langsung menyelonong masuk ke dalam rumah Iyel. Hal ini memang sudah biasa dia lakukan.

Cakka melihat Shilla dan Gabriel yang sedang berada di ruang tamu. Dia langsung menghampiri mereka.

"Mau apa lo Kka. Lo sama Rio sama aja" Kata Iyel sinis saat melihat kedatangan Cakka.

"Gue mau jelasin semuanya Yel. Gue tau gue sama Rio emang salah. Apalagi yang namtangin Rio buat taruhin Ify itu gue. Awalnya Rio emang nerima taruhan itu. Tapi setelah dia lebih dekat dengan Ify. Dia menjadi lebih baik kan. Lo sendiri menyadari itu Yel?. Tepat dihari dimana suara gue dan suara Rio yang ada direkaman itu Rio membatalkan taruhan. Dia sadar kalau dia beneran cinta sama Ify. Gue gak tau dari mana Keke bisa punya tuh rekaman dan yang lebih parahnya lagi rekaman itu hanya sebagian. Gak memperdengarkan kelanjutan pengakuan Rio" Cakka menarik nafasnya sebentar kemudian melanjutkan penjelasannya lagi.

"Lo kenal Rio udah lama Yel. Gue yakin lo lebih tau tentang dia. Kapan dia bohong. Gue cuma gak mau kita berempat musuhan kayak gini. Gue mau kita yang seperti dulu" jelas Cakka panjang lebar.

Iyel merenungi apa yang dikatakan Cakka. Semuanya itu ada benarnya juga. Dia bahkan bersahabat dengan Rio sejak dulu. Tapi dia tidak bisa menahan emosinya melihat sepupunya seperti sekarang ini.

"Sorry Kka. Gue keburu kabawa emosi"

"Gue bisa ngerti Yel. Sekarang gimana keadaan Ify?" tanya Cakka.

"Ify masih ngurung diri di kamarnya kak" Jawab Shilla.

"Gue rasa kita harus bantu Rio Yel" usul Cakka.

"Tapi kayaknya Ify bakal susah percaya sama Rio lagi"

"Gimana kita bisa tau kalau gak kita coba kak. Gue setuju sama kak Cakka" kata Shilla.

Bagaimanapun dia tidak ingin melihat Ify yang seperti ini.

****

Rio tidak bisa tenang dengan hanya berdiam diri seperti ini. Dia ingin memastikan sendiri bagaimana keadaan Ify. Dia merasa tidak sanggup jauh dari Ify.

Riopun memutuskan untuk menemui Ify ke rumahnya. Dia ingin meminta maaf lagi. Apapun hasilnya nanti dia serahkan kepada yang kuasa. Namun yang pasti dia akan terus menncoba meyakinkan Ify akan cintanya.

Dia tidak perduli dia akan mendapat tonjokan dari Iyel atau apapun itu. Yang dia pedulikan sekarang hanya Ify.

Ify. Hanya nama itulah yang kini ada dalam pikirannya. Nama gadis yang saat ini menempati tahta tertinggi di hatinya.

Gadis yang telah menyadarkannya apa itu cinta. Gadis yang telah membut hari-harinya lebih indah. Yah hanya Ify yang bisa melakukan itu semua.

Rio telah sampai di ruah Iyel. Diapun langsung memasuki rumah itu dan mendapati Cakka, Iyel, dan Shilla yang sedang duduk di sofa. Riopun menghampiri mereka.

Iyel langsung bangun saat menyadari ketangan Rio. Dia mendekat ke arah Rio.

Rio hanya menatap Iyel yang mendekat ke arahnya. Dia akan menerima apapun yang Iyel lakukan kepadanya. Asalkan hal itu bisa membuat Iyel mau memaafkannya

Namun pikirannya salah. Iyel tidak melakukan apapun terhadapnya. Iyel malah menepuk bahunya.

"Maafin gue Yo. Gue lagi emosi tadi" kata Iyel.

"Gak papa Yel. Gue ngerti. Gue yang mau minta maaf sama lo dan juga Ify".

Rio sudah mencoba berbicara dengan Ify. Namun Ify seperti menutup telinganya. Ift sama sekali tidak menanggapi Rio. Bahkan dia tidak membuka pintu kamarnya.

Rio menghela napas gusarnya. Dia bersandar di balik pintu kamar Ify. Samar dia mendengar isak tangis gadis itu.

*****

Ify memasuki kelasnya dengan tak bersemangat. Kepalanya sedikit pusing dan kantung matanya menghitam dikarenakan dia menangis dari kemarin.

Ify berjalan ke arah mejanya dengan perlahan. Dia merasa pandangannya mulai buram.

Ify yang terfukos dengan pandangannya yang mulai mengabur tidak menyadari Rio yang ada di belakangnya.

Dia merasakan kepalanya terus berdenyut hingga dia tak sadarkan diri.

"Ifyy" Panik Rio. Dia langsung menghampiri Ify dan menahan tubuhnya yang akan segera ambruk.

Sebenarnya tadi Rio sengaja menngikuti Ify hingga ke kelasnya. Dia merasa sangat khawatir dengan keadaan Ify yang sangat memprihatinkan. Yah keadaannya sendiri juga memprohatinkan.

Rio segera membawa Ify ke UKS. Dia sangat takut terjadi apa-apa dengan Ify.

Setelah sampai di UKS Rio langsung membaringkan Ify di kasur yang ada disana. Dia mengambil minyak kayu putih dan menciumkannya ke hidung Ify.

"Ify maafin gue. "Kata Rio lirih. Dia memandang sendu ke arah Ify yang masih pingsan. Dia menyampingkan rambut Ify yang menutupi wajah Ify.

"Gue sayang sama lo. Gue gak mau liat lo kayak gini" ucap Rio. Dia mendekatkan wajahnya ke Ify dan mencium kening Ify lembut.

Rio terus menunggu Ify yang masih tertidur. Genggaman tangannya tak pernah terlepas dari tangan Ify.

"Gue benci lo kak. Gue benci" Igau Ify. Air matanya turun dengan sendirinya. Padahal matanya masih terpejam.

Rio merasakan sesak di dadanya saat mendengar igauan Ify.

"Lo jahat sama gue kak. "

Rio menghapus air mata Ify. Rasanya begitu sakit saat melihat orang yang begitu dia cintai terpuruk seperti ini.

"Maafin gue Fy. Gue tau gue brengsek. Tapi please lo jangan kayak gini. Mana Ify gue dulu yang kuat" Rio mengelus rambut panjang Ify. Air matanya juga ikut keluar dari matanya.

"Lo yang sabar Yo. Ify pasti bisa maafin lo" hibur Alvin yang baru saja masuk ke UKS bersama teman-temannya yang lain.

Rio menganggukan kepala. Dia mengamini perkataan Alvin barusan.

"Gue nitip Ify. Gue mau pergi sebentar" kata Rio beranjak dari tempat duduknya tadi

"Lo mau kemana Yo. Jangan aneh-aneh lo" pesan Cakka.

"Gue cuma mau keluar bentar. Barusan dichat Pak Bima buat nemuin dia di kantor. Kebetulan kalian udah dateng kesini. Gue titip Ify ya" jawab Rio. Rio pun melanjutkan jalannya untuk segera menemui gurunya itu.

Cakka dan yang lainnya menganggukan kepalaa. Mereka bersyukur Rio masih bisa mengontrol dirinya.

"Engh. Gue dimana?" mereka semua sontak langsung menoleh ke Ify yang baru saja bangun dari pingsannya.

"Lo di UKS. Tadi lo pingsan." Jawab Agni.

"Kok bisa?. Siapa yang bawa gue kesini?" tanya Ify.

"Rio. Dia yang bawa lo kesini" jawab Alvin cepat. Dia ingin permasalahan antara Ify dan Rio bisa cepat selesai.

Ify menampakkan wajah tak sukanya saat mendengar nama Rio disebut.

Melihat mimik muka Ify yang seakan tidak suka saat Alvin mengatakan Rio yang membawa Ify ke uks, Cakka langsung angkat bicara.

"Gue mau jelasin semuanya Fy. Rio gak sepenuhnya salah. Dia-"

"Cukup kak. Gue gak mau dengar apapun lagi tentang dia" potong Ify.

"Tapi Fy" bantah Cakka.

"Gue harap lo bisa ngerti kak" lirih Ify.

"Udahlah Kka belum saatnya." Bisik Iyel, Cakka hanya menghela napasnya pasrah.

Mereka menyudahi pembicaraan mengenai Rio. Merekapun masih berdiam di UKS sambil menunggu Ify.

Hari ini proses belajar tidak diaktifkan dikarekan besok adalah hari perayaan ulang tahun sekolah mereka. Semua guru-guru bahkan siswa yang lain sedang sibuk mendekorasi aula utama dimana tempat acara itu dilaksanakan.

****

Ify berjalan sendirian di koridor sekolahnya. Sahabatnya lagi sibuk bersama pacarnya. Sebenarnya Shilla, Via dan Agni ingin menemani Ify. Tapi Ify tidak ingin egois. Sahabatnyapun mempunyai privacy sendiri.

"Tumben sendiri. Mana pangerannya?. Atau jangan-jangan udah putus yah?" Keke sengaja menyindir Ify seperti itu saat Ify lewat di hadapannya. Dia tersenyum meremehkan ke arah Ify.

"Kasian. Yang Cuma dijadiin taruhan. Kalau gue jadi lo. Gue ga punya muka lagi buat muncul disini" tambah Angel.

Ify memejamkan matanya mendengar cemoohan Keke dan teman-temannya. Dia langsung berlalu dari sana untuk menyembunyikan tangisnya yang hampir pecah.

***

Keesokan harinya, Iyel sudah siap dengan seragam sekolahnya. Walaupun hari ini perayaan ulang tahun sekolah mereka. Tapi mereka diwajibkan untuk memakai segaram sebagai identitas sekolah mereka. Dia menaiki tangga menuju kamar Ify berada.

Iyel memanggil-manggil Ify sambil mengetuk pintu kamarnya, namun Ify tak juga keluar. Diapun membuka pintu kamar itu dan menggelengkan kepalanya. Dilihatnya Ify yang masih asik tidur.

"Fy, bangun lo gak sekolah?" Iyel membuka tirai kamar Ify sehingga cahaya matahari masuk ke kamar Ify dan membuat Ify membuka matanya.

"Lo apa-apaan sih kak gue masih ngantuk"

"Lo gak sekolah, ini udah pagi Fy"

"Males gue. Lagian gak absen juga paling" jawab Ify.

"Ya udah terserah lo. Tapi nanti malem lo harus datang"

"Hmnn" dehem Ify dia melanjutkan tidurnya lagi. Iyel meninggalkan kamar Ify setelah dia mengetahui Ify tidak ingin sekolah. Dia langsung menyambar tas dan kunci motornya.

Ify hanya berpura-pura tidur, sebenarnya dia sudah bangun dari tadi, hanya saja dia malas berangkat sekolah. Dia malas kalau harus ketemu Keke dan gengnya. Apalagi kalau ketemu Rio. Jadilah dia memutuskan untuk membolos saja hari ini.

***

Iyel dan Shilla baru saja tiba di sekolah berbarengan dengan Alvin dan Via. Merekapun segera menuju aula, disana Cakka, Agni, dan juga Rio telah menunggu mereka.

"Ify mana kak?" Tanya Agni ke Iyel setelah mereka tiba di Aula. Agni menyadari ada yang kurang diantara mereka.

"Dia gak masuk Ag." Jawab Iyel

"Tumben banget. Gak biasanya Ify bolos" Komentar Cakka. Semua yang ada disana membenarkan apa kata Cakka. Rio dari tadi hanya diam saja. Entah apa yang dipikirkannya.

Suasana ulang tahun sekolah yang begitu meriah terasa begitu hampa bagi ketujuh sosok manusia ini. Mereka hanya menatap tak

minat atas apa yang ditampilkan di atas panggung. Mereka merasa ada yang kurang tanpa hadirnya Ify diantara mereka.

"Gue bosen kak" lirih Shilla. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Iyel. Iyel mengusap rambut Shilla dengan penuh kasih sayang.

Rio menatap lirih Shilla dan Gabriel yang kebetulan duduk di sampingnya. Dia teringat lagi akan moment indah dirinya dengan Ify. Yah, dia menyadari ini semua karena kesalahannya. Mungkin jika dia tidak melakukan hal konyol itu dia dan Ify akan baik-baik saja.

"Gue juga Shil. Sepi gak ada Ify" Balas Via.

"Yaudah terus mau kalian apa?' tanya Alvin.

"Kita pulang aja" jawab Via. Semua mengangguk setuju kecuali Rio. bagaimanapun Rio adalah orang yang ditunjuk pak Bima untuk mengawasi acara ini.

"Lo tetap disini Yo?" tanya Cakka melihat Rio yang hanya diam

"Iya Sorry gue gak bisa pulang bareng kalian. Gue harus tetap disini mastiin nih acara berjalan lancar"" jawab Rio

"Yaudah, Kita balik dulu Yo" Kata Gabriel. Rio hanya menganggukkan kepalanya.

Ketiga pasang remaja itupun segera pergi keluar aula. Mereka berjalan bersama menuju parkiran.

****

Would You?

Ify melihat bayangan dirinya di cermin. Kini dia mengenakan gaun selutuut yang berwarna silver. Dia menggulung rambutnya ke atas dan menyisakan beberapa helai rambut yang dibuatnya keriting menggantung di sekitar telinganya. Dia juga memakai sepatu higheels yang senada dengan gaunnya. Penampilannya malam ini bisa dibilang sudah sangat sempurna.

Setelah merasa sudah cukup puas dengan penampilannya, Ify segera berangkat ke sekolah dengan di antar sopir keluarga Iyel.

Ify turun dari mobil setelah sang sopir memarkirkan mobilnya. Ify sempat tercengang melihat keindahan sekolahnya. Dimana sekolahnya dihiasi dengan lampu berwarna-warni di sepanjang koridornya. Setelah itu Ify berjalan menuju aula.

Sebelumnya Ify sangat malas pergi ke sekolahan ini. Namun karena ancaman Via, Shilla dan Agni dia mengurungkan niatnya. Tapi lihat sekarang. Bahkan Ify sama sekali tidak melihat batang hidung mereka bertiga.

Saat Ify berada di depan aula, tak sengaja matanya menangkap sosok Rio. Rio terlihat begitu tampan malam ini, dia mengenakan kemeja silver yang dilapisi tuxedo berwarna hitam. Ify langsung mengalihkan pandangannya dari Rio saat Rio juga menatap ke arahnya. Ify memasuki aula untuk mencari keberadan tiga sahabatnya itu.

"Itu dia" batin Ify melihat Shilla, Agni dan Via. Dia pun segera menghampiri mereka yang kebetulan sedang bersama Iyel, Cakka dan Alvin.

"Datang juga lo Fy?" tanya Cakka.

"Gimana gue bisa gak datang. Kalau cewek-cewek kalian ngancem gue" kata Ify menampilkan wajah kesalnya.

"Harusnya lo bersyukur gak bakalan ketinggalan moment penting sekolah kita. Bangga dikit kek bisa ada disini" kata Agni.

"Oh iya. Rio mana ya?" Tanya Cakka.

"Iya nih, sok sibuk banget tuh anak" Tambah Alvin.

"Itu kak Rio tuh" kata Via menunjuk ke atas panggung. Mereka semua pun mengarah tepat dimana Rio berada. Tak sengaja lagi dan lagi mata Rio dan Ify bertemu. Tapi Ify buru-buru mengalihkan pandangannya.

'Gue kangen lo Fy' batin Rio lirih. Dia masih menatap Ify yang mencoba menghindari tatapan matanya.

"Halo semua.selamat malam, Gue berterima kasih kalian semua mau datang di acara ulang tahun sekolah kita malam ini. Harapan gue buat sekolah kita adalah sekolah kita tambah jaya dan bisa melahirkan lulusan-lulusan yang berkualitas....." Rio menyampaikan sambutannya di atas panggung.

"Satu lagi. Gue mau minta maaf sama seseorang yang sudah berhasil mencuri hati gue. Maaf gue udah buat dia sedih, maaf gue udah buat dia nangis. Gue bener-bener nyesel. Gue sayang sama dia. Tapi gue sadar gue emang gak pantes dapat maaf dari dia. Mulai sekarang gue akan terima apapun keputusan dia"

Rio mengutarakan semua apa yang ada dihatinya. Saat mengatakan itu matanya tak lepas dari Ify. Dia berharap Ify bisa mengetahui kejujurannya. Setelah mengungkapkan semuanya Rio segera turun dari panggung.

Hampir semua siswa sekolah itu mengetahui kepada siapa ucapan Rio itu ditujukan. Sedangkan Keke dan teman-temannya merasa muak atas apa yanag dilakukan Rio untuk Ify.

Ify sadar perkataan Rio itu jelas ditujukan kepadanya. Dia menatap mata Rio yang terlihat sendu. Dia mencoba mencari kebohongan disana. Namun sepertinya Rio benar-benar jujur kepadanya.

"Rio gak salah Fy. Gue yang ngajak dia taruhan. Harusnya lo marah ke gue. Bukan Rio." Ify menatap Cakka yang saat ini sudah ada disampingnya.

"Hari itu Rio emang bilang apa yang ada direkaman itu. Tapi itu Cuma sebagian ucapan Rio. Di situ dia juga udah bilang ke gue kalau dia mau batalin taruhan itu. Dia gak mau lo sakit hati, karena apa? Karena dia udah jatuh cinta sama lo." Cakka melirik Ify yang menunduk. Mungkin Ify masih berperang dengan hatinya.

"Lo sendiri seharusnya bisa nyadrin kalau Rio tulus sama lo. Coba lo tanya pada hati lo"

"Keputusan ada ditangan lo Fy. Gue harap lo gak bakal nyesel apa yang terjadi. Pikirin semuanya sebelum terlambat"

Ify mendongakkan kepalanya merasa bingung atas apa yang Cakka katakan.

"Maksud lo apa kak?" tanya Ify.

"Rio. Dia besok akan pergi ke Jerman. Ini adalah malam terakhir dia ada disekolah ini" Ungkap Cakka.

"Lo becanda kan kak?. Kak Rio gak bakalan pergi kan?" tanya Ify lirih. Dia menatap Cakka meminta penjelasan dari pemuda itu.

Cakka menggeleng. "Gue serius. Rio benar-benar akan pergi."

Ify menggelengkan kepalanya sedih. Sungguh dia tidak ingin Rio pergi dari sisinya. Dia menyadari Rio sangat berarti baginya.

"Sekarang dia ada dimana kak? Beritahu gue dia dimana?" Ify mulai berkaca-kaca. Cakka tak tega melihat Ify yang seperti ini.

"Dia ada di taman. Lo temuin dia gih. Siapa tau dia berubah pikiran gak jadi pergi" Tanpa membalas perkataan Cakka Ify langsung pergi menuju taman, seperti apa yang dikatakan Cakka. Cakka hanya tersenyum melihat kepergian Ify.

***

Ify sudah tiba di taman. Dia mencari-cari keberadaan Rio. Tak lama kemudian dia menemukan Rio yang sedang berdiri membelakanginya. Tanpa pikir panjang Ify langsung berlari menghampiri Rio dan memeluknya dari belakang.

Rio merasa ada yang memeluknya dari belakang. Tanpa melihat pun dia tau siapa yang kini sedang memeluknya. Dia mengernyit bingung karena tiba-tiba Ify memeluknya. Padahal sebelumnya Ify masih enggan untuk menatapnya.

"Lo jangan pergi kak. Jangan tinggalin gue" tangis Ify sudah pecah. Dia memeluk Rio erat sekali. Sementara Rio terdiam bingung.

"Gue udah tau semuanya kak. Maafin gue, maafin keegoisan gue. Gue sayang sama lo. Gue juga cinta sama lo"

Kerutan di dahi Rio bertambah saat mendengar perkataan Ify yang disertai tangisnya. Tapi senyumnya mengembang setelah mendengar perkataan Ify barusan. Tak tahan melihat Ify yang menangis seperti itu, Rio membalikkan badannya menghadap Ify. Dia meraih Ify kepelukannya.

"Hey. Kamu kenapa nangis?" tanya Rio sambil menghapus air mata Ify.

"Jangan pergi. Jangan tinggalin gue" Ify membenamkan wajahnya di dada Rio.

"Emang siapa yang mau pergi? Siapa yang mau tinggalin lo?" Tanya Rio bingung. Ify mengangkat wajahnya, dia menatap wajah bingung Rio.

"Lo. Lo beneran mau pergi ke Jerman?" Tanya Ify.

"Kata siapa?" tanya Rio balik. Ify membelalakan matanya. Rio sama sekali tidak ingin pergi. Berarti..

"Aishh" kesal Ify, dia telah termakan omongan Cakka.

Rio tersenyum sebentar. "Siapapun orang yang bilang itu ke lo. Gue sangat berterimakasih. Dengan dia bilang kayak gitu gue bisa tau kalau lo cinta sama gue". Goda Rio.

"Kata Siapa?" Elak Ify

"Tadi yang barusan lo bilang tadi apa. Gue masih ingat lo bilang kayak gini 'Gue udah tau semuanya kak. Maafin gue, maafin keegoisan gue. Gue sayang sama lo. Gue juga cinta sama lo" kata Rio menirukan suara Ify tadi.

Ify menundukkan wajahnya menahan malu. Ini semua gara-gara Cakka. Seaandainya Cakka tidak membohonginya pasti dia tidak akan

nangis-nangis seperti ini. Dia juga pastinya tidak akan mengakui perasaannya sekarang kepada Rio.

"Lo beneran udah maafin gue?" tanya Rio serius. Dia menatap mata Ify.

"Asal lo janji gak bakal pergi dan ninggalin gue aja" jawab Ify. Seulas senyum mengembang di bibir Rio.

"Gue gak bakalan ngelakuin itu. Lagian gue udah kelas dua belas. Ngapain mau pergi segala. Lo cinta banget ya sama gue sampai-sampai langsung percaya aja ada yang bilang gue mau pergi?" goda Rio lagi. Dia sangat senang bisa melihat senyum Ify lagi.

"Apaan sih?" salting Ify, dia hanya bisa menundukkan kepalanya malu.

"Emn Fy?" Panggil Rio. Ify menoleh. Di hadapannya sekarang Rio berlutut sambil memegang setangkai bunga mawar merah untuk Ify. Ify tidak tahu darimana Rio bisa mendapatkan bunga itu. Rio menatap dalam ke manik mata Ify.

"Gue tau gue gak sempurna. Gue juga udah nyakitin lo. Tapi asal lo tau gue cinta banget sama lo. Lo yang udah buat hidup gue lebih bermakna. *Just you in my heart, not one else.* Sekarang lo mau ga jadi pacar gue? Jadi cewek yang paling berharga buat gue?" Pinta Rio penuh harap.

"Bukannya kita udah pacaran ya?" gumam Ify. Dia senyum-senyum.

Rio menggaruk tengkuknya yang tidak gatal "Yah anggap aja ini yang resminya. *So would you....*" belum selesai Rio berbicara namun Ify sudah menjawabnya.

"Yes i would" jawab Ify dengan senyum tulus di bibirnya. Dia mengambil bunga yang ada ditangan Rio lalu diciumnya.

Rio juga tersenyum mendengar jawaban Ify. Saat Rio ingin membawa Ify kepelukannya suara kembang api muncul disertai sahabat-sahabatnya.

"Selamat bro" Ucap Cakka.

"Thanks Kka" balas Rio.

"Gimana Yo, berhasilkan?" tanya Iyel. Ify membelalakan matanya mendengar perkataan Gabriel.

'berarti mereka semua udah rencanaain ini semua. Aishh' batin Ify.

"Yo'i Yel. *Thanks"* jawab Rio tersenyum. Ify memandang galak ke arah Rio. Sedangkan Cagni, ShIyel dan Alvia yang menyadari itu semua langsung minggat dari hadapan Rio dan Ify. Mereka tidak ingin menggangu pasangan itu.

"Jadi ini semua rencana kalian?" tanya Ify ke Rio

"Sumpah Fy gue gak tau apa-apa. Ini semua rencana mereka" jawab Rio

"Nyebelin banget sih"

"Yang penting lo cinta" Rio menarik Ify ke pelukannya. Diusapnya punggung Ify.

Ify balas memeluk Rio. rasanya masih sama, pelukan Rio tetap hangat. Dia sangat merindukan pelukan itu.

******

"Gue gak tega liat Kak Rio sama Ify kayak gitu" lirih Agni. Mereka semua mengangguk setuju atas apa yang dikatakan Agni.

"Gue punya ide guys" Kata Alvin semangat. Merekapun menatap Alvin penasaran.

"Apaan idenya kak?" Tanya Via. Alvin pun membisikkan semuanya kepada mereka. Mereka semua tersenyum dengan ide brilliant dari Alvin.

"Lo bertiga harus pastiin Ify datang malem ini, kalian dandanin dia secantik mungkin. Biar yang lainnya gue, Cakka dan Gabriel yang urus" kata Alvin menunjuk Via, Shilla dan Agni. Mereka bertiga mengangguk setuju.

"Yaudah mulai sekarang aja kita persiapinnya" Kata Cakka.

"Gue setuju" ucap Iyel.

*****

Shilla, Via dan Agni sudah tida di depan rumah Iyel. Meraka akan menjalankan misi rahasia mereka. Ini semua mereka lakukan hanya untuk Ify dan Rio. Pasangan yang saling mencintai itu namun terpisah karena ego.

Mereka bertiga langsung menuju kamar Ify. Agni membuka pintu kamar Ify perlahan. Mereka hanya geleng-geleng melihat Ify yang sedang asik membaca novel.

"IFYY. Woi lo ngapain pakai acara gak masuk segala. Sepi tau gak ada lo" teriak Shilla. Ify hanya memamerkan deretan giginya kepada mereka bertiga.

"Sorry deh. Gue males ke sekolah" jawab Ify.

"Nanti malam lo harus ikut kita. Pokoknya gak mau tau lo harus temenin kita" Kata Agni tegas. Belum Ify membuka mulut untuk melayangkan protes Via terlebih dahulu mengancamnya.

"Lo gak datang berarti lo bukan sahabat kita lagi" Kata Via terlihat serius. Ify membelalakan matanya hanya karena dia tidak ingin datang ke sekolah malam ini persahabatannya taruhannya

"Nih, buat lo pakai nanti" kata Shilla menyerahkan sebuah gaun ke hadapan Ify. Ify mengambil gaun yang diberikan Shilla.

******

"I love you Alina LIfya Umari" ucap Rio di sela-sela pelukannya dan Ify.

"I love you too"

"Mau dansa hm?" Tawar Rio. Ify hanya menganggukan kepalanya.

Rio meletakkan tangan kanan Ify di bahunya dan tangan kiri Ify di dadanya. Sedang tangannya sendiri memegang pinggang Ify. Mereka berdua mulai berdansa dengan suara musik yang sayup-sayup masih mereka dengar dari aula.

Ify menatap mata Rio yang juga menatapnya dengan penuh cinta. Dia merasa sangat bahagia saat dia bisa seperti ini dengan Rio.

"Janjii jangan pernah coba untuk menjauh dari aku lagi?" Ucap Rio.

"Dan kakak juga janji jangan pernah ninggalin aku" balas Ify yang juga ikut merubah gaya bicaranya menjadi aku-kamu.

"Anything for you" Rio mencium kening Ify lama.

Ify memejamkan matanya menikmati kecupan Rio di keningnya. Dia mengalihkan tangannya ke pinggang Rio. Kemudian memeluk Rio erat. Setelah melepaskan ciumamnya di kening Ify, Rio merengkuh Ify ke dadanya. Dia balas memeluk Ify.

Mereka berdua seakan mengatakan kepada dunia bahwa mereka bisa menghadapi apapun yang akan menghadang mereka nanti. Dengan bermodalkan cinta dan kejujuran.

******

Setelah acara Ify yang baikan dengan Rio. Kini Ify sedang duduk di taman menunggu Rio yang tadi pamit sebentar kepadanya. Dia memandangi dan sesekali mencium bunga mawar pemberian Rio.

Tiba-tiba ada sebuah tangan yang menutup matanya.

Ify sudah bisa merasakan tanpa harus melihat kalau itu Rio. Ifypun melepaskan tangan Rio yang menutup matanya dan berbalik menghadap Rio.

"Aku punya sesuatu buat kamu" kata Rio yang terlihat menyembunyikan sesuatu di belakangnya

"Apa?" tanya Ify penasaran.

Rio membalikan badannya dan mengambil sebuah boneka panda besar yang disembunyikannya di belakang tubuhnya. Lalu menyerahkan boneka itu kepada Ify.

Ify menerima dan memandang boneka itu berbinar. Dia sangat senang diberi boneka sebesar itu.

"Boneka?"

"Iya. Ini buat kamu. Kalau kamu kangen aku dan aku lagi gak ada sama kamu, kamu bisa meluk boneka ini" Ify mengangguk.

"Makasih kak" ucap Ify tersenyum. Rio mengangguk.

Rio merasa bahagia melihat senyum manis yang terukir dibibir gadisnya.

Rio memandang tepat ke arah mata Ify. Dia memandangi wajah yang beberapa hari ini menghindar darinya.

Ify balas menatap mata Rio. Ify tersenyum malu di pandangi sedetail itu oleh Rio. Dia ingin menunduk menyembunyikan rona merah di pipinya.

“Jangan nunduk" Kata Rio. Dia memegang dagu Ify membuat Ify mau tak mau harus bertatapan langsung dengan mata Rio

“Kamu harus percaya sama aku. Cuma kamu yang ada di hati aku. Aku Cuma cinta kamu, ngerti?"

“Iya. Dan cuma ada kakak di hati aku" balas Ify. Rio tersenyum mendengarnya.

Rio mulai mendekatkan wajahnya ke Ify.

Jantung Ify berdegup kencang mengetahui kemungkinan terbesar apa yang akan Rio lakukan. Ify tidak ingin sampai hal yang kemarin terjadi lagi. Apalagi mereka berada di area sekolah. Bisa saja mereka berdua ketahuan guru dan teman-temannya.

Melihat Rio yang semakin mendekat. Ify mempunyai sebuah ide briliant di otaknya. Dia mulai memejamkan matanya.

Rio juga ikut memejamkan matanya saat melihat Ify yang langsung memejamkan matanya. Dengan gerakan lamban dia semakin mendekatkan wajahnya.

Ify sengaja mundur dan mengangkat boneka pemberian Rio tadi di depannya. Sehingga Rio malah mencium boneka itu. Bukan dirinya.

“Kamu mau main-main?" Tanya Rio. Dia merasa di permainkan oleh Ify.

Ify langsung berlari saat Rio ingin menangkapnya. Jadilah mereka berdua kejar—kejaran.

“Awas ya kalau dapat" ancam Rio.

Ify mencoba untuk menghindar dari Rio. Namun kali ini dia malah terangkap oleh Rio.

Rio langsung memeluk Ify dari belakang. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Ify.

Ify membiarkan saja Rio memeluknya seperti ini. Beberapa hari dia tidak mau berbicara dan bertemu dengan Rio membuatnya rindu akan perhatian Rio. Ify menyenderkan kepalanya di dada Rio.

"Makasih. Kamu udah mau beri kesempatan kedua buat aku Fy" Rio merasakan Ify yang menganggukan kepalanya dalam pelukannya.

Perlahan Ify membalikkan badannya menghadap Rio. Dia tersenyum menatap Rio.

Ify melingkarkan tangannya di leher Rio dan berjinjit untuk mencium pipi kanan Rio kilat.

Rio terperangah dengan apa yang dilakukan Ify. Dia langsung memegang pipinya yang baru dicium Ify. Dia sama sekali tidak menyangka Ify menciumnya duluan. Biasanya dirinyalah yang selalu curi-curi kesempatan untuk mencium pipi Ify.

Merasa Rio yang masih mematung karena perbuatannya barusan membuat ide jahil Ify muncul lagi. Dengan sengaja dia mengulangi apa yang dia lakukan. Tapi kini objek yang dia cium adalah pipi kiri Rio.

Rio semakin membeku. Dia tida bisa bergerak sama sekali.

Rio merasa benar-benar seperti orang bodoh. Bahkan Ify sampai tertawa melihat tingkahnya yang seperti ini. Rio menahan kesal karena Ify terus tertawa.

"Gak berenti ketawanya. Bibir kamu gak akan selamat malam ini" kata Rio enteng yang membuat Ify langsung menghentikan tawanya. Ify mencubit pinggang Rio kesal.

"Awww. Sakit *dear"* ringis Rio kesakitan. Dia mengusap pinggangnya yang habis dicubit Ify. Sedangkan Ify nampak acuh.

"Biarin" jawab Ify cuek. Ify berjalan meninggalkan Rio. Namun Rio langsung mencekal tangannya dan menariknya hingga Ify langsung berada di pelukan Rio. Mereka berdua kembali saling tatap-tatapan.

Ify melihat Rio yang mulai memiringkan kepalanya. Napas Rio juga mulai terasa di wajahnya. Sekarang Ify tidak bisa menghindar lagi. Perlahan Ify memejamkan matanya menerima apa yang akan Rio lakukan.

Tinggal beberapa senti lagi bibir mereka bertemu. Namun sebuah deheman membuat Rio menjauhkan dirinya. Ify juga kembali membuka matanya. Dia melihat Gabriel yang menatap tajam dirinya dan Rio.

"Udah puas berduaannya hah? Ngapain aja kalian?" tanya Gabriel curiga.

"Belum sempat ngapa-ngapain keburu lo dateng" jawab Rio acuh. Ify kembali mencubit perut Rio yang membuat Rio mengaduh kesakitan.

"Kamu suka banget sih nyubitin aku" Ify memutar bola matanya mendengar protesan Rio.

"Omongan kakak tuh ya ish" kesal Ify.

"Loh emang bener kan. Padahal tadi kamu udah mau aja aku cium tapi gara-gara dia gagal deh" ucap Rio yang membuat Ify dan Gabriel menatapnya tajam.

Ify langsung menginjak kaki Rio karena kesal mendengar perkataan Rio barusan. Lalu dia berjalan menuju aula meninggalkan Rio yang mengaduh kesakitan.

Setelah melihat Ify dan Rio tadi, Gabriel jadi lebih mnegawasi Rio. Teman-temannya yang lain menatap heran Gabriel yang terlihat *overprotectif* terhadap Ify. Mereka juga menatap Rio yang terlihat sedang membujuk Ify.

"Udah dong Fy. Masa gitu aja marah sih?" ucap Rio yang tidak dihiraukan oleh Ify.

"Sayang" panggil Rio lagi namun masih sama tidak dihiraukan Ify.

"Aku minta maaf deh" ucap Rio akhirnya.

"Aku gak suka tau gak kakak kayak gitu" Rio tahu Ify masih kesal. Bahkan nada bicaranya terdengar ketus.

"Iya aku minta maaf. Aku gak bakal ngulangin lagi. Aku janji"

******

May I?

Hari minggu Rio dan Ify telah janjian mau jalan-jalan. Saat ini Ify lagi melihat kembali penampilannya di cermin. Tak lama kemudian dia mendengar suara klakson motor Rio. diapun segera pamit untuk jalan.

"Maaf lama kak" ucap Ify saat dia telah berada di depan Rio.

"Gak papa. Ayo naik" ajak Rio. Ify pun naik ke jok belakang motor Rio. Ify melingkarkan tangannya ke perut Rio.

"Kita mau kemana sih kak?'

"Nanti kamu tau sendiri kok" jawab Rio tersenyum.

Tak lama kemudian mereka telah berhenti tepat di depan sebuah rumah mewah.

Ify mengerutkan dahinya bingung.

"Ini rumah siapa kak?" tanya Ify.

"Rumah aku. Ayo masuk"

Ify kaget mendengar perkataan Rio barusan. Dia tidak pernah menyangka kalau Rio akan membawanya ke rumahnya. Ify merasa belum siap bertemu orang tua Rio.

Rio menggandeng tangan Ify memasuki rumahnya. Dia membawa Ify menghapiri orang tuanya yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

Ify merasa sedikit grogi akan bertemu orang tua Rio. Dia takut dia tidak diterima di sini. Ify sama sekali tidak dapat melihat wajah orang tua Rio yang sedang duduk membelakangi mereka.

"Asalamualaikum ma, pa" sapa Rio memberi salam. Orang tua Rio menoleh ke arah Rio dan mendapati Rio yang tidak sendiri. Mereka, terutama mama Rio kaget melihat seorang gadis yang dibawa Rio.

"Kenalin ma, pa, ini Ify pacar aku"

"Alina?" Kaget mama Rio melihat Ify.

Rio heran mengetahui mamanya mengetahui nama Ify.

"Iya tante"

"Mama kenal sama Ify?" tanya Rio heran. Mama Rio mengangguk.

"Tentu sayang. Alina ini anak teman mama yang mau mama kenalin ke kamu. Eh tau-taunya kalian udah saling kenal" jelas mama Rio.

"Udah pacaran lagi ya ma ya" goda papa Rio.

"Iya pa. Mama gak nyangka." kata mama Rio menanggapi perkataan sang suami. Sedangkan Ify hanya tersenyum malu, salah tingkah.

"Ayo sini sayang. Duduk dulu" kata mama Rio yang menyuruh Ify untuk duduk di sampingnya.

Ify menganggukan kepalanya dan duduk di samping mama Rio. Ify sama sekali tidak menyangka kalau mama Rio adalah tante Sinta teman mamanya.

"Mama sama papa restuin hubungan kita gak ma?' tanya Rio penasaran.

"Ya tentulah sayang. Malahan nih ya sebelumnya mama sama mamanya Alina eh Ify udah sepakat mau jodohin kalian. Eh ternyata

kalian udah pacaran. Mama harus kasih tau tante sonia nih" kata mama Rio semangat. Rio tersenyum senang mendengarnya.

"Gak nyangka ternyata Ify yang buat jagoan papa kayak gini. Pantesan sih kerjaannya jalan mulu. Orang pacarnya cantik kayak gini" goda papa Rio lagi.

"Apaan sih pa" bantah Rio.

****

Rio membawa Ify melihat-lihat kamarnya setelah mendapat izin dari orang tuanya. Ify duduk di pinggiran tempat tidur Rio dan memandang kamar Rio yang didominasi cat dengan warna abu-abu. Kamar Rio lumayan rapi untuk ukuran seorang laki-laki. Rio ikut duduk di samping Ify.

"Kakak kok ngajak aku kesini gak ngasih tau aku dulu?" tanya Ify buka suara. Rio mengerutkan dahinya bingung mendengar pertanyaan Ify.

"Kenapa? Kamu gak mau ketemu orang tua aku?" Ify menggeleng mendengar pertanyaan Rio itu.

"Bukan gitu. Tadinya aku Cuma takut aja kalau orang tua kakak gak nerima aku"

"Tapi kamu lihat sendiri kan mereka suka sama kamu. Apalagi kata mama sebelumnya kita udah mau dijodohin" kata Rio lembut. Ify menganggukan kepalanya.

Rio meraih Ify ke pelukannya. Ify juga balas memeluk Rio. "aku cinta sama kamu Fy" Ify mengeratkan pelukannya dengan Rio.

"Aku juga cinta kakak" jawab Ify setelah dia melepaskan pelukan mereka.

Rio merapikan rambut Ify lalu dia mencium lembut kening Ify. Ify memejamkan matanya saat Rio mencium keningnya

"Fyy"

"Hmmn" dehem Ify menatap mata Rio

"*May i kiss you?"* tanya Rio yang sukses membuat Ify terdiam. Ify tidak menyangka Rio akan bertanya seperti itu kepadanya. Ify bingung mau menjawab apa. Akhirnya dia hanya bisa menganggukan kepalanya.

"Kamu yakin?' tanya Rio.

"Iya kak" jawab Ify.

Setelah mendapat persetujuan dari Ify, Rio mulai mendekatkan wajanya ke wajah Ify. Dia menyentuhkan bibirnya di bibir Ify. Rio menggenggam tangan Ify yang terasa dingin.

Ini memang bukan ciuman pertama mereka, ini ciuman kedua mereka setelah malam itu. Namun rasanya Ify masih sangat gugup. Apalagi tadi Rio bertanya dulu kepadanya berbeda dengan saat itu Rio yang langsung menciumnya. Ify merasa menjadi gadis yang sangat beruntung diperlakukan selembut ini oleh kekasihnya sendiri.

Ify bertambah gugup saat merasakan Rio mulai memperdalam ciumannya. Jantungnya berdegup kencang menyadari ciuman mereka kali ini berbeda dengan first kiss mereka

Perlahan Ify membalas ciuman Rio. Dia juga melingkarkan tangannya ke leher Rio membuat jarak mereka terhapus.

Rio melepaskan ciumannya saat dirasakannya napas mereka hampir habis. Dia menatap wajah Ify yang merah merona karena malu.

"Makasih sayang" Ify menganggukan pelan kepalanya. Membuat Rio tersenyum dan berniat menggoda gadisnya ini.

“Aku jadi gak sabar pengen cepet-cepet nikahin kamu” bisik Rio di telinga Ify.

“Kak Riooo apaan sih, kita masih SMA” mendengar bisikan itu Ify refleks langsung memukul pelan dada Rio. Dia merasa sangat malu.

“Meskipun SMA, tapi kita udah bisa bikin anak” Rio menahan tangan Ify yang ingin memukulnya dengan senyum yang dibuat semanis mungkin.

"Ngomong apaan sih" Karena kesal diapun menggelitiki Rio hingga Rio kegelian.

"Udah dong Fy" ucap Rio yang berusaha menghentikan aksi Ify. Namun Ify sama sekali tidak memperdulikan Rio. Ify masih asik membuat Rio kegelian dengan gelitikannya.

"Ify. Rio kalian ngap-ain" ucap mama Rio terputus saat melihat apa yang Ify dan Rio lakukan.

Ify sontak langsung bangun saat mendengar ucapan mama Rio itu. Dia merasa sangat amat malu. Rio juga langsung bangun saat melihat tatapan mamanya yang begitu tajam. Dia duduk di samping Ify. Mama Rio menatap tajam Rio. Sedangkan Rio hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Saat mama Rio membuka pintu kamar Rio tadi, beliau sangat kaget melihat Rio dan Ify yang sedang berada di kasur. Apalagi beliau melihat Ify berada tepat di atas Rio dengan Rio yang memeluk pinggang Ify. Beliau tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan oleh anaknya.

Saat Ify menggelitiki Rio tadi rupanya mereka tidak sadar kalau tanpa sengaja Ify malah mendorong Rio ke kasur. Hingga menyebabkan Ify berada tepat di atas Rio.

"Ma. Kita nggak ngelakuin apa-apa" bela Rio.

Kini Ify dan Rio sedang disidang mama dan papa Rio mengenai kejadian tadi.

"Mama gak percaya sama kamu Yo. Mama gak habis pikir kalau tadi mama gak masuk ke kamar kamu." Ucap mama Rio dengan tatapan penuh selidik ke arah Rio.

Rio menghela napasnya. Dia dan Ify tidak melakukan apa-apa. Yah kecuali ciuman tadi.

"Maafin Ify tan. Tapi kita gak ngelakuin apa-apa tan" ucap Ify sedikit gugup.

"Kamu gak perlu minta maaf sayang. Ini pasti ulah Rio. Ngaku kamu Rio"

"Ma. Rio berani sumpah. Kita gak ngelakuin apa-apa. Kecuali-" ucap Rio ragu.

Mama dan papa Rio menatap Rio penasaran. Sedangkan Ify dia takut kalau Rio menceritakan perihal ciuman mereka tadi. Dia bisa tidak punya muka lagi kalau hal itu terjadi.

"Kecuali apa Rio?" Tanya papa Rio.

"Kecuali tadi aku sama Ify sempat ci--- aw" ringis Rio saat Ify menginjak kaki Rio.

Ify menatap tajam Rio yang ingin menceritakan semuanya. Mau ditaruh dimana muka Ify kalau dia sampai ketahuan berciuman dengan Rio. Belum lagi kalau sampai orang tuanya tau

"Beneran tante kita gak ngapaa-ngapain" jawab Ify cepat.

Mama Rio nampak masih tidak percaya.

"Ngapaain pake mau bilang segala sih kak?" Tanya Ify pelan ke Rio.

Ke esokan harinya Ify kembali sekolah dijemput oleh Rio. Pegangan tangan mereka tak pernah lepas sepanjang koridor sekolah. Banyak mata yang menatap iri ke arah mereka. Terutama Keke. Dia merasa telah berhasil untuk menjauhkan Ify dan Rio. Namun ternyata salah. Malah Rio dan Ify semakin bertambah dekat.

Ify memandangi jarinya yang bertaut dengan jari Rio. Tak sedikitpun ada niat Rio untuk melepaskan genggaman tangan mereka. Ify mendengus kesal, dia tak suka saat para siswi menatap Rio sebegitu menginginkaannya. Baru kali ini dia menyadari kalau ternyata Rio benar-benar dipuja oleh siswi di sekolahnya. Dan baru kali ini juga dia sadar, kalau dia cemburu ada yang menatap Rio seperti itu.

Rasanya Ify ingin berteriak kepada semuanya kalau Rio miliknya, hanya miliknya. Dan tidak boleh ada yang bisa memiliki Rio selain dirinya. Egois memang, tapi itulah yang saat ini Ify inginkan.

Rio mengerutkan keningnya bingung melihat perubahan ekspresi Ify. Dan Rio tersenyum geli saat melihat arah pandangan Ify. Rio merasa senang Ify cemburu kepadanya. Itu tandanya Ify benar-benar mencintainya.

"Hai kak Rio" sapa seorang siswi kelas X kepada Rio.

Ify menatap tak suka ke arah siswi itu. Sudah tahu dia melihat ada Ify disamping Rio. Dan cewek itu masih berani menggoda Rio. Dan sialnya lagi Rio malah menannggapi cewek itu. What the fuck!

Ide jahil muncul di kepala Rio, Dia selalu suka melihat ekspresi kesal Ify. Dengan santainya dia membalas sapaan cewek itu dan tersenyum begitu manis.

Karena sudah sangat kesal, Ify melepaskan gengaman tangan Rio dan segera meninggalkan Rio. Ify tak menghiraukan Rio yang

memanggil-manggilnya. Entah kenapa sekarang dia sangat sulit untuk mengontrol perasaannya.

Via, Agni dan Shilla heran melihat Ify yang baru masuk ke kelas dan langsung membanting tasnya ke atas meja.

"Lo kenapa Fy?" Tanya Agni heran.

"Sebel gue sama kak Rio"

"Lho? Emangnya kenapa? Setau gue semalam lo udah baikan?"

"Masa dia berani tebar pesona ke cewek lain sedangkan gue ada di sampingnya. Apa coba maunya dia" kata Ify kesal. Dia mendumel tidak jelas.

Sedangkan ketiga temannya hanya menggeleng menatap Ify. Mereka tidak menyangka Ify bisa secemburu ini. Padahal sebelumnya Ify terlihat biasa saja.

"Yaelah Fy. Lo gak perlu cemburu segitunya juga kali. Lo kan tau sendiri kak Rio emang idola disini. Harusnya lo bersyukur punya pacar dia" kata Via menanggapi.

"Tau ah"

Rio memasuki kelas Ify. Dia langsung menghampiri Ify yang nampak acuh terhadap kedatangannya.

"Fy. Kamu kenapa ninggalin aku gitu aja sih?"

"Pikir aja sendiri" jawab Ify jutek.

"Kamu cemburu?" Tanya Rio. Walaupun Rio sudah tahu sendiri jawabannya.

"Enggaklah. Ngapain?" Jawab Ify masih terdengar judes. Ify juga tidak mau menatap Rio. Dia mengalihkan pandangannya ke i-phonenya.

"Fy. Tatap aku" perintah Rio. Namun Ify tak menghiraukan.

Akhirnya Rio meraih dagu Ify dan membuat Ify mau tak mau menatapnya.

"Maafin aku. Aku gak maksud buat kamu marah. Aku cuma mau liat kamu cemburu. Dengan begitu aku tau kalau kamu sayang sama aku" ucap Rio lembut di depan wajah Ify.

Ify menatap mata Rio. Tak ada kebohongan di mata Rio. Mata yang selalu membuat hatinya bergetar setiap di tatap oleh Rio.

Shilla, Via dan Agni hanya cekikikan melihat Rio dan Ify. Mereka tersenyum karena tahu Rio selalu bisa membuat Ify bahagia.

Rio meraih tangan Ify dan membawa ke dadanya.

Ify dapat merasakan detak jantung Rio yang begitu cepat. Sama seperti detak jantungnya sendiri.

"Kamu bisa rasakan apa yang aku rasa?" Tanya Rio lembut. Ify menganggukan kepalanya.

****

Saat ini Rio sedang berkunjung ke rumah Iyel. Yang lebih iyanya sih sedang mengapeli pacar tercintanya. Mereka sedang berada di ruang tamu. Rio mendudukan Ify ke pangkuannya. Sebenarnya Ify sempat menolak, namun Rio memaksanya.

"Kamu inget pertama kali kita ketemu?"

Ify menganggukan kepalanya. Masih terekam jelas bagaimana pertemuan awal mereka. Dia tertawa mengingat semuanya.

"Kamu liatkan. Aku bisa buat kamu jatuh cinta sama aku"

"Apaan sih"

"I will always love you dear" bisik Rio yang langsung membuat Ify merona mendengar panggilan sayang dari Rio.

"Me too" jawab Ify.

Ify melingkarkan tangannya ke leher Rio.

"Panggil aku sayang juga dong fy" pinta Rio. Rio merapikan rambut Ify yang sedikit berantakan.

"Nggak ah. Malu"

"Gak usah malu kali Fy. Sekarang aja kalian jauh dari kata malu dan lupa tempat." kata Shilla menimpali. Dari tadi dia menjadi obat nyamuk melihat adegan mesra live di depannya ini.

"Kamu gak usah iri. Kan ada aku *honey"* bisik Iyel ke Shilla.

"Aku gak iri kak "

"Ayo ikut aku. Mending kita buat acara berdua juga" kata Iyel ke Shilla. Dia membawa Shilla ke gazebo rumahnya.

****

Ify heran melihat Rio yang diam saja. Rio menjadi seperti ini saat Ify menolak untuk memanggil Rio sayang.

"Kak" panggil Ify. Namun Rio tetap pura-pura acuh.

"Kak Rio" sama. Rio tidak menanggapi juga.

Ify menghela napasnya. Lalu memanggil Rio sekali lagi.

"Kak Rio sayang.... *I love you*" Ucap Ify sambil mencium pipi kanan Rio.

Rio terhenyak melihat Ify yang langsung mencium pipinya. Apalagi mendengar suara Ify yang memanggilnya sayang membuat darahnya berdesir. Ini pertama kali Ify mau memanggilnya seperti itu.

"I love you too" balas Rio mencium kening Ify.

******

Ify merasa sangat senang karena hari ini orang tuanya kembali. Tak henti-hentinys dia bermanja dengan mamanya.

Saat ini Ify sedang berada di kamarnya dengan mama tercintanya. Dia berbaring di pangkuan mamanya.

Mama Ify mengelus rambut Ify penuh kasih sayang. Beliau tersenyum melihat anaknya yang sudah beranjak dewasa.

"Anak mama usah besar ya. Udah pumya pacar lagi"

"Apaan sih ma. Pasti tante Sinta udah cerita kan?" Ifu bangun dari rebahannya.

"Iya. Mama juga ikut senang kalau kamu bahagia sayang."

"Itu artinya mama gak ngelaramg kalau aku pacaran sama kak Rio?"

"Mama gak ngelarang asal pacaran kalan tetap positif. Jangan kelewat batas" nasehat mama Ify.

"Iya ma"

****

Saat ini Rio sedang dalam perjalanan ke rumah pacar tercintanya. Namun kali ini dia merasa sangat gugup padahal dia sudah biasa mengunjungi Ify sebelumnya. Yang membuatnya gugup kali ini adalah karena adanya orang tua dari kekasihnya itu.

Rio harus bisa memberikan kesan baik untuk pertemuan pertamanya dengan orang tua Ify. Sebagai calon menantu yang baik dia juga harus bisa mengambil hati orang tua Ify. Bukan hanya mengambil hati anaknya saja.

Perasaan gugupnya bertambah saat dia telah berada di depan pintu kediaman Damanik. Dia menarik napasnya dalam-dalam kemudian mengeluarkannya secara perlahan. Setelah itu baru dia berani mengetuk pintu yang ada di depannya.

Rio menunggu pintu dibuka dengan perasaan campur aduk. Rasanya dia tidak sebegitu gugupnya seperti ini saat dia menembak Ify. Sedangkan ini, dia merasa gugup luar biasa. Padahal dia hanya akan bertemu dengan orang tua Ify.

"Masuk kak" Rio tersenyum saat melihat sosok yang begitu dia cintai ada di depannya. Dia mengangguk dan mengekori Ify masuk ke dalam rumah.

Rio tersenyum canggung saat dia tiba di ruang tamu. Di sana dia melihat ada Iyel, tante Rasti, dan dua orang lagi yang tidak dikenalinya. Namun dia merasa yakin kalau mereka itulah orang tua Ify.

Setelah menyadari apa yang seharusnya dia lakukan, Rio menyalami tanta Rasti, dan kedua orang tua Ify. Dia bisa tersenyum lega saat orang tua Ify menyambut baik dirinya.

"Duduk Yo" ucap Iyel.

Rio menurut dan dia mengambil tempat duduk di samping Iyel. Sedangkan Ify sendiri duduk di samping orang tuanya.

"Udah kelas berapa Yo?" Rio menatap papa Ify saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan beliau kepadanya.

"Dua belas om" jawab Rio mantap.

"Wah sebentar lagi lulus dong ya. Mau kuliah jurusan apa?" tanya mama Ify ikut nimbrung.

"Rencananya bisnis tan. Papa penginnya Rio bisa nerusin perusahaannya nanti"

"Bagus itu Yo."

Rio merasa senang karena pertemuannya dengan orang tua Ify berjalan lancar. Bahkan dia yang tadinya merasa gugup sudah tidak merasakan hal itu lagi. Orang tua Ify yang ramah kepadanya membuat

pembicaraan mereka tidak canggung. Bahkan sesekali papa Ify melemparkan candaan yang tentunya membuat mereka semua tertawa.

"Ify gak ngerepotin kamu kan Yo. Maklumlah diakan anak perempuan kami satu-satunya. Jadi ya lumayan manja lah" Ucap papa Ify sambil tersenyum menatap anaknya yang sudah cemberut dikatai manja oleh papanya.

"Papa apaan sih?"

Rio tersenyum menatap gadisnya yang sedang didogai ayahnya sendiri. Hhh rasanya begitu bahagia melihat binar kebahagiaan gadinya.

"Gak kok om. Malahan Ify gak anja sama sekali" Jawab Rio jujur.

"Tuh kan dengar sendiri apa kata kak Rio"

"Kamu sogok dulu kali makanya Rio ngomong gitu" Ify memberenggut kesal mendengar ucan papanya. Tapi di sisi lain dia tersenyum karena papanya dan Rio cepat akrab. Bahkan mereka berdua sekongkol untuk menggodanya.

****

Ify masuk ke kamarnya setelah selesai makan malam. Dia mendudukan dirinya di atas tempat tidurnya. Kemudian dia meraih hpnya yang berada di atas nakas. Ify tersenyum saat mendapati WA dari Rio.

Rio : malam sayang. Udah makan belom??

Perasaan Ify menjadi berbunga-bunga mendapat perhatian kecil dari Rio. Tak ingin Rio menunggu lama, diapun langsung menngetikan balasan untuk Rio.

Ify : malam juga kak. Udah kok. Kakak sendiri?

Rio : Udah juga. Kamu lagi ngapain?

Ify : Lagi mikirin kakak

Ify membaca kembali balasan nya barusan. Dia tertawa sendiri menyadri dia bisa membalas sepertu itu.

Rio : Udah bisa ngegombal nih ceritanya??

Ify : Kan kakak gurunya.

Rio : Bisa aja jawabnya. Yaudah sayang kamu istirahat ya. Sampai ketemu besok pagi. *I love you.*

Ify : Love you too.

Ify memandangi berulang kali wa dari Rio itu. Dia merasa kalau malam ini dia bisa tidur nyenyak. Ifypun merebahkan dirinya di kasur dan menarik selimut hingga ke dadanya. Kemudian dia mulai memejamkan matanya hingga dia terlelap ke alam mimpi.

****

Saai ini Rio sedang sarapan dengna kedua orang tuanya. Rio memakan nasi goreng buatan mamanya dengan lahap.

"Kamu udah pernah ketemu tante Sonia mamanya Ify belum Yo?" Tanya mama Rio.

"Udah kok ma"

"Terus gimana?"

"Gimana maksud mama?" Tanya Rio bingunh dengan pertanyaan mamanya.

"Ya tanggepan mereka ke kamu"

"Baik kok ma" jawab Rio. Mama Rio menghela napas lega.

"Rio berangkat dulu ma, pa" pamit Rio setelah mencium tangan tangan orang tuanya.

"Iya hati-hati" pesan mama Rio sebelum Rio berangkat. Rio mengangkat jempolmya.

Rio keluar menuju garasi untuk mengambil motor kesayangannya. Kemudian dia menggas motornya menuju kediaman Damanik untuk menjemput Ify.

Tak lama setelah Rio sampai dilihatnya Ify yang baru keluar dari rumah kediaman Damanik,

Di mata Rio Ify selalu cantik dengan apapun yang dipakainya. Karena Rio tidak hanya mencintai Ify dari luarnya sja. Melainkan dia tulus mencintai Ify dengan segenap jiwa dan raganya.

"Udah siap?" Ify menganggukan kepalanya menjawab pertanyaan Rio. Kemudian dia naik ke atas boncengan Rio. Merekapun langsung menuju sekolahan.

****

Alvin sedang dalam perjalanan ke rumah Via. Tak lama kemudian dia sudah berada di depan rumah Via. Dilihatnya mama Via yang sedang menyirami tanaman. Diapun langsing menghampiri dan menyalami beliau.

"Vi... nih nak Alvin udah datang" ujar mama Via lumayan keras berharap Via bisa mendengarnya dari dalam rumah.

"Sebentar..." teriak Via juga.

Mama Via menggeleng dengan tingkah anaknya itu. Tak lama kemudian Via keluar rumau menghampiri mamanya dan alvin.

"Via pergi dulu ma" kata Via menyalami mamanya.

"Alvin juga tante" kata Alvin menyalami lagi mama Via.

"Yasudah kalian hati-hati di jalan" Nasehat mama Via yang diangguki keduanya. Merekapun beranjak meninggalkan rumah Via.

"Udah ganti profesi jadi tukang ojek nih sekarang?" Tanya Via ke Alvin. Alvin hanya terkekeh mendengar pertanyaan Via.

"Biar jadi tukang ojek pun gue rela kalau penumpangnya kayak lo"

"Apaan sih" kata Via salah tingkah.

Bau-bau Pelakor

"Agni" teriak Cakka memanggil Agni dari luar rumah Agni. Tak lama kemudia Agni muncul dengan wajah kesalnya. Cakka hanya nyengir mengetahui Agni marah karena kelakuannya.

"Gue denger kok. Gak usah pakai teriak gitu juga kali" kesal Agni. Namun begitupun dia tetap naik boncengan Cakka.

Cakkapun membawa Agni menginggalkann rumahnya. Saat di perjalanan menuju sekolah mereka. Cakka dan Agni melihat Oik yang sedang menendang-nenndang kerikil di jalanan.

"Duluan Ik" Kata Cakka menyapa gadis itu.

Oik mendumel kesal karena mobilnya mogok. Ditambah lagi taksi yang dipesannya belum juga datang. Apalagi tadi dia melihat Cakka berangkat bersama Agni. Dia benar-benar tidak bisa menerima kalau Cakka memutuskan dirinya hanya demi Agni. Oh shit. Dia mengumpat karena saking geramnya.

"Lo ngapain kayak gitu sih. Diakan juga mantan lo" Kata Agni. Mengingat masalah mantan Cakka membuat dia merasa sedikit kesal.

"Yah Ag kan gue udah berubah. Gue sekarangkan cintanya cuma sama lo"

"Iya Gue percaya kok"

****

Gabriel mengantar Shilla ke kelasnya.

"Jangan nakal ya kalau gak ada aku" canda Gabriel yang membuat Shilla tetawa.

"Apaan sih kak. Yang ada aku tuh yng mestinya biang kayak gitu. Jangan ngelirik cewek lain lo"

Gabriel terkekeh kemudian mengacak rambut pujaan hatinya ini.

"Gak akan. Kamu aja udah cukup kok"

"Apaan sih" Salting Shilla, pipinya juga sudh mulai merona.

"Aku suka deh liat pipi kamu merah kayak gini" kata Iyel sambil menyubit pipi Shilla.

"Ih kok jahilnya kak Rio nular sih?" Tanya Shilla.

"Hahaha. Kan udah lama sahabatan. Yaudah aku ke kelas dulu ya sayang"

Shilla menganggukan kepalanya. Kemudian Iyelpun pergi menuju kelasnya.

*****

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Hari telah berganti hari, minggu pun telah berganti mingga, dan bulan telah berganti bulan. Kini sudah memasuki pertengahan bulan April. Dan itu artinya sebentar lagi Rio, Iyel dan yang lainnya akan memasuki ujian nasional.

Ify tidak masalah dengan waktu jalan mereka yang harus dikurangi mengingat Rio harus lebih giat lagi belajar untuk menghadapi ujiannya. Terkadang Rio juga sering belajar bersama teman-temanya di rumah Iyel. Seperti sekarang ini.

****

Rio sudah bersiap dengan seragam sekolahnya. Dia memeriksa lagi keperluan ujiannya kemmudian ia turun menuju ruang makan. Ya tepat hari ini Rio akan melaksanakan ujiannya.

"Doain Rio ma, pa" pamit Rio setelah selesai sarapan. Riopun langsung menuju sekolahnya. Hari ini dia tidak menjemput Ify karena

kelas X dan XI memang diliburkan. Hhh rasanya baru sebentar Rio berseragam putih abu-abu. Tapi kini tidak terasa dia akan menghadapi ujian.

Rio membuka hpnya dan tersenyum mendapat pesan dari kekasihnya.

Jangan lupa berdoa ya kak. Aku juga selalu doain kakak. Yang semangat ujiannya. Love you.

Rio lanngsung saja membalas pesan singkat dari Ify itu.

Makasih sayang. Love you too.

Setelah membalas pesan dari Ify, Riopun mematikan hpnya. Lalu dia menuju ruangan tempat dirinya akan menghadapi ujian.

Rio tercengang tidak percaya melihat ini semua. Sepertinya dia dan Ify benar-benar berjodoh. Lihat saja sekarang. Ruangan tempatnya akan menjalankan ujian adalah ruang kelas Ify. Diapun memasuki kelas itu dan mencari meja yng ada nama dirinya. Oh tuhan. Rio benar-benar tidak percaya semua ini. Bahkan dia duduk di meja kekasihnya.

Hal itu tentunya menjadi penyemangat tersendiri baginya.

Tak lama kemudian bel pertanda ujian akan berlangsung. Teman-temannya yang lain juga telah hadir semua.

Pengawas ujian di ruangannya pun mulai memasuki kelasnya. Pengawas itu membacakan tata tertib selana ujian. Setelah itu mereka semua dipersilahkan untuk berdoa sesuai kepecrayaannya masing-masing.

Ujian Bahasa Indonesia sudah Rio lewati dan kini dia sedang istirahat untuk ujian mata pelajaran selanjutnya yaitu kimia. Dia bersyukur soal ujian Bahasa Indonesia tadi terbilang cukup mudah baginya. Sehingga dia bissa menjawabnya tanpa kesulitan yang berarti.

Setelah tiga puluh menit istirahat kini dia sudah kembali berkutat dengan soal-soal kimianya. Soal-soal kali ini cukup menguras pikiran Rio.

****

Tak terasa tiga hari penentu masa depan telah berlalu. Kini siswa kelas X dan XI sudah mulai masuk sekolah lagi. Walaupun kelas XII telah selesai ujian namun mereka tetap diharuskan masuk sekolah.

Kali ini Rio sudah stand by menunggu gadisnya. Rasanya dia begitu merindukan Ify. Padahal mereka hanya tidak bertemu selama tiga hari kemarin.

Rio menyambut kedatangan Ify dengna senyum merekah di bibirnya.

"Kangen tau gak ketemu kamu tiga hari. Cuma tau kabar kamu dari hp aja gak buat aku tenang" ucap Rio. Tangannya terulur untuk mengacak rambut Ify.

"Apaan sih. Baru tiga hari juga" Kata Ify cuek. Padahal dia juga sama kangennya dengan Rio.

"Jadi kamu mau bilang gak kangen sama aku gitu?" Tanya Rio yang pura-pura mulai merajuk.

"Ayo kita berangkat" kata Rio datar.

Ify merasa sedikit bersalah. Dia langsung memeluk Rio dari belakang.

"Aku juga kangen banget sama kakak" ucapnya jujur. Rio tentu saja tersenyum mendengar penuturan Ify.

"Bilang gitu aja apa susahnya sih?" Tanya Rio saat dia telah membalikkan badannya menghadap Ify.

Rio mendekatkan wajahnya ke Ify lantas mengecup kening Ify. Setelah itu dia membawa Ify ke dekapannya.

"Miss you dear" bisik Rio yang dingguki Ify.

Rio melepaskan pelukannya saat dia tersadar kalau mereka harus segera pergi ke sekolah.

Saat Rio dan Ify tiba di parkiran, kebetulan sekali ketiga sahabatnya juga masih berada di sana bersama pacar masing-masing. Merekapun langsung ikut bergabung dengan para sahabatnya itu.

"Kita ke kelas duluan kak" Kata Ify ke Rio. Rio hanya menganggukan kepalanya. Begitu juga teman-teman Ify yang lain pamit ke pacar mereka.

Setelah itu pun mereka berempat menuju kelas mereka.

Sedangkan Rio dan teman-temannya masih berada di sana. Tiba-tiba guru olahraga mereka, Pak Dito menghampiri mereka.

"Rio. Bapak bisa bicara sama kamu?" Tanya pak Dito kepada Rio.

"Iya bisa pak" setelah mengucapkan hal itu Rio mengikuti pak Dito ke ruangannya. Sebenarnya Rio sedikit bingung dan penasaran mengenai apa yang akan dibicarakan pak Dito.

"Duduk Yo" Suruh pak Dito. Rio menurut dan duduk di kursi depan pak Dito.

"Sebenarnya ada apa ya pak?"

Pak Dito menatap Rio yang kini sudah berada di depannya.

"Sebenarnya begini Yo. Kamu kan tahu sendiri kalau pelatih basket kelas X, pak Anton sudah pindah. Dan sekarang kita kekosongan pelatih. Mengingat bapak tidak bisa untuk melatih kelas X karena memang bapak hanya bertugas di kelas XI dan XII."

Rio mendengarkan perkataan pak Dito. Namun dia merasa bingung untuk apa pak Dito memberitahukan hal ini kepadanya.

"Jadi hubungannya sama saya apa pak?" Tanya Rio langsung.

"Bapak tahu kalau kemampuan kamu dalam bidang basket di atas rata-rata. Jadi bapak dengan sangat minta tolong sama kamu untuk melatih basket kelas X" ujar Pak Dito.

"Tapi pak-"

"Kamu pertimbangkan saja dulu. Di samping melatih kamu juga akan dapat honornya"

"Bukan masalah bayarannya pak. Saya mau demi sekolahan kita ini pak".

"Terima kasih Rio. Bapak tahu kamu memang bisa diandalkan" ucap pak Dito menepuk bahu Rio. Rio hanya tersenyum menanggapi.

"Yasudah kalau begitu. Mulai besok kamu bisa mulai melatih"

"Baik pak. Kalau begitu saya permisi dulu" pamit Rio.

"Silahkan"

*****

Rio berjalan menghampiri teman-teman yang sedang menunggunya. Dia yakin teman-temannya pasti akan bertanya mengenai hal ini.

"Ada apaan Yo?"

Benar dugaan Rio, baru juga dia tiba di kelas. Cakka sudah bertanya kepadanya.

Riopun duduk di sebelah Alvin. "Gue diminta ngelatih basket kelas X" jawab Rio. Ketiga temannya itu hanua ber-oh ria.

"Mulai kapan?"

"Besok Yel"

"Ify udah tau?"

"Belum. Habis ini gue kasih tau" Alvin hanya menganggukan kepalanya.

Setelah istirahat tiba, Rio tidak buang-buang waktu lagi. Dia langung menuju kelas Ify.

Dia tersenyum mendapati Ify masih berada di kelasnya. Diapun menghampiri Ify.

"Ikut aku bentar yuk. Ada yang mau aku omongin" kata Rio menatap mata Ify.

Rio melihat Ify mengerutkan keningnya. Mungkin merasa bingung karena tiba-tiba dirinya ingin berbicara. Namun akhirnya Ify mengangguk juga.

Rio menggandeng Ify menuju atap sekolah.

Ify hanya mengikuti kemana Rio membawanya. Dia percaya Rio tidak akan melakukan apa-apa kepada dirinya. Yah meskipun dia sedikit penasaran dengan apa yang akan dibicarakan Rio.

Mereka berdua telah sampai di atas atap gedung sekolah. Ify menikmati angin yang berhembus kencang. Rambutnya juga terkena tiupan angin.

"Jadi apa yang mau kakak omongin?"

"Sebenarnya aku diminta pak Dito bat ngelatih basket kelas X."

Ify mengerutkan keningnya bingung. Hanya itukah yang ingin dibicarakan Rio hingga dia membawanya kesini.

"Terus?"

"Kamu gak keberatan kalau aku terima tawaran itu?" Rio mmenangkup pipi Ify hingga Ify menatapnya.

Ify menggeleng mendengar pertanyaan Rio.

"Bener?" Ify mengangguk.

"Padahal yang aku latih cowok cewek lo Fy" Ucap Rio sengaja ingin tahu reaksi Ify. Namun Ify hanya bersikap biasa.

"Iya beneran gak papa kok" jawab Ify dengan senyum di bihirnya.

"Makasih Fy. Kamu emang cewek aku yang paling pengertian" kata Rio mengacak rambut Ify.

"Emang berapa banyak sih ceweknya?" Ify mengerucutkan bibirnya yang menurut Rio malah terlihat lucu.

"Bercanda doang sayang. Cuma kamu satu-satunya"

"Gue tau kok"

Rio melotot mendengar perkataan Ify.

Ify tentunya bingung. Dia merasa tidak ada yang salah dengan apa yang dia ucapkan.

"Fy. Kamu ingatkan?" Tanya Rio memperinati. Ify tercekat.

'Mampus' batin Ify menyadari kesalahannya.

"Karena kamu udah ngelanggar peraturan kita maka kamu akan dihukum" kata menyeringai melihat wajah pucat Ify.

"Kak *please* aku gak sengaja" Ify menampilkan puppy eyesnya berharap Rio tdak menghukumnya.

"Sengaja gak sengaja tetap aja kamu ngelanggar sayang" bisik Rio.

"Sekarang kamu cium pipi aku atau aku yang bakal cium kamu?"

"Jangan sekarang deh ya" melas Ify.

"Gak bisa Fy"

"Yaudah tapi kakak tutup mata dulu" perintah Ify.

"Kamu jangan coba-coba kabur loh"

"Iya gak akan. Cepet tutup matanya" perintah Ify galak.

"Udah gak sabar ya" goda Rio.

"Kak Rioo.." kesal Ify.

"Iya iya"

Riopun mulai memejamkan matanya. Dia menunggu Ify untuk mencium pipinya. Namun sampai beberapa saat kemudian Ify masih belum menciumnya juga.

Hingga Rio merasakan ada sesuatu yang lembut dan basah menyentuh bibirnya. Hal itu tentu saja membuatnya bingung. Refleks dia membuka matanya dan melihat wajah Ify yang begitu dekat dengan wajahnya. Ify juga telah menutup matanya sendiri.

Rio benar-benar kaget saat Ify malah mencium bibirnya. Dia sama sekali tidak menyangka Ify berani melakukan hal itu. Rupanya pilihannya membawa Ify ke sini adalah pilihan yang tepat. Sehingga kecil kemungkinan ada yang akan melihat apa yang baru mereka lakukan. Hhh Ify you make me crazy.

Ify telah menyadari Rio yang membuka matanya. Diapun langsung melepaskan tautan bibir mereka. Ify menunduk. Wajahnya merona mengingat apa yang baru saja dia lakukan.

Rio mengangkat wajah Ify. Dia tersenyum menyadari wajah merona Ify. "Fy... sumpah aku suka kamu yang kayak gini-" Rio sengaja menggantungkan kalimatnya. Dia menatap Ify dengan menaik-turunkan alisnya, menggoda Ify. "Tapi kita di sekolah sayang... " sambungnya.

"Lain kali kalau kamu mau cium aku itu di kamar aja" tambahnya lagi yang membuat Ify melayangkan cubitannya ke pinggang Rio.

"Mesum banget sih" kesal Ify.

"Loh tadikan kamu yang cium aku duluan"

"Tau ah"

****

"Janjii jangan pernah coba untuk menjauh dari aku lagi?" Ucap Rio.

"Dan kakak juga janji jangan pernah ninggalin aku" balas Ify.

"Anything for you"

"Aku mau mulai sekarang kita gak boleh saling panggil lo-gue lagi. Siapapun yang melanggar harus dihukum"

"Dan hukumannya terserah. Ditentukan oleh yang tidak melanggar. Gimana?"

"Terserah kakak aja"

"Kalau kamu berani nyebut lo-gue lagi. Maka kamu harus nyium aku" Rio sudah tersenyum evil setelah mengucapkan hal itu. Berbeda dengan Ify yang cemberut dan tidak terima.

"Eh kok gitu. Maunya kakak itu mah" protes Ify. Dia tidak terima kalau melanggar dia harus mencium Rio. Enak di Rio.

"Peraturannya tadi apa??"

"Oke. Kita liat aja aku gak bakal pernah ngelanggar"

"Sip. Kita tunggu aja".

"Dan kalau kakak yang melanggar kakak gak boleh ketemu aku seharian"

"Yakin??" Tanya Rio sambil menaikan aisnya.

Ify sebenarnya agak ragu juga. Namun dia sudah kepalang tanggung. Dia telah mengucapkanh al itu. Kalau dia merubahnya bisa-bisa Rio kegeeran tingkat dewa. Yah Ify pasti bisa tanpa Rio seharian.

Itupun juga kalau Rio melanggar. Dan Ify sangat yakin sepertinya Rio tidak akan melakukan itu.

"Kenapa harus gak yakin?" Tanya Ify mantap.

"Hmn. Kita liat anti aja siapa yang akan ngelanggar"

Keesokan harinya Rio sudah mulai melatih basket anak kelas X. Saat ini dia tengah berada di lapangan.

"Yaudah kalian coba masukin bolanya ke ring dulu" ucap Rio ke siswa cowoknya. Kemudian dia ke sisi lapangan yang lain ke tempat cewek-cewek.

Saat menyadari Rio mendekat. Cewek-cewek kelas X itu langsung mencari perhatian Rio.

"Kak ini gimana sih. Kok aku gak bisa-bisa sih masukinnya" ucap seorang gadis.

"Kakinya benerin dulu. Habis itu *shot"* jawab Rio.

Gadis itu menuruti aba-aba dari Rio. Namun tiba-tiba dia hampir terjatuh. Rio yang ada di belakangnya tentunya sigap untuk menolong cewek itu.

"Hati-hati" ucap Rio membantu cewek itu berdiri.

"Iya kak. Makasih" jawabnya sambil tersenyum.manis.

Di sisi lain ada temannya yang menatap tak suka kepada cewek itu.

"Pinter banget tuh si Laura ngambil kesempatan" ucap teman sekelas cewek tadi yang ternyata bernama laura.

"Iya sin. Liat aja tuh gayanya" tambah temannya yang lain.

"Kita break dulu guys" kata Rio ke semuanya.

Rio pun langsung ke pinggir lapangan. Dia mengambil handuk dan mengusap keringatnya. Tiba-tiba ada yang menyodorinya botol minuman.

Rio menoleh ke arah orang yang memberinya minuman itu.

"Makasih Sin. Tapi gue ada minum sendiri kok" ucap Rio ke gadis itu, Sindy.

Sindy nampak kecewa. Namun dia tidak putus asa. "Gak papa kak terima aja"

"Yaudah Thanks kalau gitu".

****

"Fy. Kata lo kak Rio ngelatih basket kelas X kan?" Tanya Via. Ify hanya menganggukan kepalanya.

"Lo gak takut gitu?" Ify mengernyitkan keningnya bingung.

"Takut kenapa?"

"Ya lo tau sendiri kan kalau cewek kelas X itu juga suka sama pacar lo itu".

"Yaudahlah sih. Gue percaya kok sama kak Rio"

"Gue juga percaya mengingat cowok lo itu cinta mati sama lo. Tapi gue gak percayanya sama cewek-cewek itu"

Ify terdiam mendengar perkataan Via. Entah kenapa perkataan Via membekas di hatinya. Ada sedikit perasaan takut di hati Ify. Namun dia mencoba untuk mempercayai Rio.

"Udah bel nih kantin yuk" ajakan Via membuat lamunan Ify terhenti. Diapun mengangguk dan mereka segera pergi ke kantin.

Saat telah berada di depan pintu masuk kantin Ify melihat Rio yang sudah berada di kantin dengan beberapa cewek yang berseragam basket.

Dia melihat cewek-cewek itu mencoba mencari perhatian Rio dengan menawarkan saos, kecap, dan apapun itu. Namun Rio menolaknya dengan halus.

Sedikit banyak perkataan Via tadi mempengaruhi pikirannya.

Rio melihat Ify dan teman-temannya memasuki kantin. Dia tersenyum kepada Ify dan memanggilnya untuk menghampirinya.

"Sini sayang" ucap Rio kepada Ify. Ify mengangguk dan menghampiri Rio. Riopun menarikan kursi untuk Ify duduk di sampingnya.

Cewek-cewek itu nampak tidak suka dengan kehadiran Ify. Namun mereka juga tidak mau pindah ke meja lain.

Rio memesankan Ify makanan. Ify hanya tersenyum menerima perhatian dari Rio. Ya walaupun dia sedikit kesal dengan cewek-cewek itu.

"Ayo dimakan Fy" suruh Rio ke Ify.

"Kak Rio. Kakak mau cobain somay ini gak kak. Enak banget loh kak" ucap Laura mencoba mencari perhatian Rio.

"Makasih ra" tolak Rio. Laura nampak tersenyum kecut.

Di meja Via dan yang lainnya mereka masih mengamati tingkah para cewek yang mencoba mendekati Rio itu.

"Liat deh kak. Gak tau malu apa. Udah jelas ada Ify masih aja caper" komentar Shilla. Dia merasa kesal dengan tingkah menyebalkan cewek itu.

"Udahlah Shil kan Rio juga gak nanggepin" balas Iyel. Iyel tidak bermaksud untuk membela Rio. Namun dia percaya Rio hanya mencintai Ify.

"Gue tau. Tapi kalau dibiarin gini aja lama-lama tuh cewek bakal berulah. Bisa-bisa dia jadi PHO Ify sama kak Rio"

"Stt. Jangan ngomong gitu ah. Yang ada jadi doa loh. Yakin aja sama mereka"

*****

Rio mengantar Ify sampai ke depan kelasnya. "Fy. Kamu gak papa pulang bareng Iyel sama Shilla. Soalnya aku harus ngelatih basket lagi habis pulang nanti" Ijin Rio.

Perasaan Ify jadi tak menentu. perkataan Via tadi membekas di kepalanya. Namun dia juga tidak boleh terlalu curigaan ke Rio. Dengan berat hati Ify menganggukan kepalanya.

Mungkin Rio menyadari keresahan Ify. Hingga Rio menatapnya begitu dalam.

"Fy. Kalau kamu ngelarang a-"

Ify meletakkan telunjuknya di bibir Rio. Dia menggelengkan kepalanya.

"Gak kok kak. Aku gak ngelarang. Aku gak papa kok pulang bareng kak Iyel sama Shilla. Kakak hati-hati ya" ucap Ify.

"Maafin aku Fy"

"Kakak gak salah kok. Aku percaya sama kak Rio" ucap Ify sambil tersenyum begitu manis.

Perkataan Ify barusan membut Rio sedikit lega. Rio menatap Ify dengan tatapan lembut penuh cintanya yang hanya diperlihatkannya kepada Ify seorang.

"Makasih sayang" Ify hanya menganggukan kepalanya.

****

"Gak papa kan Shil Ify bareng kalian?" Tanya Rio saat mereka di parkiran.

"Iya santai aja kak. Gak papa kok. Gue malah ada temennya ngobrol nanti"

"Yaudah Yo. Kita balik duluan."

Teman-temannya sudah puang meninggalkan parkiran. Kini hanya Rio sendiri. Diapun langsung menuju ke lapangan.

****

Jam setengan empat Alvin telah berada di depan rumah Via. Mereka telah janjin untuk jalan-jalan.

Saat keluar dari rumahnya, Via langsung menghampiri Alvin.

Alvinpun menjalankan mobilnya menuju mall.

"Kak. Itu bukannya kak Rio ya?" Tanya Via.

Alvin melihat ke arah yang ditunjuk Via. Iya benar apa kata Via. Itu Rio.

"Kak itu cewek yang tadi di kantin kan kak. Kok bisa sih kak Rio sama dia?"

"Mungkin cuma kebetulan aja Vi".

"Tapi kak-. Kak Rio boncengan sama cewek itu"

"Kamu tenang ya Vi. Nanti aku tanyain ke Rio. Dan aku minta kamu jangan kasih tau Ify dulu soal ini."

"Iya"

Setelah itupun mereka berdua sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing.

Via merasa kesal juga melihat Rio bersama cewek itu. Via rasa ini akal-akalan cewek itu agar bisa dekat dengan Rio. Dan Rionya juga

sudah tahu cewek itu menyukainya. Dia malah membuka peluang. Via tidak habis pikir dengan ini semua

"Vi. Ayo turun" kata Alvin. Via kaget saat menyadari kalau mereka telah sampai.

"Gak usah dipikirin. Kita cari tau kebenarannya dulu" kata Alvin sambil menggenggam tangan Via. Dia cukup tau apa yang kini membebani pikiran Via. Tentunya mereka sebagai sahabat Rio dan Ify tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi dalam hubungan sahabat mereka.

Alvin menggandeng Via memasuki mall. Kemudian mereka menuju ke bioskop karena janjinya mereka memang ingin nonton film.

Sebelum mereka memasuki bioskop mereka terlebih dahulu membeli tiketnya. Sempat terjadi perdebatan kecil diantara mereka karena perbedaan keinginan mengenai film yang ingin mereka tonton. Namun akhirnya salah satu diantara mereka harus mengalah.

Mereka juga membeli popcorn dan minuman untuk menemani nonton mereka.

Alvin dan Via langsung mengambil tempat duduk mengingat sebentar lagi filmnya akan dimulai. Awal-awal film action yang mereka tonton nampak seru. Tapi saat menjelang akhir Via merangkul erat tangan Alvin karena merasa sedikit takut. Alvin terkekeh melihat kelakuan Via.

Setelah selesai nonton mereka memutuskan untuk mencari makan. Merekapun mendatangi kafe yang tidak jauh dari bioskop itu.

Saat ini mereka berdua sedang menunggu pesanan mereka.

"Emn Vi. Sebenarnya ada yang mau gue omongin"

Via menoleh ke arah Alvin. Merasa heran dengan apa yang akan dibicarakan Alvin.

"Tentang?"

"Hubungan kita" jawab Alvin.

Via menunggu saja apa yang akan alvin katakan.

"Gue sebenarnya-"

"Alvin?" Via dan Alvin langsung menoleh saat ada yang memanggil nama Alvin. Mereka melihat ada seorang gadis yang nampak tidak percaya akan bertemu Alvin.

Alvin mengerutkan dahinya merasa familiar dengan gadis itu.

"Lo Alvinkan. Ini gue Stela" ujar gadis itu antusias.

Mendengar hal itu tentu saja Alvin kaget dan tidak menyangka.

"Gue kangen banget sama lo Vin" kata gadis itu langung memeluk Alvin. Dan Alvin juga membalas pelukan gadis itu.

Via merasa dadanya sesak melihat ini semua. Di depan matanya dia melihat Alvin berpelukan dengan gadis lain yang tidak dikenalnya.

****

Salah Paham

Via masih kepikiran tentang gadis yang dia dan Alvin temui di mall tadi. Yang seingatnya bernama Stela. Sungguh, Via sangat penasaran akan hubungan Alvin dan Stela dulunya. Melihat interaksi mereka tadi membuat Via yakin kalau mereka berdua mempunyai hubungan yang sangat dekat. Memikirkan hal itu membuatnya pusing. Diapun mencoba untuk mengalihkan pikirannya ke hal lain, namun selalu gagal. Dia sangat amat penasaran.

Alvin sendiri sampai saat ini belum menjelaskan apapun kepadanya. Jelas saja Alvin belum menjelaskan apa-apa kepadanya. Karena tadi dia pergi meninggalkan Alvin dan gadis itu. Dia sebenarnya hanya pura-pura ingin pergi. Namun parahnya Alvin tidak mencegahnya. Dan karena terlanjur kesal diapun langsung meninggalkan Alvin begitu saja.

Via dari tadi memperhatikan hpnya. Dia berharap Alvin meminta maaf kepadanya. Namun sampai saat ini Alvin belum juga menghubunginya. Via benar-benar merasa kesal dengan Alvin.

"Awas aja lo kak" geramnya. Diapun menonaktifkan hpnya. Kemudian masuk ke dalam selimut untuk bersiap tidur mengingat jam sudah menunjukan pukul setengah sepuluh malam.

******

"Stela?" tanya Alvin tidak percaya. Gadis yang bernama Stela itu mengangguk mengiyakan.

"Gue kangen banget sama lo Vin" ucapnya langsung menubruk dada Alvin. Dia memeluk Alvin erat seakan takut kehilangan Alvin.

"Lo berubah banget sekarang" ucap Alvin memperhatikan penampilan Stela yang nampak sangat berbeda dari yang terakhir kali dia lihat.

"Duduk dulu Stel" Stela mengangguk dan duduk di samping Alvin.

Dari tadi mereka berdua seolah lupa kalau diantara mereka ada seorang gadis lagi yang menatap tak suka ke arah mereka.

"Vin. Gue balik duluan ya" Kesal Via. dia langsung mengambil tasnya yang di atas meja dan beranjak dari duduknya.

"Lo gak papa balik sendiri?"

Via rasanya ingin membunuh Alvin sekarang. Via merutuki Alvin yang tidak peka. Dia sebnarnya hanya pura-pura agar Alvin mengantarnya. Tapi pertanyaan Alvin tadi membuat semuanya jelas. Alvin tidak menginginkan dia di sini. Ok no problem.

"Gak papa. Gue bukan anak kecil lagi" jawab Via datar. diapun langsung meninggalkan Alvin dan Stela berdua.

Via benar-benar merasa kesal. Dia berharap Alvin mengejarnya dan mengantarnya pulang. Namun rupanya Alvin sama sekali tidak peduli kepadanya. Alvin lebih peduli kepada Si Ketela itu. Eh Stela maksud Via.

Via langsung menyetop taksi dan masuk ke dalamnya. Setelah itu dia pulang ke rumah.

Stela bukannya tidak menyadari kalau cewek yang bersama Alvin tadi marah. Dia sangat tahu hal itu. Namun dia membiarkannya saja. Dia ingin saat ini dirinya hanya berdua dengan Alvin. Dia sudah

sangat merindukan Alvin. Sekitar 4 tahunan mereka sudah tidak bertemu. Dan setelah mereka bertemu kembali rasa cinta Stela ke Alvin sama sekali tidak berubah. Dia masih sangat mencintai Alvin.

******

Alvin melirik jam dinding di kamarnya. Jam itu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh maalm. Alvin teringat kalau dia tidak mengabari Via setelah sore tadi. Dia lupa waktu karena baru bertemu kembali dengan Stela. Diapun berniat menelpon Via. namun yang didapatnya hanyalah suara operator.

Dia mengernyit bingung karena tidak biasanya Via mematikan hpnya. Apalagi dia tahu kalau ini bukan jam tidur gadis itu.

"Lo kenapa sih Vi?" lirih Alvin bingung.

*****

Ify mengambil hpnya yang bergetar. Ternyata ada sebuah panggilan video call dari Rio. Sebelum menerimanya, Ify merapikan dulu penampilannya. Setelah itu dia menjawab panggilan Rio itu. Terpampanglah Rio yang sedang berada di kamarnya. Melihat kamar Rio itu, membuatnya teringat kejadian waktu dia berada di rumah Rio. Sontak pipinya langsung menghangat.

"Hai sayang" sapa Rio dengan senyum manis di bibirnya.

"Hai kak. Gimana tadi ngelatihnya?"

"Lancar kok" jawab Rio. Ify hanya menganggukan kepalanya.

"Fy. Besok malam kita *dinner* mau gak?"

Ify berbinar mendengar Rio ingin mengajaknya dinner. Karena ini akan menjadi date pertama mereka setelah jadian. "Emangnya *dinner* dimana kak?" tanya Ify penasaran.

"Liat nanti aja. Gak *surprise* lagi nanti kalau aku kasih tau"

"Ih kok gitu sih" Ify memanyunkan bibirnya membuat Rio tertawa.

"Kamu kalau ngambek gitu makin cantik loh Fy. Aku jadi makin gemes pengen-"

"Kak Riooo " rengek Ify. dia sudah tau kalimat lanjutan yang ingin Rio katakan.

Sedang di sana Rio hanya terkekeh melihat kelakuan pacarnya itu.

"Fy kamu tau gak--" tanya Rio yang mulai serius.

"Gak" jawab Ify langsung.

"Aku belum selesai ngomong Fy"

"Emang apa?" Ify menunjukkan wajah penasarannya.

"Kelakuan kamu di atas atap sekolah tadi jadi penyemangat aku ngelatih basket loh sayang" goda Rio.

Ify benar-benar malu Rio mengungkit hal itu. Dia langsung membalik hpnya di atas kasur sehingga Rio tidak dapat melihat wajah memerahnya.

"Aku tau kok kalau kamu malu. Tapi jangan gini dong. Aku kan gak bisa ngeliat muka kamu"

******

Keesokan harinya, Ify, Agni, dan Shilla bingung karena melihat Via yang tak bersemangat. Biasanya Via selalu ceria dan heboh tapi kini malah menjadi pendiam dan murung seperti itu. Ketiganya salling tatap dan menggeleng. Mereka sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi dengan Via hingga menyebabkan sahabat mereka seperti itu.

"Vi. Lo kenapa sih? Lo sakit?" tanya Ify khawatir.

"Gue gak papa kok Fy." Bohong Via. namun bukan Ify namanya jiak tidak bisa mengetahui apa yang terjadi denagn Via. Ify jelas kenal Via yang bai-baik saja bukan seperti ini.

"Lo anggep kita sahabat kan Vi?? Lo gak mau berbagi ke kita?"

Via menggeleng. Dia menganggap mereka semua sahabat terbaiknya. Hanya saja dia belum siap untuk bercerita.

"Maafin gue guys, tapi gue gak bisa cerita sekarang. Tapi gue janji nanti gue pasti cerita kok" lirih Via.

Ketiga temannya menghela napas pasrahnya. Mereka bisa mengerti mungkin Via masih belum siap untuk menceritakan masalahnya.

"Yaudah Vi. Tapi asal lo tau. Kita bertiga selalu ada buat Lo" ucap Agni yang diangguki Ify dan Shilla.

Via merasa terharu memiliki sahabat seperti mereka.

*****

Saat istirahat tiba Via sudah diseret ketiga temannya untuk menuju kantin. Padahal Via sangat malas ke kantin karena pasti akan bertemu dengan Alvin. Namun ketiga sahabatnya ini terus-terusan memaksanya. Dan dengan sangat terpaksa Via menyetujuinya.

Mereka berempat langsung menuju tempat duduk dimana pangeran mereka sudah menunggu.

Via menghela napasnya saat melihat orang yang paling tidak ingin ditemuinya sekarang. Sedetik kemudian tatapan mata Via bertemu dengan tatapan milik Alvin. Namun Via segera membuang mukanya. Dia masih merasa kesal kepada Alvin.

Alvin merasa bingung dengan sikap Via. semenjak kejadian sore itu Via nampak berbeda. Bahkan kalau dia tidak salah mengartikan, Via mulai menjauhinya.

"Vi" panggil Alvin yang hanya disahuti deheman oleh Via.

"Lo kenapa sih Vi? Sariawan?" tanya Gabriel buka suara. dia merasa aneh melihat Via yang hanya diam saja dari tadi.

"Lagi males ngomong aja kak" jawab Via datar.

"Gue gak laper kak. Gue balik ke kelas dulu" ucap Via bangkit dari tempat duduknya. Mereka semua menatap heran Cakka. Terlebih Alvin. Dia sama sekali tidak mengerti.

Alvin juga bangkit dari tempatnya. Dia langsung mengejar Via.

"Via kenapa sih?" tanya Rio yang tidak mengerti dengan apa yang terjadi saat ini.

"Gak tau. Dia belum mau cerita" jawab Ify.

"Yaudahlah mungkin dia perlu waktu sendiri dulu" ujar Cakka.

****

Alvin menahan tangan Via hingga menyebabkan jalan Via terhenti. Namun Via tidak mau menoleh ke arah Alvin.

"Lo kenapa sih. Gue ada salah sama lo?" tanya Alvin lembut.

"Gak kok lo gak salah apa-apa"

"Terus kenapa lo ngehindarin gue?? Kenapa semalem lo matiin hp lo?"

"Gue gak hindarin lo. Udah ya gue mau ke kelas" Via menyentak tangan Alvin hingga pegangan Alvin di tangannya terlepas. Kemudian dia menuju kelasnya.

*****

Ify sedang bersia-siap untuk dinner bersama Rio. saat ini dia lagi sibuk mencari gaun yang akan dikenakannya nanti. Padahal jam sudah menunjukan pukul enam. Sedangkan mereka janjinya jam tujuh.

Tiba-tiab Ify mendengar suara pintu kamarnya diketok. Dipun beranjak untuk membukakan pintu.

"Kamu ngapain sayang?" tanya mama Ify.

"Ini ma kak Rio ngajakin Ify dinner. Tapi sampai sekarang Ify gak tau harus pakai gaun apa" jawab Ify jujur.

"Kamu pakai apapun tetap cantik kok sayang. Kenapa mesti ribet sih?"

"Hehe makasih ma" kata Ify mencium pipi mamanya.

Atas saran mamanya, Ify menggunakan gaun berwana biru tanpa lengan miliknya. Dia tersenyum melihat pantulan dirinya di cermin. Gaun ini adalah gaun kesukaannya mengingat warna biru adalah warna favoritnya.

Tak lama setelah Ify selesai berdandan, Rio datang menjemputnya, bahkan Rio meminta izin langsung kepada orang tua Ify untuk membawa anak gadisnya itu.

Ify terpesona melihat penampilan Rio malam ini. Rio menggunakan kemeja dengan lengan yang digulungnya hingga siku. Dan entah kebetulan atau apa mereka sama memakai pakaian dengan tema warna biru.

Rio membukakan pintu mobil untuk Ify kemudian dia mempersilahkan Ify masuk dengan senyum menghiasi bibirnya. Setelah itu dia juga ikut masuk ke dalam mobil dan menjalankan mobilnya ke tempat tujuan mereka.

Rio memberhentikan mobilnya di depan kafe pelangi. Kafe ini nampak berbeda dengan kafe-kafe yang biasa. Karena kafe ini terkesan romantis apabila dinner bersama kekasih.

Rio mengajak Ify ke sebuah meja yang disekitarnya dikelilingi oleh lilin yang membentuk amor. Kemudian Rio menarikkan kursi untuk Ify duduki.

"Silahkan tuan putri" ucap Rio seakan dia adalah pengawal putri raja.

Ify merasa tersanjung diperlakukan seperti ini oleh Rio. matanya tak berhenti menatap Rio penuh cinta. Ify merasa terharu atas apa yang Rio lakukan.

"Kamu suka tempatnya?" tanya Rio. Ify langsung mengangguk antusias.

Rio meraih tangan kanan Ify dan menggenggamnya. "Kamu cantik banget malam ini Fy" puji Rio yang berhasil membuat Ify *blushing*.

"Kakak juga ganteng banget" balas Ify jujur. Rio hanya tersenyum mendengar ucapan gadisnya.

Setelah selesai *dinner*, Rio mengajak Ify ke taman hiburan. Disana diadakan pasar malam sehingga banyak remaja seusia mereka yang berkunjung.

Ify mengajak Rio untuk naik permainan bianglala. Rasanya dia sudah sangat lama tidak naik permainan itu. Rio setuju dan membeli tiket untuk mereka berdua. Setelah itu mereka berduapun naik bianglala.

Ify sangat senang saat dia berada di yang paling atas dan bisa melihat keindahan malam dari atas bianglala.

Melihat senyum bahagia Ify membuat Rio juga merasa bahagia. Karena kebahagiaan Rio adalah Ify sendiri.

Rio mengambil hp di saku celananya. Dia ingin mengabadikan moment mereka ini. dia mendekap pinggang Ify agar lebih dekat. Kemudian mereka mengambil gambar beberapa kali.

“Kamu senang sayang?’ tanya Rio. Ify menganggukan kepalanya mantap. Sementara Rio mencium puncak kepala Ify,

“Makasih kak” lirih Ify. Dia membenamkan dirinya di pelukan hangat Rio.

*****

Shilla sedang menunggu Iyel untuk menemputnya. Mereka tadi telah jnjian ingin pergi ke pasar malam bersama. Tak lama kemudian Iyel tiba di rumah Shilla.

"Udah siap?" Tanya Iyel yang diamgguki Shilla. Mereka berduapun segera meluncur ke pasar malam.

Mereka tiba di pasar malam yang kelihatan begitu ramai.

Di sepanjang jalan di pasar malam itu Iyel tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dengan Shilla.

*****

Agni dn Cakka sedang bermain ps di rumah Agni. Sebenarnya Cakka ingin mengajak Agni jalan. Namun sayang, Agni menolaknya. Jadilah mereka berdua hanya min ps.

"Ag kenapa kita gak jalan aja sih?" Tanya Cakka disela-sela xia memainkan permainannya.

"Gue mager"

"Yaelah Ag. Pasangan lain asik jalan ke pasar malam, lo malah mau mendekam di rumah sambil main ps kayak gini aja"

"Lo kalau mau jalan sana. Gue males"

"Beneran nih. Kalau gue ngajak Oik gimana?" Tanya Cakka dengan niat menggoda Agni.

"Silahkan aja" jawab Agni santai.

"Serius?" Tanya Cakka tidak percaya. Padahal tadinya dia hanya bercanda.

"Serius. Tapi jangan harap lo bisa ketemu gue lagi" jawab Agni .

"Gak deh Ag. Ngapain juga keluar. Mending disini aja berduaan sama lo"

"Yaudah"

Cakka menghela napasnya. Inilah resiko dia mempunyai pacar kelewat tomboy seperti Agni. Namun dia tidak mempermasalahkan itu semua. Karena dia cinta sama Agni.

****

Saat Ify dan Rio akan keluar dari pasar malam itu, tak sengaja mereka bertemu Alvin dan seorang gadis yang tidak mereka kenal. Karena merasa penasaran merekapun menghampiri Alvin.

“Alvin” panggil Rio yang membuat Alvin menoleh ke arahnya. Alvin kaget saat melihat Rio dan Ify.

“Eh hai Yo, Fy” sapa Alvin saat melihat keduanya.

Ify menyipitkan mata melihat gadis yang ada bersama Alvin. Dia merasa baru kali ini melihat gadis itu. Entah kenapa pikirannya kali ini tertuju kepada Via. Dia bertanya-tanya apakah Via sudah mengetahui hal ini atau belum. Tapi mengingat sikap Via hari ini membuat Ify berpikir kalau Via sudah mengetahuinya.

“Ini siapa Vin?’ Tanya Rio mewakili pertanyaan Ify. Dia menunjuk gadis yang bersama Alvin itu.

"Oh kenalin Yo, Fy, ini Stela. Sahabat gue dari kecil" kata Alvin memperkenalkan gadis yang bersama dirinya. Mereka bertigapun saling berkenalan.

"Gue mau bicara berdua sama lo Vin" ucap Rio. Rio berjalan mendahului Alvin sedikit menjauh dari Stela.

Alvin mengikuti Rio meski sedikit bingung dengan apa yang akan Rio bicarakan.

"Dia serius sahabat lo?" Tanya Rio. Dia memicingkan manya menatap Alvin curiga.

"Ya iya. Dia emang sahabat gue" jawab Alvin.

"Via tau tentang dia?" Tanya Rio yang diangguki Alvin. Alvinpun menceritakan tentang dia dan Via yang jalan bareng kemudian bertemu dengan Stela.

"Apa Via sudah tau lo ke sini bareng dia?" Tanya Rio dengan menunjuk keberadaan Stela dengan dagunya.

"Dia gak tau. Gue gak bisa hubungin dia. Hpnya gak aktif" Lirih Alvin. Rio mengerti sekarang kenapa Via menjadi berubah. Itu semua karena gadis yang bernama Stela itu. Dan Rio tidak habis pikir bisa-bisanya Alvin tidak menyadari hal ini.

"Lo bego atau apa sih Vin" Kesal Rio karena ketidakpekaan Alvin.

Alvin yang dikatai bego oleh Rio tentunya tidak terima. "Maksud lo apaan?"

"Lo pikir dong kenapa Via jauhin lo? Itu karena dia Vin. Via itu cemburu sama dia" ucap Rio menunjuk Stela.

Alvin nampak tidak percaya dengan perkataan Rio karena reaksi Via saat dia bertemu Stela kemarin baik-baik saja. Dia tidak menangkap adanya kecemburuan Via terhadapnya.

"Lo itu harusnya peka Vin sama perasaan cewek lo"

"Iya *Sorry* gue emang salah. Lagian kenapa Via bisa cemburu sama gue coba. Gue sama Stela juga cuma sahabatan?"

"Mana gue tau. Mending lo nanti temuin dia. Jelasin semuanya. Biar masalah kalian selesai" nasehat Rio.

Alvin hanya menganggukan kepalanya. Tiba-tiba dia teringat tentang Rio yang pulang bersama Laura kemarin.

"Eh gue mau tanya deh sama lo Yo? Lo kemarin kenapa bisa pulang bareng sama si Laura itu?"

"Itu cuma kebetulan aja kok. Dia gak dijemput sopirnya. Mana taksi gak ada yang lewat. Jadi gue tebengin aja."

"Ify tau?"

"Gak. Gue takutnya dia salah paham."

"Yaudah kita balik kesana. Udah kelamaan kayaknya kita ngobrol di sini" ujar Rio. Mereka pun kembali menghampiri Ify dan Stela.

"Gue sama Ify balik duluan Vin" pamit Rio yang diangguki oleh Alvin.

******

Alvin kaget saat dia membuka pintu sudah ada stela di depan rumahnya.

"Hai Vin" sapa Stela.

"Stela? Lo ngapain?" Tanya Alvin heran melihat Stela ada di sini.

"Gue cuma main dong kok. Gak boleh?"

"Ya boleh aja sii"

"Vin gue dengar di sekitaran sini ada pasar malam ya?? Temenin gue kesana dong. Please" ucap Stela memelas yang membuat Alvin tidak tega untuk menolaknya.

Dengan berat hati Alvin menngiyakan ajakan Stela. Padahal tadinya dia ingin pergi kw rumah Via. Tapi ya sudahlah. Toh dia sudah lama tidak bertemu Stela. Jadi apa salahnya kalau hany menemaninya jalan.

Alvin hanya mengikut ke mana Stela membawanya. Entah kenapa pikirannya hari ini hanya tertuju kepada Via.

"Vin. Lo kenapa?" Tanya Stela mwnyentak Alvin dari lammunannya.

"Gue gak papa"

****

Rio mengantar Ify sampai di depan rumahnya. saat Ify ingn turun dari mobil tiba-tiba Rio menahan tangannya yang menyebabkan Ify tidak jadi keluar. Rio mendekat ke arah Ify dan mencium keningnya.

"God night sayang" ucap Rio setelah dia melepaskan ciumannya di kening Ify.

"Night too kak" ucap Ify disertai ciuman di pipi kanan Rio. Setelah itu Ify langsung keluar dari mobil Rio.

Rio memegangi pipinya yang baru saja dicium Ify. Senyumnya mengembang di bibirnya. Dia memandangi Ify yang sudah sampai di depan pintu. Rio membalas lambaian tangan Ify. Kemudian Rio menjalankan mobilnya untuk segera pulang.

*****

Alvin pagi-pagi sekali sudah berangkat ke rumah Via. Dia sengaja berangkat pagi agar bisa bertemu Via. Karena Alvin tau Via masih menghindarinya. Tak lama kemudian Alvin melihat Via yang keluar dari rumahnya. Diapun langsung menghampiri Via.

Via mendengus kesal saat menyadari kedatangan Alvin. Dia ingin masuk lagi ke dalam rumah. Namun terlambat, Alvin telah menahan pergelangan tangannya.

'Lepasin gue" desis Via marah. Dia berusaha melepaskan tangannya yang dipegangi Alvin.

Alvin tidak menghiraukan berontakan Via. Dia menarik Via menuju mobilnya. Setelah berhasil mendudukan Via disamping kemudi, Alvinpun ikut masuk ke dalam mobil. Dia menjalankan mobilnya menuju sekolah.

Sepanjang perjalanan Via hanya diam. Dia malas untuk berbicara dengan Alvin. Namun matanya melebar saat Alvin menepikan mobilnya.

Alvin jengah dengan kondisi mereka yang seperti ini. diapun menepikan mobilnya agar bisa berbicara dengan Via.

"Lo ngapain berenti di sini sih?" Tanya Via kesal.

"Vi. Lo kenapa sih sama gue? Gue salah apa sih sama lo? Lo mendingan jujur ke gue, guenya salah apa. Biar gak kayak gini." Ucap Alvin menata mata Via meminta penjelasan. Namun Via hanya diam.

"Udah gue bilang gue gak papa" jawab Via datar.

"Vi lo cemburu sama Stela?" Tanya Alvin langsung. Via menatap mata Alvin.

"Buat apa juga gue cemburu sama dia. Emang lo siapa gue?" Tanya Via sinis.

"Vi, lo lupa kalau kita …"

"Kita apa?. Kesepakatan kita? Gue rasa udah gak perlu dilanjutin lagi. Lagian lo juga udah ada dia kan? Ngapain lo masih peduliin gue"

"Vi, lo dengerin gue dulu. Stela itu Cuma sahabat gue. Gak lebih"

"terus gue peduli gitu?"

"Lo kenapa kayak gini sih Vi?"

"Gue rasa udah jelas ya. Sekarang gue turun di sini aja" kata Via berniat membuka pintu mobil Alvin. Namun Alvin langsung menahan tangan Via.

Alvin melepas sabuk pengamannya. Kemudian dia mendekat ke arah Via. "Asal lo tau, Gue cinta sama lo" bisik Alvin di telinga Via.

Via tentunya kaget mendengar pengakuan Alvin itu. Karena ini adalah pertama kalinya Alvin menyatakan cinta kepadanya. Dia menatap mata Alvin berusaha mencari kebohongan di sana. Namun Alvin terlihat serius mengatakannya.

"Gu-" Ucapan Via terhenti saat Alvin mencium bibirnya. Jantungnya berdegup begitu kencang menyadari jaraknya dan Alvin begitu dekat. Perlahan Via memejamkan matanya menikmati ciuman Alvin.

Alvin melepaskan ciuman mereka saat dia menyadari napas mereka yang hampir habis. Dia menatap wajah merona Via.

"Gue minta lo percaya sama gue. Gue sayang sama lo" ucap Alvin membelai pipi Via.

"Gue juga" jawab Via pelan. Dia menundukkan wajahnya karena malu.

"Juga apa?" tanya Alvin berniat menggoda Via. dia mendongakan kepala Via agar mata mereka bisa bertemu.

"Gue juga cinta sama lo" Mendengar ucapan Via itu langsung saja Alvin memeluk Via. Rasanya sangat bahagia mengetahui Via juga mencintainya.

"Jadi kali ini beneran karena perasaan kita kan? Bukan kehendak orang tua kita lagi?" tanya Alvin. Via hanya menganggukan kepalanya.

"Kita jadi berangkat sekolah gak sih?" tanya Via saat menyadari mereka telah lama hanya berdiam diri di tepi jalan seperti ini.

Alvin menepuk dahinya menyadari kalau mereka harus segala ke sekolahan. Diapun kembali menjalankan mobilnya menuju sekolah.

*****

Via memasuki kelasnya dengan senyum merekah di bibirnya. Ketiga temannya yang melihat itu tentunya bingung. Karena baru saja kemarin Via terlihat murung, tapi kini telah kembali ceria. Namun juga mereka lega karena Via telah kembali seperti sedia kala.

"Ceria amat lo Vi?" Sindir Agni melihat Via yang terus tersenyum.

"Ya elo Ag. Gue murung salah, sekarang gue udah ceria salah juga"

"Bukannya gitu Vi. Kita senang udah balik lagi kayak gini. Emnag lo kemaarin kenapa sih?" tanya Shilla.

Via ingin membuka mulut menceritakan semuanya. Namun Ify juga melemparkan pertanyaan kepadanya.

"Pasti gara-gara Stela kan Vi?" tanya Ify yang membuat ketiganya heran. Kalau Via jelas heran dari mana Ify mengetahui mengenai si Stela, mengingat dia belum menceritakannya. Beda lagi dengan Agni dan Shilla yang heran karena memang tidak kenal dengan Stela.

"Lo kok tau sih?" tanya Via heran.

"Kemarin gue ketemu sama dia dan Alvin. Tapi lo jangan salah sangka dulu Vi" ucap Ify takut Via akan salah paham dengan Alvin.

"Iya gak papa kok. Lagian kak Alvin tadi pagi udah jelasin ke gue kok" ucap Via yang membuat Ify lega. Takutnya Via akan marah lagi ke Alvin.

"Tunggu deh, Stela siapa sih?" tanya Shilla heran yang diangguki Agni. Mereka berdua merasa banyak ketinggalan informasi.

"Sahabat kecilnya kak Alvin." Jawab Via. Namun kedua temannya itu merasa belum puas dengan hanya jawaban singkat Via itu. Mereka memaksa Via untuk menceritakan detail ceritanya. Viapun menceritakan semuanya kepada mereka.

"Ohh jadi gitu" respon Agni setelah Via selesai bercerita. Sedangkan Via hanya menganggukan kepalanya.

*****

Alvin yang baru saja tiba di kelasnya langsung ikut bergabung dengan teman-temannya yang lain.

"Via gimana Vin?" tanya Rio ingin tahu kelanjutan dari hubungan mereka.

"Gue udah jelasin semuanya kok. Dia juga udah gak salah paham lagi" jawab Alvin.

*****

Saat istirahat tiba, Rio, Ify dan yang lainnya lebih memilih ke taman sekolah. Mereka berdelapan duduk di hamparan rumput hijau.

"Setelah lulus dari sini lajut kemana kak?" tanya Ify ke Alvin.

"Kita berempat lanjut di universitas yang sama kok. Beda fakultas sama jurusan aja" jawab Alvin yang diangguki yang lainnya.

“Udah daftar?”

“Udah kemarin. Bareng mereka juga”

‘Shil. Nanti kalau aku udah gak sekolah di sini lagi kamu gak bakal sedih kan?’ tanya Iyel ke Shilla.

“Sedih sih pastinya iya kak. Soalnya kan kita bakal kepisah. Tapi ya mau gimana lagi. Gue harus ngerti dong” jawab Shilla dengan senyum di bibirnya.

“Aku janji sama kamu Shil. Aku bakal bagi waktu buat kamu” ucap Iyel sambil mencium pergelangan tangan Shilla. Shilla yang diperlakukan seperti itu tentunya tidak bisa menyembunyikan pipinya yang sudah merona.

****

Rio berjalan di koridor sekolahnya. Tiba-tiba Laura memanggilnya. Diapun menoleh ke arah Laura.

"Kenapa Ra?"

"Gue cuma mau ngucapin terima kasih aja kok sama lo kak. Karena kemarin lo udah mau nganter gue balik. Ini sebagai tanda ucapan terima kasih dari gue" ucap Laura sambil menyerahkan sebuah kotak kecil ke Rio.

"Ini apaan?" Bingung Rio menatap kotak itu.

"Buka aja kak"

Riopun membuka kotak itu. Dia mengernyitkan keningnya melihat isi kotaknya.

"Gak. Gue gak pantes nerima ini" ucap Rio mengembalikan kotak itu kepada Laura.

"Please kak lo terima. Ini juga sebagai hadiah dari gue karena lo udah ngajarin gue main basket" ucap Laura penuh harap agar Rio mau menerima pemberiannya.

"Tapi-"

"Please kak jangan ditolak"

"Yaudah" pasrah Rio karena tidak tega melihat wajah memelas Laura.

"Makasih kak" senyum Laura. Rio hanya menganggukan kepalanya.

******

Setelah mengantar Ify pulang, Rio tidak langsung pulang ke rumahnya. Dia mampir terlebih dahulu di rumah Ify.

Saat ini Ify sedang menemani Rio ruang tamu rumahnya.

"Kak pinjam hp dong"

"Ambil aja tuh di tas" jawab Rio santai. Toh dia tidak menyembunyikan apa-apa dari Ify.

Ify bingung saat mendapati sebuah kotak kecil di tas Rio. Karena penasaran dia membuka kotak itu.

Ify mengerutkan keningnya saat melihat sebuah jam. Dia menatap Rio yang masih menonton tv. "Ini punya siapa?" Tanya Ify meminta penjelasan.

Rio menoleh saat Ify mengangkat kotak pemberian Laura itu. Dia bingung ingin menjelaskan apa takut Ify akan salah paham. "Itu-"

"Jawab kak. Ini dari siapa?"

"Aku bisa jelasin Fy"

"Jawab aja ini dari siapa?" Bentak Ify.

"Itu dari Laura"

"APA?? " tanya Ify tidak percaya.

"Jadi selama ini lo beberan ada apa-apa sama dia. Lo selingkuh di belakang gue?. Lo tega kak. Lo bilang lo cinta samaa gue? Tapi buktinya apa??" lirih Ify. Diapun langsung masuk ke kamarnya meninggalkan Rio.

"Fy aku bisa jelasin. Ini gak seperti yang kamu kira"

"Fy-"

******

Putus

Rio menghela napasnya melihat pintu kamar Ify yang sudah tertutup. Dia sama sekali tidak menyangka kalau resiko dia menerima pemberian Laura akan seperti ini. Kalau dia tau jadi begini. Maka lebih baik dia menolak saja jam pemberian Laura itu.

"Fy *please* aku bisa jelasin Fy. Aku udah nolak jam itu tapi dia maksa aku buat nerima" Lirih Rio dari depan kamar Ify.

"Aku bakal balikin pemberian Laura kok Fy. Please kamu keluar"

Ify yang berada di dalam kamarnya hanya diam. Tak ada niatan sedikitpun untuk membalas perkataan Rio. Dia terlanjur sakit.

Coba kalian bayangkan bagaimana perasaannya sekarang. Dia sebagai pacarnya Rio tentu saja tidak terima karena ada gadis lain yang memberi hadiah kepada pacaranya. Apalagi dia tahu sendiri kalau Laura itu mengincar Rio.

"Fy... Maafin aku" lirih Rio yang terdengar putus asa.

Ify tersenyum mendengar semua ucapan Rio. Senyum yang hanya bisa diketahui oleh dia sendiri dan Tuhan apa maknanya.

*****

Keesokan harinya saat Rio ingin menjemput Ify untuk berangkat sekolah bareng. Rio malah mendapati kenyataan kalau Ify sudah berangkat terlebih dahulu. Mama Ify yang saat itu melihat raut kekecewaan Rio nertanya-tanya tentang apa yng sebenarnya terjadi.

"Kita gak kenapa-napa kok tan" itulah jawaban yang Rio lontarkan saat mama Ify bertanya kepadanya.

"Beneran? Kalian gak lagi ada masalah kan??"

Rio menggeleng pelan tak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Yasudah Rio berangkat dulu tan" jawab Rio lemas. Dipun menyalami mama Ify dan segera berangkat sekolah.

"Ify kamu kenapa kayak gini lagi sih Fy. Aku sayang sama kamu." Lirih Rio.

****

Saat Rio telah tiba di sekolahan dia dihadapkan dengan satu pemandangan yang membuat hatinya nyilu. Dimana dia melihat Ify yang sedang mengobrol dengan teman seangkatannya- Debo.

Ify nampak tersenyum lepas saat bersama Debo. Bahkan tidak ada tanda-tanda kalau dia habis bertengkar dengan Rio.

Rio langsung menghampiri mereka dengan perasaan marah. Tanpa aba-aba dia langsung menonjok Debo yang lancang memegang pipi gadisnya.

Debo yang tidak siap dengan serangan tiba-tiba Rio langsung jatuh tersungkur. Dia melap sudut bibirnya yang terasa asin. Saat dilihatnya ternyata ada sedikit darah di jarinya.

Ify tentunya kaget saat datang-datang Rio mlah memukul Debo. Karena kasihan melihat Debo yang terluka diapun langsung berjongkok untuk melihat keadaan Debo.

Hal itu tentu saja membuat Rio semakin marah. Bisa-bisanya Ify yang nota bennya adalah pacarnya malah membela lelaki lain yang jelas-jelas menyukainya.

"Lo apa-apaan sih kak?" Tanya Ify tajam menatap Rio. Dia membantu Debo berdiri dengan benar.

"Fy. Lo boleh marah sama gue. Tapi please lo jangan dekat-dekat dia. Lo itu pacar gue" ucap Rio dengan logat kembali menggunakn lo-gue.

"Terus kalau gue pacar lo. Lo bisa seenaknya membatasi pergaulan gue gitu. Kalau memang putus dari le buat gue bebas kenapa enggak?"

"Fy.. lo jangan main-main. Siapa yang mau putus" Rio menatap mata Ify.

"Gue malas beantem sama lo" ucap Ify datar. Dia berniat meninggalkan tempat itu namun Rio langsung mencekal tangannya.

Debo yang juga berada di sana hanya diam saja menyaksikan pertengkaran sepasang kekasih itu.

Rio menatap sekitar mereka yang sudah mulai ramai. Dia menghela napas beratnya. Dia tidak ingin membuat masalah disini. Diapun langsung menarik Ify membawanya ke tempat yang agak sepi untuk menyelesaikan permasalahan diantara mereka.

"Fy lo kenapa jadi gini sih?? Lo marah sama gue cuma karena gue nerima pemberian dari Laura?? Itu cuma pemberian biasa. Gak ada artinya buat gue" ucap Rio menatap mata Ify. Dia berusaha menyelami mata itu untuk mencari tahu apa yng sebenarnya Ify rasakan.

"Gue tau dia suka sama lo. Dan lo nerima pemberian dia. Itu sama aja lo ngebuka peluang buat dia" jawab Ify tak kalah nyolotnya dengan Rio.

"Lo taukan kalau gue cuma cinta sama lo?? Lo harusnya bisa percaya sama gue? Tapi ini?? Bahkan karena hal sekecil ini lo marah ke gue?" Sinis Rio. Entah kenapa dia merasa hanya dijadian Ify alasan untuk mencari kesalahan dirinya.

"Lo benar. Gue emang gak bisa percaya sama lo. Jadi karena kita udah gak sejalan lagi gue pikir mendingan kita putus aja" jawab Ify yang membuat Rio melebarkan matanya tak percaya. Setelah begitu banyak hal yang mereka lewati kini Ify meminta putus darinya cuma karena hal skecil ini.

"Lo mau putus dari gue?? Setelah apa yang kita lewati bersama?? Gue sebegitu gak berharganya di mata lo?" Balas Rio yang mulai tersulut emosi. Sedangkan Ify sendiri masih terlihat tenang.

Rio terdiam setelah melihat reaksi Ify. Dia benar-benar tidak menyangka kalau kisah mereka berakhir seperti ini. Bahkan mereka baru saja merasakan manisnya hubungan mereka.

"Oke fine kalau itu mau lo. Mulai detik ini juga kita selesai!" ucap Rio penuh penekanan. Dengan amarah yang masih ada dia langsung meninggalkan Ify sendiri.

Ify menatap punggung Rio yang mulai menjauh. Dia sebenarnya ingin menahan Rio. Ingin memeluk Rio dan mengatakan agar mereka tidak putus. Dia masih sangat mencintai Rio. Bohong kalau dia tidak menganggap Rio berharga di hidupnya. Rio bahkan lebih berharga dari dirinya sendiri. Namun dia merasa berat untuk melakukan itu. Dia terpaksa melakukan ini semua.

"Maafin aku Yo." Lirih Ify.

Dia menghapus air matanya yang sempat keluar membasahi pipinya. Kemudian dia beranjak untuk menuju kelasnya.

Dari balik tembok sedari tadi ada yang memperhatikan mereka. Dia tersenyum puas saat mengetahui kalau Rio dan Ify benar-benar selesai.

****

Rio berjalan gontai memasuki kelasnya. Dia mengacak rambutnya frustasi dengan apa yanng baru saja dialaminya.

Sahabatnya yang melihat kacaunya Riopun langsung menghampiri Rio.

"Lo kenapa Yo? Lo baik-baik aja?" Tanya Cakka prihatin.

"Gue sama Ify selesai" jawab Rio singkat.

Ketiganya yang mendengar jawaban singkat nammun penuh luka dari Rio itu hanya bisa terdiam dengan mulut ternganga. Mereka tidak percaya kalau semuanya harus seperti ini. Apalagi mereka jelas tahu seberapa besar cinta antara Ify dan Rio. Namun kenapa mereka malah memilih untuk mengakhiri semuannya.

"Lo becanda kan Yo?" Tanya Iyel tidak percaya. Dia semakin bingung saat Rio menggelengkn kepalanya tanda apa yang da ucapkan itu serius, dia tidak main-main untuk hal ini.

"Sumpah gue gak bisa percaya ini" lirih Alvin yang mendapat anggukan dari yang lainnya. Iyel hanya menepuk bahu Rio memberi semangat untuk sahabatnya itu.

Iyel nanti akan menanyakannya langsung kepada Ify mengenai hal ini. Dia merasa ada sesuatu yang terjadi dibalik ini semua. Namun dia tidak tahu pasti apa itu. Dan dia akan mencari tahu hal itu.

*****

Ify melangkahkan kakinya menuju tempat duduknya. Dia merasa tidak semangat karena melihat kekecewaan dari tatapan Rio kepadanya tadi.

Sebenarnya dia sama sekali tidak menginginkan mereka seperti ini. Namun dia harus melakukannya. Dia harus bisa membuat Rio membencinya. Dia melakukan ini semua bukan tanpa sebab. Namun

Ada suatu hal yang tidak bisa dikatakannya. Yang jelas dia ingin membuat Rio merasa kesal bahkan membencinya.

Via dan yang lainnya merasa heran saat menyadari Ify yang hanya melamun. Dari tadi Ify sama sekali tidak merespon ucapan dia dan teman-temannya.

Baru saja Via ingin bertanya kepada Ify. Kini Iyel buru-buru masuk ke kelas mereka dan langsung menghampiri Ify.

"Fy. Lo kenapa putus sama Rio sih?" Tanya Iyel langsung yang membuat Via, Agni dan Shilla melongo kaget.

"WHATT?" Serempak mereka bertiga mengucapkan hal sama. Mereka bertiga saling tatap takut kalau mereka salah dengar.

"Sebenarnya ada apa? Kenapa lo minta putus sama Rio?" Tanya Iyel lagi.

Ify menghela napasnya "Gue gak cinta sama dia" jawab Ify pelan yang mendapat tatapan tidak percaya dari keempatnya.

"Lo bohongkan Fy?? Gue tau lo itu cinta banget sama kak Rio. Gak mungkin kalau lo bilang gak cinta sama kak Rio" Shilla mengucapkan hal itu sambil menggelengkan kepalanya. Dia tidak habis pikir dengan apa yang terjadi saat ini.

"Apa ini semua gara-gara cewek itu Fy?" Tanya Via menatap Ify meminta penjelasan.

Ify menganggukan kepalanya. "Gue rasa kak Rio lebih cocok sama dia bukan sama gue" lirih Ify.

Mereka berempat tidak mengerti dengan Ify yang tiba-tiba menjadi seperti ini. Ini buanlah Ify yang mereka kenal.

"Apa sih yang ada di pikiran lo? Lo gak liat apa seberapa besar cinta dia ke lo?" Komentar Agni yang tadi hanya diam mendengarkan perdebatan diantara mereka.

"Fy. Mening lo pikirin semuanya dulu. Baru lo bicara sama Rio dengan kepala dingin"nasehat Iyel.

"Udah gak ada yang perlu gue bicarain lagi. Gue mohon lo semua ngertiin gue" jawab Ify.

*****

Saat istirahat tiba, Rio dan Ify sama-sama tidak ikut kumpul bersama teman-temannya seperti biasa.

Mereka berdua hanya berdiam diri di kelas masing-masing dengan pikiran melayang entah kemana.

Laura sudah mendengar berita putusnya Rio dan Ify. Dia merasa senang mendengar berita itu mengingt dia jadi mempunyai kesempatan untuk mendekati Rio.

Saat ini dia sedang berjalan menuju kelas Rio. Tadi dia tidak melihat Rio kumpul dengan teman-temannya yang lain dan membuat dia sangat yakin kalau Rio sedang berada di kelasnya.

"Hai kak" sapa Laura mendekati Rio. Rio hanya menanggapinya sekilas.

"Lo udah putus ya sama Ify?" Tanya Laura langsung.

Kening Rio bertaut saat menyadari beritanya tersebar begitu cepat. Namun akhirnya dia mengangguksn kepalanya mendengar pertanyaan Laura itu.

"Gue balikin ini Ra" Rio mengembalikan jam tanngan pemberian Laura.

Laura menatap bingung kenapa Rio mengembalikan pemberian darinya.

"Gue makasih banget sama lo. Tapi *Sorry* gue gak bisa nerima. Mending le kasih ke orang lain aja" ucap Rio sambil meletakkan kotak jam itu di tangan kanan Laura.

"Yaudah gak papa kak. Gue ngerti. Lo cinta banget ya sama kak Ify?"

"Lebih dari cinta gue ke diri gue sendiri" jawab Rio.

Laura tersenyum miris mendengar itu semua. Andai dia yang berada di posisi Ify pasti dia akan sangat senang sekali. Namun dia hanyalah dirinya. Bukan Ify. Dan Rio tidak mencintai dirinya.

"Gue balik ke kelas dulu kak" lirih Laura beranjak keluar dari kelas Rio. Rio hanya mengannggukan kepalanya.

*****

Ify sama sekali tidak melihat Rio lagi setelah pertemuan mereka tadi pagi. Dia tahu saat ini Rio pasti akan menjauhinya. Dan itulah resiko yang telah diambilnya.

"Mau pulanng fy?" Tanya Debo saat Ify sedang berjalan menuju gerbang sekolahh mereka.

"Iya kak" jawab Ify.

"Bareng gue yuk" ajak Debo penuh harap agar Ify mau pulang bersamanya.

"Gak nerepotin?"

"Ya enggaklah. Ayo" Ify mengikuti Debo mennuju motornya. Setelah itu Ifypun ikut pulang dengan diantar oleh Debo.

Di sisi lain Rio memperhatikan Ify yang pulang bersama Debo.

'Secepat itukah lo lupain gue? Sekecil itukah cinta lo ke gue?' Batin Rio menatap miris dirinya.

'Apakah ini balasan untuk gue Fy? Balasan atas apa yang gue lakuin dulu? Balasan karena banyak cewek yang patah hati karena gue? Dan kali ini gue sendiri yang patah hati karena lo'

'Lo berhasil Fy. Kalau emang niat awal lo buat kasih gue pelajaran seperti ini. Gue ucapin selamat atas keberhasilan lo"

"Gue gak nyangka kalau ternyata cinta lo ke gue selama ini palsu"

*****

Bukan hanya Rio yang memperhatikan Ify dan Debo. Melainkan sahabat mereka yang ain juga. Mereka semua benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Ify yang meminta putus dengan Rio. Bahkan sekarang Ify sudah bisa jalan dengan laki-laki lain. Dalam hati mereka beratnya-tanya. Apa yang membuat Ify berbuat seperti ini. Bahkan Ify sama sekali tidak menjaga perasaan Rio.

Iyel dan Shilla langsung mengikuti Debo dan Ify. Mereka ingin mengawasi sendiri sebenarnya ada hubungan apa Debo dengan Ify.

Awalnya tadi Iyel ingin mengantar Shilla terlebih dahulu. Namun Shilla yang juga merasa penasaran lebih memilih ikut Iyel untuk mencari tahu semuanya.

"Ify benar-benar gak ada cerita sama lo Shil?" Tanya Gabriel ke Shilla. Shilla menggeleng pelan karena dia memang tidak tahu apa.

"Gue gak habis pikir kak. Baru aja mereka mulai semuanya tapi udah berakhir kayak gini. Sebenarnya da apa?" Gabriel tidak bisa menjawab pertanyaan Shilla karena memang itu juga pertanyaan yang belum bisa dia pecahkan jawabannya.

"Gue gak percaya kalau Ify gak cinta sama kak Rio. Apalagi kalau sekarang Ify sama Kak Debo. Gue gak yakin dengan ini semua. Ini semua cuma mimpinkan kak?" Shilla menggoyanngkan tangan Iyel berharap Iyel menjawab.*"iya Shil ini cuma mimpi"*. Namun ini kenyatan. Bukan hanya sekedar mimpi belaka.

*****

Cakka, Agni, Via dan Alvin sengaja tidak langsung pulang. Mereka kumpul sebentar karena ingin membahas masalah ini.

"Apa menurut lo ini mungkin ada kaitannya sama Laura dan Debo?"tanya Via ke semuannya.

Mereka bertiga menatap Via bingung. Mereka juga tidak tahu hal ini.

"Maksud lo Ify diancam Laura gitu?" Tanya Agni yang bisa menangkap pemikiran Via.

"Iya mungkin" jawab Via lesu.

"Gue rasa gak deh. Coba lo inget waktu dulu Keke ngancem Ify. Ify gak takut kan. Dan apalagi kali ini cuma Laura. Gue rasa Ify gak bakalan mau ngelakuin hal itu cuma karena ini" jawab Alvin memberikan analisanya.

Mereka bertiga mengangguk mengiyakan. Dulu Keke pernah mengancam Ify untuk mnjauhi Rio. Namun Ify sama sekali tidak takut. Dan sangat aneh rasanya kalau kali ini Ify goyah hanya karena ancaman tidak bermutu seperti itu.

"Apa mungkin selama ini Ify gak cinta sama Rio?" Kali ini Cakka yang mengeluarkan pertanyaan itu. Mereka bertiga sontak langsung menoleh ke Cakka. Via dan Agni menggeleng karena mereka sangat yakin seratus persen Ify mencinai Rio.

"Apa mungkin Ify sakit parah terus dia sengaja bikin Rio benci ke dia agar Rio tidak terus-terusan kepikiran dia?"

Kali ini argumen Alvin yang membuat mereka menoleh. Mereka bertiga bergidik ngeri kalau benar Ify sakit.

"Ya ampun kak omongan lo itu bisa jadi doa" komentar Via. Alvin hanya mengedikkan bahunya tanda tak tahu.

"Tapi analisa kak Alvin ada benarnya sih." Ucap Agni.

Pemikiran-pemikiran buruk mengenai Ify sudah mulai bermunculan di benak Cakka, Agni, Alvin dan juga Via. Mereka takut kalau apa yang dikatakan Alvin benar. Dimana Ify mengidap suatu penyakit yang mungkin berbahaya.

Namun mereka ingin memastikannya sendiri mengenai hal itu. Tanpa buang-buang waktu mereka langsung menuju rumah Ify untuk mengklarifikasi ini semua.

Mereka langsung memasuki rumah Ify seenaknya. Bahkan satpam rumah Ify dibuat melongo oleh kelakuan mereka itu.

Yah, Seminggu setelah kepulangan orang tua Ify mereka memutuskan agar Ify kembali tinggal bersama mereka di rumah baru mereka yang kebetulan tak jauh dari rumah Rio dan Iyel.

Orang tua Ify sengaja membeli rumah di Jakarta agar lebih memudahkan mereka saat ada urusan di sana.

Sebenarnya keluarga Iyel sangat menginginkan agar Ify tetap tinggal di rumah mereka. Namun mereka juga tidak bisa menolak keputusan orang tua Ify. Lagi pula jarak rumah mereka jua tidak teralu jauh.

"Ify mana bik?" Tanya Via ke Bik Mirah pembantu Ify.

"Ada di dapur non" jawab Bik Mirah.

Setelah tahu dimana keberadaan Ify, Cakka dan ketiganya langsung menghampiri Ify yang sedang menuang minuman.

"Fy. Lo lagi nyembunyiin sesuatu ya dari kita? Ngaku aja lo Fy kita semua udah tau" cerocos Cakka saat mereka telah berada di depan Ify.

Ify hanya menatap bingung teman-temannya. Merasa heran bagaimana bisa teman-temannya tahu kalau ada yang sedang dia sembunyikan.

'Kok mereka bisa tahu sih?' Batin Ify bertanya-tanya.

"Leoe sebenarnya sakit apa sih Fy? Separah apa penyakit lo?" Tanya Agni langsung.

"Heh?" Ify menaikan alisnya tidak mengerti dengan pertanyaan yang baru saja Agni lontarkan.

"Maksud lo Ag?" Tanya Ify benar-benar tidak mengerti.

Agni dan yang lainnya menatap aneh Ify yang terlihat seperti tidak tahu dan membuat acting Ify kali ini benar-benar meyakinkan.

"Lo gak usah bohong sama kita deh Fy. Gue tau mungkin berat untuk lo nerima ini. Tapi lo harus percaya kalau kita selalu ada di sisi lo. Kita bakal selalu bantuin lo" ucap Alvin .

"Kalian ngomong apa sih. Gue gak ngerti?" Kerutan di dahi Ify semakin bertambah saat mendengar penuturan Alvin itu

"Fy lo itu gak usah pura-pura kuat. Kita gak tau pasti penyakit yang lo derita apa. Tapi kita selalu nemenin lo"

Ify sukses dibuat melongo oleh ucapan Via barusan. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang sahabat-sahabatnya bicarakan saat ini.

"Siapa yang sakit sih?" Tanya Ify

"Lo sakit kan? Makanya lo jauhin Rio??" Tanya Cakka.

Ify menepuk dahinya prustasi. Dia menghela napas lega. *'Ternyata mereka belum tau'* batin Ify. Dia geleng-geleng kepala melihat kelakuan sahabatnya yang menyimpulkan dirinya sakit parah hanya karena dia membuat Rio benci kepadanya.

"Gue gak sakit. Gue sehat-sehat aja" jawab Ify meyakinkan.

"Terus?"

"Gue gak bisa kasih tau sekarang. Tapi yang jelas gue bakal cerita nanti" ucap Ify dengan senyum misterius tercipta di bibirnya.

'Dan saat kalian tau, apalagi dia. Gue gak tau bagaiamana reaksi dia nanti' tambah Ify di hatinya.

Via semakin tidak mengerti tentang ini semua. Namun dia hanya bisa pasrah menunggu Ify untuk siap bercerita kepada mereka. Apapun yang terjadi nanti semua diserahkannya kepada yang kuasa.

*****

Keesokan harinya tak sengaja Ify dan Rio berpapasan. Namun Mereka sama-sama seolah tidak melihat. Tanpa sepengetahuan mereka kalau mereka berdua saling melirik.

Rio langsung mempercepat jalannya saat matanya tak sengaja bertemu dengan mata Ify. Namun dengan cepat dia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Di sisi lain Keke dan teman-temannya menyaksikan apa yang baru saja terjadi antara Ify dan Rio. Keke merasa heran sekaligus senang karena tanpa dia harus turun tangan kini hubungan Ify dan Rio sudah mulai retak.

"Hai Fy" Rio mendadak menghentikan jalannya saat mendengar suara itu. Suara yang sudah pasti sangat dikenalnya. Suara orang yang

mungkin dicintai Ify. Menngingat hal itu membuat Rio tersenyum miris. Dia menertawakan kebodohannya sendiri.

"Hai kak" Rio mendengar nada keceriaan saat gadis itu yang tak lain adalah Ify membalas sapaan Debo.

Rio menoleh ke belakang dan melihat Ify dan Debo yang terlihat sedang asik berbicara berdua.

Karena tidak sanggup melihat lebih jauh lagi kedekatan Ify dan Debo. Riopun melangkahkan kakinya untuk meninggalkan tempatnya semula berdiri.

****

"Makasih ya kak. Gue gak tau harus gimana bales kebaikan lo" ucap Ify ke Debo. Debo hanya mengangguk. Dalam hatinya dia tersenyum penuh arti.

"Sama-sama Fy. Gue bakal lakuin apapun kok buat lo" jawab Debo tersenyum.

'Termasuk pisahin kalian berdua. Karena lo harus jadi milik gue. Apaun caranya' Batin Debo berbicara.

****

Ify memasuki kelasnya setelah dia selesai berbicara dengan Debo. Bahkan tadi Debo mengantarnya sampai ke depan kelas.

Dia heran dengan teman-temannya yang menatap aneh dirinya.

"Lo kok bisa bareng kak Debo sih Fy?" Tanya Shilla.

"Emangnya kenapa Shil?" Tanya Ify bingung.

"Gue gak habis pikir sama lo Fy. Entah apa yang ada dikepala lo sekarang hingga lo tega hianatin kak Rio kayak gini" lirih Via. Matanya tak memandang Ify saat dia mengucapkan hal itu. Dia tefokus kepada

hpnya sekarang. Tiba-tiba dia melihat sebuah pemberitahuan yang membuatnya melebarkan matanya.

Dia benar-benar tidak pernah menyadari ini semua. Bahkan yang lainnya pun mungkin tidak sadar.

Shilla dan Agni menatap heran Via yang nampak begitu syok. Merekapun mengambil hp yang dipegang oleh Via dan melihat apa yang tertera di sana.

*****

Setelah mengantar Ify ke kelasnya, Debopun kembali ke elasnya. Amun ditengah jalan dia dicegat oleh seseorang.

"Gimana?" Tanyanya.

"Lo bisa liat sendirikan tadi gimana reaksi Rio waktu gue sama Ify?? Gua yakinlah dia pasti marah banget. Dan mereka gak bakal balikan lagi"

"Lo emang sepupu gue yang paling hebat deh. Dan saat itu tiba gue yang bakalan jadi pacarnya Rio" ucap cewek itu tersenyum menang.

"Jangan senang dulu Ra. Kita harus benar-benar mastiin kalau mereka gak bakal balik lagi karena yang gue liat dia benar-benar cinta sama Ify"

"Itu bisa diatur. Kita tinggal jebak Rio aja. Kita bisa buat Ify yang tidak percaya sama dia lagi dan lo yang bakal jadi dewa penelamatnya Ify"

****

Alvin sedang bersiap-siap di kamarnya. Sore ini dia ada acara bersama Via. Dia telah janji akan mengajak Via jalan. Rasanya dia

sudah tidak sabar untuk bertemu gadisnya itu. Gadis yang telah resmi menjadi pacarnya. Bukan hanya karena perjodohan orang tua mereka.

Setelah merasa penampilannya sudah cukul perfect diapun langsunh keluar dari kamarnya. Dia berjalan menuruni tangga kamarnya.

"Hai Vin" Sapa Stela yang sudah duduk manis di sofa ruang tamu milik Alvin.

"Hai Stel"

Stela memperhatikan penampilan Alvin yang nampak rapi. *'Lo pati mau jalan sama cewek itukan Vin. Gue gak bakal biarin hal itu terjadi'* batinnya tersenyum sinis.

"Lo mau jalan ya??? Gue ikut ya??"

Alvin bingung harus menjawab apa. Dia tidak mungkin membawa Stela saat dia jalan bersama Via. Namun muka melas Stela membuat Alvin seikit tidak tega. Biar bagaimanapun Stela adalah sahabatnya.

"Please gue ikut ya.." mohon Stela sekali lagi.

Alvin menghela napas beratnya. Dengan berat hati dia mengangguk. Berbeda dengan Stela yang nampak tersenyum puas tanpa sepengetahuan Alvin.

****

Mimpi

Via sedang menunggu kedatangan Alvin untuk mengajaknya jalan. Tak lama kemudian dia melihat mobil Alvin memasuki pekarangan rumahnya. Dengan semangat 45 dia menghampiri mobil Alvin dan berniat duduk di depan.

Namun dia sangat kaget saat melihat Stela sudah duduk manis di samping Alvin. Dia merasa kesal karena ada Stela di sini. Padahal janjinya dia hanya pergi berdua dengan Alvin.

Alvin menyadari perubahan raut wajah Via. Dia merasa sedikit bersalah dengan Via. Karena harusnya sekarang adalah quality time mereka berdua. Namun dia malah membawa Stela.

"Lo duduk di belakang gak papa?" Tany Stela ke Via.

Via menatap kesal Stela. Dia merasa tidak suka akan kehadiran gadis itu.

"Kalau lo gak mau biar gue aja yang pindah. Lo duduk di depan aja sama Alvin" tambah Stela. Dia bahkan sudah berniat turun dari mobil Alvin.

'Hebat juga nih cewek cari muka di depan kak Alvin' batin Via menatap sinis Stela.

"Gak usah lo duduk di depan aja" Dengan perasaan dongkol Viapun masuk ke dalam mobil Alvin. Dia duduk di belakang sendiri.

Kalau seperti ini jadinya Via lebih memilih berdiam diri di rumah dari pada harus jalan tapi ada cewek itu. Via benar-benar kesal

maksimal kepada Stela karena dia terus-terusan mencari perhatian Alvin.

Sepanjang perjalanan Via hanya diam. Dia sangat malas untuk berbicara. Sekarang moodnya benar-benar hancur gara-gara kehadiran Stela.

Acara jalan yang dipikirannya agar berjalan lancar. Dimana dia bisa romantis-romantisan dengan Alvin ternyata hanya ada di khayalannya. Buktinya sekarang Stela yang lebih menguasai Alvin. Dia bagaikan babu yang mengikuti kemana majikannya pergi.

Alvin sebenarnya menyadari kekesalan tingkat dewa Via. Namun Stela terus-terusan mencoba mengalihkan perhatiannya dari Via.

Alvin melepaskan tangan Stela yang menggandeng tangannya. Lalu dia menghampiri Via yang nampak cemberut.

"Aku minta maaf Vi. Kencan kita jadi berantakan. Aku gak tau tiba-tiba aja Stela mau ikut" ucap Alvin lembut berusaha membuat Via tidak kesal lagi.

"Kalau gini ceritanya lebih baik aku di rumah tau ga"

"Iya aku minta maaf ya sayang" bujuk Alvin. Perlahan Via menganggukan kepalanya. Alvin tersenyum melihat itu. Diapun menggandeng Via membuat Stela kesal.

Via menjulurkan lidahnya ke arah Stela saat Sela menatapnya tidak terima.

Via merapatkan rangkulan tangannya di pinggang Alvin sengaja membuat Stela semakin marah. Siapa suruh ikut acara orang pacaran. Itulah yang ada dipikiran Via sekarang.

Alvin ikut tersenyum melihat senyum di bibir Via. Dia menunduk dan mencium pipi kanan Via.

"Apaan sih malu tau" kata Via malu-malu kucing saat Alvin menciumnya. Padahal jantungnya sudah berdegup kencang. Apalagi banyak mata yang memandangnya dan Alvin. Terutama Stela yang ada di belakang mereka.

Karena merasa sangat kesal dengan Via. Stelapun berjalan mendahului Via. Namun dia sengaja mendorong Via agar jatuh. Tentu saja Alvin yang berada di samping Via langaung menahannya.

"Sial sial sial" umpat Stela saat melihat Alvin dan Via saling tatap.

Mereka berdua cukup lama terdiam dalam posisi itu. Hingga sampai Alvin mengecup kilat bibir Via baru membuat Via tersadar. Mukanya sontak memerah dengan apa yang baru saja dilakukan oleh Alvin.

"Ahh so *sweet"* Via menoleh ke arah kanan dan melihat ada beberapa orang yang menatap mereka.

Via semakin bertambah malu karena ada orang yang memergoki mereka.

"Udahlah Vi. Gak usah dipikirin" ucap Alvin terkekeh melihat rona merah menghiasi wajah cantik Via.

****

Beberapa hari tanpa Ify membuat Rio sudah seperti mayat hidup. Dia jadi tidak bersemangat untuk melakukan apapun. Bahkan dia meminta kepada pak Dito agar dirinya diganti dari melatih basket kelas X. Dengan berat hati Pak Dito mau menyetujui permohonan Rio itu.

Orang tuanyapun di buat bingung oleh kelakuan Rio yang satu ini. Rio akhir-akhir ini lebih suka mengurung diri di rumah. Bahkan makanpun serasa enggan.

Namun mereka tidak mau langsung ikut campur. Mereka percaya kalau Rio sudah bisa mengatasi masalahnya sendiri.

"Rio berangkat dulu ma" pamit Rio menyalami mamanya. Mama Rio menatap heran anaknya.

"Mau kemana kamu Yo. Udah malam begini?"

"Mau ketemu Iyel sebentar ma" jawab Rio.

Mama Rio merasa sedikit aneh dengan Rio yang tiba-tiba keluar rumah. Apalagi malam-malam begini.

****

Di dalam kamarnya Ify sama sekali tidak tenang. Entah karena apa dia sendiri tidak tahu pastinya. Namun dia terus-terusan kepikiran Rio.

Tiba-tiba hpnya berbunyi. Diapun langsung menuju meja belajarnya dan mengambil hpnya.

"Halo" sapa Ify saat dia mengetahui siapa yang menelponnya saat ini.

"GAWAT FY GAWAT!" Ify merasa heran saat mendengar suara Iyel yang terdengar sangat panik.

"Iya kenapa kak. Lo tenang dulu" Ify menyuruh Iyel tenang sementara dia penasaran dengan apa yang terjadi.

"Rio Fy. Rio..." Entah kenapa saat mendengar nama Rio disebut perasaannya menjadi tidak tenang. Apalagi dari tadi dia sudah memikirkan Rio. Dia takut terjadi sesuatu kepada Rio.

"Kak Rio kenapa kak?" Tanya Ify panik.

"Rio Fy. Dia... dia kecelakaan"

JDUARRR

Hati Ify bagai disambar petir di siang bolong saat mendengar perkataan Iyel itu.

"Kak Rioo" lirih Ify. Lututnya langsung lemas tak bertenaga yang membuatnya luruh jatuh terduduk di lantai. Dia benar-benar tidak pernah menyangka akan seperti ini jadinya.

****

Iyel saat ini sedang main ke rumah Shilla. Dia sedang asik bercanda dengan Shilla. Tiba-tiba hpnya berdering menandakan ada sebuah panggilan masuk. Dia mengerutkan keningnya saat melihat id caller yang tertera di hpnya.

"Siapa kak?" Tanya Shilla melihat Iyel yang nampak terdiam dengan hpnya yang masih terus berdering.

"Tante Sinta" jawab Iyel. Setelah menjawab pertanyaan Shilla itu Iyelpun langsung mengangkat telponnya. Dia takut ada sesuatu yang penting yang ingin disampaikan oleh tante Sinta.

Iyel menggeser gambar telepon yang berwarna hijau kemudian mendekatkan hp ke telinganya. "Halo tan" sapa Iyel membuka pembicaraan mereka.

"Halo Gabriel. Tanta cuma mau tanya. Apa Rio lagi sama kamu??"

"Gak tan. Rio gak lagi sama Iyel"

"Kok perasaan tante gak enak ya Yel. Soalnya tadi dia bilangnya mau ketemu sama kamu"

Gabriel merasa ada yang tidak beres dengan Rio.

"Yaudah tan. Iyel bakal cari Rio dulu"

"Makasih ya Yel. Kamu kabari tante secepatnya ya"

"Iya tante" Iyel memasukan lagi hpnya ke dalam kantong celananya setelah selesai menerima panggilan.

"Kenapa kak?" Tanya Shilla melihat raut panik di wajah Iyel.

"Aku pulang dulu ya Shil. Aku mau cari Rio dulu. Aku takut terjadi sesuatu sama dia"

"Yaudah kak. Hati-hati".

Iyel hanya menganggukan kepalanya. Diapun langsung tancap gas untuk mencari Rio. Tapi sebelumnya tadi dia sempat mencium kening Shilla terlebih dahulu.

Iyel menyusuri jalanan menuju ke rumah Rio. Dia memfokuskan pandangan matanya untuk mencari keberadaan Rio.

Saat di perempatan Iyel bingung melihat begitu banyak orang. Diapun menghentikan motornya dan melihat apa yang terjadi.

Setelah tiba di kerumunan orang itu Iyel membelalakan matanya tidak percaya melihat Rio yang sudah berlumuran darah.

Diapun langsung menghampiri Rio dan meminta orang yang ada di sana untuk menelpon ambulance.

Iyel terhenyak melihat begitu banyak darah Rio yang membasahi jalan. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Rio bisa kecelakaan seperti ini.

Tak lama kemudian ambulance yang ditunggu sudah datang. Riopun dibawa ke ruh sakit dengan ambulance itu. Sementara Iyel menyusul di belakang.

Setelah tiba di rumah sakit para perawat langsung sigap membawa Rio ke ruang perawatan yang lebih intensif.

Iyel menunggu dengan cemas di depan ruang operasi Rio. Dia teringat kalau dia belum mengabari

Orang tua Rio. Diapun langsung menelpon tante Sinta dan menceritakan semuanya.

Tante Sinta nampak syok setelah mengetahui anaknya kecelakaan. Merekapun langsung menuju rumah sakit saat itu juga.

Setelah menelpon tante Sinta, Iyel kembali menelpon Ify. Dia bingung bagaimanama mengatakannya kepada Ify. Sementara Ify di sana sedang menunggu apa yang ingin dikatakannya.

"Rio Fy. Dia... dia kecelakaan" ucap Iyel terbata.

Setelah mengucapkan hal itu Iyel sama sekali tidak mendengar suara Ify lagi.

"Lo sebaiknya cepetan ke sini" tambah Iyel lagi.

******

Ify langsung menuju rumah sakit setelah mendapat berita dari Iyel. Dia berlari menuju ruang rawat Rio. Dia tidak memperdulikan tatapan aneh orang-orang kepadanya. Yang dipikiannya sekarang hanyalah keadaan Rio.

Ify langsung menuju resepsionis untuk menanyakan di kamar mana Rio di rawat. "MaRio Aditya ada di kamar mana sus?" Tanya Ify tidak sabar.

"Sebentar mba ya. Kami cek dulu" suster itupun mencari data dengan memasukan nama Rio.

"Ada di lantai 2 kamar Anggrek, no 13 mba"

Setelah mengucapkan terima kasih Ify langsung menuju kesana.

Ify melihat Iyel yang berada di depan kar awt Rio. Diapun langsung menghampiri Iyel yang nampak sangat kacau. "Kak-" panggil Ify parau.

Iyel menoleh ke arah Ify kemudian dia membawa Ify ke pelukannya. Dia tahu Ify pasti sama kaget dan khawatirnya mendengar berita ini.

Iyel merasakan Ify menangis di pelukannya. Diapun mengusap belakang rambut Ify berusaha menenagkan Ify.

"Ini pasti gara-gara gue kan kak?" Lirih Ify sambil terisak.

"Ini bukan salah lo. Ini semua udah takdir. Yang harus kita lakukan sekarang berdoa buat Rio." Kata Iyel.

Ify hanya mengangguk dalam plukan Iyel meskipun tangisnya belum berhenti.

Tak lama kemudian orang tua Rio datang. Mereka sangat panik mendengar Rio kecelakaan.

Ify takut kalau orang tua Rio marah saat mengetahui dirinyalah yang menyebabkan Rio seperti ini. Ifypun melepaskan pelukan Iyel dan menghampiri tante Sinta.

"Maafin Ify tan" ucap Ify pelan. Dia menunduk tidak berani menatap mata tante Sinta.

"Kamu gak perlu minta maaf sayang. Kita berdoa saja buat Rio" kata tante Sinta bijak. Beliau membawa Ify kepelukannya. Ifypun membalas pelukan tante Sinta.

*****

Ify setia menunggu Rio yang masih belum sadarkan diri. Air matanya turun melihat Rio yang seperti ini. Dia meraih tangan kanan Rio yang tidak dipasangi infus dan menggenggamnya erat.

"Maafin aku kak. Aku gak tau kalau bakal kayak gini ceritanya. Aku sayang sama kakak. Aku cinta kak Rio. Aku gak mau kita putus"

lirih Ify. Dia mengusap rambut Rio . Hatinya sakit melihat kepala Rio diperban seperti ini.

"Maafin Ify" tangis Ify pecah. Air matanya turun hingga membasahi tangan Rio yang di gnggamnya.

Ify bangkit dari duduknya. Dia mengecup kening Rio berusaha menyalurkan perasaannya sekarang.

****

Ify merasa asing dengan tempatnya berada sekarang. Dia sama sekali tidak mengenal tempat ini.

Matanya menangkap sosok Rio yang sedang berjalan mendekatinya dengan senyum merekah di bibirnya.

Ifypun ikut berjalan mendekati Rio hingga kini mereka sudah berhadapan.

Rio meraih kedua tangan Ify dan mengecupnya mesra. Sedangkan Ify hanya tersenyum.

"Kamu tahukan kalau aku cinta sama kamu Fy?" Ify hanya menganggukan kepalanya mendengar pertanyaan yang lebih mengarah seperti pernyataan itu dari Rio.

"Dan sampai kapanpun aku akan terus mencintai kamu" ucap Rio lirih.

"Aku juga cinta kak Rio" balas Ify menatap mata Rio yang juga menatapnya.

"Aku minta maaf Fy kalau selama ini ku belum bisa jadi yang terbaik buat kamu"Ify mengerutkan keningnya mendengar Rio berbicara seperti ini.

Ify menggelengkan kepalanya menyangkal ucapan Rio. Apa yang diucapkan Rio itu sama sekali tidak benar. Rio bahkan terlalu sempurna untuknya.

"I love you Fy" bisik Rio. Kemudian dia mencium kening Ify lama.

Ify memjamkan matanya. Entah kenapa dia merasa ada yang aneh dengan sikap Rio kali ini.

Setelah Rio melepaskan ciumannya di kening Ify. Rio melepaskan pegangan tangan mereka.

Ify merasakan kehampaan saat jarinya sudah tidak bertaut lagi dengan jari-jari Rio.

"Selamat tinggal sayang" Rio mulai berjalan menjauhinya.

Ify menggeleng tidak ingin mendengar perkataan Rio. Dia berusaha mengejar Rio agar Rio tidak pergi meninggalkannya.

"Kak Rio" panggilnya berharap Rio mau berbalik ke arahnya lagi. Namun Rio hanya terus melangkahkan kakinya.

Ify mencoba mengejar Rio. Namun kakinya malah tersandung yang membuatnya terjatuh.

"KAK RIOO" Teriak Ify saat dia sudah tidak melihat Rio lagi. Dia menangis terisak karena Rio meninggalkannya.

"Kak Rioooo"

****

"Kak Rioooo"

Ify langsung terbangun dari tidurnya dengan napas yang ngos-ngosan. Bahkan keringat dingin sudah membasahi wajahnya.

Ify mengamati tempatnya sekarang berada. Dia mengelus dadanya saat menyadari kalau dia masih berada di kamarnya.

Dia benar-benar tidak habis pikir mengapa dia bermimpi seperti itu tentang Rio.

"Lo baik-baik aja kan kak?" Lirih Ify.

Ify langsung pergi ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Rupanya tadi dia ketiduran dan bermimpi buruk tentang Rio.

Setelah keluar dari kamar mandi Ify berganti pakaian karena ingin pergi ke suatu tempat.

*****

Rio dan ketiga sahabatnya kini sedang berada di arena balapan liar.

Cakka, Alvin dan bahkan Iyel sudah berulang kali membujuk Rio agar tidak mengikuti perlombaan gila ini. Mengingat kondisi Rio yang sedang kurang baik. Apalagi musuhnya belapan kali ini adalah Debo.

Walaupun kemampuan Rio tidak bisa diragukan lagi namun mereka sedikit menghawatirkan Rio. Mereka takut terjadi apa-apa dengan Rio.

"Rio *please* Yo lo batalin aja" Ucap Iyel yang hanya ditanggapi sekilas oleh Rio.

Rio dan Debo kini sudah berada di garis start. Debo menatap meremehan Rio.

"Udah siap kalah lo bro" ucap Debo

"Mimpi lo jangan ketinggian" balas Rio sarkastik.

"Gimana kalau gue menang Ify buat gue?"

Rio menatap tajam Debo. Dia tidak suka Ify dijadikan taruhan mereka saat ini.

"Ify bukan barang. Dan gue gak bakalan biarin lo bisa sakiti dia"

"Oh ya?? Kita buktikan"

Brummn brummn

Tepat setelah pluit dibunyikan Rio dan Debo langsung melajukan motornya dengan kecepatan paling maksimal.

Rio tidak akan membiarkan Debo bisa menang darinya. Termasuk memenangkan Ify. Ify hanya miliknya dn sampai kapanpun akan begitu.

Cakka, Iyel dan Alvin harap-harap cemas. Mereka memandang ngeri Rio dan Debo yang mengendarai motor dengan gila-gilaan.

Debo berusaha semaksimal mungkin menggunakan keahliannya dalam balapan. Diapun langsung menggas motornya dan menyalip Rio.

Rio menggeram saat Debo berhasil membalapnya. Dia semakin menambah kecepatan motornya saat melihat Debo telah mendahuluinya.

Sorakan penonton mulai ricuh saat Rio dan Debo hampir memasuki garis finish. Mereka memberikan dukungan melalui suara kepada unggulan masing-masing.

Brummn

Rio tersenyum puas saat dia berhasil mengalahkan Debo. Dia berhasil memenangkan balapan ini.

Rio melepaskan helm fullfacenya. Dia turun dari motornya dan menghampiri Debo.

"Lo liat. Lo gak bakalan bisa kalahin gue. Termasuk dalam hal Ify. Lo tau kenapa?? Karena lo Pecun-dang"

Debo menggeram marah karena merasa terhina oleh Rio. Tanpa aba-aba dia langsung menghajar Rio.

Iyel dan Alvin langsung menghampiri dan melerai perkelahian Debo dan Rio.

Rio menyapu sudut bibirnya yang berdarah. Dia bangun di bantu oleh Alvin.

"Lo ingat kata-kata gue. Gue bakal buat Ify jatuh ke pelulan gue" ucap Debo tajam.

******

Rio baru pulang ke rumahnya saat jam menunjukkan pukul 11 malam. Rumahnya juga sudah gelap karena mungkin sudah pada tertidur. Diapun langsung masuk ke kamarnya.

Dia membaringkan dirinya di kasur king size miliknya. Matanya menatap langit-langit kamarnya.

"Gue yakin Fy. Lo masih sayang sama gue" lirih Rio.

Adegan demi adegan yang pernah dia lalui bersama Ify perlahan muncul di pikirannya.

Semua tentang Ify masih terekam jelas di keplanya. Dan Rio rindu mellihat senyum manis Ify yang biasanya tercipta untuknya. Ekspersi kesal, marah, cemburu Ify semuanya Rio rindukan.

Tak lama kemudian dia telah terlelap ke alam mimpinya.

***

Pintu kamar Rio dibuka pelan oleh seseorang. Dia menggelengkan kepala melihat posisi tidur Rio yang kelihatan sangat tidak nyaman. Bahkan sepatunyapun tidak dilepas.

Perlahan orang itu mendekati tempat tidur Rio. Dia terhenyak melihat lebam di wajah Rio. Dia meletakkan sesuatu yang sedari tadi di bawanya di atas meja. Kemudian dia melepaskan sepatu Rio.

Orang itu mengamati wajah Rio. Dia membelai pipi Rio. Perasaan sesak mennghampiri dadanya melihat Rio yanng seperti ini.

Rio merasakan ada seseorang yang berada di dekatnya. Namun dia enggan membuka matanya karena merasa nyaman. Dia meraih tangan yang tadi menyentuh pipinya.

Bahkan saat tertidurpun dia masih bisa merasakan kehadiran Ify di mimpinya.

"Sayang..."

Rio merasa bahagia mendengar suara gadisnya lagi. Rasanya dia tidak ingin bangun dari mimpinya. Dia ingin tetap seperti ini asalkan dia bisa bersama gadisnya.

"Fy.. Aku cinta sama kamu" gumam Rio tetapi masih memejamkan matanya.

Rio menarik gadisnya hingga ikut terbaring di sampingnya. Dia berbaring miring ke kiri dengan menjadikan tangan kirinya sebagai bantal gadisnya.

Rio benar-benar merasa senang dengan mimpinya kali ini. Bahkan dia merasa begitu nyata. Bukan sekedar mimpi.

Gadis yang sejak tadi memandangi Rio kaget saat tiba-tiba Rio menariknya ke kasur. Namun kemudian dia memandangi wajah damai Rio yang sedang tertidur.

Tanganya terulur untuk menyentuh kening, hidung dan rahang Rio. Dia terkekeh saat Rio menyadari tidurnya mulai terusik.

Dia merasakan tangan kanan Rio memeluk pinggangnya. Dia hampir tidak bisa bernapas berada dalam pelukan Rio seperti ini.

"Kak-" ucap Ify tertahan. Dia berusaha melepaskan tangan Rio yang memeluk posesif pinggangnya.

Rio perlahan membuka matanya karena mendengar suara yang begitu nyata di telinganya. Dia kaget mendapati Ify berada dalam

pelukannya. Jadi apa yang dia rasakan tadi itu kenyataan. Bukan hanya sekedar mimpi belaka.

"Ify" Lirih Rio. Dia menatap mata Ify tanpa berusaha melepaskan pelukannya.

"Kamu-" Ify meletakkan telunjuknya di bibir Rio menyuruh Rio untuk diam. Kemudian tangannya menyentuh lebam berwarna keungu-ungun di pipi Rio.

"Ini kenapa?" Tanya Ify merasa bersalah.

Rio meraih tangan Ify dan menggenggamnya erat.

"Gak usah dipikirin"

Rio membawa Ify untuk duduk di kasurnya. Dia mendongakan kepala Ify untuk menatap mata Ify.

"Kamu kenapa bisa ada di sini?"

Surprise

"Kamu kenapa bisa ada di sini?"

Rio bingung melihat Ify yang tidak menjawab pertanyaannya. Ify malah turun dari kasurnya dan mengambil sesuatu yang ada di atas meja.

Rio semakin mengerutkan keningnya melihat apa yang saat ini Ify bawa. Otaknya pun mulai mengingat-ngingat sesuatu.

"Happy birthday" Ucap Ify riang. Dia menghampiri Rio yang masih bengong.

Rio sama sekali tidak menyadari kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya. Dia juga tidak menyangka Ify adalah orang pertama yang mengucapkan selamat kepadanya mengingat apa yang baru saja mereka alami kemarin-kemarin.

Huft Rio jadi ingat mengenai hubungan mereka yang tidak jelas itu.

"Fy... bukannya kamu marah sama aku. Kenapa kamu sekarang bisa ada di sini?" Rio tidak memperdulikan kue yang Ify bawa yang dia inginkan saat ini adalah mendapat penjelasan dari apa yang Ify lakukan saat ini.

"Maafin aku. Itu semua rencana aku. Aku sengaja buat kakak kesal sama aku."

"Aku gak pernah marah kakak mau nerima pemberian Laura atau siapapun. Aku cuma ngambil kesempatan kejadian itu sebagai alasan

aku jauhin dan marah sama lo -eh sama kakak" Ify dengan cepat langsung meralat ucapannya yang menggunakan kata "lo" tadi.

"Jadi?" Rio menaikan alisnya bingung.

"Aku percaya kak Rio."

"Hubungan kita??" Tanya Rio bingung.

"Aku gak pernah mau putus karena aku cinta sama kakak"

Rio membawa Ify kepelukannya. Diusapnya rambut belakang Ify. "Kamu itu bikin aku takut aja tau" ucap Rio dia menciumi puncak kepala Ify.

"Selamat ulang tahun kak"

"Makasih Fy"

"Sekarang ikut aku yuk" ajak Ify. Dia menarik tangan Rio membawanya mengikuti dirinya.

"Mau kemana sih Fy?" Tanya Rio heran. Namun dia tetap mengikuti Ify yang sudah keluar dari kamarnya.

Rio menuruni tangga menuju ruang tengah rumahnya. Dia merasa bingung dengan kondisi rumahnya yang benar-benar gelap. Tak ada sedikitpun penerangan di rumahnya. Hingga tak lama kemudian lampu menyala kembali. Rio tercengang tidak percaya melihat semuanya telah berkumpul. Orang tua dan sahabat-sahabatnya sekarang ada di sini.

"SURPRISE!" teriak sahabat-sahabatnya. Dia hanya tersenyum memandang Ify yang kini berada di sampingnya.

"Selamat ulang tahun sayang. Semoga tambah ganteng. Makin dicintai Ify. Sukses selalu nak" kata mama Rio. Beliau memeluk anak semata wayangnya itu.

"Makasih ma" Begitu juga dengan papanya. Rio juga mendapatkan ucapan dan harapan. Dia berpelukan dengan gaya lelaki dengan papa tercintanya.

Kini Rio menghampiri sahabat-sahabatnya.

"Selamat ulang tahun bro" ucap Iyel dan yang lainnya.

"Thanks semua" ucap Rio.

Rio sebenarnya merasa bingung melihat semua sahabatnya berada di sini. Iyel sepertinya menyadari kebingungan Rio. Diapun angkat bicara menjelaskan kepada Rio.

"Jadi sebenarnya kalian udah tau kalau Ify ngerjaiin gue?" Tanya Rio setelah berhasil menyimak cerita dari Iyel.

"Kita juga baru tau tadi. Makanya kita takut waktu lo balapan. Takutnya lo kenapa-napa terus acara yang udah Ify siapin gagal"

"APA?? Rio balapan??" Mama Rio sontak terkejut menngetahui anaknya balapan.

Rio mendumel menyadari Iyel yang telah membuka rahasianya. Sedangkan Iyel dia pura-pura tidak merasa bersalah dengan apa yang baru saja dikatakannya. Ify, mama dan papa Rio menatap tajam dirinya. Dia hanya bisa pasrah menerima jeweran dari mamanya. Itu sebagai hukumann gara-gara kelakuannya sendiri.

Ify meringis merasa kasihan kepada Rio. Namun dia tidak ingin ikit campur urusan ibu dan anak itu. Lagian juga ini semua memang karena kesalahan Rio. Setelah itupun mereka semua menikmati kue yang tadinya dihirukan oleh Rio.

Tante Sinta sengaja meminta sahabat-sahabat Rio dan Ify untuk menginap di rumahnya. Mengingat sudah sangat larut malam. Para cowoknya tidur di kamar Rio sementara para ceweknya di kamar tamu.

Beruntung esok adalah hari minggu sehingga mereka tidak pergi ke sekolah.

Saat ini tinggal Rio dan Ify yang tersisa diruang tamu. Ify mengompres lebam di pipi Rio. Sesekali Rio meringis yang membuat Ify mendelik kesal. "Ngapain coba berantem segala. Mau sok pahlawan?"sindir Ify. Namun dia masih tetap mengompres lebam Rio.

"Lagian salah kamu juga. Ngapaim beberapa hari ini dekat-dekat Debo. Aww-" ringis Rio saat tidak sengaja Ify menekan pipinya.

Ify menyipitkan matanya mendengar jawaban dari Rio. "Ya. Kita cuma temenan kali"

"Iya kamu nganggepnya gitu. Tapi dianya??"

"Masa sih?" Tanya Ify tidak percaya.

Kali ini giliran Rio yang mendelik menatap Ify lekat-lekat.

"Kenapa. Kamu juga suka sama dia??" Tanya Rio sarkastik.

"Apaan sih. Ya enggaklah. Lagian dari mana kakak tau coba kalau dia suka sama aku?"

"Ify sayang. Aku ini cowok kamu Fy. Aku jelas tau dari tatapan dia ke kamu kalau dia suka sama kamu"

"Yaudahlah biarin aja. Toh diakan yang suka sama aku. Bukan aku yang suka sama dia?"

"Oh iya. Aku punya sesuatu buat kakak." Ify mengambil sebuah kotak yang dari tadi ada di sampingnya. Kemudian dia menyerahkan kotak itu kepada Rio.

Rio menatap bingung kotak yang disodorkan Ify kepadanya. Namun dia tetap menerima kotak itu.

Ify menganggukan kepalanya saat Rio meminta izin untuk membukanya. Dengan perlahan Rio membuka kotak yang dihiasi pita diatasnya itu.

Dia melihat sepasang sepatu yang sudah lama diinginkannya namun belum sempat di belinya. Tapi kali ini Ify memberikan hadiah ini di hari ulang tahunnya. Tentunya dia merasa sangat senang.

"Makasih Fy" Ify menganggukan kepalanya.

"Aku mau nanya sama kamu. Kamu beneran balapan tadi?" Tanya Ify yang diangguki oleh Rio.

"Sama siapa?"

"Debo" jawab Rio singkat.

"Mulai sekarang jangan pernah balapan lagi."

"Takut ya aku kenapa-kenapa" tanya Rio menaikan alisnya menggoda Ify.

****

Pagi-pagi sekali Ify dan yang lainnya sudah bangun. Mereka langsung mencuci muka. Setelah itupun mereka keluar kamar dan membantu tante Sinta yang sedang berkutik dengan bahan makanan di dapur.

Tante Sinta tentunya senang dengan kehadiran Ify dan yang lainnya. Mengingat biasanya rumah begitu sepi. Apalagi Rio jarang berada di rumah.

Saat ini masakan mereka sudah hampir siap. Ifypun membantu membawa masakan itu ke meja makan.

"Kalian tolong liatin Rio dan yang lainnya ya. Siapa tau pada belum bangun" pinta tante Sinta. Mereka mengangguk dan segera menuju kamar Rio untuk membangunkan mereka.

Ify perlahan membuka pintu kamar Rio. Dia menyangka Rio masih tertidur. Namun dugaannya salah. Rio sudah bangun dan dia juga sudah rapi. Sepertinya Rio sudah mandi.

Rio menyuruh Ify untuk masuk saat dia melihat Ify berada di ambang pintu kamarnya. Ifypun berjalan mendekati Rio diikuti teman-temannya.

"Kakak udah mandi?" Tanya Ify ke Rio.

"Iyalah masa belum. Kan malu sama pacar" jawab Rio yang membat Ify merona.

"Masih pagi kak. Udah pacaran aja" sindir Agni yang dari tdi memperhatikan keduanya. Sedangkan Shilla dan Via masih membangunkan pacar-pacar mereka.

"Ya elo Ag. Lo bangunin Cakka aja napa. Gak usah gangguin kita" balas Rio.

Agni melengos mendengar ucapan Rio barusan. Dia mendekat ke arah kanan tempat tidur Rio dimana Caka masih tertidur. Dia mulai menggoyangkan tangan Cakka berniat membangunkannya. Namun Cakka tak menghiraukannya dan masih asik tidur.

Karena kesal Agnipun mencubit lengan Cakka "Kak Cakka bangun" teriak Agni. Bersamaan dengan itu Cakka langsung terbangun. Dia mengusap-usap kuping dan lengannya yang habis dicubit Cakka.

"Parah banget sih lo Ag. Masa bangunin gue kayak gitu"

"Lagian elo dibanguninnya susah banget".

Ify memperhatikan lebam Rio yang sudah mendingan. "Fy" panggil Rio yang membuat Ify mendongak menatap Rio.

"Hmmn" dehem Ify.

Rio menunjuk pipinya minta dicium. Ify mendelik menyadari isyarat dari Rio.

"Ogah. Cepetan turun udah ditungguin" kata Ify tidak menghiraukan Rio. Dia berjalan meninggalkan kamar Rio. Namun Rio tetap mengikuti Ify.

"Aku becanda doang kali." Kata Rio menyejajarkan langkahnya saat mereka menuruni tangga. Rio meletakkan tangannya di bahu Ify.

Mama dan papa Rio tersenyum meliat kemesraan anak mereka.

"Mama jadi gemes liat kalian. Kayaknya nanti mama harus bicara sama tante Sonia buat langsung nikahin kalian aja habis Ify lulus" ucap tante Sinta yang membuat Ify dan Rio saling pandang.

"Tapi tan-

Ify langsung menutup mulutnya saat tante Sinta mengeluarkan perkataannya lagi.

"Gak ada tapi-tapian sayang. Kalian saling cinta juga" balas tante Sinta yang sepertinya tidak mau dibantah.

Rio sebenarnya *fine-fine* saja. Dia tidak masalah dengan keinginan mamanya itu. Hanya saja mungkin terlalu dini kalau mereka lansung nikah saat Ify lulus nanti.

****

Keesokan harinya, Rio dan Ify kembali berangkat bersama. Hal itu tentunya membuat siswa yang lain bingung mengingat beberapa hari yang lalu mereka bertengkar. Apalagi berita mereka yang putus sudah tersebar.

Begitu juga dengan Debi dan Laura. Mereka sama herannya dengan anak-anak ang lain.

"Itu kok mereka bisa bareng lagi sih?" Tanya Laura tdak percaya melihat Rio yang menggandeng tangan Ify.

"Mana gue tau" balas Debo. Dia semakin tak suka kepada Rio. Mengingat Rio selalu bsa memiliki apa yang dia inginkan.

"Pokoknya gue gak terima."

Rio dan Ify kini sudah semakin mendekat ke arah mereka. Samar-samar mereka berdua mendengar perkataan Rio.

"Nanti kalau mau bikin surprise buat aku jangan pura-pura minta putus kayak gitu lagi. Ngerti??"

"Iya ah bawel banget sih" protes Ify.

"Aku kayk gini juga karena aku cinta sama kamu"

Debo dan Laura sama-sama tercengang mendengar perkataan Rio tadi.

"WHAT jadi yang kemarin itu cuma skenario buat kasih *surprise* Rio. Gue gak habis pikir. Gue kira mereka udah beneran putus" kata Laura tidak terima.

*****

Hukuman

Ify mengerutkan keningnya bingung saat Rio menariknya ke arah jalan yang berlawanan dengan kelas Ify.

"Karena kamu udah berani ngerjain aku kamu harus dihukum sayang" ucap Rio menyeringai.

Ify meneguk ludahnya kasar melihat tatapan penuh ancaman dari Rio. Apalagi kini Rio telah mendorongnya hingga dia tersandar di tembok.

Ify merasa sedikit familiar dengan tempat ini. Ingatannya berputar ke kejadian dimana pertama kali Rio mencium pipinya. Dan ini adalah tempat yang sama dengan yang waktu itu.

Rio meletakkan tangan kirinya di samping kepala Ify. Dia menunduk mendekatkan wajahnya ke wajah Ify.

Ify hampir-hampir tidak bisa bernapas saat ini. Dia melihat Rio yang semakin mendekatan wajahnya. Napas hangat Rio terasa menggelitik wajahnya. Ditambah lagi tangan kanan Rio membelai pipinya. Refleks dia langsung menutup matanya. Entah apa yang ada dipikirannya sekarang.

Rio tersenyum melihat Ify yang memejamkan matanya. Niatnya tadi hanya ingin menggoda Ify namun ternyata reaksi Ify malah seperti ini. Rio terkekeh sendiri dibuatnya.

Karena mungkin tidak merasakan apa-apa. Apalagi mendengar suara kekehan Rio, Ify sontak membuka matanya. Dia mendengus kesal karena menyadari Rio hanya mengerjai dirinya.

Ify merasa kesal, marah, bercampur malu karena bisa-bisanya dia memejamkan matanya seolah dia berharap dicium oleh Rio. Diapun melepaskan tangan Rio yang mengurungnya. Kemudian dia berniat meninggalkan Rio. Tapi belum sampai Dia melakukan hal itu Rio sudah menahannya dan mendorongnya ke posisi semula.

Ify berdecak kesal, dia sudah akan mengeluarkan umpatan-umpatan kekesalannya kepada Rio. Namun baru saja dia membuka mulutnya Rio langsung membungkam bibirnya. Bukan dengan tangan. Melainkan dengan bibir Rio sendiri..

Ify terbelalak dengan apa yang dilakukan oleh Rio. Dia hanya diam saat Rio mulai menggigit kecil bibirnya. Dia tidak ingin membalas ciuman Rio karena masih kesal kapada Rio.

Rio tidak menyerah, dia masih mencoba merayu bibir Ify agar membalas ciumannya.

Ify merutuki dirinya saat dia mulai membalas ciuman Rio. Dilihatnya Rio tersenyum samar.

Sekuat apapun Ify mencoba menolak namun akhirnya dia membalasnya. Dia perlahan memejamkan matanya dan tangannya melingkar sempurna di leher Rio. Dia membalas ciuman Rio dengan tak kalah bersemangatnya.

Rio mencecapi bibir Ify yang terasa sangat manis yang membuatnya tidak ingin melepaskan ciumannya. Namun melihat Ify yang sepertinya hampir kehabisan napas membuatnya dengan terpaksa melepaskan ciuman mereka.

Rio melepaskan tautan bibir mereka. Dia memandangi wajah Ify yang terlihat masih berusaha mengontrol napasnya. Tangan Rio terulur untuk menyentuh bibir Ify. Dia menyapu sisa ciuman mereka tadi.

Ify mendongakkan kepalanya saat dirasakannya tangan Rio menyentuh bibirnya. Kini matanya bertatapan langsung dengan mata Rio. Entah kenapa Ify selalu merona saat melihat tatapan Rio untuknya.

Rio merasa gemas dengan rona merah yang malu-malu muncul di pipi Ify. Dia mengecup kilat bibir Ify lagi yang membuat Ify melotot.

"Kak Rio" desis Ify .

Rio hanya terkekeh dibuatnya. Dia membawa Ify ke pelukannya.

"Kayaknya aku setuju sama mama. Nunggu setahun lagi gak masalah buat aku bisa miliki kamu seutuhnya" bisik Rio di telinga Ify disertai dia sengaja meniupkan napasnya di telinga Ify.

Ify merinding saat mendengar bisikan Rio. Darahnya berdesir hebat. Tanpa sepengetahuan Ify dan Rio, ada dua orang yang melihat apa saja yang telah mereka lakukan.

"Shit. Mereka udah berani ciuman?" Umpat Debo saat melihat Ify dan Rio. Dia mengepalkan tangannya melihat langsung kejadian itu. Rahangnya mengeras tidak terima Rio selalu bisa menang darinya.

"Ini gak bisa dibiarin" balas Laura. Dia memandang merendahkan ke Ify.

"Dasar *bitch*"

***

Selama pelajaran Ify sama sekali tidak fokus. Entah kenapa bayangan adegan *kissing*nya tadi selalu berputar di kepalanya. Dia merutuki pemikiran anehnya saat ini. Bisa-bisanya dia dan Rio melakukan ciuman yang terbilang cukup "*mengundang*". Apalagi masih di area sekolah. Beruntung tidak ada yang melihat mereka mengingat tempat mereka tadi itu tergolong tempat sepi yang jaramg dilalui.

Via yang berada di samping Ify menyadari ketidakfokusan Ify tentunya bingung. "Fy"

Ify tersadar dari lamunnya saat Via menyenggol bahunya. Dia menatap mata Via yang seolah menyiratkan pertanyaan "lo kenpa?".

"Gue gak papa kok" jawab Ify.

****

Tak terasa tepat hari ini Rio dan teman-teman seangkatannya akan mengetahui hasil ujian mereka beberapa waktu lalu. Banyak siswa-siswi kelas dua belas yang berkerumbun di depan mading untuk melihat nilai hasil ujian mereka. Sementara Rio dan ketiga temannya masih menunggu mading sedikit sepi baru mereka akan melihat hasilnya.

Ify menggenggam tangan Rio yang berkeringat dingin. Tentu saja Rio gugup dengan apa yang tertera di sana. Apalagi tadi banyak teman-teman yang memandangi dirinya.

"Yuk kak udah sepi tuh" kata Ify. Rio menganggukan kepalanya. Mereka berempatpun segera menuju mading dengan diiringi para pacar mereka.

Rio belum berani melihat pengumuman itu. Perlahan dia melihat pengumuman itu untuk mencari namanya.

Rio kaget saat mendapati namanya berada di urutan teratas. Yah walaupun Rio juara kelas. Tapi dia benar-benar tidak menyangka kalau dia yang akan menjadi juara umumnya.

Ri sontak memeluk Ify yang berada di sampingnya. Ify tentu saja ikut senang. Dia bangga terhadap Rio.

"Selamat kak" ucap Ify di sela-sela pelukan mereka.

"Makasih sayang" Rio menciumi puncak kepala Ify yang berada dalam pelukannya.

"Selamat bro" ujar Iyel menepuk bahu Rio. Rio melepaskan pelukannya dari Ify. kemudian dia menatap teman-temannya satu persatu.

Rio menempati urutan pertama, GbarIyel ke-dua, Alvin ke-tiga dan cakka berada di posisi ke-empat. Mereka berempat telah berhasil membuktikan kalau mereka bisa lulus dengan nilai yang memuaskan.

"Thanks. Kalian juga selamat"

****

Keesokan harinya Rio dan yang lainnya jalan-jalan ke mall untuk sekedar cuci mata sekaligus mencari keperluan mereka untuk acara prom night nanti.

Mereka berdelapan menyusuri mall Dlory. Toko yang pertama mereka datangi adalah toko pakaian wanita. Keempat gadis mereka langsung memasuki toko itu. Mereka berempatpun menghampiri para gadisnya yang sedang memilih dress itu.

"Yang ini bagus gak kak?" tanya Ify ke Rio. dia menenteng gaun berwarna silver yang nampak sangat mengagumkan. Apalagi kalau dia yang memakainya.

"Cobain dulu aja" usul Rio yang disetujui Ify. Ifypun membawa gaun itu ke ruang ganti.

Rio menunggu Ify yang sedang berganti pakaian di ruang ganti. Dia melihat-lihat gaun yang dipajang di sana.

"Gimana kak?" Rio membalikan badannya saat mendengar suara Ify meminta pendapatnya. Dia hampir tidak berkedip melihat Ify. Ify yang ditatap seperti itu langsung blushing.

"Yang lain aja deh Fy. Terlalu kebuka" jawab Rio. Dia sebenarnya menyukai gaun itu. Terasa begitu pas kalau Ify yang memakainya. Namun dia tidak ingin ada orang lain yang melihat Ify menggunakan gaun itu. Mengingat bahu Ify terbuka.

"Yaudah deh" pasrah Ify. sebenarnya dia sangat menyuaki gaun itu. Namun yang dikatakan Rio benar. Gaun itu terlalu terbuka untuknya.

"Kamu coba yang ini aja" Rio menyerahkan sebuah gaun selutut berwarna cream ke Ify.

Ify menerima gaun yang diambilkan Rio kemudian menggantinya di ruang ganti. Setelah selesai dia keluar lagi menemui Rio.

"Bagus. Gimana kamu suka gak?" tanya Rio.

"Suka kok kak" jawab Ify.

Akhirnya Ifypun mengambil gaun itu untuk dibelinya.

*****

Cakka dari tadi merekcoki Agni dengan gaun-gaun aneh pilihannya. Agni hanya mendengus kesal mengingat dia sebenarnya tidak terlalu suka memakai pakaian yang terlalu feminin itu.

"Pleas dong Ag. Yang ini aja ya" pinta Cakka penuh harap. Dia menenteng sebuah gaun hijau tosca.

"Iya" pasrah Agni. Cakka tersenyum senang saat Agni menuruti keinginannya.

"Yaudah sana lo cobain dulu"

Agnipun masuk ke ruang ganti membawa gaun itu.

"Cantik" gumam Cakka setelah melihat Agni keluar dari ruang ganti. Dia merasa bangga dengan gaun pilihannya yang begitu pas untuk Agni.

Agni yang mendnegar gumaman Cakka menjadi tersipu. Diapun masuk kembali ke ruang ganti dan mengganti bajunya yang semula.

*****

Setelah selesai dengan urusan para gadis di toko pakaian wanita. Kini mereka sedang menuju toko pakaian pria untuk Rio dan yang lainnya.

Shilla menarik Iyel menuju tampat baju kemeja. Dia memilihkan kemeja untuk Iyel. Iyel hanya menuruti kemauan gadisnya. Dia percaya dengan selera style Shilla.

Shilla mengambil kemeja berwarna biru dengan motif kotak-kotak kecil. Kemudian dia mencoba mencocokan dengan badan Iyel.

"Kayaknya cocok deh sama lo kak. Gimana menurut lo?' tanya Shilla.

"Boleh juga. Gue ambil yang ini aja."

*****

Rio langsung mengantar Ify pulang sehabis mereka dari mall. Dia mengikuti Ify masuk ke dalam rumahnya.

Rio menuju ke arah kolam renang Ify, sementara Ify masuk ke kamarnya terlebih dahulu untuk meletakkan belanjaannya. Setelah itu dia juga mengganti pakaiannya.

Ify melihat Rio yang sedang duduk di tepi kolam renang dengan mencelupkan kakinya ke air.

"Sini Fy" panggil Rio agar Ify duduk di sampingnya.

Ifypun menghampiri Rio dan duduk di sebelahnya. Dia ikut mencelupkan kakinya ke air.

Rio meletakkan tangannya di pinggang Ify. Dia juga menyandarkan kepala Ify ke dadanya.

Ify mendongak untuk menatap Rio. Dia hanya tersenyum dengan apa yang dilakukan oleh Rio.

Rio ikut tersenyum melihat senyum di bibir gadisnya. Dia menunduk dan mengecup hidung mancung Ify.

Ify menahan wajah Rio agar tetap menunduk. Kemudian dia balas mencium pipi kanan Rio.

"Ehem"

Rio merutuki orang yang saat ini mengganggu moment mereka. Dia balas menatap orang yang saat ini menatap mereka berdua.

Sementara Ify langsung menjauhkan wajahnya dari Rio. Dia juga sudah bangkit dari duduknya tadi.

"Lo kok mau-maunya nyium dia sih Fy?"

Rio rasanya ingin sekali menjitak kepala Iyel. Apa maksudnya coba Iyel berkata seperti itu.

"Lo ngapain ngurusin kita??. Sirik aja lo." Gerutu Rio merasa sedikit terganggu oleh kehadiran Iyel di antara mereka.

"Ya terserah gue lah"

****

Tak terasa hari demi hari begitu cepat berlalu. Dan kini tiba saatnya acara prom night diadakan untuk merayakan kelulusan siswa kelas XII.

Rio sudah siap berangkat untuk menjemput Ify. Dia keluar rumah dengan semangat empat lima karena ingin bertemu sang kekasih hati.

Rio menyalami mama Ify yang membukakan pintu untuknya. Dia juga telah meminta izin langsung kepada mama Ify.

"Kami berangkat dulu ma" pamit Ify.

"Iya sayang. Pulangnya jangan malam-malam" nasehat mama Ify yang diangguki oleh keduanya.

Mereka berduapun berjalan menuju mobil Rio yang terparkir di depan rumah Ify. Rio membukakan pintu dan menyuruh Ify masuk ke dalam mobil. Setelah itu baru dia yang masuk ke dalam mobil.

"Kamu cantik banget sih malam ini" ucap Rio sambil mengecup punggung tangan Ify.

"Gombal"

"Aku serius sayang"

****

Debo dan Laura sudah berada di tempat acara diadakan. Mereka berdua terlihat sedang membicarakan sesuatu yang sangat serius.

"Pokoknya gue gak mau tau. Rencana gue malam ini harus berhasil. Terserah lo mau apain Ify gue gak perduli. Yang penting Rio jadi milik gue"

******

King & Queen

Sebelum Ify dan Rio berangkat mereka sempat-sempatnya selfie terlebih dahulu di dalam mobil. Setelah merasa cukup. Barulah mereka berangkat ke sekolah.

"Kak. Fotonya di uplod ke Ig ya"

"Iya. Terserah kamu" jawab Rio. Dia hanya menperhatikan Ify yang sedang mengotak-atik telpon pintarnya.

Ifypun melihat-lihat hasil jepretan foto mereka yang akan disharenya.

****

Aula sekolah di dekor sedemikian rupa sehingga menjadi tempat pesta yang begitu meriah. Bahkan terlihat lebih mewah dari acara peringatan HUT sekolah beberapa waktu yang lalu.

Banyak lampu warna-warni yang menghiasi gerbang sekolah hingga sampai ke depan Aula. Bahkan ada rangkaian bunga yang terlihat begitu indah.

Rio memasuki area sekolah bersama Ify. Malam ini mereka terlihat begitu serasi sehingga membuat banyak mata yang memandang iri ke arah mereka.

Ify memandang takjub ke sekolah mereka yang nampak luar biasa malam ini. Ify berada di samping Rio dengan tangannya yang menggamit mesra lengan Rio.

"Yang lain kemana kak?" Tanya Ify saat dia tidak melihat sahabat-sahabatnya.

Rio mengedarkan pandangannya ke penjuru aula. Dan matanya menangkap keberadan para sahabatnya di pojok kanan ruangan.

"Itu mereka. Ayo kita ke sana" ajak Rio. Mereka berduapun menghampiri sahabat-sahabat mereka yang sudah berkumpul.

"CIyelah kompak banget *couple* kita satu ini" Sindir Alvin saat Ify dan Rio telah bergabung dengan mereka.

"Kayak kalian gak aja" balas Rio.

Rio menarikkan kursi untuk Ify duduki. Kemudian setelah itu baru dia duduk di tengah-tengah antar Ify dan Iyel.

"Gak ada apa-apanya gue kalau dibandingikan mereka" ucap Cakka yang membuat mereka semua tertawa.

Agni manyum mendengar ucapan Cakka itu karena dia tahu dia yang selalu saja membuat moment romantis mereka menjadi terasa aneh.

Agni yang pembawaannya rada tomboy merasa sedikit risih kalau melihat Cakka dengan gaya alaynya berusha menciptakan moment indah di antara mereka.

"Tapi gue tetap cinta kok sama lo Ag. Apapun yang ada di diri lo gue terima apa adanya" ucap Cakka sambil menatap Agni dengan penuh Cinta.

Agni berdehem untuk menghilangkan kesaltingannya di hadapan Cakka dan teman-temannya.

"Ciye salting tuh. Haha" ledek Shilla yang membuat Agni melotot kesal.

"Apaan sih lo"

****

Party sudah dimulai dengan ada penampilan dari band *The Riches*. Yang vocalnya sendiri adalah Debo.

Rio mendengus menyadari kalau tatapan mata Debo tidak pernah terlepas dari Ify. Rasanya dia ingin mencolok mata Debo yang telah menatap Ify sebegitu intensnya.

Namun Rio tidak ingin mencari masalah di malam ini. Dia mencoba sedikit bersabar. Toh gadisnya juga tidak menanggapi Debo. Ify bahkan sama sekali tidak memandang Debo yang sedang bernyanyi di depan sana.

Setelah selesai tampil, Debo dan teman-temannya turun dari atas panggung dan menuju ke tempat teman-teman sekelasnya.

"Keren banget lo bro" Puji Sena ke Debo.

"Thanks bro" balas Debo. Dia melirik ke arah Rio dan Ify.

Tiba-tiba ada sedikit kasak-kusuk yang membuat mereka serempak menoleh. Dimana ternyata yang membuat perhatian adalah si Laura.

Malam ini dia tampil dengan gaun mewah dan mahalnya. Wajahnya juga menggunakan make up yang terbilang pas. Tidak terlalu berlebihan namun tetap cantik dan elegan. Banyak mata yang memandang takjub ke arahnya. Terutama para cowoknya.

Laura berjalan dengan percaya dirinya. Dia melalui Ify dan Rio. Dia tersenyum miring saat melewati keduanya.

Rio mengakui kalau penampilan Laura malam ini itu cukup berbeda dan berhasil menarik perhatian. Namun bagi Rio gadisnya lebih segalanya dari Laura.

Ify berdecak kesal melihat Laura yang sepertinya sengaja mencari perhatian di depan Rio. Dia tadi sempat melihat Laura tersenyum kepada Rio.

Patton, selaku mc acara malam ini menaiki panggung. Dia berdehem meminta perhatian semuanya.

"Malam guys... gak terasa ya kakak-kakak kelas dua belas bakal ninggalin sekolah tercinta kita ini. Ada yang pada sedih gak nih?? Pastinya sedih dong ya. Apalagi yang ada hubungan khusus sama mereka.." ucap Patton sedikit bercanda di akhir kalimatnya.

"Memang benar ya guys kata pepatah setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Tapi kalian jangan sedih ya. Malam ini dipersiapkan khusus buat kita senang-senang. Buat kita bisa nyiptain momen indah sebelum mereka gak sekolah di sini lagi. Setuju" setu Patton yang di jawab semangat oleh para murid-murid yang lain.

"Ya udah tanpa basa-basi lagi. Acara pertama bakal dimulai. Tau dong apa?"

Para murid-murid nampak antusias menjawab pertanyaan Patton. Mengingat inilah yang mereka tunggu-tunggu.

"Yap betul banget. Setelah ini ada pesta dansa. So nikmatin ya guys. Nanti di akhir juga ada pemilihan *king and queen* loh"

para cewek-cewek nampak histeris mendengar ada pemilihan tersebut. Mereka sangat bermimpi bisa menang meenjadi queennya. Mengingat siapa yang menang pasti akan menjadi trending topik di sekolah mereka. Dan siapa yang tidak mengingnkan kepopuleran? Jawabannya semuanya ingin.

Setelah selesai dengan cuap-cuapnya, Patton segera turun dari atas panggung. Tak lama kemudian terdengar musik khusus untuk dansa yang diputar sang dj.

Mereka semua siap dengan pasanagn mereka masing-masing. Yang tidak mempunyai pasangan terpaksa menyingkir dari keramaian. Kasihan memang. Tapi mau bagaimana lagi. Resiko mereka tidak mempunyai pasangan.

Laura sebenarnya sangat malas harus berpasangan dengan Ray. Cowok itu memang keren dan tajir. Bahkan dia jelas menyukai Laura. Namun sayang Laura sama sekali tidak tertarik. Dia masih menginginkan Rio. Dan berharap banyak pada Rio.

"Lo cantik banget malam ini" ucap Ray kepada Laura.

Laura hanya menanggapi sekilas perkataan Ray. Dia tersenyum miring melihat Rio dan Ify yang nampak sangat bahagia malam ini.

"Nikmatin aja dulu kebersamaan kalian. Setelah itu kalian bakal tau apa yang bakal Laura lakukan. Haha" batin Laura tersenyum sinis.

"Lo kenapa sih liatin Rio sama Ify mulu?" Tanya Ray yang sempat memperhatikan arah pandangan Laura.

"Lo gak perlu tau" jawab Laura jutek.

"Lo kenapa berharap banget sama Rio sih. Udah jelas-jelas dia cintanya sama Ify. Kenapa lo gak coba buka hati buat orang lain??"

Laura tersenyum sinis mendengar perkataan Ray itu.

"Maksudnya lo gitu?"

"Maybe" jawab Ray mengangkat bahunya.

"Ngimpi lo" Ujar Laura tajam.

Laura melepaskan tangan Ray yang berada di pinggangnya. Kemudian dia melenggang pergi meninggalkan Ray.

Sementara di sisi lain. Ify dan Rio begitu menikmati malam ini.

"Darl" panggil Rio ke Ify. Ify mendongak menatap Rio. Merasa aneh dengan penggilan baru untuknya.

"Hemn" dehem Ify.

"Nanti kalau aku udah gak sekolah di sini lagi kamu harus janji ya kamu gak bakal macem-macem"

Ify mengernyitkan keningnya bingung dengan ucapan Rio.

"Macem-macem maksudnya?" Tanya Ify.

"Jangan dekat-dekat cowok lain. Jangan coba-coba phpin cowok. Dan jangan sampai jatuh cinta sama cowk lain. Ngerti?" Tanya Rio. Dia menyentuhkan keningnya dengan kening Ify.

Ify tertawa mendengar ucapan Rio yang membuat Rio menyipitkan matanya karena heran.

"Kok ketawa?"

"Lagian kakak aneh-aneh aja. Yang kayak gitu masa dikhawatirin. Masa aku gak boleh dekat ama cowok lain. Misalkan kalau ada tugas kelompok gimana?"

"Ya pokoknya kamu jangan terlalu dekat sama mereka"

"Iya iya. Harusnya aku loh yang bilang kayak gitu. Kan kakak yang suka php"

"Fy. Aku udah berubah kali. Kamu tau sendiri itu. Cuma kamu yang aku sayang Darl"

"Semoga omongan kakak bisa dipercaya aja".

"Kamu ngeraguin aku. Hmmm?"

"Bukannya ngeraguin. Tapi jaga-jaga aja" jawab Ify sambil mengerucutkan bibirnya yang membuat Rio terkekeh.

"Mau minta cium tuh bibir kayak gitu??"

"Iih apan sih. " salting Ify. Dia memukul pelan dada Rio.

Rio menahan tangan Ify di dadanya. Dia menatap mata Ify lembut.

"I will always love you Alina LIfya umari"

"I will always love you too" ucap Ify. Dia melingkarkan tangannya di leher Rio kemudian berjinjit sedikit untuk mencium pipi Rio.

Rio hanya tersenyum senang mendapati kelakuan Ify yang sekarang lebih suka mencium pipinya. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Ify membuat mereka lebih dekat.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih. Acaranya jua sudah hampir berakhir. Tinggal acara penentuan king dan queen. Saat ini Patton sudah berdiri lagi di atas panggung dengan membawa sebuah amplop di tangannya.

"Woo sabar guys. Gue tau kok kalian kangen sama gue" ucap Patton dengan pdnya saat para siswi histeris tak sabar menunggu pengumuman.

Perkataan Patton itu sukses mendapat sorakan dan para penonton. Patton hanya cengengesan menyadari candaannya yang garing itu.

"Oke sabar. Ini di tangan gue udah ada nama yang bakal jadi king dan queennya" Patton membuka perlahan amplop itu.

Suasana seketika menjadi hening. Mereka semua penasaran dengan siapa yang menang.

"Dan untuk pemenang sebagai king malam ini adalahh....." Patton sengaja menggantungkam kalimatnya membuat semuanya semakin penasaran.

"Gue" ucapanya yang membuat yang lainnya tidak percaya.

"Gak dong gue becanda. Pemenangnya adalah..... Rio" ucap Patton.

Siswa-siswi itu sudah tidak heran lagi mendengar nama Rio disebut. Mengingat bagaimana kepopuleran Rio disini. Namun mereka sangat penasaran dengan queenya malam ini.

Ify dan Rio saling tatap. Ify tidak menyangka kalau Rio yang memenangkan pemilihan ini.

"Dan queennya adalahhhh....."

Deg deg deg.

Entah kenapa perasaan Ify jadi dag dig dug sendiri menunggu Patton mengatakan pemenangnya.

"Pasti lo lah Fy" ucap Via dengan yakinnya.

"Laura" ucap Patton tiba-tiba yang membuat CRAG dan SISA melongo kaget. Mereka sama sekali tidak pernah menduga hal ini.

Ify nampak sedikik kecewa. Bukan karena dia tidak terpilih. Melaikan karena pasangan yang menjadi queennya Rio adalah si Laura.

"Ya.. kepada *king* dan *queen* kita malam ini silahkan naik ke atas panggung"

"Yaudah sana kak" kata Ify mencoba sebiasa mungkin. Namun dihatinya tersirat kesedihan.

"Tapi fy-

"Aku gak papa"ucap Ify berusaha meyakinkan Rio.

Dengan sangat terpaksa Rio meninggalkan Ify dan berjalan menuju panggung. Di atas panggung sudah ada Laura yang tersenyum kepada semuanya.

"Ini dia guys. King dan queen kita malam ini" ucap Patton sambil bertepuk tangan.

Siswa yang lain cuma sebagian yang bertepuk tangan. Ada yang suka dan ada juga yang tidak.

Pandangan mata Rio tidak lepas dari gadisnya. Apalagi dia melihat Debo berjalan mendekati gadisnya.

Sekarang saatnya penyerahan mahkota kepada Queen. Dan Rio sebagai kingnya diminta untuk memakaikan mahkota itu ke kepala Laura.

Laura senang luar biasa malam ini. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Apalagi kini Rio berada di depannya dan menjadi pasangannya.

Dengann berat hati Rio memakaikan mahkota itu. Dia merasa tidak enak kepada Ify. Namun dia harus berbuat apa?? Para panitia sengaja mengambil foto Laura dan Rio sebagai dokumentasi.

Ify mencoba mengalihkan pandangannya dari atas panggung. Rasanya dia tidak sanggup melihat kekasihnya harus bersama gadis lain disana. Dia berniat pergi dari tempatnya tadi. Namun saat dia berbalik badan, dia melihat ada Debo di depannya.

"Lo baiik-baik aja kan Fy?" Tanya Debo.

"Iya. Gue baik kok kak. Gue kesana bentar" bohong Ify.

"Gue temenin" putus Debo. Dia menggandeng tangan Ify membawanya ke tempat yang sedikit lebih jauh dari panggung.

Ify melepaskan tangan Debo dari tangannya. Dia takut kalau-kalau Rio melihat dan salah paham karena ini.

"Lo gak bisa bohong sama gue Fy. Gue tau lo gak baik-baik aja" kata Debo sambil menatap mata Ify yang terlihat sendu.

"Asal lo tau Fy. Diluar sana masih banyak orang yang sayang sama lo. Contohnya gue. Gue sayang sama lo. Bahkan gue cinta sama lo"

Ify mendongakkan kepalanya merasa tidak percaya dengan apa yang Debo ucapkan. Dia mengingat perkataanRio beberapa waktu lalu yang sempat mengatakan kalau Debo menyukainya.

"Lo-?" Lirih Ify. Dia tidak percaya bagaimana mungkin Debo bisa mengatan hal ini sementara dia jelas tau kalau Ify sedang menjalin hubungan dengan Rio.

"Please lo putusin Rio. Dan jadiaan sama gue" Debo meraih tangan Ify lagi. Dia menggenggamnya erat.

****

Rio segera pamit untuk turun dari panggung saat dia melihat Debo membawa Ify pergi menjauh. Dia tidak ingin Debo melakukan sesuatu kepada gadisnya.

Dan saat sudah dekat dengan mereka. Rio mengepalkan tangannya saat mendengar ucapan Debo yang meminta Ify untuk memutuskan dirinya agar bisa jadian dengan Debo.

Dia langsung menghampiri mereka dan melepaskan tangan Debo yang sedang memegangi tangan Ify.

"Lo harusnya sadar. Ify ini pacar gue. Lo berani-beraninya bicara kayak gitu?" Tanya Rio tajam.

Ify berusaha menenangkan Rio. Dia tidak ingin Rio sampai membuat keributan gara-gara dirinya.

"Udah kak. Kita pergi aja" kata Ify memegangi tangan Rio.

Rio menghela napasnya. Kemudian dia menganggukan kepalanya menuruti keinginan gadisnya. Merekapun kembali bergabung dengan sahabat-sahabatnya.

****

CRAG meminta izin sebentar kepada SISA untuk bertemu teman-teman semgkatan mereka yang lain.

Kurang lebih sekitar lima belas menitan Iyel, Alvin dan Cakka kembali menghampiri mereka.

"Rio cuma ke toilet bentar kok Fy" kata Cakka yang seakan menyadari kebingungan Ify.

Ify berdehem dan menganggukan kepalanya. Merasa malu karena rupanya apa yang ada dipikirannya mudah sekali ditebak oleh sahabat-sahabatnya.

"Mudah banget di tebak dari ekspresi lo" tambah Alvin lagi. Mereka semua hanya tertawa.

Tiba-tiba Debo kembali menghampiri mereka. Perasaan Ify menajdi tidak enak. Entah karena apa dia sendiri tidak tahu.

"Fy. Gue mau bicara sama lo. Please gue cuma mau minta maaf kok"

"Iya gue maafin lo kok kak"

"Dan sebagai bentuk permintaan maaf gue. Gue mau tunjukkin sesuatu buat lo." Kata Debo yang membuat Ify sedikit penasaran.

"Apaan kak?"

"Lo ikut gue" karena merasa sedikit penasaran, Ifypun mengikuti Debo. Begitu juga dengan teman-temannya yang lain. Mereka juga ikut penasaran.

"Lo liat itu" tunjuk Debo ke arah depan mereka.

Ify mengikuti instruksi Debo. Dia menyipitkan matanya melihat apa yang ada di depannya saat ini. Kepalanya menggeleng tidak percaya.

"Gak mungkin" lirih Ify. Dia langsung berlari meninggalkan tempat itu.

******

Salah Paham lagi

"Gak mungkin"

Setelah mengucapkan kata itu Ify langsung berlari dengan membekap mulutnya sendiri. Dia merasa sangat kecewa dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Iyel, dan sahabatnya yang lain terpaku melihat pemandangan yang ada di depan mereka saat ini. Tangannya mengepal kuat karena amarah.

Setelah tersadar dari keterpakuannya, Via langsung mengejar Ify. Dia khawatir dengan keadaan Ify sekarang setelah melihat semua ini dengan mata kepalanya sendiri.

Sementara Debo, dia tersenyum puas melihat rencananya dan Laura berhasil. Dia mengangkat jempolnya seolah mengatakan semuanya beres kepada Laura. Dan Laura juga membaLas mengangkat jempolnya.

Iyel langsung mencari keberadaan Ify bersama teman-temannya. Mereka mencari Ify hingga sampai ke taman sekolah. Di sana mereka melihat Ify yang tengah menangis di dalam pelukan Via. Saat ini Ify terlihat begitu rapuh.

Iyel menghampiri mereka. Dia menggantikan posisi Via yang tadi memeluk Ify. Dia mengusap punggung Ify untuk menenangkannya.

Shilla hanya melihat apa saja yang dilakukan Iyel. Dia sama sekali tidak masalah Iyel menenangkan Ify. Dia paham betul

bagaimana sayangnya Iyel ke Ify. Sebagai sahabatnya Ify, dia juga bisa merasakan apa yang saat ini Ify rasakan.

Ify masih sesenggukan di dalam pelukan Iyel. Bahkan Iyel merasakan kemeja bagian dadanya basah karena air mata Ify.

Iyel sama sekali tidak habis pikir dengan apa yang baru saja dilihatnya tadi.

*****

Laura menuju toilet secara diam-diam. Dia menengok kanan-kiri takut ada yang melihatnya.

"Nih bayaran buat lo." Ucap Laura sambil menyerahkan sebuah amplop kecil kepada seseorang yang saat ini bersamanya.

Orang itu menerima amplop dari Laura. Kemudian dia membuka amplop itu untuk melihat isinya. Dia tersenyum saat melihat lembaran berwarna merah muda di dalam amplop itu.

"Tapi ingat lo jangan bilang siapa-siapa soal ini" ujar Laura mewanti-wanti orang itu agar tidak membocorkan hal ini.

"Lo gak perlu khawatir. Gue bisa jaga mulut" kata orang itu dengan begitu yakinnya. Laura hanya menganggukan kepalanya. Setelah itu diapun langsung pergi meningalkan orang itu.

"Demi uang seseorang bisa melakukan apa saja" batin Laura.

Setelah cukup lama Laura keluar dari toilet barulah kemudian orang itu. Dia celingak-celinguk melihat kondisi sekitarnya. Setelah yakin tidak ada orang. Barulah dia langsung bergabung kembali ke aula.

****

Ray dalam perjalanan menuju toilet. Ray merasa bingung setelah dia sampai di depan toilet. Dia heran mendapati suara seorang wanita di dalam toilet ini.

Dia memandang lagi papan nama toilet ini. Benar dugaannya. Dia tidak salah masuk. Ini memang toilet pria. Namun kenapa dia malah mendengar suara wanita di dalam sana. Apalagi dia seperti kenal dengan suara itu. Namun sayang dia tidak jelas mendengar apa yang sedang mereka bicarakan.

Ray langsung bersembunyi saat menyadari kalau orang yang ada di dalam toilet akan segera keluar. Dia mengernyitkan keningnya melihat Laura keluar dari toilet pria.

Cukup lama Ray menunggu Laura jauh dari toilet itu. Dia berniat keluar dari persembunyiaannya. Namun dia kembali lagi saat dia melihat seorang laki-laki keluar dari sana.

Setelah merasa benar-benar aman barulah Ray keluar dari persembunyiannya

"Riko?" Kaget bercampur heran Ray saat melihat lelaki itu keluar dari toilet.

Riko, dia adalah teman sekelas Ify. Selama ini Ray mengetahui kalau Riko adalah siswa yang tidak pernah membuat masalah. Namun kenapa saat ini Riko ketemuan dengan Laura. Apa yang mereka sedang lakukan dan rencanakan??

Ray menggelengkan kepalanya. Dia tidak mau ikut campur mengenai ini mengingat ini bukan urusan dirinya. Dia melanjutkan niat awalnya masuk ke toilet.

Sebenarnya Laura sempat mengetahui kalau Riko sedang memerlukan dana untuk biaya berobat ibunya. Dan dia memanfaatkan hal itu.

*****

Rio merasa heran karena tidak melihat Ify dan sahabat-sahabatnya yang lain. Dia telah menyusuri sebagian besar sudut di sekolah ini namun tidak juga menemukan mereka. Perasaannya menjadi tidak enak. Entah apa yang sebenarnya terjadi. Dia tidak tahu.

Dan kini dia telah sampai di taman sekolah. Matanya menangkap ada beberapa orang berada di sana. Diapun menghampiri mereka yang ternyata adalah sahabat-sahabatnya.

Saat telah sampai di sana Rio merasa kebingungan. Dimana dia melihat Ify yanng sedang menangis dipelukan Iyel.

BUGH

Rio tersungkur karena tiba-tiba Alvin langsung menghajarnya. Dia merasa sangat tidak mengerti kenapa Alvin malah bersikap seperti ini kepadanya.

"Lo itu brengsek banget tau gak Yo. Disini ada cewek lo. Lo malah CIUMAN sama si Laura itu. Dimana otak lo HAH??" Ucap Alvin penuh emosi. Dia menatap Rio dengan tatapan tak percayanya. Dia sengaja menekankan ucapannya saat mengatakan ciuman agar Rio sadar.

Sementara Rio dia jadi tahu apa penyebab semua ini.

"Gue bisa jelasin Vin" Rio bangkit dan menyejajarkan dirinya dengan Alvin.

Ify mendengarkan saja apa yang Alvin katakan ke Rio. Saat inidia benar-benar kecewa dengan Rio.

"APA?? Lo mau bilang kalau kita salah lihat. Lo mau bilang kalau lo cuma bantuin Laura yang kelilipan? Nyatanya gak Yo. Kita semua bisa ngeliat jelas kalau lo itu ciuman sama Laura. Bibir ketemu bibir. Gue udah duga lo ada apa-apa sama dia saat lo pulang bareng dia waktu itu."

Iyel dan yang lainnya terkecuali Via dn Rio sendiri kaget saat mendengar ucapan Alvin itu. Apalagi Ify. Tentu saja dia lebih kaget dari yang lainnya. Dia sama sekali tidak pernah mengetahui hal ini. Bahkan Rio juga tidak menceritakan kepadanya. Dia malah tahu dari mulut Alvin. Bukan mulut Rio sendiri.

Iyel melepaskan pelukannya ke Ify. Dia menghampiri Alvin dan Rio.

"Brengsek. Jadi selama ini lo beneran ada apa-apa sama tuh cewek. Nyesel gue pernah percaya sama lo Yo" ucap Iyel penuh penekanan.

"Yel. Vin. Gue- gue bisa jelasin" ujar Rio terbata.

Rio menatap Ify yang juga sedang memandanginya dengan sendu. Dia tahu dia pasti telah menorehkan luka yang besar untuk kesekian kalinya bagi Ify.

Ify memalingkn wajahnya saat dia menyadari Rio menatapnya.

"Sebaiknya lo bawa Ify pulang aja Yel. Biar Shilla nanti bareng kita" tawar Cakka yang tadinya hanya diam. Cakka tentu saja bingung dengan semua ini. Rasanya sulit untuk dipercaya. Namun buktinya sudah jelas. Bahkan mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri.

"Kamu gak papa Shil?" Tanya Iyel ragu. Dia menatap Shilla menunggu jawaban sang gadis.

"Iya aku gak papa kok. Kakak sama Ify pulang aja" jawab Shilla yakin. Dia tersenyum kepada Iyel.

"Yaudah aku pulang dulu sayang" pamit Iyel yang diangguki Shilla.

****

Iyel memandangi Ify yang dari tadi hanya memandang kosong jendela di sampingnya. Dia menghela napasnya. Dia bimbang. Di satu sisi Rio adalah sahabatnya sejak kecil. Apalagi dia hampir kenal Rio luar dalam. Dan di sisi lain juga Ifyadalah sepupunya yang sudah dianggapnya sebagai adik kandungnya sendiri. Sebenarnya dia merasa sedikit ragu dengan apa yang telah Rio dan Laura lakukan. Namun bukti jelas memperlihatkan kalau mereka sedang berciuman.

Bahkan saat mobil Iyel berhenti, Ify masih tetap dalam posisinya seperti tadi. Dia tidak menyadari kalau mereka telah sampai.

"Fy ayo turun" ucap Iyel membuyarkan lamunan Ify.

Ify mengerjapkan matanya saat menyadari kalau dia dari tadi hanya diam melamun. Diapun membuka pintu mobil Iyel dan masuk ke dalam kamarnya.

Iyel megikuti Ify masuk ke dalam rumah.

Mama Ify heran melihat Iyellah yang mengantar Ify. Bukannya Rio. Beliau jadi bertanya-tanya apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Ify kenapa Yel?" Tanya mama Ify saat Iyel menyalami beliau. Beliau sangat heran melihat wajah Ify yang terlihat murung.

Iyel sendiri bingung mau menjawab apa pertanyaan mama Sonia. Dia masih diam hingga mama Sonia bertanya kembali.

"Rio juga kemana? Kok gk keliatan?" Tanya mama Sonia lagi. Beliau menengok ke belakang mencari keberadaan Rio.

"Itu dia bun. Ify sama Rio lagi ada sedikit masalah"

"Masalah? Masalah apa?" Tanya mama Sonia.

"Cuma kesalah pahaman aja kok bun" jawab Iyel ragu. Dia sendiri tidak yakin dengan jawabannya barusan.

*****

Iyel dan Ify telah pergi meninggalkan sekolah. Namun Alvin dan yang lainnya masih tetap bertahan.

"Gue bingung sama lo Yo?? Apasih yang kurang dari Ify sampai-sampai lo berbuat kayak gitu sama Laura?"

"Vin. Gue berani sumpah itu cuma kecelakaan. Tadi itu ada yang dorong gue dari belakang"

"Apapun alasan lo, itu artinya tadi lo emang lagi sama dia"

****

Di dalam kamarnya Ify menangis. Tadi dia telah berusaha menahan tangisnya di depan Rio. Dan kini saat dia telah sendiri dia meluapkan semua perasaan kecewanya dengan menangis. Dia merasa sakit hati. Tentu saja, gadis mana yang tahan melihat pacarnya berciuman dengan gadis lain yang jelas-jelas menyukai pacarnya itu.

"Kenapa lo lakuin ini semua ke gue?? Kenapa kak?? Apa lo udah gak cinta lagi sana gue??" Lirih Ify. Dia bertanya seperti itu tanpa ada yang bisa yang menjawabnya kecuali Rio sendiri. Namun dia enggan untuk bertemu Rio. Dia masih terlalu kecewa terhadap Rio.

"Kenapa rasanya sesakit ini kak?" Ify menekan dadanya yang terasa sesak. Berharap rasa sesak itu cepat hilang. Namun yang ada semakin bertambah saat dia mengingat semuanya.

"Hiks gue gak sanggup liat lo sama dia kak. Gue sakit" Ify luruh duduk bersandar di samping tempat tidurnya. Dia duduk meringkuk

memeluk lututnya. Kenudian dia menenelungkupkan kepalanya di lututnya.

"Kenapa lo tega kak?? Kenapa lo ci-um dia?" Ify tercekat saat dia mengatakan hal itu.

"Apa cuma sampai di sini rasa cinta lo ke gue?? Apa benar Laura udah ngeganti posisi gue?"

Karena mungkin terlalu lelah menangis, akhirnya Ify tertidur di lanntai samping tempat tidurnya.

****

Rio pamit kepada para sahabatnya untuk pergi ke toilet sebentar. Iyel dan yang lainnya hanya menganggukan kepalanya. Lalu merekapun lebih dahulu menghampiri gadisnya masing-masing. Sementara Rio langsung menuju toilet.

Setelah berada di toilet Riopun merapikan penampilannya. Kemudian setelah semuanya sudah rapi dia keluar dari toilet untuk menemui gadisnya dan yang lainnya.

Saat ditengah jalan Laura menahannya. Laura mengucapkan selamat kepadanya karena telah lulus dari sekolah ini. Sekaligus karena sudah terpilih menjadi king malam ini.

Rio yang tidak tahu apapun rencana Laura menanggapi ucapan selamat Laura. Dia juga balas mengucapkan selamat atas terpilihnya Laura menjadi queen malam ini.

Tanpa diduga oleh Rio, Laura berjinjit dan langsung saja mencium pipi kanannya. Dan saat Laura akan beralih mencium pipi kirinya, ada seseorang yang mendorong Rio dari belakang hingga bibirnya bertabrakan dengan bibir Laura.

Karena sempat melihat adanya Ify dan sahabat-sahabatnya, Laura sengaja melingkarkan tangannya ke leher Rio tanpa melepaskan bibirnya. Dia sengaja membuat mereka seolah sedang bercian sungguhan.

Rio tentunya kaget saat ada yang mendorongnya dan bibirnya tepat mengenai bibir Laura. Dia berniat melepaskan diri namun Laura malah mengalungkan tangan ke lehernya dan menekan tengkuknya. Kemudian Laura melumat bibirnya.

Rio mendorong Laura menjauh darinya. Dia menatap tidak percaya dengan apa yang baru saja dilakukan oleh Laura. Dia merasa bersalah kepada Ify karena hal ini. Walaupun semua ini bukan kehendaknya namun apabila Ify melihatnya Ify bisa saja salah paham kepadanya.

"Lo apa-apan sih Ra?" Tanya Rio jengah.

"Gue suka sama lo kak. Gue mau lo jadi pacar gue" ucap Laura.

"Ra. Lo sendiri udah taukan kalau gue ada Ify. Dan gue sayang banget sama dia." Ucap Rio berusaha memberi pengertian kepada Laura.

"Gue mau kok jadi yang kedua"

Rio membelalak tidak percaya. Bisa-bisanya gadis di depannya saat ini berbicara seperti ini. Gadis mana yang mau diduakan?

"Gue gak bisa." Putus Rio tegas.

Laura menatap Rio dengan perasaan terluka.

"Tapi..."

"Ra. Gue kasih tau ke lo. Lo itu cantik, baik, diluar sana pasti masih banyak orang yang lebih baik dari gue" Rio memegang bahu Laura dan menatap memberi penjelasan ke Laura.

"Kalau gue cantik kenapa le gak mau sama gue?" Tanya Laura.

"Itu masalahnya beda. Gue udah jatuh cinta sama Ify. Dan gue gak mungkin berpaling dari dia"

"Tapi gimana kalau Ify tau gue sama lo tadi sempat ciuman?"

"Ya gue bakal jelasin ke dia kalau itu hanya kecelakan"

"Kalau lo mau jadi pacar gue. Gue gak bakalan ceritain masalah itu ke Ify. Dan gue juga bisa beri lo lebih dari apa yang Ify beri"Laura kembali ingin mengalungkan tangannya ke leher Rio, Namun Rio langsung menepisnya.

"Stop Ra. Gue rasa udah cukup pembicaraan kita kali ini. Gue gak bakalan pernah mau ninggalin Ify." Rio tidak terima dengan ucapan Laura.

Rio menggeram mendengar ucapan Laura yang terakhir. Sungguh dia dan Ify saling mencintai. Dan apapun yang biasanya mereka lakukan itu hanya semata-mata untuk menyalurkan rasa cinta mereka. Tak pernah terbesit di dalam pikirannya untuk menyakiti orang yang dicintainya.

"Gue tau lo gak cinta sama Ify. Lo itu cuma mau apa yang di diri dia. Kalau lo mau jadi pacar gue, gue bakal berikan ke lo dengan senang hati"

"Gue gak sebrengsek itu Ra. Gue sayang ke Ify itu tulus"

******

Rio mengusap wajahnya kasar. Dia tidak menyangka kalau ternyata Laura telah merencanakan ini semua. Laura sengaja melakukan hal itu tadi karena dia sudah tahu Ify melihat mereka. Dan bodohnya dia tidak menyadari itu semua. Hingga menyebabkan gadisnya pasti berpikir yang buruk tentangnya dan laura.

Rio benar-benar tidak menyangka kalau Laura selicik itu.

****

Keesokan harinya Ify terbangun dengan mata sembab karena habis menangis semalaman. Dengan gontai dia berjalan memasuki kamar mandi.

Setelah selesai mandi, Ify langsung memakai seragam sekolahnya. Kemudian dia langsung turun dari kamarnya.

"Kamu gak sarapan dulu sayang?"tanya mama Ify saat melihat Ify menghampiri beliau untuk berpamitan.

"Gak ma. Nanti aja di sekolah" jawab Ify.

Mama Ify nampak sedikit khawatir dengan kondisi Ify.

"Yasudah hati-hati sayang. Kamu mau mama anter?"

"Gak usah ma. Aku naik taksi aja" jawab Ify.

****

Pagi-pagi sekali Rio berangkat ke sekolah, padahal dia sudah lulus dari sekolahnya. Namun tujuan awalnya bukan ke sekolah. Melainkan ke rumah Ify terlebih dahulu.

Rio ingin meluruskan kesalahpahaman diantara mereka agar masalah mereka cepat selesai.

Saat telah sampai di depan rumah Ify. Satpam rumah Ify langsung membukakan gerbang.

"Den Rio mau jemput non Ify ya den?" Tanya Pak Tarjo selaku satpam rumah Ify.

"Iya pak. Ifynya ada?"

"Non Ify udah berangkat den" jawab Pak Tarjo yang mengejutkan Rio.

"Naik apa pak?"

"Naik taksi den"

"Yasudah aku langsung pamit aja pak" Pak Tarjo hanya menganggukan kepalanya. Kemudian beliau menutup lagi gerbangnya.

"Siapa Jo?" Tanya Ify.

"Itu bu tadi ada den Rio nyariin non Ify"

Rio menghela napas beratnya. Dia pernah mengalami hal-hal yang seperti ini sebelumnya. Namun sepertinya ini yang lebih parah. Karena pastinya Ify jelas melihatnya sedang berciuman dengan Laura.

Memang dilihat dari sudut pandang orang yang melihat mereka kemarin, terlihat jelas bahwa mereka sedang berciuman seperti layaknya seorang kekasih. Tapi bukankah Rio yang mengalami itu. Jadi tentunya Rio yanng mengetahui semuanya.

Dengan lemas Rio menjalankan kembali motornya menuju sekolah. Dia berharap Ify ada di sana dan mau bertemu dengannya.

Rio berjaln cepat menuju ruang elas Ify. Siswa-siswi yang lain tentunya bingung melihat Rio memasuki sekolah lagi. Setau mereka baru tadi malam kelas dua belas mangadakan acara Farewel party.

"Ify..." Panggil Rio saat dia telah tiba di depan kelas Ify. Dia langsung masuk ke kelas Ify. Namun Ify sama sekali tidak ada di kelas. Di sana hanya ada Shilla, Via dan Agni.

"Ify mana?" Tanya Rio langsung ke mereka bertiga.

"Ngapain lo nyatiin Ify lagi. Gak puas apa yang lo lakuin kemarin ke dia?" Tanya Via sinis.

"Vi. Itu semua cuma salah paham. Gue bisa jelasin semuanya nanti. Sekarang kalian kasih tau gue Ify dimana?" Tanya Rio lagi.

"Ify gak masuk kak" jawab Agni. Entah kenapa Agni merasa kalau Rio berkata jujur. Dia sebenarnya malah tidak percaya kepada Laura.

Rio bingung mendengar jawaban Agni yang bertolak belakang dengan apa yang dikatakan satpam Ify tadi. Otaknya sedang bekerja keras menyimpulkan semuanya.

"Sial" pekik Rio. Dia langsung meninggalkan kelas Ify dengan wajah-wajah bingung Via dan yang lainnya.

"Ini sebenarnya ada apaan sih?" Tanya Shilla yang ditanggapi dengan angkatan bahu dari Via dan Agni yang sama tidak mengertinya.

Rio berjalan cepat menuju parkiran. Dia harus segera menemukan keberadaan Ify.

"Tunggu Yo" Rio menoleh ke belakang saat mendengar ada yang memanggil namanya. Dia melihat Ray sedang menuju ke arahnya.

"Kenapa?"

"Gue mau kasih tau sesuatu. Gue tau ini semua pasti ada hubungannya sama lo" ucap Ray yang membuat Rio mengernyitkan dahinya bingung.

Rio mendengarkan saja apa yang diceritakan oleh Ray. Ternyata dugaannya benar. Laura telah menjebaknya. Namun dia merasa bersyukur karena Ray mengatakan hal ini kepadanya. Dengan begitu dia bisa mencari keberadaan Riko untuk dimintai penjelasan.

"Lo cari Ify aja. Biar gue yang cari Riko"ujar Ray menepuk bahu Rio.

Sama seperti Ify, Riko juga tidak masuk kelas karena mungkin takut akan ketahuan dia telah bekerja sama dengan Laura.

Rio menatap tak percaya Ray mau membantu dirinya. Namun dia sangat berterima kasih pada Ray.

"Thanks"

"No problem" jawab Ray dengan senyum khasnya.

Rio kembali menyusuri jalanan untuk mencari Ify. Namun dia sama sekali tidak menemukan keberadaan Ify. Dia juga telah memiscall puluhan kali hp Ify namun tak ada jawaban. Sepertinya Ify sengaja meninggalkan hpnya di rumah karena tahu Rio pasti akan menelponnya.

Dengan pikiran yang kalut Rio mencoba menjalankan aplikasi gpsnya. Dia melacak keberadaan Debo. Entah kenapa nama Debo terlintas dipikirannya. Dan tidak ada salahnyakan kalau dia mencobanya.

Gps yang dia aktifkan berhasil menunjukkan lokasi Debo berada. Dia mengepalkan tangannya marah melihat tempat Debo sekarang. Di mana di dalam gps ity tertera kalau Debo sedang berada di hotel. Entah apa yang saat ini dia lakukan di tempat itu. Rio berharap Ify tidak lagi bersama Debo saat ini.

Rio langsung melajukan mobilnya ke arah Hotel cempaka. Dia berdoa di dalam hatinya semoga Debo tidak melakukan apapun kepada Ify kalau seandainya Ify memang berssma Debo.

Rio kini telah sampai di depan hotel. Dia langsung masuk dan menanyai reseptionis mengenai kamar tempat Debo berada.

Awalnya reseptionis itu tidak mau memberitahu Rio. Namun setelah mengetahui kalau Rio adalah anak dari pemilik hotel itu dia langsung memberitahunya.

"Mereka berada di kamar 256 lantai 15"

"Mereka?" Tanya Rio bingung. Reseptionis itu mengangguk. Seolah mengerti kebingungan Rio, reseptionis itu kembali berbicara.

"Dia terlihat bersama seorang gadis SMA. Dan kelihatannya si gadis tidak sadarkan diri" jawab reseptionis itu yang membuat Rio yakin kalau Debo benar bersama Ify

Rio langsung memasuki lift dan menekan lantai 15 tempat Debo berada. Dia berjalan cepat menuju kamar Debo.

Hingga saat telah tiba di depan pintu kamar itu Rio mendengar suara Debo.

"Nikmati aja sayang"

Rio langsung membuka pintu kamar itu yang kebetulan tidak dikunci. Dia terpaku sesaat melihat pemandangan di depannya.

Dimana Rio melihat Ify terbaring dengan Debo diatasnya. Bahkan terlihat Debo sedang menciumi leher Ify. Ify juga terlihat pasrah saja menerima apa yang Debo lakukan.

Baikan

Ify turun dari taksi yang ditumpanginya. Namun bukan di sekolah. Melainkan disebuah taman. Rasanya dia tidak ingin pergi sekolah dulu karena pastinya Rio akan mencarinya. Dan dia sendiri belum siap untuk bertemu Rio.

Sebenarnya dia bisa saja tidak berangkat kemana-mana dan mengurung dirinya di kamar. Namun bisa saja Rio tetap mendatanginya. Dan pilihannya saat ini adalah taman untuk menjadi tempat bolosnya.

"Ify" Ify menoleh ke samping saat mendengar pekikan seseorang menyebut namanya. Dia kaget melihat Debo berada di sini.

"Lo gak sekolah?"tanya Debo basa-basi. Ify hanya menggelengkan kepalanya.

"Terus lo kenapa bisa ada di sini?" Tanya Debi lagi.

"Gue lagi pengin sendiri aja"

Debo mengangguk seolah mengerti. Dia meraih tangan Ify untuk mengikutinya.

"Kemana?"tanya Ify bingung.

"Nanti lo juga tau. Dan gue jamin lo ak bakal sedih lagi" ujar Debo yang terlihat begitu yakin.

Ify akhirnya menyetujui untuk ikut bersama Debo. Mereka berdua langsung masuk ke dalam mobil Debo.

Ify hanya diam, Dia tidak tahu kemana Debo akan membawanya. Namun dia juga enggan untuk bertanya.

"Nih lo minum dulu Fy. Siapa tau lo lebih baik" ucap Debo seraya menyerahkan sebuah minuman kaleng kepada Ify. Ify menerimanya dan langsung meminumnya tanpa curiga sedikitpun. Sedangkan Debo tersenyum misterius melihat Ify yang telah menghabiskan separu dari minuman itu.

*****

Alvin, Iyel dan Cakka saat ini sedang menuju kafe Diloria. Di sana Ray sudah menunggu kedatangan mereka. Sebenarnya mereka sempat bingung kenapa tiba-tiba Ray menghubungi mereka, Ray mengatakan kalau ada sesuatu yang penting yang ingin dia sampaikan. Karena sedikit penasaran merekapun mendatangi tempat itu untuk mengetahui hal penting yang tidak bisa Ray sampaikan lewat telepon itu.

Iyel mengedarkan pandangannya saat memasuki kafe Diloria. Dia sedang mencari keberadaan Ray. Tak lama kemudian dia melihat Ray melambaikan tangannya ke mereka. Merekapun langsung menghampiri Ray yang ternyata tidak sendiri. Melainkan bersama seseorang yang sedikit familiar bagi mereka. Namun mereka tidak ingat pasti siapa yang sedang bersama Ray itu.

"Jadi sebenarnya apa yang mau lo omongin?" tanya Alvin to the point.

"Sebelumnya gue mau ngenalin ini Riko, teman sekelas Ify" Ucap Ray memperkenalkan Riko kepada ketiganya. Iyel dan yang lainnya hanya menganggukan kepalanya. Pantas saja dia merasa tidak asing dengan Riko itu, yang ternyata teman sekelas Ify.

"So?"

"Rio gak salah" Iyel mengernyitkan keningnya pertanda bingung. Hanya untu itukah Ray menemui mereka?.

"Lo jauh-jauh datang kesini Cuma mau bilang itu. Lo buang-buang waktu" desis Alvin.

"Rio dijebak. Bahkan gue sendiri yang waktu itu dorong dia. Laura sengaja bayar gue hanya untuk menjebak Rio supaya dia seolah-olah sedang berciuman dengan Laura. Padahal Rio waktu itu sudah mencoba menghindar. Gue sendiri saksinya" ucap Riko panjang lebar yang dari tadi hanya diam.

Riko sebenarnya merasa sedikit bersalah atas apa yang dia lakukan. Namun dia melakukan semua itu bukan tanpa alasan. Dan tadi Ray menemuinya di rumah sakit saat dia sedang menjaga ibunya. Dia sempat kaget saat Ray mengetahui semuanya. Tapi untunglah Ray bisa memakluminya. Bahkan Ray bersedia menolongnya dengan membayarkan biaya rumah sakit ibunya Asalkan dia mau berkata yang sejujurnya. Rikopun menyetujuinya. Karena dia tidak ingin dihantui rasa bersalah terus-terusan.

"Dan sekarang Ify dalam bahaya. Debo membawa dia entah kemana. Dan Rio juga sedang mencari Ify" Ucapan Debo sontak membuat ketiganya membelalakan mata. Mereka sama seklai tidak tahu menahu tentang hal ini.

"Brengsek. Lo kenapa gak bilang dari tadi" umpat Iyel. Dia khawatir Debo melakukan sesuatu yang membahayakan Ify.

"Kenpa lo mau ngelakuin ini Ray?"

"Gue mohon kalian jangan sakiti Laura. Gua tau di salah. Tapi gue cinta sama dia"

"Setelah tau apa yang dia lakukan lo masih cinta ke dia?"

"Gue akan berusaha merubah dia"

*****

Rio langsung membuka pintu kamar itu yang kebetulan tidak dikunci. Dia terpaku sesaat melihat pemandangan di depannya. Dimana Rio melihat Ify terbaring dengan Debo diatasnya. Bahkan terlihat Debo sedang menciumi leher Ify. Ify juga terlihat pasrah saja menerima apa yang Debo lakukan.

Rio mengepalkan tangannya kuat-kuat melihat langsung apa yang kini ada di hadapannya. Kemudian dia berjalan cepat menghampiri mereka. Dia menarik baju belakang Debo yang membuat Debo menyingkir dari atas Ify.

Ify cukup terkejut saat melihat Rio berada di sini. Dia mengernyitkan dahinya bingung dengan tempatnya berada sekarang. Bahkan dia sama sekali tidak ingat dengan apa yang baru saja terjadi. Ify membelalakan matanya saat melihat dua kancing teratas seragamnya terbuka. Dengan cepat dia mengancing lagi seragamnya.

Bugh

Rio meluncurkan beberapa bogemannya untuk Debo. Dia tidak terima gadisnya diperlakukan seperti ini. Untung saja dia tidak terlambat. Dia tidak bisa membayangkan seandainya dia telat beberapa menit saja entah apa yang terjadi kepada Ify. Dan dia berjanji tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika saja hal itu terjadi.

"Dasar brengsek lo" Rio terus menghujami perut Debo dengan pukulannya hingga Debo terbatuk-batuk. Rio benar-benar emosi sekarang. Bahkan dia membuat Debo tidak mempunyai kesempatan untuk melawan.

"Sekarang lo pergi dari sini atau gue laporin polisi?" Ancam Rio. Dia menatap bringas Debo yang ada di depannya.

Debo melap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah. Dia menatap tajam Rio yang ada di hadapannya. Dia menggeram marah karena rencananya untuk menjadikan Ify miliknya gagal lagi. Dia sudah bersusah payah hingga sejauh ini, namun semuanya sia-sia. Dia bahkan belum sempat menikmati keindahan Ify.

"Ok. Gue bakal pergi. Tapi lo harus ingat. Gue bakal bales semua ini"

Debopun pergi meninggalkan kamar itu dengan tertarih. Pukulan-pukulan dari Rio cukup membuat beberapa bagian tubuhnya menjadi sakit.

Rio mengusap wajahnya kasar. Dia tidak menyangka semuanya akan menjadi seperti ini. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Debo bisa melakukan hal sebejat itu kepada Ify. Namun beruntungnya dia datang cepat waktu untuk menghentikan semuanya.

Rio mendekat dan duduk di samping Ify. Dia menggenggam tangan Ify yang terasa dingin. Kemudian dia membawa Ify ke pelukannya. Dia tidak tahu pasti apa yang saat ini ada dipikiran Ify. Namun pastinya Ify sedikit shock dengan apa yang terjadi.

"Kamu baik-baik aja kan?" Rio menangkup wajah Ify agar menatap matanya.

Ify menatap mata Rio yang memancarkan kesedihan dan rasa bersalahanya. Dia menggeleng pelan mengatakan kalau dia baik-baik saja sekarang.

Rio membawa tangan Ify yang masih digengamnya ke dadanya. Ify mendongakkan kepalanya karena bingung dengan apa yang Rio lakukan.

"Kamu bisa rasakan Fy jantung ini masih berdetak cepat saat bersama kamu. Aku benar-benar cinta sama kamu. Aku gak ada niat sedikitpun menyakiti apalagi nyelingkuhin kamu."

"Tapi ciuman itu?" Ify melihat keseriusan dari ucapan Rio. Dia juga bisa merasakan detak jantung Rio yang masih berdetak cepat sama sepertinya. Namun kenyataan kalau dia pernah melihat Rio berciuman dengan Laura membuatnya sedikit bimbang.

"Aku dijebak Fy. Laura sengaja ngelakuin itu karena dia ngeliat kamu. Dia sengaja bayar Riko buat dorong aku. Dan disitu Laura langsung mencium aku. Aku berani sumpah kalau aku sama sekali gak membalas ciuman dia. "

"Riko. Riko Anggara?" tanya Ify bingung.

Rio mengangguk mengiyakan. Dia menjelaskan semuanya sebelum Ify membuka mulutnya untuk bertanya lagi.

Ify mendengarkan saja semua yang dikatakan oleh Rio. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Riko bisa melakukan semua itu. Selama ini Ify mengenal Rio sebagai teman yang baik. Bahkan dia jarang membuat masalah di sekolah. Namun Ify bisa memakluminya setelah mengetahui kalau Riko melakukan itu semua demi pengobatan orang tuanya.

"Kamu percaya sama aku kan Fy. Aku gak mungkin bohong sama kamu"

Ify merasa lega dia telah mengetahui semuanya. Namun kini giliran dia yang merasa bersalah. Dia sudah marah begitu saja tanpa

mendengarkan penjelasan Rio. Dia meringis menyadari semua itu. Apalagi mengingat yang baru saja terjadi. Dimana bisa-bisanya dia mengikuti Debo hingga hal seperti ini hampir terjadi.

"Tapi aku-"

Rio meletakkan telunjuknya di bibir Ify. Dia bisa mengetahui apa yang akan Ify katakan dengan hanya melihat pancaran mata Ify. Dia sama sekali tidak pernah menyalahkan Ify karena kejadian ini. Karena Ify di sini memang hanya korban dari Debo.

"Syut kamu gak salah." Rio kembali membawa Ify kepelukannya. Dia mengusap rambut belakang Ify yang membuat Ify menjadi tenang. Ify selalu merasa hangat saat berada di pelukan Rio seperti ini. Ifypun balas memeluk Rio tak kalah eratnya.

Ify mendongakkan kepalanya agar bertatapan lansgung dengan Rio. Wajahnya langsung memanas saat menyadari tatapan Rio yang begitu intens.

"Lagian kita bisa hapus jejak Laura dan Debo" Ucap Rio dengan senyuman mautnya.

Ify mengernyitkan dahinya tidak mengerti maksud dari perkataan Rio. Namun tidak lama kemudian kebingungannya terjawab saat Rio menundukkan wajahnya dan menyentukan bibir mereka. Ify merasa tubuhnya bagaikan jel saat bibir mereka bersentuhan. Tubuhnya selalu bereaksi seperti setiap kali mereka berciuman. Ify memejamkan matanya menikmati ciuman lembut Rio. dia merasa Rio mulai menghisap bibir atas dan bawahnya secara bergantian.

Ify melingkarkan tangannya ke leher Rio. Dia membalas setiap hisapan Rio di bibirnya. Bahkan dia membuka bibirnya saat Rio

mencoba menelusupkan lidahnya ke mulut Ify. Mereka berdua sama-sama terhanyut oleh ciuman lembut namun memabukkan itu.

Ify tersentak saat menyadari punggungnya membentur kasur. Dia sama sekali tidak menyadari kalau Rio mendorongnya hingga terbaring di kasur dengan Rio di atasnya. Sementara bibir mereka masih saling bertaut. Jantung Ify berdetak lebih cepat menyadari posisi mereka yang seperti ini.

Perlahan namun pasti Rio menurunkan ciumannya menuju leher Ify. Dia menghisap dan menjilat kecil kulit leher Ify yang putih bersih.

"Engh kak jangann" Ify mencoba menghentikan aktivitas Rio di lehernya, meskipun suaranya terdengar lebih ke arah desahan. Dia takut kalau-kalau ada setan yang tiba-tiba merasuki pikiran mereka. Dan kalau mereka khilaf yang akan membuat hal ini akan berlanjut ke arah yang lebih. Namun sepertinya Rio enggan untuk mengakhiri aktivitasnya. Rio masih asik menciumi leher Ify.

Rio mengangkat kepalanya dari leher Ify. Dia menatap mata Ify yang nampak sayu. "Kamu percaya aku kan Fy? Aku gak bakal ngelakuin itu sebelum kita nikah?" Rio hanya mencium dan mengecup kecil kulit leher Ify. Dia cukup tahu diri untuk tidak meninggalkan jejaknya di kulit putih dan mulus milik Ify.

Ify menganggukkan kepalanya perlahan. Kemudian dia memejamkan matanya saat tangan Rio membelai pipinya. Hingga akhirnya Rio kembali membungkam bibirnya lagi.

Rio melepaskan tautan bibir mereka saat dia menyadari pasokan oksigen mereka yang hampir menipis. Dia memandangi wajah Ify yang memerah. Tangannya meraba bibir Ify yang nampak membengkak karena ciuman mereka tadi. Kemudian dia mengecup hidung mancung

milik Ify. Ify kembali merona dengan perlakuan lembut Rio itu. Dadanya selalu berdesir hebat saat dirinya dan Rio menyalurkan rasa cinta mereka seperti melalui ciuman mereka tadi.

"Kak Rio minggir ah. Berat tau" ucap Ify berusaha mendorong Rio agar menyingkir dari atasnya. Namun bukan Rio namanya kalau dia langsung menurut begitu saja. Rio malah sengaja menggoda gadisnya itu.

"Masa sih? Bukannya enak?" Rio mengedipkan matanya yang membuat Ify memberenggut kesal.

"Ih apaan sih" tangan Ify memukul ringan dada Rio menyuruh agar Rio cepat menyingkir dari atasnya.

Rio terkekeh pelan melihat rona wajah kesal bercampur malu-malu milik Ify. Kemudian dia membalikkan posisi mereka hingga kini Ify yang berada di atasnya. Wajah Ify kembali merona dengan posisi mereka saat ini.

"Gak berat lagi kan?" tanya Rio dengan seulas senyum khas mliknya yang hanya dia perlihatkan kepada Ify. Ify menggeleng malu-malu.

Rio tersenyum melihat Ify yang juga sedang tersenyum. Rio sengaja melingkarkan tangannya ke pinggang Ify. Sedangkan tangan Ify bertumpu di dadanya.

"Kak"

"Hmn" Dehem Rio. Dia asik mengamati bibir tipis Ify yang sedang berggerak-gerak nampak menggoda.

"Kakak dengerin aku gak sih?' Kesal Ify saat melihat Rio yang bengong sambil menatap bibirnya. Ify menggelengkan kepalanya menyadari Rio tidak mendengarkan apa yang tadi dia ucapkan.

"Eh kamu tadi bilang apa?' tanya Rio saat menyadari kekesalan Ify. Apalagi Ify mengerucutkan bibirnya yang terlihat lucu di matanya.

"Tau ah" Rajuk Ify. Dia menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Rio.

Rio merasakan hembusan napas hangat Ify di lehernya. Hal itu membuat napasnya sedikit tercekat. Dia takut kalau-kalau dia tidak bisa mengontrol dirinya dan malah menyebabkan mereka melakukan hal yang lebih.

"*Darl.* Kamu lagi gak godain aku kan? Kamu gak mau kan kalau aku narik ucapan aku tadi?"

Ify mengangkat wajahnya dari leher Rio. Dia cukup mengerti dengan apa yang dimaksud Rio. Diapun melepaskan tangan Rio yang memeluk pinggangnya. Kemudian dia buru-buru bangkit dari atas tubuh Rio.

"Dasar mesum ih" cibir Ify. Dia mencoba mengalihkan wajahnya dari Rio.

Rio ikut bangkit dari berbaringnya. Dia duduk berhadapan dengan Ify.

"Aku berharap mulai saat ini kita bisa saling percaya Fy. Aku gak mau kalau kita berantem lagi kayak gini" Ify menatap Rio kembali saat merasakan Rio menggenggam erat tangannya. Dia menganggukan kepalanya mengamini ucapan Rio.

"Semoga setelah ini hubungan kita akan baik-baik aja. Gak ada lagi yang coba misahin kita lagi" Rio membawa tangan Ify yang ada di genggamannya ke bibirnya. Dikecupnya mesra tangan Ify itu.

Ify merasa terharu dengan apa yang dilakukan Rio. diapun menyenderkan kepalanya di dada Rio. "Aku cinta kakak" bisik Ify pelan disertai dengan ciumannya di rahang kokoh milik Rio.

"Aku juga". Balas Rio. dia membenarkan rambut Ify yang jatuh menutupi mata Ify, kemudian mengebelakang telingakannya.

BRAKK

Rio dan Ify serempak menoleh ke arah pintu. Mereka mendengar suara pintu dibuka dengan tak berperasaan. Setelah itu munculah Alvin dan kawan-kawan yang nampak ngos-ngosan.

Ify sedikit menjauhkan dirinya dari Rio. Dia menatap bingung Alvin dan yang lainnya.

Alvin melengos menyadari Rio dan Ify baik-baik saja. Apalagi dia tadi melihat mereka sedang asik bermesraan. Rupanya mereka salah telah menghkhawatirkan Rio dan Ify. Mereka bertiga bela-belaan datang kesini karena telah mendengar cerita dari Ray mengenai rencana Laura dan Debo. Dan mereka langsung mencari keberadan Rio setelah itu. Tapi setelah mereka datang kesini, mereka melihat dua insan itu sedang berduaan. Huh sangat merepotkan. Mereka telah membuang-buang waktu untuk mencari Rio namun hasilnya seperti ini. Benar-benar menyebalkan.

"Nyesel gue cari lo Yo kalau tau-taunya lo malah asik kayak gini" sindir Alvin yang membuat Rio dan Ify mengerutkan alis tanda mereka berdua bingung.

"Ray tadi nyamperin kita dan ceritain semuanya. Makanya kita langsung cari lo. Tapi ternyata lo lagi asik" tambah Cakka. Sedangkan Iyel hanya diam saja. Dia menatap Rio dan Ify bergantian.

"Gue kira kalian udah gak perduliin gue lagi?" Sindir balik Rio. Dia sedikit merasa kesal kepada sahabatnya yang bisa-bisanya tidak mempercayainya. Padahal mereka sudah bersahabat sejak lama. Namun mereka masih saja percaya dengan jebakan semacam itu.

"Yah *Sorry.* Lagian siapa yang gak percaya kalau ngeliat langsung kejadian lo ciu-"

"Gak usah dibahas" Potong Rio sebelum Alvin menjelaskan lebih rinci mengenai kejadian yang sempat membuat hubungannya dan Ify berantakan.

"Terus Debonya mana?" tanya Cakka dengan polosnya karena tidak melihat batang hidung Debo.

"Di kamar mandi" jawab Rio sarkastik. Ify melotot mendengar jawaban iseng dari Rio.

"Yaiyalah udah pergi. Ngapain dia di sini" Ucap Rio sinis.

"Iya juga ya. Lagian ngapain juga dia di sini kalau Cuma ngelatin lo berdua yang lagi ehm ehm" ucap Cakka yang berniat menggoda pasangan itu. Rio hanya berdehem pelan tak menanggapi ucapan Cakka.

"Terus lo berdua ngapain aja masih di sini?" tanya Iyel datar namun terkesan menyelidik.

Ify merasa lidahnya kelu. Tidak mungkinkan dia menceritakan apa yang baru saja mereka lakukan. Bisa-bisa dia tidak selamat dari tatapan Iyel yang mematikan itu. Belum lagi kalau dia menjadi bulan-bulanan bahan godaan Cakka. Muka Ify langsung memerah mengingat itu semua.

"Kalo ngeliat muka merah Ify kanyaknya gue tau apa yang terjadi" Ucap Alvin dengan senyum mengembang di bibirnya. Dia

merasa ide Cakka seru juga untuk menggodai mereka. Apalagi pipi Ify yang awalnya sudah merah bertambah merona mendengar perkataannya. Tanpa bertanya pun dia bisa tahu apa yang baru saja terjadi. Tentunya Ify dan Rio tidak mungkinkah hanya berdiam diri di sini sedangkan mereka hanya berduaan. Dia bukannya berpikiran buruk. Namun dia juga seperti itu saat bersama Via. tentunya mereka berempat sebelas-duabelas.

"Berisik lo Vin. Kayak lo gak pernah aja" Ucap Rio santai yang membuat Ify menatap tajam dirinya. Perkataan Rio barusan seolah membenarkan apa yang saat ini ada dipikiran para sahabatnya.

"Kak" tegur Ify pelan. Rio mengacak pelan rambut Ify. Dia berbisik di telinga Ify. "kamu gak usah malu gitu juga. Lagian gak mungkinkan mereka gak pernah ciuman kayak kita" ucap Rio yang dihadiahi cubitan pedas Ify dipinggangnya. Rio meringis merasakan cubitan pedas Ify itu.

*****

Rio, Ify, Alvin dan yang lainnya kini sedang berda di sebuah kafe tak jauh dari tempat mereka berada semula. Rio sengaja memakaikan jaketnya ke Ify agar menutupi seragam Ify. karen atadi ada beberapa orang yang menatap aneh Ify. wajar saja sekarang masih jam sekolah.

"Ok. Back to topic. Terus lo mau diamin Debo gitu aja? Lo gak ada niat buat laporin dia ke polisi?" tanya Alvin menatap dua insan yang saat iniada di depannya secara bergantian.

"Gue udah bicara soal ini sama Ify. Dan gue rasa untuk saat ini kita bisia maafin dia. Lagian juga rencananya gak berhasil." Ucap Rio. Dia menggenggam tangan Ify.

"Terus lo mau rencana dia berhasil dulu baru bertindak?" Rio melotot mendengar ucapan Cakka itu.

"Ya gak juga. Lo kenapa jadi ngomong gitu sih?. Kita berdoa aja semoga dia bisa berubah"

Alvin, Iyel dan Cakka hanya menganggukan kepalanya tanda mengerti. Tapi di satu sisi mereka juga takut kalau-kalau Debo masih mempunyai rencana untuk membalas semua ini.

"Yaudahlah kalau itu keptusan kalian. Kita selalu dukung apapun itu."

"Kalian jangan mesra-mesraan di sini dulu kek. Udah tau di sini kita bertiga pada jomblo" Ucap Cakka bergura.

"Oh jomblo ya?? Dasar Playboy" Cakka meringis saat mendengar suara dibelakangnya yang sudah sangat dia eknal. Perlahan dia membalikkan wajahnya untuk melihat orang dibelakangnya.

"Ya ampun Ag. Gue Cuma bercanda kali" Cakka meringis saat agni menjewer telinganya.

"Makan tuh candaan lo"

"Yah marah deh"

*****

Rio mengantar Ify pulang ke rumahnya. Mama Ify tersenyum lega saat melihat anaknya itu kembali ceria lagi. Beliau ikut senang melihat wajah cerah Ify yang nampak semakin cantik saat gadis itu tersenyum.

"Siang ma" Ucap Ify ceria. Dia kemudian mencium pipi kanan dan kiri mamanya bergantian.

"Siang sayang. Gini dong senyum anak mama kan jadi makin cantik"

"Ih mama apaan sih" salting Ify.

"Duduk sini Yo" Mama Ify menepuk sofa samping Ify untuk menyuruh Rio duduk di sana. Riopun mengangguk dan duduk di sebelah gadisnya itu.

*****

"Aku pulang dulu ya" pamit Rio ke Ify. Ify hanya menganggukan kepalanya. Sekarang mereka sudah berada di depan rumah Ify. Ify mengantarkan Rio sampai ke depan rumahnya saat lelaki itu ingin pulang.

"I love you" ucap Rio sebelum dia mencium kening Ify. Ify hanya tersenyum melihat kelakuan Rio yang sudah beberapa kali mengulang kata itu dalam sehari.

"Iya. Sudah sana pulang" Ify tidak membalas secara lansgung ucapan cinta Rio karena tentunya Rio juga sudah tahu tanpa Ify mengatakannya lagi.

"Besok aku yang anter kamu sekolah."

"Iya" angguk Ify.

"Tunggu aku loh. Jangan berangkat duluan lagi" Ify berdecak sebal mendengar wanti-wanti dari Rio. Rio kira dia anak kecil apa sehingga harus dipesani seperti itu.

"Iyaa.. udah sana pulang"

****

Rio memasuki rumahnya dengan perasaan bahagia. Dia senyam-senyum sendiri mengingat tingkah lucu Ify jika sudah salah tingkah. Perasaannya menghangat ketika ingat apa yang baru saja terjadi.

"Yo. Kamu gak gila kan?" pertanyaan dari mamanya itu membuat senyum Rio memudar. Ada-ada saja mamanya itu. Anak lagi senang malah dikira gila.

"Rio seratus persen masih waras ma"

"Terus kenapa senyum-senyum kayak gitu? Habis nagapain aja sama Ify?"

Rio tersenyum dalam hati. Mamanya itu selalu ingin tahu urusannya. Namun entah kenapa mamanya selalu bisa menebak apa yang telah terjadi. Rio bingung mengenai hal itu. Dia sempat bertanya-tanya apakah mamanya itu punya mata-mata.

"Mama kepo banget"

"Rio gak sopan kamu ya sama mama. Awas aja mama laporin ke tante Sonia nanti. Biar gak boleh pacaran sama Ify"

******

Keesokan harinya Rio menjemput Ify untuk mengantarkannya sekolah seperti apa yang telah Rio katakan kemarin. Dia tersenyum menyambut Ify yang kini mengampirinya.

"Udah siap?" tanya Rio yang diangguki Ify. Mereka berduapun segera menuju sekolah Ify.

"Kakak kapan kulaihnya sih?"

"masih lama kok. Masih ada waktulah buat kita sering jalan-jalan"

"Tapikan akunya udah mau UKK"

"Semangat belajarnya ya sayang. Biar cepat lulus dan nanti kita bisa kuliah bareng-bareng"

"kayak udah masuk kuliah aja ih"

"Nanti kalau di sana ketemu cewek cantik gimana?"

"Ya gak gimana-gimana. Kan aku udah punya kamu yang lebih cantik dari cewek manapun"

"Gombal"

"Aku serius. Bagi aku kamu yang paling cantik"

*****

Laura dan Debo sama-sama melihat Ify dan Rio yang kembali akur. Laura mengepalkan tangannya tak suka. Dia iri kepada Ify karena Ify mempunyai Rio yang begitu mencintainya. Sedangkan dirinya?? Tidak ada yang perduli kepadanya. Bahkan orang tuanya pun sama sekali tidak memperhatikannya. Orang tuanya lebih mementingkan urusan bisnis mereka. Teman?? Dia sama sekali tidak punya. Kebanyakan temannya hanya ada saat dia senangnya saja.

"Kalau gue gak bisa miliki Rio. Ify juga gak boleh miliki dia" tekad Laura. Dia akan melakukan apapun agar rencananya berhasil.

Rio Sakit

Stella memasuki rumah Alvin tanpa sungkan seperti biasanya. Dia disambut hangat oleh mama Alvin. Dia dan mama Alvin pun saling cipika-cipiki. Stella menurut saat mama Alvin menyuruhnya untuk duduk di samping beliau. Setelah itu mereka pun terlibat obrolan seru yang entah tentang apa.

"Alvinnya mana tan?" tanya Stella karena dia sama sekali tidak melihat keberadaan Alvin. Setahunya Alvin sudah tidak masuk sekolah lagi.

"Nganter Via sekolah. Kayaknya bentar lagi juga balik" Jawab mama Alvin yang diangguki Stella.

Tak lama setelah mama Alvin mengucapkan hal itu, terdengar suara motor memasuki pekarangan rumah. Kemudian terlihatlah Alvin yang sedang menuju ke arah mereka. Alvin mengerutkan keningnya saat dia melihat Stella ada di rumahnya.

"Lo tumben kesini Stel?" tanya Alvin saat dia telah duduk di kursi depan Stella dan mamanya.

"Ah iya gue kesini cuma mau pamit ke elo kok" Jawab Stella yang membuat Alvin semakin bingung.

"Pamit?" lirih Alvin dengan alis yang bertaut.

"Iya. Besok gue udah harus balik. Soalnya bentar lagi kan kuliah dimulai. Gue bakal ngelanjutin kuliah di sana" jawab Stella.

"Gue kira lo bakal netap di sini"

"Awalnya iya. Tapi sekarang gak ada alasan lagi buat gue ada di sini" ucap Stella yang terdengar begitu miris. Dia mengasihani dirinya sendiri yang tidak bisa memiliki Alvin. Yah mungkin dia harus belajar melupakan Alvin yang sudah beberapa tahun belakangan ini menempati posisi tertinggi dihatinya. Dia sadar cinta itu tidak bisa dipaksakan. Maka dari itu dia bersedia mundur asalkan Alvin bisa bahagia dengan pilihannya.

Alvin sadar apa maksud dari perkataan Stella. Jelas dia sudah mengetahui kalau sahabat masa kecilnya itu menaruh hati padanya. Namun dia tidak bia berbuat apa-apa. Karena hatinya sudah dipenuhi dengan nama Via. gadis yang sangat dicintainya. Lagipula dia hanya menganggap Stella cuma sekedar sahabat.

******

Sore harinya setelah Ify pulang sekolah, dia diajak Rio jalan-jalan di sekitar taman kompleks. Di sana cukup ramai, mengingat sore-sore seperti ini banyak pasangan lain yang juga sedang jalan-jalan atau hanya sekedar duduk-duduk.

"Ke sana yuk" ajak Rio menunjuk lapangan basket. Ify hanya menganggukan kepalanya. Dia berjalan mengikuti Rio meneuju lapangan itu. Ify tersenyum mengingat kejadian dulu di tempat ini. Di mana Rio mengajarinya bermain basket hingga dia bisa. Saat itu dia langsung saja memeluk Rio karena berhasil memasukan bola ke dalam ring.

"Kok senyum?" tanya Rio yang dari tadi memperhatikan Ify yang terdiam namun matanya menerawang jauh sambil tersenyum.

"Gak papa. Cuma ingat yang dulu aja" Jawab Ify yang membuat Rio terkekeh. Jelas Rio masih ingat kejadian di lapangan itu. Semua kenangan manis dirinya dan Ify masih tersimpan jelas di kepalanya.

Mereka berduapun duduk di hamparan rumput samping pohon yang tak jauh dari lapangan basket itu. Ify membuka bungkusan arum manis yang tadi sempat di belinya.

"Kakak mau?" tanya Ify yang dijawab gelengan kepala oleh Rio.

Ify memasukan sedikit arum manis itu ke dalam mulutnya. Dia menikmati rasa manis yang terasa dari arum manis itu. Sedangkan Rio hanya memandangi Ify. Ify menyodorkan arum manisnya ke Rio karena melihat Rio dari tadi hanya melihatnya.

"Buat kamu aja" Ify menganggukan kepalanya. Dia memasukan lagi arum manis itu ke mulutnya. Namun tiba-tiba Rio malah menarik tengkuknya dan menempelkan bibir mereka. Dia membuat Ify membuka bibirnya. Dan saat bibir Ify terbuka Rio menelusupkan lidahnya untuk mengambil alih arum manis yang ada di mulut Ify.

Ify terpaku, dia kaget dengan apa yang dilakukan oleh Rio. Saat arum manis di mulutnya habispun Rio tidak melepaskan bibirnya. Dia malah sengaja memperdalam ciuman mereka.

"Manis" gumam Rio saat dia melepaskan tautan bibir mereka. Sementara Ify masih mematung atas apa yang baru saja dilakukan oleh Rio.

"Aku gak nyangka kalau arum manis langsung dari mulut kamu itu rasanya lebih manis" Ucap Rio menggoda Ify.

"Omongan kakak ih. Kalau ada yang dengar dan liat gimana?" tanya Ify takut. Pasalanya kini mereka sedang berada di tempat umum.

Bisa sajakan kalau ada yang memergoki mereka berdua. Mau ditaruh dimana muka mereka kalau hal itu benar terjadi.

"Gak ada yang liat kok."

"Tapikan tetap aja ini tempat umum"

"Jadi kamu maunya kita ke tempat sepi gitu? Kayak di hotel kemarin? Yaudah ayo"

"Bukan itu maksud aku. Tau ah susah ngomong sama kakak" Kata Ify cemberut.

"Udah dong. Masa gitu aja marah sih. Habisin tuh arum manisnya." Rio mencubit hidung bangir Ify karena merasa lucu melihat Ify yang sedang cemberut.

"Kakak aja yang habisin"

"Boleh, asal kayak tadi" kata Rio sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Kak Rioooo"

*****

Alvin dan Via kini sedang berada si bandara. Mereka mengantarkn Syella yang akan segera kembali menyusul orang tuanya.

"*Sorry* ya Vi kalau keberadaan gue disini buat lo gak nyaman"

Via sempat bingung saat tadi Alvin mengajaknya ke bandara untuk mengantar Stella. Dia tidak percaya kalau Stella menyerah secepat itu.

"Gapapa kok. Lo santai aja"

"Sekali lagi *Sorry*. Gue titip Alvin sama lo. Semoga kalian selalu bahagia"

Via merasakan ada ketulusan di setiap ucapan Stella. Diapun menganggukan kepalanya dengan yakin.

"Pasti. Lo juga di sana" balas Via yang di balas anggukan oleh Stella.

"Gue pamit Vin." Stella mendekat dan memeluk Alvin untuk yang terakhir kalinya.

"*Sorry* Stel" lirih Alvin.

"*It's ok*. Baik-baik lo sama Via" Stella menepuk pundak Alvin. Kemudian dia berjalan memasuki pesawat yang akan membawanya pergi.

*****

Pagi minggu Ify sudah siap-siap. Dia sudah ada janji dengan tante Sinta untuk memasak bersama. Namun dia sama sekali tidak memberitahu Rio soal ini. Biarlah ini menjadi kejutan bagi Rio.

Ify segera keluar saat taksi yang dipesannya telah tiba. Diapun langsung menuju ke rumah Rio.

Tak lama kemudian taksi yang ditumpanginya berhenti tepat di depan rumah Rio. Setelah membayar ongkosnya Ify pun berjalan menuju pintu rumah Rio. Dia memencet bel dan menunggu dibukakannya pintu.

Cklek

Tante Sinta tersenyum saat melihat Ify telah tiba. Beliaupun membawa Ify masuk ke rumah.

"Kak Rio mana tan?" Tanya Ify yang tidak melihat adanya tanda-tanda Rio.

"Masih tidur kayaknya. Tadi tante bangunin waktu sarapan gak mau" Ify mengerutkan keningnya bingung. Setahunya Rio bukan orang yang suka malas-malasan. Atau memang dia yang tidak tahu??

"Kamu boleh kok kalau mau ke kamar Rio Fy. Tapi pintunya jangan ditutup" ucap tante Sinta.

"Nanti aja deh tan. Ify kesinikan karena udah ada janji masak bareng sama tante."

"Nanti Rio marah lagi ke tante ada kamu di sini tapi gak ngasih tau dia"

"Gak bakal kok tan"

Ify dan tante Sinta pun mulai memasak bersama. Mereka memasak makanan untuk makan siang nanti dan juga beberapa kue kering ataupun brownies.

"Mama kamu pasti bangga punya kamu sayang. Udah cantik pintar masak lagi. Gak salah Rio pilih calon mantu buat tante"

"Tante bisa aja." Ify hanya tersenyum menanggapi ucapan tante Sinta

"Kamu maukan Fy jadi mantu tante?"

"I-iya tan".

Setelah masakan mereka selesai. Ifypun menuju kamar Rio karena sampai sekarang Rio sama sekali belum keluar dari kamar. Dia mengira Rio keasyikan main ps. Namun pikirannya salah. Saat dia membuka pintu kamar Rio. Dia malah melihat Rio yang masih bergulung dalam selimut di tempat tidurnya.

Ify mendekat ke arah Rio tanpa menutup pintu seperti apa kata tante Sinta tadi. Dia membuka selimut yang menutupi wajah Rio.

"Kak"panggil Ify. Dia terkejut saat melihat wajah pucat Rio. Diapun menyentuhkn tangannya ke dahi dan kemudian ke leher Rio.

"Ya ampun panas banget." Lirih Ify.

"Ify"lirih Rio saat dia membuka matanya. Dia bingung mendapati Ify ada di rumahnya.

"Kakak tunggu di sini. Aku ambilin kompresan dulu" Ify berniat mengambilkan kompresan untuk Rio, nnamun Rio menahan tangannya dan menyuruhnya utuk tetap duduk.

"Kamu di sini aja".

"Bentar aja. Habis itu aku balik ke sini lagi" Rio terpaksa mengangguk.

Ify melepaskan tangan Rio yang menahannya. Kemudian dia turun ke bawah untuk mengambil air dingin untuk mengompres Rio.

"Kak Rio sakit tan. Badannya panas banget. Aku mau ngambil kompresan"

"Yaudah bentar sayang. Biar tante yang siapin. Kamu balik ke kamar Rio lagi aja. Takutnya dia nanti ada perlu sesuatu" ucap tante Sinta yang diangguki Ify. Ifypun kembali ke kamar Rio. Sedangkan tante Sinta menyiapkan kompresan untuk Rio. Setelah itu baru beliau ke kamar Rio.

"Kakak kenapa bisa sakit sih?" Tanya Ify.

"Aku cuma kecapean aja kok Fy"

"Kakak pasti belum minum obat kan?"

"Nggak mau. Pahit"

Ify memicingkan matanya mendengar jawaban dari Rio. Dia tidak salah dengarkan kalau Rio tidak mau meminum obat hanya karena obat itu pahit. Hhh kenapa Rio jadi manja seperti ini? Apa karena efek dia lagi sakit?? Berbagai pertanyaan muncul di benak Ify karena sifat Rio yang sangat aneh hari ini.

"Yang namanya obat pasti pahit lah. Kalau mau manis permen. Nanti pokoknya harus minum obat biar sembuh. Aku gak mau kalau kakak sakit kayak gini"

"Makasih udah perhatiin aku sayang" ucap Rio.

"Pastilah cewek mana yang mau lihat pacarnya sakit?"

"Ya udah kalau gitu sini peluk" Ucap Rio sambil merentangkan tangannya minta di peluk.

"Manja banget sih"gemas Ify. Dia mencubit hidung Rio. Siapa tau aja tuh hidung bisa mancung. Barulah dia memeluk Rio.

Ify melepaskan pelukannya saat tante Sinta memasuki kamar Rio. Tante Sinta menyerahkan air dingin untuk mengompres Rio. Ifypun mengambilnya dn membasahi sapu tangan dengan air dingin itu. Setelah itu dia meletakkan sapu tangan itu di dahi Rio.

"Kamu jangain Rio dulu ya Fy. Tante mau buatin bubur dulu. Maaf kalau Rio ngerepotin. Dia emang manja gitu kalau lagi sakit" jelas tante Sinta. Ify hanya menganggukan kepalanya. Tanpa diminta pun dia akan merawat Rio. Biar bagaimanapun dulu Rio pernah menjenguk dan menjaganya saat dia sakit. Padahal waktu itu Rio juga masih sekolah.

"Kalau kamu perhatian kayak gini. Aku mau kok sakit terus"

"Hus kakak ngomong apa sih? Ucapan itu bisa jadi doa loh"

Tak lama kemudian tante Sinta datang lagi dengan membawa semangkok bubur dan segelas air minum. Ifypun mengambil alih nampan bubur itu dari tangan tante Sinta.

"Biar Ify aja yang suapin tan"

"Makasih sayang. Kamu harus pastiin kalau Rio minum obatnya setelah ini"

"Iya tan" jawaab Ify.

"Tante ke bawah dulu. Kalau ada apa-apa panggil aja tante"

"Siap"

Ify membantu Rio untuk duduk bersandar di kepala ranjang. Dia menaruh sapu tangan yang tadinya berada di dahi Rio ke dalam ember air dingin tadi. Kemudian dia mulai menyuapi Rio.

"Lagi dong kak. Ini dikit lagi" Ify menyodorkan sendok yang berisi bubur terakhir ke mulut Rio. Namun Rio menggelengkan kepalanya.

"Udah kenyang Fy. "

"Tapi ini yang terakhir kak".

"Buat kamu aja". Rio meraih sendok yang ada di tangan Ify kemudian mengarahkannya ke mulut Ify.

Ify membuka mulutnya dan menelan buburnya.

Rio menyapu sudut bibir Ify yang ada noda bekas bubur tadi.

Ify menahan tangan Rio yang berada di bubirnya. Kemudian matanya menatap ke mata Rio yang juga menatapnya.

Ify mengalihkan pandangannya dari Rio. Dia menyerahkan gelas yang berisi air minum ke Rio. Rio menerimanya kemudian meneguknya sedikit.

"Sekarang minum obatnya ya"

"Gak mau Fy".

"Ayolah kak. Biar cepat sembuh"

"Ok asal langsung dari bibir kamu"

Uhuk

Ify terbatuk mwndengar ucapan Rio tadi. Entah kenapa Rio bisa berpikiran ke sana.

"Ayolah kak"

"Kamu mau atau aku gak bakalan minum obatnya"

Heh. Ify menghela napas beratnya. Kenapa Rio manjanya menjadi kebangetan seperti itu. Setelah perdebatan dengan hatinya yang cukup lama. Diapun membuka bungkusan obat itu. Dia memasukan obat itu ke mulutnya. Pahit memang. Namun kalau itu satu-satunya cara Rio agar mau minum obat. Apa boleh buat.

Ify menekan tengkuk Rio dan menyentuhkan bibir mereka. Setelah itu dia membuka sedikit bibirnya dan lidahnya mendorong obat yang ada di mulutnya ke mulut Rio.

Ify melepaskan bibirnya saat Rio telah meneguk obatnya. Kemudian dia meminum sisa air yang di gelas itu. Dan sisanya lagi diserahkannya kepada Rio.

Rio kembali berbaring di kasurnya. Sementara Ify meletakkan lagi sapu tangan di dahi Rio. "Sini. Kamu tiduran juga" Rio menepuk kasur disampingnya menyuruh Ify untuk ikut berbaring di sana.

Ifypun menurut. Dia ikut berbaring di samping Rio. Tangan Rio menyisiri rambut Ify.

Tak lama kemudian mereka berdua sama-sama terlelap dengan tangan kanan Rio yang memeluk Ify.

Tante Sinta memasuki lagi kamar Rio untuk mengetahui kondisi anaknya itu. Namun yang beliau liat Rio dan Ify malah tertidur. Beliau mendekat dan menempelkan tangan ke leher Rio.

"Syukurlah sudah mendingan" gumam tante Sinta. Tante Sinta tersenyum melihat anaknya yang sudah mulai dewasa.

Ify terbangun dari tidurnya saat Rio menepuk pelan pipinya. Dia menatap Rio yang terlihat sudah lebih baik. Diapun menempelakan

tangannya ke dahi Rio yang sudah tidak ada kompresannya lagi. Dia bisa bernapas lega saat mengetahui panas Rio sudah menurun.

"Makasih udah ngerawat aku sayang" ucap Rio yang dibalas senyuman oleh Ify.

****

Ify ikut makan siang bersama keluarga Rio. Di meja makan mereka semua sudah berkumpul. Rio minta Ify agar mengambilkan nasi dan lauk untuknya. Hhh rupanya kemanjaan Rio masih berlanjut hingga sekarang.

"Liat deh anak mama. Kayak udah nikah aja. Masa minta ambilin nasi sama Ify segala" Kata papa Rio.

"Biarin aja lah pa. Kayak gak tau Rio aja"

"Kan biar Ify belajar buat nanti kalau udah jadi istri Rio pa"

"Kayak Ify mau aja" ucap papa Rio sengaja.

"Ya pasti mau lah. Orang dia sudah cinta mati ini sama Rio" jawab Rio dengan pdnya. Sedangkan Ify hanya menggelengan kepalanya mendengar ucapan-ucapan Rio.

*****

Rio bersikeras untuk menngantar Ify pulang. Padahal Ify sudah menolak karena mengingat Rio yang masih sakit. Apalagi dia ingin mampir sebentar ke toko buku. Namun Rio tetaplah Rio. Dia memaksa agar dia saja yang mengantar Ify.

Ify sedang memilih buku yang yang dicarinya ditemani Rio. Ify melihat banyak novel keluaran terbaru. Namun untuk sekarang dia tidak bisa membaca novel. Dia harus belajar untuk UKKnya yang tinggal sebentar lagi.

Setelah selesai Ify dan Riopun menuju kasir untuk membayar buku yang Ify beli.

Rio dan Ify baru akan pulang dari toko buku. Kini mereka sudah berada di parkiran. Namun tiba-tiba hp Rio berdering. Diapun mengangkat teleponnya terlebih dahulu.

Ify melihat seorang nenek yang ingin menyebrang jalan. Diapun menghampiri dan membantu nenek itu menyebrang.

Setelah selesai berbicara di telpon Rio pun langsung berniat menghampiri Ify.

Namun. Mata Rio membelalak sempurna saat dia melihat ada mobil yang melaju kencang ke arah Ify. Dia berlari sekuat tenaga untuk menyusul Ify. Yang ada dipikirannya saat ini hanyalah keselamatan Ify. Hingga...

BRAKKKK

Pengorbanan

Ify yang terkejut akan kejadian mendadak itu hanya bisa mematung. Dia mengelus dadanya karena masih merasa sedikit syok. Dia bersyukur dia tidak tertabrak mobil itu. Namun dia merasa ada sesuatu yang ganjil. Dia tadi merasa Rio mendorongnya. Namun di mana Rio sekarang?. Ify menoleh ke belakang dan betapa terkejutnya dia melihat Riolah yang tertabrak. Ifypun langsung menghampiri Rio. Dia berjongkok di samping Rio. Hatinya teriris melihat darah segar yang merambas di kepala Rio.

Orang-orang mulai berdatangan menghampiri Rio. Sementara mobil yang menabrak Rio tadi langsung kabur. Kejadiannya yang begitu cepat membuat Ify tidak bisa melihat orang yang berada di mobil itu. Namun dia berpikiran kalau orang itu berniat mencelakainya, tapi sayangnya yang tertabrak adalah Rio bukan dirinya. Entah apa motifnya, Ify tidak tahu

"Kak Rio" Lirih Ify. Dia tidak menyangka semuanya akan seperti ini. Dia lebih berharap dia yang tertabrak daripada Rio. Namun semuanya telah terjadi. Dia tidak mungkin berdiam diri saja melihat Rio yang seperti ini. dia harus mencari bantuan untuk membawa Rio ke rumah sakit. Rio harus segera diselamatkan. Dia tidak ingin terjadi sesuatu kepada Rio.

"Dek. Saya sudah menelponkan ambulance. Mungkin sebentar lagi akan tiba di sini" Ucap seorang bapak-bapak. Ify hanya menganggukan kepalanya dan mengucapkan terima kasih.

Tak lama kemudian ambulance yang ditunggu pun tiba. Para perawat keluar dari ambulan itu membawa brangkar. Mereka lansgung meletakkan Rio di brangkar itu dan memasukannya ke dalam ambulance.

Ify juga ikut masuk ke dalam ambulance untuk menemani Rio. Di dalam ambulance Rio diberi pertolongan pertama. Para medis itu memasangkan tabung oksigen untuk Rio. sementara Ify terus berdoa untuk keselamatan Rio. Dia sangat takut kalau Rio kenapa-kenapa.

Setelah tiba di rumah sakit. Rio lansgung dimasukkan ke dalam ruang operasi. Ify diminta untuk menunggu d luar ruang operasi.

Ify menghubungi tante Sinta untuk mengatakan apa yang telah terjadi. Dia sangat takut dengan apa yang terjadi anntinya. Namun dia harus tetap memberitahu keluarga Rio. Setelah selesai menelpon tante Sinta, Ifypun menelpon orang tua dan sahabat-sahabatnya.

"Maafin aku kak. Andai aja kakak gak nyelamatin aku, mungkin semuanya gak bakal kayak gini" Lirih Ify. dia terduduk di kuri depan ruang operasi Rio.

"Ify kenapa bisa kayak gini Fy? Bilang sama tante apa yang terjadi?" tanya tante Sinta khawatir. Beliau sangat panik saat mendengar Ify mengatakan kalau Rio kecelakaan. Maka dari itu beliau langsung menuju ke rumah sakit ini.

"Ini hiks. Ini salah Ify tante. Tadi itu sebenarnya Ify yang mau ketabrak. Tap-tappi kak Rio dorong Ify. Jadi kak Rio yang tertabrak. Maafin Ify tan. Maaf" lirih Ify terbata. Dia menunduk pasrah. Dia siap menerima kalau tante Sinta menyalahkannya.

Tante Sinta menggenggam tangan Ify. "Kamu gak salah sayang. Rio itu cinta sama kamu, makanya dia rela ngorbanin nyawanya sendiri

buat keselamatan kamu. Sekarang kita berdoa buat Rio. Tante yakin anak tante itu kuat. Dia gak mungkin ninggalin kita. Apalagi di sini ada kamu yang sangat dia cintai sayang" Ucap tante Sinta dengan bijaknya. Beliau sama sekali tidak menyalahkan Ify atas apa yang telah terjadi. Beliau membawa Ify ke pelukannya. Beliau sebagai orang tua tentunya sedih mengetahui anaknya mengalami musibah seperti ini. namun tidak adil rasanya kalau beliau menyalahkan Ify. Apalagi Ify juga pasti merasa bersalah karena hal ini.

****

Laura sejak tadi mengawasi gerak-gerik Ify dan Rio. Dia merasa muak melihat binar kebahagian di wajah Ify. Matanya melihat Ify yang sedang membantu seorang nenek menyebrang jalan. Dia tersenyum miring melihat kesempatan emas baginya.

"Lo emang baik Fy, tapi sayang lo gak bisa datengin kebaikan buat diri lo sendiri". Ucap Laura dengan sinisnya. Dia menginjak pedalnya dan langsung menggas mobilnya dengan kecepatan tinggii. Saat ini dia benar-benar nekat untuk mencelakain Ify. Dia sudah tidak ada pilihan lain lagi selain menyingkirkan Ify.

Laura Langsung kabur setelah dia berhasil menabrak orang. Namun bukan Ify melainkan Rio. dia mengacak rambutnya frustasi karena telah salah tabrak. Ini benar-benar di luar dugaannya. Dia sama sekali tidak tahu kalau Rio akan menyelamatkan Ify. padahal tadi dia sempat melihat Rio yang sedang menerima telpon.

"Arggs sial" Umpat Laura.

*****

Ify dan yang lainnya hanya bisa berdoa untuk kebaikan Rio. Tadi dokter yang mengatasi Rio mengatakan kalau Rio mungkin akan tidak

sadar selama seminggu. Dokter mengatakan kalau Rio tidak mengalami luka yang cukup serius kecuali yang di kepala. Benturan di kepala Rio membuatnya sedikit shock.

"Gimana ceritanya bisa kayak gini Fy?"

"Tadi itu gue nolongin nenek yang mau nyebrang jalan. Tapi naasnya gue yang gak liat-liat jalan. Gue gak tau kalau ada mobil yang melaju ke arah gue. Karena awalnya gue gak ngeliat itu mobil. Dan Rio dorong gur hingga dia yang tertabrak.

"Lo liat orang yang ada di dalam mobilnya atau lo liat plat mobilnya gak Fy. Karena kalau gue simak dari cerita lo. Kayaknya kejadian ini disengaja"

Ify, Iyel dan yang lainnya serempak menatap Alvin karena mendengar ucapan Alvin barusan.

"Maksud lo Vin?" tanya Iyel.

"Menurut gue jelas orang itu sengaja mau nabrak Ify. Tapi sayang yang kena malah Rio. Gimana, lo liat platnya gak Fy?"

Ify menggelengkan kepalanya karena memamg dia sama sekali tidak melihat plat mobil yang menabrak Rio.

Tiba-tiba ada dua orang polisi menghampiri mereka. "Selamat sore. Maaf kedatangan kami ke sini ingin meminta kesaksian saudari Ify mengenai kejadian tabrak lari saudara Rio. kalau saudari bersedia, silahkan ikut kami ke kantor"

"Baik pak" Ify dan Iyel pun mengikuti polisi itu. Ify memberikan keterangan yang diminta oleh pihak polisi. Dia sangat berharap polisi bisa menemukan orang yang telah berniat mencelakai Ify.

"Apakah anda mempunyai musuh?"

Ify mengerutkan keningnya. Seingatnya dia tidak memiliki musuh sama sekali. Namun yang tidak suka kepadanya banyak. Tentunya para fans Rio yang tidak suka dia jadian dengan Rio. Tapi Ify tidak yakin kalau mereka sampai berniat membunuhnya.

"Saya rasa gak ada pak" Polisi itu hanya menganggukan kepalanya.

"Baiklah terima kasih atas ketersediaanya dimintai keterangan. Kami dari pihat kepolisian akan menyelidiki kasus ini dan menemukan pelakunya secepatnya.

"Terima kasih pak" Ify dan Iyel mejabat tangan polisi itu bergantian. Setelah itu merekapun kembali ke rumah sakit.

*****

Ify membuka perlahan ruang rawat Rio. Bau obat-obatan lansgung terasa di hidungnya. Dia duduk di kursi samping tempat tidur Rio..

"Cepat sembuh ya kak. Aku selalu nunggu kak Rio." lirih Ify.

"Makasih kakak udah bela-belain nyalamatin aku. Harusnya aku yang terbaring di sini bukan kakak"

"Ify sayang. Sebaiknya kamu pulang dulu aja Fy. Biar tante dan om yang jagain Rio. Besok kamu harus sekolah sayang. Jangan Cuma karena Rio kamu mengabaikan sekolah kamu. Tante yakin kalau Rio gak mau kamu kaayk gini" tante Sinta menghampiri Ify.

Ify memikirkan perkataan tante Sinta. Apa yang dikatakan tante Aanda ada benarnya. Rio menyelamatkan dirinya tentunya karen Rio mencintainya. Rio mau melakukan apa saj demi dirinya. Dan Rio pasti akan marah nantinya kalau dia tahu Ify malah menyia-nyiakan pengorbanannya.

"Yaudah tante. Ify pulang dulu. Besok Ify ke sini lagi pualng sekolah"

"Iya sayang" jawab tanta Sinta. Ifypun meraih tangan tante Sinta dan menyalaminya. Setelah itu dia keluar dari ruang rawat Rio.

*****

Keesokan harinya Ify kembali sekolah seperti biasa. Sahabat-sahabatnya cukup ptihatin dengan kondisi Rio. Namun dokter mengatakan kalau Rio baik-baik saja. Hanya saja Rio masih belum sadar. Hal itu tentunya membuat mereka sedikit lega.

Agni menangkap gelagat aneh Laura. Entah kenapa kini dia berpikiran kalau semua ini ada hubungannya dengan Debo dan Laura. Tapi mengingat target awal yanng ingin ditabrak adalah Ify membuat Agni berpikiran kalau Lauralah yang mencoba mencelakai Ify. Apalagi jelas hanya Laura yang berani seekstrim itu menunjukkan ketidaksukaannya kepada Ify.

Sudah tiga hari Rio terbaring di rumah sakit. Ify selalu setia mengunjungi Rio setelah dia pulang sekolah. Sampai saat ini pihak polisi belum juga menghubungi mereka mengenai orang yang menabrak Rio.

*****

Setelah pulang sekolah Ify selalu menemani Rio hingga malam tiba. Saat ini dia hanya sendiri berada di kamar rawat Rio dikarenakan orang tua Rio keluar sebentar untuk mengurus keperluan rumah sakit Rio. Ify duduk di samping ranjang rawat Rio. Dia merapikan rambut Rio yang sedikit berantakan.

"Lo kapan bangunnya sih kak? Gue kangen" lirih Ify saat menatap wajah Rio yang masih sedikit pucat. Tangannya menggengam tangan Rio erat, berharap Rio akan segera bangun.

"Cepat bangun ya kak. Gue selalu nungguin lo disini" Ify mendaratkan ciumannya di kening Rio.

*****

Laura pulang ke rumahnya dengan perasaan kalut. Dia merasa marah karena telah gagal mencelakai Ify dan malah menyebabkan Rio yang celaka. Ditambah lagi perasaan takut kalau-kalau polisi mengetahui dialah yang telah mencoba mencelakai Ify.

Saat memasuki rumahnya, dia melihat orang tuanya yang sudah rapi dan membawa sebuah koper besar. Dia menatap nanar ke arah orang tuanya yang super sibuk itu.

"Mama sama papa pergi dulu ya Ra. Kami harus ke Itali sekarang juga. Kamu hati-hati sayang" mama dan papa Laura memberikan ciuman singkat di pipi Laura. Kemudian mereka langsung pergi meninggalkan Laura sendiri. Lagi dan lagi seperti itu.

Laura langsung masuk ke kamarnya. Dia membanting pintu kamarnya dengan keras. Dia juga menghamburkan barang-barang miliknya. Dia merasa hidupnya benar-benar hancur. Mama dan papanya sama sekali tidak pernah memperhatikannya. Bahkan kini orang tuanya sama sekali tidak mengetahui apa yang dia alaminya. Dia ingin hidupnya seperti teman-temannya yang lain. Dimana mereka masih bisa menghabiskan waktu luang bersama orang tua mereka.

"Arrrgggs" teriak Laura frustasi.

****

Ify baru saja keluar dari kelasnya. Tiba-tiba hpnya bergetar yang menandakan ada sebuah panggilan masuk. Diapun langsung mengangkat panggilan yang ternyata dari Iyel itu.

"Halo"

"Fy, ke rumah sakit sekarang" ucap Iyel langsung tanpa basa-basi.

Meskipun bingung, namun Ify tetap menuruti apa yang dikatakan Iyel. "Iya gue bakal segera kesana" Kata Ify cepat. Dia memasukan hpnya ke tas setelah panggilan itu berakhir. Dia merasa khawatir dengan Rio, karena tiba-tiba perasaannya menjadi tidak enak.

Ify berjalan cepat menuju ruang rawat Rio. "Kak Ri-o" ucapan Ify terputus saat dia membuka pintu ruang rawat itu dan tidak menemukan siapa-siapa di dalam sana. Ify pun mulai panik sendiri.

"Kak Rio" Ify mencari Rio ke beberapa sudut kamar, termasuk ke kamar mandi. Tadinya dia berpikiran Rio sudah sadar dan mungkin saja dia sedang berada di kamar mandi. Namun ternyata dia salah, karena kamar mandinya kosong. Ify berjalan keluar ruangan itu, dia tengok kanan-kiri berharap bisa menemukan Rio. Namun, dia sama sekali tidak menemukannya.

"Kak Rio, lo dimana?" lirih Ify prustasi.

Ify kembali memasuki kamar rawat Rio. Dia menundukkan kepalanya. Tangannya mencengkram sprei tempat Rio awalnya berbaring.

"Ify"

Ify terdiam saat mendengar sebuah suara memanggil namanya. Dia membalikan badannya untuk melihat orang yang ada di belakangnya. Ify mengerjapkan matanya beberapa kali untuk

meyakinkan dirinya kalau yang ada dihadapannya kini benar-benar nyata.

Setelah menyadari kalau itu semua bukan mimpi, Ifypun langsung berlari ke arah Rio. Dia memeluk Rio erat seakan takut kehilangan Rio lagi. Riopun balas memeluk gadisnya itu.

"Kakak kemana aja sih? Aku takut ka-"

"Syutt" Rio meletakkan telunjuknya di bibir Ify. Dia menatap mata Ify berusaha meyakinkan kalau semuanya baik-baik saja. Ifypun menganggukan kepalanya. Dia membenamkan kepalanya di dada Rio.

"Kangen" lirih Ify malu-malu yang dibalas kekehan oleh Rio.

"Aku juga kangen banget sama kamu sayang" balas Rio. Rio mengecupi puncak kepala Ify berulang kali.

Ify merenggangkan pelukan mereka berdua. Dia menyentuh kepala Rio yang masih terdapat bekas luka waktu itu. "Maafin aku"

"Hey kamu gak salah. Biar gimanapun aku bakal tetap nyelamatin kamu. Karena kamu itu nyawa aku Fy. *I love you* sayang" Rio meraih tangan Ify yang tadi menyentuh lukanya dan membawanya ke bibirnya. Dikecupnya mesra punggung tangan Ify.

"Gombal" Ify memalingkan wajahnya dari Rio untuk menyembunyikan rona merah yang muncul menghiasi pipinya.

"Masa masih dibilang gombal sih hmm. Emang kamu gak bisa ngerasain sebesar apa cinta aku ke kamu?"

Ify terkekeh kecil, dia mengalungkan lengannya ke leher Rio. kemudan dia berjinjit sedikit agar tingginya menyamai Rio. "Aku juga cinta sama kakak"

Rio meletakkan tangannya di pinggang Ify agar Ify tidak jatuh. Dia sedikit terkejut saat Ify menekan tengkuknya dan menyentuhkan

bibir mereka. Rio melihat Ify yang mulai memejamkan matanya meresapi kehangatan dari ciuman mereka. Rio juga ikut memejamkan matanya meski ciuman mereka kali ini hanya sekedar menempelkan bibir saja. Namun rasanya sudah lebih dari cukup untuk meyalurkan rasa rindu mereka.

CKLEK

"Rio, Ify"

Rio dan Ify sama-sama terkejut saat ada yang membuka pintu. Mereka berdua langsung melepaskan ciuman mereka. Ify nampak kikuk lagi-lagi ketahuan mama Rio sedang berbuat yang "iya" dengan Rio.

"Dasar ya kamu Rio. Baru aja sembuh udah macem-macem" omel Sinta Tak tanggung-tanggung, Sinta Sinta langsung saja menjewer telinga anaknya itu.

"Awww sakit ma. Lagian mama kayak gak tau orang lagi kengen juga"

"Kalian itu belum mukhrim" kesal Sinta

"Makanya mama cepetan lamarin Ify" Sinta mendelik mendengar ucapan Rio barusan.

"Emangnya Ify mau apa nikah sama kamu?"

"Lah mama ngeraguin"

"Kamu mau nggak jadi menantu tante Fy?" tanya tante Sinta ke Ify, beliau tidak memperdulikan Rio yang mengaduh karena jewerannnya.

Ify yang tadi mukanya sudah merah, bertambah merah lagi saat mendengar pertanyaan tante Sinta itu.

"Gak perlu ditanya lagi Ify pasti mau kok ma. Iyakan sayang?" tanya Rio.

"Rio tangan kamu awas. Jangan peluk-peluk Ify dulu" peringati tante Sinta saat Rio ingin meletakkan tangannya di pinggang Ify.

"Yaelah ma mau peluk aja masa gak boleh."

****

"Tadi itu kakak kemana aja sih? Aku udah panik gara-gara kak Iyel nelpon tiba-tiba. Terus kakaknya gak ada" kesal Ify, dia mengerucutkan bibirnya sebal. Sedangkan Rio hanya terkekeh melihat ekspresi kesal gadisnya itu. Karena gemas, diapun hidung mancung Ify.

"Aww sakit" kata Ify. Dia melepaskan tangan Rio yang mencubit hidungnya.

"Iya *Sorry*. Aku gak kemana-mana kok. Cuma keluar bentar aja"

"Jangan diulangin lagi"

"Siap sayang. Sini peluk, katanya kangen" Rio merentangkan tangannya yang disambut pelukan hangat oleh Ify.

****

Saat ini Laura sedang berada di sebuah club malam yang cukup ternama. Dia melampiaskan emosinya dengan meminum minuman beralkohol yang ada di sana. Bahkan saat ini kondisinya sudah tidak bisa dibilang baik lagi. Dia sudah mulai mabuk dan perkataannya juga sudah melantur kemana-mana.

Tiba-tiba ada seorang pemuda yang menghampirinya. Dia mengambil dan menjauhkan gelas wine yang ada di tangan Laura. Karena merasa terusik, Laurapun mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa yang berani-berani mengganggu kesenangannya. Dia

mendongakkan kepalanya dan langsung menubruk pemuda di depannya itu.

"Lo kenapa jadi kayak gini sih Ra? Lo gak pikirin apa dampak dari apa yang lo lakuin sekarang?" Baru saja pemuda itu selesai berbicara, Laura sudah ambruk tak sadarkan diri. Pemuda itupun langsung mengangkat Laura. Dia membawa Laura keluar dari tempat terkutuk itu.

Pemuda itu memasukan Luara ke dalam mobilnya. Dia sempat bingung membawa Laura kemana. Mengingat kondisi Laura yang sedang mabuk membuatnya tidak mungkin mengantar Laura pulang ke rumahnya. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya dia memutuskan untuk membawa Laura pulang bersamanya.

Pemuda itu merebahkan Laura di kasurnya. Dia menarikkan selimut untuk Laura. Namun kemudian, Laura malah menariknya hingga terjatuh menimpa tubuh Laura.

"Ra. Lo-" pemuda itu membelalakan matanya saat Laura menekan tengkuknya dan menempelkan bibir mereka. Laura menahan pemuda itu agar tetap di posisinya.

****

Laura mulai membuka matanya saat pagi menjelang. Dia merasa sangat pusing dan tenggorokannya juga terasa kering. Diapun menyibakkan selimutnya berniat ingin turun. Namun matanya melebar saat dia melihat dirinya hanya menggunakan pakaian dalamnya.

Laura mengingat-ngingat lagi kejadian tadi malam. Mulai dari dia pergi ke klub, namun setelahnya dia sama sekali tidak ingat. Dia merutuki dirinya yang terlalu gegabah hingga menyebabkan dia seperti ini. bahkan dia tidak tahu apa yang telah terjadi kepadanya tadi malam.

Dia melilitkan selimu itu ke tubuhnya. Kemudian dia bangkit dari tempat tidur untuk mencari pakaiannya semalam. Namun hasilnya nihil. Dia tidak menemukan apa-apa.

CKLEKK

Laura menoleh ke asal suara di mana pintu dibuka. Dia melihat seseorang memasuki kamar ini.

"RAY? Jadi lo-" pekik Laura kaget saat melihat Ray.

"Gue bisa jelasin Ra. Tadi malam itu lo mabuk. Gu-" Ray berjalan mendekat ke arah Laura.

PLAKK

Laura langsung melayangkan tamparannya ke wajah Ray. Dia tidak menyangka kalau Ray akan melakukan ini semua kepadanya.

"Ra. Gue bisa jelasin. Tadi malam itu-" belum sempat Ray menyelesaikan ucapannya, Laura langsung memotongnya.

"Stop Ray. Gue gak mau dengar apapun. Gue benci sama lo"

"Gue gak ngapa-ngapain lo" ucap Ray tegas yang membuat Laura sempat terdiam.

"Lo bilang gak ngapa-ngapain gue. Tapi kenapa gue bisa ada di sini? Kenapa? Jawab gue Ray"

"Lo tenang dulu Ra. Gue berani sumpah gue gak ngapa-ngapain lo. Tadi malam lo mabuk makanya gue bawa kesini. Dan yang gantiin pakaian lo bukan gue. Gue sengaja nyuruh pembantu gue buat gantiin pakaian lo yang kena muntahan". Laura terdiam karena mendengarkan penuturan Ray barusan.

"Gue tau apa yang lo alami. Tapi mabuk-mabukan bukannya nyelesain masalah. Tapi yang ada malah nambahin masalah. Coba aja

tadi malam gue gak ngeliat lo. Mungkin kita gak tau apa yang akan terjadi ke diri lo"

Ray mengusap wajahnya kasar. Da tidak tahu lagi harus seperti apa mengahdapi Laura. "Nih buat lo." Setelah mengucapkan hal itu, Ray berbalik ke arah pintu. Dia meninggalkan Laura sendiri agar Laura bisa memikirkan semuanya. Laura terduduk merenungi ucapan Ray. Dia menyesal telah berbuat sejauh ini. Dia menjadi orang yang benar-benar jahat. Dia meraih paper bag yang diserahkan Ray kepadanya tadi. Lalu dia membuka dan melihat isinya.

"Makasih Ray. Meskipun lo tau gue jahat. Tapi lo tetap peduliin gue" lirih Laura. Dia mengambil pakaian yang ada di dalam paper bag itu dan segera memakainya. Dia tidak ingin merepotkan orang lain lagi. Terlebih Ray.

****

Nikah?

Ray membuka pintu kamar dimana Laura berada. Namun dia sama sekali tidak menemukan Laura di sana. Dia melihat ada secarik kertas di atas tempat tidur. Diapun langsung mengambil kertas itu dan membacanya.

Gue minta maaf sama lo Ray. Gue udah nyusahin lo. Walaupun lo tau gimana gue, tapi lo tetap peduli sama gue. Bahkan orang tua gue aja gak pernah peduliin gue. Mereka Cuma mikirin bisnis mereka.

Gue berterima kasih banget lo udah mau nolongin gue. Gue tau lo cinta sama gue. Tapi maaf gue belum bisa bales itu. gue gak pantes buat orang sebaik lo Ray. Gue yakin di luaran sana masih banyak cewek yang jauh lebih baik dari gue.

Sampein maaf gue juga sama Ify dan Rio ya Ray. Gue sadar apa yang udah gue lakuin mungkin gak bakal bisa dimaafin. Tapi gue berharap banget mereka bisa maafin gue.

Makasih atas semua kebaikan lo Ray, dan sekali lagi maaf.

Laura

Ray langsung meremas kertas itu. Dia tidak menyangka kalau Laura berpikiran seperti itu. Dia yakin biar bagaimanapun Ify dan Rio pasti akan memaafkan Laura. Dan mengenai perasaannya dia sama sekali tidak masalah kalau Laura tidak bisa membalasnya. Bisa melindungi Laura pun itu sudah cukup baginya. Ray langsung keluar dari kamar itu. dia segera mencari Laura. Karena meurutnya laura mungkin tidak jauh dari sini.

Laura berhenti di dekat sebua jembatan. Di sana dia menangis menyesali apa yang telah dia perbuat. Dia merasa kalau dia sama sekali tidak berguna. Dia hanya bisa mengecewakan orang lain.

"Semuanya maafin gue" lirih Laura. Dia mulai menaiki tiang pembatas jembatan itu. pikirannya benar-benar buntu, hingga dia berniat untuk mengakhiri hidupnya.

"Selamat tinggal semua" Laura memejamkan matanya. Tepat saat Laura ingin melompat ke bawah, Ray datang dan menahan tubuhnya. Ray memeluk Laura erat karena Laura mencoba berontak.

"Lepasin gue Ray. Gue mau mati aja."

"Gue gak bakal biarin lo ngelakin itu Ra."

"Lepasin gue." Isak Laura. Dia sudah mulai tidak memberontak lagi berada di pelukan Ray.

'Lo kenapa gak biarin gue mati aja. Kenapa Ray?" Laura memukul dada Ray.

"Gue sayang lo Ra. Apapun yang udah terjadi. Gue tetap sayang sama lo. Please lo jangan kayak gini"

Setelah Ray berhasil membujuk Laura agar mengurungkan niatnya untuk mengakhiri hidupnya. Kini mereka berdua sedang dalam perjalanan menuju rumah Rio. Laura telah bersedia meminta maaf kepada Ify dan Rio. Apapun hasilnya nanti, dia akan terima.

Ray melirik Laura yang tampak gelisah duduk disampingnya. Dia tahu apa yang kini laura cemaskan. Tapi dia sangat yakin kalau Ify dan Rio bisa memaafkan Laura.

"Semuanya pasti akan baik-baik aja"

*****

Ify kini sedang berada di rumah Rio. Kemarin Rio memang telah diperbolehkan pulang. Saat ini Ify hanya menemani Rio yang sedang main PS. Ify duduk di sofa dengan Rio berbaring yang kepalanya berada di pangkuan Ify. tangan Ify bergerak untuk menyisiri rambut Rio dengan jarinya. Dia bersyukur bisa mendapatkan laki-laki seperti Rio yang tulus mencintainya. Bahkan rela mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkannya.

"Fy" panggil Rio karena Ify yang hanya dam dari tadi.

"Hmmn" jawab Ify.

"Kamu nangis?" tanya Rio. tangannya terulur untuk menghapus air mata di pipi Ify.

"Gak kok. Aku bahagia aja" jawab Ify dengan senyum menghiasi bibirnya.

Rio juga ikut tersenyum mendengar jawaban Ify itu. Dia menundukkan kepala Ify dan mengecup sekilas bibir Ify.

"Upps. *Sorry* gue ganggu" Rio dan Ify sama-sama menoleh saat mendengar suara Ray. Mereka menatap heran Ray yang tumben-tumbenan kesini.

"Kenapa Ray? Tumben lo kesini?" tanya Rio. Rio telah bangkit dari berbaringnya dan duduk di samping Ify.

"Gue bawa seseorang yang mau minta maaf ke kalian" Ify dan Rio mengernyitkan keningnya mendengar jawaban Ray barusan.

"Siapa?" tanya Ify penasaran. Laura pun berjalan dengan wajah tertunduk menemui Ify dan Rio.

"Laura?"

"Gue minta maaf sama lo berdua. Gue udah jahat sama kalian. Apalagi gue yang udah berencana mau nabrak Ify. Tapi yang kena

malah kak Rio. Gue iri sama lo Ify, lo punya orang-orang yang sayang sama lo, sahabat-sahabat lo semuanya *care*, sedangkan gue? Orang tua gue aja gak pernah peduliin gue. Tapi sekarang gue nyesel, gue tau gue salah" Laura berlutut di depan Ify dan Rio. sekarang da tidak memikirkan harga dirinya lagi. yang terpenting dia sudah mengatakan semuanya.

"Setelah ini gue bakal nyerahin diri gue ke polisi. Gue akan terima apapun hukumannya. Seklai lagi gue minta maaf" lirh Laura, Air matanyapun sudah membasahi pipinya.

Ify bangkit dari duduknya. Dia membantu Laura berdiri. Biar bagaimanapun dia akan tetap memaafkan Laura. Dia bisa memaklumi aa yang laura rasakan.

"Gue udah maafin lo Ra." Ucap Ify.

Laura mendongakkan kepalanya, dia menatap Ify penuh binar.

"Makasih Fy. Lo emang baik. Gak salah kak Rio milih lo"

"Lo juga bisa menajdi yang lebih baik lagi Ra. Lo bisa mulai semuanya dar awal lagi." ucap Ify lembut. Dia memeluk Laura. Laura balas memeluk Ify. dia tidak menyangka kalau masih ada orang sebaik Ify di dunia ini. Ify melepaskan pelukannya dari Laura. Dia melirik Rio yang hanya diam saja. Sementara Ray hanya menyaksikan apa yang ada dihadapannya.

"Gue juga udah maafin lo Ra. *Sorry* kalau gue yang nyebabin lo kayak gini" Rio menepuk bahu Laura memberikan semangat buat gadis itu.

"Makasih kak, Fy" ucap Laura senang. Dia merasa bebannya sedikit berkurang karena mendapatkan maaf dari Ify dan Rio.

"Dan lo gak perlu nyerahin dri lo ke polisi. Kita bakal cabut tuntutan itu Ra"

“makasih kak makasih, sekali lagi gue minta maaf sama kalian”.

“yaudah tapi jangan diulangi lagi” jawab Ify yang dijawab anggukan mantap dari Laura.

Ify dan Rio menatap kepergian Laura dan Ray. Mereka bersyukur akhirnya pintu hati Laura dibukakan hingga membuat dia sadar.

“Aku bangga sama kamu Fy. Kamu udah mau maafin Laura” ujar Rio menatap Ify penuh kekaguman.

“Aku jua bangga sama kakak” balas Ify.

****

1 tahun kemudian

Ify dan yang lainnya sama sekali tidak menyangka kalau hari ini mereka telah resmi lulus dari sekolahnya. Masa putih abu-abu mereka berakhir hari ini. dan selanjutnya mereka akan memasuki area perkuliahan. Mereka merasa waktu begitu singkat.

Ify, Via, Agni dan Shilla menghampiri pacar-pacar mereka yang sudah menunggu.

“Kak Rio” panggil Ify. dia berjalan menuju Rio yang tersenyum ke arahnya.

“Selamat sayang” ungkap Rio saat Ify ada dihadapannya

“Makasih kak” Ify tidak bisa meluapkan kegembirannya. Dimana dia akan masuk ke universitas yang sama dengan kekasihnya itu.

“Jadi kuliah di kampus kita kan?’ tanya Cakka kepada Ify dan yang lainnya.

“Jadi dong” jawab Via antusias. Laura menghampiri SISA dan mengucapak selamat kepada mereka.

"Selamat ya kak. Ciye yang bakal jadi anak kuliahan" kata Laura sambil cipika-cipiki dengan Ify dan yang lainnya.

Ya semenjak Laura meminta maaf dulu, hubungannya dengan SISA membaik. Bahkan tidak jarang dia ikut kumpul bersama mereka.

"Thanks Ra".

****

"*Happy birthday too yoo, happy birthday too you, happy birhday too you"*

Ify mengerjabkan matanya beberapa kali saat samar-samar mendengar nyanyian selamat ulang tahun itu. Dia terkejut karena melihat Rio dan sahabat-sahabatnya yang lain berada di kamarnya saat ini, apalagi Rio membawa sebuah kue yang bertuliskan nama dan umurnya sekarang.

Dia tidak menyangka mereka semua masih ingat, padahal dia saja lupa dengan ulang tahunnya sendiri. Rio mendekat ke arah Ify. Dia duduk di samping Ify.

"*Make a wish* dulu Fy baru tiup lilinnya" ucap Shilla yang diangguki Ify. Ify pun memejamkan matanya melapalkan doa dan haraannya. Setelah itu dia membuka matanya lagi dan meniup lilin itu.

"Selamat ulang tahun sayang. Semoga apa yang kamu harapkan terkabul, makin cantik, makin pinter dan yang pastinya makin sayang sama aku" ucap Rio mendoakan pacarnya itu. setelah itu da menghadiahi Ify ciuman di keningnya.

"Makasih kak"

"Sama-sama" balas Rio sambil mengacak rambut Ify.

"Gantian dong kak" Ujar Via. Diapun mengucapkan selamat serta harapannya untuk Ify. "Nih buat lo dari kita" ujar Via lagi sambil menyerahkan sebuah kotak yang berhiaskan pita.

"Makasih semuanya" Ify seakan tidak mampu berkata-kata lagi. rasanya dia sudah sangat bahagia.

"Lo gak minta hadiah ke Rio Fy?" tanya Iyel yang membuat Ify mengerutkan keningnya. Dia menatap Rio yang tersenyum ke arahnya.

"Ayo" ajak Rio. dia mengulurkan tangannya agar Ify menyambutnya.

"Kemana?" tanya Ify bingung.

"Ikut aja" jawab Rio misterius.

Ify menurut saja kemana Rio membawanya. Hingga mereka sampai di ruang tamu rumahnya. Ify bertambah bingung saat disana sudah ada orang tuanya dan orang tua Rio. Ify merasa malu karena dia baru bangun tidur.

Perasaan Ify mulai tidak karuan saat Rio berlutut di depannya sambil mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah. Riopun membuka kotak itu dan terlihatklah sebuah cincin berlian. "Atas izin orang tua aku dan orang tua kamu. Aku mau ungkapin semuanya Fy, Aku cinta sama kamu. Aku mau kamu menjadi satu-satunya untuk aku. Kamu mau nikah sama aku?" Tanya Rio penuh harap. Dia menatap Ify yang saat ini terdiam.

Ify bingung harus menjawab apa. Dia jelas juga mencintai Rio. dia menatap orang tuanya yang hanya menganggukan kepala seolah mengatakan semuanya tergantung kepada Ify. Dia juga menatap orang tua Rio yang tersenyum kepadanya.

"Aku mau" jawab Ify mantap.

Ify menaikan alisnya pertanda bingung melihat gelagat Rio yang seperti sedang menyembunyikan sesuatu di belakangnya.

"Kakak nyembunyiin apa sih?" tanya Ify penasaran. Dia mencoba menengok ke belakang Rio. Namun Rio terus menghindar.

"Nih buat kamu jangan lupa dandan yang cantik" kata Rio seraya menyerahkan sebuah kotak berukuran sedang yang tadi disembunyikannya kepada Ify.

Meskipun bingung namun Ify tetap menerima pemberian dari Rio itu. Dia membuka kotaknya dan melihat sebuah dress cantik berwarna biru muda ada di dalam kotak itu.

"Emang kita mau kemana?" tanya Ify lagi.

"Rahasia. Udah sana siap-siap" jawab Rio sok misterius. Dia membukakan pintu kamar Ify.

Ifypun menuruti perintah Rio dengan langsung masuk ke kamarnya. Meski rasa penasarannya masih ada.

****

Ify bergegas mandi dan berganti pakaian karena Rio ingin mengajaknya jalan-jalan. Dia jadi tersenyum memikirkan kemana Rio akan membawanya.

Hari ini rasanya Ify sangat bahagia karena Rio ingat ulang tahunnya bahkan Rio melamarnya.

Ify mengambil dan langsung memakai dress selutut yang diberikan Rio kepadanya.

Ify bercermin melihat kembali penampilannya di kaca. Dia ingin tampil cantik hari ini. yah meskipun tanpa berdandanpun mungkin dia sudah terlihat cantik..

"Kak.. udah belum? Udah ditungguin kak Rio tuh" Ify mendengar suara Deva yang berada di depan pintu kamarnya.

Ify sebenarnya merasa sedikit heran karena semua keluarganya lengkap seperti ini. Bahkan Deva saja pulang ke rumah. Namun dia juga bersyukur dihari ulang tahunnya mereka semua bisa berkumpul.

"Iya bentar lagi Dev" sahut Ify dari dalam kamar.

Ify memperbaiki tatanan rambutnya. Setelah itu dia memakai heelsnya. Tak lupa dia juga mengambil tas selempangnya yang senada dengan dress yang dipakainya. Kemudian barulah dia keluar menemui Rio.

Pipi Ify memanas saat dia sempat mendengar Rio menggumamkan kata cantik untuknya. Walaupun itu bukan kali pertama Rio memujinya. Namun, entah kenapa yang kali ini membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

"Rio sama Ify berangkat duluan om, tante" pamit Rio kepada orang tua Ify.

"Iya kalian hati-hati" jawab mama Ify sambil tersenyum.

Rio meraih tangan Ify untuk digenggamnya. Mereka berdua berjalan ke luar rumah menuju mobil Rio. Rio membukakan pintu samping kemudi untuk Ify. Setelah Ify sudah duduk manis barulah dia juga ikut masuk ke dalam mobil.

Keheningan melanda mereka berdua saat dalam perjalanan. Entah kenapa suasana menjadi canggung seperti ini. Ify dari tadi sebisa mungkin menata hatinya yang tak karuan. Walaupun dia tahu Rio sedang fokus menyetir namun Rio selalu memperhatikannya.

Ify menolehkan wajahnya saat Rio menghentikan laju mobilnya. Matanya dan mata Rio saling bertatapan.

Ify menggenggam erat tangannya saat melihat Rio mendekatkan wajahnya. Apalagi dia bisa merasakan terpaan napas hangat Rio di wajahnya. Ifypun langsung memejamkan matanya.

Rio terkekeh melihat Ify yang langsung memejamkan matanya. Padahal dia hanya ingin melepaskan sabuk pengaman Ify.

Merasa tidak terjadi apa-apa, Ify kembali membuka matanya. Dia melihat Rio yang sedang tersenyum sudah berada cukup jauh dengannya. Dia menjadi malu sendiri karena telah berpikir Rio akan menciumnya. Ifypun mengalihkan pandangannya ke arah jendela untuk menghindrai kontak mata dengan Rio.

"Fy" panggil Rio.

Ify menoleh saat Rio memanggil namanya. Dia membelalakan matanya saat tiba-tiba Rio menyentuhkan bibirnya dengan bibir Ify.

Ify ikut memejamkan matanya saat melihat Rio sudah memejamkan mata terlebih dahulu. Ify menikmati ciuman lembut yang Rio berikan kepadanya.

Ify dan Rio sama-sama melepaskan ciuman mereka saat merasa napas mereka hampir habis. Rio memandangi wajah Ify yang hanya berjarak beberapa senti dengan wajahnya. *"I love you"* bisik Rio tepat di depan wajah Ify. dia menyentuhkan hidungnya dengan hidung Ify.

"I love you too" balas Ify yang kemudian dihadiahi Rio ciuman di keningnya.

Rio membenarkan duduknya. Dia mengambil tisu yang ada di dasbor mobil untuk membersihkan bibirnya. bibirnya sedikit belepotan karena terkena lipgloss milik Ify. Ifypun juga melakukan hal yang sama dengan Rio. Percuma saja tadi dia memakai lipglossnya kalau akhirnya akan seperti ini. Eh tapikan..

"Kamu bawa lipglossnya kan?" tanya Rio yang dibenarkan Ify. Ify hanya tinggal mengoleskannya kembali ke bibirnya.

Ify dan Rio keluar dari mobil. Mereka berjalan beriringan memasuki hotel. Ify sama sekali tidak menyadari kalau mereka tadi berhenti di depan hotel ini. Setahunya kalau hotel ini khusus untuk acara-acara tertentu. Lantas untuk apa mereka kesini? Itulah yang ada dibenak Ify saat ini.

Rio membawa Ify memasuki lift menuju lantai 5. Rio hanya tersenyum melihat kebingungan gadisnya. "Ayo kita masuk" ajak Rio ke Ify untuk memasuki aula.

Ifypun mengikuti Rio memasuki aula tersebut. Dia merasa asing dengan orang-orang yang ada di sana. Sedangkan Rio tersenyum dan menyapa beberapa orang yang ada di sana. Ify sebenarnya bertanya-tanya acara apa dan siapa yang sedang mereka hadiri saat ini.

Tak lama kemudian mcnya acara menaiki panggung. Dia menyapa para undangan yang sudah hadir dalam acara itu.

"Selamat malam tamu undangan semuanya. Pada malam yang berbahagia ini akan diadakan acara perayaan ulang tahun sekaligus acara pertungan. Tak berpanjang lebar langsung saja saya serahkan kepada yang punya acara." Ucap sang MC yang kemudian kembali ke belakang.

"Papa" kaget Ify bingung saat melihat papanya berada di atas panggung. Dia mencerna ucapan sang mc yang mengatakan kalau acara ini adalah perayaan ulang tahun dan acara pertunangan. Sedangkan yang berdiri di sana adalah papanya. Jadi ini acara ulang tahun untuk dirinya? Lantas pertunangan itu? mungkinkah?

"Kak ini sebenarnya-" ucapan Ify terhenti karena Rio meletakkan telunjuknya di bibir Ify.

"Ini acara untuk kamu sayang... ayo aku antar ke sana"

Riopun mengantar Ify untuk menghampiri papanya yang ada di atas panggung. Namun saat dia ingin kembali papa Ify menahannya agar tetap berada di sana.

"Baiklah. Selamat malam semua."

"Pada hari yang berbahagia ini saya ingin memperkenalkan putri saya Alina LIfya Umari yang berulang tahun hari ini." kata papa Ify sambil merangkul Ify. Ify hanya bisa tersenyum kepada semua tamu yang ada di sana.

"Dan juga saya ingin memperkenalkan calon menantu saya Mario. Dimana acara kita malam hari ini merayakan ulang tahun anak saya sekaligus pertunangan mereka"

Aula itu mendadak ramai seketika dengan tepuk tangan para tamu. Ify menatap Rio yang tampak santai, tidak seperti dirinya.

"Kakak udah tahu soal ini?" tanya Ify yang diangguki Rio.

Ify memanyunkan bibirnya karena merasa disini hanya dialah yang tidak tahu apa-apa.

"Kamu gak minta aku cium disini kan sayang?" goda Rio berbisik saat melihat wajah gadisnya yang cemberut.

"Apaan sih?" kilah Ify. dia mencubit lengan Rio pelan.

****

Saat tiba waktunya pertukaran cincin antara dirinya dan Rio, Ify melihat teman-teman sekolahnya sudah ada dalam ruangan ini. Seingatnya tadi dia sama sekali tidak melihat mereka. Di sana juga ada Laura yang melambaikan tangannya ke Ify.

"Kepada saudara Mario dipersilahkan untuk menyematkan cincinya kepada saudari Alina" ucap sang MC.

Rio mengambil sebuah cincin yang ada dalam kotak beludru warna merah itu. Dia menatap mata Ify yang juga sedang menatapnya. Dia meraih tangan Ify kemudian menyematkan cincin itu ke jari manisnya. Setelah itu dia mencium tangan Ify yang mendapat tepuk tangan dari para tamu. Terlebih teman-temannya. Selanjutnya giliran Ify yang memasangkan cincin untuk Rio.

****

Agni, Shilla dan Via sedang berkumpul di kamar Ify. mereka bertiga memutuskan untuk menginap di kamar Ify malam ini. Mereka sengaja menginap karena Ify minta diceritakan mengenai bagaimana mereka semua bisa tahu tentang acara pertunangannya itu. Padahal dia sendiri sama sekali tidak mengetahuinya.

Ify sedang duduk bersila di atas kasurmya. Dia memandangi jarinya yang kini terpasang cincin pertunangannya. Sementara cincin yang diberikan waktu melamarnya sengaja dia jadikan liontin untuk kalung yang juga diberikan oleh Rio.

"Ciye bahagia amat lo Fy" komentar Agni. Dia ikut duduk disamping Ify.

"Apaan sih Ag"

"Gue gak nyangka loh. Kita yang awalnya ngehindari banget yang namanya CRAG, sekarang kita semua malah jadian sama mereka. Apalagi Ify yang notabennya udah tunangan sama kak Rio". ucap Via yang diangguki ketiganya.

"Iya gue juga. Ternyata nilai orang itu gak bisa hanya dari luarnya aja. Buktinya aja mereka beneran sayang dan cinta sama kita" tambah Shilla. Karena ucapannya itu, Ify Via dan Agni menatapnya.

"Kata-kata lo shil. Udah ketularan kak Iyel aja nih kayaknya. hahay" tawa Via meledek Shilla.

"Berisik lo" balas Shilla sewot.

"Tapi gue setuju sama lo." Kata Via lagi.

"Em lo semua kok bisa pada tau kalau tadi itu ada acara ulang tahun sekaligus pertunangan gue. Sedang gue aja gak dikasih tau?" tanya Ify ke mereka bertiga.

"Ya namanya juga kejutan. Gak seru dong kalau lo udah tau" jawab Agni.

"Terus lo taunya dari mana?"

"Darimana lagi kalau bukan pacar lo itu"

"Satu lagi. Kan tadi pagi-pagi kalian udah pada kesini. Kapan nyiapin acaranya? Terus juga kan waktu kak Rio mau ngajakin gue jalan orang tua gue masih ada di rumah. Kenapa bisa tiba-tiba mereka udah ada di hotel itu lebih dulu dari gue?"

"Jadi gini. Sebenarnya kita semua udah nyiapin semuanya dari kemarin-kemarin. Rencananya mau ngerayain ulang tahun lo aja sih. Tapi katanya orang tua lo dan orang tuanya kak Rio sepakat mau ngelangsungin pertunangan kalian. Makanya kan yang datang juga banyak pejabat teman-teman bokap kalian. Dan untuk masalah orang tua lo yang datang lebih dulu. Mungkin mereka nyari jalan alternatif lain agar lebih cepat. Atau juga tadi kak Rio sengaja ngajak lo kemana dulu gitu." jelas Via panjang lebar.

"Gak sih kita langsung kesini" kata Ify.

"Terus kok bisa keduluan bokap nyokap lo. Ngapain aja dulu? Ayo ngaku lo" Via sengaja mendesak Ify untuk bercerita.

"Apaan sih gak ada" bantah Ify mencoba menghindari pertanyaan Via.

"Kalau gak ada kok lo ngehindar sih. Pasti ada sesuatu kan. Ngaku aja kenapa sih. Sama kita juga" kata Shilla yang ikut-ikutan Via.

"Lo udah pernah ciuman sama kak Rio belum Fy?"

"Uhukk uhukk" Ify langsung terbatuk saat mendengar pertanyaan Agni. Kedua sahabatnya yang lain jadi menatap Ify dan Agni bergantian.

"Gue tau. Lo pasti tadi ciuman dulu kan sama kak Rio. Ngaku aja lo"

"Apaan sih. Kalian jangan sok tau deh" Ify langsung mengambil hpnya yang kebetulan berdering tanda ada panggilan masuk. Kesempatan emas bagi Iy untuk kabur dari pertanyaan-pertanyaan sahabatnya.

"Halo kak" sapa Ify setelah dia menjawab penggilan dari Rio. dia berjalan ke balkon kamarnya agar sedikit menjauh dari sahabat-sahabatnya.

"Belum tidur?" tanya Rio di sebrang sana.

"Belum. Kakak sendiri kenapa belum tidur?" tanya Ify balik.

"Mikirin kamu"

"Apaan sih"

*****

Liburan Berdua

Ify hanya bisa pasrah saat Rio menutup matanya. Rio meggiringnya entah kemana. Namun dia merasa seperti tidak asing dengan tempat ini.

Dia bisa bernapas lega saat Rio membuka penutup matanya. Hal yang pertama dia lakukan adalah mengerjapkan matanya dan melihat sekelilingnya. Dia merasa bingung saat mengetahui dirinya dan Rio berada di dalam pesawat.

"Kita kok bisa ada disini? Sebenarnya kita mau kemana?" tanya Ify

"Liburan" jawab Rio santai.

"What?? Kemana??" kaget Ify.

"Bali"

Ify benar-benar tidak menyangka Rio mengajaknya liburan ke Bali hanya berdua. Dia bahkan tidak membawa barang apapun. Dan juga dia tidak sempat minta izin ke orang tuanya.

"Kak"

"Kamu tenang aja, aku udah minta izin sama mama papa kamu. Barang-barang kamu juga udah disiapin" ucap Rio langsung seolah mengetahui apa yang ingin Ify tanyakan.

Ify menghela napas lega karena orang tuanya sudah mengetahui mengenai hal ini. jadi dia bisa menikmati liburan mereka kali ini sebagai penghilang penat sehabis ujiannya.

"Kamu tidur dulu aja" kata Rio menyenderkan kepala Ify ke bahunya. Ify hanya mengangguk dan perlahan memejamkan matanya.

Rio merapikan rambut Ify yang menutupi mata Ify. Kemudian dia mencium puncak kepala Ify. barulah setelah itu dia juga ikut memjamkan matanya.

Ify dan Rio tiba di Bali pada pukul 02. Pm. Mereka langsung menuju resort yang telah Rio pesan sebelumnya. Rio sengaja memesan resort yang dekat dengan pantai agar mereka lebih mudah kalau ingin ke sana.

Ify dan Rio memasuki resort. Ify hanya bisa terpana melihat keindahan resort itu. Rio memang pandai memilih tempat. Pikirnya. Rio membawa masuk barang-barangnya dan Ify ke kamar. Ify mengikuti Rio dari belakang. Dia mengernyitkan keningnya karena hanya melihat satu tempat tidur besar di sana.

"Kasurnya cuma satu?' tanya Ify saat dia duudk di kasur itu.

"Hm. Aku tidur di sofa kok".

Ify menggigit bibir bawahnya. Dia menatap kembali kasur itu. Ukurannya sangat besar muat untuk mereka berdua.

"Kakak tidur di sini aja. Kasurnya cukup besar untuk kita berdua" kata Ify akhirnya.

"Kamu yakin?" tanya Rio.

"Hm" angguk Ify.

Rio mengacak-acak rambut Ify. Dia tersenyum begitu manis kepada gadisnya itu. "Yaudah ayo kita makan dulu" kata Rio sambil menggandeng Ify.

*****

Sore harinya Ify dan Rio berjalan-jalan ke pantai. Banyak mata yang memandang iri ke arah keduanya. Padahal Ify hanya memakai kaos lengan pendek ditambah celana hot pansnya. Begitu juga dengan Rio yang hanya memakai kaos oblong dan celana selutut.

Ify merentangkan tangannya menghirup udara di sana. Sedangkan Rio, dia hanya memperhatikan apa yang dilakukan gadisnya itu. tiba-tiba di otakka berputar ide untuk menjahili Ify. Dia pun menggendong Ify dan membawanya ke tengah pantai.

"Kak Rio apa-apaan sih. Lepasin" Berontak Ify saat Rio membawanya agak ke tengah. Kemudian dengan tidak berdosanya Rio menurunkannya ke air hingga pakaiannya basah semua.

"Rasain nih" kata Ify sambil menyipratkan air ke Rio. Jadilah mereka berdua saling menciprtai air hingga pakaian mereka berdua sama-sama basah. Setelah merasa cukup bermain-mainnya barulah mereka kembali ke tepi.

Ify sedikit kedinginan karena pakaiannya yang basah ditambah dengan udara di sana yang cukup dingin. Dia mengusap lengannya berharap dinginnya sedikit berkurang.

Rio memeluk Ify dari belakang. Berharap bisa menghangatkan Ify yang sedang kedinginan. Ify meletakkan tangannya di atas tangan Rio yang memeluknya. Dia menyenderkan kepalanya di dada Rio.

"Kita kembali ke resort aja ya. Kamu udah kedinginan kayak gini" kata Rio.

"Bentar lagi" kata Ify. dia masih ingin menikmati moment mereka seperti ini. Ify membalikkan badannya menghadap Rio. Dia kembali memeluk Rio.

"Kamu beneran udah siap nikah sama aku kan Fy?" tanya Rio.

"Kakak sendiri emang udah siap?" tanya baik Ify.

"Iya dong" jawab Rio mantap.

"Nanti kalau kita udah nikah kakak jangan sentuh aku dulu ya" kata Ify memperingati.

"Aku gak bisa janji soal itu sayang. Apalagi kalau kita udah nikah itu artinya kita udah sah. Kita boleh ngelakuin apa yang gak boleh kita lakuin sekarang". Jawab Rio. Rio mendongakkan wajah Ify agar bisa menatapnya. Dia juga melingkarkan tangan Ify ke lehernya.

"Termasuk yang kayak gini" bisik Rio. Setelah membisikkan kata itu, Rio menundukkan wajahnya agar sejajar dengan wajah Ify. Dia juga mulai memiringkan wajahnya.

Ify memejamkan matanya saat mengetahui kemungkinan apa yang akan Rio lakukan. Beberapa detik setelah itu dia dapat merasakan bibir hangat Rio menyentuh bibirnya. Ify hanya bisa membuka sedikit bibirnya untuk memudahkan akses Rio. Dia juga mengeratkan kalungan tangannya yang berada di leher Rio. Riopun merengkuh pinggang Ify merapatkan ke tubuhnya.

Rio bisa merasakan detak jantung Ify yang begitu cepat sama seperti detak jantungnya. Dia melepaskan ciuman mereka sebentar untuk mengambil napas. Setelah itu dia kembali mencium bibir Ify. Bibir itu seakan menjadi candu tersendiri baginya.

"Ayo kita pulang" ujar Rio setelah melepaskan ciuman mereka. Dia mengusap bibir Ify yang membengkak karena ulahnya.

Ify menganggukan kepalanya. Mereka pulang dengan jemari yang saling bertaut.

*****

Setelah tiba di resort, Ify langsung mandi dan berganti pakaian. Kini dia sedang duduk di kasur sambil memainkan hpnya.

Rio memasuki kamar dan melihat Ify yang sedang asik dengan hpnya.

"Lagi ngapain sih?" tanya Rio saat dia telah berbaring di sisi kasur sebelah Ify.

"Liat status anak-anak aja" jawab Ify.

"Udah tidur sini" kata Rio meminta agar Ify mendekat ke arahnya.

Ifypun mendekat ke Rio. Dia berbaring dengan lengan Rio yang menjadi bantalnya. Sementara tangan Rio yang lainnya melingkar di perutnya.

****

Keesokan paginya Ify terbangun dan langsung tersadar kalau dia berada di pelukan Rio. Dia mencoba melepaskan tangan Rio yang memeluknya.

Ify juga membenarkan tangan Rio yang awalnya menjadi bantalnya. Dia tersenyum melihat Rio yang begitu lelap dalam tidurnya. Iseng Ify mencium pipi kanan Rio.

"Kalau mau ngasih *morning kiss* itu di sini" kata Rio yang tau-taunya sudah bangun. Dia menunjuk bibirnya sendiri.

"Apaan sih. Tangan kakak gak keram apa aku tindihin?" Tanya Ify.

"Gak lah. Jangankan cuma kepala kamu. Badan kamu yang nindihin juga kuat" kata Rio menggoda Ify.

"Kak Rio lepas" jerit Ify tertahan saat Rio menariknya hingga dia terjatuh di atas tubuh Rio.

"*Morning kiss* dulu"

"Apaan sih. Gak ada acara gitu-gituan segala" kesal Ify.

"Ah masa. Kemarin aja enak-enak aja aku cium"

"Kak Riioooo" Rengek Ify malu karena ucapan Rio barusan.

"Apa hmmn"

"Lepasss" Riopun melepaskan kurunan tangannya di Ify setelah mencuri ciuman kilat di bibir Ify.

*****

Iyel dan sahabat-sahabatnya yang lain sempat marah karena Rio dan Ify tidak memberitahu kalau mereka sedang berlibur. Padahal merekapun ingin ikut berlibur bersama. Maka dari itu, tanpa sepengetahuan keduanya mereka langsung menyusul ke Bali. Dan saat ini mereka sudah berada di depan resort Ify dan Rio.

"Gak dikunci guys" seru Via saat mengetahui pintu depan yang tidak dikunci. Hal itu memudahkan mereka untuk masuk ke dalam.

"Mereka dimana sih. Kok gak ada?' tanya Shilla karena tidak menemukan Ify dan Rio.

"Args kak sakit" mereka sama-sama terdiam saat mendengar suara Ify meringis ke sakitan. Merekapun langsung menuju kamar tempat Ify berada.

"Tahan bentar sayang. Nanti sakitnya juga ilang"

Mereka berenam saling pandang mendengar ucapan Rio barusan.

"Aww, pelan-pelan kak"

"Iya ini juga udah pelan"

"Awww"

Iyel langsung membuka pintu kamar itu saat mendengar lagi-lagi Ify menjerit kesakitan. Mereka sudah berpikiran yang tidak-tidak

mengenai Ify dan Rio karena mereka hanya berlibur berdua apalagi tidur dalam satu kamar.

CKLEK

Ify dan Rio sama-sama menoleh ke arah pintu. Mereka sama kagetnya saat melihat para sahabatnya berada di depan pintu.

"Kak Iyel" lirih Ify.

Iyel dan yang lainnya memasuki kamar itu, mereka langsung menghampiri Ify dan Rio. "Kaki lo kenapa Fy?" tanya Agni saat melihat ke arah kaki Ify yang nampak kebiruan.

"Oh ini tadi kaki gue terkilir. Tapi udah mendingan sih habis diurut kak Rio".

"Jadi lo tadi kesakitan gara-gara diurut, gue kira.." ucap Cakka.

"Enak aja. Lo pikir gue apaan? Lagipula kalau gue mau kan bentar lagi gue juga nikah sama Ify" balas Rio seakan tahu pikiran sahabatnya itu. Sedangkan Ify hanya terdiam bingung. Tidak mengerti dengan maksud ucapan Cakka.

"Maksudnya kak Cakka apaan sih?' tanya Ify.

"Tanya pacar lo aja" kata Alvin.

"Udah gak usah diipikirin" kata Rio ke Ify. Dia kemudian menatap para sahabatnya lagi. "Kalian ngapain kesini?"

"Ya mau liburan juga lah" jawab Via mewakili kelimanya.

"maksud gue ngapain kesini. Kan masih banyak tempat lain"

"Ya lo kak gak seneng banget kita ada disini. Iya deh yang mau berduaan"

****

Rio dapat tersenyum puas setelah berhasil mengusir para sahabatnya yang telah menggangu acara liburannya. Dia menutup pintu kamarnya dan menemui sang kekasih.

"Mereka pada kemana kak?" Tanya Ify yang tak melihat keberadaan sepupu dan sahabat-sahabatnya.

"Udah aku usir" jawab Rio enteng.

"Diusir?" Tanya Ify kaget.

"Iya... udah kamu gak usah mikirin mereka.. paling mereka juga lagi jalan-jalan ke pantai" jawab Rio yang diangguki oleh Ify.

Rio mendekat ke arah Ify yang duduk di tempat tidur. Dia berjongkok dihadapan Ify. "Gimana kakinya masih sakit?" Tanya Rio

"Udah mendingan kok kak. Makasih ya" jawab Ify tulus.

"Iya sama-sama sayang" balas Rio. Dia mengacak pelan rambut Ify.

"Mau makan siang sekarang?"

"Boleh" jawab Ify.

"Yaudah aku pesan makanannya dulu biar dibawa kesini" ucap Rio yang diangguki Ify. Rio pun segera menelpon orang restoran untuk memesan makanan dan membawanya ke kamarnya.

*****

Iyel dan yang lainnya sedang menikmati es kelapa muda di sekitaran pantai.

"Pelan-pelan minumnya kak" tegur Agni yang melihat cara minum Cakka yang seperti orang tidak minum selama beberapa hari.

"Habisnya enak sih Ag... segerrr" balas Cakka.

"Kak Rio sekarang kok makin rese yah... perasaan Ify dimonopoli terus deh sama dia" celeetuk Shilla tiba-tiba.

Gabriel langsung menoleh mendengar ucapan Shilla, dia membenarkan ucapan gadisnya itu.

"Iya sih.. gue ngerasa juga gitu.. ini aja buktinya dia gak ngajak-ngajak kita kesini. Cuma berduaan aja kan" balas Via.

Alvin, Cakka dan Iyel saling tatap. "Kalian kayak gak tau Rio aja.... waktu mereka belum jadian kan juga dia udah kayak gitu. Apalagi sekarang" jawab Alvin.

"Iya juga sih... "kata Agni.

"Udah habisin dulu es kelapanya. Biar kita bisa jalan-jalan lagi" ucap Iyel.

"Nah setuju tuh... mumpung kita disini puas-puasin jalan sama foto-foto"

****

Keesokan harinya Ify dan Rio kembali jalan-jalan berkeliling. Ify mengusap wajahnya yang terasa berkeringat karena cuaca yang lumayan terik.

Rio memperhatikan gadisnya yang kepanasan. Dia berhenti di depan Ify kemudian mengusap peluh yang ada di wajah Ify.

Ify memegang tangan Rio yang menangkup wajahnya. Dia beranikan menatap tepat ke mata Rio.

"Ayo kita pulang" ajak Rio yang mendapat anggukan dari Ify. Mereka pun kembaali ke resort dengan saling bergandengan.

Saat tiba di depan resort Ify tiba-tiba berhenti.

"Kak aku mau itu boleh?"

Rio mengernyitkan keningnya melihat ke arah apa yang Ify tunjuk.

"Kamu mau itu?" Tanya Rio tidak yakin.

"Iyaa. *please* boleh ya"

"Tapi Fy.."

"Ayolah kak. Aku lagi pengen itu sekarang".

Rio bingung melihat Ify yang terlihat tertarik dengan anak kecil yang berada tak jauh dari mereka. Masa Ify tiba-tiba ingin punya anak. Rio benar-benar gagal fokus dengan apa yang diinginkan Rio.

"Tapi fy.... kita belum nikah sayang"

"Loh emangnya beli es cream harus nikah dulu?" tanya Ify bingung.

"Eh. Jadi maksud kamu dari tadi itu kamu mau es cream?" Tanya Rio tak kalah bingungnya.

"Iya. Emang kakak pikir apaan?"

"Aku pikir kamu mau ajak aku bikin anak, habisnya kamu nunjuknya ke anak itu sih" jawab Rio jujur.

Ify langsung mencubit perut Rio saat mendengar ucapan Rio barusan.

"Aww sakit sayang.." ringis Rio.

"Habisnya kak Rio nyebelin. Aku itu mau es kream yang kayak dipegang anak itu. Bukannya ngajakin bikin anak. Dasar mesum ih"

Rio menahan tangan Ify yang kembali ingin mencubiti dirinya. "Iya iya aku minta maaf. Masih mau es kreamnya gak nih?" Tanya Rio yang mendapaat anggukan dari Ify.

"Yaudah ayo" Rio mengulurkan tangannya untuk Ify. Ify pun menggandeng tangan Rio. Mereka menuju pedagang es kream yng diinginkn Ify.

Setalah tiba di kedai es kream. Rio memesankan Ify es kream rasa kesukaan Ify-vanila.

"Makasih kak" ucap Ify saat Rio menyerahkan es kream itu ke Ify.

"Sama-sama." ucap Rio yang diangguki Ify.

"Kakak mau?" Tanya Ify. Dia menyodorkan es kreamnya yang dijawab gelengan kepala oleh Rio.

Merekapun segera menuju kamar dengan Rio yang merengkuh pinggang Ify.

Setelah tiba di depan kamar. Rio segera membuka kunci dan membawa Ify masuk ke dalam.

Ify sesekali menjilati es kreamnya yang sudah mulai meleleh.

Rio mengikuti Ify yang duduk di sofa. Dia menyapu es kream yang belepotan di sekitar bibir Ify.

Ify terdiam mematung memandangi wajah Rio yang berjarak begitu dekat dengannya.

Ify memegangi tangan Rio yang menyentuh bibirnya hingga membuat Rio tepat menatap ke matanya. Mereka saling tatap beberapa detik. Kemudian Rio tersadar saat es kream ditangan Ify mulai meleleh kembali.

Dia dekatkan es cream itu ke bibir Ify. Ify pun menjilati es kream di depannya sementara Rio juga melakukan hal yang sama.

Mereka berdua terlihat sangat menikmati es kreamnya hingga tak terasa es kream itu sudah hampir habis. Ify memejamkan matanya saat bibirnya bertemu dengan bibir Rio.

Rio menjilati bibir Ify yang terasa manis karena sisa-sisa es cream yang mereka makan.

Ciuman lembut penuh perasaan dari Rio membuat Ify hampir kehabisan napas. Dia mendorong dada Rio agar Rio menghentikan ciumannya.

Rio menghentikan ciumannya karena melihat sang gadis yang hampir kehabisan napas. Dia memandangi wajah Ify yang memerah.

Ify meraba wajah tampan milik kekasihnya itu. Dia tersenyum saat Rio memegang dan mencium tangannya.

Rio mengecup bibir Ify sekilas dan berhenti lama di kening Ify.

Ify merasa sedikit kehilangan saat Rio melepaskan ciumannya.

"Mau lagi hm?" Tanya Rio dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

Ify mengalungkan tangannya ke leher Rio kemudian dia mendekatkan wajahnya ke wajah Rio.

Rio menantikan saja apa yang ingin dilakukan Ify. Dia menutup mata saat Ify mulai mendekatkan wajahnya sambil menutup mata.

Ify tersenyum melihat Rio yang menutup matanya. "Dasar mesum" bisik Ify ditelinga Rio.

Rio membuka matanya saat sadar kalau Ify hanya mengerjainya. Dia merasa sedikit kesal kepada Ify. Namun saat dia ingin berbicara Ify membungkam bibirnya dengan ciumannya.

Rio tak terlalu kaget lagi dengan Ify yang menciumnya lebih dulu. Karena dulu Ify memang pernah melakukan hal itu. Dia hanya tersenyum senang seraya membalas ciuman Ify dengan lembut. Semakin lama ciuman mereka berubah menjadi ciuman yang lebih dalam. Rio mendorong Ify pelan hingga Ify terbaring di sofa.

Tangannya mulai nakal masuk ke dalam baju Ify. Dia mengusap perut rata Ify.

Ify merasa kegelian saat tangan Rio bersentuhan dengan kulitnya. Dia berusaha menjauhkan tangan Rio yang mulai nakal itu.

Rio menyusuri leher Ify dengan bibirnya. Dia mengecup ringan kulit leher Ify yang putih bersih.

"Kakhh jangann" desah Ify saat Rio mengecup lehernya bagian belakangna dengan kuat hingga menimbulkan tanda kemerahan disana. Jejak pertama yang ditinggalkan Rio di tubuh gadisnya.

Ify meremas rambut Rio menyalurkan desahannya yang ingin keluar akibat cumbuan Rio dilehernya.

Ify terlalu fokus dengan sentuhan Rio dilehernya hingga dia tidak menyadari kalau Rio telah membuka tiga kancing teratas kemejanya.

Rio kembali mencium bibir Ify. Sementara tangannya meraba-raba tubuh bagian depan kekasihnya itu.

Ify mencoba mendorong dada Rio. Dia tersadar atas apa yang mereka lakuan sudah terlalu jauh. Dia takut kalau-kalau mereka tidak bisa menghentikannya. Namun sepertinya Rio tak ada niatan untuk menghentikan ciumannya.

Tokkk tokkk tokkk

Khilaf

Via dan yang lainnya duduk di tepi pantai. Agni dan Cakka terlihat sedang membuat hamparan pasir menjadi berbagai macam bentuk. Sementara Shilla menggambar bentuk hati dimana di dalamnya ada tulisan namanya dan Iyel. Dan Iyel yang sedang memperhatikan apa yang dilakukan kekasihnya itu.

Via mengedarkan pandangan matanya ke sekelilingnya. Dia bergidik saat tak sengaja matnya melihat sepasang kekasih yang sedang berciuman *hot* tanpa tahu tempat umum.

Alvin menoleh ke arah Via. "Kenapa hmm?" Tanya Alvin.

Via cepat-cepat mengalihkan pandangn matanya. Mukanya bersemu merah saat melihat adegan *live* tersebut. Dia menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan dari Alvin.

Alvin nampak menaikan alisnya bingung. Dia menoleh ke belakang untuk melihat apa yang baru saja Via lihat.

Via mencoba menahan Alvin yang ingin menengok ke belakangnya. Namun dia kalah cepat. Alvin telah menyaksikannya sendiri.

Alvin tersenyum melihat wajah salah tingkah kekasihnya. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Via dan mengecup bibir Via.

Via masih kaget dengan ciuman tiba-tiba dari Alvin. Ditambah wajah Alvin begitu dekat dengan wajahnya.

"Kalau mau kayak mereka bilang aja" ucap Alvin menggoda Via.

"Ihh nyebelin"

"Nyebelin gin tapi kamu tetap cinta" jawab Alvin lagi yang membuat wajah Via memerah.

"Tau ah" ngambek Via.

"Vi... kok gitu sih... gak asik banget gutu aja marah"

"Biarin"

Alvin menangkup wajah Via dengan tangannya. Mau tidak mau Via menatap wajah Alvin. "Via.. sayang aku cuma bercanda. Aku sayang sama kamu" ucap Alvin sambil mengecup kening Via.

"Aku juga sayang kakak" balas Via. Dia mencium pipi kanan Alvin. Setelah itu dia menyenderkan kepalanya ke dada Alvin. Alvinpun merapikan rambut Via yang menutupi wajahnya.

Via mendongak yang membuat wajahnya dan Alvin begitu dekat. Hampir saja Alvin mencium bibir Via jika tidak mendengar celetukan Cakka.

"Yaelah nih berdua. Malah mesra-mesraan" Sindir Cakka melihat Via dan Alvin

"Sirik aja sih lo... lagian lo sma Agni juga gitu" balas Alvin. Dia memundurkan wajahnya. Memberi jarak antara dirinya dan Via.

"Udah sih... kalian mau pada ikut balik sekarang ke resort gak?" Tanya Iyel melerai adu mulut diantara dua sahabat karib itu.

Mereka semua pun kembali ke resort. Iyel merengkuh pinggang Shilla posesif saat melihat ada seseorang yang menatap Shilla dengan pandangan yang sulit diartikan.

Shilla hanya tersenyum senang melihat Iyel merengkuh pinggangnya mesra. Dia sama sekali tidak menyadari tatapan seseorang itu.

Iyel menarik Shilla untuk bersembunyi karena melihat orang tadi mengikuti mereka. Dia merasa tak pernah melihat orang itu sebelumnya. Namun tingkah orang itu terlihat mencurigakan.

"Kak Iyel kenapa sih?" Tanya Shilla bingung saat Iyel membawanya ke sini.

"Stt. Kamu diam sayang" bisik Iyel. Dia meletakkan jari telunjuknya di dean bibir Shilla.

Shilla berusaha menenangkan jantungnya yang berdetak sangat cepat dikarenakan jaraknya dan Iyel yang begitu dekat. Ditambah Iyel mengurung dirinya di tembok dengan tangannya yang masih melingkari pinggangnya.

Iyel melihat orang itu tadi sudah melewati mereka. Dia berbalik menatap wajah Shilla yang begitu dekat dengan wajahnya. Bibir Shilla yang sedikit terbuka seakan mengundangnya untuk mengecup bibir itu.

"Shilla" Bisik Iyel serak. Dia memajukan wajahnya untuk mempertemukan bibir mereka.

Shilla menyambut ciuman dari Iyel. Dia memejamkan matanya menikmati ciuman dari kekasihnya. Iyel melingkarkan tangan Shilla ke pundaknya. Sementara tangan kirinya menekan tengkuk Shilla memperdalam ciuman mereka.

Shilla membuka sedikit bibirnya untuk mengambil napas namun hal itu dimanfaatkan Iyel untuk menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Shilla. Iyel menggeram merasakan sensasi yang timbul akibat ciuman mereka. Pantas saja sahabatnya yang lain sering melakukan hal ini. Biasanya dia tidak sampai sejauh ini. Dia hanya mengecup kilat bibir Shilla.

Shilla langsung menunduk saat Iyel melepaskan ciumannya. Dia mencoba menormalkan napasnya yang memburu.

Iyel mengangkat dagu Shilla agar bisa menatap matanya. Dia mengusap bibir Shilla yang sedikit membengkak karena ulahnya.

Bibir Shilla refleks terbuka saat tangan Iyel menyentuhnya. Shilla menatap Iyel yang juga sedang memandanginya.

"Aku cinta kamu Shil" bisik Iyel sebelum dia mengecup lagi bibir Shilla dengan singkat. Kemudian dia membawa Shilla ke pelukannya. Shilla hanya menganggukan kepalanya. Dia membenamkan wajahnya di dada Iyel.

"Makasih sayang" ucap Iyel sambil mencium puncak kepala gadisnya.

****

Iyel dan Shilla menyusul Cagni dan Alvia yang lebih dahulu meninggalkan mereka. Mereka berjalan dengan jari saling bertaut dan senyum menghiasi bibir keduanya.

"Kalian dari mana aja sih. Kok lama?" Tanya Agni.

"Kita gak dari mana-mana ko. Kalian aja yang jalannya kecepetan" bohong Shilla.

"Masa sih.. perasaan kita jalannya udah pelan. " jawab Via.

"Udah gak usah dipikirin. Ini kenapa kalian gak masuk? Rio sama Ifynya kemana?" Tanya Iyel mengalihkan pembicaraan. Dia masih melihat Cagni dan Alvia yang masih berada di depan pintu.

"Sengaja nungguin kalian dulu" jawab Alvin.

Iyel hanya menganggukan kepalanya. Cakkapun mengetuk pintu kamar Rio.

Merasa tak ada sahutan. Caka kembali mengetuknya. "Kok gak dibukain juga ya... mereka berdua kemana?" Tanya Cakka heran.

Iyel mendekat ke pintu. Dia mengetuk pintunya juga. Namun saat dia memutar gagang pintu. Ternyata pintunya tidak dikunci.

"Gak dikunci"

Mereka berenampun masuk ke dalam kamar itu. Namun ruangan itu terlihat begitu sepi. Hingga sampai di ruang tengah mereka semua dikejutkan dengan kelakuan Ify dan Rio.

"Rio. Ify kalian..." ucapan Via menggantung setelah melihat posisi Ify dan Rio saat ini.

Rio menegakkan tubuhnya dari atas tubuh Ify. Dia memandangi sahabat-sahabatnya yang telah berkumpul di kamarnya

"Kalian ngapain disini?" Tanya Rio

"Kita yang seharusnya tanya kalian lagi ngapain?" Balas Iyel.

Ify langsung merapikan kemejanya yang kancingnya dibuka oleh Rio. Dia menatap sahabatnya yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Kita gak ngapa-ngapain kok. Kalian gak perlu khawatir" jelas Ify.

Agni memicingkan matanya melihat tanda kemerahan di leher Ify. "Terus ini apa?" Tanya Agni. Dia mengangkat rambut Ify yang membuat tanda itu semakin jelas.

"Fy... Yo.... kalian gak sampai kelewatan batas kan?" Tanya Alvin.

"Kalian tenang aja... Gue sama Ify gak ngapa-ngapain. Cuma sampai seperti yang kalian liat"

****

Ify dan yang lainnya sudah kembali ke rumh masing-masing.

Acara pernikahan Ify dan Rio akan dilangsungkan 2 bulan dari sekarang. Hal ini dikarenakan Cakka yang tak sengaja mengungkit kejadian di Bali dulu dihadapan orang tua Ify dan Rio.

Setelah sampai di rumah orang tua Rio langsung menjewer dan memarahi anaknya itu.

"Kamu buat mama malu aja" lirih Sinta

"Tapi kami belum ngapa-ngapain ma" bela Rio.

"Belum artinya akan Rio. Kalau saja teman-teman kamu tidak datang bisa saja kamu sudah menghamili Ify" sindir mama Sinta

"Kalau Ify hamil kita tinggal nikah aja" jawab Rio yang mendapat pelototan dari mamanya

"Riooooooo!"

"Sudah cukup ma" kata papa Rama berusaha menenangkan istrinya.

*****

Ify merasa bersalah saat melihat tatapan kecewa orang tua Rio kemarin. Diapun berniat ke rumah Rio untuk meminta maaf sekaligus menjelaskan semuanya.

Ify mengetuk pintu rumah Rio. Tak lama kemudian pintu dibuka oleh asisten rumah tangga keluarga Rio.

"Eh non Ify. Masuk mon"

"Makasih bi. Om sama tantenya ada?" Tanya Ify saat dia telah masuk ke dalam rumah Rio.

"Tuan pergi ke kantor dan nyonya lagi ke supermarket non"

"Kalau kak Rionya ada?"

"Ada non di kamarnya. Non masuk aja "

"Yaudah makasih bi" balas Ify. Diapun menuju kamar Rio.

Ify mengetuk pintu kamar Rio namun tidak ada jawaban. Dia mengira Rio sedang tidur. Saat dia memutar gagang pintu ternyata tidak dikunci. Diapun mauk perlahan ke dalam kamar Rio.

Ify dapat melihat Rio yang sedang duduk dihadapan laptopnya denan earphone yang terpasang ditelinganya. *Pantesan gak dengar batin Ify.* Rio nampak asik menonton film yang entah apa itu.

Ify pun mendekati Rio dan berdiri di belakangnya. Ify menutup mulutnya kaget melihat apa yang ditonton Rio.

"Kak Rio.." pekik Ify.

Rio yang merasa ada orang dibelakangnya langsung melepas earphonenya dan berbalik ke belakang. Dia kaget mendapati gadisnya berada di kamarnya. Diapun langsung menutup laptopnya.

"Fy.."

"Itu tadi apa?? Kenapa kak Rio nonton begituan?" Ify menatap tajam Rio .

"Sayang. Aku laki-laki dewasa. Wajar kalau aku nonton itu. Lagian..... aku nonton juga ada gunanya"

"Apa?" Tanya Ify was-was. Dia melihat seringaian mesum Rio.

"Biar bisa dipraktekkin saat malam pertama kita" jawab Rio terlewat santai yang dihadiahi cubitan maut dari Ify.

"Aduh ampun sayang..."

*****

Rio sangat kesal melihat gaun pengantin Ify yang dipilihkan orang tua mereka.

"Gak ada yang lain apa ma?" Tanya Rio ke mamanya.

"Kamu ini kenapa sih Yo. Yang ini itu cocok buat Ify." Kekeh mama Sinta

"Tapi ma.." bantah Rio.

"Gak ada tapi-tapian. Atau kamu mau batal nikah?" Ancam Sinta yang membuat Rio diam. Lebih baik mengalah daripada ia harus gagal nikah.

"Emang apa yang salah dari gaun ini sih kak?" Tanya Ify.

"Kamu gak liat apa. Punggung sama dada kamu terbuka banget gini." jawab Rio. Dia memutari Ify memperhatikan gaun yang dikenakanannya. Dia tidak rela kalau punggung mulus kekasihnya menjadi tontonan orang-orang.

Wajah Ify memerah mendengar jawaban Rio. Sementara Sinta hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah posesif anaknya.

******

Ify nampak tidak percaya melihat sosok dirinya saat ini yang ada di cermin. Di sana dia terlihat sangat cantik dan memukau.

"Kamu cantik banget sayang. Mama gak nyangka putri mama sudah sebesar ini, dan sebentar lagi akan jadi milik orang lain" ucap mama Ify sambil menyentuh wajah Ify yang nampak berkaca-kaca.

"Mama jangan gitu ma. Biarpun aku udah nikah nantinya. Tapi aku tetaplah anak mama. Aku sayang mama sama papa, juga Deva" kata Ify seraya memeluk sang mama.

"Iya sayang. Sudah jangan nangis lagi, nanti cantiknya hilang" canda mama Ify. Beliau tersenyum melihat putrinya yang sebentar lagi akan menjadi seorang istri. Ify pun tersenyum mendengar candaan mamanya tersebut.

Ify menahan napasnya saat mendengar suara Rio yang mengucapakan akad nikah di luar sana. Dan dia bisa bernapas lega setelah para saksi mengatakan "sah".

"Ayo kita keluar sayang. Temui Rio yang sudah menunggu kamu" Kata mama Ify.

Ify hanya menganggukan kepalanya dan mengikuti mamanya yang menggiringnya untuk keluar dari kamar. Perasaan gugup tiba-tiba menyerang perasaannya. Dia gugup karena akan bertemu Rio yang hampir seminggu tidak ditemuinya. Apalagi kini status mereka yang telah resmi menjadi suami istri.

Ify menundukkan kepalanya sepanjang perjalanan menghampiri Rio. Dia hanya melirik sekilas ke arah Rio yang sedang memandangi dirinya. Hingga saat dia telah duduk disamping Rio, dia menyalami tangan Rio, begitupula dengan Rio yang mencium kening Ify. "kamu cantik banget hari ini sayang" bisik Rio.

Ify mengangkat kepalanya agar bisa menatap Rio secara lansgung. Dia terpaku saat Rio tersenyum begitu manis kepada dirinya. "Aku gak sabar buat narik kamu keranjang pengantin kita" tambah Rio dengan masih berbisik. Rio hanya terkekeh melihat reaksi yang Ify tampilkan.

Wajah Ify langsung memerah mendengar perkataan Rio barusan. Dia menjadi makin gugup mengingat malam nanti adalah malam pertama mereka sebagai pengantin baru.

Setelah Ify dan Rio menandatangi surat nikah mereka, kemudian mereka menyalami seluruh tamu undagan yang datang.

******

Jam telah menunjukkan puk 4 sore. Ify dan Rio berjam-jam menyalami tamu undangan yang mengucapkan selamat kepada mereka, akhirnya kini mereka bisa beristirahat setelah acara resepsi selesai.

"Kamu capek sayang?" tanya Rio. Dia membelai wajah Ify yang nampak kelelahan istrinya itu. Ify hanya menganggukan kepalanya. Berkata jujur kalau di memang sedikit merasa lelah karena harus berdiri dan menyalami ratusan atau bahkan ribuan orang yang datang. Namun semua itu sebanding dengan rasa bahagianya saat ini.

Tanpa aba-aba Rio langsung menggendong Ify membawa ke kamar mereka. Sedangkan Ify berusaha minta diturunkan karena malu dilihat oleh keluarga mereka.

"Kak Rio lepasin ihh, malu.."

"Malu kenapa sih. Udah diem aja katanya tadi capek. Nah sekarang aku gendong kamu ke kamar. Biar kamu gak kehabisan tenaga saat malam pertama kita nanti" ucap Rio sengaja untuk menggoda Ify. Ify yang mendengar perkataan itu langsung saja mencubit perut Rio.

"Aww sakit sayang" ringis Rio.

"Biarin" ketus Ify. Namun dia melingkarkan tangannya di leher Rio agar tidak jatuh. Dia juga menyembunyikan wajahnya di dada Rio karena merasa malu.

"Masa sama suami ketus gitu sih, dosa loh"

"Habisnya kakak nyebelin"

Rio menurunkan Ify di kasur mereka. Kemudian Rio melepaskan jas yang masih dikenakannya dan meletakkannya di sofa. Rio ikut duduk disamping istrinya. Dia menangkup wajah cemberut Ify dengan

tangannya. Rio merasa istrinya ini masih terlalu imut, padahal umurnya sudah 20 tahun.

"Iya maaf. Habisnya kamu cantik banget hari ini" jawab Rio. Dia tersenyum melihat pipi Ify langsung memerah.

"Gombhmpp" Ify terdiam saat tiba-tiba Rio mencium bibirnya. Ify bisa melihat Rio yang sudah menutup matanya. Ifypun ikut memjamkan matanya menikmati ciuman dari Rio.

Rio tidak bisa menahan diri melihat istrinya yang begitu menawan. Dia langsung mencium bibir Ify saat istrinya ingin membalas ucapannya tadi. Seminggu tidak bertemu dengan Ify karena dipingit membuatnya begitu merindukan sang gadis, dan jangan salahkan Rio kalau dia hilang kendali. Apalagi kini status mereka sudah sah dimata hukum dan agama.

First Night

Rio dengan sangat terpaksa menghentikan ciumannya. Dia tidak ingin terburu-buru dan membuat Ify ketakutan. Dia hanya akan melakukannya atas persetujuan Ify.

"Aku mandi duluan. Baru kamu.." ucap Rio. Dia bangkit dari duduknya dan langsung menuju kamar mandi. Sementara Ify dia merona memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini.

Lima belas menit kemudian Rio keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit bagian bawah tubuhnya. Tetesan air yang turun dari rambutnya membuatnya terlihat lebih tampan.

"Mandi gih.. udah aku siapin air hangatnya" ujar Rio. Ify hanya mengangguk lalu segera menuju kamar mandi.

****

Ify membuka pintu kamar mandi dengan perlahan. Dia mengedarkan matanya ke penjuru kamar mencari keberadaan Rio. Entah kenapa dia merasa begitu malu setelah ciuman mereka tadi. Jantungnya berdegup kencang memikirkan apa yang akan terjadi kepada mereka malam ini.

Ify keluar dari kamar mandi setelah memantapkan hatinya. Dia melihat Rio yang terbaring di kasur mereka. Perlahan dia berjalan menghampiri Rio dan ikut berbaring di samping Rio.

Rio memakaikan selimut untuk Ify hingga ke dadanya. Dia mengecup lembut kening Ify dengan penuh sayang.

"Selamat tidur sayang" ucap Rio. Dia melingkarkan tangannya memeluk Ify dari samping.

Ify bisa bernafas lega karena Rio tidak meminta haknya sebagi suami malam ini. Jujur dia masih belum siap. Namun seandainya Rio memintanya sekarangpun. Dia akan tetap memberikannya.

Ify memperhatikan Rio yang sudah memejamkan matanya.

Drrt drtt

Ify mengambil hpnya yang bergetar di atas nakas samping tenpat tidurnya. Dia membaca ada pemberitahuan dari akun WAnya. Ternyata para sahabatnya sedang ngerusuh di grup yang entah kapan dibuatnya.

Shilla : Sepi ya guys□□

Via : banget

Cakka : cowok lo pada kemana?? Kasian pada kesepian □

Agni : Kak Cakka□□

Cakka : iya *Sorry* sayang

Shilla : ngeselin bgt sih lo kak

Via : ngeselin bgt sih lo kak (2)

Cakka : biar ngeselin gini Agni tetap cinta

Alvin : gaya lo kka

Iyel : udah udah si gausah ribut.

Cakka : dengerin tuh abang @**Iyel Stev** Nanti abang Rio sama neng Ify keganggu malam pertamanya nya

Shilla : oh iya ya.. btw mereka lagi ngapain sekarang

Cakka : ya lagi enak-enak lah □□

Ify : tidur guys tidur.. ngapain ngerusuh jam segini.

Via : nah lo kok nongol sih Fy. Kak Rionya mana? Apa jangan-jangan udah selesai?

Ify : maksud kalian paan sih?

Iyel : sok polos lo Fy.

Shilla : sok polos lo Fy (2)

Via : sok polos lo Fy (3)

Rio : sayang.... satu ronde lagi yuk □□

Ify menoleh ke samping saat membaca balasan chat dari Rio. Dia terkejut melihat Rio yang sudah bangun dan memegang hpnya.

"Kamu gak tidur hmn?" Tanya Rio.

"Ini baru mau tidur"jawab Ify. Dia meletakkan hpnya ke tempat semula.

"Yaudah sini" Rio menyuruh Ify agar mendekat ke arahnya. Dia menjadikan lengannya sebagai bantal untuk Ify.

"Aku tau kamu pasti capek hari ini. Makanya malam pertama kita, kita tunda besok. Sekarang waktunya istirahat" bisik Rio.

Ify memandangi Rio yang nampaknya benar-benar kelelahan. Dia tersenyum dan mengecup bibir Rio sekilas.

"Fy. Kamu lagi godain aku? aku masih kuat kok kalau kamu maunya sekarang sayang" Rio membuka matanya dan menatap Ify dengan tatapan mempringati.

"Ihh enggak... ayo kita tidur" jawab Ify gelabakan.

Rio tersenyum dan merengkuh Ify lebih erat.

"I love you sayang"

"I love you too" balas Ify.

Sementara itu di lain tempat

Rio : sayang.... satu ronde lagi yuk □□

Iyel : eh gila... sepupu gue diapain?

Cakka : ya di jebol lah. Kan udah halal □□

Agni : kak Cakka omongannya ih.

Via : Tau nih

Cakka : tuh kan udah gak nongol lagi.. pasti ahh uhh ahh uhh tuh

Alvin : gila

Via : gila (2)

Iyel : gila (3)

Shilla : gila (4)

Agni : gila (5)

Cakka : yah Agni kok itu ngatain aku sih sayang

Cakka : Agni

Cakka : Sayang

Cakka : Agni *i love you*

Alvin : Alay lo ka

Cakka : Biarin sirik aja lo

****

Ify menghembuskan napasnya dengan pelan. Entah kenapa dia sangat sulit untuk memejamkan matanya malam ini. Dia melirik jam dinding yang menunjukkan angka 2 dini hari.

Ify memandangi wajah Rio yang ada di hadapannya. Dia sungguh tidak pernah menyangka kalau akhirnya dia benar-benar menjadi istri dari seorang Rio yang awalnya bahkan sangat dihindarinya. Dia tersenyum mengingat hal-hal yang telah mereka lalui bersama.

Rio ikut terbangun saat merasakan pergerakan Ify yang tak bisa tidur. Namun dia pura-pura tidur lagi saat Ify menatap wajahnya dengan penuh cinta. Hatinya berdesir ingin mengurung Ify disini. Tidak akan dibiarkannya laki-laki lain berusaha merebut miliknya.

"Kak Rio benar... ternyata aku memang jatuh cinta sama kakak bahkan dari pertama kali aku liat kakak. Tapi sayangnya sikap kakak dulu yang buat aku kesal" ucap Ify pelan.

"Aku bukan jatuh cinta lagi sama kak Rio. Tapi aku sangat sangat mencintai kakak" kata Ify. Dia membenamkan wajahnya di dada Rio. Memeluk Rio semakin erat.

"Terimakasih kamu udah mau mencintai ku Fy. Aku juga sangat mencintai kamu melebihi apapun. Jangan pernah tinggalin aku sayang" balas Rio.

"Kakak gak tidur?" Tanya Ify terkejut mendengar Rio membalas ucapannya. Rio menganggukan kepalanya.

"Rasanya lelah dan ngantuk aku langsung hilang sayang" ucap Rio dengann senyum menghiasi bibirnya. Ify merasa sedikit aneh melihat gelagat Rio.

Rio memiringkan badannya untuk menghadap Ify. Dia menyingkirkan anak rambut yang menutupi mata Ify. Dia menatap mata Ify intens.

"Kak" rengek Ify merasa jengah dan malu. Dia mencoba mengalihkan wajahnya dari Rio.

"Tatap aku sayang" pinta Rio. Namun Ify tak menghiraukannya. Dia sibuk menormalkan detak jantungnya yang menggila.

Rio terkekeh kecil melihat rona merah di wajah Ify. Tangannya mengelus pipi kemudian bibir Ify. Dia menundukkan kepalanya untuk mempertemukan bibir mereka.

Ify membuka bibirnya untuk memudahkan akses Rio. Tangannya pun dilingkarkannya di leher Rio. Rio langsung melumat bibir Ify dengan rakus setelah Ify menerima ciumannya.

Tangan Rio perlahan mulai membuka kancing teratas baju Ify. Dia meremas dada Ify yang membuat Ify melenguh. "Kamu tau... ini terlihat lebih besar dari yang pertama kali aku lihat" bisik Rio menggoda.

Ify yang tersadar langsung menutupi dadanya dan mencubit perut Rio. "Mesumm"

"Sama isteri sendiri... apa salahnya" balas Rio. Dia kemudian mengalihkan ciumannya menuju leher jenjang Ify. Diberinya tanda kepemilikannya disana.

Ify mendongakkan kepalanya mempermudah akses Rio menciumi lehernya. Dia menggigit bibrnya untuk menahan suara desahannya.

"Fy. Apa boleh?" Tanya Rio. Dia menatap mata Ify dengan penuh harap.

Ify terdiam cukup lama mendapati pertanyaan dari Rio itu. Namun kemudian dia mengangguk pelan saat mengetahui kemana arah pertanyaan Rio. Dia percaya Rio akan melakukannya dengan lembut. Rio tidak akan menyakiti dirinya.

Setelah mendapat persetujuan dari Ify, Rio kembali membungkam bibir Ify dengan ciuman yang lebih intens daripada yang mereka lakukan sebelumnya. Tangannya bergerak untuk membuka satu persatu kancing baju tidur Ify.

Rio mengalihkan ciumannya menuju leher jenjang Ify, diberinya tanda kepemilikannya disana yang membuat Ify tak berhenti mendesah. Sementara tangannya mencoba melepaskan baju yang dipakai Ify.

Ify mengangkat punggungnya untuk memudahkan Rio melepaskan bajunya. Rio langsung saja menciumi permukaan dada Ify. Merasa tak puas, diapun melepas bra yang dikenakan Ify.

Wajah Ify memerah saat melihat Rio yang memandangi tubuh bagian atasnya yang sudah tidak menggunakan apa-apa dengan mata yang dipenuhi kabut gairah. Dia berusaha menutupi dadanya namun dihalangi oleh Rio.

"Jangan ditutupi sayang. Aku pengen liat. Aku berhak atas tubuh kamu begitu juga sebaliknya" ucap Rio.

Rio meremas lembut dada Ify dengan kedua tangannya. Sementara bibirnya menciumi sekitar dada Ify.

"Kak ahh" desah Ify saat Rio mengulum puncak dada sebelah kanannya, sementara yang sebelah kiri masih diremasnya.

"Kenapa hmm?" Tanya Rio. Dia beralih mengulum puncak dada kiri Ify.

Ify merasakan sensasi yang baru pertama ini dia alami. Dia merasa ada sesuatu yang mendesak untuk keluar di bawah sana.

"Kak akuhh" desah Ify. Dia menjambak rambut Rio yang masih asik mengulumi dadanya.

"Keluarkan sayang. Jangan ditahan" bisik Rio. Dia mengecup kuat dada Ify hingga meninggalkan bekas.

Rio menunduk dan melepaskan celana yang Ify pakai. Dia mencium perut rata dan terus turun ke bawah.

"Kak nggh uhh" Desah Ify saat tangan Rio bermain di miliknya. Dia tidak sanggup lagi menahannya hingga dia terkulai lemas setelah mengalami pelepasan pertamanya.

Rio memandangi Ify yang nampak seksi dengan keringat di dahinya. Karena sudah tidak tahan lagi. Diapun langsung melepasi semua pakaiannya tanpa terkecuali. Dia melempar sembarang pakainnya dan pakaian Ify.

Ify menutup matanya saat tidak sengaja melihat Rio yang menelanjangi dirinya sendiri. Dia meringis melihat milik Rio yang sangat- entahlah dia tidak bisa mendiskripsikannya.

Rio melebarkan paha Ify dan menggesekkan miliknya di depan kewanitaan Ify. Dengan perlahan Rio mendorong miliknya sedikit demi sedikit.

"Tahan sayang" ujar Rio. Dia masih berusaha memasukkan miliknya meski terasa begitu sulit.

Riopun mendorong miliknya dengan sekali hentakkan yang membuat miliknya terbenam seluruhnya di kewanitaan Ify.

"Arggs kak saa....kit" Ify menjerit merasakan sakit saat milik Rio menembus penghalangnya. Air matanya spontan mengalir membasahi pipinya.

"Sakit banget ya sayang?" Tanya Rio. Dia merasa tidak tega melihat Ify kesakitan seperti itu. Diapun menghapus air mata Ify dan mencium mata Ify yang terpejam. Dia kembali mencumbu Ify agar mengurangi sakit yang Ify rasakan. Miliknya pun sengaja ia diamkan agar bisa beradaptasi dengan milik Ify yang sempit.

"Teruskan kak. Aku gak papa" lirih Ify. Dia membelai dada Rio yang membuat gairah Rio meningkat.

Rio mengangguk dan perlahan menggerakan miliknya. Ify awalnya masih merasakan sakit namun lama kelamaan sakit yang dirasakannya berganti dengan kenikmatan. Dia juga ikut bergerak mengimbangi gerakan Rio.

"Iffyyh sayangg ohhh" erang Rio. Dia mempercepat gerakan maju mundurnya. Sementara tangannya masih meremas dada Ify.

"Kak Rio percepat kak ahh" desah Ify. Dia melengkungkan tubuhnya menerima siksaan nikmat dari suaminya itu.

Rio menuruti keinginan istrinya itu. Dia menpercepat gerakan keluar masuknya yang membuat Ify tak berhenti mendesah.

Desahan mereka bersahut-sahutan di kamar itu. Rio semakin mempercepat gerakannya dan memasukkan miliknya lebih dalam. Sebentar lagi dia akan mendapati pelepasannya. Semantara Ify sudah beberapa kali mencapai klimaksnya.

"Kaak akuhh... "Desah Ify tersenggal. Dia hampir meledak lagi untuk kesekian kalinya.

"Bareng sayang.... aku juga" balas Rio. Dia menghujamkan miliknya agar semakin dalam berada di milik Ify.

"Ahhh Ifyyhh" Erang Rio saat miliknya berkedut dan menumpahkan seluruh cairannya di rahim Ify.

"Kak Rioohhh" Ify mencengkram punggung Rio saat mengalami pelepasannya. Bibirnya mengecup dada Rio dengan kuat hingga meninggalkan bekas. Dia bisa merasakan hangatnya cairan Rio yang membasahi miliknya.

Rio rubuh di atas tubuh Ify setelah mengalami pelepasan hebatnya. Begitu juga dengan Ify yang terkulai tak bertenaga.

"Terimakasih sayang" bisik Rio. Dia mengecup kening Ify. Rio melepaskan miliknya dari milik Ify. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Kemudian dia memeluk Ify dari belakang.

Ify merasakan geli saat ada yang bergerak-gerak di bawah sana. Dia menatap Rio yang tersenyum mesum kepadanya.

"Seronde lagi sayang" ucapnya dengan senyum menghiasi bibirnya. Dia membalik tubuh Ify dan kembali menidihnya. Ifypun hanya bisa pasrah saat Rio kembali menyatukan tubuh mereka. Dia juga ikut menikmati sentuhan-sentuan Rio hingga mereka kembali mengalami pelepasan. Merekapun mengulanginya beberapa kali sampai mereka kelelahan.

*****

Ify mencoba membuka matanya. Badannya terasa remuk akibat apa yang mereka lakukan tadi malam.

Ify memelototkan matanya saat melihat jam dinding yang menunjukkan angka 9. Itu artinya dia dan Rio kesiangan. Diapun melilitkan selimut yang tidak terpakai ke tubuhnya kemudian dia turun dari ranjang dengan perlahan. Rasa nyeri dibagian bawah tubuhnya membuat dirinya susah berjalan.

Ify memunguti pakaian mereka yang berserakan di lantai lantas meletakannya di keranjang cucian kotor. Dia segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Ify merasa kembali segar saat air membasahi tubuhnya. Tadinya tubuhnya terasa begitu lengket karena keringat. Tadi malam ternyata Rio tidak hanya meminta satu ronde tambahan. Namun mereka mengulanginya kembali beberapa kali. Tenaga Rio tadi malam seolah tidak ada habisnya.

Ify bingung memilih baju untuk dipakai. Masalahnya lehernya penuh dengan cap bibir Rio. Akhirnya dia memilih baju dengan leher tinggi agar menutupi kismark Rio.

Ify turun ke bawah untuk menyiapkan sarapan bagi Rio dan dirinya walaupun telat. Dia melihat mamanya yang ada di dapur.

Mama Ify tersenyum melihat anaknya yang baru keluar dari kamar. Tadi pagi beliau berniat mengajak Ify dan Rio sarapan bersama. Namun pemandangan Ify dan Rio tertidur saling berpelukan membuat beliau mengurungkan niatnya. Apalagi beliau juga melihat pakaian Ify dan Rio yang berserakan di lantai.

"Mama jadi gak sabar pengen gendong cucu" ucap mama Ify berseri-seri.

"Mama apaan sih. Aku juga baru nikah. Masa udah dimintain cucu" kata Ify menghindari pembicaraan mengenai cucu. Dia bukannya tidak ingin memiliki anak dari Rio. Hanya saja mereka baru menikah dan umur mereka yang masih terlalu muda.

"Ya apa salahnya langsung punya anak... "jawab mama Ify yng membuat Ify terdiam.

"Aku kayaknya gak mau langsung punya anak dulu ma. Setidaknya sampai kuliah aku selesai dulu"

"Yasudah. Mama tadi masak ayam goreng sama sup. Kamu bisa panasin dulu Fy" kata mama Ify. Ifypun menganggukan kepalanya dengan patuh. Dia pun mengambil ayam dan sup untuk diapanaskannya.

***

Rio terbangun dengan tidak mendapati Ify di sampingnya. Dia tersenyum mengingat bagaimana malam pertama mereka yang begitu hebat. Bagaimana Ify mendesah dan meneriakan namanya saat mengalami pelepasan. Bahkan Rio ketagihan untuk mengurung istrinya lagi dan lagi. Seandainya mereka tidak kelelahan mungkin dia tidak akan berhenti melakukannya.

Rio tertawa sendiri menyadari pemikirannya yang terkesan mesum. Dia sendiri juga bingung dengan dirinya yang sudah mulai kecanduan dengan istri cantiknya itu.

Riopun bangkit dari tempat tidur dan memutuskan untuk segera mandi. Dia tersenyum saat melihat tanda merah hasil karya bibir Ify yang ada di dadanya.

Setelah selesai mandi Rio dengan cepat memakai pakaiannya. Dia langsung turun ke bawah menyusul Ify.

Rio tersenyum melihat Ify yang berada di dapur. Dia langsung menghampiri Ify dan memeluknya dari belakang. Kepalanya disandarkannya ke ceruk leher Ify.

"Kak... " panggil Ify yang merasa sedikit risih dengan kelakuan Rio. Bisa saja ada yang melihat mereka.

"Hmm... kamu masak apa sih?"tanya Rio.

"Aku cuma manasin sup ini sebentar. Kakak tunggu aja di meja sana" usir Ify.

"Aku maunya disini sama kamu sayang" kekeh Rio.

"Kak Rio tunggu disana atau gak aku kasih jatah sebulan?" Ancam Ify yang membuat Rio terpaksa harus mengalah. Lebih baik dia menunggu istrinya di meja makan daripada tidak dapat jatah dari Ify. Bisa-bisa hidupnya menjadi sengsara.

"Sekarang aja udah bisa ngancam begitu... yakin gak nyesel? Bukannya tadi malam itu kamu yang-"

"Apaan sih.... ayo makan" jawab Ify mengalihkan pembicaraan Rio dari kejadian tadi malam.

Rio menyadari Ify yang tidak ingin membahas hal itu. Namun bukan Rio namanya jika dia berhenti menggoda Ify.

"Kamu tau gak Fy tadi malam itu benar-benar luar biasa" goda Rio.

Ify memejamkan matanya. Dia tidak ingin membahas apa yang terjadi tadi malam. Dia benar-benar merasa sangat malu.

"Nih buktinya" kata Rio membuka kancing kemejanya menunjuk tanda merah karya bibir Ify di dadanya. Ify menggelengkan kepalanya merasa tidak mungkin dia melakukan itu.

"Tadi malam kamu benar-benar seksi dengan desahan kamu sayang, *ouch* kak *fasterhh shh ahh. Aku hampirr* " tambah Rio dilebih-lebihkannya dengan menirukan suara desahan Ify.

"Gak kakak bohong. Aku gak pernah ngomong kaya gitu" sangkal Ify mati-matian menahan malu.

"Aku ketagihan pengen lagi dan lagi. Nanti malam kita lakuin lagi ya" pinta Rio menatap Ify yang masih terlihat kesal.

"Nggak" jawab Ify tegas.

"Yahh kok gitu sih Fy. Masa tega sih sama aku" kata Rio dengan suara dan tampang melas

"Biarin..."

"Ayolah nanti malam kita buat anak lagi ya" bujuk Rio.

"Ogah. Buat aja sama guling sana" ketus Ify

"Gak ada rasanya Fy. Mending sama kamu. Enakkan kamu kok. Mau ya ya please "

"Kak Rioooo" teriak Ify kesal sementara Rio tertawa dibuatnya.

****

Setelah selesai mencuci piring bekas makan mereka Ify kembali ke kamar. Dia yakin Rio pasti tidak membereskan tempat tidur mereka dulu sebelum ke dapur.

Ify melepas *bed cover* kasurnya yang berantakan. Noda darah di bed cover ini menjadi saksi bisu bagaimana malam pertama mereka tadi malam. Ify tersenyum sekaligus menggelengkan kepalanya mengingat hal itu.

Rio masuk ke dalam kamar dan melihat Ify yang sedang mengganti sprei kasur beserta sarung bantal dan gulingnya. Dia ikut membantu Ify melepasi dan memasang kembali sarung yang baru.

"Ngapain digantin sih Fy kalau ujung-ujungnya nanti malam kita berantakin lagi?"

"Kata siapa diberantakin lagi?" Tanya Ify. Dia berjalan ke luar kamar membawa sprei beserta pakaian kotor mereka untuk dicuci.

"Ya kata akulah.. pokoknya nanti malam kita ulangi lagi. Mau gak mau kamu harus mau" jawab Rio yang hanya mendapat gelengan kepala dari Ify.

****

Saat sore hari begini Ify bingung apa yang harus dia lakukan. Alhasil dia hanya duduk-duduk di ruang tamu sambil nonton tv ditemani Rio.

"Kak?" Panggil Ify menatap wajah suaminya.

Saat ini Ify berbaring di atas paha Rio. Rio mengusap rambut panjang Ify dengan sayang.

"Kenapa hm?"

"Perasaan dari beberapa tahun yang lalu Upin Ipin ini juga sekolah TK deh. Kapan mereka lulus terus masuk SDnya?" Tanya Ify yang menunjuk film kartun Upin & Ipin yang sedang ditontonnya. Di merasa heran dengan Upin Ipin yang tidak besar-besar juga.

"Mana aku tau. Tanya sutradaranya aja gih. Lagian udah besar kok masih nonton Upin & Ipin sih. Gak malu sama umur hmm?"

"Biarin. Lagian gak ada larangannya buat orang dewasa tonton kan? Bukan kayak film yang kakak tonton tuh yang ada larangan buat anak kecil" jawab Ify mencibirkan bibirnya.

"Masih diingat aja sih" kata Rio gemas mencubit hidung mancung Ify.

"Yaiyalah"

Rio menundukkan kepalanya untuk mencium bibir Ify.

"Woys pengantin baru kita ini maunya mesra-mesraan mulu" kata Cakka yang entah kapan masuk ke rumah dan langsung duduk di sofa yang sama dengan sofa yang diduduki Ify dan Rio. Cakka tidak hanya datang sendiri, melainkan bersama teman-temannya yang lain.

"Ya terserah kita dong. Ya gak sayang?" Jawab Rio sekaligus meminta pembenaran dari Ify.

"Btw ngapain kak Cakka sama yang lain kesini?" Tanya Ify menanyakan tujuan mereka datang kesini.

"Etdah ni suami istri gak seneng banget kayanya kita ada disini" jawab Via.

"Bukan gitu. Tapi-"

"Ya ngecek aja. Siapa tau lo dikurung kak Rio seharian di kamar" jawab Agni tertawa. Sedangkan Ify langsung terdiam.

"Lo berdua beneran udah....?" Tanya Alvin menggantungkan ucapannya.

Tanpa ditanyapun mereka semua tau betul apa yang dimaksud Alvin.

"Apaan sih. Kok nanya gituan?" Tanya Ify. Dia memalingkan wajahnya menutupi kesalahtingkahannya.

"Dari gelagat lo kayaknya beneran udah sih... wah gue bakal dapet keponakan nih" kata Agni

"Enak aja. Siapa juga yang mau langsung punya anak" elak Ify.

"Lo serius mau nunda kehamilan. Sampai kapan?" Tnya Via.

"Paling nggak sampai kuliah gue selesai. Iyakan kak?" Tanya Ify ke Rio yang dari tadi diam.

"Iya"

"Boleh juga sih. Kan kalian lebih lama waktu dua-duaannya" komentar Shilla.

"Gimana rasanya?" Tanya Ckka dengan jahilnya.

"Cobain aja sana kalau mau" kesal Ify. Hal begitupun dianyakan. hhhh

****

Cagni, dan Alvia beserta ShIyel pamit pulang. Cakka mampir sebentar di rumah Agni setelah mengnarkan Agni.

"Ag. Kita nikah juga kayk Ify dan Rio yuk?"

"Kenapa emang?"

"Biar bisa kayak Ify sama Rio Mau ya...."

"Gak"

"Kok gitu sih. Kamu gak mau nikah sama aku ya?"

"Aku mau nikah saat aku udah jadi orang. Bukan sekarang"

"Loh emangnya sekarang ini kamu bukan orang? Terus apa? Alien?"

"Sembarangan. Maksud aku. Kita sukses dulu baru nikah" jawab Agni sangat mantap membuat Cakka cemberut.

Rio menyelimuti Ify sampai ke dadanya. Tadi mereka melakukannya lagi untuk yang kedua kalinya. Rio mengecup kening Ify dengan sayang. Dia membawa Ify ke pelukannya.

"Kakak gak marah kah kalau kita nunda punya anak?" Tanya Ify menatap Rio.

"Gak kok. Aku ngerti sayang. Punya anaknya boleh ditunda tapi asal proses buatnya aja jangan sampai" jawab Rio dengan senyum khas miliknya.

"Aku udah kayak gini masih aja ngomong gitu" kesal Ify

"Iya makasih sayang." Bisik Rio. Dia mengecup bibir Ify lagi dan lagi.

“Tapi Fy, semalam dan tadi aku ngeluarinnya di dalam loh. Kalau jadi gimana?”

“Ya ga gimana-gimana. Namanya udah takdir”

“Makin cinta deh sama kamu sayang”

****

Keesokan harinya Rio sudah harus kembali kerja di kantor papanya. Walaupun kantor itu milik orang tuanya bukan berarti dia bisa seenaknya.

"Tolong pasangin sayang" pinta Rio. Dia menyerahkan dasinya ke Ify. Dengan senang hati Ify melakukannya. Dia berjinjit sedikit untuk memasangkannya.

"Terimakasih istriku sayang" ucap Rio tulus setelah Ify selesai memasangkan dasinya.

"Sama-sama suamiku sayang" balas Ify. Dia tersenyum melihat Rio yang juga tersenyum.

"Aku berangkat kerja dulu. Doakan suamimu ini ya" ucap Rio dengan semangt 45.

"Hmmn" angguk Ify. Dia mengantarkan Rio ke depan dan menyalami Rio. Sedangkan Rio mencium kening Ify.

"Hati-hati!"

"Tunggu kakak pulang, sayang. *I love you"*

"I love you too"

Ify memperhatikan mobil Rio yang sudah menghilang dari hadapannya. Dia geleng-geleng kepala. Ternyata menyenangkan seperti ini rasanya menjadi seorang istri.

Honeymoon

Setelah mengantar kepergian Rio ke kantor, Ifypun bersiap-siap ingin pergi keluar sebentar. Dia ingin mendatangi klinik kesehatan untuk mengonsultasikan tentang program penunda kehamilan yang akan dilakukannya. Tadi malam dia sudah membicarakannya dengan Rio dan Rio menyetujui apapun keputusan Ify.

Mereka sepakat untuk tidak memiliki anak dalam waktu dekat ini dikarenakan Ify yang masih kuliah. Mereka tidak ingin kuliah Ify berantakkan saat mereka mempunyai anak nanti. Ya walaupun mereka bisa menyewa baby sitter namun mereka lebih memilih mengasuh sendiri anak mereka saat waktunya itu tiba.

Mama dam Mertua Ify juga memberi nasehat agar Ify berkonsultasi terlebih dahulu ke dokter kandungan agar saat mereka memulai program punya anak mereka tak terlalu lama menunggu lagi.

Awalnya Rio bersikeras untuk menemani Ify periksa. Namun dengan sangat lembut Ify menolak. Dia tidak ingin Rio membatalkan pekerjaannya hanya untu menemani Ify yang bahkan bisa pergi sendiri. Akhirnya Riopun mengalah dan memilih pergi kerja.

Saat ini Ify sedang menunggu antrian. Klinik ini terlihat ramai. Entah karena memang hari ini jadwal kebanyakan orang cek up atau apa Ify tak tau.

Seorang wanita perkiraan umur 30 tahunan mengmbil tempat duduk disebelah Ify. Dia memgangi perutnya yang sudah membesar.

"Mau cek up kehamilan juga dek?" Tanya wanita itu.

"Kamu keliatan masih mudah banget ya. Perut kamu juga gak besar. Masih baru ya hamilnya. Apa jangan-jangan MBA. Zaman sekarang emang banyak yang kumpul duluan padahal belum nikah. Gak ngerti juga sih. Masih muda tapi mau kayak gitu. Mikirin enaknya doang gak mikir dampaknya nanti apa. Apalagi kalau anaknya lahir tanpa bapak. Kan kasian" cerita ibu itu panjang lebar. Dia tersenyum sinis kepada Ify. Mengira Ify hamil diluar nikah.

Belum lagi Ify menjawab pertanyaan ibu itu. Tetapi beliau sudah nyerocos panjang lebar. Bahkan Ify sendiri bingung degan apa yang beliau bicarakan. Apalagi tadi beliau mengira Ify hamil dan korban MBA.

"Maaf bu. Tapi say-" Ify berusaha menyangkal namun suster keburu memanggil namanya.

"Nyonya Alina LIfya Haling" panggil suster yang memotong ucapan Ify ke ibu itu.

"Saya sus" jawab Ify.

"Silahkan masuk" ujar suster itu. Ify mengangguk dan mengikuti suster itu masuk ke dalam.

Saat memasuki ruangan dokter baru Ify paham kenapa klinik ini ramai dengan ibu-ibu hamil. Ternyata dokternya yang lumayan tampan. Tapi bagi Ify tetap Rio yang paling tampan dihatinya.

"Perkenalkan saya Mike Aditama dokter kandungan disini. Ada yang bisa saya bantu?" Tanya dokter itu ramah. Dia sempat tercengang melihat wanita muda dan cantik berada di hadapannya.

"Begini dok. Saya mau konsoltasi mengenai kehamilan"

"Emang sipa yang hamil. Kakaknya? Kok gak disuruh masuk?" Tanya dokter itu. Dia melihat ke belakang Ify siapa tahu saja ada orang.

"Saya sendiri yang mau konsultasi" jawab Ify yakin.

"Kamu bercanda kali. Masa gadis secantik kamu mau konsultasi kehamilan. " kata dokter itu tersenyum.

"Mending kita ngobrolin yang lain aja. Kamu udah punya pacar apa belum? misalnya"

Ify menaikan alisnya bingung. Dia merasa risih dengan kelakuan dokter itu.

"Maaf dok. Saya gak jadi konsultasi. Permisi" Ify ingin bangkit dari duduknya namun dihalangi dokter itu.

"Tunggu dulu. Kita belum kenalan." Dokter itu memegangi pergelangan tangan Ify.

"Maaf saya sudah punya suami. Dokter gak seharusnya bersikap seperti ini ke klien anda. Saya permisi" Ify yang habis kesabarannya memperlihatkan cincin nikahnya dan Rio. Kemudian dia meninggalkan ruangan dokter itu dengan perasaan kesal.

"Gimana dek hasilnya. Kok mukanya gitu. Terbukti hamil ya?." Tanya ibu-ibu tadi. Dia menghampiri Ify yang baru saja keluar dari ruangan dokter.

"Maaf ya bu.. . Saya sudah menikah. Bukan wanita gak bener yang seperti ibu ceritakan tadi" kata Ify namun berusaha mengontrol suaranya agar tidak dicap tidak sopan kepada orang yng lebih tua.

"Saya duluan" pamit Ify. Baru beberapa langkah Ify berjalan. Hp nya berdering tanda ada telpon masuk. Ify mengambil hp dari tasnya dan tersenyum saat melihat nama Rio di layar Hpnya.

"Halo sayang" Sapa Rio diseberang sana saat Ify mengangkat telponnya.

"Halo kak"

"Kamu lagi dimana? Udah pulang dari kliniknya?"

"Boro-boro ka. Aku kesel tau gak..."

"Emangnya kenapa hmm.. kamu lagi di mana sekarang?"

"Nanti aku ceritain. Ini masih di klinik".

"Kamu tunggu bentar. Aku kesana" kata Rio.

"Eh emangnya kerjaan kakak udah selesai?"

"Sudah. Kamu tunggu aja kakak disana. Aku gak lama kok"

"Iya"

Ifypun duduk di salah satu tempat duuk disana. Dia sedikit menjauh dari pada ibu-ibu rumpi tadi. Tak lama kemudian Rio datang menjemput Ify.

"Ayo sayang" Ify menganggukan kepalanya. Ify menggandeng tangan Rio saat melihat dokter tadi keluar ruangan. Dia ingin menunjukkan kalau dia benar-benar sudah punya suami kepada dokter sekaligus ibu itu.

"Wah suaminya ganteng banget. Semoga aja kamu ganteng seperti dia nak" ucap salah seorang ibu sambil mengusap perutnya.

****

Rio mengajak Ify makan siang terlebih dahulu. Ify menceritakan semuanya kepada Rio. Namun Rio malah tertawa mendengar cerita Ify. Ifypun menjadi kesal melihat Rio yang menertawakannya.

"Kok ketawa sih. Aku sebel tau"

"Iya *Sorry*. Tapi bener juga sih. Kamu emang masih kayak waktu kita pacaran." Jawab Rio terkekeh.

"Terus kakak maunya aku dandan menor kayak ibu-ibu gitu"

"Ya enggaklah. Aku mau kamu apa adanya. Emang wajah kamu aja gak ngedukung status kita yang udah nikah"

"Oh iya. Kok kakak udah pulang?" Tanya Ify setelah ingat keberadaan Rio bersamanya.

"Aku punya sesuatu buat kamu" jawab Rio sok misterius.

"Apa?" Tanya Ify penasaran.

"Tiket homeymoon ke Paris" balas Rio. Dia menunjukkan tiket di tangannya kepada Ify. Tadi papanya menyerahkan tiket ini sebagai hadiah untuk mereka berdua.

"Seriusan?" Tanya Ify setengah tidak percaya.

"Iya. Besok kita berangkat. Kamu suka?". Ify menganggukan kepalanya. "Makasih kak"

"Sama-sama sayang. Habis ini aku temani kamu ke dokternya biar gak disangka hamil duluan lagi haaha"

"Ngeselin ihh" cemberut Ify.

***

Ify akhirnya diajak Rio mendatangi dokter kandungan yang berjenis kelamin perempuan. Dia tidak ingin kejadian tadi terulang lagi. Cukup sekali Ify berurusan dengan dokter seperti dokter Mike tadi. Nanti kalaupun dia sudah hamil dia tidak akan pernah mau periksa ke dokter kandungan berjenis kelamin laki-laki lagi. Itu tekadnya.

Dokter tidak menyarankan Ify menggunakan kontrasepsi berbentuk pil atau suntik KB mengingat Ify yang masih terlalu muda dan baru menikah. Karena dikhawatirkan pada saat ingin memulai program kehamilan akan susah. Dokter lebih menyarankan agar Rio nya yang menggunakan pengaman saat berhubungan intim.

Ify sebisa mungkin menhaan malu saat dokter menjelaskan tentang program penunda kehamilan.

"Terimakasih banyak dokter"

"Iya sama-sama nyonya-"

"Panggil Ify aja dok" kata Ify. Sementara dokter itu menganggukan kepalanya.

"Kalau begitu kami permisi dulu dok" pamit Rio. Dia menggandeng Ify keluar dari ruangan dokter.

*****

Ify menyiapkan barang-barang yang akan mereka bawa pergi liburan. Dia hanya memasukkan barang-barang yang dianggapnya penting agar tidak terlalu banyak bawaan mereka nantinya.

Rio masuk ke dalam kamar dengan membawa segelas air di tangannya. Dia meletakkan gelas itu di atas nakas kemudian menghampiri Ify yang sedang beres-beres. Matanya melotot kesal saat melihat Ify memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

"Gak gak. Kamu gak boleh pakai ini nanti disana" tolak Rio saat Ify memasukkan pakaiannya yang lumayan terbuka dibagian bahunya. Kemudian Rio mengecek kembali pakaian milik Ify yang sudah dimasukkan ke dalam koper.

"Kamu apa-apaan sih. Kok bawa pakaian yang kayak gini semua?" Tanya Rio marah mendapati pakaian yang akan Ify bawa.

"Kakak kenapa sih. Biasanya aku juga pakai yang kayak gini kan?" Tanya Ify heran. Padahal pakaian yang dia bawa juga tidak terlalu terbuka.

"Pokoknya aku gak mau kamu pakai-pakaian kayak gini saat keluar. Aku gak mau orang lain ngeliat apa yang seharusnya hanya boleh aku yang lihat" Rio mengeluarkan lagi pakaian Ify yang menurutnya tidak layak untuk dibawa.

"Kamu silahkan pakai pakaian itu kalau kamu mau aku kurung seharian di kamar" ujar Rio penuh ancaman. Kemudian dia meninggalkan Ify dan memilih duduk di sofa.

Ify mengernyitkan keningnya melihat Rio yang terlihat marah hanya karena pakaian yang akan dia bawa. Dia tidak ingin saat mereka ingin pergi bulan madu malah hubungan mereka seperti ini. Ifypun menghampiri Rio dan duduk di pangkuan Rio. Dia mengalungkan tangannya ke leher Rio namun Rio mencoba acuh.

"Kak Rio kenapa sih hmm?" Tanya Ify.

"Kamu minggir deh Fy. Aku lagi gak mau diganggu" jawab Rio sinis.

"Kak. Kakak kenapa sih.. iya ok aku gak akan bawa baju yang kakak larang. Tapi *please* jangan diamin aku kayak gini. "

"Aku cuma gak mau orang lain ngeliat tubuh terbuka kamu sayang. Kamu tau itu"

"Kak Rio harus ingat aku cuma milik kakak." Bisik Ify. Dia mendekatkan bibirnya ke bibir Rio.

Rio awalnya hanya diam saat Ify menyentuhkan bibir mereka. Namun lama kelamaan dia terbuai dengan ciuman Ify. Dia mengambil alih ciuman mereka. Ditekannya tengkuk Ify untuk memperdalam ciuman mereka. Dia juga merapatkan tubuh Ify ketubuhnya.

"Enggh kak" desahan Ify keluar saat Rio mencium belakang telinganya. Dia meremas kaos bagian dada Rio.

Rio mendorong Ify agar terbaring di sofa dengan dia di atasnya. Dia kembali mendaratkan ciuman memabukkannya ke bibir Ify. Ifypun hannya bisa pasrah saat Rio melumat rakus bibirnya. Tangannya mengalung indah di leher Rio dan sesekali meremas rambut Rio.

"Kak udahhh ahh" Suara protesan Ify berubah menjadi desahan saat Rio meremas dadanya dari luar pakaian Ify .

"Kenapa hm?" Tanya Rio. Dia memainkan kancing baju bagian dada Ify.

"Kak Rioo, kak Ify upss" Rio dan Ify serempak menoleh ke pintu. Mereka terbelalak saat melihat Deva berada di depan pintu dan menyaksikan apa yang saat ini mereka lakukan. Dengan ceat Deva menutup kembali pintu kamar Ify.

Sedangkan Rio mengutuki dirinya karena melupakan pintu sudah dikunci atau belum.

Setelah sadar dari keterkejutannya Ify langsung mendorong Rio menjauh dari atas tubuhnya.

******

Deva berjalan menuju kamar kakanya. Dia ingin mengajak kakak iparnya itu bermain basket. Dia tahu Rio lawan yang seimbang untuk dijadikan partner. Karena dia sebentar lagi akan mengikuti perlombaan basket mewakili tim sekolahnya.

Deva langsung membuka pintu kamar Ify tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Matanya terbelalak kaget melihat posisi kakanya yang sedang berada dibawah kukungan Rio. Dia tidak menyangka akan disuguhi pemandangan layak sensor seperti ini. Dengan cepat dia menutup kembali pintu kamar Ify.

Tak lama kemudian pintu dibuka oleh Rio yang penampilannya sudah rapi dibanding saat dia membuka pintu secara tiba-tiba tadi.

"Ada apa Dev? Kamu cariin kita?" Tanya Rio berusaha menghilngkan canggung karena kejadian tadi.

"Eh. Sebelumnya gue minta maaf kak. Beneran gue gak tau kalau di dalem kalian lagi '*ehem*'" Deva berdehem tanpa menyebutkan apa maksudnya. Namun Rio sudah cukup tahu apa maksudnya.

"Iya gak papa. Btw ada apaan?" Tanya Rio.

"Gue mau ngajakin kak Rio tanding basket aja sih. Sekalian latihan" jawab Deva.

"Ya udah boleh. Gue mau ganti baju dulu"

"Okeh. Gue tungguin di belakang" setelah mendapat anggukan dari Rio Devapun menyingkir dari depan kamar Ify. Sementara Rio masuk kembali ke dalam kamar mereka.

"Ngapain kak?"

"Ini adek kamu ngajakin latihn basket di halaman belakang" jawab Rio. Dia mengambil baju basketnya yang ada di lemari.

"Ooh"

******

Saat ini Ify dan Rio telah tiba di bandara *Charles de Gaulle*, bandara Internasional di Paris. Merekapun langsung menuju hotel *Le Bristol* dengan menggunakan mobil yang telah disediakan pihak hotel. Jarak bandara dengan hotel terbilang lumayan dekat, yaitu hanya 30 km ditempuh dalam waktu kurang dari 45 menit mereka telah tiba di depan hotel.

Ify dan Rio menuju resepsionis untuk menanyakan kamar mereka, setelah itu mereka dipandu menuju kamar mereka.

Ify langsung masuk ke dalam kamar mereka saat Rio membuka pintu. Dia terpana dengan keindahan hotel ini.

Ify berjalan melihat kamar mandi mewah yang ada di kamar ini. Dimana kamar mandinya memiliki wastafel ganda, bidet dan shower yang terpisah. Diapun keluar dari kamar mandi dan melihat-lihat lagi

Ify membuka tirai yang menutupi jendela dan mendapati balkon pribadi. Dimana dari sana dia bisa langsung melihat menara Eiffel. Halaman hotel inipun penuh dengan taman bunga.

"Kamu suka?" Tanya Rio. Dia merengkuh pinggang Ify dari belakang yang bersandar di balkon.

"Suka banget kak. Bilangin makasih ke mama papa" balas Ify. Ify tersenyum melihat pemandangan yang ada di depannya saat ini.

"Sama mama papa aja. Sama aku enggak nih?" Tanya Rio.

"Loh tapikan yang ngasih tiket mereka. Kok sama kakak juga?"tanya balik Ify.

"Kalau gak sama aku gak mungkin kamu kesini sayang."

"Iya deh.. makasih suamiku sayang"

"Gitu doang ucapan makasihnya?"

"Terus apa lagi?. Kakak kok pamrih gitu sih"

"Gak ingin nyium aku nih?"

Ify mendelik mendengar pertanyaan Rio. Dia sudah hafal betul dengan tingkah Rio satu inu. Namun dia tetap mengikuti keinginan Rio. Diapun mencium pipi kanan Rio sekilas.

"Bukan dipipi sayang, tapi disini" tunjuk Rio ke bibirnya.

Ify sudah tahu reaksi Rio seperti ini. Mana pernah sih Rio tidak mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Itu maunya kakak. Udah aku mau masuk dulu" Dengan senyum dibibirnya dia berbalik dan meninggalkan Rio.

Saat ini di Paris menunjukkan pukul 2 siang. Ifypun bersiap-siap membersihkan dirinya. Setelah sama-sama mandi, Ify dan Rio langsung beristirahat. Mereka kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh selama kurang lebih 20 jam dengan dua kali transit. Mereka berangkat mulai Jakarta sekitar pukul 11 siang dan tiba di Paris pukul 1 siang waktu Paris.

Malam harinya setelah makan malam Rio mengajak Ify jalan-jalan ke menara Eiffel. Di malam hari seperti ini terlihat lebih indah karena cahaya lampu kota mengelilinginya.

Rio merengkuh pinggang Ify posesif melihat banyak mata lelaki yang memandangi Ify.

Mereka berdua berfoto-foto ria disana. Bahkan Rio membawa sendiri kamera DSLR miliknya.

Ify dan Riopun naik ke menara Eiffel hingga berada di puncaknya. Dari aas sini terlihat juh lebih indh. Dia bisa menyaksikan pemandangan kota paris dari atas.

Saat Ify berjalan berdampingan dengan Rio tak sengaja ada yang menabraknya. Jika saja Rio tidak memegani Ify mungkin Ify sudah membentur lantai.

"Kamu gapapa sayang?" Tanya Rio. Dia membantu Ify berdiri. Ifypun menganggukan kepalanya tanda dia baik-baik saja.

"Maaf, saya gak sengaja" ucap orang itu dengan bahasa Indonesia yang pasih.

Ify mengernyit melihat wanita yang di depannya bisa berbahasa Indonesa dengan lancar. Padahal dari wajah wanita ini terlihat jelas kalau dia bukan orang Indonesia.

"Iya gapapa. Kamu bisa bahasa Indonesia?" Tanya Ify.

"Iya kebetulan. *Ucle* aku ada yang nikah dengan orang Indonesia. Jadi aku tertarik untuk belajar. Dan sedikit-sedikit bisa bahasa Indonesia" jawabnya.

"Ohh begitu. Kenalin aku Ify" Ify mengulurkan tangannya dan disambut hangat oleh wanita itu.

"Aku Caroline. Ini pacar kamu?" Tanya Caroline menunjuk Rio.

"Bukan. Ini suami aku. Kenalin ini kak Rio" jawab Ify.

"Aku nggak nyangka kalian udah nikah. Kesini pasti lagi *honeymoon* kan?"

"Kamu tau aja" kata Ify sedikit tersipu.

"Selamat ya. *Have fun* kalian"

"Iya makasih"

"Aku duluan ya... sampai ketemu nanti" pamitnya. Ify dan Riopun anya menganggukan kepalanya.

"Gak nyangka ya kak. Ada orang sini yang bisa bahasa Indonesia dengan baik"

"Iya. Sekarang kita mau kemana lagi" tanya Rio. Dia meliht jam tananna yang menunjukkan pukul 10 malam. Tadi mereka sempat mencicipi makanan has paris juga membeli beberapa souvenir di sana.

"Pulang aja deh kak. Kita lanjutin besok lagi" jawab Ify. Rio pun menganggukan kepalanya. Mereka berdua pulang dengan bahagia.

Keesokan harinya Ify dan Io kembali jalan-jalan mengunjungi tempat-tempat terkenal di Paris. Yang menjadi tujuan mereka pertama hari ini adalah jembatan *pont des arts* atau yang basa dikenal dengan jembatan gembok cinta.

Banyak gembok berwarna-warni menghiasi pagar jembatan yang memiliki panjang 155 meter dan lebar 11 meter ini. Jembatan ini diabngun pada tahun 1981 dan selesai pada tahun 1984.

Ify dan Rio juga mengikuti tradisi orang-orang saat ada di jembatan ini. Mereka juga menuliskan namanya digembok dan menguncinya di pagar. Setelah itu mereka membuang kuncinya di sungai.

"Satu, dua tigaa..." seru Ify saat mereka melemparkan kunci gembok milik mereka ke daam sungai.

"Konon katanya siapa yang menuliskan namanya dan pasangannya di gembok ini maka cintanya akan abadi. Karena tidak ada yang bisa membukanya. Bahkan kuncinya pun dibuang ke sungai sehingga sulit ditemukan. Semoga cinta kita juga abadi hingga maut memisahkan" Ify hanya tersenyum melihat Rio yang menggenggam tangannya.

"Aminn" balas Ify.

Setelah dari jembatan gembok cinta mereka menuju museum *louvre* yang tidak jauh dari jembatan. Awalnya museum itu merupakan istana kerajaan Perancis. Disana terdapat lebih dari 380 ribu objek pameran dan lebih dari 35 ribu karya seni.

"Kamu tau? Museum ini yang paling terkenal di dunia loh. Dan menjadi paling popular di Paris. Pengunjungnya lebih dari 8 jutaan orang setiap tahunnya." Terang Rio. Saat ini mereka sedang melihat-lihat pameran dan karya seni yang terdapat di museun ini.

"Pantesan kak. Banyak banget turis datang kesini"

"Kamu udah lapar belum sayang. Kita makan siang dulu gimana?" Tawar Rio.

"Yaudah boleh kak. Aku juga udah lapar" jawab Rio. Riopun membawa Ify menuju *cafe de flore.*

"Keren ya kak. Desain inteRior maupun eskteRiornya klasik" komentar Ify saat mereka memasuki kafe itu.

"Iya sayang. Ini kafe tertua disini. Walaupun pernah perang Dunia II namun tidak banyak yang berubah dari kafe ini. "balas Rio.

Ify memandangi buku menu yang diberikan pelayan. Dia membaca menu apa saja yang disediakan di kafe ini.

"Wah. Makanannya juga ada sup, omelet, salad, sampai *dessert* ya. Kakak mau makan apa?" Tanya Ify.

"Aku Salad aja sayang. Minumnya terserah kamu" jawab Rio. Ifypun menangguk dan memesan 2 porsi salad dan jus melon.

Selagi menunggu makanan mereka datang Riopun memainkan hpnya. Banyak pesan dari sahabat-sahabatnya yang menanyai kondisi mereka.

Cakka : Hello bro. Lagi dimana? Jangan bilang lo ngurung Ify seharian di; kamar.

Rio Gue sama Ify lagi makan siang di *cafe de flore*. Kalau dia mau kenapa enggak

Iyel : Gimana keadaan kalian berdua?. Baik-baik aja kan?

Rio : Iya kita baik.

Alvin : Jangan lupa oleh-oleh Yo.

Rio : Ntar gue bawaain menara Eiffel. Gantungan kuncinya aja tapinya.

Cakka : Sayang sih kalian nunda kehamilan Ify. Jadi gak tau kan gue lo tokcer apa enggak .

Rio : Sialan lo. Ify aja ketagihan sentuhan gue

Cakka : Paling juga dia kepaksa

Rio : Gak ada ceritanya terpaksa dia malah menikmati.

Rio geleng-geleng kepala melihat balas dari Cakka. Sahabatnya yang satu itu bisa dikatakan gila karena membahas hal pribadi seperti ini.

Begitu juga dengan Ify, dia membuka akun instagramnya dan melakukan siaran langsung. Banyak teman-temannya ikut bergabung.

ViaClara : Seru gak Paris Fy?

AgniZhnrn: Itu lagi dimana Fy?

Maura : Disamping itu siapa kak. Pacarnya?

Antonio: Yah patah hati deh gue.

Ken: Cantik

Dan masih banyak lagi pertanyaan dan komentar untuknya. Diapun membalas beberapa dari pertanyaan itu.

Waktu malam harinya mereka mendatangi *place de la Concorde*. Sebuah alun-alun utama yang terluas di Paris.

Alun-alun ini berbentuk oktagonal dan terdapat parit sebagai pembatas. Alun-alun ini dibuat mengilingi patung raja Louis XV.

Terdapat delapan patung yang menandai bentuk oktagonal alun-alun tersebut dan 8 kota Perancis sudah terwakili dengan patung-patung tersebut. Yakni Strasburg, Nantes, Lyon, Brest, Bordeaus, Roune, Marseille, lille.

Ify dan Rio beruntung bisa melihat pemandangan seindah ini.

****

Ify mengajak Rio jalan-jalan ke *Le Jardin des Serres d'Auteuil.* Ify sudah searching di *google* dimana tempat-temoat menarik

yang harus didatangi saat di Paris dan salah satunya yaitu taman ini. Taman yang memiliki panorama sangat indah.

Ify bisa tersenyum riang saat melihat rumah kaca di tempat ini. Mereka juga mendatangi *Palmarium* atau rumah sawit disana.

"Indah ya kak" tanya Ify meminta pendapat Rio.

"Iya indah banget. Kayak kamu" balas Rio. Dia menatap Ify yang terlihat malu-malu. Walaupun sudah lama berpacaran dan menikah namun Ify masih seperti ini kepadanya.

"Apa sih. Gombal ih"

"Siapa yang gombal. Aku serius sayang. Walaupun di sekitar aku pemandangannya indah. Tapi menurut aku tetap indahan kamu. Seandainya kamu gak ada disini. Mungkin gak seperti ini." Jawab Rio tulus.

"Uuhh aku jadi terharu. Makasih kakak sayang" balas Ify. Dia mencium pipi kanan Rio sekilas.

"Sama-sama sayang. Ayo kesana" ajak Rio. Dia menggandeng tangan Ify. Rio membawa Ify menuju patung dan air mancur di aman ini. Ify hanya bisa terpana saat melihat ini semua. Dia juga bisa melihat hamparan bungan anggrek yang indah dan menjadi sarang bagi sejumlah burung kecil yang lucu

Tak terasa sudah seminggu Ify dan Rio berada di Paris. Banyak tempat-tempat wisata yang mereka kunjungi diantaranya *Bel Canto*, *Porte de Clignancourt, Flea Maret* dan banyak lagi. Malam ini malam terakhir mereka disini. Rio sudah menyiapkan kejutan untuk Ify.

Ify merasa senang berada di Paris. Namun honeymoon kali ini lebih terasa seperti liburan. Karena mereka lebih sering mengunjungi tempat-tempat yang ada di sana. Seminggu ini Rio sama sekali tidak

menyentuhnya. Bukan karena mereka bertengkar atau ada masalah, tetapi karena Ify sedang ada tamu bulanannya saat mereka berangkat. Tapi hari ini Ify sudah bersih kembali. Dia mengira mereka hanya akan menghabiskan malam ini di kamar saja. Namun ternyata Rio ingin mengajaknya keluar.

Ify bingung saat memilih pakaian apa yang harus dikenakannya. Malam ini Rio ingin mengajaknya dinner yang membuatnya merasa sangat senang. Ingin tampil terbaik di depan suaminya itu membuatnya kebingungan seperti ini. Akhirnya dia memutuskan gaun hitam selutut yang akan dikenakannya. Dia juga mengoleskan make up tipis ke wajahnya. Beberapa kali dia melihat cermin untuk memastikan lagi penampilannya. Dan setelah dirasana cukup, diapun keluar untuk menemui Rio yang sudah menunggunya.

"Cantik" komentar Rio saat Ify sudah berada di hadapannya. Dia berusaha menahan dirinya untuk tidak mencium dan mengurung Ify di kamar kalau tidak ingin apa yang telah direncanakannya gagal sia-sia.

"Kakak juga tampan" balas Ify. Dia membenarkan kerah kemeja yng digunakan Rio.

Rio tersenyum melihat Ify yang balas memujinya. Dari pandangan mata Ify terhadapnya saja sudah membuat Rio yakin kalau istrinya itu juga terpesona terhadapnya.

Rio ternyata tidak tahan untuk tidak mencium bibir Ify. Diapun menyatukan bibir mereka dan melumatnya sebentar lalu melepaskannya.

"Rasanya aku pengen ngurung kamu di kamar aja tau gak sayang" bisik Rio.

Ify memejamkan matanya. Dia merona malu. Bahkan dia juga menikmati ciuman Rio tadi.

"Tapi berhubung aku sudah nyiapin semuanya. Sayang kalau gak jadi."

"Emang kita mau kemana kak?" Tanya Ify. Dia sedikit penasaran kemana Rio akan membawanya.

"Nanti kamu juga tau" balas Rio. Dia mengambil sapu tangan di sakunya dan dipasang untuk menytupi mata Ify.

"Kok mata aku di tutup segala sih kak?" Tanya Ify lagi.

"Udah kamu tenang aja. Kamu percayakan sama aku sayang?" Tanya Rio yang mendapat anggukan dari Ify.

Riopun menggiring Ify keluar kamar. Dia menggandeng Ify menunjukkan arah.

Sesaat kemudian Ify merasa mereka memasuki mobil. Dahinya makin berkerut bingung. Dia kira Rio akan mengajaknya makan malam di hotel ini juga tapi ternyata tidak. Dalam hati ia bertanya-tanya kemana mereka akan pergi.

Ify hanya diam saja menunggu mereka sampai karena Rio sama sekali tidak mau memberi tahunya. Tak lama kemudian mobil berhenti. Ify seperti mendengar suara aliran air. Dia jadi berpikir yang tidak-tidak. Namun buru-buru dia menghilangkan pikiran itu karena Rio tidak akan menyakitinya.

"Aaaaa" pekik Ify saat Rio menggendongnya. Tak lama kemudian Riopun menurunkannya.

"Sekarang buka matanya sayang" ucap Rio lembut. Dia sudah melepaskan sapu tangan yang menutupi mata Ify.

Ifypun membuka matanya sedikit-demi sedikit. Objek ang dapat dilihatnya pertama kali saat dia membuka mata adalah Rio yang tersenyum manis kepadanya. Kemudian dia mengerjapkan matanya beberapaa kali untuk menormalkan penglihatannya. Ifypun menoleh ke sekitarnya dan dia langsung terpana melihat keberadaannya saat ini. Mereka berada di dalam kapal pesiar yang melintasi *Seine River.*

"Kamu suka?" Tanya Rio yang mendapat anggukan dari Ify.

Ify tak bisa berkata-kata lagi. Dia terpana dengan apa yang telah dipersiapkan Rio. Dimana disana ada sebuah meja dengan dua kursi berhadapan. Hidangan tersaji di atas meja dengan ditemani lilin di atasnya.

Mata Ify langsung berkaca-kaca. Di terharu atas apa yang dilakukan Rio untuknya. Diapun langsung menghambur kepelukan Rio.

Rio membalas pelukan Ify. Dia merasa senang Ify menyukai kejutannya. Namun dia mengernyitkan keningnya saat mendengar isak tangis Ify. Diapun mengangkat wajah Ify agar berhadapan dengan wajahnya.

"Hey. Kamu kok nangis sih sayang?" Tanya Rio heran. Dia menghapus air mata Ify dengan tangannya.

"Aku terharu. Terlalu banyak kejutan yang kakak berikan untuk aku" jawab Ify sambil tertawa. Rio juga ikut tertawa dia mengira Ify kenapa-keapa.

"Hh aku kirain kamu marah. Apapun akan aku lakukan agar kamu bahagia sayang"

"Terimakasih sudah bawa aku kesini kak. Aku cinta kakak" ucap Ify tulus.

"Aku juga cinta kamu sayang" balas Rio. Dia mengecup bibir Ify mesra. Ifypun mengalungkn tangannya ke leher Rio dan membalas ciumannya.

Rio melepaskan ciumannya, dia menggiring Ify untuk duduk di kursi yang telah disediakan. Setelah Ify duduk baru Rio juga duduk di kursinya. Mereka makan malam dengan ditemani pemandangan kota Paris dari dalam kapal pesiar.

Pengantin Baru

Setelah makan malam romantis di dalam kapal Pesiar merekapun memutuskan kembali ke hotel karena jam sudah menunjukkan pukul 12 Malam.

Saat tiba di hotel Ify berniat membersihkan dirinya. Namun Rio melarangnya mandi malam karena tidak baik untuk kesahatan. Diapun menurutinya dan hanya mencuci tangan dan kaki sekaligus menggosok giginya. Setelah itu dia langsung berbaring di kasur.

Rio memakaikan selimut untuk Ify. Dia ikut bergabung berbaring di samping istrinya itu.

"Good night sayang" bisik Rio. Dia mencium kening Ify.

"Night too" balas Ify. Tak lama kemudian mereka berduapun langsung terlelap ke alam mimpi. Ify tersenyum dalam tidurnya. Sementara tangan Rio memeluk pinggangnya dengan posesif.

*****

Ify mengerjapkan matanya perlahan. Dia mengucek matanya untuk menyesuaikan cahaya yang masuk. Dia melihat Rio yang berbaring disampingnya dengan tangan memeluk dirinya. Perlahan Ify memindahkan tangan Rio itu. Ify mengambil hpnya untuk mengetahui jam berapa sekarang. Dia kaget saat melihat jam yang menunjukkan pukul 8 pagi. Diapun langsung membangunkan Rio.

"Kak Rio bangun" ucap Ify sambil menggoyangkan lengan Rio.

"Bantar lagi sayang" balas Rio tanpa membuka matanya.

"Nanti kita telat ke bandara lagi kak" balas Ify.

"Gak bakalan. Masih lama kok" jawab Rio lagi.

"Loh bukannya kita harusnya berangkat pagi ini?" Tanya Ify heran.

"Kata siapa. Kita *take off* nanti pukul 2 siang. Masih ada kesempatan buat menikmati honeymoon kita yang sesungguhnya sayang" balas Rio. Dia menarik Ify hingga berada di atasnya.

"Eh tapi-"

"Gak ada tapi-tapian. Sayangkan papa nyewa kamar ini mahal-mahal untuk kita kalau gak dinikmatin" ucap Rio dengn seringaiannya.

Selanjutnya Ify hanya bisa mendesah dan meneriakkan nama Rio saat Rio memasuki dirinya. Dan akhirnya sisa waktu mereka di Paris mereka habiskan dengan saling mencurahkan perasaan cinta mereka lewat sentuhan.

****

Ify dan Rio sudah tiba di rumah. Rio sengaja membawa Ify ke rumahnya karena permintaan sang mama. Mamanya sudah sangat merindukan menantu kesayangannya itu.

Saat mereka tiba di rumah, mereka langsung disambut hangat oleh orang tua Rio. Mama Rio langsung memeluk Ify.

"Gimana kabar kamu sayang. Sehat kan? Rio gak macem-macem sama kamu kan?" Tanya Sinta beruntun.

"Iya aku sehat ma. Lagian kak Rio juga gak macam-macam" jawab Ify sambil tersenyum.

"Emang kalau aku macam-macam kenapa sih ma? Orang sudah nikah juga" kata Rio merasa mamanya seolah memojokkan dirinya.

"Yasudah sana kalian istirahat dulu. Pasti capek di pesawat"

"Iya ma" balas Ify. Mereka berduapun menuju kamar Rio. Rio memperhatikan kamarnya yang sedikit berubah dari yang terakhir kali ditempatinya. Setelah menikah baru kali ini dia masuk ke kamarnya lagi. Karena beberapa hari setelah pernikahan mereka tinggal di rumah Ify kemudian langsung pergi bulan madu.

Di atas meja belajarnya sudah terdapat foto pernikahan mereka berdua. Bahkan di dinding kamar juga dipajang foto mereka yang lebih besar. Dimana difoto itu Rio sedang memeluk Ify dari belakang saat mereka ingin melemparkan karangan bunga yang ada di tangan Ify. Tampak mereka berdua tersenyum bahagia.

*****

Ify terbangun dari tidurnya. Dia meraba kasur di sisinya tetapi tidak mendapati Rio berada disampingnya. Dia bersandar di kepala ranjang. Dia menarik selimut untuk menutupi dadanya yang terekspos karena dia belum sempat berpakaian setelah tadi malam Rio meminta haknya lagi.

Ify bangun dari tidurannya dan langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Setelah selesai mandi Ify segera memakai pakaiannya. Dia melihat secarik kertas yang ada di atas nakas samping tempat tidur. Diapun mengambil dan membacanya.

Aku berangkat kerja dulu sayang. Maaf aku gak bangunin kamu. Aku gak tega liat kamu yang kelelahan. Love you sayang Suamimu

Ify tersenyum membaca surat dari Rio itu.

****

Rio tersenyum bahagia saat melihat Ify yang masih tertidur. Dia mengecup kening Ify sebelum dia berangkat bekerja hari ini.

"*Love you* sayang. Aku pergi dulu" ucanya.

Rio turun ke bawah dan melihat mama dan papanya sedang sarapan bersama. Dia menghampiri orang tuanya.

"Ify mana yo?" Tanya Sinta yang tak melihat.

"Eh Ify di kamar ma" jawab Rio.

"Kok gak diajak turun?"

"Ify lagi istirahat ma.. dia kecapean banget" balas Rio.

Sinta mengernyit mendengar jawaban dari Rio. Dia menatap Rio menyelidik. "Kamu apain Ify semalam sampai buat dia kelelahan begitu. Kamu gak main kasar kan sama Ify?"

"Yaampun ma. Aku itu cinta sama Ify. Gak mungkinlah ku nyakitin dia. Yang ada aku akan selalu memperlakukan Ify dengan lembut"

"Sudah-sudah. Kamu teruskan sarapan kamu Rio. Mama juga jangan terlalu ikut campur urusan mereka" nasehat papa Rio.

*****

Rio memasuki kantor dengan perasaan senang. Senyumpun selalu terukir di bibirnya. Para karyawan lain yang melihat hanya bisa terpana dengan pesona Rio.

"Sudah muda, tampan kaya lagi" ucap salah satu karyawan sambil berbisik-bisik.

"Iya beruntung banget yang jadi istrinya ya?"

"Dengar-dengar sih pak Rio udah nikah sama kekasihnya" jawab karyawan lainnya.

"Yah patah hati dong gue"

"Boongan kali tuh" kata yang lainnya.

*****

"Masuk" ucap Rio saat ada yang mengetuk pintu ruangannya.

"Hello bro" sapa Cakka saat mereka memasuki kantor Rio. Dia datang bersama Iyel dan Alvin.

"Oh kalian. Mau minum apa lo pada?" Tanya Rio. Setelah mendapat jawaban terserah dari ketiganya Riopun membuka lemari es yang ada di kantornya dan mengambil beberapa kaleng minuman dingin. Diletakkannya di depan ketiga temannya itu. Dia juga ikut bergabung bersama sahabat-sahbatnya.

"Sumringah banget muka lo Yo" Celetuk Alvin yang melihat wajah Rio yang berseri.

"Iyalah kan baru datang bulan madu. Gitu aja gak ngerti sih kalian" jawab Cakka.

Mereka berempat akhirnya melanjutkan obrolan mereka.

******

Tak terasa waktu terus berlalu. Kini Ify dan Rio harus kembali kuliah lagi. Ify berangkat kuliah diantar oleh Rio. Namun Rio tidak ikut turun dari mobilnya. Rio langsung menjalankan mobilnya menuju kantor tempatnya bekerja. Hari ini kebetulan dia tidak memilik jadwal kuliah.

"Hati-hati kak" pesan Ify yang dianggui oleh Rio.

Ify melangkah menuju kelasnya. Ditengah perjalanan dia bertemu dengan Via.

"Heyy gimana nih pengantin baru kita yang baru aja bulan madu?" Tanya Via penasaran.

"Jangan keras-keras dong Vi. Gue jadi malu nih"

"Iya *Sorry*. Yaudah kita ke kelas tapi nanti lo harus ceritan ke kita-kita" kata Via. Dia menarik tangan Ify menuju kelas mereka.

Terlihat beberapa mahasiswa yang memandangi Ify dan Via.

"Itu siapa sih?" Tanyanya.

"Yang rambut panjang itu Ify dan sebelahnya Via." Jawab temannya.

"Cantik" gumamnya.

"Lo naksir siapa?. Kalau Ify lo jangan coba dekatin deh." Nasehat teman yang satunya.

"Emangnya kenapa?" Tanyanya.

"Katanya sih Ify itu pacarnya Rio"

"Rio seangkatan kita itu?" Tanyanya tak percaya yang mendapat anggukan dari temannya

"Yah gagal deh gue punya gebetan cantik" ucapnya lesu.

*****

Shilla berjalan tergesa-gesa menuju kelasnya. Jam tangannya menunjukkan 10 menit lagi perkuliahan akan dimulai. Dia tidak ingin teat masuk kuliah untuk yang pertama kali di semester ini. Apalagi dosen yang akan mengajar hari ini terkenal dengan kesangarannya.

"Auuhh" ringis Shilla saat pantatnya menyentuh lantai. Dia tidak memperhatikan apa yang ada di depannya saat dirinya melihat hp. Dia malah menabrak seseorang yang membuatnya terjatuh.

Shilla mendongakkan kepalanya melihat uluran tangan untuk membantunya berdir. Diapun menerima dan langsung membersihkan debu yang menempel di celananya.

"Sorry gue gak sengaja. Lo gak papa?" Tanya seorang laki-laki yang berada di depannya. Rupanya lelaki ini yang sudah menabraknya.

"Gue gak papa kok. *Btw Thanks*. Harusnya gue yang minta maf jalan gak liat-liat" balas Shilla.

"Kenalin gue Rayn, Mahasiswa hukum semester 6. Lo?"

"Gue Shilla kak. Baru semester 2 kok" balas Shilla. Dia menyambut uluran tangan laki-laki yang diketahui bernama Rayn itu. Merekapun saling bersalaman.

Shilla melepaskan tangannya yang masih bersentuhan dengan lelaki ini. Dia merasa sedikit tidak enak. Kemudian dia tersadaar kalau sedang buru-buru.

"Ahh *Sorry* kak gue duluan. Udah masuk ini soalnya" pamit Shilla. Diapun meninggalkan Rayn saat lelaki itu menganggukan kepalanya.

Rayn tersenyum melihat Shilla yang berjalan kian menjauh darinya. Dia sudah menaruh hati kepada Shilla saat pertama kali Shilla memasuki universitas ini. Namun dia baru sekarng berani muncul secara langsung dihadapan Shilla.

"Gue harus bisa dapetin lo Shil" tekadnya.

Beberapa waktu yang lalu dia pernah melihat Shilla di Bali bersama seorang laki-laki. Pemandangan itu sempat membuatnya marah. Apalagi dia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri Shilla berciuman dengan laki-laki itu.

"Woii bro. Ngapain lo disini?" Tanya Erik salah satu temannya.

"Biasa." Jawab Rayn santai

****

Shilla merasa ada sesuatu yang aneh disini. Setelah tabrakannya dengan Rayn entah kenapa mereka malah lebih sering bertemu. Kadang di perpustakaan, kantin, ataupun tempat-tempat lain.

Seperti saat ini dia sedang berada di kantin bersama Ify, Via dan Agni. Dia melihat Rayn memasuki pintu kantin. Kebetulan Rayn juga sedang melihat ke arahnya. Dia buru-buru mengalihkan pandangannya karena takut terjadi kesalah pahaman.

"Siang sayang" Sapa Iyel kepada Shilla. Dia langsung mengambil tempat duduk di samping Shilla. Begitu juga dengan apa yang dilakukan Rio, Cakka dan Alvin.

"Siang juga kak" balas Shilla.

"Masih ada kuliah gak habis ini?" Tanya Iyel yang dijawab gelengan kepala oleh Shilla.

"Lo mau ngajakin Shilla jalan ya Yel. Kita-kita ikutan ya.. biar rame" Kata Cakka yang tau kemana arah pertanyaan Iyel.

"Bisa juga tuh" komentar Alvin menuetujui ide Cakka.

"Gimana Yo? Lo ikut gak?" Tanya Iyel.

"Boleh lah" jawab Rio. Mereka berdelapan pun meninggalkan kantin.

Rayn dari tadi memperhatikan Shilla. Diam-diam dia mengikuti Shilla yang memutuskan pergi bersama pacar dan sahabat-sahabatnya.

****

Ify dan Rio sedang berada di kamar mereka. Kini Ify sedang membaca-baca buku liahnya sementara Rio membaca laporan di Tab miliknya.

"Kak..." panggil Ify tiba-tiba. Dia menoleh ke arah Rio yang aik mengamati tabnya.

"Kenapa sayang?" Tanya Rio. Dia menatap Ify heran.

"Tadi tu kan waktu kita semua jalan-jalan kok aku ngerasa ada orang yang merhatiin kita ya? Eh tapi kayaknya lebih ke merhatiin Shilla deh" terang Ify.

"Emang kamu liat orangnya?"

"Gak jelas gitu sih. Soalnya mukanya ketutup topi. Kira-kira kakak tau gak kenapa?"

"Mungkin dia suka sama Shilla"

"Ihh tapikan Shilla pacarnya kak Iyel".

"Sayang. Akukan cuma bilang mungkin. Belum tentu juga kebenarannya. Lagian cintanya Shilla dan Iyel juga tidak bisa diraguin lagi" balas Rio. Dia mematikan dan meletakkan tabnya ke atas nakas.

"Udah gak usah mikirin yang macem-macem. Semuanya akan baik-baik aja. Mending sekarang kita tidur" tambah Rio.

"Iya" balas Ify.

****

Shilla mengajak Ify pergi ke perpustakaan karena ada buku yang sedang dicarinya. Dia ingin ngerjakan tugasnya dengan buku itu.

"Udah dapet belum Shil bukunya. Gue nunggu di sana ya" kata Ify emnunjuk mej tak jauh dari rak buku.

"Belum nih. Yaudah lo kesana duluan aja" balas Shilla. Dia masih sibuk mencari bukuna.

"Ahaa ketemu" pekik Shilla senang. Namun sayang tangannya tidak sampai menjangkau buku yang terletak di rak paling atas.

"Gimana gue ngambilnya nih?" Tanya Shilla kedirinya sendiri. Dia berpikir cara untuk mengambil buku ini. Diapun berjingkit mencoba meraih buku itu namun tidak berhasil. Karena hilang

keseimbangan hampir saja dia jatuh namun sebuah tangan merengkuh pinggangnya agar tidak jatuh.

"Hati-hati" ucap Rayn yang berada di belakang Shilla. Dia melepaskan tangannya yang memegangi Shilla. Kemudian dia mengambil buku yang diinginkan Shilla.

"Thanks kak" lirih Shilla. Dia masih terkejut dengan yang hampir terjadi barusan.

"Sama-sama. Lain kali kamu hati-hati" ucap Rayn

*****

Ify semakin yakin ada yang aneh. Sekarang dia melihat Shilla sedang bebicara dengan laki-laki yang entah siapa. Namun dilihat dari penampilannya seperti Ify kenal. Dia berpikir untuk mengingat dimana dia melihat laki-laki itu.

Ify baru ingat kalau penampilan laki-laki itu mirip dengan orang yang mengikuti dan memperhatikan Shilla. Diapun menghampiri Shilla dan laki-laki itu.

Ify jadi berpikir kalau apa ynang dikatakan Rio ada benarnya. Sepertinya laki-laki itu memang menaruh hati pada Shilla. Dilihat dari gelagatnya walaupun dia tahu Shilla sudah memiliki pacar namun dia tetap berusah mendapatkan Shilla.

"Udah dapat bukunya belum Shil?" Tanya Ify.

"Udah ini"jawab Shilla menunjukkan bukunya. "Oh iya kenalin ini kak Rayn. Kak Rayn ini Ify sahabat aku" kata Shilla memperkenalkan keduanya.

"Yaudah aku duluan guys. Udah mau masuk soalnya. *See you*" pamit Rayn yang diangguki Ify dan Shilla.

"Itu siapa sih Shil. Kok perasaan gue pernah liat ya?. Lagian lo kok kayak akrab banget gitu?" Tanya Ify saat tidak melihat punggung Rayn lagi.

"Itu kak Rayn. Mahasiswa hukum semester 6. Gue kenal sama dia juga baru kok. Beberapa hari yang lagu gue gak sengaja tabrakan sama dia terus kenalan. Kalau kata lo dekat nggak juga deh. Soalnya gue juga baru kena. Ketemu dia juga jarang" jelas Shilla jujur. Dia tidak ingin ada kesalahpahaman nantinya.

"Oh gue kirain siapa. Sekarang lo mau kemana lagi nih?"

"Kita balik aja deh Fy" jawab Shilla yang mendapat anggukan dari Ify.

*****

"Kakak tau gak. Ternyata orang yang ngikutin kita kemarin satu kampus sam kita" cerita Ify ke Rio.

"Kamu tau dari mana?"

"Tadi aku ketemu langsung kak. Kebetulan ada dia waktu aku sama Shilla diperpus."

"Terus"

"Terus aku dikenalin Shilla ke cowok itu. Katanya sih mereka kenal karena waktu itu cowok itu nabrak Shilla"

"Sekarang kamu mau ngapain?"

"Nyelidikan dialah. Sekalian kasih tau kak Iyel"

"Sok-sokan mau nyelidikin segala" kata Rio gemas. Dia mencubit hidung Ify yang membuat Ify mengaduh.

"Emangnya salah apa?"

"Gak salah kok. Nanti aku bantu cari tau deh"

"Makasih kak"

"Iya sayang" balas Rio.

*****

Siang-siang seperti ini Ify bingung apa yang harus dia lakukan. Membantu Sinta sudah, beres-beres sudah. Dia merasa sangat bosan karena tidak ada Rio. Tiba-tiba dia terpikir olehnya kenapa tidak mendatangi Rio ke kantornya saja sekalian membawakan makan siang untuk Rio. Ifypun langsung ke dapur untuk memasak makanannya.

Ify melihat bahan-bahan yang ada di kulkas. Dia bingung ingin masak apa karena banyak sayuran yang tersedia disana. Akhirnya dia mengambil bayam, kol, kacang panjang dan jagung untuk ditumisnya. Sementara lauknya dia menggoreng ayam goreng. Dia juga mengulek sambalnya sendiri.

"Lagi apa sayang?" Tanya Sinta saat melihat Ify berkutat di dapur. Beliau langsung menghampiri Ify.

"Eh mama. Ini aku lagi masak buat makan siang. Kebetulan aku mau nganterin ke kantor kak Rio ngajak makan siang bareng" jawab Ify.

"Yaudah sini biar mama bantu" kata mama Sinta. Akhirnya Ifypun memasak dengan dibantu mertuanya itu.

Setelah makanan yang mereka masak telah siap, Ifypun masuk ke kamarnya untuk bersiap-siap. Kemudian dia langsung berangkat ke kantor Rio.

*****

Saat ini Ify sudah berada di kantor milik keluarga Rio. Dia langsung masuk ke dalam dan bertanya ke resepsionis.

"Permisi mbak. Kak-eh Pak Rionya ada?" Tanya Ify.

"Apa mbak sudah buat janji sebelumnya?" Tanya penjaga resepsionis ang Ify ketahui bernama Dewi dari *name tag* nya.

"Belum mbak"

"Maaf kalau begitu anda tidak bisa menemui Pak Rio sekarang. Sebaiknya anda membuat janji terlebih dahulu" ucap Dewi.

"Ify" panggil papa Rio saat melihat Ify. "Kamu ngapain dsini?. Pasti mau ketemu Rio kan?" Tanya papa Ify yang diangguki Ify.

"Iya pa. Aku mau nganterin makan siang buat kak Rio" jawab Ify.

"Dewi. Tolong kamu antarkan Ify ke ruanan Rio ya" pinta mertuanya.

"Baik pak" jawab Dewi.

"Mari mbak" Dewi mempersilahkan Ify untuk mengikutinya. Merekapun memasuki lift menuju ruangan Rio. Dewi sempat bingung karena atasannya langsung yang menyuruh mengantar Ify ke rungan Rio. Dia jadi bertanya-tanya siapa Ify sebenarnya.

"Ini ruangannya mbak. Silahkan masuk" kata Dewi mempersilahkan. Ify hanya menganggukkan kepalanya seraya mengucapkan terima kasih.

Dewipun menganggukan kepala. Kemudian dia pamit meninggalkan Ify karena harus segera kembali ke depan.

Ify perlahan membuka pintu ruangn Rio. Dia sengaja tidak mengetuk pintunya terlebih dahulu karena ingin memberi kejutan untuk suaminya itu.

"Kak Ri-o" cicit Ify pelan saat melihat apa yang kini ada dihadapannya.

Rio merasa mendengar suara Ify langsung mendongakkan kepalanya. Dia terkejut melihat Ify yang sudah ada di ambang pintu

ruangannya. Buru-buru dia melepaskan tangan wanita yng ada diatas tangannya.

"Sayang. Ini gak seperti apa yang kamu lihat. Aku bisa jelasin semuanya." kata Rio takut Ify salah paham.

Merasa situasi yang tidak mengenakkan. Wanita yang ada di ruangan Rio itupun pamit. "Saya permisi keluar dulu pak" ucapnya.

"Iya itu lebih baik untuk sekarang" jawab Rio. Wanita itupun melewati Ify dan keluar dar ruangan Rio.

"Sayang aku bisa jelasin" Kata Rio sambil menghampiri Ify.

"Iya aku percaya" kata Ify tersenyum. Dia tidak ingin berburuk sangka terlebih dahulu. Bisa saja kejadian sebenarnya bukan seperti apa yang dia lihat.

"Tadi itu gak sengaja polpen aku jatuh. Aku bermaksud mengambilnya begitu juga dengan Nana. Semuanya gak seperti apa yang kamu lihat. Serius aku gak ada hubungan apa-apa kok sama dia" ucap Rio. Dia menggenggam tangan Ify sambil menatap mata Ify berusaha meyakinkan.

"Iya aku percaya. Kakak gak usah khawatir" ucap Ify tersenyum yang membuat Rio lega.

Rio membimbing Ify menuju sofa. Dia mendudukkan Ify di atas pangkuannya.

"Oh iya... kamu ngapain kesini?" Tanya Rio.

"Ya nemuin kakak lah. Kakak gak suka ya aku kesini?" Tanya Ify dengan nada menyelidik.

"Bukannya gitu aku malah senang kamu kesini"

"Terus ini apa yang kamu bawa?" Tanya Rio menunjuk plastik yang dipegang Ify.

"Aku kesini itu mau ngajak kakak makan siang" ucap Ify. Dia membuka bungkusan yang dia bawa dan mengeluarkan isinya.

"Kayaknya enak nih" kata Rio.

Setelah melihat makanan yang dibawa Ify. Riopun menelpon sekretarisnya untuk minta tolong diambilkan piring dan sendok.

****

Desas-desus

Nana langsung saja masuk ke dalam ruangan Rio tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dia membawa piring dan sendok uang diminta Rio. Dia terdiam saat melihat atasannya itu memangku wanita yang baru saja datang tadi. Mereka juga terlihat begitu mesra. Ada sedikit perasaan kesal dihatinya.

Rio menoleh ke arah Nana yang sudah berada di ruangannya. Dia mengodei Nana untuk meletakkan piring dan sendok di atas meja.

"Ada lagi yang bisa saya bantu pak?" Tanyanya.

"Tidak ada. Terimakasih sudah mengambilkan piring dan sendoknya. Tapi lain kali kamu harus mengetuk pintu dulu sebelum masuk"

"Maaf pak. Saya tidak akan mengulanginya lagi" jawab Nana menunduk takut.

"Yasudah. Kamu boleh keluar sekarang" kata Rio.

"Terimakasih pak. Saya permisi" jawab Nana. Diapun segera meninggalkan ruangan Rio.

"Kakak jangan galak-galak gitu bisa kan?" Tanya Ify saat mendengarkan perkataan Rio yang terdengar dingin.

"Iya" balas Rio. Dia memindahkan Ify yang berada dipangkuannya. Kemudian dia berjalan menuju pintu dan menguncinya.

"Kok dikunci?"

"Biar gak ada yang ganggu kita. Ayo kita makan aku udah lapar banget pengen makan masakan kamu".

Ify hanya tersenyum, dia memindahkan nasi ke dalam piring. Dan menyerahkannya kepada Rio. "Suapin sayang" ucap Rio manja.

"Manja banget sih"

"Sama kamu ini"

Ifypun menuruti kemauan Rio dia menyuapkan makanan ke mulut Rio. Setelah itu baru ke mulutnya sendiri. Akhirnya makanan yang Ify bawa habis mereka makan berdua. Rio mengambil segelas air dan mendekatkannya ke bibir Ify.

"Makasih kak"

****

Rio kembali mengerjakan pekerjaannya. Sementara Ify menungguinya dengan membaca-baca majalah yang ada disana. Rio tidak memperbolehkan Ify pulang duluan. Katanya Ify pulangnya nanti saja bersama dia. Karena pekerjaannya juga sudah tidak terlalu banyak lagi.

Ify menutup majalah yang ada di tangannya. Dia berdiri dari duduknya dan menghampiri Rio. Ify melihat foto dirinya yng ada di meja kerja Rio.

"Kakak cinta banget sama aku ya?" Tanya Ify tersenyum. Dia mengambil foto dirinya itu.

"Apa hal yang kayak gitu masih perlu kamu tanyain?" Tanya balik Rio. Ify hanya terkekeh mendengarnya. Dia meletakkan tangannya di leher Rio. Seolah dia sedang memeluk Rio dari belakang.

"Mau aku pijitin?" Tawar Ify.

"Gak usah sayang. Kamu duduk lagi aja".

"Yah. Padahal aku mau mijiyin suami aku ini loh" jawab Ify terdengar kecewa.

"Yaudah iya boleh" kata Rio akhirnya.

*****

Rio bisa bernapas lega saat pekerjaannya telah selesai. Dia menarik Ify agar terduduk dipangkuannya. "Fy kalau kita ngelakuin disini gimana?" Goda Rio. Entah kenapa dia selalu suka menggoda istrinya itu.

"Ngelakuin apaan?" Tanya Ify bingung.

"Aktivitas malam kita sayang" bisik Rio. Mata Ify langsung membola mendengar perkataan Rio itu. Bisa-bisanya Rio berpikirin seperti itu.

"Gak. Nanti ada yang liat" tolak Ify

"Berarti kalau gak ada yang liat mau dong? Kan pintunya udah dikunci" Tanya Rio semakin gencar menggoda Ify.

"Bukan gitu maksud aku"

"Ayolah sayang. aku janji cuma sebentar kok" bujuk Rio lagi. Bahkan Rio menggendong Ify menuju sofa. Niatnya hanya menggoda Ify malah dia yang tergoda saat melihat Ify menggigit bibirnya karena gugup.

Rio pun langsung mencium bibir Ify. Ify yng sudah terbawa suasana tidak mungkin lagi untuk menolak. Tangannya terangkat untuk melepasi kancing kemeja Rio.

"Jadi gimana sayang?" Tanya Rio menggoda. Padahal dia sudah tahu jawabannya saat Ify melepasi kancing kemejanya.

"Apa hal yang kayak gitu masih perlu kakak tanyain?" Tanya balik Ify. Dia membalikkan pertanyaan yang tadi Rio ucapkan kepadanya. Sedangkan Rio hanya terkekeh dan melanjutkan aksinya.

*****

Ify mengambil kemeja Rio untuk menutupi tubuhnya saat dia mengambil pakaiannya sendiri. Sementara Rio juga sibuk memakai celananya. Ify dengan cepat memakai lagi pakaianya.

"Kak Rio sekarang kenapa jadi mesum gini?. Perasaan aku pakai-pakaian seksi enggak, aku ngegoda kakak engga?" Tanya Ify sambil merapikan rambutnya.

Rio membenarkan apa yang dikatakan Ify. Padahal pakaian yang digunakan Ify tidak terbuka tapi mampu mengundang hasratnya. Bagaimana jika Ify menggunakan pakaian seksi mungkin dia akan mengurung Ify seharian di kamar mereka.

"Insting laki-laki sayang apalagi kamu istri aku" balas Rio.

"Ini juga kenapa kasih kismark disini. Kan aku malu nanti keluarnya" kata Ify melihat hasil karya bibir Rio di lehernya.

"Gak sengaja sayang. Udah tenang aja. Lagian ada aku juga" kata Rio menenangkan.

****

Rio dan Ify baru saja keluar dari ruangan untuk segera pulang ke rumah mereka. Rio merengkuh pinggang Ify posesif yang mendapatkan perhatian sebagian pegawai kantor.

"Itu siapa sih. Perasaan lama banget di ruangan Pak Rio. Mana pak Rio gak ada keluar-keluar ruangan lagi waktu ada dia. Jangan-jangan mereka ngelakuin yang macem-macem lagi di dalam?" Tanya Selly salah satu pegawai.

"Hus jangan ngomong gitu. Bahaya kalau kedengaran pak Rionya" tegur pegawai yang lainnya

"Gue kok bisa kecolongan sama cewek kayak dia sih. Apa kurangnya gue coba? Sampai-sampai pak Rio gak pernah lirik gue. Padahal gue kira cewek itu akan marah waktu liat gue megang tangan pak Rio. Tau taunya enggak" batin Nana.

"Dasar cewek murahan. Mau aja jual dirinya demi uang" desis Sella saat tak sengaja melihat kismark di leher Ify. Dia yakin Ify menggoda Rio dengan tubuhnya itu.

*****

Setelah tiba di rumah Ify dan Rio membersihkan diri secara bergantian. Ify mandi terlebjh dahulu baru kemudian Rio. Setelah selesai berpakaian Ify menyiapkan pakaian untuk Rio. Kemudian dia mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk.

Tak lama kemudian Rio keluar dari kamar mandi dengan rambut yang masih basah.

"Pakaian untuk aku mana dear?" Tanya Rio saat dia masih berada di ambang pintu kamar mandi.

"Itu di atas kasur udah aku siapin" jawab Ify.

Rio mengacak-acak rambutnya untuk menghilangkan tetesan airnya. Kemudian dia angsung memasang pakaiannya.

*****

Hari ini Ify berangkat kuliah sendiri. Dia mendapat jadwal masuk siang. Sementara Rio sudah pergi ke kantor pagi tadi. Diapun pergi ke kampus dengan menggunakan taksi.

Ify turun dari taksi dan membayarnya saat dia sudah sampai di depan kampusnya. Dia berjalan menuju gedung perkuliahannya.

"Haiii. Gue Rino. Lo anak fakultas apa?"

Tiba-tiba ada seseorang yang menyamai langkahnya hingga berada tepat di sampingnya. Ify menolehkan kepalanya mendengar pertanyaan tadi.

"Gue Ify. Fakultas bisnis" jawab Ify singkat.

"Wah kebetulan gue juga fakultas itu. Btw lo kelas mana?" Tanyanya lagi.

"Ify" panggil Agni yang berhasil menyelamatkan Ify dari laki-laki di dampingnya ini.

"Hey Ag." Balas Ify.

"Ayo ke kelas bareng" kata Agni yang mendapat anggukan dari Ify.

"*Sorry* gue duluan" kata Ify ke laki-laki itu. Walau terlihat tak rela namun dia mengangguk juga.

"Siapa Fy?" Tanya Agni menunjuk laki-laki itu dengan dagunya.

"Gak tau juga Ag. Tiba-tiba aja dia nyamperin gue"jawab Ify jujur.

"Kayaknya dia suka sama lo deh"

"Lo jangan ngaco deh. Gue udah nikah"

"Walaupun lo udah nikah tapi di kampus ini gak banyak yang tau kan?" Tanya Agni yang dibenarkan oleh Ify.

******

Ify mengajak Rio pergi ke rumah Iyel. Dia merasa sangat kangen dengan tante dan omnya itu. Dia sudah lumayan lama tidak berkunjung ke rumah Iyel padahal rumah merekapun tergolong dekat.

Ify menekan bel menunggu dibukakannya pintu. Tak lama kemudian pintu dibuka oleh mama Iyel. Ifypun langsung memeluk dan mencium pipi kanan dan kiri beliau bergantin.

"Ify, kamu apa kabar sayang?" Tanya mama Iyel.

"Alhamdulillah baik bund." Jawab Ify.

"Rio juga baik kan?" Tanya mama Iyel ke Rio.

"Iya baik juga tan. Seperti yang tante lihat" jawab Rio sopan.

"Kok tante sih. Paling bunda kayak Ify. Ify ini udah tante anggap anak sendiri. Begitu juga dengan kamu" ucap mama Iyel.

"Iya bun" balas Rio. Dia membiasakan untuk memanggil bunda juga kepada mama Iyel.

"Nah gitu dong. Aduh bunda jadi lupa ngajak masuk kan. Ayo Fy, Rio ke dalam. Iyel kebetulan ada di rumah" kata Mama Iyel. Beliau mengajak Ify dan Rio masuk. Setelah itu beliau menutup pintu.

"Siapa yang datang ma?" Tanya Iyel tanpa melihat kehadiran Rio dan Ify. Matanya lagi fokus ke televisi di depannya ang menampilkan Narutu.

"Ini Ify sama Rio" jawab mamanya. Merekapun ikut bergabung duduk di sofa dengan Iyel.

"Gue kirain siapa. Lo berdua udah lama tau gak main kesini. Apalagi elo Yo semenjak Ify gak tinggal disini mana pernah lo main kesini lagi. Kalau ada Ify aja lo apelin setiap hari" kata Iyel menyindir. Dia mengingat-ingat kejadian yang dahulu saat Ify masih tinggal di rumah ini.

"Tau aja lo Yel" balas Rio tertawa.

"Oh iya kak Iyel sendiri tumben di rumah aja. Gak jalan sama Shilla?" Tanya Ify.

"Enggak. Shilla lagi nemenin mamanya ke arisan"

"Oh pantesan dari tadi dia nonton tv gak jelas begini ternyata ditinggal pacar toh" komentar mama Iyel yang membuat Ify dan Rio tertawa.

"Mama ke belakang dulu ya. Kalian ngobrol aja dulu" kata mama Iyel pamit .

"Iya ma/bun" kata Iyel dan Ify barengan.

"Oh iya ngapain kalian kesini?"

"Lo kok kayak gak suka gitu kesini. Yaudah kita balik aja deh kak" kata Ify pura-pura ngambek.

"Yaelah lo lebay amat. Udh nikah masih aja kayak gitu". Sindir Iyel.

"Biarin wlekk" kata Ify sambil menjulurkan lidahnya. Rio hanya tertawa menyaksikan interaksi Ify dan Iyel.

"Oh iya kak. Kemarin kan waktu gue di perpus sama Shilla. Ada cowok nyamperin Shilla loh" cerita Ify.

"Serius kamu Fy. Siapa?" Tanya Iyel penasaran.

"Katanya sih namanya Rayn fakultas hukum deh kalau gak salah inget. Dilihat-lihat kayaknya dia suka deh sama Shilla.

"Wah gak bisa dibiarin ini. Shilla cuma milik gue"

"Gue takutnya sih tu orang ada niat jahat aja. Soalnya gue yakin kalau Shilla cintanya udah mentok di elo. Padahal apa yang dilhat dari lo coba. Mending Rayn deh kemana-mana" kata Ify berniat mengerjai Iyel dengan memanasinya dia sengaja membanding-bandingkan mereka.

"Sialan lo. Gak takut lo muji laki-laki lain di depan laki lo?" Tanya Iyel menaikkan alisnya.

"Kak Rio gak bakal marah kok. Iyakan kak Rio sayang?" Tanya Ify ke Rio.

"Kak Rio sayang? Sejak kapan lo jadi alay banget begini sih?"

"Lo sirik aja"

******

Via sekeluarga sedang makan malam bersama keluarga Alvin di rumah Alvin. Kebetulan mereka berdua duduk berhadapan yang memudahkan mereka untuk saling lirik. Via melihat Alvin yang tak berhenti tersenyum kepadanya.

"Via. Jadi gimana sayang?" Tanya mama Alvin.

"Eh kenapa tadi tante?" Tanya Via gelagapan. Dia tadi tidak terlalu mendengarkan perkataan mama Alvin karena perhatiannya lebih terfokus kepada kekasihnya itu.

Alvin mengulum senyum melihat Via yang salah tingkah.

"Ini tadi tante minta pendapat kamu. Kamu mau konsep acaranya seperti apa?" Jelas mama Alvin lagi.

"Aku terserah kalian aja tan. Aku ngikut aja" jawab Via. Jujur dia tidak terlalu tertarik untuk mengadakan pesta pertunangan mereka. Dia hanya ingin menghormati para orang tua mereka yang telah merencanakan semuanya.

"Ma, pa, Om, tante, Alvin sama Via udah selesai makan nih, kita kedepan duluan ya?" Izin Alvin. Dia bangkit dari duduknya dan menghampiri Via. Via menatap heran Alvin yang meraih tangannya.

Dia membawa Via meninggalkan meja makan tanpa mendapatkan persetujuan terlebih dahulu.

"Dasar anak sekarang. Maunya pacaran terus" Kata Papa Alvin geleng-geleng kelala melihat kelakuan anaknya itu.

"Iya kamu benar Nathan. Jadi gak sabar melihat mereka nikah terus ngasih kita cucu yang lucu-lucu" balas Papa Via yang membuat semuanya yang berada di meja makan tertawa.

"Kalau gitu kenapa gak dipercepat aja pernikahan mereka. Lagian Rio sama Ify aja udah nikah. Siapa tahu nanti cucu kita seumuran sama anak mereka. Biar bisa sijodohin juga" kata mama Alvin menambahi.

"Jauh banget pemikiran kamu ma. Udah mau jodohin cucu segala. Anak kita nikah aja belum" komentar papa Alvin menanggapi perkataan istrinya.

"Boleh juga tuh mba. Gimana pa?" Tanya mama Alvin meminta pendapat suaminya.

"Kuta setuju aja asalkan merekanya pada mau. Iyakan mas?" Tanya papa Alvin meminta persetujuan papa Via

"Iya. Yang akan menjalani pernikahan kan mereka. Jadi kita harus minta pendapat mereka juga" balas papa Via yang mendapat anggukan dari semuanya.

****

Alvin mengajak Via duduk di sofa ruang tamu rumahnya. "Kamu tunggu disini bentar ya. Aku mau ke kamar dulu" pamit Alvin ke Via.

"Iya jangan lama-lama" kata Via. Alvin mengangkat jari telunjuknya seolah mengatakan "Siap". Kemudian diapun berjalan menuju kamarnya.

"Ka Alvin ngapain yah? Ngajak aku kesini duluan tapi akunya malah ditinggal" gumam Via.

"Lama ya nunggunya?" Tanya Alvin saat dia telah duduk disamping Via.

Via mengelus dadanya kaget karena kedatangan Alvin yang tiba-tiba.

"Ihss ka Alvin ngagetin aja tau gak sih?" Tanya Via yang membuat Alvin terkekeh.

"Iya *Sorry*" ucap Alvin tulus. Dia mengacak rambut Via yang membuat Via cemberut.

"Oh iya aku punya sesuatu buat kamu" ucap Alvin dia menyerahkan sebuah kotak segiempat kecil ke hadapan Via.

"Ini apaan?" Tanya Via penasaran.

"Buka aja" balas Alvin yang langsung dituruti Via. Diapun membuka kotak tersebut.

"Ini buat aku?" Tanya Via tidak percaya. Dia mengambil sebuah gelang yang sangat cantik dari dalam kotak itu.

"Iya buat kamu. Kemarin waktu aku nemenin mama aku beliin buat kamu. Kamu suka?"

"Iya suka kak. Makasih" ucap Via.

"Sama-sama. Sini aku pakein" kata Alvin. Dia pun menngambil gelang yang ada di tangan Via dan memasangkannya langsung

"Cantik" ucap Alvin.

"Gelangnya apa akunya?" Tanya Via bercanda

"Ya gelangnya yah. Kamu mah gak cantik" jawab Alvin tertawa.

"Jahat banget sih" kesal Via. Dia memukul Alvin menggunkan banntal sofa.

"Aku belum selesai ngomong loh. Maksud aku kamu gak ccantik. Tapi cantik pake banget"

"Bisa aja ngelesnya"

*****

Ify dan Rio baru pulang ke rumah saat hari menjelang malam. Mereka pulang setelah makan malam bersama di rumah Iyel.

Rio dan Ify memasuki rumah. Samar-samar mereka mendengar suara tangisan bayi. Semakin mereka melangkah masuk ke dalam rumah tangisan itu semakin kencang terdengar.

"Kok ada suara bayi ya kak?" Tanya Ify heran

"Iya sayang. Bayi siapa ya?" Tanya balik Rio. Ifypun hanya menggelengkan kepalanya tanda tidak tahu.

"Kayaknya dari kamar mama deh kak. Kita lihat aja yuk" ajak Rio. Mereka pun menuju kamar mama Rio. Rio membuka pelan pintu kamar orang tuanya. Setelah pintu itu terbuka mereka berdua bisa melihat mama mereka sedang berusaha menenangkan bayi yang sedang menangis.

Ify dan Rio menghampiri mama Sinta. "Ini bayi siapa ma?" Tanya Rio membuka suara.

"Ini bayi tante Wida. Kebetulan dia lagi pergi ke rumah sakit. Suaminya kecelakaan makanya bayinya dititipkan ke mama karena gak mungkin dibawa ke rumah sakit" jelas mama Sinta.

"Kok bayinya nangis?" Tanya Ify.

"Gak tau jua sayang. Padahal gak pipis, dikasih susu formulanya juga gak mau. Udah mama gendong tapi gak mau berhenti juga" ucap Sinta bingung. Beliau masih berusaha menenangkan bayi perempuan itu.

"Biar Ify coba gendong ma" Ify mengambil alih bayi itu dari gendongan mama Sinta. Ditepuknya pelan pantat bayi lucu itu. Dan anehnya bayi itu berhenti menangis. Dia malah tersenyum kepada Ify. Tangan mungilnya berusaha meraba wajah Ify.

"Halo sayang. Cilup baaa" Ify mencoba mengajak bayi berumur sekita satu tahunan itu.

"Wah dia diam sama kamu. Sedangkan sama mama masih nangis. Padahal dulu Rio waktu kecil sering nangis juga tapi diem kalau udah digendong. Tapi untuk bayi ini gak berlalu dengan mama" cerita mama Rio.

Rio memperhatikan interaksi istrinya ang mencoba mengajak bayi itu bercanda. Dia ikut tersenyum saat mendengar suara kikian bayi itu.

"Coba kalian bisa cepat punya anak. Pasti bayinya selucu Ayu" kata Sinta menyebut nama bayi itu.

"Sabar ma. Nanti juga ada wkatunya" kata Rio mengingatkan sang mama.

"Siapa namanya ma?" Tanya Ify.

"Ayu sayang"

"Oh Ayu. Hai Ayu sayang"

"Ayu Ify bawa ke kamar aja ya ma" izin Ify.

"Yasudah. Sepertinya dia juga lebih nurut sama kamu" jawab mama Sinta. Dia mengambil peralatan milik ayu dan menyerahkannya ke Rio. Ifu dan Rio pun meninggalkan kamar Sinta menuju kamar mereka sendiri.

Ify meletakkan Ayu ditengah ranjang mereka. Dia tersenyum melihat Ayu yang sedang tertawa ceria.

"Cantiknya. Bikin gemes ih" kata Ify mencubit pipi gembil Ayu. Rio ikut bergabung dengan Ify dan Ayu yang berada di tempat tidur. Dia mengangkat Ayu dan meletakkan di atas dadanya.

"Kak Rio nanti di nangis" kata Ify memperingatkan Rio yang sedang mencandai Ayu.

"Gak kok ya sayang.. orang kamu pinter gini" kata Rio seolah berbicara dengan Ayu.

"Kayaknya dia ngantuk deh sayang" ucap Rio ke Ify.

Rio menepuk pantat bayi menggemaskan itu saat melihat matanya yang mulai mengantuk. Dia menepuknya pelan hingga bayi itu tertidur. Bayi itu tertidur tenkurap di atas tubuh Rio.

"Turunin sini deh kak. Nanti jatuh"kata Ify. Dia ingin mennurunkan bayi itu ke kasur lagi namun dihalangi olh Rio.

"Udah biarin aja. Gak bakal kok. Kamu sini berbaring juga" kata Rio memminta Ify agar mendekat ke arahnya. Ifypun mennurut. Dia berbaring di sebelah Rio. Tangan kanannya dipergunakannya untuk memeluk Ayu dan Rio.

"Kalau kayak gini kita udah kaya keluarga bahagia aja ya Fy?" Tanya Rio memminta pendapat Ify.

"Heem"

"Udah pantes punya anak sendiri kita sayang"

"Ih kak Rio kan udah janji"

"Iya becanda kok. Sekarang anggap aja Ayu ini anak kita"

****

Pengganggu

Sinta membuka perlahan kamar Rio. Beliau tersenyum melihat Ify dan Rio yang tertidur bersama Ayu layaknya sebuah keluarga kecil yang bahagia. Beliau sangat menantikan moment itu nanti dimana bayi yang berada dalam pelukan Ify dan Rio anak mereka sendiri.

Kemudian beliau menutup lagi pintunya dan kembali ke kamar.

"Gimana ma? Sudah pada tidur?" Tanya Papa Rio ke istrinya itu.

"Iya sudah pa. Mama jadi gak sabar punya cucu kalau ngelihat mereka menjaga Ayu pa. Mereka sudah seperti keluarga bahagia tau nggak pa" jawab dan cerita mama Sinta.

"Ya bagus dong ma. Mereka kan bisa sekalian belajar ngasuh anak dari sekarang" jawab papa Rio menanggapi.

"Iya juga sih"

"Sudah mama tidur aja. Biar mereka yang jagain Ayu"

"Iya pa. Kasihan ya Wida. Semoga suaminya baik-baik aja ya pa"

"Iya papa harap juga gitu".

****

Ify terbangun saat ada yang meraba-raba wajahnya. Perlahan dia membuka matanya dan menangkap tangan kecil Ayu.

"Nah itu tantenya udah bangun sayang" ucap Rio. Dari tadi dia memperhatikan saja Ify yang coba dibangunkan oleh Ayu.

Bayi kecil utu tersenyum senang saat Ify membuka matanya.

"Ayu udah bangun ya. Uhh pintarnya gak nangis ya sayang?" Tanya Ify. Dia mwnciumi pipi gembul Ayu kann dan kiri.

"Gak dong tante. Ayu kan anak pinter" jawab Rio.

"Ayu haus gak sayang. Tante bikinin susu formulanya dulu ya" kata Ify. Dia bangkit dari tempat tidur dan mengambil susu bubuk beserta dotnya. Dibawanya ke dapur untuk di isi air. Tak lama kemudian dia kembali lagi ke kamar dengan dot yang telah berisi air susu.

Diletakkannya dot itu ke mulut mungil Ayu. Ayu pun menghisapnya dengan semangat. Ify dan Rio memperhatikan saja

"Fy. Mau juga dong" bisik Rio.

"Mau apaan?. Jangan mesum" tanya Ify. Dia mulai mencurigai gelagat aneh Rio.

"Mau dibikin susu juga. Tapi kalau mau ngasih yang langsung juga boleh" jawab Rio asal.

"Apaan sih. Kakak jangan coba macem-macem deh. Ada Ayu juga"

"Yaudah deh. Aku bikin sendiri aja." Jawab Rio akhirnya.

Setelah Rio keluar, Ify melepas dot yang telah habis isinya dari mulut Ayu.

"Sudah kenyang ya sayang?" Kata Ify mencoba berbicara dengan Ayu.

******

Ify baru saja selesai memandikan Ayu. Ternyata memandikan bayi itu susah-susah gampang. Dia harus ekstra sabar saat Ayu malam memainkan air atau apapun yang ada di dekatnya. Dihandukinya tubuh mungil ayu. Kemudian di letakkannya di atas tempat tidur.

Ify mengambil bedak bayi dan menyapukannya ke badan ayu. Tak lupa juga diberinya minyak kayu putih agar Ayu tidak masuk

angin. Setelah Ayu sudah cantik dipasanginya kaos di kedua tangan dan kaki Ayu.

"Ayu sekarang udah cantik ya" ucap Ify. Diciumnya pipi mungil Ayu. Sementara Ayu hanya tertawa senang.

"Ayu biar sama aku dulu. Kamu mandi aja sayang" kata Rio. Dia mengangkat Ayu ke dalam gendongannya.

"Iya" balas Ify.

"Tante mandi dulu ya sayang" kata Ify dia mencium lagi pipi kanan dan kiri Ayu. Rasanya dia begitu gemas dengan bayi itu.

"Omnya gak dikasih ciuman ya tante?" Tanya Rio tersenyum.

"Iya om nya nih tante cium juga" kata Ify. Diciumnya juga pipi kanan dan kiri Rio.

"Makasih tante sayang. Sekarang giliran omnya yang cium tante" ucap Rio. Dia menunduk dan dikecupnya bibir Ify. Dilumatnya bibir itu sebentar kemudian dilepaskannya.

"Ada anak kecil kak" kata Ify mencoba menjauh.

"Berarti kalau gak ada Ayu boleh dong?" Tanya Rio, dia menaikan alisnya menggoda Ify.

"Iya iya. Terserah kakak" jawab Ify seadanya. Diapun langsung masuk ke kamar mandi. Sedangkan Rio hanya tersenyum menang.

"Ayu cantik kayak tante ya" ucap Rio. Diciumnya pipi kanan bayi itu.

*****

Malam harinya tante Wida mendatangi rumah Sinta untuk menjemput anaknya. Suaminya sudah dinyatakan tidak apa-apa dan sudah di bawa pulang. Suaminya jugalah yang meminta untuk menjemput Ayu karena sudah merasa sangat kangen.

Ify seakan tidak rela mengembalikan Ayu ke orang tuanya. Saat ini tante Wida sudah berada di depan Ify untuk menjemput lagi anaknya.

"Makasih ya Sinta, kalian semua udah jagain bayi aku.. hh aku gak tau gimana jadinya kalau gak ada kalian" kata tante Wida berterima kasih. Beliau menghampiri Ify dan mengulurkan tangannya untuk meraih Ayu ke dalam gendongannya.

"Iya sama-sama Wid. Malahan ini Ify yang jagain loh. Dia suka sama anak kamu" jawab mama Sinta.

Ify pun menyerahkan Ayu ke gendongan mamanya. Walaupun hatinya tidak rela, namun dia tidak tega untuk memisahkan anak dan orang tuanya.

"Makasih ya udah jagain anak tante" kata tante Wida ke Ify.

Ify menyaksikan sendiri bagaimana Ayu langsung menerima uluran tangan sang mama. Dia memeluk leher mamanya seolah takut ditinggal lagi.

"Iya sama-sama tante." Jawab Ify.

"Saya pamit dulu. Sekali lagi terimakasih sudah menjaga Ayu" kata tante Wida.

****

Rio memperhatikan Ify yang murung sejak Ayu kembali ke mamanya. Dia menghampiri Ify yang berbaring memunggunnginya.

"Sayang, kamu jangan sedih gitu dong. Nanti kalau kita punya anak juga kamu bisa main sepuasnya sama anak kita" kata Rio menghibur istrinya itu. Dia membalikkan badan Ify agar menghadap dirinya.

"Masih lama kak" balas Ify.

"Kalau mau cepat ya udah kita buat" ucap Rio serius. Kali ini tidak terdengar mesum.

"Tapikan aku masih kuliah" pikir Ify lagi.

"Makanya aku serahin semuanya ke kamu. Aku selalu dukung apapun yang kamu mau" kata Rio.

"Emang nanti kalau kita punya anak. Kakak maunya laki-laki apa perempuan?" Tanya Ify.

"Laki-laki sama perempuan sama aja sayang. Yang penting sehat, pintar, dan ganteng plus cantik kayak kamu" jawab Rio.

"Pd banget bilang kakak ganteng"

"Kalau aku gak ganteng gak mungkin kamu cinta mati sama aku"

"Ih aku cinta kak Rio itu tulus tau gak cuma karena wajah aja"

"Iya aku tau kok sayang" Rio membelai pipi putih Ify.

"Kak Rio mau ngapain?" Tanya Ify saat melihat gelagat aneh Rio.

"Aku mau nagih janji kamu waktu ada Ayu tadi lah. Mau ngapain lagi emangnya?" Tanya Rio. Dia mendekatkan wajahnya ke Ify.

*****

Shilla mengaduk-aduk jus melonnya. Dia sedang menunggu Iyel di kantin kampusnya. Namun Iyel belum terlihat sama sekali.

"Hai Shil. Sendirian aja?" Tanya Rayn. Tanpa disuruh dia langsung duduk dihadapan Shilla.

"Eh hai juga kak" balas Shilla.

"Lagi nungguin seseorang ya?" Tanya Rayn yang diangguki Shilla.

"Pacar kamu ya? Berarti aku gangu dong ya?" Tanya Rayn sengaja terdengar tak enak.

"Iya sih kak. Aduh aku jadi gak enak gini" kata Shilla bingung. Dia merasa tidak enak untuk mengusir Rayn namun dia juga takut kalau Iyel datang melihatnya berduaan dengan Rayn. Bisa-bisa Iyel menjadi salah paham kepada mereka.

"Santai aja sih Shil. Yaudah gue duluan ya. *Have fun* lo sama pacar lo"

"Thanks kak"

****

Iyel sedang menuju ke kanntin. Tadi dia sudah janjian dengan Shilla untuk bertemu disana. Namun saat memasuki kanntin dia melihat Shilla yang tak sendiri. Melainkan Shilla bersama seorang laki-laki.

'Apa dia yang dimaksud Ify ya? Si Rayn itu? Siapa dia sebenarnya dan apa maunya deketin Shilla?' batin Iyel bertannya-tanya.

Iyel sengaja menyingkir saat melihat laki-laki itumeninggalkan Shilla dan menuju pintu keluar kantin. Iyel merasa dia pernah bertemu dengan Rayn sebelumnya. Namun dia lupa dimana. Diapun mengingat-ngingatnya lagi.

Iyel baru ingat kalau dia sempat melihat Rayn saat mereka berada di Bali dulu.

'Sial. Dia pasti mau deketin Shilla. Dari gerak-geriknya aja gue bisa tauu kalau dia suka sama Shilla' batin Iyel lagi.

Iyel tersadar saat hpnya berbunyi. Dia langsung mengangkat panggilan yang ternyata dari Shilla itu.

"Halo sayang"

"Halo kakak dimana sih? Aku udah ningguin dari tadi loh" kata Shilla di sana terdengar merajuk. Iyel hanya tersenyum mendengarnya. Dia melangkah mendekati meja dimana Shilla berada.

"Ini aku dibelakang kamu sayang" ucap Iyel yang membuat Shilla menolehkan kepalanya.

Iyel mematikan sambungan telpon dari Shilla. Dia langsung duduk di samping Shilla.

"Kakak kemana aja sih? Lama banget?" Tanya Shilla.

"Maaf sayang, tadi sebelum kesini aku ke toilet dulu" jawab Iyel.

"Iya gapapa. Kakak mau pesan apa?"

"Aku udah pesen tadi kok. Paling bentar lagi juga datang."jawab Iyel. Sebelum menghampiri Shilla tadi dia sempat memesan makanannya terlebih dahulu.

*****

"Hai Fy. Makin cantik aja sih" goda seorang mahasiswa saat Ify lewat di depannya.

Ify hanya diam tak menanggapi ucapan Rino itu.

"Sombong banget sih" ucap Rino. Dia mencekal pergelangan tangan Ify yang membuat Ify berhenti melangkah.

"Mau lo apa sih? Stop ganguin gue" ucap Ify tegas. Sejak awal Ify tak terlalu suka dengan Rino.

"Mau gue simple kok. Lo mau jalan sama gue itu aja" jawab Rino tersenyum miring.

"Sorry gak bisa. Gue sibuk" balas Ify. Ify mencoba melepaskan tangannya yang dicekal Rino.

"Eits lo gak bakalan bisa pergi dari sini" kata Rino tersenyum. Dia mengejek Ify yang tak bisa apa-apa.

Ify menoleh ke sekitarnya. Mendadak banyak orang yang menonton mereka. Dia muak menjadi tontonan seperti ini.

"Lepasin Ify" teriak sebuah suara yang membuat Rino refleks langsung menoleh. Kesempatan itu dipergunakan Ify untuk melepaskan cekalan tangan Rino. Diapun langsung menghampiri Rio.

"Sial" desis Rino saat Ify terlepas darinya.

"Kamu gak papa sayang?" Tanya Rio ke Ify. Dia memeluk Ify tanpa malu banyak mata yang memandang mereka.

"Aku gak papa kok kak"jawab Ify.

"Gue peringatin lo dan siapapun itu. Kalau ada yang berani gangguin Ify berhadapan sama gue" Ucap Rio lantang.

"Cih. Siapa lo berani ngatur-ngatur?" Tanya Rino menantang.

"Lo tanya siapa gue?. Gue SUAMI Ify asal lo tau" ucap Rio lantang.

Para mahasiswa/i yang lain jadi berbisik-bisik mendengar pernyataan tegas dari Rio itu. Mereka antara percaya dan tidak.

"Ngaku-ngaku lo. Apa buktinya kalau lo beneran suami Ify?" Tanya Rino masih tidak percaya.

"Kak" panggil Ify. Dia takut Rio malah akan membuat keributan disini.

"Lo mau bukti. Nih lo liat cincin kawin kita" ucap Rio sambil mengangkat tangannya dan tangan Ify yang ada cincin kawin mereka.

"Masih gak percaya?. Lo mau bukti yang lain?. Oke" ucap Rio sinis yang membuat Ify takut.

"Sayang" panggil Rio ke Ify. Dia menatap bibir Ify yang terbuka ingin menyahuti perkataannya. Setelah itu dikecupnya bibir Ify

dihadapan semua orang. Rio menekan tengkuk Ify saat Ify hanya diam tidak membalas ciumannya.

Emosi Rio meledak saat melihat ada yang berani mendekati istrinya itu. Dia meluapkan amarahnya melalui ciumannya.

Ify hanya diam tidak membalas ciuman Rio. Dia tahu Rio saat ini sedang diliputi amarah. Dadanya terasa sesak saat Rio seperti ini.

"Maafin aku sayang" bisik Rio setelah dia melepaskan ciumannya. Dia membawa Ify kepelukannya dan mencium mata Ify yang mengeluarkan air mata.

Rio membawa Ify meninggalkan tempat itu. Dia membawa Ify menuju tempat dia memarkirkan mobilnya. Kemudian dia membukakan pintu untuk Ify dan menyuruhnya masuk. Ify pun masuk ke dalam mobil tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Rio menghela napas beratnya saat melihat istrinya yang hanya diam. Dia memutari mobilnya dan masuk ke dalam. Setelah itu dia melajukan mobilnya menuju rumah.

Sepanjang perjalanan Ify dan Rio sama-sama diam. Diantara mereka tidak ada yang ingin membuka pembicaraan terlebih dahulu hingga mereka telah sampai di depan rumah. Rio menghela napasnya sekali lagi. Diraihnya tangan Ify dan digenggamnya.

"Fy. Aku tau kamu pasti marah sama aku. Tapi kamu harus percaya aku cinta sama kamu sayang. Aku ngelakuin itu semua untuk membuktikan kalau kita beneran suami istri. Aku gak mau ada yang gangguin kamu lagi" jelas Rio panjang lebar. Namun Ify masih tetap diam.

"Sayang *please* kamu bicara. Kamu mending marah atau pukul aku. Tapi tolong jangan diam seperti ini. Aku juga ikut sakit ngeliat kamu kayak gini" ucap Rio tulus. Diakecupnya jemari tangan Ify.

"Aku takut kakak kayak tadi. Aku gak mau lihat kakak marah-marah lagi" lirih Ify.

Rio melepas sabuk pengaman Ify dan membawa Ify ke pelukannya.

"Iya aku janji sayang" balas Rio. Diciuminya puncak kepala Ify dengan sayang.

"Maafin aku" ucap Rio berulang kali.

******

Ify dan Rio makan malam malam bersama keluarga mereka. Ify menyendokkan nasi ke piring Rio.

"Lauk sama sayurnya mau pakai apa kak?" Tanya Ify meminta pendapat Rio.

"Ikan sama tumis kangkung aka sayang" jawab Rio. Ify mengangguk dan menyendokkan apa yang diinginkan Rio ke dalam piringnya.

"Makasih sayang" ucap Rio tulus.

"Iya" balas Ify.

Mama dan papa Rio hannya tersenyum melihat anak dan menantunya itu. Rasanya baru kemarin mereka berada di posisi Ify dan Rio namun kini mereka sudah menyaksikan anak mereka sendiri.

"Oh iya Yo. Besok ada *meeting* penting dengan klien kita di Singapura. Kamu bisa ga gantiin papa? Kebetulan ini waktunya barengan sama keberangkatan papa ke Bandung untuk menghadiri pelatihan.

Ify mendongakkan kepalanya saat mendengar mertuanya meminta Rio untuk menggantikannya pergi ke Singapura.

"Iya bisa pa" jawab Rio.

Ify beralih menatap ke arah Rio. Perasaannya menjadi tidak enak seperti ini. Nafsu makannya serasa langsung menghilang setelah mendengar Rio akan pergi.

*****

Rio memasuki kamar mereka setelah berbicara dengan papanya di ruang kerja papanya. Dia menghampiri Ify yang berbaring memunggunginya lagi. Dia mengernyitkan keningnya merasa bingung atas apa yang terjadi sama Ify.

"Sayang... kamu kenapa sih?" Tanya Rio. Dia membeli rambut Ify.

"Aku gapapa kok kak" balas Ify

"Kamu kok jadi aneh gini setelah papa minta aku minta gantiin dia *meeting*?"

"Kalau aku minta kakak jangan pergi emang kakak mau batalin?" Tanya Ify, dia menoleh ke arah Rio.

"Ya ga bisa sayang. Aku udah iyain ke papa. Emangnya kenapa sih hmm?"

"Perginya sama siapa aja?" Tanya balik Ify.

"Kata papa sih sama sekretaris papa" jawab Ify.

"Beneran ya cuma sama sekretaris papa? Gak ada si Nana itukan?" Tanya Ify menyelidik.

"Iya beneran gak ada. Aku pergi sama om Wisnu. Kamu kenapa sih?"

"Udah aku ngantuk mau tidur dulu" kata Ify mengalihkan pembicaraan. Dia tidak ingin mengakui langsung dihadapan Rio kalau dia cemburu dengan sipapun itu yang dengan Rio.

"Loh kok tidur?" Tanya Rio lagi.

"Aku ngantuk. Emang kakak enggak?" Tanya Ify tanpa membuka matanya.

"Ngantuk sih. Tapi aku kangen sama istri aku ini" jawab Rio.

"Kan tiap hari juga ketemu. Kok masih kangen?"tanya Ify bingung.

"Kangen pengen makan kamu"

"Gak aku capek" tolak Ify. Dia sudah tahu makna dari Rio ingin memakannya itu.

"Ya kok gitu sayang. Bentar aja kok. Besokkan aku harus berangkat ke Singapura sayang?"

"Apa hubungannya?"

"Ya adaah. Biar aku tambah semangat" jawab Rio mengada-ngada.

"Gak aku mau tidur"

"Ayolah Fy. Masa kamu tega sih sayang" kata Rio dengan suara melas. Dia menarik badan Ify hingga berada di atasnya.

"Kak Rio apaan sih lepasin gak" kata Ify mencoba turun dari atas badan Rio.

"Kamu kenapa sih? Kayak masih gadis aja" sindir Rio yang mendapati Ify terus menolaknya.

"Yaudah kalau itu mau kakak" jawab Ify akhirnya. Dia berinisiatif untuk mencium bibir Rio terlebih dahulu.

Rio membalas lumatan bibir Ify di bibirnya. Tangannya erat memeluk pinggang Ify.

Ify tersenyum mendapati Rio yang sudah mulai termakan tipuannya. Diapun menurunkan bibirnya menuju leher Rio. Disusurinya leher Rio dengan bibirnya seperti yang biasanya Rio lakukan kepadanya.

"Fyyh" erang Rio saat Ify mengecup kuat kulit lehernya.

Rio hanya menerima ke agresifan Ify kali ini. Dia menikmati setiap sentuhan dari Ify.

Ify sengaja mendudukan Rio. Dia langsung melepas kaos yang dikenakan Rio. Dia hanya tersenyum melihat Rio diam saja menerima apa yang dia lakukan. Tangannya aktif menyentuh dada bidang milik Rio. Setelah melihat Rio yang mulai menegang Ifypun menghentikan aksinya. Dia langsung berbaring menjauh dari Rio dan menarik selimut untuk menutupi dirinya

"Udah aku ngantuk kak" ucap Ify.

Rio menggeram. Dia merasa dipermainkan oleh Ify. Diapun langsung merebut selimut yang menutupi badan Ify.

"Kamu harus selesain apa yng udah kamu perbuat sayang" geram Rio. Dia langsung menindih Ify dan melepasi kancing baju tidur Ify.

Akhirnya Ifyanya bisa pasrah saat mereka berduapun larut dalam gelombang gairah yang mereka ciptakan.

******

Tak Ingin Kau Pergi

Ify bangun lebih awal dari Rio. Dia langsung masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih. Setelah itu di menyiapkan keperluan Rio yang tadi malam belum sempat disiapkannya karena dia awalnya tidak setuju dengan keberangkatan Rio.

Setelah selesai menyiapkan semuanya, Ifypun menghampiri Rio yang masih tertidur. Dia coba membangunkan Rio.

"Kak Rio bangun. Udah pagi" ucap Ify. Dia menggoyangkan bahu Rio.

"Bentar lagi sayang" balas Rio tanpa membuka matanya.

Ify mendekatkan wajahnya ke wajah Rio. "Kak Rio bangun" bisik Ify ditelinga Rio.

"Berisik ih"

"Aaaa" teriak Ify saat Rio menarik tangannya hingga kini Ify terbaring di samping Rio. Diapun langsung memeluk Ify.

"Kak Rio bangun gak. Kalau enggak aku marah nih" ancam Ify yang dituruti oleh Rio. Dia mulai membuka matanya.

"Iya-iya ini aku bangun"ucap Rio. Dia memandangi Ify yang berada di sampingnya.

"Makasih buat yang semalam sayang" ucap Rio yang membuat pipi Ify langsung memerah.

"Iya.. udah sana mandi" kata Ify salah tingkah.

"Yaudah aku mandi dulu sayang" ucap Rio. Sebelum dia memasuki kamar mandi dia sempat mencium bibir Ify sekilas yang mendapat pelototan dari Ify.

Ify membereskan tempat tidur mereka yang seperti kapal pecah karena perbuatan mereka tadi malam. Bahkan bantal dan guling tidak berada ditempatnya.

****

Ify membantu mengancingkan kemeja yang Rio pakai. Tangannya bergerak aktif dari kancing terbawah hingga teratas kemeja Rio. Setelah selesai diapun mengambil dasi dan memasangkannya ke leher Rio.

"Makasih sayang" ucap Rio. Dia membawa Ify ke pelukannya.

"Iya sama-sama. Sudah kewajiban aku ngurusin kakak" jawab Ify. dia meraba wajah Rio yang begitu dekat dengan wajahnya.

CUP

Satu ciuman lembut Rio berikan ke pipi kanan Ify. "Aku sayang kamu. Sampai kapanpun itu" Ucap Rio tulus.

"Iya aku tau" balas Ify tersenyum manis.

"Apapun yang terjadi nanti, yang terpeting kamu harus ingat kalau aku cuma cinta sama kamu sayang. Gak akan ada wanita lain yang bisa rebut itu semua dari kamu" Ucap Rio jujur. Dikecupnya punggung tangan Ify mesra. Ify hanya tersenyum diperlakukan Rio seperti ini.

"Aku jadi gak yakin ninggalin kamu selama tiga hari kalau seperti ini ceritanya" ucap Rio yang membuat Ify kaget. Ify tahunya Rio hanya satu hari disana. Bahkan kalau pekerjaannya cepat selesai Rio bisa pulang malam hari itu juga.

"Tiga hari? Bukannya Cuma sehari ya?" tanya Ify bingung. Dia menatap Rio meminta penjelasan.

"Awalnya begitu sayang. Tapi ada perubahan yang membuat aku akan lebih lama di sana" jawab Rio.

******

Ify mengantarkan Rio sampai ke depan rumah. Awalnya dia ingin ikut mengantar Rio sampai ke bandara. Namun Rio melarangnya. Rio takut dia malah akan membatalkan keberangkatannya kalau melihat Ify di sana.

Tadi Rio harus membujuk Ify terlebih dahulu. Ify tiba-tiba marah kepadanya karena dia baru saja memberitahu bahwa dia berada di Singapura selama tiga hari padahal dia sendiri sudah tahu dari tadi malam.

Rio senang Ify tidak mau pisah dengannya., tentu saja. Tapi kalau masalah pekerjaan dia jadi bingung sendiri. Dia juga sebenarnya tidak ingin meninggalkan Ify terlalu lama. Dia tahu kebiasaan Ify setelah menikah dengannya. Ify tak akan bisa tertidur kalau tidak mendapatkan ucapan selamat malam ditambah ciuman di kening darinya. Ify juga tidak bisa tidur kalau dia tidak memeluknya. Namun kali ini dia mau tidak mau meninggalkan Ify.

"Sayang kok mukanya ditekuk gitu sih. Senyum dong. Mana istri aku yang cantik" bujuk Rio. saat ini mereka sudah ada di depan rumah Rio. Pak Wisnu, sekretaris papanya pun sudah menunggunya di dalam mobil. Mungkin sekarang beliau bisa melihat dirinya yang masih membujuk Ify.

"Iya. Kakak hati-hati" ucap Ify akhirnya. Dia mencoba tersenyum dihadapan Rio. Dia sebisa mungkin mencoba ikhlas menerima kepergian Rio. dia tidak ingin mengantar kepergian Rio dengan wajah cemberutnya

"Jaga diri baik-baik ya. Aku pasti kangen banget sama kamu nanti" ucap Rio. Dikecupnya kening Ify lembut. Ify pun hanya memejaman matanya.

"Aku cinta kamu sayang" ungkap Rio. Ify berjinjit untuk menyamakan tingginya dengan Rio. Setelah itu dikecupnya bibir Rio.

Rio langsung menyambut ciuman dari Ify. Ditekannya tengkuk Ify untuk memperdalam ciumannya. Bahkan dia tidak memperdulikan kalau ada yang melihat mereka.

Rio melepaskan ciumannya saat dia menyadari kalau dia harus segera berangkat. Ditatapnya mata Ify yang juga menatapnya.

"Cepat pulang" Ucap Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Pasti sayang. Aku akan usahaain secepatnya pualng demi kamu" balas Rio. Ify hanya mengangguk dan tersenyum mendengarnya

"Aku berangkat" ucap Rio. Dia berjalan menuju mobil dimana Pak Wisnu sudah menunggunya.

Rio membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. Dia menoleh ke belakang dimana masih ada Ify. Dia tersenyum saat melihat Ify melambaikan tangan kepadanya.

"Jalan Pak" Ucap Rio meminta sopir yang akan mengantar mereka ke bandara.

"Baik den" jawab sang sopir.

"Enak ya Yo punya isteri" Kata Pak Wisnu. Beliau hanya tersenyum menyaksikan drama suami isteri *Live* didepannya tadi. Beliau terkekeh melihatnya. Dalam hati beliau berbicara '*Dasar pengantin baru. Maunya mesra-mesraan terus'* kata Pak Wisnu tersenyum.

"Bapak bisa aja" balas Rio. dia tersenyum memikirkan Ify.

"Jadi betah di rumah pastinya kan Yo?" tebak pak Wisnu lagi. mereka berdua sama-sama tersenyum.

"Pastinya pak" balas Rio.

"Apalagi kalau udah di kamar rasanya gak mau keluar kamar lagi gak Yo?" tanya Pak Wisnu menggoda. Beliau dapat melihat tanda kemerahan di leher Rio yang tidak tertutup sempurna oleh kerah kemeja yang Rio gunakan. Tadi beliau juga sempat melihat Rio yang berciuman dengan istrinya itu namun buru-buru beliau mengalihkan pandangannya.

"Bapak tau aja" balas Rio. merekapun melalui sepanjang perjalanan dengan berbincang-bincang. Hingga kini mereka sudah tiba di bandara.

Sebelum memasuki pesawat Rio sempatkan untuk mengirim pesan ke Ify terlebih dahulu

To : My wife

Aku udah di bandara sayang. Sebentar lagi aku berangkat. Kamu jaga diri baik-baik ya. Jangan lupa makan, jangan lupa istirahat. Aku pasti kangen banget sama kamu. Sekarang aja rasanya aku udah kengen kamu loh. *Love you* sayang

Setelah mengetik kalimat itu Rio menekan ikon kirim. Dia menunggu beberapa saat untuk memastikan pesannya telah terkirim. Setelah mendapat laporan pengirimannya barulah Rio menonaktifkan hpnya dan memasukannya ke dalam saku kembali

"Maaf pak saya telat" Ucap sebuah suara yang sangat dikenali Rio. Dia berbalik dan melihat Nana berada disini. Bahkan dia juga membwa koper berukuran sedang. Rio mengernyitkan kening bingung melihat itu.

"Ah iya Rio. Nana akan ikut kita kali ini. Potensi dia diperlukan disana. Mungkin papa kamu lupa memberitahu kamu sebelumnya" jelas Pak Wisnu yang melihat wajah bingung Rio. sementara Nana hanya tersenyum. Diotaknya sudah tersimpan rencana licik untuk menjebak Rio.

"Yasudah pak. Mari kita masuk" Ucap Rio. dia tidak bisa melakukan apa-apa juga sekarang.

******

Rio, pak Wisnu dan juga Nana memutuskan untuk langsung menuju hotel mereka menginap setelah mereka tida di Singapura. Lagipula masih ada beberapa jam lagi sebelum *meeting* di mulai.

Rio lansung menutup dan mengunci pintu kamarnya. Dia meletakkan koper yang dibawanya. Setelah itu dia mengaktifan kembali hpnya. Dia tersenyum melihat ada balasan chat dari Ify.

From : My wife

Iya kakak hati-hati disana. Jangan macem-macem di sana. Aku juga cinta kakak

Ripun langsung meghubungi Ify. Dia sudah kangen mendengar suara Ify. Lumayan lama dia menunggu panggilannya tersambung dengan Ify.

"Halo" sapa Ify di sana.

"Halo sayang. Kamu lagi ngapain?" tanya Rio. dia duduk di tepi tempat tidurnya. Diambilnya figura fotonya dan Ify yang sengaja dibawanya mulai rumah. Setelah itu diletakkannya di atas nakas samping tempat tidur.

"Aku baru aja bantuin mama belanja ke supermarket tadi. Maaf aku lama ngangkat telponnya. Barusan aku di kamar mand" jawab dan jelas Ify.

"Iya gak papa sayang. Aku udah kangen banget sama kamu loh" ucap Rio.

"Gombal baru aja beberapa jam masa udah kangen. Emang *meeting*nya kapan kak?"

"beneran loh. Masa kamu gak percaya. Masih ada sekitar satu jam lagi kok sayang. Kenapa?" jawab dan tanya Rio balik.

"Gak papa aku Cuma nanya aja. Oh iya kliennya laki-laki atau perempuan?" tanya Ify. Rio tersenyum saat mendengar nada suara menyelidik Ify.

"Aku gak tau sih. Aku juga belum pernah ketemu sebelumnya. Tapi menurut kamu kalau namanya Sanjaya itu laki-laki atau perempuan?" tanya Rio menggoda Ify.

"Awas aja ya kalau kak Rio ketahuan aku sama wanita lain. Kakak tidur di luar seminggu" kat Ify mengancamnya.

"Iya gak akan. Lagi pula aku juga gak mau tidur di luar. Enakan tidur sama kamu" balas Rio.

"Makanya jangan berani macam-macam"

"Iya-iya. Udah dulu ya sayang. Aku mau mandi dulu. Habis itu siap-siap mau meeting sama pak Sanjaya"

"Iya. Semoga *meeting*nya lancar biar kakak cepat pulang"

"Ciye gak sabar banget pengen suaminya cepat pulang. Udah kangen banget ya sayang?" goda Rio. kalau di rumah dia pasti sudah menyaksikan pipi Ify yang memerah karena malu di godanya.

"Apaan sih. Udah sana mandi. Baunya keciuman sampai sini" canda Ify.

"Bye sayang. *I love you"*

"I love you too" Rio tersenyum mendengar balasan ucapan cinta dri Ify. Dia tidak pernah bosan mengatakan ke Ify kalau dia mencintainya. Dia ingin Ify selalu ingat bahwa dia sangat dan akan terus mencintai Ify hingga kapanpun.

****

Ify mengambil hpnya yang bergetar di atas nakas. Dia membuka chat yang ternyata dari Rio itu. Dia langsung tersenyum melihatnya. Hanya sebentar saja Rio sudah menghubungi dirinya.

From : My husband

Aku udah di bandara sayang. Sebentar lagi aku berangkat. Kamu jaga diri baik-baik ya. Jangan lupa makan, jangan lupa istirahat. Aku pasti kangen banget sama kamu. Sekarang aja rasanya aku udah kengen kamu loh. *Love you* sayang

Senyumnya makin bertambah lebar saat membaca pesan dari Rio. Bukan hanya Rio yang merasakan perasaan seperti itu. namun dia juga.

Diapun langsung mengetikkan balasan chat untuk Rio itu. walaupun mungkin Rio tidak akan membacanya karena hpnya yang sudah tidak aktif saat berada di pesawat. Namun dia pasti akan membuka chatnya saat telah tiba di Singapura nanti.

To : My husbnad

Iya kakak hati-hati disana. Jangan macem-macem di sana. Aku juga cinta kakak.

Ify tersenyum membaca ulang chat yang dia kirim. Dia terkekeh saat menyadari dirinya yang begitu posesif dengan Rio. Dia awalnya

sangat berat mengijinkan Rio pergi selama itu. entah kenapa alasannya dia juga tidak tahu hanya saja dia merasa perasaannya tidak enak.

Tok Took Took

"Sayang" panggil Sinta sambil mengetuk pintu kamar Ify. Ifypun meletakkan hpnya dan mengahmpiri mertuanya itu.

"Kamu gak ada kuliah kan pagi ini Fy?" tanya mama Sinta

"Iya gak ada kok ma. Kenapa ma ada yang bisa Ify bantu?" tanya Ify.

"Kamu temenin mama belanja yuk. Kebetulan bahan-bahan masakan udah hampir habis"

"Yaudah ma boleh. Ify ganti baju dulu" balas Ify.

"Mama tunggu di depan ya sayang" ucap Sinta yang diangguki Ify. Ifypun masuk kembali ke kamar untuk berganti pakaian dan bersiap-siap. Setelah selesai dia keluar menemui Sinta yang telah menunggunya di ruang tengah.

"Ayo ma" kata Ify. Merekapun menuju supermarket terdekat.

Saat sedang memilih bahan makanan Sinta bertemu dengan teman arisannya. Mereka saling berbincang-bincng sebentar.

"Ini menantu kamu itu ya Sinta. Cantik ya" kata Tante Nadia memuji Ify.

"Iya kenalin ini Ify istrinya Rio. Ify ini tante Nadia sayang. Teman arisan mama" kata Sinta memperkenalkan keduanya.

"Yaudah aku duluan Sinta, Ify. sampai ketemu lagi" kata tante Nadia pamit. Ify dan mama Sintapun kembali melanjutkan belanjaan mereka.

Sinta ternyata tidak haya membawa Ify belanja bahan makanan. Namun beliau juga mengajak Ify untuk mengunjungi buti langganannya.

"Tolong cariin pakaian yang cocok buat menantu saya ini ya" pinta Sinta kepada pelayan butik itu.

"Baik bu" jawabnya. Pelayan itupun mulai mencarikan pakaian yang cocok untuk Ify. Setelah ketemu diserahkannya ke mama Sinta.

"Kamu cobain dulu sayang" pinta Sinta ke Ify. Beliau menyerahkan beberapa pasang pakaian untuk Ify coba.

"Mama ngapain beliin aku pakaian baru sih ma?' tanya Ify.

"Gak papa sayang. Udah kamu cobain dulu" kata Mama Sinta. Ifypun menurut saja.

Setelah selesai berbelanja mereka pun langsung pulang. Ify mengeluarkan pakaian yang baru saja dibelikan mama Sinta. Sinta membelikannya beberapa pakaian termasuk baju tidur yang langsung membuat pipi Ify memrah sata pertama kali melihatnya. Bahkan dia tidak yakin kalau dia akan memakai pakaian tersebut.

Ify langsung masuk ke kamar mandi. Dia ingin segera bersih-bersih karena merasa badannya sudah sangat lengket.

Saat keluar dari kamar mandi Ify mendengar suara hpnya berdering. Diapun lansgung menuju nakas tempat dimana hpnya berdering. Dilihanya ada sebuah panggilan dari Rio. tak menunggu lama lagi diangkatnya panggilan tersebut.

****

Saat malam hari Rio kembali menghubungi Ify untuk sekedar mengucapkan selamat malam. Dia tahu Ify pasti akan sulit tidur tanpa

ada dirinya disamping Ify. Saat ini mereka mereka sedang berbincang-bincang. Rio bercerita tentang *meeting*nya tadi siang.

"Gak aku gak kangen sama kakak" jawab Ify saat Rio kembali bertanya Ify kangen atau tidak kepadanya.

"Masa? Aku kan lagi gak ada disamping kamu. Siapa nanti yang bakal peluk kamu?"

"masih ada guling yang bisa aku peluk"

"Iya bisa kamu peluk. Tapi gk bisa peluk kamu balik" jawab Rio

"Biarin yang penting bisa dipelukin"

"Tapi tetep aja gak sehangat pelukan aku sayang" balas Rio lagi.

Malam ini Ify bisa tertidur juga setelah telponan dengan Rio.

*****

Hari pertama kolomunikasi mereka masih lancar-lancar saja. Namun saat malam hari di hari kedua Rio di sana dia belum sempat menghubungi Ify. Ifypun berinisiatif ingin menelpon Rio terlebih dahulu. Diapun mencari kontak Rio dan langsung menekan ikon telepon. Dia menunggu beberapa saat hingga pangglilannya tersebut.

Ify berbinar bahagia saat panggilannya tersambung dengan Rio. Namun Ify terdiam saat yang mengangkat telponnya bukanlah Rio, tetapi yang dia dengar adalah suara wanita.

"Halo" sapa suara wanita di sana. Ify menjauhkan hp dari telinganya. Dia berikir mungkin dia salah dengar. Diapun kembali mendekatkan hp itu ke telinganya berharap yang didengarnya kali ini adalah suara Rio.

Namun takdir tidak berpihak kepadanya. Dia masih mendengar suara wanita tadi. Lututnya terasa lemas. Dia tidak percaya dengan semua ini. Tega-teganya Rio memohonginya. Berulang kali Rio

mengatakan kepadanya tidak akan mendekati wanita lain tapi kini apa?. Bahkan Rio sedang berduaan dengan wanita yang entah siapa di kamarnya. Apalagi yang akan mereka lakukan jika tidak memadu kasih. Terlebih tadi Ify mendengar wanita itu mendesah.

Ify langsung terduduk. Dia langsung mematikan sambungan teleponnya dan melempar hpnya sembarang ke kasur. Air matanya tak terasa mengalir ke pipinya. Dia kecewa. **Sangat kecewa!.**

Jebakan

Ify merasa kesal dengan hpnya yang dari tadi terus berbunyi. Berulang kali Rio mencoba menelponnya namun tidak ada satu panggilan pun yang Ify angkat. Karena kesal diapun mengambil hpnya dan langsung mencabut baterainya. Dengan begini tidak akan ada lagi yang bisa mengganggunya.

Semalaman Ify terus menangis memikirkan Rio. Rupanya ini alasan mengapa dia berat mengijinkan Rio untuk pergi. Namun kini semuanya telah terjadi. Yang harus dipkirkannya sekarang adalah mengenai hubungan mereka kedepannya.

*****

Rio, pak Wisnu dan juga Nana baru saja selesai menghadiri *meeting* hari ini. Rio langsung masuk ke kamarnya terlebih dahulu. Awalnya dia ingin langsung menghubungi Ify karena dia sudah sangat merindukannya. Namun karena merasa badannya terasa begitu dengan keringat sehabis beraktivitas seharian. Diapun memilih mandi terlebih dahulu agar kembali segar saat melakukan video call dengan istrinya itu.

Nana diam-diam memasuki kamar Rio. Beruntung pintu kamar Rio tidak dikunci yang memudahkannya untuk masuk. Dia pun mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Rio. Setelah mendengar air dari kamar mandi dia menjadi tahu kalau Rio sedang mandi. Diapun langsung duduk di tempat tidur Rio.

Nana sengaja mendatangi Rio malam ini. Dia ingin melaksanakan rencanya agar membuat Rio jatuh ke pelukannya. Sebenarnya dia tidak menaruh hati sama sekali kepada Rio. Yang dia incar hanyalah harta kekayaan orang tua Rio yang akan jatuh ke tangan Rio. Dengan mendapatkan Rio maka dia akan bia menguasai harta kekayaan Rio itu, pikirnya.

Dia melihat sebuah foto yang terpajang di atas nakas samping tepat tidur. Diambilnya foto itu. Dia menatap sinis foto Rio dan Ify itu. Dia sudah tahu kalau Ify adalah isteri Rio dari orang suruhan yang dibayarnya untuk menyelidiki Ify. Namun dia tetap tidak menyerah. Dia akan menghalalkan segala cara demi mencapai keinginannya. Termasuk menghancurkan rumah tangga mereka.

"Gue yakin sebentar lagi kalian pasti bakalan pisah" ucapnya sinis. Diletakkannya kembali foto ke tempat asalnya.

Nana melepas cardigannya sehingga hanya menyisakan baju tidur mininya. Dia sengaja berpakaian menggoda seperti ini dihadapan Rio. Dia berpikiran Rio sama saja dengan laki-laki diluaran sana yang akan tergoda dengan kemolekan tubuhnya.

Nana menoleh saat mendengar suara hp Rio. Diambilnya hp tersebut. Dia tersenyum licik melihat nama Ify tertera sebagai penelpon. Hal ini membuat rencananya akan semakin mudah terlaksana. Diapun langsung mengangkat telpon dari Ify itu.

"Halo" sapa Nana sok manis. Lama dia tidak mendengar suara sahutan dari Ify. Namun dia bisa mengetahui kalau Ify masih disana dari sambungan telepon yang masih aktif. Diapun dengan sengaja menambahkan desahan-desahan sensualnya yang membuat Ify berpikiran yang tidak-tidak.

"Ahh pakk teruss" ucapnya dengan sengaja. Dia tersenyum saat Ify tidak juga bersuara. Di dalam hati dia mecibir Ify yang begitu mudah termakan kebohongannya.

"Pak Rio oohh"

Nana langsung tertawa saat Ify menutup panggilannya dengan sepihak. Dia sangat yakin saat ini Ify pasti menangisi Rio disini.

"Tenang aja. Sebentar lagi lo bakal lihat yang jauh lebih menyakitkan dari ini" ucap Nana tersenyum miring. Diletakkannya kembali hp Rio ke tempat semula.

Rio keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk membungkus badannya. Dia sangat terkejut saat mendapati Nana berada di kamarnya. Apalagi pakaian yang dikenakan Nana jauh dari kata sopan. Dia melihat Nana hanya menggunakan baju tidur tipis yang sangat tranpsaran yang membuat lelukan tubuhnya terlihat. Rio mengalihkan pandangannya tidak mau memandang Nana. Dia merasakan ada hawa tidak enak di sini.

"Kamu ngapain masuk ke kamar saya Na?" tanya Rio. Dia mengambil pakaiannya di lemari dan berniat masuk kembali ke kamar mandi untuk mengenakannya. Namun Nana menghalangi dirinya. Nana dengan kurang ajarnya mendekatkan dirinya dengan Rio. Dirabanya dada Rio dengan sensual.

"Na apa yang kamu lakukan?' tanya Rio saat Nana menurunkan tali gaun tidurnya dari bahunya. Sehingga kini gaun itu melorot jatuh dan berhasil memperlihatkan dadanya.

"Saya milik bapak malam ini" bisik Nana menggoda. Ditariknya Rio ke tempat tidur hingga menimpa dirinya. Dibelitnya kaki Rio dengan kakinya agar Rio tidak bisa kemana-mana. Diapun sengaja

mengecup bibir Rio. Ditekannya tengkuk Rio untuk memperdalam ciumannya.

Rio tidak siap saat Nana menariknya hingga dia terjatuh menindih Nana. Dia membelalakan matanya saat Nana mengecup bibirnya. Dia berusaha bangkit namun Nana begitu kuat menahan dirinya.

"Maafin aku Fy" batin Rio.

****

Ify bangun tidur dengan kepala yang terasa pusing. Matanyapun terlihat bengkak karena terlalu banyak mengeluarkan air mata. Dia berjalan tertatih menuju kamar mandi. Biar bagaimanapun dia tidak ingin terlihat terpuruk seperti ini. Apalagi Sinta pasti akan menanyainya macam-macam kalau melihat dirinya yang berantakan seperti ini.

Ify menuruni tangga menuju ruang makan dimana mertuanya sedang berkumpul. Dia langsung duduk di samping mama Sinta. Dia sudah menutupi wajah pucatnya dengan pondation agar tidak kelihatan. Namun ternyata Sinta lebih peka dari yang dia kira.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Sinta melihat Ify yang lain dari biasanya.

"Aku sedikit gak enak badan aja kok ma. Dari semalam kepala aku pusing" jawab Ify.

"Pantesan mama panggil tadi malam kamu gak dengar"

"Iya mungkin aku udah tidur ma. Kenapa mama manggil aku?" tanya Ify pura-pura tidak tahu.

"Tadi malam itu Rio nelpon mama nanyain kamu. Dia keliatan khawatir banget sama kamu. Rupanya ikatan batin kalian kuat banget ya kamu disini yang sakit tapi di sana Rio juga ngerasain"

Ify hanya tersenyum kecut mendengar perkataan mama Sinta.

Ting Tong

"Siapa yang bertamu pagi-pagi seperti ini?" tanya papa Rama. Sinta dan Ify hanya menggeleng tidak tahu.

"Mama bukain pintu dulu deh" kata Mama Sinta. Beliau sudah berdiri bermaksud membukakan pintu. Namun buru-buru Ify menyela.

"Mama duduk dulu lagi aja. Biar Ify aja yag bukain pintunya" kata Ify.

"Makasih sayang" ucap Sinta yang diangguki Ify. Ifypun bangkit dari duduknya kemudian berjalan menuju pintu.

Ify mengernyitkan keningnya merasa bingung karena tidak ada siapa-siapa. Dia mengedarkan pandangnnya mencari seseorang yang menekan pintu namun dia tidak menemukannya. Diapun berniat berbalik untuk masuk lagi ke dalam. Namun tak sengaja kakinya menginjak sebuah ampop berwarana cokelat. Diambilnya amplop itu.

"Gak ada nama pengirimnya" gumam Ify. Karena penasaran di bawanya amplop itu masuk ke dalam. Ify memperhatikan ampop yang terlihat mencurigakan itu yang entah isinya apa.

Ify duduk di sofa ruang tengah. Dia membuka perlahan isi amplop itu. Dia membelalakan matanya saat melihat apa yang ada di dalam amplop itu.

"Gak. Gak mungkin" Lirih Ify. Dia tidak percaya melihat isi amplop itu yang ternyata adalah foto Rio dan seorang wanita. Di dalam

foto itu terlihat jelas kalau mereka sedang melakukan hal yang tidak-tidak.

Air mata Ify langsung jatuh saat melihat foto dimana Rio mencium bibir wanita yang Ify kenali sebagai sekretaris Rio. Bukannya setahu Ify, Rio hanya pergi bersama om Wisnu. Tetapi kenapa malah ada si Nana ini, Apalagi yang mereka lakukan kali ini benar-benar kelewatan.

"Siapa yang datag tadi sayang?" tanya Sinta yang tiba-tiba datang menghampiri Ify. Ify yang terkejut langsung menghapus air matanya dan membuat foto yang ada di tangannya jatuh.

"Itu apa?" tanya Sinta melihat foto yang terjatuh.

"Bukan apa-apa kok ma" Kilah Ify, dia berusaha memunguti foto itu. namun dia kalah telak saat Sinta sempat mengambil sebuah foto yang belum sempat Ify ambil.

Sinta syok saat melihat foto yang ada di di hadapannya. Beliau langsung berteriak memanggil suaminya.

"PAPA..... KESINI PA. LIHAT APA YANG TELAH ANAK KITA LAKUKAN"

Mendengar teriakan mama Sinta, papa Rama langsung sigap mendatanginya. Beliau merasa heran kenapa istrinya itu teriak-teriak. Sedangkan Ify hanya menunduk. Cukup sudah semua yang dia lihat. Semuanya sudah jelas membuktikan apa yang telah Rio perbuat di sana. Kurang apa dirinya sehingga Rio tega melakukan hal ini. Apa artinya ucapan cinta yang Ro ucapkan hampir setiap waktu kepadanya.

Sinta menyerahkan foto yang ada di tangannya kepada pap Rama. Papa Rama yang terlihat bingung menerima juga foto itu.

"RIO? ini Rio?" Tanya papa Rama ikutan terkejut. Beliau tidak percaya anak yang dibanggakannya seperti ini. Rio tega menghianati istrinya dan main belakang dengan sekretarisnya sendiri.

"Rioo. Tega-teganya dia berbuat seperti ini. dia bukan Rio yang papa kenal" Ucap papa Rama lirih.

Sinta memeluk Ify yang terlihat begitu terpukul. Tidak hanya Ify saja, semuanya terpukul. Namun Ify yang terlihat memprihatinkan.

"Maafin anak mama sayang" ucap Sinta sambil menangis. Ify hanya bisa menangis dipelukan Mama Sinta. Sedangkan papa Rama mengepalkan tangannya merasa terhina atas apa yang diperbuat Rio. Beliau tidak pernah mengajarkan Rio untuk menjadi laki-laki brengsek seperti ini

******

Papa Rama hanya terdiam mematung. Beliau bingung harus bagaimana. Jujur beliau sedikit tidak percaya kalau yang di dalam foto itu benar-benar Rio. Namun beliau juga tahu kalau foto itu jelas bukan editan.

Beliau mengedarkan pandangannya melihat ke istri dan menantunya yang begitu terluka. Tak pernah terduga kalau aka menjadi seperti ini. bahkan pernikahan Ify dan Rio tergolong baru. Mereka belum genap sebulan ini berumah tangga. Namun masalah sudah ada-ada saja.

Papa Rama menoleh saat mendengar suara pintu dibuka. Beliau langsung bangkit saat melihat Rio yang terlihat berantakan.

PLAK

Satu tamparan keras dilayangkan papa Rama hingga membuat kepala Rio tertoleh ke ke samping. Beliau sangat kecewa terhadap Rio.

Rio terdiam setelah menerima tamparan dari papanya. Dia memegang pipinya yang terasa perih. Bahkan sudut bibirnya mengeluarkan darah.

Ify semakin terisak di pelukan Sinta melihat Rio yang ditampar papanya. Dia sedikit tidak tega saat melihat sudut bibir Rio yang mengeluarkan darah. Namun luka yang dibuat Rio dihatiya membuatnya hanya diam saja.

"Papa kecewa sama kamu Yo" Ucap Rama sambil melemparkan foto-foto Rio bersama Nana.

"Pa aku bisa jelasin semuanya' kata Rio setelah dia melihat dirinya ada di dalam foto yang berserakan di lantai tersebut.

"Kamu tau apa yang kamu lakukan ini Rio. Lihat Ify kamu gak mikirin perasaan dia HAH?" bentak Rama yang membuat Rio terdiam. Rio menatap Ify yang berurai air mata. Hatinya ikut terluka melihat Ify yang kembali mengeluarkan air mata karenanya.

"Semuanya gak seperti apa yang kalian lihat. Aku bisa jelasin semuanya" Ucap Rio berusaha untuk menjelaskan.

"Ify.. Ify bangun sayang"

Perdebatan Rio dan papanya terhenti setelah mendengar suara mamanya memanggil-manggil Ify. Rio langsung sigap menghampiri Ify saat melihat Ify yang tidak sadarkan diri.

Rio langsung membopong Ify menuju mobilnya. Dia ingin segera membawa Ify menuju rumah sakit. Dia takut terjadi apa-apa terhadap istri tercintanya.

"Maafin aku sayang" bisik Rio lirih. Dikecupnya punggung tangan Ify yang terasa dingin. Berulang kali Rio mengucapkan maaf kepada Ify.

Iyel menaikan alisnya bingung melihat ada sebuah pesan masuk ke ponselnya. Dilihatnya pengirim pesan itu yang tidak ada namanya. Karena penasaran dia pun membuka apa isi pesan itu. Iyel melotot tidak percaya melihat foto yang entah siapa pengirimnya. Dia mengepalkan tangannya melihat foto itu.

"Brengsek lo Yo" umpat Iyel. Dia mengepalkan tangannya merasa marah karena Rio lagi-lagi menyakiti sepupunya.

Iyel tidak tahu siapa yang mengirim foto itu kepadanya dan apa maksudnya. Namun dia berterima kasih karena dia jadi tahu apa yang diperbuat Rio.

Iyel langsung menghubungi Rio menanyakan keberadaannya. Setelah itu dia langsung menghampiri Rio. Dia ingin memberikan pelajaran kepada Rio. Apalagi setelah mengetahui Ify masuk rumah sakit

*****

Nana dengan sekuat tenanga mendorong Rio hingga kini dia yang berada di atas. Dia tahu Rio menjadi tidak berdaya seperti ini karena obat yang telah dia masukan ke dalam minuman Ro tadi. Dia yakin Rio sama sekali tidak menyadari kalau minumannya telah dicampuri sesuatu. Dan kini rupanya obat itu mulai bereaksi meskipun Rio masih berusaha menolaknya. Dia brpikir akan memberi tips kepada orang yang telah memberinya obat perangsang ini.

"Bapak tau gak sih kalau saya itu sangat mencintai bapak" ucap Nana sambil meraba wajah tampan Rio. Dia menatap manik mata Rio yang mulai menggelap.

"Gak. Kamu gak mencintai saya. Kamu Cuma terobsesi sama saya" Jawab Rio. Dia berusaha menghalangi tangan Nana yang coba menyentuhnya.

"Kata siapa sih pak. Buktinya saya mau ngelakuin apa aja demi bapak" kata Nana. Dia meletakkan kepalanya dilekukan leher Rio.

"Na kamu mau ngapain?" tanya Rio. Suaranya mulai menjadi serak karena menahan sesuatu. Dia heran mengapa dirinya menjadi seperti ini. Padahal dia hanya akan bereaksi seperti ini apabila bersama Ify.

"Miliki saya seutuhnya pak" bisik Nana di telinga Rio. Dia melihat reaksi Rio yang mulai menegang setelah mendengar suaranya. Dia kecup kuat kulit leher Rio hingga meninggalkan bekas. Namun disisa kekuatannya Rio malah mendorong dirinya.

"Mending sekarang kamu kembali ke kamar kamu Na" kata Rio mengusir namun tidak dihiraukan oleh Nana. Rio langsung mengambil pakaiannya dan segera memakainya di kamar mandi. Setelah itu dia pun langsung menghubungi Ify. Namun Ify sama sekali tidak menjawab panggilannya. Berulang kali dia mencoba namun hasilnya sama.

Rio pun mengecek riwayat panggilan masuknya. Dimana disana tertera nama Ify beberapa menit yang lalu ynag berdurasi sekitar 3 menit. Dia mengernyitkan keningnya merasa tak pernah mengnagkat paggilan dari Ify.

Diapun mencoba menghubungi Ify lagi hingga kemudian dia mendapati ponsel Ify yang sudah tidak aktif lagi. Dia yakin Ify pasti sengaja mematikan ponselnya karena tidak ingin dia hubungi. Rio hanya bisa menghela napas bertanya. Dia sedang berada dlama masalah

besar saat ini kalau yang mengangkat panggilan dari Ify tadi adalah Nana.

Nana membiarkan saja Rio yang mengambil hp yang dia yakini untuk menelpon Ify. Dia sangat yakin kalau Ify tidak akan mengangkat panggilan dari Rio. Bahkan dia berani bertaruh kalau Ify pasti sudah mematikan ponselnya.

Merasa tak berhasil menghubungi istrinya, Riopun langsung menelpon mamanya. Dia terpaksa berbohong mengatakan tidak ada apa-apa saat mamanya mencurigai mereka yang sedang bertengkar. Rio berharap Ify mau berbicara kepadanya. Namun ucapan mamanya yang mengatakan Ify tak membuka pintu kamar membuatnya terdiam. Ify benar-benar menghindarinya.

"Sudahlah pak. Buat apa bapak nyariin yang gak ada di sini. Mending saya yang udah jelas-jelas sama bapak" Rayu Nana namun tidak dihiraukan oleh Rio.

"Nggak ada cara lain" batin Nana. Diambilnya sapu tangan di atas nakas yang telah diberiya obat bius dan diletakkannya ke hidung Rio. Tak lama kemudian Rio tak sadarkan diri.

Nana mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Dia menarik selimut dan melepaskan pakaian yang Rio kenakan juga melepaskan pakaiannya yang tidak terpakai sempurna lagi.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamar mereka. Nana pun menyuruh masuk orang suruhannya itu.

"Cepat laksanakan sesuai perintah saya"

"Baik bos"

Orang suruhan Nana itupun mulai mengambil gambar Nana dan Rio. Nana sengaja berpose seolah dirinya dan Rio sedang tidur bersama.

"Selesai bos" ucap orang itu.

"Sekarang kamu kirim file foto itu ke anak buah kamu yang ada di Indonesia kemudian kirim ke alamat yang sudah saya beritahu" perintah Nana.

"Baik bos. Tapi bayarannya?"

"Kamu tenang aja akan saya tranfer beserta bonusnya" ucap Nana lagi.

"*Thank you bos.* Senang bekerja sama dengan bos. Kalau ada *job* lagi bisa hubungi saya"

"Yasudah sana pergi"

"Siap bos" kemudian orang suruhan Nana itupun pergi dengan membawa hasil foto yang telah dia dapat. Dia tertawa membayangkan uang yang akan dia dapat.

"Coba aja bapak nurut sama saya. Pasti gak bakalan gini" ucap Nana sambil mengelus wajah Rio. Nana bersiap untuk tidur namun sebelumnya dia telah meneteskan obat merah ke kasur sehingga lebih meyakinkan Rio kalau mereka memang melakukannya saat Rio bangun nanti.

Nana masuk ke selimut yang sama dengan Rio. Dia sengaja merapatkan dirinya dengan Rio. Tangannya memeluk pinggang Rio. Sementara wajahnya dibenamkannya di dada Rio.

'Selamat datang kehancuran lo Ify' Batin Nana tersenyum sinis.

****

Hamil

Rio terbangun dengan kepala yang terasa berdenyut-denyut. Dia memijit pelipisnya namun tidak membuka matanya. Tiba-tiba sebuah suara mengagetkannya.

"Bapak udah bangun. Kepalanya kenapa?" tanya Nama. Dia mendekati Rio dan memegangi tangan Rio yang memijit pelipisnya sendiri.

Rio langsung membuka matanya saat mendengar suara Nana. Dia terkejut melihat Nana ada di kamarnya. Apalagi tidur di ranjangnya dan mengenakan selimut yang sama dengannya.

Rio tambah terkejut lagi saat dia menyingkap sedikit selimunya dan mendapati dirinya yang tidak menggunakan apa-apa. Dia yakin kondisi Nanapun juga tak jauh beda darinya.

"Kamu ngapain di sini Na?"

"Loh bapak lupa apa yang kita lakuin semalam. Padahal itu pertama kalinya untuk saya loh pak" jawab Nana pura-pura sedih.

"Maksud kamu?" tanya Rio bingung.

"Bapak tega. Bapak udah ngambil keperawanan saya. Dan sekarang bapa ngelupain gitu aja yang kita lakuin tadi malam. Bapak jahat"

"Saya ngambil keperawanan kamu? Itu gak mungkin Na. Saya gak negrasa nyentuh kamu tadi malam" bantah Rio.

"Ini buktinya udah jelas pak. Kita berdua bangun tidur sam-sama telanjang. Itu aja darah perawan saya masih ada di sprei" tunjuk Nana ke bekas percikan obat merah.

Rio hanya terdiam melihat noda merah yang ada di sprei kasur. Dia sama sekali tidak ingat apapun yang terjadi tadi malam. Namun dia yakin dia tidak menyentuh Nana sama sekali.

"Pokoknya bapak harus nikahin saya. Saya gak mau nanggung malu kalau saya hamil" ucap Nana sambil terus pura-pura menangis.

"Gimana saya bisa tanggung jawab. Saya pernah nyentuh kamu juga enggak. Lagian saya sudah punya istri" jawab Rio. Setelah mengucapkan kata istri itu Rio terdiam. Dia ingat tadi malam yang berusaha menghubungi Ify namun tidak Ify angkat.

Dia bergegas bangkit dari tempat tidur dan mengambil handuknya yang berceceran di lantai beserta pakaiannya. Dia langsung ke kamar mandi untuk memakai pakaiannya. Sementara Nana masih terdiam di kasur. Dia menghapus air mata bauyanya.

Rio keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap. Dia mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi Ify lagi. Namun hasilnya sama seperti tadi malam. Tidak aktif.

"Argss" teriak Rio prutasi. Dia mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Saya gak mau tau. Bapak harus nikahin saya" ucap Nana yang membuat kepala Rio makin pusing.

"Ok. Kalau memang ternyata saya nidurin kamu dan terbukti kamu hamil anak saya, saya akan tanggung jawab" ucap Rio. Rio mengatakan hal itu karena dia merasa yakin kalau dia sama sekali tidak menyentuh Nana.

"Ok saya akan buktiin kalau bapak udah nidurin saya" balas Nana. Diotaknya sudah tersusun rencana cantik itu.

*****

Rio bergegas menuju bandara. Yang dipikirannya saat ini hanyalah pulang dan menemui Ify. Dia tidak bisa berkonsentrasi lagi untuk melanjutkan pekerjaan mereka yang tinggal hari ini. Dia telah meminta pak Wisnu mengurus semuanya. Lagipula dia tidak ingin bertemu Nana dulu untuk sementara waktu.

Setelah melewati perjalanan yang entah mengapa terasa begitu lama baginya, akhirnya kini Rio tiba di Indonesia lagi. Dia bergegas menyetop taksi dan menuju rumahnya. Dia tidak sabar ingin bertemu Ify.

Saat tiba di rumah dia hanya terdiam melihat keluarganya berkumpul. Apalagi papanya yang lansgung melayangkan tamparan pedas ke wajahnya hingga mengeluarkan darah.

Rio terbelalak melihat fotonya dan Nana yang sedang melakukan hal-hal tidak pantas berserakkan dilantai setelah papanya lemparkan kepadanya. Dia mengumpat kalau hal ini memang sudah direncanakan.

Rio merasa dunianya serasa berhenti berputar saat Ify jatuh pingsan. Dia langsung menghampiri Ify dan membawanya ke rumah sakit

******

Rio beserta orang tuanya menunggu degan gelisah Ify yang sedang diperiksa oleh dokter di dalam sana. Dia berharap Ify akan baik-baik saja. Dia berjanji tidak akan memaafkan orang yang telah berani untuk menghancurkan rumah tangganya hingga membuat Ify seperti ini.

Mama dan papanya juga tidak membahas mengenai perihalnya dengan Nana lai di saat seperti ini. yang mereka pentingkan saat ini hanyalah keselamatan Ify.

Ro juga sudah memberitahu orang tua Ify mengenai hal ini. dia siap menerima apapun yang akan dilakukan mertuanya kepadanya saat mereka datang nanti. Ini memamng kesalahannya karena telah membuat Ify sakit seperti ini.

"Brengsek lo" maki Iyel. Dia langsung menarik kerah baju Rio dan menonjoknya. Iyel memojokkan Rio hingga tersandar di dinding rumah sakit.

L

Papa Rio berusaha menghentikan pukulan-pukulan dari Gabriel. Biar bagaimanapun Rio adalah anaknya dan mereka saat ini berdaa di rumah sakit.

"Gue bisa jelasin Yel. Gue dijebak" ucap Rio.

"Sudah-sudah. Yang harus kita pikirkan sekarang adalah kondisi Ify. Kalian jangan memperkeruh suasana dengan berkelahi di sini" kata papa Rio menengahi.

CKCLEK

Rio langsung menoleh dan menghampiri dokter yang baru saja keluar dari ruangan Ify. Begitu juga mama dan papanya yang langsung ikut berdiri.

"Bagaimana keadaan istri saya dok?" tanya Rio langsung. Mama dan Papa Ify yang baru datang pun langsung menghampiri Rio yang sedang berbicara dengan dokter.

"Istri kamu baik-baik saja. Cuma kelelahan dan juga sepertinya pasien banyak pikiran. Saya harap kamu lebih memperhatikan dia lagi.

Karena....” jelas dokter. Rio bersyukur saat dokter mengatakan Ifynya baik-baik saja. Namun ucapan dokter yang menggantung membuatnya sedikit cemas.

"Karena apa dok?"

“Karena pasien sedang mengandung”. Jawab dokter yang berhasil membuat mereka semua kaget. “Mengandung dok?’ Ulang mama Ify tak percaya.

“Iya itu hasil pemeriksaan awal saya. Untuk lebih jelasnya saya akan meminta dokter kandungan langsung yang akan memeriksa pasien” jawab dokter itu.

“Baik dok. Terima kasih sebelumnya” kata Rio

“Sama-sama. Kalau begitu saya kembali ke ruangan saya dulu” pamit dokter itu yang diangguki oleh semuanya.

*****

Iyel dan orang tua Rio sepakat untuk tidak membahas mengenai foto yang mereka lihat terlebih dahulu di depan orang tua Ify. Mereka tidak ingin orang tua Ify mengetahui hal yang belum pasti kebenarannya.

Saat ini Rio sedang disidang papanya dan Iyel. Saat waktu makan siang mereka sengaja menuju kafe dekat rumah sakit saat mamanya dan orang tua Ify yang gentian menjaga Ify. Walaupun Rio seakan enggan meninggalkan Ify namun dia juga tetap harus menjelaskan semuanya agar tidak terjadi salah paham lagi dan dia bisa menyelidiki siapa yang telah menyebarkan fotonya itu.

“Jadi bagaimana ceritanya sampai ada foto telanjang kamu sama Nana?” Tanya papa Rio langsung. Beliua tidak sabar ingin mendengar

pembelaan Rio terhadap dirinya sendiri. Jujur beliau tidak percaya Rio bisa berbuat seperti ini.

"Aku juga gak tau pa. sore itu aku ada *meeting* di sebuah kafe bersama pa sofyan. Di sana aku ditemani pak Wisnu dan juga Nana. Saat aku sampai di kamar hotel aku ngerasa sangat kepanasan. Yaudah aku langsung mandi. Tapi saat aku keluar kamar mandi tiba-tiba aja Nana sudah ada di kamar aku, dia ngegoda aku tapi aku menghindar karena aku ingat Ify. Dan saat aku bangun tidur tiba-tiba aja Nana ada disamping aku. Kita berdua sama-sama tidak menggunakan pakaian. Tapi sumpah pa. Aaku gak pernah ngerasa ngapa-ngapain Nana" jelas Rio. Dia menatap wajah papanya dan Iyel yang tak terbaca. Dia berharap papanya bisa mempercayainya. Dan dia sengaja tidak menceritakan mengenai noda merah yang terdapat di sprei.

"Sebelumnya lo ada makan atau minum sesuatu gak?" Tanya Iyel.

"Terakhir kali gue makan dan minum sesuatu ya pas *meeting* itu".

"Kayaknya sih lo dikasih obat perangsang" tebak Iyel yang membuat Rio berpikir. Pantas saja reaksi tubuhnya seperti waktu itu kalau dia memang diberi obat itu.

"Dari mana kamu yakin kalau kamu gak ngapa-ngapain Nana kalau kamunya aja gak sadar?" Tanya Papa Rio menyelidik.

"Papa kenal aku dari kecil kan pa. Aku gak bohong kalau aku dijebak pa. Lagipula aku sudah punya Ify. Ngapain aku nyari yang lain."

"Lo yakin lo gak ngapa-ngapain. Tapi *kismark* di leher lo?' Tanya Iyel sinis

"*Kismark* di leher gue kan? Bisa aja dia yang bikin saat gue gak sadar. Lagian gue gak ada ninggalin bekas apapun di diri Nana. Gue yakin seratus persen gak ngelakuin apa-apa."

"Gue akan nyelidikin semuanya. Gue akan buktiin apa yang gue katakan ini kebenaran" tambah Rio lagi.

****

Rio menunggu dengan perasaan campur aduk saat dokter kandungan sedang memeriksa Ify. Jantungnya berdegub kencang menunggu hasilnya. Tentu saja dia akan sangat senang apabila Ify benar-benar hamil seperti apa kata dokter tadi. Dokter yang memeriksa Ify keluar dari ruang rawat Ify. Dia menatap satu-per satu yang ada di depan ruang rawat Ify. seakan mencari tahu yang mana suami dari Ify

"Bagaimana istri saya dok?" Tanya Rio langsung.

"Bisa bapak ikut ke ruangan saya sebentar. Ada yang ingin saya bicarakan" jawab dokter yang langsung diangguki Rio.

"Saya ikut ya dok. Saya mamanya" tawar mama Ify.

"Boleh. Mari" balas dokter itu. Rio dan mama Ify pun mengikuti dokter itu menuju ruangannya. Dalam hati mereka bertanya-tanya apa yang akan disampaikan dokter ini hingga harus meminta mereka keruangannya.

Dalam perjalanan menuju ruangan dokter itu, Rio hanya berdoa semoga Ifynya baik-baik saja dan semoga Ify benar-benar hamil. Karena dia tahu setelah ada Ayu bersama mereka membuat Ify sangat menginginkan hadirnya anak diantara mereka.

"Silahkan duduk dulu" ucap dokter yang diketahui bernama Frisca itu.

"Terima kasih dok" balas mama Ify. Mereka berduapun langsung duduk di kursi yang ada di hadapan dokter itu.

"Jadi gimana dok, apa benar anak saya hamil?" Tanya mama Ify tak sabar lagi ingin tahu. Beliau sangat bersyukur seandainya Ify benar-benar hamil.

"Setelah melalui pemeriksaan. Ternyata ibu Ify benar-benar sedang mengandung. Saya perkirakan usianya baru satu minggu. Masih sangat muda" jelas dokter.

"Tapi dok bukannya kami selalu menggunakan pengaman saat berhubungan. Kok bisa istri saya hamil?"

"Sebagaimana yang kita ketahui di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin terjadi. Apalagi pengaman atau kondom itu buatan manusia yang bisa saja mengalami kegagalan. Manusia hanya bisa berencana namun yang di ataslah yang lebih berkuasa. Mungkin ini memang waktu yang sudah ditentukan kalian memiliki buah hati meski saya rasa umur kalian masih muda. Namun percayalah dibalik ini semua pasti ada hikmah yang terkandung di dalamnya" jelas dokter itu seraya tersenyum.

"Anak itu anugerah yang kadang ada orang yang begitu menginginkannya namun tak kunjung diberikan oleh yang maha kuasa. Nah sekarang kalian yang diberi amanah ini hendaknya menjaga dengan sebaik-baiknya" tambah dokter lagi.

"Iya dok"

"Jadi kandungan anak saya baik-baik-baik saja kan dok?" Tanya mama Ify buka suara. Beliau tentu bahagia karena sebentar lagi akan memiliki cucu.

“Iya kandungannya sehat. Tapi tetap ibunya harus lebih diperhatikan karena janin muda lebih rentan.” Nasehat dokter yang diangguki mama Ify dan Rio.

“Saya sarankan untuk bulan pertama kehamilan ini sebaiknya tidak melakukan hubungan suami isteri dahulu untuk mencegah hal-hal yang mungkin saja terjadi” tambah dokter lagi

“Baik dok. Terima kasih banyak” Jawab Rio. Dia menjabat tangan dokter itu

“Selamat atas kehamilan istri anda” ucap dokter itu tulus.

“Sekali lagi terima kasih dok” balas Rio. Begitu juga mama Ify juga menjabat tangan dokter dan mengucapkan terima kasih.

"Papa. Sebentar lagi kita akan punya cucu pa" Kata mama Ify saat beliau keluar dari ruangan Rio. Beliau langsung menghampiri suaminya untuk menyampaikan berita bahagia itu.

"Yang benar ma?. Ify beneran hamil?" Tanya papa Ify.

"Iya pa" jawab mama Ify.

"Syukurlah"

*****

Rio memasuki kamar rawat Ify dengan perlahan. Dia menuju ranjang tempat Ify yang masih tertidur. Ditariknya kursi yang ada di samping ranjang Ify. Kemudian dia duduk di sana. Rio meraih tangan kanan Ify. Dibawanya tangan Ify itu ke bibirnya untuk dikecupnya mesra.

“Maafin aku sayang. Ini semua salah aku” lirih Rio. Diusapnya rambut Ify kemudian diberinya kecupan hangat di kening Ify.

“Kamu harusnya tau aku cuma cinta sama kamu. Aku gak pernah ada keinginan buat nyelingkuhin kamu. Aku dijebak Fy. Kamu harus

percaya sama aku sayang" ucap Rio. Dia masih menggenggam tangan kanan Ify.

"Kamu tau sayang. Saat ini kamu hamil, anak kita. Sebentar lagi apa yang kita harapkan terkabul sayang. Kamu gak akan kesepian lagi. Kalau perempuan dia pasti cantik seperti kamu." Bisik Rio. Tangannya mengelus perut Ify yang masih rata.

"Aku cinta kamu Fy" bisik Rio lagi. Dikecupnya kening Ify lagi.

Ify membuka matanya perlahan. Pertama kali yang dilihatnya adalah Rio yang tertidur di kursi sampingnya dengan kepala di atas kasurnya. Tangan kanannya pun masih digenggam Rio.

Perlahan air mata Ify turun membasahi pipinya. Dia mengusap rambut Rio pelan menggunakan tangan kirinya. Dia sangat merindukan Rio. Walaupun hatinya masih terasa sakit. Bukannya dia tidak mempercayai Rio. Namun dia merasa sakit hati karena Rio tidak jujur kepadanya bahwa Nana juga ada di sana. Seandainya Rio mengatakannya lebih awal. Mungkin tak akan seperti ini.

Ify menghapus air mata dengan tangan tangannya. Dia mengelus perut ratanya yang terdapat buah hati mereka. Ify tahu semuanya. Dia mendengarkan semua perkataan Rio tadi. Dia sebenarnya sudah bangun sejak tadi namun saat Rio masuk ke kamar rawatnya dia langsung memejamkan matanya pura-pura tertidur. Dia belum siap untuk berhadapan dengan Rio.

****

Ify coba membangunkan Rio karena hari yang sudah mulai pagi. Disentuhnya rambut Rio yang terlihat lebih panjang dari biasanya. Dia meringis karena melihat Rio yang berantakkan seperti ini. Rasanya dia benar-benar tidak tega untuk marah terus-terusan kepada Rio.

"Kak" panggil Ify berusaha membangunkan Rio, Tak lama kemudian Rio membuka matanya. Dia langsung menatap Ify yang juga menatapnya.

"Kamu udah bangun sayang?" Tanya Rio lembut. Dia membelai pipi Ify yang masih terlihat pucat. Ifypun hanya menganggukan kepalanya mendengar pertanyaan Rio.

Rio langsung memeluk Ify karena merasakan kerinduan yang teramat sangat kepada istrinya itu. "Maafin aku sayang" lirihnya yang tidak mendapat balasan dari Ify. Ify hanya diam bahkan tidak membalas pelukannya.

"Kakak pulang gih. Kakakkan harus kerja" kata Ify berharap Rio pulang dan merapikan penampilannya. Namun poerkataan Ify diartikan lain oleh Rio. Dia mengira Ify mengusirnya karena tidak ingin dia berada disini.

Meskipun berat Rio tetap menuruti keinginan Ify. Dia ingin membiarkan Ify menenangkan dirinya terlebih dahulu. Namun nanti dia pasti akan kesini lagi.

"Yaudah aku pulang dulu" kata Rio sekaan tidak bersemangat. Ify hanya memandangi Rio yang terlihat aneh. Namun Ro tetap mengecup keningnya seperti biasanya.

*****

Rio diminta papanya untuk segera datang ke kantor. Papanya sudah berada d ruangannya. Riopun langsung masuk ke ruangannya. Dia melewati saja Nana yang terlihat menunduk.

"Kamu panggil Nana kesini Yo. Papa mau bicara" kata Papa Rio yang langsung dilaksanakannya. Diapun langsung meminta Nana untuk masuk.

"Bapak manggil saya kesini?" Tanya Nana pura-pura gugup.

"Silahkan duduk. Ada yang mau saya bicarakan sama kamu" kata Papa Rio kepada Nana. Nanapun mengangguk dan duduk di depan ayah dan anak itu.

"Bisa kamu ceritakan apa yang sebenarnya terjadi malam itu?" Tanya Papa Rio dengan tatapan mengintimidasi.

Nanapun mengangguk mengiyakan. Dia menceritakan apa yang terjadi malam itu bertolak belakang dengan apa yang di sampaikan oleh Rio. Rio hanya bisa menggeram menahan kesal. Bisa-bisanya Nana mengarang cerita seperti ini.

Nana mengarang cerita bahwa Rio yang mengajaknya ke kamar bahkan memaksanya hingga terjadilah semuanya.

Papa Rio menepuk bahu Rio menyuruh Rio untuk tetap diam. Setelah mendengar langsung apa yang dikatakan Nana membuatnya yakin kalau anaknya tidak salah. Beliau bisa melihat ketidakjujuran dari mata Nana.

"Kamu tahu kan akibatnya kalau apa yang kamu katakan ini tidak benar?" Tanya Pap Rio tegas.

"I-Iya pak" Jawab Nana terbata.

"Bagus. Sekarang kamu bisa kembali ke tempat kamu" ucap papa Rio yang langsung diangguki Nana. Diapun keluar dari ruangan Rio.

"Papa percaya kamu Yo". Ucap Papa Rio sambil menepuk pelan bahu Rio.

"Makasih pa" balas Rio.

"Setelah semuanya terbukti. Papa harap kamu tahu apa yang akan kamu lakukan"

"Tentu pa"

Nana mendumel sendiri setelah dia dipanggil mengahadap Papa Rio. Dia tertawa sinis mengingat kebohongan yang telah dia ceritakan dia hanya tinggal menunggu saat yang tepat melemparkan bom waktunya.

****

Setelah pulang kantor Rio menjemput Ify di rumah sakit. Ify sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya yang sudah baik-baik saja.

Rio menggandeng Ify menuju mobilnya. Kemudian dia membukakan pintu mobil untuk Ify. Rio hanya menghela napasnya kasar. Ifynya masih terus diam. Hanya sesekali menanggapi ucapannya. Jujur dia merindukan Ifynya yang bawel.

"Kamu masih belum maafin aku ya? Kamu gak percaya sama aku sayang?" Tanya Rio lirih.

******

Perlahan Terungkap

Saat ini Via, Shilla dan Agni sudah berada di kelas mereka. Mereka sedang menunggu dosen yang masuk mengajar sambil ngobrol.

"Ify kemana ya? Kok belum datang sih? Kemarin juga gak masuk kan?" tanya Agni yang menyadari tak adanya kehadiran Ify.

"Oh iya. Gue lupa ngasih tau kalian kalau Ify kemarin masuk rumah sakit." Jawab Shilla

"Rumah sakit?. Kok bisa sih? Lo tau dari mana Shil?" tanya Agni beruntun.

"Iya kemarin kata kak Iyel Ify pingsan terus dibawa ke rumah sakit" jelas Shilla.

"Gimana kalau sehabis kuliah kita jenguk Ify ke rumah sakit?" tanya Via meminta pendapat.

"Boleh. Tapi kita jenguknya di rumah kak Rio aja. Kata kak Iyel Ify udah pulang kok"

"Yaudah nanti kita ke rumah kak Rio kalau gitu. By the way emangnya Ify kenapa bisa pingsan?"

"Ify hamil katanya" jawab Shilla lagi yang membuat Via dan Agni kaget.

"Lo seriusan? Bukannya mereka mau nunda kehamilan?" tanya Agni yang diangguki Via. Mereka berdua menatap Shilla meminta penjelasan.

"Gue juga gak tau sih soal itu. Kata kak Iyel semuanya juga kaget waktu dengar Ify hamil"

"Kita tanya langsung ke Ifynya aja nanti. Itu dosennya udah di depan mau masuk" kata Agni menunjuk dosen yang akan mengajari mereka sudah berada di depan kelas.

****

"Kamu masih belum maafin aku ya? Kamu gak percaya sama aku sayang?" Tanya Rio lirih. Dia menoleh ke sampingnya dimana Ify hanya terdiam.

"Maafin aku kak" Balas Ify. Dia menundukkan kepalanya seakan pemandangan di bawah sana lebih menarik daripada menatap wajah Rio yang terus memperhatikannya.

"Hufft" Ify bisa mendengar Rio yang membuang napasnya secara kasar.

Tanpa banyak bicara lagi Rio mengendarai mobilnya menuju rumah orang tuanya. Keadaan di dalam mobil menjadi hening karena tidak ada yang mau membuka pembicaraan. Seandainya Riopun mengawali pembicaraan mereka namun Ifynya tetap diam. Kecanggungan semakin terasa diantara mereka berdua. Padahal mereka adalah sepasang suami istri.

Tiba-tiba Ify bersuara lagi. "Kakak bisa berhenti di mini market depan gak kak. Ada yang mau aku beli" kata Ify.

"Yaudah" jawab Rio. Diapun membelokkan mobilnya ke arah mini market tersebut.

"Kamu mau beli apa sih? Biar aku aja yang turun beliin" tanya Rio namun dijawab gelengan kepala oleh Ify.

"Gak usah. Kakak tunggu disini aja." Kata Ify menghalangi Rio. Dia menahan tangan Rio yang ingin membuka pintu mobil.

Rio memandangi tangannya yang pegang Ify. melihat kemana arah pandangan mata Rio membuat Ify juga menatap hal yang sama. Buru-buru dia melepaskan tangannya dari tangan Rio.

"Maaf" lirih Ify.

"Kamu kenapa minta maaf sih sayang. Aku ini suami kamu" kata Rio.

"Yaudah aku temenin kamu keluar" tambah Rio lagi melihat Ify yang hanya diam. Akhirnya Riopun mengikuti Ify memasuki mini market itu.

Rio hanya menggelengkan kepalanya melihat Ify yang ternyata ingin membeli makanan ringan. Apalagi cemilan yang Ify ambil adalah chitato, makanan kesukaannya dulu. Namun sekarang Rio lebih menyukai masakan istrinya itu daripada kerupuk kentang itu.

Rio hanya membuntuti Ify di belakang sampai Ify menuju kasir. Dia menyerahkan uangnya untuk membayar belanjaan Ify. padahal Ify sudah ingin mengeluarkan dozmpetnya.

"Andree jangan lari-lari" teriak seorang wanita kepada anaknya yang sedang berlarian kesana-kemari.

"Aaaa" Jerit Ify saat tak sengaja anak itu malah menabrak dirinya. Belanjaan yang ada di tangannya pun tak sengaja berjatuhan. Hampir saja dia terjatuh juga jika seandainya Rio tidak menahan pinggangnya. Sontak Ify langsung meletakkan lengannya di leher Rio. Dia menatap mata Rio yang menyiratkan kerinduan kepadanya.

Rio sempat melihat anak laki-laki itu berlari ke arah mereka. Dia pun sigap langsung menarik Ify dengan menahan pinggangnya.

"Kamu gak papa sayang?" tanya Rio yang diangguki Ify.

"Makasih kak" ucap Ify. Ify melepaskan dirinya dari Rio. Namun Rio malah membawanya kedekapannya. Ify merasakan Rio yang memeluknya dengan begitu erat. Dengan masih sedikit ragu Ifypun mulai membalas pelukan Rio. Disandarkannya kepalanya di dada Rio. Dia dapat merasakan kehangatan yang beberapa hari ini dia rindukan.

"Aku kangen kamu sayang" bisik Rio. Diciuminya puncak kepala Ify berkali-kali.

"Udah ah kak. Malu diliatin orang" kata Ify tersenyum malu melihat mereka menjadi objek tontonan orang-orang. Dia mencoba melepaskan pelukan Rio darinya.

Riopun melepaskan pelukannya. Sudut bibirnya tertarik membentuk sebuah senyuman saat melihat Ifynya tersnyum kembali.

*****

Agni, Via dan Shilla sudah berada di depan rumah Rio. Shilla juga sudah memencet bel rumah Rio. Kini mereka sedang menunggu pintu dibukakan untuk mereka.

"Eh ada kalian. Ayo masuk" Kata Sinta mempersilahkan mereka bertiga masuk. Sinta pun menyuruh mereka untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Ifynya adakan tan?" tanya Agni.

"Iya ada. Bentar tante panggilin dulu ya" Kata mam Sinta. Beliau beranjak menuju kamar Ify.

"Fy. Ada teman-teman kamu di bawah sayang" pamggil Sinta sambul mengetuk pintu kamar anaknya.

"Bentar ma" Balas Ify.

Ifypun langsung membuka pintu kamarnya menemui mama Sinta. "Kamu udah baik-baik aja kan sayang?" tanya Sinta saat melihat Ify keluar kamar.

"Iya aku udah gak papa kok ma. Mama jangan khawatir" balas Ify.

"Yaudah ayo kebawah. Teman-teman kamu udah nungguin" ucap Sinta yang diangguki Ify. merekapun turun untuk menemui Via, Agni dan Shilla.

"Tante tinggal ke belakang dulu ya" kata Sinta saat mereka sudah berada di depan sahabat-sahabat Ify.

"Iya tante" balas mereka bertiga serempak.

Mereka bertigapun langsung menarik Ify untuk duduk di sofa panjang dengan mereka disampingnya. "Lo masuk rumah sakit kok gak bilang-bilang sih?"

"Gue udah gak papa kok" kata Ify

"Lo beneran hamil ya Fy?" tanya Via langsung. Ify hanya mengangguk mengiyakan.

"Kok bisa. Kan kalian mau program?" tanya Agni.

"Eh ada kalian di sini. Cakka, Iyel sama Alvin gak ikutan?" tanya Rio saat dia melihat ada ketiga sahabat istrinya ada di sana.

"Iya kak. Paling bentar lagi sampai. Katanya tadi mau nyusul" jawab Shilla mewakili. Rio pun hanya menggut-manggut.

Shilla yang duduk di samping kiri Ify langsung bangkit. Dia menyuruh Rio untuk duduk di temptnya tadi.

"Duduk lagi aja Shil" kata Rio saat Shilla bangkit.

"Lo aja kak" balas Shilla. Dia pun pindah ke tempat duduk samping Agni. Sementara Rio duduk di samping Ify..

*****

1 bulan kemudian

Cakka dan Agni sedang makan siang berdua di sebuah kafe. Tiba-tiba ada beberapa orang yang berpakaian seperti preman melewati mereka. Orang-orang itu pun duduk mengelilingi meja tepat di depan mereka.

"Mereka kok sangar banget sih kak" bisik Agni ke Cakka. Dia melirik orang-orang yang duduk tak jauh dari mereka.

"Biarin aja. Yang penting mereka gak hgangguin kita" balas cakka.

"Wih banyak duit kayaknya lo bos?" tanya salah satu dari orang yang berpakaian preman.

"Oo iya. Gue baru dapat *job* kerjanya gampang komisinya gede." Balas yang di sebut bos tadi.

"Kerja apaan bos?"

"Gue Cuma disuruh motoin bos gue seolah-olah sedang bercinta sama cowoknya. Terus dikirim deh tuh foto ke alamat istri cowoknya, selesai. Dapat gue 30 juta" jelas si bos.

Agni dan Cakka mencuri-curi dengar apa yang dibicarakan sekelompok orang itu.

"Wah gampang banget bos" komentar yang satunya.

"Lo lo pada mau lihat fotonya. Nih" kata si bos sambil memperhatikan hasil fotonya.

"Uhuuk uhukk"

Cakka tersedak minumannya saat dia tak sengaja melihat foto yang dipegang orang di depannya. Kebetulan orang itu duduk membelakangi dirinya hingga dia bisa melihat apa yang dipegang orang

itu. Dia menggelengkan kepalanya merasa tidak yakin dengan apa yang dilihatnya.

Agni langsung menepuk pelan punggung Cakka. "Makanya kalau minum itu hati-hati" kata Agni menasehati.

"Gak mungkin" Lirih Cakka yang membuat Agni bingung.

"Gak mungkin apa sih kak?" tanya Agni.

"Rio... dia.. Gue harus ngasih tau dia mengenai hal ini" kata Cakka yang membuat Agni bertambah bingung.

"Kakak tenang dulu. Coba ceritan sama aku dulu deh. Aku beneran bingung tau" kata Agni.

"Nanti aja Ag. Sekarang kita ikutin mereka dulu" kata Cakka bangkit berdiri. Dia meletakkan beberaa lembar uang ratusan ribu di atas meja. Dia ingin segera mengikuti orang-orang yang tadi. Meskipun bingung namun Agni tetap mengikuti Cakka juga.

"Kakak tenang dulu. Coba ceritan sama aku deh. Aku beneran bingung tau" kata Agni.

"Nanti aja Ag. Sekarang kita ikutin mereka dulu" kata Cakka bangkit berdiri. Dia meletakkan beberaa lembar uang ratusan ribu di atas meja. Dia ingin mengikuti orang-orang yang tadi. Meskipun bingung namun Agni tetap mengikuti Cakka juga.

Cakka langsung masuk ke dalam mobilnya, begitu juga dengan Agni yang selalu setia mengekor di belakangnya. Dia menjalakan mobilnya untuk mengikuti mobil para preman di depannya itu.

Cakka mempercepat laju mobilnya saat mobil di depannya juga menambah kecepatannya. Dia sama sekali tidak ingin kehilangan jejak mereka.

"Sial!" Umpat Cakka saat mobil itu berbelok ke arah kiri sementara dia terjebak di lampu merah.

"Lo kenapa sih kak?" tanya Agni buka suara lagi. Dia sempat sedikit syok saat Cakka mengendarai mobil dengan kecepatan di atas rata-rata hanya untuk mengejar mobil di depan mereka tanpa tahu sebabnya.

"Kamu dengarkan apa yang tadi mereka bicarain di kafe?" tanya Cakka yang diangguki Agni. Diapun kembali melanjutkan kata-katanya.

"Aku sempat liat foto itu. dan kamu tau siapa yang ada di dalam foto itu?" tanya Cakka yang membuat Agni terdiam. Entah kenapa otaknya langsung berpikir dan hanya satu nama terlintas dipikirannya. Apalagi tadi Cakka juga menyebut nama itu saat dia ingin mengejar para preman itu.

"Kak Rio?" tanya Agni sedikit tidak yakin. Namun dia menutup mulutnya tidak percaya saat melihat Cakka menganggukan kepalanya.

"Jadi beneran kak Rio?. kok bisa?" tanya Agni.

"Aku juga gak tau. Nanti kita tanyain langsung ke dia. Intinya dari yang aku tangkep dari pembicaraan mereka tadi Rio itu di jebak oleh perempuan itu" jelas Cakka.

"Perempuan itu? Kakak kenal siapa?" tanya Agni lagi yang diangguki Cakka.

"Nana. Sekretaris Rio sendiri" Jawab Cakka yang lagi-lagi membuat Agni tak percaya. "Aku pikir kita bakal bisa ngikutin mereka buat tau siapa dalang dibalik ini semua. Tapi nyatanya aku gak berhasil" tambah Cakka lagi terlihat kecewa karena dia gagal.

"B 198 MF" Ucap Agni tiba-tiba yang membuat Cakka mengernyitkan keningnya merasa bingung dengan apa yang diucapkan Agni.

"Itu plat mobil yang aku sempat ingat. Kita bisa gunain itu buat cari mereka" kata Agni lagi setelah melihat raut wajah kebingungan kekasihnya itu.

"Makasih sayang. Aku gak nyangka kamu sempat ngapalin platnya" Kata Cakka. Dia sengaja menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Diambilnya ponsel di saku celananya untuk menghubungi Rio.

"Halo"

"Lo dimana Yo? Ada yang mau gue omongin"

"Gue masih di kantor. Apa yang mau lo bicarain sama gue?"

"Lo tunggu gue di sana. Gue otw"

Setelah mengucapkan hal itu Cakka langsung mematikan sambungan teleponnya. Kemudian dia mengembalikan ponselnya ke tempat semula. Diapun menjalankan mobilnya lagi menuju kantor Rio.

Cakka dan Agni berjalan beriringan memasuki kantor milik keluarga Rio itu. Cakka tersenyum sinis saat melihat Nana yang tersenyum menyambut kedatangan mereka. Mereka berdua sama sekali tidak menghiraukan keberadaan mereka. Entah mengapa mereka mempunyai firasat buruk mengenai wanita itu.

Cakka memutar *handle* pintu saat mendengar suara Rio mempersilahkan mereka masuk. Dilihatnya Rio yang masih berkutat di meja kerjanya. Namun Rio langsung menutup berkas yang dipelajarinya saat melihat kedaangan mereka berdua.

Rio mengajak mereka berdua untuk duduk di sofa agar lebih nyaman saat mereka ngobrol.

"Jadi hal penting apa yang mau lo bicaraan ke gue?" tanya Rio tak sabar.

"Lo ada ngerasa yang aneh gak sih sama sekretaris lo itu?" tanya Cakka.

"Maksud lo?" tanya Rio bingung.

"Gue sama Agni barusan makan siang. Lo tau apa yang kita liat? Kita ketemu sama orang yang kita duga preman. Dia bicara sama temannya mengenai job yang baru saja dia terima" cerita Cakka yang membuat Rio tentu saja bingung. Untuk apa Cakka menceritakan hal tidak penting ini kepadanya.

"Terus?"

"Lo dengerin cerita kak Cakka sampai selesai dulu kak" Kata Agni yang hanya diangguki oleh Rio.

"Ok. Terusin Kka" Kata Rio.

"Preman itu bilang dia barusan dapat job menjebak seseorang agar terlihat sedang tidur dengan bosnya" tambah Cakka yang membuat Rio mengingat kembali kisahnya yang juga dijebak. Namun lanjutan dari perkataan Cakka membuatnya terkejut.

"Dan lo tau siapa orang itu? dia elo Yo. Elo yang sengaja dijebak sekretaris lo itu" Tambah Cakka lagi. Cakka memperhatikan ekspresi Rio saat mendengarkan perkataannya.

"Lo tau siapa orang-orang itu? gara-gara foto itu gue berantem sama Ify" Tanya Rio. Dia berharap masalah ini cepat selesai agar tidak ada slaah paham lagi antara dirinya dan istrinya itu

"*Sorry* Yo. Gue sama sekali gak tau. Tapi lo tenang aja. Agni sempat ngapalin plat mobilnya kok" Kata Cakka yang hanya diangguki oleh Agni.

Rio menghembuskan napas lega. Setidaknya dengan begitu dia akan lebih mudah menemukan orang itu. Dan membuktikan kalau dirinya tidak salah.

"Kalau lo sudah tahu hal ini ngapain lo masih pertahanin wanita itu disini sih kak?" tanya Agni sabil menatap Rio meminta penjelasan. Walau baru pertama kali ini dia bertemu dengan wanita itu namun Agni dapat merasakan kalau wanita itu bukanlah wanita baik-baik.

"Gue gak bisa seenaknya mecat dia gitu aja. Apalagi dia udah cukup lama kerja disini. Lagipula pekerjaan dia cukup bagaus sejauh ini. Hanya saja apa yang dia lakuin ke gue itu yang buat geu gak *respect* lagi sma dia. Gue cuma perlu bukti kejahatan dia."Jawab Ro yang diangguki Cakka dan Agni.

"Yaudah kita bakal bantu lo buat mendepak dia dari sini bro" kata Cakka menepuk pelan bahu Rio.

"Thanks kalian emang sahabat terbaik gue" kata Rio.

******

Belakangan ini Rio hanya bisa mengelus dada agar lebih bersabar menghadapi tingkah Ify yang entah kenapa menjadi lebih kekanak-kanakan. Kadang Ify bersikap terlalu posesif kepadanya dan kadang juga Ify malah marah-marah tidak jelas. Mamanya sering menasehatinya agar lebuh bersabar menghadapi ibu hamil. Karena seperti apa yang dikatakan mamanya dulu bahwa mamnya juga mengalami hal itu saat mengandung dirinya dulu.

Seperti saat ini Ify malah meminta dirinya memasakannya nasi goreng, padahal Ify tahu sendiri kalau Rio sama sekali tidak bisa memasak. Bahkan menyentuh dapur saja tidak pernah.

"Iya iya aku buatin. Kamu tunggu disini dulu" kata Rio pasrah. Dia mengecup kening Ify singkat sebelum dia beranjak menuju dapur. Sementara Ify masih bertahan dengan wajah cemberutnya. Dia berulang kali mengutak-atik remot Tv mencari acara tv yang menarik.

Prang..... Klontang.....

Sinta bergegas menuju dapur saat mendengar suara berisik di dapurnya. Setelah sampai di dapur beliau hanya geleng-geleng kepala melihat dapurnya yang lebih seperti kapal pecah. Diapun menghampiri Rio yang terlihat kebingungan dengan bahan-bahan yang ada di dapur.

"Kamu ngapain sih Yo?" tanya Mama Sinta. Beliau memunguti panci dan wajan yang terjatuh ke lantai.

"Buatin Ify nasi goreng ma. Tapi mama tau sendiri aku gak bisa masak" Jawab Rio.

"Sini biar mama bantuin. Kamu potongin sayurnya aja sana" Kata Mama Sinta.

Akhirnya Riopun memasak nasi goreng dengan dibantu mamanya. Ah tidak, kata yang lebih tepat adalah mamanya yang memasak sedangkan ia malah mengacaukannya. Buktinya saat Sinta minta diambilkan garam dia malah menyerahkan gula.

"Nih sudah selesai. Kamu ambil piring terus berikan ke Ify."Kata Mama Sinta. Beliau mematikan kompor saat nasi gorengnya telah masak.

Kali ini Rio benar-benar mengambil piring, tak salah lagi seperti tadi. Da pun memasukan nasi goreng tersebut ke dalam piring. Kemudian dia juga menuangkan air putih ke dalam gelas. Setelah itu dia menghampiri Ify untuk memberikan nasi goreng yang diinginkannya.

Rio menggelengkan kepalanya. Tadi Ify yang begitu ngotot ingin dimasakan nasi goreng olehnya. Tapi lihatlah kini Ify malah tertidur dengan tanpa berdosanya. Riopun meletakkan nasi gorengnya di atas meja. Kemudian ia menyentuh pipi Ify lembut berusaha membangunkannya.

"Sayang bangun dulu. Katanya tadi mau makan ansi goreng. Ini nasi gorengnya sudah ada sayang" Ucap Rio lembut penuh kesabaran.

Ify membuka matanya perlahan. Dia melirik sekilas nasi goreng yang di bawa oleh Rio. Namun tiba-tiba perutya menjadi mual.

"Hueek Huekk" Ify langsung berlari menuju wastafel sambil menutup mulutnya. Rio pun mengikuti Ify masuk sambil mengusap pelan punggung Ify.

Ify membasuh mulutnya saat tidak ada yang keluar lagi dari mulutnya.

"Kita ke kamar aja ya" tawar Rio yang hanya diangguki Ify. Riopun mengangkat Ify menuju kamar mereka. Sementara Ify hnya mengalungkan tangannya ke leher Rio agar dirinya tidak jatuh.

Rio menurunkan Ify di atas tempat tidur mereka. Dia mengelus kepala Ify dengan sayang.

"Masih mau makan nasi gorengnya gak sayang? Biar aku ambilin" tanya Rio yang mendapat gelengan kepala dari Ify.

"Aku udah gak mau makaan nasi goreng itu lagi. Ngeliatnya aja tiba-tiba bikin aku mual. Kakak aja yang makan" Jawab Ify tanpa rasa bersalahnya.

Rio hanya bisa menghela napas pasrahnya. Dia mencoba menyabarkan dirinya sendiri. Entah apa nanti yang akan Ify minta kepadanya lagi. Dia harus menyiapkan diri dengan tingkah

menyebalkan Ify. Namun karena ini semua demi calon anaknya dia rela melakukan apapun yang Ify inginkan.

****

Gak Peka

Ify terbangun karema merasakan haus di tenggorokannya. Ditengoknya jam dinding yang menunjukkan jam 2 dini hari. Diapun menyibakkan selimutnya dan turun dari ranjang berniat mengambil air minum ke dapur.

Ify menuangkan air ke dalam gelaas. Kemudian diteguknya air itu hingga habis. Entah kenapa belakangan ini dia sering sekali terbangun saat tengah malam seperti ini. baik itu sekedar untuk buang air kecil, mengambil minum seperti ini, bahkan pernah juga dia merasa lapar.

Setelah selesai memuaskan dahaganya Ifypun kembali ke kamarnya. Dilihatnya Rio yang masih tertidur pulas. Akhir-akhir ini entah kenapa dia suka melihat Rio yang kesal karena ulahnya.

Ify naik ke atas tempat tidur dan masuk ke dalam selimut yang sama dengan Rio. Dia mendekatkan dirinya dan memeluk pinggang Rio. Dia mencium pipi Rio sekilas sebelum dia memejamkan matanya untuk kembali tidur.

Rio membuka matanya perlahan. Dilihatnya istri cantiknya itu sedang memeluk dirinya. Diapun balas memeluk Ify hingga dia kembali tertidur lagi.

******

Shilla saat ini sedang menemani Chelsea berbelanja. Adiknya itu menariknya menuju toko-toko yang ingin di datanginya. Sebagai kakak yang baik dia hanya pasrah mengikuti sang adik.

Shilla tidak terlalu memperhatikan jalan karena dia sedang membalas chat dari Iyel, kekasihnya. Dia sesekali tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Kakak kenapa sih senyum-senyum gak jelas gitu? Pasti chatan sama kak Iyel ya?" Tanya Chelsea penasaran. Dia mencoba mengintip ponsel kakaknya itu namun buru-buru dijauhkan oleh Shilla. Chelseapun hanya mendengus kesal.

"Hai Shil" Sapa sebuah suara yang membuat Shilla dan juga Chelsea menoleh ke orang itu.

"Eh hai juga kak" Balas Shilla membalas sapaan dari Rayn. Sementara Chelsea hanya mengerutkan keningnya bingung karena sama sekali tidak mengenal laki-laki yang ada di depannya ini.

"Ini siapa, adik lo?" Tanya Rayn ke Shilla. Dia menunjuk Chelsea yang terlihat memperhatikan dirinya.

"Eh iya kak. Kenalin namanya Chelsea" Balas Shilla Rayn pun hanya menganggukan kepalanya tanda mengerti.

"Gue duluan kak" pamit Shilla saat tiba-tiba Chelsea menarik tangannya. Dia merasa heran dengan adiknya yang terlihat aneh.

"Kamu kenapa sih Chel?" tanya Shilla.

"Itu siapa sih kak?" tanya balik Chelsea.

"Itu kaka tingkat kakak di kampus. Emangnya kenapa sih?"

"Kakak mendingan jangan dekat-dekat sama dia deh. Aku ngerasa dia bukan orang baik-baik" jawab Cjhelsea pelan.

"Huss kamu jangan ngomong gitu. Jangan buruk sangka dulu". Kata Shilla menasihati adiknya itu.

"Pokoknya kakak jangan dekat-dekat deh. Aku lebih suka kak Iyel dari pada dia"

Rayn hanya memperhatikan kepergian Shilla dan adiknya. Dia bisa melihat kalau adiknya Shilla yang tidak menyukainya. Terlihat jelas dari pandangannya.

*****

Nana mengumpat kesal saat mengetahui Ify dan Rio yang kembali terlihat harmonis. Rupanya rencananya tidak cukup berhasil untuk memisakan mereka. Apalagi kemarin orang suruhannya itu sempat meneleponnya untuk memberi tahu kalau ada orang yang mengikuti mereka. Untung saja mereka licik sehingga bisa terbebas dari kejaran.

Rupanya dia harus cepat-cepat menjalankan rencana selanjutnya. Dia membuka laci kamarnya dan menatap isinya dengan tersenyum sinis. "*It show time"* ucapnya

*****

Keesokan harinya Ify bersikeras untuk ikut Rio ke kantornya. Belakangan ini dia merasa tidak tenang karena Rio masih satu kantor dengan sekretarinya itu.

Ify sengaja merangkulkan tangannya lengan Rio saat melewati meja Nana. Dia bisa melihat Nana yang menatapnya dengan pandangan yang tidak bisa dia artikan. Melihat Nana membuatnya kembali mengingat foto Rio tidur bersama wanita itu. Hal itu kembali membuat *mood*nya menjadi rusak. Diapun langsung melepaskan

rangkulannya di lengan Rio. kemudian dia memilih untuk duduk di sofa.

Ify sendiri bingung dengan tingkah anehnya beberapa waktu ini. Dia merasa bukan seperti dirinya sendiri. Emosinya dengan mudah tersulut hanya karena hal-hal sepele. Begitu juga dia akan langsung merasa sedih saat kemauannya tidak dituruti. Contohnya pagi tadi saat Rio telah selesai memakai kemeja dan dasinya, Ify malah menyuruhnya berganti pakaian karena dia tidak suka melihat warna kemeja yang Rio pakai. Dia sempat ingin menangis karena Rio tidak kunjung mengganti pakaiannya. Namun akhirnya Rio menuruti kemauan Ify.

Rio hanya memperhatikan Ify yang sedang mengotak-atik ponsel miliknya. dia membiarkan saja Ify memainkan ponselnya karena memang tidak ada yang Rio sembunyikan. Diapun mencoba untuk kembali fokus terhadap kerjaannya.

Ify melihat-lihat isi ponsel Rio. Dia membuka galeri Rio yang kebanyakan berisi foto dirinya. Foto Rio sendiri hanya beberapa yang ada di sana. Kebanyakan dari foto Ify itu diambil Rio saat Ify tidak menyadari kalau dia sedang di foto. Ify hanya tersenyum menyadari itu semua.

Karena merasa bosan diapun membuka akun instagram milik Rio. Dia hanya menggelengkan kepalanya melihat begitu banyak foto yang ditandai ke akun Rio itu.

Ifypun membuka *timeline* melihat *upload*an terbaru dari orang yang diikuti Rio. Dia melihat foto yang baru saja Shilla *upload*. Dimana Shilla dan Iyel sedang makan es kream berdua di sebuah kafe.

Asshilla_ Terima kasih untuk waktunya hari ini sayang □ @Iyel_

"Di pantry ada es kream gak sih kak. Aku tiba-tiba pengen gara-gara liat postingan Shilla" Tanya Ify.

"Ada kok sayang. Bentar aku beliin ya" Kata Rio. Dia menidurkan laptopnya dan keluar menuju pantry. Kali ini Rio sengaja membelikannya sendiri untuk Ify.

Tak lama kemudian Rio kembali ke ruangannya dengan membawa semangkok es kream di tangannya. Diapun menghampiri Ify untuk menyerahkan es kream itu.

Ify menatap es kream di depannya denan penuh minat. Diapun langsung menyendokkan es kream itu ke mulutnya.

"Kakak mau?" Tanya Ify saat meliat Rio yang hanya tersenyum melihat bagaimana dia memakan es kreamnya.

"Boleh" jawab Rio. Dia membuka mulutnya minta disuapi. Ifypun menyuapi es kream tersebut ke mulut Rio.

"Manis" komentar Rio setelah dia memakan es kreamnya. Dia menyapu sudut bibirnya untuk membersihkan noda yang menempel akibat es kream itu.

"Namanya es kream ya pastilah manis. Obat tuh kalau mau pahit" balas Ify.

"Kamu yang manis" balas Rio lagi yang membuat Ify diam.

"Apaan sih" kilahnya. Dia meletakkan mangkok es krem yang tak terasa sudah kosong itu.

Rio mendekat ke arah Ify. Tangannya terulur untuk menyapu sudut bibir Ify yang belepotan es kream.

Ify menahan tangan Rio yang telah selesai membersihkan bibirnya. Matanya menatap tepat ke mata Rio yang juga sedang menatap dirinya. Jantungnya tiba-tiba berdegub kencang seperti ini

ketika Rio makin mendekatkan wajahnya. Ifypun refleks memejamkan matanya saat Rio mulai memiringkan kepalanya. Jarak wajah mereka berdua semakin dekat hingga hidung mereka sudah bersentuhan. Tiba-tiba

Kringgg kringgg

Suara dering telepon itu sontak langsung membuat mereka berdua menjauhkan diri masing-masing. Ify terlihat salah tingkah begitu juga dengan Rio. Namun Rio kembali menguasai dirinya dan mengangkat telepon yang masih berdering itu.

*****

Ify meneguk ludahnya susah payah saat melihat Rio yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit bagian bawah tubuhnya. Padahal Ify sudah sangat sering melihat pemandangan Rio yang seperti ini, tapi entah kenapa di mata Ify hari ini Rio terlihat berbeda. Dia terus memandangi Rio hingga tidak sadar Rio sudah selesai berpakaian dan menghampirinya.

"Udah puas ngeliatin akunya hmm. Sampai-sampai kamu ileran gitu" Kata Rio menggoda Ify. Dia tersenyum melihat Ify yang refleks menyapu sudut bibirnya.

"Apaan sih. Gak ada" kata Ify saat dia tersadar Rio hanya mengerjai dirinya.

Rio menatap Ify tepat kematanya yang membuat Ify menahan napas menyadari wajahnya yang begitu dekat.

"Aku boleh cium kamu sayang?" tanya Rio meminta ijin yang tentu saja membuat Ify heran. Biasanya Rio aka langsung mencium dirinya. Rio masih terus menatap mata Ify dengan intens. Hingga membuat yang ditatap tidak bisa berkata apa-apa lagi selain

menganggukan kepalanya. Rio tersenyum senang melihat hal itu. Dia pun mendekatkan wajahnya ke wajah Ify. Kemudian dia sedikit memiringkan kepalanya. Disentuhkannya bibirnya tepat ke bibir Ify.

Awalnya Rio hanya menempelkan bibirnya. Namun dia meyusupkan lidahnya saat Ify membuka sedikit bibirnya. Dia mulai mencium Ify dengan intens.

Ify membalas ciuman Rio. Dia melingkarkan tangannya ke leher Rio. Entah mengapa dia merasa ciuman Rio kali ini lebih menuntut dari yang sebelum-sebelumnya. Ify akui sudah lumayan lama Rio tidak menyentuhnya. Dan hal itu tentu saja membuat dirinya menginginkan Rio. Dia pun membalas ciuman dari Rio dengan tak kalah agresifnya. Bahkan Ify meremas rambut Rio saat Rio mengecupi lehernya. Dia mulai merasa terbakar dengan sentuhan Rio.

Rio melepaskan ciumannya saat menyadari napas mereka berdua yang hampir habis. Dia menatap Ify yang terengah berusaha mengatur napasnya. Tapi tatapan mata Ify seolah menginginkan dirinya.

"Sudah mending sekarang kita tidur" Kata Rio setelah dia menghentikan aksinya dan membuat Ify sedikit kecewa. Rio berusaha keras menahan dirinya agar tidak menyakiti Ify dan calon anak mereka. Diapun merebahkan Ify ke kasur kemudian menarikan selimut untuk Ify. Sementara dia sendiri berbaring di samping Ify. Rio menghela napas beratnya berusaha meredakan gairahnya yang tiba-tiba muncul hingga membuat kepalanya berdenyut sakit.

"Kak Rio gak cinta lagi sama aku" Ucap Ify tiba-tiba yang membuat Rio bingung. Ify merubah posisinya hingga membelakangi Rio.

“Kata siapa?. Aku cinta sama kamu.” Balas Rio. Dia ingin membalikan badan Ify agar menghadapnya. Namun Ify menepis tangannya.

“Bohong. Buktinya kakak gak pernah nyentuh aku lagi. Pasti gara-gara wanita itu”

"Sayang bukannya gitu. Aku gak nyentuh kamu itu karena aku gak mau nyakiti kalian. Kamu tau sendiri gimana aku"

"Alasan"

“Jadi mau kamu gimana?”

“Pikir aja sendiri”

“Ayolah Fy aku beneran gak ngerti”

“Bodo. Aku mau tidur” ketus Ify

“Sayang. Kok malah ngambek gini sih. Bilang dong maunya kamu kayak gimana” Kata Rio berusaha membujuk Ify.

Ify sama sekali tidak menanggapi perkataan Rio lagi. Dia merasa kesal dengan Rio yang tidak peka. Sementara Rio memijat keningnya yang terasa bertambah pusing.

******

Lagi-lagi Ify terbangun saat tengah malam. Dia melirik ke sampingnya. Dia masih merasa kesal dengan Rio yang tak memenuhi keinginan anaknya.

Ify merubah posisi tidurnya hingga menghadap Rio. Dia mendekatkan dirinya dengan Rio dan memandangi wajah damai Rio saat tertidur. Tangannya menyentuh wajah Rio lembut. Pandangan mata Ify tertuju ke bibir Rio yang terlihat begitu menggodanya. Entah dapat dorongan dari mana dia langsung mencium bibir suaminya itu.

Rio terbangun saat merasakan sentuhan lembut di bibirnya. Diapun mulai membuka sedikit matanya dan melihat isteri cantiknya sedang mencium bibirnya. Dengan masih berpura-pura tidur Rio membalas ciuman Ify.

Rio tersenyum saat menyadari Ify yang tak juga melepaskan ciumannya. Bahkan separuh badan Ify sudah menindihnya. Diapun mendorong Ify hingga terbaring di bawahnya. Ify tentu saja terkejut melihat Rio yang sudah membuka matanya. Dia berusaha menutupi rona merah yang timbul di pipinya karena kepergok mencium Rio saat tertidur.

"Kamu kenapa gak bilang langsung kalau anak kita pengen ditengok papanya?" tanya Rio dengan senyuman khasnya yang membuat Ify malu.

Rio menunduk dan mencium bibir Ify. Dilumatnya bibir itu dengan lembut. Ify pun menekan tengkuk Rio membuat ciuman mereka bertambah intens. Rio menurunkan ciumannya menuju leher Ify.

Selanjutnya hanya mereka berdua dan Tuhan yang tahu apa yang mereka lakukan setelahnya.

****

Rio perlahan membuka matanya saat sinar matahari mulai menyapu penglihatannya. Dia mengedarkan pandangannya ke arah Ify. Dan dia tersenyum saat melihat Ify yang masih tertidur dalam dekapannya. Rio mengecup kening Ify lembut. Olahraga mereka tadi malam rupanya membuat isterinya itu kelelahan. Terbukti dengan Ify yang tidurnya tidak terganggu meski pipinya dia cium.

Lima belas menit kemudian baru Ify membuka matanya. Yang dia lihat pertama kali adalah Rio yang menyambut bangun tidurnya

dengan kecupan hangat di pipinya. Dia yang diperlakukan seperti itu menjadi merona.

Ify berniat langsung ke kamar untuk membersihkan dirinya. Diapun melilitkan selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos. Namun tanpa disangka-sagkanya Rio malah membopong dirinya hingga ke kamar mandi.

"Kak Rio ngapain?. Turunin" Protes Ify yang tidak dihiraukan oleh Rio. Rio baru menurunkan Ify saat mereka berdua sudah berada di kamar mandi. Ify berusaha menahan Ro yang coba melepaskan selimut yang menutupi tubuh Ify.

"Udah sana keluar. Aku mau mandi dulu" kata Ify yang masih mempertahankan penutup tubuh satu-satunya itu.

"Kita mandi bareng" Ucap Rio yang membuat Ify memelototkan matanya tidak percaya. Tidak cukupkah Ify dibuat malu dengan apa yang dilakukannya tadi malam. Dan kini Rio seenaknya mengajak dirinya mandi bareng. Astaga!

*****

Ify masih cemberut karena Rio yang memaksanya untuk mandi bareng. Sehingga waktu mandi yang biasanya tiga puluh menit berubah menjadi satu jam. Bisa kalian bayangkan sendiri apa yang akan Rio lakukan saat mandi berdua dengan istrinya itu.

"Udah dong cemberutnya. Nanti cantiknya ilang loh" Kata Rio yang berusaha membujuk Ify.

"Tau ah. Aku marah sama kakak" Kata Ify. Dia mengalihkan wajahnya karena tidak mau memandang Rio. Dia berjalan menuju pintu kamar mereka. Namun langkahnya terhenti saat Rio memeluknya dari belakang.

"Sayang..." panggl Rio. Dia merengkuh Ify dari belakang. Sementara kepalanya dia sandarkan di lekukan leher Ify. "Udah dong marahnya ya. Aku cinta sama kamu" bisik Rio. Diciumnya pipi kiri Ify agar Ify berhenti cemberut.

Kata-kata cinta dari Rio selalu bisa membuat Ify tersenyum. Ify memegangi tangan Rio yang melingkari pinggangnya. Dia menolehkan kepalanya ke samping untuk memandang Rio. Dia tersenyum kepada Rio. Tangan kirinya menyentuh pipi Rio sementara tangan kanannya mengarahkan tangan Rio untuk menyentuh perutnya.

"Love you so much" bisik Rio lagi yang diangguki oleh Ify. Mereka berdua masih terdiam dalam posisi seperti itu hingga saat sebuah suara dering telepon menginterupsi.

Kringg Kringgg

"Angkat dulu deh. Itu telponnya bunyi, siapa tau penting" Kata Ify saat Rio tidak ada reaksi untuk menjawab panggilan yang masuk ke ponselnya.

"Hm" Balas Rio dengan dehemannya. Dia melepaskan pelukannya dari Ify dan berjalan menuju nakas untuk mengambil ponselnya.

"Aku ke bawah dulu" ijin Ify yang diangguki oleh Rio. Ifypun membuka pintu kamarnya meninggalkan Rio.

Cakka calling

Rio mengambil ponselnya dan melihat nama Cakka sebagai pemanggil. Tanpa membuang waktu lagi diapun menjawab sambungan telepon dari Cakka itu.

"Halo" sapa Rio membuka pembicaraan.

"Halo Yo. Gue udah berhasil temuin orang itu. Sekarang gue lagi ngikutin dia. Lo mau kesini atau..?"

"Gue kesana. Lo kirimin aja alamatnya" kata Rio memmotong pembicaraan Cakka. Dia ingin tahu seperti apa orang yang telah menyebarkan foto dirinya itu.

"Ok tunggu gue kirimin dulu" Setelah mengucapkan hal itu Cakka memutuskan sambungan teleponnya. Namun tak lama kemudian ponsel Rio berbunyi lagi tanda chat Cakka sudah diterimanya. Diapun langsung mengambil kunci mobilnya dan bergegas keluar.

"Aku pergi dulu sayang" Kata Rio saat dia menghampiri Ify. Dia mencium kening Ify.

"Kakak mau kemana?" tanya Ify bingung. Setaunya hari ini Rio tidak ada kerjaan apalagi jadwal kuliah karena hari ini hari minggu.

"Ada yang harus aku selesain dulu. Ini semua demi kita" jawab Rio. Dia beralih mencium pipi kanan dan kiri Ify bergantian.

"Aku ikut ya"

"Gak usah. Kamu di rumah aja ya. Nanti habis ini aku ajak kamu jalan-jalan" Bujuk Rio yang akhirnya diangguki Ify.

*****

Rio sudah berada di tepat yang Cakka maksudkan. Dengan hati-hati diapun memasuki rumah yang lumayan terlihat tua itu.

Bughhh Bugghh Bugghh

Rio sempat mendengar suara keributan saat dia memasuki rumah itu. Diapun langsung menuju ke arah suara itu. setelah sampai di sana dilihatnya Cakka sedang menghajar seseorang. Rio sempat melihat wajah kaget orang itu saat melihat dirinya. Mungkin orang itu menyadari kalau dirinya adalah orang yang ada di foto.

"Cepat lo kasih tau siapa yang nyuruh lo" Perintah Cakka tajam. Namun preman itu hanya membuang muka sinis.

"Gak akan" Balasnya angkuh.

"Atau lo mau gue patahin kaki lo HAH" Kata Cakka lagi. Dia berniat menghajar preman itu lagi namun dihalangi oleh Rio.

"GUE GAK TAKUT"

"Lo apa-apaan sih Yo. Lepasin gue. Biarin gue beri pelajaran orang yang udah jebak lo" Kata Cakka berusaha melepaskan dirinya dari Rio.

"Bukan gini caranya Kka. Biar kita serahin ke kantor polisi aja" Balas Rio tenang. Dia tidak ingin tersulut emosi yang kemungkinan akan membuat pihak lawannya merasa menang.

"Sekali lagi gue tanya. Siapa yang udah nyuruh Lo? Atau lo mau gue jeblosin ke penajara biar lo dihukum seumur hidup. MAU LO HAH" Bentak Cakka emosi.

Preman itu langsung terdiam saat mendengar akan dibawa ke kantor polisi. Biar bagaimanapun dia masih memiliki anak isteri yang harus dia hidupi. Bagaimana nasib keluarganya nanti kalau dia ada di dalam penjara.

"Baik gue akan jawab tapi jagan bawa gue ke kantor polisi"

"Ya sudah cepatan jawab" Kata Cakka lagi.

"Yang nyuruh gue seorang wanita tapi gue gak tau namanya. Tolong jangan bawa gue ke kantor polisi. Kasihan anak isteri saya". Katanya memohon.

Mendengar ucapan preman itu Rio lansgung mengambil hpnya dan memperlihatkannya kepada preman itu.

"Dia orang yang nyuruh lo?" tanya Rio tajam.

"Iya bos. Jangan masukin gue ke penjara bos" pintanya lagi.

"Sudah gue duga. Tapi kita tetap akan bawa lo ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan ini semua" Kata Rio. Diseretnya preman itu agar mengikuti mereka.

*****

Nana sedang menunggu seseorang di depan rumhnya. Tak lama kemudian orang yang dia tunggu un tiba. Dia langsung masuk ke dalam mobil.

"Kita mau kemana hm?' Tanya sang laki-laki. Dia menggenggam tangan Nana yang ada di atas pahanya.

"Terserah kamu. Aku ikut kemana kamu pergi" balas Nana tersenyum.

"Ke apartemen aku mau?" tanya laki-laki itu yang hanya diangguki oleh Nana. Diapun melajukan mobilnya menuju apartemen miliknya.

Nana mengekori laki-laki itu hingga mereka sudah tiba di apartemennya. Laki-laki itu menarik Nana agar duduk dipangkuannya.

"Aku kangen sama kamu sayang" Ucapnya. Dia mencium pipi kanan Nana. Sedangkan tangannya memeluk Nana.

"Aku juga kangen kamu Ri-" laki-laki itu langsung mengecup bibir Nana hingga Nana tidak bisa meneruskan kata-katanya. Nanapun dengan senang hati membalas ciuman laki-laki itu.

***

Rio dan Cakka langsung pulang setelah mereka selesai berurusan di kantor polisi. Rio sangat berterima kasih kepada Cakka yang telah membantunya menangkap preman itu Dan untuk masalah Nana polisi mulai memproses laporan mereka dan menyelidiki lebih lanjut.

Rio langsung menghampiri Ify yang berada di ruang tengah bersama Mama Sinta. Rio mencium tangan mamanya baru setelah itu mencium kening Ify dan duduk disampingnya.

"Dari mana kamu Yo?" Tanya Mama Sinta.

"Rio barusan habis dari kantor polisi sama Cakka ma" jawab Rio jujur.

"Kantor polisi?" kaget Ify. "Ngapain kakak kesana?"

"Kamu ingatkan foto aku sama Nana? Nah yang ngirim itu udah ketangkep" kata Rio kepada Ify.

"Maafin aku karena sempat gak percaya sama kakak" Lirih Ify. Dia merasa bersalah karena waktu itu tak mau mendengarkan penjelasan Rio.

"Iya gapapa sayang. Yang penting sekarang semuanya udah ketahuan". Balas Rio. Dia menyandarkan kepala Ify ke dadanya. Sementara Sinta tersenyum melihat anak dan menantunya itu.

"Cucu mama gimana? Sehat sayang?" tanya mama Sinta.

"Iya sehat kok ma. Besok jadwal Ify periksa lagi" jawab Rio.

******

"Nih buat kamu sayang" Kata Rio menyerahkan sebuah kotak berukuran sedang kepada Ify.

"Ini apa kak?" tanya Ify.

"Buka aja" Balas Rio yang dituruti Ify. Ifypun mrmbuka kotak itu dan mendapati sebuah gaun cantik di dalamnya.

"Gaun? Buat apa?" tanya Ify bingung.

"Pasti lupa nih. Malam ini kita pergi ke pertunangannya Via sama Alvin" Jawab Rio. Dia mencubit pipi Ify karena gemas Ify melupakan hal sepenting itu.

"Seriusan? Kok aku bisa lupa ya?"

"Kebanyakan mikirin aku sih. Makanya lupa kan" Kata Rio dengan jahilnya.

"Apaan sih"

Ketakutan

Rio memperhatikan Ify yang baru saja keluar dari kamar mandi mengenakan gaun yang dia berikan. Dia tersenyum melihat gaun itu begitu pas dibadan Ify. Kemudian Ify berjalan menghampiri dirinya. Ify membenarkan kerah kemejanya. Kemudian Ify melipat lengan kemejanya hingga siku.

"Gini kan ganteng" ucap Ify menilai penampilan Rio. Dimana Rio memakan setelan pakaian yang senanda dengan Ify. Kemudian dia merapikan rambut Rio.

"Isteri aku ini juga cantik banget malam ini" Rio balas memuji Ify. Dia menghadiahi Ify ciuman di keningnya.

"Udah siap berangkat?" tanya Rio yang langsung diangguki Ify.

Rio memasuki tempat acara dimulai dengan Ify yang menggamit lengannya mesra. Dia tersenyum kepada beberapa orang yang menyapanya. Kemudian dia membawa Ify menghampiri sahabat-sahabat mereka yang telah berkumpul.

"Woah akhirnya datang juga pengantin baru kita" Kata Cakka menyambut kedatangan Rio dan Ify. Sedangkan Ify dan Rio hanya tersenyum menanggapi ucapan Cakka. Kemudian merekapun bertos ria.

"Selamat ya Vi, kak" Ucap Ify ke Via dan Alvin. Dia langsung memluk Via. begitu juga Via yang membalas peluaknnya.

"Thanks Fy. Btw gimana ponakan gue? Sehat?"

"Iya sehat kok"

"Kapan kalian nikahnya nih? Kan tunangan udah?' Tanya Iyel melirik Via dan Alvin.

"Elo nanyain gitu kayak lo sudah nikah aja. Lo sendiri kapan?" Balas Rio tertawa.

"Mentang-mentang disini lo sendiri yang udah Yo. Tau gue mah" Ucap Iyel dengan mimik wajah jenaka.

"Udah sih ah, ngapain jadi pada ribut" Kata Shilla yang menghampiri Iyel.

"Jadi rencananya kapan Vi?" tanya Agni mengulangi pertanyaan Iyel tadi.

"Paling setelah gue atau paling gak kak Alvin lulus kuliahnya" kata Via menjawab pertanyaan Agni.

"Dua atau tiga tahun lagi berarti. Sanggup lo nunggu Vin?" Kata Rio terkekeh.

"Gue bukan lo curut" Kata Alvin menyenggol bahu Rio.

"Kalau kalian kapan?" tanya Ify ke Agni, Cakka, Iyel dan Shilla. Yang ditanya hanya saling pandang.

"Maunya sih nyusul lo tapi Agninya aja yang gak mau" kata Cakka.

"Gue sama kak Cakka kerja dulu baru mikirin nikah" jawab Agni langsung.

"Kasian lo Kka. Bisa yang paling belakangan lo nikahnya." Komentar Rio sengaja mengejek.

"Kak Iyel sama Shilla?" Tanya Via lagi.

"Gue kapan Shillanya siap aja" Jawab Iyel yang membuat pipi Shila merona.

"Eciee" kata Via, Agni dan Ify serempak.

Alvin membawa Via ke pojok ruangan yang tidak ada orang. Dia mendorong Via hingga tersandar ke dinding. Sementara tangannya membelai pipi Via.

"Kamu cantik banget malam ini" Ucap Alvin di depan wajah Via yang tentu saja membuatnya tersipu.

"Gombal ih" balas Via. Dia mendorong dada Alvin agar sedikit menjauh darinya. Namun Alvin hanya tersenyum dan makin mendekatkan wajahnya. Via memejamkan matanya saat melihat Alvin yang ingin menciumnya.

Via merasakan napas hangat Alvin menerpa wajahnya. Dia meremas pergelangan tangannya karena merasa gugup. Tak lama kemudian dia merasakan bibir hangat Alvin menyentuh bibirnya. Dia mulai terhanyut dengan ciuman Alvin. Diapun kemudian mengalungkan tangannya ke leher Alvin. Sementara tangan Alvin yang tadi berada di pipinya kini berpindah ke tengkuknya.

"Yaelah disini rupanya lo pada. Kita semua nyariin kemana-mana" Kata Cakka mengagetkan Via dan Alvin. Via refleks langsung mendorong Alvin menjauh darinya.

"Mana tadi yang bilang *'Gue bukan lo'* ternyata malah mojok berduaan" Sindir Rio. Dia hanya tertawa melihat wajah merona milik Via yang Persis seperti Ify saat malu.

"Udah sih jangan godain mereka" Kata Ify mengingatkan Rio.

"Tau aja kalau aku lebih suka godain kamu" Jawab Rio menoel pipi Ify yang kini giliran Ify yang merona. Rio bahkan dengan sengaja mengecup bibirnya di depan sahabatnya.

"Kacang woi kacang. Mentang-mentang udah nikah. Sana pulang gih lanjutin di rumah" teriak Cakka yang melihat adegan pasangan suami isteri di depannya. Sementara yang lainnya hanya terkekeh melihat apa yang dilakukan Rio terhadap Ify.

"Apaan sih lo sirik aja. Udah lama gak dapat jatah dari Agni ya lo" Kata Rio sewot karena merasa terganggu. Salah siapa juga melakukannya di depan umum seperti itu.

"Sialan lo"

******

Rio membenarkan dasinya yang terlihat miring. Setelah selesai bersiap-siap diapun turun ke bawah menemui keluarganya. Dilihatnya Ify yang sedang membantu Sinta menyiapkan makanan sementara papanya sudah ada di meja makan.

"Pagi pa, ma" sapa Rio.

"Pagi juga Yo" balas mamanya.

Ify langsung mengambil tempat duduk di samping Rio. Dia menyiapkan piring untuk Rio.

"Kamu ikut aku kan hari ini?" tanya Rio.

"Nggak ganggu emangnya?"

"Ya gak lah. Malah aku senang kalau ada kamu"

"Anakmu ma. Maunya nempel terus" kata Papa Rama ke Mama Sinta. Beliau hanya terkekeh melihat kelakuan anaknya yang begitu manja dengan Ify.

"Kayak bukan anak papa aja" balas Sinta yang membuat mereka tertawa.

*****

Ify mengikuti Rio memasuki ruangnnya. Saat di depan tadi dia sama sekali tidak melihat adanya keberadaan Nana. Tapi baguslah dia jadi tidak harus bertemu wanita itu. Kadang Ify merasa tak suka dengan Nana. Apalagi setelah kejadian itu.

"Hari ini cek upnya jam berapa sayang?" tanya Rio yang membuat lamunan Ify terhenti.

"Nanti jam sebelas kak" jawab Ify.

"Yaudah nanti aku temenin." Kata Rio yang mendapat anggukan dari Ify.

*****

Nana memasuki kantor dengan sikap angkuhnya seperti biasa. Dia langsung menuju ruanagn Rio. Diketuknya pintu ruangan Rio.

"Masuk" Jawab Rio dari dalam. Nanpun langsung membuka pintu lalu masuk ke dalam. Dia tersenyum sinis saat melihat ada Ify di sana. Apalagi Ify terlihat memeluk leher Rio dari belakang.

"Ada yang mau saya bicarakan dengan bapak" Kata Nana saat dia sudah berada di depan Rio. Hanya meja kerja Rio yang menjadi pembatas diantara mereka. Rio menahan tangan Ify saat Ify berniat menjauh.

"Silahkan" Kata Rio masih dengan tenang. Dia menggenggam tangan Ify.

"Saya hamil pak. Saya mau minta pertanggung jawaban dari bapak" Kata Nana yang tentu saja membuat Rio kaget. Rio dan Ify saling pandang. Namun kemudian Rio tersenyum dan kembali menatap

Nana dengan tajam. Dia berusaha mengontrol emosinya agar tidak langsung meledak.

"Mana buktinya kalau kamu hamil anak saya?" tanya Rio santai namun penuh penekanan. Ify hanya memegangi tangan Rio.

Nana pun menyerahkan sebuah tes pack dan surat keterangan dokter kepada Rio. Rio pun mengambilnya dan tersenyum saat melihat itu semua. Dia sama sekali tidak percaya dengan surat dan tes pack palsu yang entah milik siapa itu.

"Kamu pikir saya akan percaya gitu aja dengan ini semua. Bisa aja ini Cuma akal-akalan kamu" kata Rio lagi.

"Kamu liat suami kamu ini. Berani berbuat tapi gak berani bertanggung jawab" Kata Nana sarkastik menunjuk wajah Ify.

"Berhenti kamu merecoki istri saya Na." Kata Rio muak. Dia takut Ify akan termakan omongan wanita itu lagi.

"Ok kalau emang beneran kamu hamil anak suami saya. Saya akan pastikan kalau dia akan nikahin kamu" Kata Ify yang membuat Rio menatapnya.

"Sayang..." Kata Rio ingin bertanya maksud perkataan Ify. Bagaimana bisa Ify mengatakan hal itu sementara dia sangat yakin kalau Nana tidak pernah mengandung anaknya. Namun Ify mengodeinya agar tetap diam.

"Kalau begitu buktiin kamu beneran hamil. Sekarang kita periksa ke dokter kandungan langsung" Kata Ify lagi.

"Ayo" Kata Ify lagi saat Nana hanya terdiam. Namun Ify salah kalau Nana menerima saja. Justru dia sedang memikirkan rencana selanjutnya agar kepura-puraannya tidak terbongkar.

"Kalian duluan biar saya ngikutin dari belakang" Kata Nana saat mereka ada di parkiran.

"Bagaimana kita tau kalau kamu gak bakal kabur?" Tanya Ify menyelidik.

"Kalian bisa pegang kata-kata saya. Saya akan buktiin kalau saya beneran hamil anak pak Rio" kata Nana tajam.

"Ok" balas Ify. Diapun masuk ke dalam mobil Rio.

"Fy kamu percaya kan sama aku sayang. Aku gak mungkin ngelakuin itu apalagi sampai ngehamilin dia" Kata Rio meraih tangan Ify. Dia menggenggam tangan Ify erat.

Ify hanya menghembuskan napasnya. Dia menatap tangan Rio yang menggenggam tangannya. Kemudian dia beralih menatap mata Rio.

"Aku percaya sama kakak. Aku yakin kakak gak mungkin hianatin aku. Cukup dulu-dulu aja aku gak percaya sama kakak" Balas Ify tersenyum lembut.

"Tapi gimana kalu ternyata dia beneran hamil. Kamu sendiri kan tadi yang bilang aku bakal nikahin dia?" tanya Rio saat ingat ucapan Ify tadi.

"Jadi kakak berharap dia hamil gitu biar bisa nikahin dia?" tanya Ify menyelidik. Dia menatap Rio yang jadi bergidik membayangkan dirinya yang harus menikahi Nana.

"Bukan gitu. Tapi-"

"Emang kak Rio gak ingat sama sekali apa yang terjadi malam itu. Siapa tau aja waktu gak sadar kakak beneran nidurin dia" tambah Ify lagi.

"Kalaupun aku beneran nidurin dia itu pasti karena aku pikir kamu."

"Tetap aja namanya nidurin wanita lain"

"Ini katanya kamu yang percaya sama aku? Kok kamu masih gak percaya kalau aku gak ngapa-ngapain dia?"

"Aku percaya sama kakak. Tapi aku gak percaya sama wanita itu. Bisa aajakan dia yang maksa kakak waktu gak sadar."

"Sayang omongan kamu ih. Sekarang kita lihat hasilnya aja".

Sementara di lain pihak Nana berusaha menghubungi temannya yang kebetulan juga merupakan seorang dokter kandungan. Setelah melakukan kebohongan lagi dia berhasil membuat dokter itu mau membantunya.

Ify membuka pintu mobil Rio. Dilihatnya Nana yang juga baru keluar dari mobilnya. Kemudian merekapun menuju ruangan dokter spesialis kandungan.

Ify dan Rio menemani Nana masuk ke dalam ruangan dokter untuk diperiksa. Mereka tidak ingin meninggalkan Nana sendirian karena bisa saja wanita licik itu melakukan kecurangan.

'Sialan nih cewek. Sengaja ngikutin gue dia. Kalau gini gimana ceritanya gue ngibulinnya' batin Nana berbicara. Dia melirik Ify yang masih menunggunya diperiksa.

Ify memperhatikan saja dokter yang mulai mengolesi perut Nana dengan gel untuk melakukan USG. Hari ini dia membatalkan periksa kehamilannya hanya untuk memastikan kehamilan Nana.

Sementara Nana sedang dilanda panik. Dia berpikir kerasa bagaimana caranya agar dia tidak ketahuan kalau dirinya hanyalah pura-pura.

Dokter itu memperhatikan tes pack yang tadi digunakan Nana. Kemudian memperhatikan layar monitor yang memperlihatkan ahsil USG.

"Berdasarkan tes urine dan dari hasil USG yang telah dilakukan..."

Ify dan Rio menunggu dengan tegang dokter yang ingin menyampaikan hasil pemeriksaan Nana.

"Ibu Nana dinyatakan positif hamil" Ujar dokter yang membuat Ify dan Rio sama kagetnya. Berbanding terbalik dengan Nana yang tersenyum puas. *Bagaimana bisa?* Pikir mereka.

"Kalian bisa lihat di layar monitor ada corak berwarna putih, ini adalah janinnya. Usianya masih terlalu muda yaitu baru 4 minggu" Jelas dokter yang masih memperhatikan layar monitornya. Kemudian setelah selesai diapun membersihkan gel di perut Nana.

Nana tersenyum bangga. Rupanya temannya itu telah menghubungi dokter ini sehingga kebohongannya tidak terbongkar. Entah tes pack siapa yang dipakai dan entah bagaimana cara dokter itu mengelabui hasil USG dia tidak peduli. Yang dia pedulikan sekarang adalah Rio dan Ify yang kalah telak darinya. Dia harus berterima kasih kepada mereka setelah ini.

"Kok bisa?" Lirih Ify yang masih bisa didengar oleh Rio. Ify langsung keluar dari ruangan itu meninggalkan Rio yang masih mematung.

"Ini pasti salah. Gak mungkin papa kamu ngelauin itu sayang" Ucap Ify lagi. Dia terduduk di depan ruangan dokter itu sambil memegangi perutnya.

"Sayang... Aku gak tau bagaimana ini bisa terjadi. Tapi kamu harus percaya sama aku. Aku gak pernah nyentuh dia sama sekali" Kata Rio berusaha meyakinkan Ify. Walau Ify pernah mengatakan percaya kepada dirinya namun dia masih merasa tidak tenang. Apalagi setelah mengetahui dan melihat sendiri hasilnya. Dia meraih tangan Ify untuk digenggamnya.

"Kalian udah lihat sendirikan kalau aku beneran hamil. Yang aku mau pak Rio tanggung jawab." Kata Nana yang tiba-tiba menghampiri mereka.

"Dari mana saya bisa yakin kalau itu anak saya. Bisa saja itu anak orang lain tetapi saya yang kamu jadikan kambing hitam" Balas Rio dengan suara meninggi.

PLAKKK

Nana langsung melayangkan tamparan ke pipi Rio. Dia sengaja memperlihatkan raut wajah sedihnya agar lebih meyakinakan karena dihina seperti itu oleh Rio.

"Anda kalau gak mau tanggung jawab bilang aja. Gak perlu bicara seperti itu. Asal anda tahu, anda satu-satunya laki-laki yang pernah nyentuh saya. Saya sudah berusaha menghentikan anda malam itu karena anda tidak sadar. Tapi dengan brengseknya anda memperkosa saya. Dan anda sendiri yang berjanji akan tanggung jawab. Tapi nyatanya sekarang apa? Anda malah menghina kalau saya wanita murahan?"

Rio mengacak rambutnya prustasi. Semua ini membuatnya benar-benar bingung. Dia merasa takut kalau apa yang dikatakan Nana itu benar. Takut kalau seandainya memang benar dirinya meniduri Nana saat dia tidak sadar. Dan takut kalau anak yang ada dikandungan Nana

sekarang adalah anaknya. Bagaimana nasib rumah tangganya dengan Ify?

"Ini gak benar kan kak? Itu bukan anak kakak kan?" tanya Ify yang melihat Rio hanya diam. Sementara Nana meninggalkan mereka setelah mengeluarkan uneg-unegnya tadi.

"Maafin aku Fy. Aku beneran gak tau" Lirih Rio. Dia membawa Ify ke pelukannya.

Ify merasa terluka, tentu saja. Dia adalah wanita apalagi kini dia sedang hamil. Pikirannya benar-benar kacau sekarang. Dia bisa percaya kepada Rio, tapi tidak kepada wanita itu. Jujur dia takut kalau ketidaksadaran Rio waktu itu dimanfaatkan Nana. Hingga bisa saja mereka melakukannya. Ify takut menerima kenyataan kalau anak yang dikandung Nana adalah anak suaminya.

Ify membenamkan wajahnya di dada Rio. Dia mencurahkan kerapuhannya kepada Rio. Dia tahu Rio juga pasti merasakan apa yang dia rasakan. Dan dia tidak rela kalau harus membagi suaminya dengan wanita lain. Apalagi dengan wanita licik seperti Nana.

"Aku hanya cinta sama kamu sayang" bisik Rio sambil mencium rambut Ify. Dia terluka saat kembali mendengar isakan tangis Ify di dadanya. Wanita yang paling dicintainya kini kembali mengeluarkan air mata.

*****

Nana menghampiri Claudia, teman nya yang berpsopesi sebagai dokter itu. Dia ingin mengucapkan banyak terima kasih.

Saat ini dia sudah berada di ruangan Claudia. Diapun mengetuk pintu ruangan itu hingga mendengar orang di dalam sana mempersilahkan masuk.

Dilihatnya Claudia tidak sendiri. Tetapi bersama dokter yang tadi memeriksa dirinya. *Kebetulan yang sangat manis*. Pikirnya.

"Ah kebetulan kalian disini. Aku mau ngucapin banyak terima kasih atas bantuannya" Kata Nana menghampiri kedua dokter itu.

"Maksud kamu Na?" Tanya Claudia yang terlihat bingung. Nana yang mendengar pertanyaan Claudia juga ikutan bingung.

"Dokter ini pasti teman kamu kan? Dia udah memanipulasi hasil tesnya kan?" tanya Nana menunjuk dokter yang tadi memeriksanya.

"Memanipulasi apa?" tanya Claudia lagi.

"Hasil tes kehamilan aku" Jawab Nana lagi.

"Maaf, sepertinya disini ada kesalahan. Saya hanya menjalankan tugas saya. Dan saya sama sekali tidak memanipulasi hasil tes apapun" Jelas dokter itu yang membuat nana bungkam.

"Maksud dokter saya beneran hamil gitu?" tanya Nana tidak percaya

"Iya kamu benar-benar hamil" jawab dokter yang membuat Nana memucat. Dia tidak menyangka kalau dirinya hamil sungguhan.

******

Ify dan Rio telah tiba di rumah. Mereka langsung pulang setelah mendapati kenyataan kalau Nana benar-benar hamil. Ify merasakan pusing di kepalanya akibat terlalu banyak memikirkan masalah yang terus menimpa mereka. Namun dia sadar dirinya kini tak hanya sendiri. Ada calon kehidupan di perutnya yang juga harus dia perhatikan selain suaminya.

Tiba-tiba Ify merasakan pelukan hangat dari belakang. Dia tersenyum saat melihat Rio memeluknya. "Jangan terlalu dipikirin sayang. Kasihan anak kita" bisik Rio yang diangguki Ify. Ify tahu

walaupun Ro mengatakan hal seperti itu, namun dirinya pasti juga sedang memikirkan hal yang sama. Hanya saja dia mencoba menutupi agar Ify tidak terlalu khawatir.

"Kakak juga jangan terlalu mikirin" balas Ify. Rio hanya tersenyum menanggapi.

"Iya" katanya.

*****

Nana pov.

Aluna Rosaline adalah namaku, namun sejak masa sekolah orang-orang memanggilku dengan sebutan Nana. Bahkan sebutan itu melekat hingga sekarang. Umurku baru memasuki dua puluh lima tahun. Tetapi wajahku sama sekali tidak menggambarkan umurku. Kata teman-temanku, aku masih terlihat seperti gadis yang baru berusia dua puluh tahun.

Aku hidup sebatang kara. Ibuku sudah lama meninggal semenjak bercerai dari papaku. Papa lebih memilih berselingkuh dengan wanita kaya hingga membuat ibuku sakit-sakitan dan tak lama kemudian meninggal dunia. Karena itulah aku berobsesi ingin menjadi wanita kaya. Aku ingin membalaskan sakit hatiku atas apa yang papaku lakukan terhadap kami.

Aku mengelus perutku yang masih datar. Aku masih tak percaya kalau aku benar-benar hamil. Ah tapi bukankah ini bagus? Jadi aku bisa menggunakan kehamilan ini sebagai senjata untuk menghancurkan Ify. Pikiranku melayang ke beberapa kejadian yang membuat aku seperti ini.

Melihat kematian ibuku di usiaku yang masih sangat muda membuatku terpuruk. Waktu itu umurku baru enam belas tahu. Dan

aku harus belajar mandiri. Hingga suatu saat aku sadar kalau aku tidak bisa terus-terusan seperti ini. aku memutuskan bangkit dan melanjutkan hidupku. Aku ingin membuktikan kalau aku bisa menjadi orang kaya agar tidak diremehkan.

Pada dasarnya aku adalah salah satu siswa terpandai di sekolahku hingga aku mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah. Kuliahku pun cepat selesai karena kepintaranku itu. Dan tak lama kemudian aku diterima bekerja di sebuah kantor ternama.

Pikiran jahat untuk memenuhi keinginanku berawal dari sana. Aku berniat menggoda bos tempat aku bekerja agar bisa menguasai uangnya. Namun melihat bos di perusahaan itu yang sudah berumur membuatku mengurungkan niatku. Tapi tak lama kemudian dia memperkenalkan anaknya yang akan menggantikannya kelak. Entah keberuntungan atau apa aku malah menjadi sekretaris anak bosku itu.

MaRio Aditya haling namanya. Dia memang lebih muda beberapa tahun dariku. Pada saat pertama kali aku melihatnya aku sempat terpesona. Wajahnya tampan dengan mata yang tajamnya. Bahkan dia memiliki sikap ramah yang menambah kadar ke perfectan nya. Tidak hanya aku. Bahkan para wanita muda di kantor itu juga mengidolakannya.

Aku selalu bersikap baik kepadanya, berharap dia akan menarik simpati terhadapku. Namun pada hari itu aku melihat seorang wanita mendatangi Rio di kantornya. Yang membuatku bertanya-tanya wanita itu siapa. Apalagi langsung bosku sendiri yang mengantarkan wanita itu keruangan pak Rio.

Semenjak ada wanita itu. Lama sekali mereka tidak keluar dari ruangan pak Rio. Entah apa yang mereka lakukan di dalam sana.

Namun akhirnya mereka keluar juga dengan senyum menghiasi bibir mereka. Apalagi tangan pak Rio tidak lepas dari merengkuh wanita itu. Samar aku sempat melihat di leher wanita itu ada tanda kecupan yang kuyakini hasil perbuatan pak Rio. Setelah hari itu aku menyuruh orang untuk menyelidiki semuanya. Hingga aku mengetahui kenyataannya bahwa wanita itu adalah isterinya.

Pada suatu malam aku diajak temanku untuk menghadiri pesta salah satu teman kuliahku di sebuah klub malam. Saat itu aku sengaja memakai pakaian yang lumayan terbuka. Namun bukan masalah bagiku karena aku sudah biasa menggunakannya. Tidak adanya orang tua yang mengawasiku membuat hidupku bebas.

Di club itu kita menghabiskan waktu dengan saling bercerita sambil minum-minum. Tak tahu berapa banyak minuman itu masuk ke tenggorokannku hingga aku mulai merasakan pening dikepalaku. Akupun mulai memijat kepalaku berharap pusing itu segera hilang

"Na. Lo mau ikut turun ke dance floor atau disini aja?" tanya salah satu temanku. Erik namanya.

"Gue disini aja" Jawabku. Aku kemudian tinggal sendiri di tempat itu. Hingga tak kusadari ada seorang laki-laki menghampiri dan duduk di sebelahku.

Dia meletakkan tangannya di bahuku. Namun aku tak berusaha menolak. Aku biarkan saja tangan itu merengkuhku. Mungkin karena pengaruh alkohol yang aku minum.

Aku bisa merasakan kalau laki-laki itu mulai menyesap aroma di leherku. Dia makin mendekatkan wajahnya ke wajahku. Hingga bibir kami saling bersentuhan. Dia semakin mengeksplore bibirku dan menggigit kecil bibir bawahku agar aku memberikan akses lidahnya

untuk masuk. Tangannya mengelus-ngelus punggungku yang terbuka. Saat itu aku baru menyadari kalau aku sudah berada di pangkuan laki-laki itu.

"Siapa nama kamu cantik?" tanyanya dengan suara beratnya yang malah terdengar seksi di telingaku.

"Aluna Rosaline. Panggil aja Nana" Balasku sambil menahan napas karena merasakan napas hangatnya menggelitiki leherku.

"Nama yang cantik. Secantik orangnya" bisiknya. Setelah berbisik kepadaku dia kembali melumat bibirku mesra.

Malam itu kami habiskan sekedar berciuman. Tak ada hal lebih yang kami lakukan. Semenjak kejadian malam itu kamipun bertambah dekat.

Hingga sampailah aku pada malam itu. Malam dimana aku dengan suka rela menyerahkan diriku seutuhnya kepadanya. Memberikan harta berhargaku satu-satunya, yakni keperawananku.

Kenikmatan yang kurasakan akibat sentuhan laki-laki itu membuatku lupa segalanya. Termasuk aku melupakan dia yang tidak memakai pengaman. Dan yang lebih parahnya lagi dia mengeluarkan benihnya di dalam diriku.

Paginya aku terbangun dengan kondisi tidak menggunakan benang sehelaipun kecuali selimut yang saat ini membungkus tubuhku. Kulihat disampingku laki-laki itu tertidur pulas dengan kondisi yang sama sepertiku.

Semenjak kejadian itu tak sekali dua kali kami kembali mengulangiya. Namun tentu saja dengan dia yang selalu menggunakan pengaman.

****

Nana terkejut saat dia keluar apartemennya dan melihat polisi berada di depan. Dia ingin menutup kembali pintu namun terlambat. Polisi itu sudah melihat dirinya.

"Bawa dia" Perintah salah satu polisi yang kemungkinan adalah koSintannya.

"Ini ada apaan pak. Kenapa saya malah ditangkap seperti ini?" tanya Nana panik bercampur ketakutan.

"Kami hanya menjalankan tugas" ucap polisi itu. dia menyerahkan surat bukti perintah penangkapannya kepada Nana. Sementara Nana menggelengkan kepalanya setelah membaca surat itu.

"Gak ini gak benar pak. Saya yang dijebak pak" Kilah Nana. Dia berusaha melepaskan tangannya yang diepgangi dua orang polisi lainnya.

"Sebaiknya anda jelaskan semuanya di kantor" Balas kepala koSintan polisi itu. merekapun memasukan Nana ke dalam mobil polisi.

Nana tahu asal muasal dia bisa tertangkap seperti ini setelah dia tiba di kantor polisi. Dia bisa melihat orang suruhannya waktu itu berada di sana. Rupanya dia yang telah membocorkan rahasia ini. Namun Nana tidak tinggal diam karena dia tidak ingin mendekam di tempat ini. Dia akan melakukan segala cara agar dia bisa terbebas saat ini.

*****

Keguguran

Ify keluar dari kamar mandi hanya mengenakan pakaian tidur mininya. Ini pertama kali semenjak menikah dia menggunakan pakaian seperti itu. Rio adalah suaminya sendiri. Jadi tidak salahkan kalau dirinya berpakaian seperti itu di hadapannya.

Ify menghampiri Rio yang duduk termenung di kasur mereka sambil memijit keningnya. Dia menyandarkan kepalanya di lengan Rio.

Rio hanya tersenyum melihat isterinya itu. mungkin karena bawaan bayi mereka Ify selalu suka bermanja-manja dengan dirinya.

Rio baru menyadari apa yang Ify kenakan malam ini saat tak sengaja tangannya bersentuhan dengan dada Ify yang dia yakini tidak memakai apapun di dalam sana.

"Kamu lagi godain aku sayang?" tanya Rio serak.

"Kenapa? Gak suka?" tanya balik Ify.

"Suka kok. Tiap hari aja kamu pakai yang kayak gini. Jadi gak susah-sudah ngelepasinnya" jawab Rio.

"Dasar mesum" ucap Ify sambil mencubit lengan Rio.

"Tapi kamu suka kan?" Goda Rio. Dia menaikan alisnya menatap Ify.

"Anak kita pengen ditengok papanya lagi katanya" ucap Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Anak kita apa mamanya yang mau?" tanya Rio menggoda. Dia kini sudah mendorong Ify ke kasur.

"Dua-duanya" balas Ify.

Rio hanya tersenyum mendengar jawaban Ify. Dia berniat ingin merobek lingiere yang Ify kenakan. Namun tangan Ify menghentikannya.

"Jangan dirobek. Sayang harganya mahal"

"Nanti aku beliin selusin" balas Rio tak memperdulikan ucapan Ify. Dia mencium bibir Ify menuntut. Salahkan Ify sendiri yang telah membangunkan macan tidur.

******

Nana bisa bernapas lega kini dia bebas dari penjara setelah semalaman berada di sana. Dia benar-benar tidak betah di sana. Apalagi orang-orang yang satu sel dengannya benar-benar menyebalkan.

Dia bisa bebas seperti ini tetu saja atas bantuan laki-laki itu. Ayah dari anak yang dia kandung. Tapi tentu saja dia tidak akan memberi tahu kepada laki-laki itu bahwa dia hamil. Bisa-bisa rencananya hancur berantakan.

"Gimana ceritanya bisa sampai dibawa ke kantor polisi sih?" tanya laki-laki itu saat mereka telah sampai di apartemen nana.

"Udahlah. Kamu gak perlu ungkit-ungkit itu. Aku cape mau mandi dulu" Kata Nana meninggalkan laki-laki itu di dalam kamarnya. Sedangkan dia sendiri langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Laki-laki itu mengalah. Dia memilih menunggu Nana mandi sambil mengotak-atik hpnya. Dia merebahkan dirinya di kasur empuk milik Nana. Pikirannya melayang ke pertemuan awal mereka. Saat itu dia bertemu Nana di sebuah klub malam. Dia tertarik kepada Nana saat pertama kali melihatnya. Walaupu Nana lebih tua tiga tahun dari dirinya. Namun baginya itu bukan masalah. Dia akan tetap mencintai

Nana. Berbeda dengan wanita-wanita lain yang sekedar hanya sebuah mainan baginya.

Laki-laki itu mengedarkan pandagannya ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. Dilihatnya Nana baru saja keluar dari sana dengan handuk yang melilit tubuhnya.

"Aku ngebebasin kamu dari penjara gak gratis loh" celetuk laki-laki itu yang membuat Nana terhenti saat memilih pakaiannya di dalam lemari.

"Terus kamu mau apa?" tanya Nana. Dia menatap laki-laki itu yang sudah berjalan mendekatinya.

"Aku mau kamu" bisiknya. Dikecupnya bibir Nana sekilas. Kemudian dia membopong Nana menuju kasur.

****

Nana menarik selimut hingga lehernya. Dia memperhatikan pergerakan laki-laki di sampingnya yang sudah turun dari ranjang. Laki-laki itu membuang pengaman yang sudah penuh dengan cairannya ke bak sampah.

"Kamu kenapa gak mau nikah sama aku aja sih?" tanya laki-laki itu saat dia sudah kembali berbaring di samping Nana. Dia memainkan rambut Nana yang terlihat kusut karena keringat.

"Kamu tau sendirikan alasan aku. Lagian tanpa nikahpun kita masih bisa bebas kayak gini" balas Nana.

"Aku benci kalau harus makai pengaman sialan itu setiap kali aku nyentuh kamu"

Laki-laki itu bukannya tidak tahu kalau Nana berusaha mendekati bosnya yang bernama Rio itu. Siapa yang tidak kenal Rio? laki-laki

tampan dan anak dari pegusaha terkaya itu. Dan wanita mana yang tidak menginginkan sosok laki-laki seperti Rio.

*****

Ify harus berangkat kuliah sendiri hari ini. Tadi Rio sudah berangkat ke kantor lebih dulu karena ada *meeting* penting pagi ini. Namun Rio berjanji akan menjemput dirinya saat pulang kuliah nanti. Akhirnya Ifypun berangkat dengan menggunakan taksi.

Ify membayar ongkos taksi saat dia telah tiba di depan kampusnya. Dia memutuskan untuk tetap melanjutkan kuliahnya sampai dia tidak mampu lagi baru dia akan mengambil cuti.

Ify langsung menghampiri Shilla dan duduk di sampingnya. Dia berniat menceritakan apa yang terjadi kemarin kepada Shilla. Dia ingin emminta solusi atas apa yang harus dia dan Rio lakukan mengenai pengakuan Nana terhadap kehamilannya.

"Shil" Panggil Ify ke Shilla yang terlihat sedang emmegang ponselnya.

"Iya kenapa Fy?" Tanya Shilla. Dia meletakkan ponselnya dan menatap Ify.

"Ada yang mau ceritain tapi gak disini" ucap Ify yang membuat Shilla menyipitkan matanya penasaran.

"Yaudah habis kuliah ini aja gimana?" tawar Shilla.

"Boleh" jawab Ify.

Seperti janji mereka tadi, sepulang kuliah merekapun memilih kafe Arrabela sebagai tempat mereka untu mengobrol. Mereka memilih tempat ayng umayan jauh dar keramaian. Apalagi kebetulan pengunjung kafe ini masih terlihat sepi.

"Lo mau pesan apaan Fy?" Tanya Shilla.

"Gue jus melon aja. Gak usah pesan makanan" jawab Ify yang diangguki Shilla. merekapun memesan minuman saja.

"Jadi apa yang mau lo ceritain?" tanya Shilla kahirnya. Dia emngaduk-aduk minumannya yang sudah datang.

"Jadi gini...." Mengalirlah cerita Ify tentang Nana. Tak ada satupun yang Ify tutupi dari Shilla. Dia menceritakan keseluruhannya.

Shilla mendengarkan saja apa yang Ify ceritakan. Dia sama sekali tidak berniat memotong cerita Ify karena dia merasa penasaran. Kadang mulutnya terbuka tidak percaya emndengar apa yang Ify ceritakan. Dan kadang dia merasa kesal dengan wanita yang Ify ceritakan.

"Gila ya tuh cewek Gak punya otak apa?" tanya Shilla berapi-api. Berbeda sekali dengan Ify yang tetap tenang. Dia heran bagaimana Ify bisa bersikap setenang itu menghadapi ini. Dirinya yang mendengarnya saja membuatnya begitu muak dengan wanita itu. Apalagi Ify dan Rio yang berurusan lansgung. Tak habis pikir bahwa ada wanita selicik dan sejahat itu yang berniat merusak rumah tangga mereka.

"Jadi gue harus gimana?" tanya Ify memnita pendapat.

"Lo percaya sama kak Rio kan? Dia gak mungkin kayak gitu. Gue bisa liar seberapa besar cinta dia ke elo?" tanya Shila berharap Ify tak mudah termakan dengan omongan wanita iblis itu.

"Iya gue percaya. Tapi gue takut kalau anak itu beneran anak mereka. Gue harus apa?" tanya Ify lirih. Matanya mulai berkaca-kaca mengingat itu lagi.

"Bisa aja itu anak laki-laki lain Fy. Kalian bisa lakukan tes DNA untuk membuktikan anak itu anak kak Rio atau bukan" jawab Silla

"Itu artinya kita harus nunggu anak itu lahir dulu kan?"

"Gak kok. Sekarang jaman udah canggih. Kalian bisa ngelakuin tes DNA saat kandungan Nana berumur tiga bulan."

"Sekarang kandungan dia baru satu bulan. Berarti gue harus nunggu dua bulan lagi baru tahu kepastiannya. Gue takut Shil"

"Shut. Gue yakin semuanya baik-baik aja. Dan gue yakin kalau anak itu bukan anak kak Rio". kata Shilla meyakinkan.

Ify membenarkan perkataan Shilla. Dirinya yang terlalu larut dalam kesedihan melupakan hal sepenting itu. Dia akan meminta Rio agar melakukan tes DNA dengan anak yang dikandung Nana. Tapi itu artinya dia harus bersabar menunggu dua bulan lagi.

Ify mengajak Shilla pulang saat dirasa sudah cukup meminta pendapat Shilla. apalagi tadi Rio sudah mengirinya pesan bahwa Rio sudah menunggunya di depan. Dia berjalan beriringan dengan Shilla.

BRUUGH

"Argss" Jerit Ify saat ada yang menabraknya dari belakag hingga membuatnya jatuh ke lantai. Ify memegangi perutnya yang tiba-tiba terasa sakit. Sementara orang yang menabraknya tadi sudah pergi entah kemana.

"Fy.. lo gapapa kan?" tanya Shilla khawatir melihat raut wajah kesakitan Ify.

"Perut gue Shil.. Arg" ringis Ify menahan sakit.

Shilla yang panik pun langsung menelpon Rio. Hingga tak lama Rio memasuki kafe dan melihat Ify yang terduduk di lantai serta Shilla di sampingnya.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Rio khawatir.

"Perut aku kak" lirih Ify.

Rio dan Shilla terdiam saat melihat darah mengalir di kaki Ify. Rio pun langsung mengangkat Ify membawanya ke mobil. Dia takut terjadi sesuatu dengan Ify dan calon anak mereka.

****

Rio duduk diam menunggu Ify di dalam mobilnya. Dia tersenyum saat melihat Ify sudah membalas pesannya dan mengatakan akan menemuinya sebentar lagi. Namun sudah beberapa menit dia menunggu, tapi Ify tak kunjung menghampirinya juga. Diapun memutuskan untuk menyusul Ify ke dalam.

Baru saja Rio keluar dari mobilnya. Saat didengarnya ponsel di saku celananya berdering. Dia heran melihat nama Shilla tertera sebagai pemanggil karena setahunya saat ini Shilla sedang bersama Ify di dalam. Jadi untuk apa Shilla menghubungi dirinya?, Pikirnya.

Tak ingin membuat Shilla menunggu lama juga karena dia penasaran dengan apa yang akan dibicarakan Shilla membuat Rio langsung mengangkat panggilan dari Shilla tersebut.

Belum sempat Rio menyapa, Shilla lebih dahulu sudah menyampaikan berita yang tidak ingin di dengarnya.

"Ify kak. Terjadi sesuatu sama Ify" kata Shilla di telepon. Terdengar panik dari nada suaranya.

Otak Rio seakan mencerna sesuatu. Diapun berlari dan bergegas memasuki kafe itu untuk melihat kondisi Ify.

Saat sudah berada di sana Rio langsung tercekat melihat Ify yang terduduk di lantai dengan wajah Ify yang sedang menahan sakit. Dia bertambah kaget saat melihat darah segar mengalir ke kaki Ify. Karena takut terjadi apa-apa dengan Ify dan calon anak mereka Riopun langsung membawa Ify ke mobilnya.

Shilla yang juga panik langsung mengikuti Rio. Dia membukakan pintu mobil untuk Ify. Dia juga ikut menemani Rio membawa Ify ke rumah sakit terdekat.

Shilla semakin bertambah panik saat darah itu semakin banyak mengalir ke kaki Ify. Ify bahkan sudah tak sadarkan diri sekarang. Dia berusaha menggoyangkan lengan Ify namun sama sekali tidak ada respon dari Ify.

"Fy bertahan Fy..." Lirih Shilla yang dapat di dengar oleh Rio. Riopun menaikan kecepatan mobilnya agar cepat sampai di rumah sakit.

Saat tiba di rumah sakit. Rio langsung membopong Ify masuk ke dalam dengan Shilla yang memanggil suster. Dia tidak peduli dengan kemejanya yang dipenuhi darah Ify. Yang dipikirannya saat ini hanyalah Ify.

*****

Rio menunggu dengan harap-harap cemas Ify yang sedang diperiksa dokter. Dia hanya bisa berdoa semoga Ify dan calon anak mereka baik-baik saja. Berulang kali dia mondar-mandir di depan kamar rawat Ify.

"Lo duduk dulu kak" kata Shilla yang melihat Rio mondar-mandir tak karuan karena sedang mencemaskan Ify.

Rio menuruti perkataan Shilla, dia terduduk di sebuah kursi yang disediakan di lorong rumah sakit depan kamar rawat Ify. Dia memandang kosong ke arah ruangan dimana Ify sedang diperiksa dokter.

Shilla juga ikut terdiam melihat Rio. Disaat seperti ini dia hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk sahabatnya itu. Tadi Shilla sudah

memberitahu keluarga Ify dan keluarga Rio mengenai hal ini. Rio yang terfokus dengan keselamatan Ify seolah melupakan semuanya.

"Darah siapa yang ada di baju kamu Rio?" tanya Sinta saat baru saja tiba di rumah sakit. Beliau langsung ke sini setelah mendengar menantu kesayangannya masuk rumah sakit.

"Ify" jawab Rio serak. Tidak bisa dijelaskan lagi bagaimana kesedihan yang dia rasakan. Bahkan rasanya menangispun tak bisa menghilangkan sesak di dada Rio.

"Gimana keadaan menantu mama?" tanya Sinta lagi. Sinta nampak mengguncang bahu Rio yang hanya diam tak menjawab pertanyaannya.

"Apa yang terjadi sama Ify?" tanya mama Ify yang wajahnya sudah penuh dengan air mata. Lorong rumah sakit ini tidak lagi sepi seperti tadi. Karena kedua orang tua Ify dan Rio sudah berada disini. Ditambah lagi dengan kehadiran sahabat-sahabat mereka yang mendoakan keselamatan untuk Ify juga calon anaknya.

Melihat Rio yang hanya diam. Seolah raganya tak bersatu dengan rohya. Shilla berinisiatif untuk menceritakan kejadian yang baru saja Ify alami hingga menyebabkan dia berada di rumah sakit seperti ini.

Papa Ify hanya bisa memeluk isterinya untuk menenangkan tangisnya. Tak beda jauh dengan apa yang dilakukan papa Rio. Mereka semua ikut merasakan kesedihan mendalam karena mencemaskan keadaan Ify di dalam sana.

Shilla hanya bisa menangis dipelukan Iyel. Biar bagaimanapun dia menyaksikan sendiri penyebab Ify seperti ini.

"Ify kak..." Lirih Shilla yang berada di pelukan Iyel. Dia membenamkan wajahnya di pelukan Iyel. Berusaha mencari ketenangan disana.

"Sudah sayang. Ify pasti baik-baik aja" kata Iyel berusaha menenangkan kekasihnya itu. Namun bukannya berhenti, tangisan Shilla malah bertambah pilu. Iyel pun mencium puncak kepala Shilla dengan terus mengusap belakangnya agar Shilla menjadi tenang.

"Apa yang terjadi sama Ify Yo? Cucu mama baik-baik ajakan?" tanya Sinta kembali mengguncang bahu Rio karena Rio yang hanya diam.

"Aku gak tau ma" lirih Rio. Rio mengacak rambutnya prustasi. Masalah Nana belum selesai kini ditambah lagi dengan masalah baru.

Rio merasa tak tenang hanya berdiam diri seperti ini. sedangkan Ify di dalam sana sedang berjuang. Dia merasa kesal karena sudah begitu lama dokter yang menangani Ify tak kunjung keluar.

CKLEKKK

Mereka semua menoleh saat melihat pintu kamar rawat Ify terbuka. Jika saja pintu itu tidak terbuka mungkin Rio akan memaksa masuk ke dalam untuk melihat kondisi isteri tercintanya. Rio langsung tersadar dan menghampiri dokter Andi.

"Bagaimana keadaan isteri dan anak saya dok?" tanya Rio langsung. Dia tidak bisa menunggu lama lagi untuk bisa tahu kalau isterinya baik-baik saja.

Dokter Andi menghela napas kemudian menatap semua yang ada disana satu-persatu. Nampak wajah harap-harap cemas menunggu berita baik yang ingin mereka dengar.

"Keadaan pasien baik-baik saja. Syukurlah pasien segera dibawa ke rumah sakit, karena jika terlambat sedikit saja akan berakibat fatal" jawab dokter Andi yang membuat mereka semua yang ada di sana menghela napas lega. Mereka mengucap syukur karena Ify baik-baik saja.

"Tapi...." Mereka kembali menatap dokter Andi yang nampak sulit untuk melanjutkan kata-katanya. Ada jeda cukup lama sebelum dia berbicara lagi. Otak Rio langsung bekerja, dia menangkap sesuatu yang tidak mengenakan yang akan dokter sampaikan.

Terdengar helaan napas berat dokter Andi sebelum dia melanjutkan kata-katanya. Sementara mereka disana sedang menahan napas menunggu kelanjutan ucapan dokter Andi. "Kami tidak berhasil menyelamatkan janin yang ada dalam kandungan pasien"

DEG

JDUARR

Jantung Rio seakan berhenti berdetak saat mendengar perkataan dokter yang mengatakan janin di kandungan Ify tak bisa diselamatkan. Dia memejamkan matanya, lalu mengusap wajahnya kasar. Tangannya mengepal hingga membuat buku-buku jarinya terlihat memutih. Berita ini tak hanya akan membuat Ify terpukul tetapi juga perlahan membunuhnya.

"Maksud dokter cucu saya...?" tanya Mama Ify. bahkan beliau tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Namun melihat dokter yang mengangguk membuat semuanya jelas.

"Pendarahan hebat yang dialami pasien karena benturan keras pada perut membuat janinnya tidak bisa tertolong."

Rio tidak sanggup lagi mendengarkan perkataan dari dokter Andi. Tubuh Rio limbung yang membuatnya mundur beberapa langkah. Pikirannya benar-benar *blank* menerima kenyataan kalau calon anak yang mereka idamkan telah tiada. Jika saja Alvin tak memegangi bahunya mungkin dia sudah terjatuh.

Tidak hanya Rio yang merasakan sedih, frustasi dan perasaan lain yang membuatnya campur aduk. Tetapi seluruh keluarga dan sahabatnya yang ada di sana juga ikut merasakan hal yang sama.

"Pa, cucu kita pa" terdengar suara Sinta menangis histeris karena kehilangan calon cucu pertama mereka.

"Lo harus kuat Yo. Ify perlu lo untuk ngelewati ini semua" ucap Iyel menepuk bahu Rio memberinya semangat.

****

Nana saat ini berada di rumah sakit yang sama dengan tempat Ify dirawat. Dia sengaja mengikuti mereka karena ingin tahu kondisi Ify. Sia-sia dirinya mendorong Ify dengan keras kalau ternyata dia gagal membunuh janin yang ada dalam kandungan Ify.

Nana tersenyum puas saat melihat wajah hancur mereka di sana saat dokter memberitahu kalau Ify telah keguguran. Terlebih Rio yang nampak prustasi. Dia sendiri yang tampak bahagia di sini.

Nana yakin tidak ada yang mengenali dirinya sebagai orang yang menabrak Ify tadi karena dia sengaja menyamar. Dan dia tidak takut kalau tindakannya ini ketahuan karena tidak ada yang melihatnya.

"Masalah satu sudah beres. Gue tinggal malsuin hasil tes DNA deh" kata Nana tersenyum sinis. Dia bisa melihat bagaimana orang tua Rio yang terlihat terpukul saat mengetahui Ify keguguran. Dia tahu orang tua Rio begitu menginginkan cucu. Dan kehadiran anaknya yang

mereka ketahui sebagai anak Rio akan membuat mereka senang. Pikirnya.

Dia sengaja menyingkirkan janin Ify karena selama ada janin itu di dalam kandungan Ify maka posisi janinnya akan terancam. Dengan tidak adanya janin tersebut membuat mama Rio berpikiran Ify tidak bisa menjaga calon cucu mereka. Hingga kemungkinan mereka menerima dirinya semakin besar

*****

Rio memasuki kamar rawat Ify yang didominasi bau obat-obatan. Entah berapa kali Ify memasuki ruangan seperti ini setelah menikah dengannya. Dia langsung menghampiri Ify yang masih tertidur.

Rio menatap wajah pucat Ify. Tangannya menggenggam tangan Ify yang terasa dingin. Dibawanya tangan itu ke pipinya. Tak terasa air mata Rio kembali mengalir. Dia memikirkan bagaimana cara memberitahu Ify mengenai hal ini nanti.

Rio telah mendengar cerita dari Agni yang mengatakan kenapa Ify bisa ada di sini. Entah siapa yang menabrak Ify dia tidak tahu. Dia berjanji tidak akan pernah memaafkan orang itu kalau sampai dia tahu hal ini sengaja dilakukan. Meskipun merasa sedih, namun dia tidak ingin menampakkan kesedihannya itu karena Ify membutuhkan dirinya.

"Ehmm" Ify perlahan membuka matanya. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menormalkan penglihatannya. Dahinya mengkerut bingung dengan tempat dia berada sekarang. Padahal tadi dia masih berada di kafe itu. Pandangan matanya menyapu sudut ruangan yang bercat putih itu.

"Kamu mau apa sayang?kamu mau minum? Atau ada yang sakit?" tanya Rio serak, dia menahan diri sekuat tenaga agar tidak menangis di depan Ify.

Ify menoleh ke arah Rio yang entah mengapa sorot matanya berbeda dari biasanya. Dia bisa merasakan kesedihan mendalam dari mata itu. Tangannya tergerak untuk menyentuh wajah Rio.

"Aku baik-baik aja" Jawab Ify tersenyum. Rio meringis memikirkan seandainya Ify mengetahui kebenaran bahwa anak mereka telah tiada. Dia sama sekali tidak sanggup untuk melukai hati Ify dengan mengatakan berita buruk ini.

"Kakak kenapa?" tanya Ify. tangannya menyentuh pipi Rio menyadarkan Rio dari lamunannya.

Rio tersenyum dan menggeleng. Dia tidak bisa mengatakan hal semenyakitkan ini. "Aku senang kamu gak papa sayang" balas Rio yang membuat kerutan di kening Ify bertambah. Rio hari ini terlihat aneh di mtanya.

"Aku baik-baik aja kan kak?" Tanya Ify ragu. Entah kenapa Dia bisa merasa firasatnya tidak enak. Seolah akan terjadi sesuatu yang membuatnya hancur.

"Kak jawab aku. Anak kita baik-baik aja kan?" tanya Ify lagi saat melihat Rio yang hanya dia. Diamnya Rio ini membuatnya semakin jelas kalau dirinya sedang tidak baik-baik saja. Entah kenapa dia langsung kepikiran dengan nasib anaknya.

"Anak kita pasti baik-baik aja kan kak" Lirih Ify pilu. Rio langsung memeluk dirinya.

"Mafin aku sayang. Kamu harus kuat nerima ini semua" bisik Rio yang hanya dibalas gelengan kepala oleh Ify. Ify masih menangis

sesenggukan di pelukan Rio. Tangisan pilu yang membuat siapa yang mendengarnya juga bisa merasakan kesedihan yang mereka alami.

"Semuanya akan baik-baik aja. Biarkan anak kita tenang disana sayang" balas Rio mencoba menguatkan Ify dan dirinya sendiri.

"Anak kita kak hiks..." Ify yang berada dalam pelukan Rio tak berhenti menceracau disertai tangisannya. Tangannya mengelus perutnya yang pernah hidup buah cinta mereka di sana.

"Sudahlah sayang. Nanti dia juga hadir lagi diantara kita" ucap Rio menghibur Ify. Dia menghapus air mata yang membasahi pipi Ify.

"Ini salah aku. Seandainya aku lebih hati-hati ini tidak akan terjad-" Rio langsung meletakkan jarinya di bibir Ify. Dia tidak ingin Ify terus menyalahkan dirinya sendiri.

"Ini bukan salah siapa-sipa sayang. Ini ujian yang harus kita hadapi" Rio mengecupi rambut Ify berulang kali. Tangisan Ify sudah mulai mereda. Hanya tinggal isakan kecil yang keluar dari bibirnya. Tak lama kemudian Ify tertidur dalam pelukannya. Terlalu banyak mengeluarkan air mata membuatnya kelelahan. Riopun membaringkan Ify di brangkarnya lagi. Dia tidak beranjak sama sekali dari sana. Hingga pintu kamar rawat Ify dibuka. Rio menoleh dan melihat Papa Ify menghampirinya.

Rio merasakan pundaknya yang ditepuk pelan oleh mertuanya itu. "Ify baik-baik saja Yo?" tanya papa Ify.

"Dia menangis terus-terusan pa saat tahu semuanya. Hingga dia tertidur karena kelelahan menangis" jawab Rio lirih.

Papa Ify menghela napas beratnya. "Kamu jangan menyalahkan diri kamu sendiri Yo. Ini semua sudah takdir yang di atas. Sekarang

kalian kehilangannya, tapi nanti kalian pasti akan mendapatkan gantinya yang lebih dari ini" ucap papa Ify memberikan Rio semangat.

"Makasih pa" balas Rio yang diangguki papa Ify.

"Kamu jangan lupa makan dan istirahat. Jangan sampai kamu ikutan sakit" nasehat mertuanya lagi. Rio haya menganggukan kepalanya patuh. Dia beruntung memiliki keluarga yang semuanya pengertian.

****

Kesedihan Mendalam

Rio mengikuti perkataan papa mertuanya. Saat ini dia sedang memakan makanan malamnya. Tidak bisa disebut makan malam juga karena jam sudah menunjukkan pukul seuluh malam. Dia terlalu larut dalam kesedihan hingga melupakan bahwa dia juga harus mengisi perutnya yang kosong. Namun makanan di depannya kali ini sama sekali tidak menarik perhatiannya. Bukan karena tidak enak. Tapi karena suasana hatinya yang sedang tidak baik.

"Ify akan baik-baik aja bro" Kata Iyel. Dia satu-satunya orang yang berada di sini menemani Rio. Tadi Rio meminta seluruh keluarganya pulang untuk beristirahat. Sementara dia disini menunggu Ify. Namun dia hanya mengiyakan saja saat Iyel juga bersikeras ingin menemaninya menunggu isteri tercintanya.

"Gue gak tahu harus gimana lagi. semenjak Ify nikah sama gue terlalu banyak kesedihan yang dia alami. Gue hanya terus-terusan menyakiti Ify" Lirih Rio. terdengar seperti putus asa.

"Lo salah Yo. Ify bahagia nikah sama lo. Dia sangat mencintai lo melebihi cintanya ke diri sendiri. Lo beruntung dapetin dia. Gue gak mau lihat sahabat gue kayak gini"

*****

Rio terbangun dari tidurnya. Dia melirik sofa sampingnya yang kosong. Kemana Iyel? Pikirnya. Namun dia tidak terlal memikirknnya. Dia menghampiri Ify yang masih tertidur lelap di brangkarnya. Tangannya menyentuh pipi Ify seaka membingkai wajahnya. Namun

rupanya apa yang dia lakukan membuat Ify terganggu. Dilihatnya Ify yang perlahan membuka matanya.

"Pagi sayang" Sapa Rio saat Ify menatap dirinya. Dia mencium pipi Ify sekilas.

"Pagi" Jawab Ify serak. Dia merasa tenggorokannya kering.

"Mau minum?" tanya Rio yang langsung diangguki oleh Ify. Riopun mengambil gelas berisi air putih yang ada di atas meja. Kemudian menyodorkannya ke Ify. Dia membantu Ify minum dengan memegangkan gelas tersebut.

Rio meletakkan gelas itu ke tempat semula setelah Ify selesai minum. Kemudian dia mengambil semangkok bubur yang tadi diantarkan suster untuk sarapan Ify.

"Sekarang kamu makan dulu" Ucap Rio. Dia mulai menyendokkan bubur itu ke mulut Ify. Namun Ify malah menutup muutnya rapat-rapat. Tidak mau menerima suapan dari Rio.

"Kenapa?" tanya Rio heran saat melihat wajah tak suka Ify terhadap bubur ditangannya.

"Apa gak ada makanan lain?" tanya Ify.

"Sekarang kamu makan ini dulu ya biar perutnya gak kosong. Nanti kalau udah sembuh kamu boleh makan apapun yang kamu mau" bujuk Rio.

"Buka mulutnya, aaa" Rio kembali menyuapkan sesendok bubur ke mulut Ify. Dengan sedikit terpaksa Ify membuka mulutnya dan menerima suapan dari Rio. Dia mengunyah pelan bubur yang baginya tidak terasa apa-apa.

"Aku sudah kenyang kak" ucap Ify saat Rio ingin menyendokkan lagi buburnya.

"Baru satu suap sayang. Mana bisa kenyang" balas Rio.

"Please ka. Rasanya benar-benar gak enak" kata Ify memelas agar Rio tidak kembali memkasanya memakan bubur tanpa rasa itu.

"Oke. Sekarang kamu minum obatnya ya" kata Rio lagi yang hanya diangguki oleh Ify.

CKLEK

Ify dan Rio sama-sama menoleh saat mendnegar pintu terbuka. Mereka bisa melihat Sinta memasuki kamar rawat Ify dengan sebuah kresek di tangannya.

"Gimana kondisi kamu sayang?" tanya mama Sinta

"Ify baik kok ma" balas Ify.

"Kamu jangan berkecil hati ya sayang. Pasti dia akan hadir lagi di tengah-tengah kalain nanti" Kata Sinta memberikan semangat kepada Ify. Beliau memeluk menantu kesayangannya itu
.

"Iya ma." Balas Ify. Dia balas memeluk mama Sinta.

"Itu mama bawain makanan sekaligus baju ganti buat kamu Yo" kata Sinta menunjuk kantong kresek yang dia letakkan di atas meja depan sofa.

"Makasih ma"

*****

Rio sedang menuju kamar rawat Ify. Dia baru saja dari ruangan dokter Andi untuk membicarakan perkembangan kesehatan Ify. Saat ini dia sudah sampai di depan kamar rawat Ify. Dia memutar *handle* pintu dan membukanya perlahan. Rio terpaku di ambang pintu saat melihat Ify yang melamun. Tatapan mata Ify terlihat kosong. Ify bahkan sama sekali tidak menyadari kehadiran dirinya.

Rio menutup kembali pintu itu. Dia terduduk lesu di kursi depan kamar Ify dan mengacak rambutnya merasa prustasi. Dia juga merasakan kehilangan seperti yang Ify rasakan.

Tak lama kemudian Rio mendengar suara isak tangis Ify. Dadanya kembali sesak mendengar wanitanya kembali menangis. Riopun langsung bangkit dari duduknya dan masuk ke dalam kamar rawat Ify. Dia menghampiri Ify dan membawanya ke pelukannya. Diusapnya pelan rambut Ify untuk meredakan tangisnya.

Ify melingkarkan tangannya di pinggang Rio. Sementara wajahnya dia benamkan di dada bidang Rio. Lagi-lagi dia menangis karena merasa sedih telah kehilangan calon anak mereka.

Ify dapat merasakan Rio yang berulang kali mencium puncak kepalanya. Ify menyesali kecerobohannya hingga menyebabkan anak mereka meninggal sebelum sempat melihat dunia.

Air mata Rio ikut mengalir melihat kerapuhan Ify. Dia tidak mempedulikan bajunya yang basah di bagian dadanya karena air mata Ify. Dia berharap dengan menangis mampu meringankan sedikit beban yang dirasakan Ify.

Rio mengadahkan kepalanya ke atas kemudian menghapus jejak air matanya kasar. Dia mendongakkan wajah Ify agar menatap dirinya. Dihapusnya air mata Ify dengan ibu jarinya. Kemudian diciumnya mata Ify yang terus mengeluarkan air mata.

"Sudahlah sayang. Ikhlaskan dia tenang di sana" Ucap Rio lembut. Rio menguatkan hatinya agar tidak menangis lagi. Dia sadar dengan mereka terus-terusan menangis tidak akan merubah apapun. Yang ada anak mereka di sana merasa sedih karena orang tuanya yang terus menangisi kepergiannya.

"Tapi kak. Aku-"

Rio langsung mencium bibir Ify saat Ify kembali ingin menyalahkan dirinya sendiri atas musibah yang telah terjadi. Tidak ada nafsu dalam ciuman mereka kali ini. Yang ada hanyalah dorongan semangat agar mereka tidak bersedih lagi.

Rio melepaskan ciumannya saat Ify sudah mulai tenang. Ditatapnya wajah Ify yang terus menunduk.

"Kamu dengerin aku ya. Anak kita di sana pasti sedih melihat kamu seperti ini. Lagi pula kita bisa bikin anak lagi nanti setelah kamu pulih" kata Rio yang ditambah dengan candaannya diakhir kalimatnya. Dia berharap senyuman manis Ify kembali terbit di wajah cantiknya yang masih terlihat pucat.

"Apasih" Kata Ify tersenyum juga akhirnya. Rio ikut tersenyum melihat senyum Ify.

"Aku serius. Siapa tahu nanti kita dikasih anak kembar tiga sekaligus" tambah Rio lagi. Dia senang melihat Ify yang sudah mulai tertawa dan berhenti menangis.

"Aku aja belum keluar dari rumah sakit udah ngomongin bikin anak lagi" kata Ify menggelengkan kepalanya mendengar perkataan Rio. Dia menghargai usaha Rio untuk membuatnya kembali tersenyum.

Rio membawa Ify ke pelukannya. Dia berharap permasalahan yang menimpa mereka cepat teratasi.

"Kamu harus ingat apapun yang terjadi aku selalu cinta sama kamu. Aku selalu ada buat kamu. Kita lewati itu sama-sama sayang" Ucap Rio. Dia meraih tangan Ify dan membawanya ke bibirnya. Dikecupnya pergelangan tangan Ify itu.

Ify tersenyum melihat Rio yang mencium pergelangan tangannya. Dia bersyukur memiliki suami seperti Rio. Rio tidak pernah menyalahkan dirinya atas kehilangan buah hati mereka. Bahkan Rio terus menjaganya. Rio selalu ada untuknya.

"Makasih kak" Ucap Ify. Dia kembali menghambur ke dalam pelukan hangat Rio. Riopun membalas pelukan Ify.

*****

"Sini in kak. Aku bisa sendiri" Kata Ify berusaha meraih sisir yang Rio gunakan untuk merapikan rambutnya yang terlihat kusut. Tapi Rio malah menjauhkannya dari jangkauan Ify.

"Kamu diam aja ya sayang. Biarin aku yang ngelakuin ini buat kamu" kata Rio lembut. Dia mulai menyisiri rambut panjang Ify.

"Aku kapan boleh pulangnya sih kak?" Tanya Ify. Tangannya memainkan kancing baju Rio.

"Kenapa, udah gak betah disini ya?" tanya balik Rio. Dia mengumpulkan rambut Ify menjadi satu kemudian dikuncirnya agar Ify tidak merasa gerah.

"Heem" balas Ify. Rio tersenyum melihat Ify yang bertingkah seperti anak kecil.

"Besok kamu udah boleh pulang kok" jawab Rio.

"Gak bisa sekarang aja apa?" tawar Ify.

"Gaak bisa sayang. Kamu harus pulih dulu"

"Aku udah sehat kok"

"Hai Fy, kak" Sapa Agni saat memasuki kamar rawat Ify. Agni tidak sendiri, melainkan bersama Via dan Shilla juga. Mereka langsung menghambur memeluk Ify. Rio pun memberikan ruang untuk para sahabat itu.

"Lo yang sabar ya Fy" Kata Via yang hanya diangguki oleh Ify.

"Lagian nanti tinggal bikin anak lagi aja sama kak Rio hehe" Kata Agni disertai cengirannya. Dia melirik Rio yang hanya tersenyum kepada mereka.

"Tuh kan sayang. Agni aja sependapat sama aku" celetuk Rio ikut dalam obrolan para wanita itu.

"Bener tuh. Buatin ponakan buat kita yang banyak ya Fy" Tambah Shilla yang mau tidak mau membuat Ify tertawa karena topik pembicaraan mereka.

Rio bersyukur dengan keberadaan sahabat-sahabat isterinya itu disini setidaknya membuat Ify sedikit terhibur.

Shilla, Via dan Agni pamit pulang setelah lumayan lama mereka mengobrol dengan Ify. Mereka ikut senang melihat Ify yang tidak terlalu sedih lagi.

Saat ini mereka sudah di parkiran rumah sakit.

Shilla langsung memegangi Via yang tak sengaja bertabrakan dengan seorang laki-laki. Dia merasa *de javu* dengan apa yang baru saja Via alami. Walaupun sahabatnya itu tidak hamil, tapi tetap saja dia khawatir jika sampai terjadi sesuatu dengan Via.

"*Sorry* gue gak sengaja" Ucap laki-laki itu. Dia langsung berlalu meninggalkan mereka bertiga.

"Lo gak papa Vi?" tanya Shilla yang dijawab gelengan kepala oleh Via. Tanda dia baik-baik saja.

"Perasaan gue pernah lihat tuh cowok. Tapi dimana?" tanya Agni mengingat-ngingat wajah laki-laki tadi.

"Iyalah dia satu kampus sama kita Ag" balas Via.

"Lo kenal?" tanya Shilla.

"Gak sih. Tapi kalau gak salah dia kan yang waktu itu ngedeketin Ify sampai-sampai bikin kak Rio marah. Siapa ya namanya. Ri-Riko? Ah bukan Riko teman sekelas kita waktu SMA dulu. Rian, Rion, Rino. Ah iya Rino kalau gak salah" jawab Via sambil menyebutkan nama-nama lelaki itu yang hanya membuat Shilla dan Agni geleng-geleng kepala. Agni dan Shilla pun hanya ber-oh ria.

"Yaudah yuk pulang" kata Via lagi yang diangguki oleh Agni dan Shilla.

****

"Gak muat sayang" Kata Rio saat Ify meminta dirinya agar ikut berbaring di atas brangkarnya.

"Bisa kok." Balas Ify lagi. Dia menggeser tubuhnya sedikit memberi ruang untuk Rio. Malam ini dia ingin tidur dalam pelukan Rio seperti biasa. Riopun perlahan naik ke atas brangkar Ify. Dia merapatkan tubuh Ify kepadanya agar tidak terjatuh.

"Kenapa tiba-tiba pengen aku peluk hmm?" tanya Rio menatap wajah Ify yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Gak ada apa-apa" balas Ify. Dia memeluk Rio erat seerat pelukan Rio kepadanya. Tak lama kemudian matanya terpejam karena kantuk yang mulai menyerangnya. Rio mengecup kening Ify lembut dan mengucapkan selamat malam kepada isterinya itu. Selang beberapa menit Rio ikut tertidur bersama Ify.

****

Ify merasa senang karena sudah bisa pulang. Dia tak sabar lagi ingin cepat-cepat sampai di rumah. Berada di rumah sakit membuatnya merasa sedikit bosan. Jika saja tidak ada Rio mungkin dia sudah mati

karena saking bosannya. Terdengar berlebihan memang, namun itulah kenyataannya.

"Ayo kak" Kata Ify semangat mengajak Rio meninggalkan kamar rawatnya yang dua hari ini dia tempati. Rio hanya menggelengkan kepalanya melihat Ify yang sudah tidak sabar lagi untuk cepat-cepat pergi dari rumah sakit ini.

"Hati-hati sayang" Kata Rio mengingatkan Ify yang sudah berjalan cepat mendahului dirinya.

Ify berbalik saat tak melihat Rio di belakangnya. Dia menunggu Rio agar bisa menyusulnya.

"Kok semangat banget gini sih pengen pulang. Kenapa hm?" tanya Rio yang sudah mensejajarkan langkahnya dengan Ify. Dia merengkuh pinggang Ify mesra yang membuat mereka menjadi perhatian.

"Gak papa. Aku bosen aja nyium bau obat-obatan sama makan bubur mulu" jawab Ify polos.

"Kalau aku yang nyium gak bosan kan?" tanya Rio. Dia menaikan sebelah alisnya menggoda Ify.

"Apasih" Kilah Ify. Dia mencubit lengan Rio pelan yang membuat Rio mengaduh. Dasar! padahal Ify yakin cubitannya itu tidak berasa apa-apa bagi Ro.

"Ngaku aja deh. Kalau aku yang nyium kamu mah malah suka" tambah Rio semakin gencar menggoda isterinya itu.

"Kak Rio berhenti godain aku. Kalau gak-" kata Ify mencoba mengancam. Tapi Rio malah mendekatkan wajahnya yang membuat Ify terdiam.

"Kalau gak kenapa?" tanya Rio menantang. Saat ini mereka berdua telah berada di mobil Rio siap untuk pulang. Rio semakin mendesak Ify.

"Ya gak kenapa-napa" balas Ify seadanya yang membuat Rio terkekeh.

*****

Saat tiba di rumah Ify langsung disambut hangat oleh mama Sinta. Sinta langsung memeluk

Ify. Beliau sudah memasak makanan kesukaan Ify untuk menyambut kepulangan Ify dari rumah sakit. Beliau tahu Ify paling tidak betah dengan makanan rumah sakit yang dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Yakni bubur.

"Ify ke atas dulu ya ma" Kata Ify yang diangguki mama Sinta. Ify pun masuk ke kamarnya dengan Rio mengekor di belakang.

Ify terkejut saat Rio langsung memeluknya dari belakang. "Kak lepas gih. Aku mau mandi dulu. Udah gerah banget ini" Kata Ify mencoba melepaskan pelukan Rio. Namun bukannya melepas Rio malah semakin mempererat pelukannya.

"Nanti aja mandinya aku masih kangen kamu" ucap Rio.

"Gak bisa. Badan aku udah lengket banget dua hari gak mandi"

"Masih wangi kok" balas Rio. Dia mencium leher Ify seolah membaui.

"Kak *please* lepasin. Nanti setelah aku mandi terserah deh mau peluk" Kata Ify lagi yang akhirnya dituruti oleh Rio. Rio membiarkan Ify masuk ke dalam kamar mandi.

****

2 minggu kemudian

Setelah mengalami keguguran itu, Sinta rutin memberikan Ify obat herbal untuk membersihkan rahimnya agar bisa cepat hamil lagi.

Ify sudah mulai bisa melupakan kesedihannya. Walaupun dia tidak sepenuhnya melupakan anaknya yang sempat hidup di rahimnya.

Ify dan Rio pun sudah mulai beraktivitas seperti biasa.

Rio dan Ify sedang berjalan di lorong kampus mereka. Ify tersenyum karena suaminya itu mengantarkannya sampai ke kelas. Ditengah jalan Ify terdiam saat matanya tak sengaja menangkap sosok laki-laki yang dulu hampir membuat Rio kehilangan kendali dirinya. Ify takut kalau kejadian dulu terulang lagi. Diapun merangkul lengan Rio melewati sosok itu.

Sedangkan laki-laki itu hanya tersenyum miring. Dia merasa tidak terima karena apa yang diinginkannya bisa dengan mudah Rio dapatkan. Sedangkan dirinya? Dia bersusah payahpun belum tentu bisa.

"Kenapa dia masih ganguin kamu?" tanya Rio melihat gelagat aneh Ify saat mereka melewati laki-laki.

"Enggak. Aku gak mau aja ada keributan lagi" balas Ify yang kemudian dihadiahi Rio kecupan lembut di keningnya saat mereka telah tiba di depan kelas Ify.

Ify memperhatikan dosen mereka yang berbicara lancar di depan. Sesekali dia mencatat point-point penting yang di dengarnya. Dia kemudian melirik sahabat-sahabatnya yang juga melakukan hal yang sama.

*****

Rio memasuki kamar mereka dengan secangkir teh hangat di tangannya. Dilihatnya Ify yang masih berkutat dengan laptop dan buku-

bukunya di meja belajar miliknya. Diapun menghampiri Ify dan meletakkan teh itu di depannya.

"Makasih kak" Ucap Ify sambil menatap Rio yang langsung diangguki Rio.

"Belum mau tidur?" tanya Rio yang melihat Ify meminum sedikit tehnya kemudian kembali mengetikan sesuatu di keyboard laptopnya.

"Bentar lagi. Ini juga udah mau selesai kok" jawab Ify.

Rio beranjak meninggalkan Ify. Dia menuju kasur mereka dan merebahkan dirinya di sana setelah melepas kaosnya yang hanya menyisakan celana pendek di bawah lututnya. Akhir-akhir ini dia lebih sering tidur dengan bertelanjang dada.

Hal itu juga yang kadang membuat Ify menahan dirinya agar tidak tergoda untuk menyentuh dada bidang Rio.

Ify mematikan laptop dan juga merapikan buku-bukunya saat tugasnya telah selesai. Dia menghampiri Rio dan ikut berbaring di sebelahnya. Ify memandangi Rio yang terlihat menatap langit-langit kamarnya. Dia merasa heran saat mendengar Rio menghela napas beratnya.

Rio memiringkan badannya menghadap Ify. Dirapikannya rambut Ify yang hampir menutupi matanya. Kemudian dikecupnya kening Ify singkat.

"Kamu jangan natap aku gitu" kata Rio saat melihat Ify menatap wajahnya lekat. Melihat tatapan Ify seperti itu membuat miliknya di bawah sana terbangun.

"Emang kenapa?" tanya Ify polos yang membuat Rio tergoda untuk mencium bibir mungil Ify.

Dikecupnya bibir itu lembut, seolah Ify adalah barang yang mudah rusak. Ifypun juga membalas ciumannya.

Rio mengecupi seluruh wajah Ify yang membuat Ify memejamkan matanya. Kemudian dia mengarahkan bibirnya menuju leher jenjang Ify.

Ify berusaha sekuat tenaga untuk menahan desahan yang hampir lolos akibat ulah Rio di lehernya. Dia bisa merasakan Rio yang mulai menjilat dan menghisap lehernya dengan kuat. Tangan Rio juga sudah membuka piyama tidur satinnya. Rio mengelus punggung Ify yang membuat desahan Ify akhirnya lolos dari bibirnya.

Rio tersenyum melihat Ify yang terlihat begitu menimati sentuhannya. Diapun melepas penutup dada Ify satu-satunya. Kemudian bibirnya tenggelam sana.

Ify meremas sprei di bawahnya berusaha menyalurkan deshannya. Rio sekarang seperti bayi besar yang kelaparan. Rio terus menghisap puncak dadanya yang membuat Ify kelonjotan tak karuan. Dia merasa hampir meledak karena ulah Rio.

Desahan Ify akhirnya kembali terdengar saat dirinya sampai pada pelepasannya, hanya karena ulah lidah dan tangan Rio di bagian atas tubuhnya. Jika saja dia sudah bisa mungkin dia akan meminta Rio melakukan lebih. Namun sayang dirinya masih terlarang.

Rio menghentikan aksinya setelah melihat isteri cantiknya mencapai kepuasan. Sedangkan adik kecilnya masih meronta di balik celananya. Sepertinya dia harus mandi air dingin malam ini. *Pour you MaRio.* Batinnya.

Dia mengecup kening Ify sebelum beranjak menuju kamar mandi.

Ify hanya menatap kepergian Rio dalam diam. Dilihatnya pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat. Padahal sudah terlalu lama Rio berada di sana. Dia jadi bertanya-tanya apa yang Rio lakukan di dalam sana. Samar Ify mendengar suara-suara aneh dari kamar mandi. Dia menggigit bibirnya menyadari bahwa suaminya itu sedang bergairah. Apa yang bisa dirinya lakukan untuk suaminya itu?

Tak lama kemudian Rio keluar dari kamar mandi dengan wajah yang terlihat basah karena air. Ify semakin merasa bersalah karena tidak bisa memenuhi hasrat Rio.

Ify masih memandangi Rio yang sudah kembali berbaring di sampingnya.

"Apa yang bisa aku lakukan kak?" tanya Ify takut-takut. Dia menggigit bibir bawahnya karena gugup

"Maksud kamu?" tanya balik Rio. Dia mengerutkan keningnya bingung mendengar pertanyaan Ify.

"Apa yang bisa aku lakukan buat meredakan gairah kakak?" kata Ify memperjelas pertanyaannya tadi.

"Aku gak papa kok sayang" balas Rio tersenyum ke arah Ify.

"Tapi-"

"Udah jangan dipikirin. Sekarang kamu tidur ya"

Tidak Mungkin

Ify baru saja tiba di rumah setelah pulang dari kampusnya. Hari ini terasa begitu melelahkan baginya karena dia mengikuti tiga mata kuliah sekaligus dengan 7 sks yang menghabiskan waktu selama 5 jam. Hari pun sudah mulai sore karena jam sudah menunjukkan pukul empat. Ify merebahkan dirinya di kasur sejenak agar bisa menghilangkan sedikit penatnya. Matanya memicing saat melihat beberapa paper bag terdapat di atas meja.

Ify pun bangkit dari berbaringnya dan menuju meja dimana paper bag itu diletakkan. Dia penasaran dengan apa isi paper bag tersebut dan siapa yang memberikannya. Diapun membuka paper bag itu perlahan. Matanya melotot saat melihat langsung isinya. Dia menggelengkan kepalanya mengingat Rio benar-benar membuktikan ucapannya dulu.

"Nanti aku beliin selusin"

Ucapan Rio malam itu benar-benar dilaksanakannya. Buktinya sekarang dihadapan Ify terdapat beberapa lingerie seksi dengan berbagai warna. Dia tak habis pikir dengan suaminya itu yang rela menghabiskan uangnya hanya untuk membelikannya pakaian kurang bahan seperti itu untuk Ify.

Ify mendengar ponselnya berdering. Diapun meraih tasnya dan melihat siapa yang menelepon dirinya.

*"Gimana suka?" t*anya Rio diseberang sana setelah baru saja Ify mengangkat sambungan telepon darinya. Ify mendengus kesal karena Rio yang langsung to the point menanyakan pendapatnya tentang

pakaian tidur seksi itu. Rio bahkan melupakan basa-basinya sekedar menanyai kabarnya atau mengucapkan sapaan pembuka.

"Suka apaan?' tanya Ify pura-pura.

"Gak usah becanda deh Fy"

"Buat apaan sih beli ginian sebanyak itu. Siapa yang bakalan makainya coba?" tanya Ify dengan memanyunkan bibirnya. Namun dia sadar Rio tidak akan melihatnya dari sana.

"Ya buat kamu lah. Masa aku yang harus pakai." Ify bisa bendengar Rio terkekeh di sana.

"Ya tapi gak sebanyak itu juga kali" protes Ify.

"Udah kenapa sih. Hari aku bakal telat lagi pulangnya. Kamu jangan lupa dipakai pemberian aku. Aku lagi pengen lihat kamu makai yang warna merah." Kata Rio yang Ify yakini sambil tersenyum membayangkan wajahnya.

"Gak mau" tolak Ify.

"Dosa loh nolak keinginan suami. Nyenengin suami napa."

"Iya-iya cepetan pulang"

"Gak sabar ya. Coba aja udah boleh, pulang sekarang aku. Gak bakal aku biarin kamu lepas gitu aja" Kata Rio terdengar mesum di telinga Ify.

*****

Hari demi hari telah berlalu. Kini tiba saat dimana Rio melakukan tes DNA dengan janin yang ada di dalam kandungan Nana. Ify dan Rio kini sudah tiba di rumah sakit tempat mereka akan melakukan tes DNA. Tapi Nana sama sekali belum kelihatan batang hidungnya.

"Dia mana sih?" tanya Ify gusar. Ify berpikiran pasti Nana sudah menyerah karena takut terbongkar kebohongannya. Ifypun berniat

mengajak Rio pulang saja karena mereka telah menunggu lebih dari 30 menit.

"Kita tunggu sebentar lagi ya sayang" Kata Rio menenangkan isterinya itu. dia menyuruh Ify agar kembali duduk di sampingnya.

"*Sorry* aku telat. Tadi jalanan macet banget" Kata Nana yang baru saja tiba di depan mereka. Dia nampak menghela napas leganya karena telah sampai di sana.

"Gue gak segampang itu nyerah" batin Nana.

Tak lama kemudian dokter yang akan memeriksa mereka keluar dari ruangannya.

"Jadi bagaimana? Sudah datang yang mau di tes DNAnya?' tanya sang dokter.

"Iya dok. Ini orangnya" Kata Ify menunjuk Nana.

"Baiklah. Kalau begitu kalian silahkan ikuti saya" Kata dokter itu lagi. kemudian Dia masuk kembali ke dalam ruangannya diikuti oleh Nana.

"Aku masuk dulu ya" kata Rio kepada Ify. Ify hanya menganggukan kepalanya.

Ify menunggu dengan harap-harap cemas saat Rio sedang diambil darahnya. Beberapa kali dia terlihat mondar-mandir di depan ruangan itu.

Tak lama kemudian Rio dan Nana keluar dari ruangan itubeserta sang dokter. Ifypun langsung berdiri menghampiri Rio.

Nana nampak tidak suka saat melihat Rio memeluk pinggang Ify. Dia hanya tersenyum sinis menatap kemesraan pasangan itu.

"Kita liat aja. Apakah sebentar lagi kalian masih bisa kayak gini" Batinnya tersenyum mengejek.

"Kalian bisa kembali lagi kesini 2 minggu lagi untuk melihat hasilnya keluar" kata dokter itu yang membuat mereka semua mengangguk. Ify nampak cemas menunggui hasilnya sementara Nana terlihat tenang-tenang saja. Tampak senyum menghiasi bibirnya.

"Semua akan baik-baik saja sayang" bisik Rio kepada Ify yang berada di dekapannya. Ify hanya menganggukan kepalanya mengamini.

*****

Ify, Rio dan Nana sudah berkumpul lagi di rumah sakit. Hari ini hasil tes DNA mereka keluar. Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, Ify langsung mengajak Rio segera ke rumah sakit setelah diberitahu pihak rumah sakit tadi.

Ify menatap wajah Nana yang terlihat tegang. Kemudian dia menatap amplop hasil tes DNA yang ada di tangannya. Dia menatap mata Rio emminta ijin untuk membukanya. Setelah mendapat ijin diapuun mulai membuka amplop itu perlahan.

Ify membelalakan matanya tidak percaya melihat hasil tes DNA yang sudah keluar. Dia memejamkan matanya kemudian membukanya lagi untuk melihat yang kedua kalinya. Namun hasilnya tetap sama.

"Ngak mungkin" Lirih Ify. Air matanya dengan sendirinya langsung mengalir membasahi pipinya.

Rio yang terkejut dengan reaksi Ify langsung mengambil surat keterangan dokter yang ada di tangan Ify. Matanya dengan seksama membaca tulisan yang tertera di sana. Dimana disana dinyatakan DNA miliknya cocok 99% dengan DNA janin dalam kandungan Nana.

"Ini gak mungkin kan kak" lirih Ify yang masih menangis. Dia memukuli dada Rio.

Rio membawa Ify ke dalam pelukannya. Sungguh dia sama sekali tidak menyangka dengan hasilnya yang mengatakan anak itu adalah anaknya. Dia mengelus rambut Ify. Dia mencoba menenangkan Ify yang masih menangis dalam pelukannya. Diliriknya Nana yang terlihat menundukkan kepalanya.

Jujur Rio bingung dengan apa yang harus dia lakukan sekarang. Dia mencintai Ify dan dia tidak ingin membuat Ify terluka. Sementara bayi di dalam kandungan Nana terbukti anaknya. Dia tidak mungkin membiarkan anaknya lahir tanpa seorang ayah.

Hati Rio sedang berperang memikirkan apa yang harus dia lakukan saat ini.

PLAKKKK

Rio mendapatkan tamparan keras dari papanya setelah dia menceritakan kalau Nana hamil anaknya. Rio dipaksa agar segera menikahi Nana agar anak itu lahir jelas status ayahnya.

Ify hanya bisa menyaksikan Rio yang ditampar habis-habisan oleh papanya sendiri. Sementara Ify terus menangis dalam dekapan mama Manda.

Seminggu kemudian acara pernikahan itu di gelar. Ify hanya memandangi dari jauh Rio yang sudah berada di depan penghulu. Sementara Nana duduk manis di sampingnya. Perut Nana sudah mulai membuncit. Tapi berkat korset yang digunakannya bisa sedikit menutupi perutnya.

Tak banyak yang diundang dalam acara pernikahan itu. karena pernikahan ini memang sengaja dirahasiakan. Dikarenakan orang tua Rio malu melihat anaknya menghamili wanita lain.

"Saya terima nikah dan kawinnya Auna Rosaline dengan seperangkat alat sholat dan emas 300 gram dibayar tunai" ucap Rio lantang. Kemudian terdengar saksi mengatakan "sah"

Rio melirik Ify yang sudah berurai air mata. Wanita mana yang ingin dimadu? Wanita mana yang rela melihat suaminya menikahi perempuan lain?

Ify langsung berlari ke kamarnya tak sanggup lagi melihat itu semua. Sementara di depan sana Nana meraih tangan Rio dan menciumnya. Sedangkan Rio sedikit ragu untuk mencium kening Nana. Namun akhirnya dia melakukan itu juga. Dikecupnya kening Nana sebentar. Nana tersenyum begitu manis kepadanya.

Tak ada resepsi untuk pernikahan kali ini. Setelah selesai ijab kabul Rio langsung berdiri. Dia ingin menghampiri Ify ke kamar mereka. Dia ingin menenangkan Ify. Tapi Nana menahan tangannya.

"Kamu mau kemana?" tanya Nana menahan tangan Rio.

"*Sorry* Na. Aku mau samperin Ify" jawab Rio.

"Ini hari pernikahan kita" Ucap Nana lagi.

"Aku nikahin kamu Cuma karena bayi itu Na. Kamu harus ingat itu" Ucap Rio. dia melepaskan tangan Nana yang meemgang tangannya. Kemudian dia pergi meninggalkan Nana.

Rio terdiam di depan pintu kamar mereka saat mendengar suara tangisan dan teriakan prustasi Ify. Dia tahu dia sekarang sudah menjadi suami yang jahat untuk Ify.

"INI GAK MUNGKIN. KAKKK RIOOO"

"KAK RIOOO"

Haah Huuuh

Ify tiba-tiba langsung membuka matanya. Napasnya tercekat seperti dia habis berlari puluhan kilometer. Padahal dia baru saja bangun tidur. Dia mengelus dada merasa lega setelah menyadari dirinya berada di kamar mereka. Dia baru saja bermimpi sesuatu yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Dia hanya berharap mimpinya tadi tidak menjadi kenyataan.

"Ify. Sayang kamu kenapa?" Tanya Rio. Dia langsung mendudukkan dirinya di samping Ify. Dia terbangun dari tidurnya karena sempat mendengar teriakan Ify menyebut namanya.

Rio pun mengambil segelas air mineral yang terletak di atas nakas samping tempat tidurnya. Kemudian dia serahkan gelas itu kepada Ify.

Ifypun menerimanya dan langsung meneguk air itu hingga habis setengahnya. Setelah itu dia serahkan lagi gelas itu kepada Rio.

"Aku mimpi buruk kak" jawab Ify saat napasnya sudah kembali normal. Dia tidak habis pikir kenapa dirinya bisa bermimpi seperti itu. Mungkin karena dia terlalu memikirkan hasil tes DNa Rio yang akan keluar besok memmbuatnya terbawa ke dalam mimpi.

"Mimpi apa?" Tanya Rio. Tangannya berhenti mengusap punggung Ify.

"Aku mimpi kalau tes DNA kakak keluar. Terus hasilnya tertulis kalau-" Rio menatap Ify dengan alis yang bertaut bingung.

"Anak itu beneran anak aku?" Tanya Rio memotong perkataan Ify. Dia bisa melihat dari reaksi Ify terhadap mimpinya tadi membuatnya yakin kalau Ify pasti bermimpi hal itu.

"Iya. Kok bisa tau?" Tanya balik Ify.

"Nebak aja. Soalnya kamu kayak ketakutan gitu" jawab Rio. Ifypun hanya mennganggukan kepalanya.

"Bukan hanya itu aja. Aku juga mimpi kalau kak Rio beneran nikahin Nana" tambah Ify. Dia menatap mata Rio untuk mengetahui reaksi Rio saat dia mengatakannya.

"Sayang" Panggil Rio. Dia meraih tangan Ify dan menggenggamnya. Ditatapnya mata Ify. Ify pun membalas tatapan mata Rio.

"Aku tau kamu terlalu mencemaskan hal itu makanya sampai terbawa mimpi seperti ini. Kamu tenang aja, kebaikan pasti selalu menang melawan kejahatan. Aku sangat yakin kalau anak itu bukan anak aku. Karena apa? Karena aku sama sekali tidak merasakan kontak batin dengan dia. Berbeda waktu kamu hamil anak kita dulu. Aku selalu ingin berada di samping kamu. Aku bahkan sulit untuk ninggalin kamu sendirian" kata Rio panjang lebar. Matanya masih menatap mata Ify lekat.

"Aku gak akan nikah sama wanita lain. Sekalipun kamu yang minta aku gak bakal lakuin. Bagi aku, kamu adalah satu-satunya wanita yang aku cinai setelah mama. Kamu wanita yang ingin jaga hatinya. Kamu dunia aku. Aku ingin kita selalu sama-sama hingga maut memisahkan kita. Tanpa kamu aku bukan apa-apa. Kamu harus yakin itu" Kata Rio diakhiri dengan senyum manisnya. Dia menepuk pelan tangan Ify yang ada di genggamannya.

Mata Ify berkaca-kaca mendengar pengakun Rio. Dia merasa bersyukur dicintai sebegitu besarnya oleh Rio. Diapun langsung menghambur ke pelukan Rio.

Rio balas memeluk Ify. Dikecupnya puncak kepala Ify dengan sayang. Setelah itu dilepaskannya pelukan mereka.

"Sekarang kamu tidur lagi ya" ucap Rio lembut. Ifypun hanya menganggukan kepalanya. Dia kembali merebahkan dirinya ke kasur. Sementara Rio menarikkan selimut untuknya.

"Tidur yang lelap sayang" ucap Rio sebelum dia mengecup kening Ify. Ify memejamkan matanya membiarkan mengecup keningnya agak lama. Kemudian Rio pun kembali berbaring miring di samping Ify. Sebelah tangannya melingkari perut Ify.

*****

Ify mengerjapkan matanya berulang kali menyesuaikan dengan cahaya yang masuk ke retina matanya. Dilihatnya Rio yang juga masih tertidur di sampingnya. Dia kemudian memindahkan tangan Rio yang berada di atas perutnya dengan perlahan agar tidak membangunkan Rio. Setelah itu diapun langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Rio meraba-raba kasur di sampingnya. Namun dia tidak menemukan apa-apa. Diapun langsung membuka matanya. Dan benar saja, Ify sudah tidak ada di sampingnya. Dia tahu Ify sedang berada di kamar mandi setelah mendengar suara pancaran air.

Tak lama kemudian Ify keluar dari kamar mandi dengan kondisi yang lebih segar dari semalam. Kini giliran Rio yang masuk ke dalam kamar mandi.

Hari ini mereka sudah ada janji dengan dokter Agus, dokter yang telah membantu mereka melakukan tes DNA. Setelah melakukan tes DNA dua minggu yang lalu akhirnya hari ini mereka bisa mengetahui hasilnya. Ify jadi tidak sabar melihat reaksi Nana kalau ternyata

terbukti bukan Rio ayah dari anak yang dia kandung. Sebenarnya Ify sempat bertanya-tanya siapa ayah dari bayi itu. Namun sampai saat ini diapun sama sekali tidak mengetahuinya.

"Kok bengong?" Kata Rio mengagetkannya. Dilihatnya dari kaca cermin meja riasnya Rio yang sudah berada di belakangnya.

"Gak aku cuma lagi mikir aja" jawab Ify. Dia kemudian mengoleskan kream wajahnya.

"Mikir apaan?" Tanya Rio. Dia duduk di samping tenpat tidur sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

"Itukan sekretaris kakak itu hamil. Dan udah jelas kebukti hamilnya bukan pura-pura. Yang jadi pertanyaan aku ayahnya siapa?. Nana belum nikahkan?"

"Entahlah, aku juga gak tau siapa ayahnya. Setau aku dari data dirinya di kantor sih belum menikah. Lagian aku gak pernah liat dia bareng cowok sih. Tapi emang aku gak terlalu merhatiin." Jawab Rio.

"Aku gak habis pikir aja sama dia kak. Kok bisa-bisanya dia kayak gini" tambah Ify lagi.

"Yah kadang apa yang kita lihat berbeda dengan kenyataannya sayang. Padahal selama ini aku lihat dia orang yang rajin, cekatan loh. Tapi sayang sikapnya aja yang buat aku gak terlalu suka."

"Semoga dia cepat berubah ya kak. Kasihan anaknya nanti kalau sudah lahir"

"Iya semoga" balas Rio.

******

Ify dan Rio baru saja tiba di rumah sakit Citra Medika Bhayangkara. Mereka langsung menuju ruangan dokter Agus. Saat tiba

di sana mereka melihat Nana yang juga sudah sampai. Berbeda dengan yang di dalam mimpi Ify.

"Baiklah karena sudah berkumpul semua. Ini hasil tesnya" kata dokter Agus menyerahkan sebuah amplop dengan label rumah sakit itu. Bahkan lem perekat amplop itu masih kuat. Tanda bahwa belum sempat dibuka oleh siapapun.

Ify menggenggam tangan Rio erat. Entah kenapa kilasan mimpinya kembali membayang-banyangi dirinyam sementara Nana nampak tersenyum tenang. Persis seperti yang dalam mimpi Ify.

Rio menerima amplop itu. Dilihatnya amplop itu. Kemudian dia menatap Nana yang dari tadi hanya diam saja.

"Kamu mau buka?" Tanya Rio menyerahkan amplop itu. Namun Nana menolaknya.

"Biar bapak saja" jawab Nana menggunakan bahasa formalnya seperti di kantor. Rio pun menganggukan kepalanya. Ditatapnya Ify yang hanya memperhatikan dirinya. Perlahan Rio merobek bagian amplop yang dilem. Dia membuka amplop itu sedikit demi sedikit. Kemudian diambilnya sebuah kertas yang terlipat dari amplop itu.

Nana tersenyum meremehkan saat hasil tes itu sudah berada di tangan Rio. Dia sudah bisa menebak kalau hasilnya positif menyebutkan Rio adalah ayah dari bayinya.

Nana teringat kejadian dua minggu yang lalu saat mereka akan melakukan tes DNA itu.

***

Nana mendatangi apartemen laki-laki itu. Dibunyikannya bel berulang kali. Namun tak kunjung juga pintu terbuka. Diapun mengambil hpnya dan menghubungi laki-laki itu.

"Halo" sapa laki-laki itu saat mengangkat sambungan telepon darinya.

"Halo. Kamu dimana. Ini aku di depan apartemen kamu"

"Aku masih di kampus. Ini baru mau pulang. Kamu masuk duluan aja. Udah tau paswordnya kan?" Tanya laki-laki itu.

"Yaudah aku tunggu kamu di dalam"

"Iya. See you"

Panggilan merekapun terputus. Nana menekan beberapa digit angka agar pintu bisa terbuka. Nana pun langsung memasuki apartemen laki-laki itu. Dia menyalakan lampu dan duduk di sofa.

Tak lama kemudian Nana bisa mendengar suara pintu dibuka dari luar. Dilihatnya laki-laki itu masuk dengan sebuah kantong plastik bertuliskan nama sebuah restoran terkenal.

"Aku bawain makanan kesukaan kamu. Kita makan dulu aja ya" katanya lembut. Nanapun hanya menganggukan kepalanya. Diambilnya kantong plastik itu kemudian dibawanya ke dapur. Dia menyiapkan makanan itu ke dalam piring. Dia juga menuangkan air putih untuk mereka berdua.

Laki-laki itu memasuki dapur dengan pakaian yang berbeda dengan yang tadi. Dia hanya mengenakan kaos santai dan celana pendeknya.

"Ayo makan" kata Nana. Merekapun makan berdua dengan posisi saling berhadapan.

Nana bisa merasakan kalau laki-laki di depannya ini terus memperhatikannya. Dia bersyukur karena laki-laki itu belum menyadari kehamilannya. Padahal dia sering meminta laki-laki itu untuk membelikan sesuatu yang diinginkannya untuk memenuhi

ngidamnya. Dan tentunya dengan alasan kalau dia hanya sedang ingin. Bukan karena bayi di kandungannya.

Nana menyadari kalau laki-laki di depannya ini cukup tampan. Sangat malah. Hanya saja kalah sedikit dari Rio. Laki-laki ini juga lumayan kaya. Hanya saja kelakuannya yang dulu suka mempermainkan wanita membuatnya takut untuk menajlin komitmen dengan laki-laki itu. Dia tidak ingin apa yang dialami mamanya juga dia alami. Itulah sebabnya dia tidak ingin langsung mengiyakan saat laki-laki di depannya itu mengajaknya untuk menikah. Hingga dia lebih memilih jalan licik seperti ini untuk mengahncurkan rumah tangga bosnya.

"Kamu kenapa lihatin aku?" Tanya laki-laki di depannya. Rupnya tadi Nana melamun sambil menatap laki-laki itu.

"Gak ada" balas Nana cepat.

"Jawaban kamu masih gak berubah?" Tanya laki-laki itu lagi.

"Belum waktunya" balas Nana yng membuat laki-laki itu menghela napas pasrah.

"Aku sudah selesai. Aku ke depan duluan" Kata laki-laki itu. Dia meletakkan sendoknya dan berjalan meninggalkan meja makan. Sementara Nana masih bertahan di sana melanjutkan makannya.

Nana menghampiri laki-laki itu yang sedang menonton televisi. Dia pun duduk di samping laki-laki itu.

"Jadi apa yang membuat kamu datang kesini?"

"Kamu gak suka ku kesini?"tanya Nana balik saat mendengar pertanyaan laki-laki itu.

"Bukannya gitu. Cuma aneh aja" balasnya. Dia memencet remot tv untuk mencari acara yang menarik.

"Aku mau cerita sesuatu sama kamu" kata Nana. Dia menampilkan wajahnya seolah merasa sedih. Kemudian dia menyandarkan kepalanya di bahu laki-laki itu.

"Cerita apa?" Tanya laki-laki itu penasaran.

"Kamu ingatkan aku pernah cerita tentang sahabat aku yang namanya jesika. Kemarin dia baru aja kecelakaan. Luka yang dia alami juga cukup parah. Kini dia di lagi di rumah sakit. Dokter bilang kalau dia masih kekurangan darah. Sementara persediaan darah yang golongannya sama dengan dia di rumah sakit sedang habis. Aku gak tau harus gimana. Aku sedih aja karena aku gak bisa bantuin dia. Padahal dulu dia baik banget sama aku" cerita Nana panjang lebar. Bahkan air matanya mengalir membasahi pipinya yang membuat ceritanya menjadi lebih meyakinkan. Nana bersyukur keinginannya dulu yang ingin menjadi artis dan membuatnya sering belajar akting sehingga dia bisa berakting dengan baik seperti ini. Hh harusnya dia bisa jadi artis dan memenangkan award.

"Andai aku bisa banu sahabat kamu itu" kata Laki-laki itu. Dia mengelus punggung Nana agar meredakan tangisnya.

"Emang golongan darah kamu apa?" Tanya Nana.

"A"

"Kamu mau bantu dia. Kebetulan golongan darah dia sama kayak kamu. Sementara golongan darah aku B"

"Boleh. Sekarang aja kita kesana biar sahabat kamu itu bisa cepat sembuh".

"Yaudah ayo" kata Nana semangat.

"Tapi aku ganti baju dulu" kata laki-laki itu lagi. Diapun masuk kembali ke dalam kamarnya. Sementara Nana tersenyum puas.

Nana menemani laki-laki itu untuk diperiksa dan diambil darahnya. Dia sengaja menyewa dokter yang merupakan sahabatnya Claudia untuk melakukan kebohongan itu. Sementara laki-laki itu sama seklai tidak tahu.

Dokter itu mengambil sampel darah laki-laki itu. Kemudian dia memasuki ruangan tempat sampel darah untuk tes DNA diletakkan. Dicarinya sampel atas nama Rio dan Nana. Setelah ketemu diapun menukar sampel dengan nama Rio menjadi nama laki-laki itu. Sehingga bisa dipastikan kalau hasilnya jelas mengatakan Rio ayah biologis bayinya.

"Kita langsung pulang aja? Gak pengen jenguk sahabat kamu itu dulu?" Tanya laki-laki itu saat Nana mengajaknya pulang setelah melakukan pengambilan darah. Dia merasa sediikit heran dengan Nana.

"Gak usah. Besok aja" jawab Nana yang membat kebingungan laki-laki itu bertambah. Namun dia tidak terlalu mengambil pusing. Diapun membukakan pintu mobilnya untuk Nana. Setelah itu merekapun langsung pulang

Nana menunggu reaksi Rio dan Ify saat mengetahui kalau hasil tes DNA itu cocok dengan Rio. Di tersenyum membayangkan hal yang akan terjadi. Misalnya Ify yang langsung menampar Rio atau malah langsung meminta cerai.

Rio menatap Ify dan Nana bergantian sebelum dia membaca hasilnya. Kemudian matanya menatal huruf demi huruf yang tersusun rapi menjadi sebuah kalimat yang tertera dalam surat pemeriksaan itu.

Rio menggelengkan kepalanya setelah dia selesai membaca keseluruhan isi surat keterangan itu. Dia kembali menatap Ify dan Nana bergantian.

"Hasilnya apa kak?" Tanya Ify penasaran yang melihat Rio hanya diam setelah membaca hasil tes itu.

Rio menatap Ify dan menggelengkan kepalanya. Hal itu membuat Ify merasa takut kalau mimpinya menajdi nyata.

"Hasilnya....."

Awal Kebenaran Terungkap

Seorang laki-laki baru saja terbangun dari tidurnya. Dilihatnya kasur sampingnya yang sudah kosong. Diapun beranjak ke kamar mandi untuk mencari keberadaan Nana. Namun dia sama sekali tidak menemukannya. Bahkan dia sudah memeriksa ke seluruh penjuru apartemennya namun Nana tetap tidak ketemu juga. Akhirnya diapun kembali ke kamarnya.

Memang belakangan ini Nana tinggal bersama dengannya. Karena dia mengkhawatirkan Nana yang menjadi lebih sering sakit.

Laki-laki itu pun duduk di sofa yang ada di kamarnya. Tak sengaja matanya melihat sebuah benda kecil pipih berwarna putih di dekat meja. Diapun beranjak dari duduknya untuk mengambil benda itu. Keningnya berkerut saat menyadari benda itu adalah tes pack. Dilihatnya dua garis merah tertera disana.

Dia bertanya-tanya milik siapa tes pack itu. Tapi seingatnya tidak ada yang masuk ke apartemennya ini kecuali Nana. Dia terdiam saat menyadari sesuatu.

"Jadi Nana hamil. Tapi kenapa gak ngasih tau gue?" tanyanya sambil masih tetap memperhatikan tes pack itu.

"Pantesan akhir-akhir ini dia aneh banget" Tambanhnya lagi. Dia ingat beberapa hari yang lalu Nana pernah minta dibelikan rujak olehnya. Nana bahkan terlihat begitu lahapnya memakan rujak itu. Padahal dia sendiri merasa ngeri dengan rasa masam buah-buahan muda tersebut. Dan saat dia mengatakan kalau Nana seperti orang ngidam, Nana langsung terdiam dan malah mengalihkan

pembicaraannya waktu itu. Dia masih ingat betul apa yang dikatakan Nana Waktu itu. Jadi ini alasannya. Nana sedang hamil anaknya.

"Kamu kok kaya ibu hamil yang ngidam aja sih Na?" tanyanya saat melihat Nana memakan rujaknya dengan lahap.

"Uhuk uhuk" Nana yang mendengar perkataannya langsung tersedak. Diapun langsung menyodorkan air ke Nana.

"Kamu jangan ngaco deh. Aku lagi pengen aja" Katanya.

Laki-laki itu pun langsung bergegas masuk ke kamar mandi. Dia ingin cepat menemui Nana dan menanyakan kebenarannya. Dan juga kenapa Nana tidak memberitahu dirinya perihal kehamilannya ini.

Tak lama kemudian laki-laki itu telah keluar dari kamar mandi. Dia langsung memakai pakaiannya dengan cepat. Setelah itu dia mengambil kunci mobilnya dan beranjak untuk mencari Nana.

Rupanya laki-laki itu sangat terburu-buru sehingga dia tak sengaja menabrak seseorang saat beada di lantai paling bawah apartemennya. Diapun membantu wanita yang dia tabrak itu untuk berdiri.

"*Sorry*. Gue gak sengaja" Ucapnya meminta maaf. Dia merasa familiar dengan wajah wanita itu. *Tapi dimana mereka pernah bertemu?,* pikirnya.

Dia baru ingat kalau wanita inilah yang bernama Jessica sahabatnya Nana itu. Dulu dia pernah melihat foto Nana bersama wanita ini. Tapi bukannya Nana bilang kalau wanita ini kecelakaan dan masih di rawat di rumah sakit. Bahkan dirinya waktu itu sempat menyumbangkan darahnya. Mengapa sekarang wanita itu bisa berdiri dengan cantiknya di depannya. Apalagi wanita terlihat sehat-sehat saja tanpa luka sedikitpun.

"Hey kok bengong" kata wanita itu sambil menggoyangkan tangannya di depan wajah laki-laki itu.

"Ah gapapa. By the way nama lo siapa?" tanya Laki-laki itu ingin tahu nama wanita tersebut untuk lebih menyakinkannya bahwa wanita di depannya ini benar-benar Jessica.

"Nama gue Jessica. Nama lo sendiri?" balas dan tanya balik Jessica.

"Nama gue Ri-"

Baru saja laki-laki itu ingin menyebutkan namanya tapi telepon wanita itu berbunyi yang menyebabkan pembicaraan mereka terputus. Jessica pun langsung mengangkat teleponnya.

"Halo... Iya ini aku udah di depan. Oke aku tunggu"

"Soryy. Gue duluan ya. Udah ditungguin soalnya" Ucapnya pamit kepada laki-laki itu. Laki-laki itu pun hanya menganggukan kepalanya. Dia masih bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi di sini.

Dia pun berniat menuju rumah sakit tempatnya melakukan donor darah beberapa waktu yang lalu untuk memastikan semuanya. Setelah dia tiba di rumah sakit itu. Dia langsung menuju resepsionis.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya salah seolah penjaga resepsionis kepadanya.

"Maaf sus. Saya mau nanya kira-kira dua minggu yang lalu ada pasien yang bernama Jessica dirawat disini gak sus?' tanya laki-laki itu.

"Sebentar ya. Saya cek dulu" Kata suster itu dan diangguki oleh laki-laki itu. Suster itupun mulai membuka file pasien yang pernah dirawat disana dua minggu yang lalu di komputernya.

"Maaf mas. Dua minggu yang lalu tidak ada pasien yang namanya mas sebutkan tadi" kata Suster itu memberi tahu. Laki-laki itu

makin bertanya-tanya mengapa Nana berbohong kepadanya dan untuk apa Nana memintanya donor darah waktu itu?

"Yasudah. Terima kasih banyak sus" Katanya lagi. Diapun berniat menemui dokter yang dulu mengambil darahnya untuk menanyakan hal ini. Namun dia samar-samar seperti mendengar suara Nana.

Diapun langsung menuju tempot itu. Dia sangat yakin kalau itu benar-benar suara Nana setelah jarak mereka lumayan dekat. Dia sedikit terkejut melihat Ify dan Rio yang juga berada di sana. Didengarkannya semua percakapan Nana dengan Ify dan Rio.

Dia benar-benar tidak menyangka kalau Nana ternyata selicik itu untuk menjebak Rio. Diapun langsung menghampiri mereka semua.

****

"Hasilnya...

Ify menatap mata Rio yang terlihat ragu untuk mengatakannya. Entah kenapa dia merasa hasilnya adalah sesuatu yang tidak ingin di dengarnya.

"Apa kak?" Desak Ify lagi. Dia bisa mendengar Rio menghela napasnya.

"Hasilnya positif" jawab Rio akhirnya yang membuat Ify terkejut. Sementara Nana nampak tersenyum bahagia karena rencananya berhasil.

"Gak mungkin kan kak. Kakak becanda kan?" tanya Ify tidak percaya mimpinya menjadi kenyataan sekarang. Perlahan air matanya mulai keluar membasahi pipinya.

"Kamu kok nangis sih, aku belum selesai bicara" kata Rio saat melihat air mata membasahi pipi Ify. Dihapusnya air mata Ify dengan

jarinya. Ify pun mendongak menatap mata Rio setelah mendengar perkataan Rio.

"Hasilnya positif, kalau anak itu bukan anak aku" jawab Rio lantang yang terdengar bahagia sehingga membuat Nana terkejut bukan main.

'Bagaimana bisa?' pikirnya. Diapun merebut surat pernyataan hasil tes itu. Matanya terbelalak tidak percaya melihat hasil yang tertera disana benar-benar menyatakan ketidak cocokan antara DNA Rio dengan janinnya. Padahal itu adalah DNA ayah bayinya sendiri, batinnya.

"Beneran?" tanya Ify tak percaya. Namun anggukan Rio membuatnya kembali tersenyum. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio karena saking senangnya.

"Gak. Ini gak mungkin. Kalian pasti sudah palsuin hasil tes ini kan?" tanya Nana tidak terima yang membuat Ify melepaskan pelukannya dari Rio. Mereka berdua saling tatap kemudian beralih menatap Nana.

"Kamu harus bisa terima kenyataan dong Na, kalau anak itu bukan anak suami aku. Lihat aja amplop hasil tes itu masih tersegel belum pernah dibuka sebelumnya" Kata Ify menanggapi ucapan Nana.

"Bisa aja kalian sudah menyewa dokter disini kan?" Tuduh Nana lagi. Padahal dirinya sendiri yang melakukan kecurangan seperti itu.

"Jaga bicara kamu. Kita nggak bakalan ngelakuin hal kayak gitu" Kata Rio saat mendengar Nana menuduhnya. Ternyata cukup sulit untuk menyadarkan Nana atas apa yang dia lakukan.

"Gue gak terima ini semua." Kata Nana menahan amarah.

"Jadi ini yang selama ini kamu tutupin dari aku Na" Kata seseorang yang membuat Rio dan Ify serempak menoleh ke arahnya.

"Rino?" Lirih Ify tidak percaya saat melihat senior kampusnya itu ada disini. Dia heran karena laki-laki itu mengenal Nana.

"Kamu sengaja gak bilang sama aku kalau kamu hamil itu karena kamu mau jebak Rio? Apa sih yang ada dipikiran kamu Na? Ternyata aku salah selama ini. Aku pikir Rio yang sengaja deketin kamu. Tapi ternyata..." Laki-laki yang tak lain namanya Rino itu menggelengkan kepalanya saat dia tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Jadi sebenarnya bayi dalam kandungan Nana itu anak lo?" Tanya Rio setelah dia berhasil menyimak ucapan Rino.

"Iya. Gue ayahnya. Gue orang yang sudah hamilin dia" Jawab Rino yang membuat Ify sama kagetnya.

"Gue minta maaf sama kalian. Gue deketin Ify waktu itu mau balas dendam ke lo karena gue pikir Lo yang buat Nana nolak gue. Tapi ternyata gue salah. Nana sendiri yang nyerahin diri ke lo. Sekali lagi *Sorry*" Ucapnya terdengar tulus kepada Rio. Sedangkan Nana hanya menundukkan kepalanya sambil meremas tangannya. Dia tidak menyangka kalau Rino secepat ini mengetahui kebohongannya.

"*No problem.* Yang penting sekarang udah kebukti kalau bukan gue yang ngehamilin dia" jawab Rio.

"Jadi kamu yang gagalin rencana aku? Padahal aku sudah tukar DNA Kamu sama Rio. Mau kamu itu apa sih?" Tanya Nana setelah sekian lama dia hanya diam mendengarkan perkataan Rino. Dia menatap mata Rino menantangnya

"Tunggu jadi sebenarnya lo sendiri yang udah berlaku curang. Tapi kenapa lo malah nuduh kita yang palsuin hasilnya. Gue gak

nyangka ya lo bisa ngarang cerita kayak gini" Kata Ify memojokkan Nana. Nana nampak terdiam karena secara tidak langsung dia malah membongkar rahasianya sendiri.

"Oh jadi kamu udah tukar DNA Rio dengan aku? Tapi kenapa hasilnya masih gak cocok? Jangan-jangan itu bukan anak aku?" Tanya Rino lagi.

PLAKKK

Rino terdiam saat Nana menampar pipinya. Nana menatapnya dengan pandangan tidak percayanya karena Rino menuduhnya seperti itu. Dia memegangi pipinya yang terasa panas akibat tamparan keras Nana.

"Asal kamu tau. Kamu satu-satunya orang yang pernah nyentuh aku. Sekarang kamu malah nuduh aku kayak gini? Kamu gak mau ngakuin kalau ini anak kamu?"

"Kamu juga bilang kayak gitu kan ke Rio?. Aku gak nyangka kalau kamu licik kayak gini" Ucapnya kecewa. Dia berbalik dan meninggalkan Nana dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"RINOOOO" Teriak Nana memanggil Rino namun laki-laki itu tidak mendengarkannya dan meneruskan langkahnya. Diapun langsung mengejar laki-laki itu tanpa peduli kalau dia sedang hamil.

Ify dan Rio hanya terdiam menyaksikan apa yang terjadi di depan mereka saat ini. Mereka berdua sama bingungnya. Tapi mereka besyukur karena kebenaran sudah mulai terbuka. Dan Rio tidak harus bertanggung jawab atas apa yang tidak dia lakukan. Perlahan Rio menggenggam tangan Ify. Dia tersenyum saat Ify menatapnya bingung.

Rio menghadapkan Ify ke arahnya. Dia memegang pundak Ify lembut. "Kamu lihat kan sayang. Kalau kebenaran gak akan bisa

ditutupi. Pasti ada kalanya kejahatan itu terbongkar sendiri. Yang harus kita lakukan hanyalah saling percaya satu sama lain" Kata Rio lembut. Dia menatap mata Ify yang juga sedang menatapnya. Ify hanya menganggukan kepalanya mengiyakan perkataan Rio.

"Ayo kita pulang" Ucap Rio. Merekapun berjalan meninggalkan tempat itu dengan Rio yang merengkuh pinggang Ify dengan mesra.

"Aku cinta kakak" Bisik Ify ditelinga Rio. Dikecupnya leher Rio singkat saat tidak melihat siapa-siapa yang memperhatikan mereka.

"Jangan macam-macam sayang. Nanti di rumah aja kamu puas-puasin cium aku" Balas Rio berbisik juga. Dia tersenyum melihat rona merah di pipi Ify.

"Ciye *blushing*" goda Rio menjawil pipi Ify yang memerah.

"Apaan sih" kilah Ify. Dia menjauhkan tangan Rio yang menyentuh pipinya.

"Makin cantik kalau malu-malu gini" Tambah Rio lagi.

Rio membawa Ify ke tempat dia memarkirkan mobilnya. Namun suara keributan di jalan raya membuat mereka sedikit bingung. Mereka pun memutuskan untuk melihat ke sana.

Saat di sana Ify menutup mulutnya tidak percaya saat melihat Rino yang sudah bersimbah darah dengan Nana yang berada di sampingnya. Nana terlihat menitikkan air matanya.

"Jaga anak kita baik-baik" kata Rino dengan suara yang sudah mulai melemah.

"Gak. Kamu jangan ngomong gitu. Rino kamu harus kuat" Ucap Nana lirih. Namun Rino semakin melemah.

"RINOOO. ARINOOO SAPUTRA" Teriak Nana saat Rino mulai memejamkan matanya. Dia memeluk tubuh Rino yang dipenuhi darah

itu. Tak lama kemudian beberapa orang perawat datang dengan membawa brangkar. Mereka langsung meletakkan Rino di brangkar itu dan membawanya ke rumah sakit. Nanapun ikut mengantarkan Rino.

Sementara Ify hanya bisa memeluk Rio setelah menyaksikan apa yang terjadi. Dia merasa sedikit ngeri dengan banyaknya darah Rino yang bercecaran di jalan. Saat melihat darah dia kembali teringat saat dia keguguran waktu itu. Waktu itu dia mengeluarkan banyak darah hingga dia tak sadarkan diri lagi. Tak terasa air matanya kembali membasahi pipinya saat mengingat nasib malang yang menimpa calon buah hatinya itu.

Rio terkejut saat menyadari Ify yang mulai terisak di dadanya. Apalagi tak lama kemudian Ify jatuh pingsan di pelukannya. Diapun langsung membawa Ify masuk ke dalam untuk memeriksakan keadaan Ify. Dia begitu khawatir dengan Ify yang tiba-tiba pingsan seperti ini.

******

Nana mengejar Rino dengan terus memanggil namanya. Namun kekecewaan yang Rino dapatkan terlampau besar sehingga membuat dirinya enggan untuk menoleh dan berbalik ke arah Nana. Setelah sudah dekat dengan Rino, Nana langsung mencekal pergelangan tangan Rino agar dia berhenti melangkah. Dia sudah gagal menjebak Rio dan kini dia tidak ingin Rino juga ikut membencinya. Setidaknya hanya Rinolah satu-satunya orang yang peduli terhadapnya. Dan dia tidak ingin Rino menjadi menjauhinya juga.

"Kamu dengerin aku dulu" Pinta Nana namun tidak dihiraukan oleh Rino. Mereka berdua kini telah menjadi tontonan orang-orang yang berada di rumah sakit itu.

"Gak ada yang perlu kita bahas lagi Na" Ucap Rino datar yang membuat Nana menggelengkan kepalanya.

"Aku minta maaf sama kamu. Tapi kamu harus percaya anak ini anak kamu. Aku gak pernah ngelakuin itu sama laki-laki lain. Cuma kamu satu-satunya laki-laki yang pernah nyentuh aku." Ucap Nana dengam mata yang berkaca-kaca. Dia langsung memeluk Rino. Namun laki-laki itu hanya diam tanpa membalas pelukan Nana.

"Aku kecewa dengan kamu yang seperti ini. Apa untungnya kamu coba mendekati Rio? Jelas-jelas Rio sangat mencintai Ify? Sedangkan aku? Aku mencintai kamu, tapi kamu malah ngelakuin ini sama aku. Aku kecewa sama kamu" Ucap Rino sambil melepaskan pelukan Nana darinya. Setelah itu dia melanjutkan jalannya dan meninggalkan Nana yang berurai air mata.

Nanapun langsung mengejar Rino. Dilihatnya Rino yang sudah menyebrangi jalan. Tanpa lihat kiri-kanan dia langsung mengejar Rino. Hingga dia tidak sadar kalau dari sebelah kiri ada sebuah mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi.

"AAAAA" Teriak Nana spontan langsung menutup matanya. Tapi dia merasa ada seseorang yang mendorongnya ke samping sehingga dia tidak jadi tertabrak.

BRUGHHH

Suara benturan keras terdengar memekakakn telinga. Nana punlangsung membuka matanya dan menoleh ke sampingnya. Dia benar-benar terkejut saat mengetahui yang mendorong dirinya adalah Rino. Sehingga kini laki-laki itu yang malah tertabrak. Nanapun langsung berjongkok di samping Rino. Air matanya kembali mengalir melihat Rino yang rela mengorbankan nyawanya demi dirinya.

"Rino maafin aku" Lirih Nana. Dia meletakkan kepala Rino yang penuh darah ke pangkuannya.

"Aku cinta kamu Na" Ujar Rino disisa napasnya yang terasa mencekat.

"Aku juga cinta sama kamu. Pelase kamu bertahan untuk aku dan anak kita" Kata Nana dengan air mata yang terus keluar dari matanya.

"Jaga anak kita baik-baik" kata Rino dengan suara yang sudah mulai melemah.

"Gak. Kamu jangan ngomong gitu. Rino kamu harus kuat" Ucap Nana lirih.

"RINOOO. ARINOOO SAPUTRA"

****

"Gimana keadaan isteri saya dok?' tanya Rio setelah dokter Andi selesai memeriksa Ify.

"Kondisinya sudah baik-baik saja. Dia pingsan karena syok yang dia alami. Saya sarankan sebaiknya pasien jangan dibiarkan terlalu memikirkan sesuatu yang berat-berat dulu" Ucap dokter Andi kepada Rio.

"Baik dok"

"Ini resep obat yang perlu kamu tebus. Setelah dia siuman nanti dia boleh pulang" Kata dokter Andi lagi seraya memberikan resep obat kepada Rio.

"Terima kasih banyak dok" Balas Rio menyalami dokter Andi.

"Sama-sama. Kalau begitu saya pamit keluar dulu" Ucap dokter Andi yang diangguki Rio. Riopun mengantar dokter Andi sampai ke depan pintu.

"Aku keluar bentar ya sayang. Tebus obat buat kamu" Ucap Rio kepada Ify yang masih tak sadarkan diri. Dikecupnya kening Ify sebentar. Setelah itu diapun meninggalkan Ify untuk menebuskan obatnya.

Ify perlahan-lahan mulai membuka matanya. Dia memijat keningnya yang terasa pusing. Pandangan matanya menyapu seluruh ruangan untuk mencari keberadaan Rio.

"Kak Rio" Panggil Ify namun dia sama sekali tidak melihat keberadaan suaminya itu. Diapun membuka pintu kamar rawatnya dan berjalan menyusuri lorong rumah sakit untuk mencari Rio.

"Rino. Maafin aku. Ini semua gara-gara aku"

Samar-samar Ify seperti mendengar suara Nana. Diapun melangkahkan kakinya untuk menghampiri Nana. Dilihatnya Nana yang terduduk di kursi tunggu sambil menangis. Ify merasa iba dengan apa yang dialami Nana. Biar bagaimanapun Nana sedang hamil anaknya Rino. Dan sekarang laki-laki itu malah sedang berjuang antara hidup dan mati di dalam sana.

"Na" Panggil Ify. Dia menyentuh bahu Nana pelan.

"Ngapain lo kesini. Lo pasti mau ngetawain gue ajakan?" Tanya Nana sinis. Dia bahkan menyentak kasar tangan Ify yang menyentuh pundaknya.

"Gue gak maksud gitu. Gue cuma-"

"Gue gak perlu dikasihani sama lo" Bentak Nana sambil mendorong Ify. Beruntung Rio sudah ada di belakangnya dan menahan tubuh Ify sehingga tidak terjatuh.

Tadi Rio sempat ke kamar rawat Ify, namun dia tidak menemukan isterinya itu disana. Diapun kembali mencari Ify dan

melihat Ify yang menghampiri Nana. Rio tersenyum melihat hal itu. Walaupun Nana telah berlaku tidak baik kepada mereka namun Ify masih mau mengmpiri Nana dan mencoba untuk menghiburnya. Namun Rio terkejut saat melihat reaksi yang Nana perlihatkan saat Ify mendekatinya. Riopun langsung menghampiri Ify.

"Kendaliin emosi kamu Na. Ini rumah sakit" Ucap Rio

"Haha. Mending kalian sekarang pergi dari sini. Gue gak perlu dikasihani sama kalian. Asal kalian tahu. Gue yang udah nyebabin anak kalian meninggal haha" Kata Nana disertai tawanya. Dia bahkan sama sekali tidak merasa bersalah.

"APA? Jadi kamu yang sengaja ngedorong Ify waktu itu? Kenapa kamu ngelakuin ini Na?" Tanya Rio lagi. Dia menatap Nana dengan pandangan sulit diartikannya. Dia kecewa mengetahui Nana yang sengaja menyingkirkan calon buah hati mereka.

"kenapa? Kalian gak terima haha" tawa Nana lagi. Dia sekarang terlihat begitu menyedihkan.

"Sekarang lo udah gak hamil lagi haha... Gue yang udah bunuh anak kalian hwwaaahaha."

Ify merasa takut melihat Nana yang seperti ini. Dia memegangi pergelangan tangan Rio. Saat ini Nana benar-benar terlihat menyedihkan. Dia bahkan terus tertawa sendiri.

"Gue udah bunuh bayi kalian hahaha. Sekarang gue juga bunuh Rinooo hahahaha"

Para perawat rumah sakit langsung memegangi Nana. Karena Nana seopertinya sudah mulai kehilangan akalnya. Buktinya dia terus menceracau sambil tertawa tidak jelas. Merekapun langsung membawa Nana ke rumah sakit jiwa.

"Ga mauuu. Gue mau disini sama Rino haha.. Rino aku cinta kamu saayaang hahaha. Rinoo"

Ify dan Rio memandangi kepergian Nana dengan tatapan iba sekaligus prihatin dengan kondisi Nana. Nampaknya jiwanya terguncang karena kejadian ini. Sungguh mereka menyayangkan kondisi janin yang ada di kandungan Nana kalau ibunya seperti ini.

CKLEKK

Rio dan Ify langsung menoleh saat dokter yang menangani operasi Rino keluar dari ruangan. Dokter itu melepaskan maskernya dan menghampiri mereka.

"Bagaimana kondisi pasien dok?" tanya Rio.

"Alhamdulillah pasien berhasil diselamatkan. Hanya saja sekarang dia koma. Benturan keras dikepalanya menyebabkan beberapa saraf otaknya terputus. Sehingga kemungkinan besar pasien juga akan mengalami amnesia kalau sudah sadar nanti" Jelas dokter yang membuat Ify menutup mulutnya tak percaya.

"Kalau begitu saya permisi dulu" Pamit dokter itu.

"Gimana keadaan anak mereka kalau orag tuanya seperti ini kak?" Tanya Ify memikirkan nasib anak yang ada di dlaam kandungan Nana. Bisa dibayangkan ibunya masuk rumah sakit jiwa karena jiwanya yang tergoncang. Semnetara ayahnya koma yang entah kapan sadarnya. Ditambah dengan amnesia.

"Berdoa aja yang terbaik untuk mereka sayang".

****

Rio berniat membawa Ify pulang karena dia tidak ingin Ify terlalu memikirkan kejadian hari ini. Mereka turut berduka atas musibah yang menimpa Rino dan Nana. Namun mereka hanya bisa mendoakan yang

terbaik. Rio juga sudah memaafkan Nana. Apalagi setelah melihat kondisinya yang sekarang ini. Mungkin ini balasan yang diberikan Tuhan kepadanya atas apa yang telah dilakukannya.

"Maaf sebelumnya. Apa benar anda yang bernama Mario Aditya Haling?" tanya seorang suster yang menghampiri merka. Diperkirakan suster ini berusia antara 25-26 tahunan.

"Iya benar sus" Jawab Rio meskipun dia merasa sedikit bingung.

"Ada yang mau saya sampaikan kepada anda" Kata suster itu lagi. Suster itu mengetahu nama Rio saat Rio menebus obat untuk Rio tadi. Karena kebetulan dirinya juga sedang berada di sana. Maka dari itu diapun langsung menghampiri Rio saat melihat Rio kembali.

Ify dan Rio nampak mengerutkan keningnya bingung. Namun mereka tetap mempersilahkan suster itu berbicara.

"Sebenarnya waktu itu...."

Mengalirlah cerita suster itu atas kejadian beberapa waktu yang lalu. Ify dan Rio pun mendengarkannya saja.

Amira adalah salah seorang suster di rumah sakit Citra Medika Bhayangkara. Saat ini dia ditugaskan untuk mengecek ruangan tempat sampel darah untuk tes DNA diletakkan. Diapun berjalan menuju ruangan itu. Dia merasa bingung saat berada di depan pintu ruangan itu karena mendengar suara langkah kaki di dalam sana. Karena pensaran diapun mulai membuka sedikit pintu itu dengan perlahan agar tidak ketahuan.

Di sana dia bisa melihat seorang laki-laki berpakaian dokter dengan menggunakan masker menutupi wajahnya berjalan mendekati rak sampel darah. Dia menajamkan penglihatannya untuk melihat apa yang dilakukan orang di sana.

Dia membekap mulutnya sendiri agar tidak mengeluarkan suara yang membuat orang itu curiga. Dia tidak percaya melihat apa yang orang itu lakukan. Orang itu mengambil salah satu sampel darah yang terletak di barisan paling depoan rak teratas. Kemudian orang itu meletakkan sampel yang baru saja diambilnya dari saku jasnya. Tapi terlebih dahulu orang itu menukar Nama yang tertera pada sampel itu.

Dia langsung menutup pintunya saat dilihatnya orang itu mulai beranjak meninggalkan ruangan itu. Diapun langsung menjauh sedikit dari ruangan tersebut. Dia menggigit kukunya bingung harus melakukan apa. Akhirnya dia menemukan ide untuk mengambil kembali sampel tersebut.

Suster Amira melihat orang itu berjalan di lorong rumah sakit seperti biasa. Dia tidak percaya saat mengetahui kalau orang itu adalah dokter Anton setelah dokter itu melepaskan maskernya. Dokter Anton adalah satu dokter spesialis di sana. Hanya saja sikap sombong dokter itu yang membuatnya tidak terlalu disukai.

Akhirnya Suster itupun berpura-pura berjalan dengan tak terlalu fokus hingga menabrak dokter Anton dan menyebabkan sampel itu terjatuh. Tanpa sepengetahuan dokter itu diapun langsung mengambil sampel itu dan berlalu pergi setelah mengucapkan maaf sebelum dokter itu menyadari kalau sampel itu telah hilang darinya.

Suster Amira membawa sampel itu dan meletakkannya kembali ke tempat asalnya. Sementara sampel yang dokter tadi bawa snegaja diambilnya.

Dia tidak habis pikir kenapa dokter Anton melakukan hal seperti ini. Padahal dia adalah seorang dokter. Tentunya dilarang berlaku curang seperti ini. Apalagi ini menyangkut Nama baik rumah sakit ini.

Rio dan Ify mendengarkan dengan seksama apa yang suster itu katakan. Mereka tidak percaya kalau hampir saja Nana melakukan kecurangan dengan menukar hasil tes itu. Namun syukurlah hal itu tidak terjadi berkat suster ini memergoki apa yang dilakukan dokter itu. Mereka pun sangat berterima kasih dengan suster itu.

"Sekali lagi terima kasih banyak sus. Saya gak tau apa yang bakalan terjadi kalau suster gak mergoki dokter itu" Kata Ify tulus.

"Sama-sama mba. Saya senang bisa membantu" Jawab suster itu dengan tersenyum tulus.

Ify dan Rio melanjutkan niat pulang mereka setelah suster itu pamit karena harus kembali bekerja.

Rio melihat tempat kejadian tabrak lari Rino tadi yang sudah dipasangi garis polisi. Beberapa orang polisi juga tampak berjaga di sana dan memintai keterangan dari para pedangang yang menyaksikan langsung kejadian naas itu.

****

Pengacau

Ify dan Rio bisa bernapas lega setelah semuanya jelas. Mereka bersyukur karena kini mereka tidak harus dibayang-bayangi oleh apa yang dilakukan Nana lagi. Rio juga tidak jadi menuntut Nana karena melihat kondisinya yang sekarang ini.

Ify langsung mendudukan dirinya di sofa setelah mereka tiba di rumah. Disusul dengan Rio yang juga langsung duduk di sampingnya.

"Aku gak nyangka kalau kegugurannya aku juga udah direncanain Nana kak" Lirih Ify saat teringat ucapan Nana tadi.

"Aku juga sayang. Tapi kita harus yakin kalau ada hikmah yang tersembunyi dari kejadian ini. *Trust me*!" Ucap Rio. Dia meyentuh pipi Ify yang kembali basah oleh air mata.

"Sttt. Kamu jangan nangis lagi sayang. Ikhlaskan semuanya. Kita harus selalu berdoa dan berusaha semoga dia hadir lagi di sini" Ucap Rio lembut. Dia meletakkan tangannya ke perut Ify. Setelah itu dia membawa Ify ke pelukannya. Diusapnya lembut rambut Ify.

"Iya kak" Angguk Ify. Dia melingarkan tangannya ke pinggang Rio.

"Oh iya. Kok tumben sih rumah sepi" Kata Ify saat menyadari dia tidak melihat mertuanya.

"Mama tadi chat aku, katanya mama sama papa pergi ke luar kota buat ngehadiri resepsi pernikahan anak teman papa" jawab Rio yang hanya diangguki oleh Ify.

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore saat Rio selesai mandi. Dia langsung keluar dari kamarnya saat tidak melihat keberadaan Ify di sana. Rio pun melangkahkan kakinya menuju dapur saat tak menemui Ify di ruang tamu.

Aroma masakan langsung tercium saat Rio memasuki dapur. Dia melihat Ify yang sedang sibuk berkutat dengan bahan masakannya di sana. Diapun langsung menghampiri Ify dan memeluknya dari belakang. Tangannya dilingkarkannya di perut Ify sementara wajahnya diletakkannya di ceruk leher Ify. Dia menghirup aroma Ify yang membuatnya nyaman.

"Kak jangan gini ah. Nanti ada yang lihat" protes Ify. Dia berusaha melepaskan tangan Rio yang melingkari perutnya namun tidak berhasil. Dia tidak bisa fokus memasak kalau Rio terus-terusan memeluknya seperti ini. Jantungnya berdegub kencang menyadari Rio yang mulai menciumi lehernya.

"Gak ada yang bakalan ngelihat kita kayak gini sayang. Mama sama papa belum pulang. Katanya mau nginap di sana" Jawab Rio. Die mengecup ringan kulit leher Ify yang membuat Ify merinding.

"Tapi tetap aja, aku lagi masak" Balas Ify. Dia menggeliat merasa geli karena napas hangat Rio menyapu kulit lehernya.

Rio membalikkan tubuh Ify agar menghadap dirinya. Dia langsung membungkam bibir Ify dengan ciumannya. Tangannya bergerak untuk mematikan kompor agar masakan Ify tidak gosong. Setelah itu dia menekan tengkuk Ify memperdalam ciumannya.

Ify meremas rambut Rio pelan saat Rio beralih mengecup lehernya kuat. Dia yakin kini pasti lehernya sudah berwarna kemerah-merahan akibat ulah bibir Rio.

"Kak udah. Kita makan dulu" Kata Ify tertahan.

"Aku mau makan kamu dulu sayang" bisik Rio parau. Dia langsung membopong Ify menuju kamar mereka. Ifypun hanya bisa pasrah dan mengalungkan tangannya ke leher Rio. Rio membawa Ify menuju kamar mereka tanpa melepaskan ciumannya sedikitpun.

Rio membuka pintu kamar mereka dengan tak sabaran. Setelah terbuka Dia langsung masuk ke dalam kamar dan membaringkan Ify di tengah kasur besar miliknya.

Rio melepaskan kaosnya setelah dia berhasil melucuti seluruh pakaian Ify. Dia langsung naik ke kasur dan menindih Ify.

"Engh kak" Desah Ify saat Rio mengecupi lehernya dengan brutal. Tangan Rio bahkan tak berhenti memanjakan tubuh bagian atasnya.

Kini gantian Ify yang mulai mengecupi leher Rio. Dikecupnya kuat leher Rio hingga membuat Rio mengerang. Rio sudah tidak sanggup lagi menahan hasratnya ketika melihat isterinya yang begitu menggoda.

Baru saja Rio ingin menyatukan dirinya dengan Ify ketika dia mendengar suara bel berbunyi nyaring.

Tinggg nonggg

Rio seolah tuli dengan suara bel di depan. Dia ingin melanjutkan aksinya. Tapi Ify menghalanginya karena suara bel itu terdengar semakin nyaring.

"Buka pintunya dulu. Siapa tahu penting" pinta Ify yang membuat Rio mau tak mau menurut. Dia bangkit dari tempat tidur dan langsung mengenakan pakaiannya secara asal.

Ify langsung menarik selimut sebatas lehernya. Dia menunggu Rio yang sedang melihat siapa yang datang bertamu.

Rio mendumel kesal karena aktivitasnya bersama sang isteri tercinta terganggu. Dia menyumpahi siapapun yang kini berani mengganggu kesenangannya. Dengan sedikit kesal diapun membuka pintu rumahnya.

"Ngapain lo kesini?" Tanya Rio tak suka saat melihat Cakka berada di depan pintu rumahnya.

"Ya elah Yo. Gak seneng banget gue kesini. Bukannya di suruh masuk dulu, dikasih minum dulu kek" kata Cakka menyindir.

"Kalau gak ada yang penting mending lo pulang gih" usir Rio yang membuat Cakka mengernyit bingung.

"Lo kok ngusir gue. Emang lo lagi ngapain sih di dalam?" Tanya Cakka.

"Bukan urusan lo" kata Rio datar

Cakka memicingkan matanya. Dia menatap heran ke arah Rio yang penampilannya sedikit berantakkan. Rambutnya acak-acakan ditambah kismark yang sepertinya masih baru terdapat di lehernya. Cakka jadi senyum-senyum sendiri menyadari kalau dirinya telah mengganggu rutinitas sahabatnya itu. Pantas saja Rio terlihat tidak suka dia datang ke sini.

"Siapa yang datang kak?" Tanya Ify dari belakang Rio.

Cakka mengintip sedikit ke dalam. Dia tersenyum-senyum tidak jelas menyadari di leher Ify juga terdapat banyak bekas berwarna kemerah-merahan.

"Eh kak Cakka. Kok gak disuruh masuk sih kak?" Tanya Ify ke Rio saat melihat Cakka berada di depan pintu.

"Gak usah Fy. Gue mau langsung pulang aja. *Sorry* gue gangu" kata Cakka mengulum senyum.

"Gak ganggu kok kak. Iya kan kak?" Tanya Ify meminta pendapat Rio namun Rio hanya berdehem pelan.

"Gak deh Fy. Gue pamit ya. Silahkan dilanjutin aja yang kepotong tadi" Kata Cakka dengan senyum menggoda. Dia langsung bergegas menuju motornya sebelum Rio mengamuk karena dirinya. Sedangkan wajah Ify langsung merona malu mendengar ucapan Cakka tadi.

Rio langsung menutup pintu saat Cakka sudah tidak ada lagi. Dia memandangi Ify dari atas ke bawah. Dan dia tersenyum melihat begitu banyaknya bekas kecupan yang dia tinggalkan di leher Ify.

'Pantesan Cakka senyum-senyum gak jelas kayak tadi' batin Rio.

Rio menghampiri Ify dan berniat melanjutkan yang tertunda tadi. “Kok dipakai lagi sih bajunya? Gak pengen ngelanjutin yang tadi” tanya Rio.

“Gak ah kak. Sekarang kita makan dulu. Nanti keburu dingin masakannya” Tolak Ify secara halus. Rio hanya menghwla napas beratnya karena lagi-lagi gagal untuk bermanja-manja dengan isterinya itu.

Rio mengikuti Ify menuju tempat makan dengan tak semangat. Dia berpikir andai saja tadi Cakka tidak mengganggu mungkin mereka

masih berada di dalam kamar. Tapi ya sudahlah. Tak bisa juga dia menyalahkan Cakka yang tiba-tiba datang. Salahkan dirinya yang tak sabaran menunggu malam tiba.

Ify dapat merasakan kalau Rio masih kesal karena hal tadi. Dia hanya mengulum senyumnya melihat suaminya seperti itu.

Ify membereskan bekas makan mereka setelah mereka berdua selesai makan. Dilihatnya Rio yang masih berdiam di tempat duduknya tadi.

"Aku ke kamar duluan kak" Ucap Ify. Dia berjalan melewati Rio. Riopun langsung mengekori Ify menuju kamar mereka.

****

Rio meneguk ludahnya dengan susah payah saat melihat Ify yang baru saja keluar dari kamar mandi. Ify terlihat begitu seksi di matanya dengan hanya menggunakan lingiere yang dia berikan. Padahal bukan hanya sekali ini saja Ify berpakaian seperti itu. Tapi entah kenapa Rio selalu saja tak bisa menahan hasratnya melihat Ify.

Rio langsung menyerang Ify. Dia mendorong Ify ke kasur dengan dia di atasnya. Setelah itu dia membungkam bibir Ify dengan bibirnya. Rio mencecapi bibir atas dan bawah Ify bergantian. Bibir itu seolah menjadi candu buatnya. Dia juga mulai meraba-raba dada Ify.

"Eng kak" Desah Ify saat Rio mengulum puncak dadanya. Ify hanya bisa meremas rambut Rio menyalurkan hasratnya yang sudah tersulut hanya dengan sentuhan Rio.

Rio menatap mata Ify yang terpejam dengan mulut yang terus mengeluarkan desahan. Dia langsung menanggalkan seluruh pakaiannya dan pakaian Ify yang sudah tersingkap di bagian dada.

Kring kring

Rio menggeram kesal karena lagi-lagi ada saja yang mengganggu dan menghalanginya untuk menyentuh isteri cantiknya. Tadi Cakka, kini ponsel Ify yang terus berdering. Dengan pasrah Rio beralih ke samping Ify. Ify juga sudah menarik selimut untuk menutupi dirinya yang sudah tidak menggunakan apa-apa lagi.

Ify berusaha menjangkau ponselnya yang terletak di atas nakas. Diapun langsung menekan tombol hijau saat melihat nama adiknya, deva tertera sebagai pemanggil.

"Halo Dev" Sapa Ify.

“Halo kak. Lo sama kak Rio kesini ya. Mama sakit” Ify terkejut saat mendengar Deva mengatakan mamanya sakit.

“Iya-iya. Gue sebentar lagi ke sana” kata Ify. Sambungan telepon merekapun terputus .

“Kenapa sayang?” tanya Rio bingung melihat Ify yang begitu panik. Ify langsung bangun dari tempat tidur dan memunguti pakaian mereka.

“Mama sakit kak. Kita ke sana ya” ajak Ify.

“Yaudah. Kita langsung siap-siap aja” kata Rio.

****

Ify langsung menuju kamar orang tuanya setelah mereka sampai di kediaman orang tua Ify. Rio mengikuti Ify di belakang hingga mereka sudah berada di dalam kamar orang rua Ify. Ify langsung menghampiri mamanya yang terbaring lemah.

“Mama sakit apa ma?” Tanya Ify

“Mama gak papa kok sayang. Mama Cuma kecapean aja. Adik kamu aja tuh yang berlebihan” Kata Mama Ify melirih Deva. Beliau mengusap rambut Ify dengan sayang.

"Kalian tidur di sini aja ya malam ini. Mama kangen sama kamu. Kamar kamu juga udah mama bersihkan" pinta mama Ify.

"Mau kan Yo?" tanya mama Ify meminta pendapat Rio.

"Iya ma. Kita tidur di sini" jawab Rio yang membuat mama Ify tersenyum senang.

"Udah ada tanda-tanda kamu hamil lagi gak sayang?" tanya Mama Ify lagi.

'Gimana mau hamil lagi. Ada aja gangguannya' batin Rio berbicara.

"Belum ma" Jawab Ify lesu.

"Yasudah gapapa sayang. Nanti juga kamu pasti hamil lagi"

Ify hanya menganggukan kepalanya mengamini ucapan mamanya.

****

Rio menemani papa mertuanya mengobrol di ruang tengah. Banyak yang mereka bicarakan. Entah itu seputar pekerjaan atau tentang kuliah Rio dan Ify. Sedangkan Deva terlihat asik dengan ponselnya. Rupanya diia sedang asik memainkan game di ponselnya.

Tak lama kemudian Ify menghampiri mereka. Dia duduk di samping Rio. Sesekali dia menutup mulutnya yang terus menguap.

"Kalian istirahat aja sana. Ajak Rio ke kamar kamu Fy" Kata Papa Ify yang langsung diangguki Ify. Dia benar-benar merasa mengantuk. Diapun memenggandeng tangan Rio.

"Ngantuk banget ya sayang?" tanya Rio. Dia mengusap rambut Ify dengan sayang.

"Iya kak" Kata Ify. Dia berniat langsung naik ke tempat tidurnya.

"Cuci muka sama ganti baju dulu Fy" Kata Rio mengingatkan.

"Gausah ya kak. Aku udah ngantuk banget"

Rio pun menarik selimut untuk Ify. Kemudian dia masuk ke kamar mandi untuk sekedar mencuci mukanya. Setelah itu dia ikut berbaring di samping Ify. Dipeluknya Ify dari belakang karena Ify berbaring miring membelakanginya. Tak lama kemudian Rio ikut terlelap bersama Ify.

****

Ify dan Rio keluar dari kamar dengan kondisi yang sudah segar kembali. Mereka berdua telah sama-sama mandi. Mereka pun langsung menuju ruang makan. Di sana Ify bisa melihat mamanya yang sudah terlihat lebih baik.

"Pagi ma, pa, Dev" sapa Ify ke semuanya yang ada di meja makan. Ify mencium pipi papa dan mamanya bergantian. Kemudian dia mengacak-acak rambut adiknya yang sudah beranjak remaja.

"Aishh lo ngancurin rambut gue aja tau kak" Keluh Deva karena ulah Ify. Sedangkan Ify hanya tersenyum menanggapi. Rio juga ikut tersenyum melihat interaksi Ify dengan adiknya itu.

"Sudah-sudah jangan pada ribut di meja makan" Kata Papa Ify menengahi kedua anaknya. Walaupun Ify dan Deva sering berdebat namun beliau tahu kalau kedua anaknya itu saling menyayangi.

"Kamu juga Fy. Udah punya suami masih aja suka gangguin adik kamu" Kata mama Ify. Deva nampak tersenyum mengejek karena mamanya membela dirinya.

"Kangen aja lama gak gangguin dia" Jawab Ify yang membuat mama dan papanya geleng-geleng kepala.

"Makanya kalian cepat punya anak dong biar lo gak gangguin gue mulu." Ucap Deva lagi.

"Ya gak semudah itu kali Dev"

"Tinggal buat terus jadi deh. Apa susahnya?"

"Deva" Seru Ify, papa dan mamanya berbarengan. Sedangkan Rio hanya tersenyum saja.

*****

Seminggu kemudian, Ify meminta Rio utuk menemaninya menjenguk Nana. Sebenarnya Rio sempat menolak karena khawatir dengan Ify apabila bertemu dengan Nana. Namun sebisa mungkin Ify memberi pemahaman kepada Rio hingga akhirnya Rio mau menemaninya.

Ify dan Rio terdiam saat melihat Nana yang sepertinya tidak mengalami perubahan apa-apa dari yang terakhir mereka lihat. Bahkan Nana tertawa sendiri yang tak lama kemudian menangis sambil memegangi sebuah foto, yang mereka yakini adalah foto Rino.

"Begitulah keadaanya. Sangat memprihatinkan. Berulang kali dia menyebut Nama Rino. Mugkin jika laki-laki itu ada di sini dia bisa membuat Nana cepat sembuh."Ucap seorang dokter menghampiri Ify.

"Tapi laki-laki tu ada di rumah sakit dok. Dia mengalami koma yang entah kapan sadarnya dan kemungkinan amnesia apabila telah sadar nanti" Kata Ify.

"Kita hanya bisa berharap yang terbaik untuk mereka" ucap dokter itu lagi. Ify dan Rio hanya mengangguk membenarkan.Kemudian dokter itupun pamit kepada mereka karena harus mengecek kondisi pasien yang lain.

Perlahan Ify mulai mendekati Nana. Dia menyentuh pundak Nana pelan yang membuat Nana menoleh kepadanya.

Rio harap-harap cemas dengan apa yang dilakukan oleh Ify. Dia takut kalau Nana akan berbuat nekat dan melukai Ify. Namun pemikirannya salah. Nana hanya terdiam sambil menatap kosong ke arah mereka.

"Rinooo" Panggil Nana ke Rio. Dia turun dari tempat tidurnya dan menghampiri Rio. Dia langsung memeluk Rio.

"Sadar Na. Gue bukan Rino. Rino ada di rumah sakit" Kata Rio seraya melepaskan pelukan Nana darinya. Dia memegangi pundak Nana yang tiba-tiba terdiam setelah mendengar ucapannya.

"Rino dirumah sakit hahahah gue udah bunuh Rino hahah gue pembunuh bayi kalian hahahhaha" beberapa orang perawat langsung masuk saat melihat Nana mulai mengamuk lagi. Mereka memberikan Nana obat penenang yang tak lama kemudian Nana pun tertidur.

Ify menatap nanar Nana yang seperti ini. Dia sangat menyayangkan Nana yang masih begitu muda harus berada di rumah sakit jiwa seperti ini. Merekapun keluar dari sana

"Kita ke rumah sakit ya kak. Siapa tau ada perkembangan dari Rino" Pinta Ify saat mereka berdua telah berada di dalam mobil.

"Iya sayang" Balas Rio. Dia[un menjalankan mobilnya menuju rumah sakit tempat Rino di rawat.

Rio membuka perlahan kamar rawat Rino. Mereka diperbolehkan masuk setelah menggunakan pakaian steril. Dilihatnya Rino yang masih tak sadarkan diri. Selang oksigen nampak terdapat di hidung dan mulutnya.

"Lo cepat bangun. Kasihan Nana dan anak lo, mereka membutuhkan lo" Kata Rio.

Rio memijit kepalanya yang terasa pusing. Dia merasa tak sanggup lagi untuk meneruskan membaca tumpukan kertas dihadapannya saat ini.

Sepertinya dia harus segera mencari sekretaris baru agar bisa membantu pekerjaannya. Karena dia sudah cukup lelah dengan tugas kampusnya yang begitu banyak.

Ini semua sebenarnya karena dia sendiri yang menginkan kuliahnya lebih cepat selesai dari yang seharusnya. Maka dari itu dia harus ekstra lebih giat lagi.

Sudah seminggu ini juga dia selalu gagal untuk melakukan kewajibannya dengan Ify. Ada-ada saja yang menghalangi mereka untuk melakukannya. Waktu itu Cakka, kemudian mereka yang harus menginap di rumah orang tua Ify. Padahal bukan masalah mereka menginap di sana karena seharusnya mereka masih bisa melakukannya. Namun melihat Ify yang sudah sangat mengantuk membuatnya mengurungkan niatnya. Setelah mereka pulang ke rumah pun mereka masih tidak bisa dikarenakan tamu bulanan Ify yang tiba-tiba datang.

Rio mengambil gagang telepon kantor dan meletakkannya ditelinganya. Sementara tangannya memencet tombol yang langsung menghubungkan dirinya dengan orang yang dituju.

"Linda, gimana dengan sekretaris yang akan menggantikan Nana apa sudah ketemu?" tanya Rio kepada salah satu pegawainya yang mengurusi tentang ini.

"Maaf pak saya sedang berusaha mencarinya"

"Secepatnya ya kalau bisa"

"Iya pak"

Rio meletakkan telepon itu kembali. Kemudian dia menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Dia memejamkan matanya sejenak untuk mengusir lelah yang dia rasakan.

CKLEK

Rio mendengar suara pintu terbuka. Dia mengernyitkan keningnya karena ada yang berani langsung membuka pintu ruangannya tanpa mengetuk terlebih dahulu. Namun dia langsung tersenyum hangat saat melihat Ify berada di balik pintu.

Ify memasuki ruangannya dengan membawa kantong kresek berukuran sedang yang entah isinya apa. Rio memberi kode untuk Ify agar duduk di pangkuannya.

"Gak ah. Aku di sini aja" tolak Ify yang membuat Rio mengerutkan keningnya. Ify lebih memilih duduk di sofa yang tak jauh dari dirinya. Riopun bangun dan langsung menghampiri Ify.

"Jangan dipaksain kak" Ucap Ify. Tangannya menyentuh wajah Rio yang terlihat lelah. Dia tahu kalau suaminya itu terlalu memaksakan diri.

"Aku gak papa sayang" Balas Rio. Dia mengecup punggung tangann Ify yang tadi menyentuh wajahnya.

"Gapapa gimna? Orang wajah kakak aja udah kelihatan kayak mayat hidup gini. Entar dikira aku yang gak ngurusin kakak lagi"

"Iya maaf. Makasih udah perhatian sama aku sayang"

"Hmm. Jangan terlalu sering begadang lagi. lihat nih mata udah kayak panda saking hitamnya"

"Iya isteriku yang bawel" Ucap Rio sambil mencubit hidung mancung Ify.

"Kak Rio, Aku serius. Liat aja sendiri kalau gak percaya. Nanti kakak cepat tua kalau kayak gini terus"

"Gapapa aku cepat tua. Yang penting kamu selalu cinta sama aku" Ucap Rio jahil yang membuat Ify mendengus kesal. Dikecupnya pipi Ify singkat. Kemudian Rio merebahkan dirinya di sofa dengan kepalanya yang berada di atas pangkuan Ify. Ditatapnya wajah Ify yang nampak menyimpan kekhawatiran kepada dirinya.

"Kamu gak usah khawatir. Aku akan baik-baik aja" Ucap Rio sambil tersenyum. Dia menyentuh pipi Ify lembut.

"Hmm. Sekarang kakak istirahat dulu. Jangan ngebantah lagi. Biar bagaimanapun badan kakak juga perlu istirahat"

"Iya sayang" balas Rio. Dia mengangkat sedikit kepalanya agar bisa mencium bibir Ify. Dikecupnya bibir Ify sebentar kemudian dia langsung memejamkan matanya agar bisa tidur sebentar.

Ify hanya tersenyum melihat apa yang dilakukan Rio. Tangannya dia gerakkan untuk menyentuh rambut hitam Rio. Dia tersenyum malu mengingat dirinya sering menjambak rambut Rio saat mereka sedang melakukan "itu". Namun buru-buru dia menghilangkan pemikirannya itu.

Ify merasa kasihan dengan Rio yang sibuk dengan pekerjaannya. Saat pulang ke rumah dia juga disibukkan dengan tugas kampusnya. Ify tak bisa melarang Rio yang ingin cepat menyelesaikan kuliahnya. Dia hanya bisa menyemangati Rio. Namun kalau ternyata dia tahu akan seperti ini. Dia lebih memilih Rio kuliah seperti biasanya. Dia tidak tega melihat suaminya yang begitu kelelahan.

Ify memandangi wajah Rio yang sudah tertidur di pangkuannya. Dia baru sadar kalau ternyata suaminya ini sangatlah tampan. Dalam

keadaan tidur seperti ini saja Rio masih terlihat tampan. Alisnya yang lebat, matanya yang tajam saat terbuka, rahangnya yang kokoh, juga bibirnya yang apabila tersenyum menambah kadar ketampanan suaminya itu berkali-kali lipat. Tak salah kalau dulu hingga sekarang Rio menjadi idola banyak wanita. Bahkan dirinya dulu pun tidak bisa mengelak dari pesona suaminya itu.

Ify menundukkan kepalanya agar bisa mencium kening Rio. Dikecupnya kening Rio agak lama. Dia bisa melihat Rio yang tersenyum dalam tidurnya. Dia berharap rumah tangga mereka akan selalu harmonis hingga mereka menjadi kakek neneka.

Ify memindahkan kepala Rio dari pangkuannya. Dia meletakkan bantalan sofa di bawah kepala Rio. Kemudian Ify menghampiri meja kerja Rio yang sangat berantakan. Ifypun mulai memberekan kekacauan di meja suaminya itu. Ify bertekad akan membantu suaminya itu.

Rio perlahan membuka matanya. Dia langsung duduk dan melihat jam tangan dipergelangan tangannya. Dia hampir tidak percaya kalau dirinya bisa tertidur selama ini. Dilihatnya Ify yang sedang menatap ke jendela ruangannya. Riopun langsung menghampiri Ify dan memeluknya dari belakang.

"Kamu kok gak bangunin aku sayang?" Tanya Rio.

Ify tersenyum melihat Rio yang sudah bangun. Dia membalikkan badannya agar menghadap Rio. Dibelainya lembut pipi suaminya itu.

"Aku gak tega bangunin kakak" jawab Ify.

"Aku beruntung punya kamu yang selalu perhatian sama aku"

"Aku isteri kakak. Sudah seharusnya aku kayak gitu" Balas Ify dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Terima kasih banyak sayang kamu udah mau jadi isteri aku. Padahal aku sering buat kamu sedih"

Ify meletakkan jari telunjuknya di bibir Rio. Dia menatap mata Rio lembut. "Kakak gak pernah buat aku sedih. Aku selalu bahagia sama kak Rio. Aku cinta kakak" ucap Ify.

"Aku juga cinta sama kamu sayang. Selalu" Balas Rio. Dia merengkuh Ify ke dalam pelukannya.

"Semakin hari rasa cinta aku ke kamu semakin besar. Gak pernah ada kata bosan untuk aku mencintai kamu" Ucap Rio di depan wajah Ify.

"Terima kasih sudah memilih aku jadi pendamping kakak" Kata Ify yang diangguki Rio. Rio memeluk Ify dengan erat.

"Oh iya. Tadi aku udah bawain makanan buat kakak. Tapi pasti udah dingin sekarang" Kata Ify saat teringat nasib masakannya.

"Gapapa. Aku pasti akan makan apapun yang kamu masak. Biar udah dingin atau basi sekalipun aku tetap makan demi kamu. Apalagi kalau kamu nemenin aku di sini" Kata Rio. Dia menggiring Ify menuju sofa.

"Berlebihan. Mana ada orang yang mau makan makanan basi" Kata Ify. Dia mencubit pelan lengan Rio yang membuat Rio tertawa.

"Kalau kamu yang minta pasti aku lakukan. Kamu minta nyawa aku aja bakal aku kasih" Kata Rio lagi.

"Uuh gombalnya"

"Tuh kan dibilang gombal. Aku serius"

"Iya-iya. Lagian gak mungkin aku minta nyawa kakak. Aku gak mau jadi janda muda"

"Uh kamu takut kehilangan aku ya?" tanya Rio menjawil pipi Ify. Dia tersenyum menggoda Ify.

"Kayak gitu pakai ditanya lagi. Udah sana makan dulu. Nanti keburu basi beneran"

"Suapin dong yang" Pinta Rio memelas.

"Manja" Balas Ify. Namun dia tetap membuka kotak belaknya dan mulai menyendokkan makan yang ada di dalamnya ke mulut Rio.

Setelah selesai makan Riopun melanjutkan kembali pekerjaannya. Namun dia merasa ada sesuatu yang aneh di meja kerjanya.

"Sayang..." Panggil Rio.

"Kenapa kak?" Tanya Ify. Dia baru saja dari wastafel yang ada di kamar mandi untuk mencuci bekas makan mereka. Tadi Rio memaksa dirinya agar ikut makan juga. Hingga jadilah mereka habiskan berdua makanan yang Ify bawa.

"Ini kamu yang ngerjain?" tanya Rio bingung.

"Hmn" Angguk Ify.

"Kok bisa?" tanya Rio lagi

"Ya bisalah. Aku kan cerdas." kata Ify tersenyum mengingat dia memuji dirinya sendiri. "Kenapa ada yang salah ya?" tanya Ify

"Gak kok. Gak nyangka aja kamu yang ngerjain. Makasih sayang"

*****

Sekretaris Baru

Ify merasa kesal dengan Rio yang terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Dia tahu suaminya itu sibuk tapi ya jangan sampai mengabaikan dirinya.

"Kak tidur dulu. Udah malam banget ini. Nanti dilanjutin besok" Kata Ify mengingatkan karena jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Namun Rio masih sibuk dengan laptop dan buku-bukunya.

"Kamu tidur duluan aja sayang. Aku mau nyelesain laporan aku dulu" Balas Rio.

Ify menghela napas beratnya. Dia langusng menghampiri Rio dan melingkarkan tangannya ke leher Rio.

"Kakak gak kangen sama aku?" tanya Ify yang membuat Rio mengernyitkan keningnya.

"Maksud kamu?"

"Gak pengen nyentuh aku? Padahal udah seminggu lebih loh kita gak kayak gitu"

"Emang kamu udah bisa?" tanya Rio. Dia menaikan alisnya menatap Ify.

"Dari tadi pagi aku udah bisa. Kalau gak ngapain aku nungguin kakak sampai selarut ini"

"Oh jadi ceritanya kamu nungguin aku karena lagi pengen itu. Kenapa gak bilang dari tadi aja" Kata Rio. Dia langsung mematikan

laptopnya. Dalam hati dia bertekad kalau malam ini dia tidak boleh gagal lagi.

Ify tersenyum saat Rio langsung mematikan laptopnya. Kemudian Rio mendudukkannya ke kasur. Sepertinya mereka tetap tidak akan tidur selama beberapa jam ke depan. Tapi tidak maasalah siapa tahu usaha mereka membuahkan hasil hingga membuat dirinya hamil kembali.

"Kamu cantik sayang" Puji Rio yang membuat Ify merona. Rio menyentuh wajah Ify mulai dari alis hingga berhenti di bibirnya. Rio menatap bibirnya dengan pandangan nakal. Kemudian Rio langsung mendaratkan ciumannya di bibir Ify. Rio baru melepaskan ciumannya saat napas mereka terasa menipis.

"Aku buka ya" Ijin Rio agar bisa membuka pakaiannya. Ify hanya bisa menganggukan kepalanya saat Rio terus menatap matanya intens. Sementara tangan Rio sedang berusaha melucuti pakaiannya

"Bukain pakaian aku juga sayang" Bisik Rio di telinga Ify. Dengan gemetar Ify meraih ujung kaos Rio kemudian melepaskannya lewat kepala. Ify nampak ragu untuk menurunkan celana yang Rio pakai. Namun akhirnya dia berhasil melepaskan seluruh pakaian Rio. Saat ini mereka berdua sudah sama-sama naked. Selanjutnya hanya desahan dan erangan yang terdengar di dalam kamar mereka. Kali ini Rio berhasil mendapatkan haknya setelah seminggu lebih tertunda.

*****

Ify perlahan mulai membuka matanya. Dia merasa sekujur tubuhnya remuk akibat Rio yang tak ada berhentinya untuk terus menyentuh dirinya. Rio benar-benar melakukan ucapannya untuk terus

berusaha membuatnya hamil. Terutama usaha seperti apa yang mereka lakukan tadi malam.

"Pagi sayang" Ucap Rio sambil mengecup bibir Ify. Mata Ify membola saat merasakan milik Rio dibawah sana kembali mengeras.

"Lagi ya" Pinta Rio.

"Aku capek kak. Gak cukup apa yang semalam. Lagian kakak gak kerja apa?" Tanya Ify lirih.

"Sebentar aja sayang." Balas Rio. Dia kembali menyatukan dirinya dengan Ify. Setelah itu dia mulai menggerakan miliknya lagi. Hingga tak lama kemudian mereka kembali mengalami pelepasan untuk kesekian kalinya. Seminggu tak menyentuh isterinya membuatnya seakan tidak ada puasnya untuk menyentuh Ify.

Rio turun dari ranjang dan langsung menuju kamar mandi. Sementara Ify langsung tertidur kembali. Tenaganya benar-benar terkuras habis untuk melayani Rio. Sementara Rio malah terlihat semakin bersemangat. Tak ada kelelahan yang terpancar di wajahnya. Padahal dia hanya tidur beberapa jam saja.

Rio membiarkan saja Ify yang masih ingin tidur. Dia tahu isterinya itu kelelahan karena hanya tidur sebentar tadi malam. Itu karena dirinya yang meminta lagi dan lagi.

"Aku berangkat dulu sayang" Ucap Rio saat dia telah siap untuk bekerja. Dikecupnya kening Ify kemudian turun ke bibirnya.

"Hmmm." Balas Ify tanpa membuka matanya. Dia benar-benar merasa mengantuk.

Rio memasuki kantor dengan wajah berseri-seri. Bahkan beberapa pegawai juga ikut tersenyum melihat wajah Rio yang terlihat bahagia.

*****

Sinta membuka perlahan pintu kamar anaknya. Beliau kahwatir Ify sakit karena belum juga keluar dari kamar. Beliau melihat Ify yang masih tertidur dengan selimut yang menutupi dirinya. Beliau menggelengkan kepalanya saat menyadari kamar anaknya yang begitu berantakkan. Pakaian Ify dan Rio berserakan di lantai. Bantal dan guling juga sudah terjatuh di sisi kasur. Apalagi beliau melihat banyaknya bekas kecupan yang menghiasi leher, punggung hingga dada Ify.

Sinta tidak tahu seberapa hebat percintaan anaknya itu. Tapi melihat kamar yang seperti kapal pecah ditambah Ify yang masih tertidur pulas cukup membuktikan kalau percintaan mereka sangatlah panas. Entah berapa kali Rio menggagahi Ify beliau tidak tahu. Yang jelas beliau selalu berdoa agar Ify segera hamil kembali.

Sintapun menutup pintu kamar itu dan membiarkan Ify untuk istirahat.

****

Rio membaca satu per satu berkas para pelamar untuk jadi sekretarisnya. Dia membuka berkas pelamar yang terakhir. Belum sempat dia membaca ketika dering telepon menginterupsi masuk. Riopun menutup berkas para pelamar itu dan menyerahkannya kembali kepada Linda.

"Kalian lakukan saja wawancaranya besok. Saya tidak bisa ikut mewawancarai karena ada meeting penting yang harus saya hadiri. Namun saya usahakan untuk kesana nanti. Saya percayakan semuanya kepda kamu." Kata Rio setelah dia selesai mengangkat panggilan masuknya.

“Baik pak. Kalau begitu saya permisi dulu” Ucap Linda sopan. Dia pun segera keluar dari ruangan Rio dengan membawa kembali berkas itu.

Rio tersenyum sendiri mengingat apa yang mereka lakukan tadi malam. Dia tak sabar untuk pulang ke rumah untuk mengetahui reaksi Ify saat melihat banyak tanda merah yang dia tinggalkan di sekujur badan Ify.

"Kamu napas aku Fy" ucap Rio sambil tersenyum memandangi foto mereka.

*****

Ify bangun dari tidurnya setelah hari benar-benar sudah siang. Diapun langsung masuk ke kamar mandi agar badannya kembali segar. Ify terbelalak saat melihat banyaknya bekas kecupan yang Rio tinggalkan di badannya.

'Kalau gini gimana aku bisa keluar besok' batin Ify. Dia meraba bekas bibir Rio yang nampak jelas di lehernya.

****

Keesokan harinya para pelamar sudah berkumpul untuk melakukan tes wawancara.

Setelah melakukan wawancara dan serangkaian tes lainnya akhirnya mereka menemukan sekretaris yang cocok untuk Rio. Walaupun hanya lulusan SMA namun pelamar ini mempunyai semangat yang tinggi. Mereka bisa lihat itu. Apalagi jawaban-jawaban yang dia berikan saat wawancara tadi membuat mereka terdiam. Dia merupakan pelamar yang terbaik di antara beberapa orang lainnya.

“kalau begitu kamu bisa kerja mulai besok.”

“Baik terima kasih banyak” ucapnya.

Wahyu salah seorang pegawai yang ikut mewawancarai wanita tadi sempat terpesona dengan wanita itu. Namun saat melihat cincin yang melingkari jari wanita itu membuatnya langsung mundur. Dia tidak ingin menjadi perusak rumah tangga orang.

"Sekali naksir cewek. Eh dianya sudah milik orang" Keluh Wahyu yang membuat Linda tertawa.

"Bukan jodoh kamu berarti" Balas Widia, rekan kerjanya yang lain.

*****

Rio pulang ke rumah dengan senyum lebarnya. Dia langsung memasuki kamarnya untuk mencari keberadaan istri tercintanya.

"Gimana kerjanya hari ini?" Tanya Ify. Dia mengambil jas yang ada di tangan Rio. Kemudian dia merasakan kecupan hangat bibir Rio di pipinya.

"Lacar kok" jawab Rio sambil melepas dasinya.

"Kamu masih capek gak?" tanya Rio yang membuat Ify merona. Dia tahu maksud pertanyaan Rio itu menjurus ke kejadian malam dan tadi pagi yang mereka kembali lakukan. Rio seolah sedang mengejar setoran untuk terus berusaha membuatnya hamil.

"Kenapa emangnya?. Jangan bilang kakak ngajakin gituan lagi. Baru pulang kerja juga" Kata Ify memanyunkan bibirnya. Sedangkan Rio hanya terkekeh melihat wajah cemberut Ify. Dikecupnya bibir Ify singkat yang membuat Ify tambah melotot. Kemudian dia langsung lari ke kamar mandi.

"Aku cuma nanya sayang. Tapi kalau kamu mau boleh juga" Ucap Rio dari dalam kamar mandi yang masih bisa Ify dengar dan membuat Ify tersenyum.

"Gak akan" Balas Ify.

"Sekarang aja bilang enggak. Nanti kalau udah ngerasain kamu juga yang ketagihan"

Ify rasanya ingin menyumpal mulut Rio yang terang-terangan bicara sevulgar itu. Wajahnya langsung memerah karena malu. Padahal di dalam kamar itu tidak ada yang melihatnya.

*****

Ify membantu Rio memasangkan dasinya. Dia merasa wajahnya memanas karena Rio menatap wajahnya intens. Padahal sudah sering dia ditatap bahkan diperlakukan lebih oleh Rio. Namun dia masih tidak bisa menghilangkan gugup dan rasa berdebar di dadanya.

"Makasih sayang" Ucap Rio tersenyum menatap Ify yang wajahnya sudah memerah yang membuat Rio selalu suka menggoda isterinya itu. Mereka sudah lumayan lama menikah namun tingkah malu-malu Ify sama seperti awal mereka berpacran. Hal itu yang membuatnya tidak pernah bosan memandangi wajah cantik isterinya itu.

"Sama-sama" balas Ify.

"Morning kiss dulu Fy" Ucap Rio sengaja menggoda Ify. Dia tersenyum melihat Ify yang memelototkan matanya kepadanya.

"Apaan gak ada" Tolak Ify.

"Yakin. Nanti aku minta sama wanita lain kamu nangis-nangis lagi, mending kamu kan yang ngasih" Ucap Rio jahil.

"Awas aja kalau berani. Kakak tidur di luar" Ancam Ify.

"Ini kan kamar aku. Kamu berarti yang harusnya di luar" balas Rio lagi. Dia terkekeh melihat wajah kesal Ify.

"Yaudah aku pulang ke rumah mama papa aja. Tapi jangan harap kakak bisa ketemu aku lagi" Ucap Ify mulai kesal.

"Aku cuma bercanda kok. Kamu kok sensi banget gitu. Kayak lagi hamil aja" kata Rio mencubit pipi Ify.

"Bercandanya gak lucu"

"Sayang jangan marah dong. Aku beneran cuma bercanda tadi. Gak mungkinlah aku minta cium wanita lain. Jelas-jelas ada kamu yang bisa memberi aku lebih dari ciuman" Kata Rio lagi.

"Bodo!"

"Kok gitu sih. Yaudah aku berangkat dulu" Kata Rio pasrah. Dia pura-pura ingin keluar dari kamar agar Ify menahannya. Tapi sepertinya Ify sama sekali tidak terpengaruh. Rio pun menghela napas dan melanjutkan jalannya. Namun tiba-tiba Ify menahan tangannya yang membuatnya langsung membalikkan badan menghadap Ify.

Rio tersenyum saat melihat Ify menjinjitkan kakinya dan mengalungkan lengannya di lehernya. Setelah itu dia bisa merasakan bibir hangat Ify menyentuh bibirnya. Riopun langsung membalas ciuman Ify.

"Jangan coba-coba ngelakuin ini sama wanita lain" Ancam Ify saat dia melepaskan ciumannya dari Rio.

"Gak akan" Balas Rio mantap. Dia mengecup kening Ify lama. Kemudian dia merengkuh Ify ke pelukannya. Disandarkannya kepala Ify di dadanya.

Ify bisa merasakan detak jantung Rio yang tak beraturan sama seperti detak jantungnya.

"Kalau aja aku gak perlu kerja. Udah aku kurung kamu seharian di sini sayang" Bisik Rio yang membuat Ify melepaskan pelukannya dan langsung mencubit pinggang Rio agak keras.

"Aww" Ringis Rio mengusap pinggangnya yang habis dicubit Ify.

"Manja ah. Udah ayo turun. Mama sama papa pasti udah nungguin" Ucap Ify. Dia menggandeng lengan Rio menuruni tangga menuju ruang makan.

"Ah ini dia yang kita tungguin pa. Mesra banget pengantin baru kita ini" Kata Sinta etrsenyum saat melihat Ify dan Rio menghampiri mereka dengan tangan Rio yang merengkuh pinggang Ify.

"Mama bisa aja. Lagian kita udah bukan penganten baru lagi. Kita nikahnya udah lama" Kata Ify menanggapi ucapan mertuanya.

"Gak papa nikahnya udah lama. Tapi yang penting rasanya masih kayak pengantin baru. Iya kan Yo?" Tanya papanya. Seertinya kedia orang tua mereka memang sengaja menggoda mereka.

"Kamu hari ini gak ada jadwal ngampus kan sayang. Kamu ke kantor gak nanti?' tanya Rio ke Ify.

Ify nampak melirik mama dan papanya bergantian. Kemudian dia menatap Rio kembali. "Ify nanti gak bisa ke kantor Yo. Ify udah ada janji nemenin mama" Kata Mama Sinta.

"Beneran?' tanya Rio yang diangguki oleh Ify.

"Yaudah tapi kamu hati-hati" tambah Rio lagi.

"Iya. Kakak juga" balas Ify.

*****

Rio memasuki kantor seperti biasa dia membalas sapaan para pegawai yang melihatnya. Diapun langsung memasuki lift dan menekan tombol angka yang akan membawanya ke ruangannya.

Linda mengetuk pintu ruangan Rio dengan sekretaris baru Rio yang setia mengekor di belakangnya.

"Masuk"

Diapun membuka pintu ruangan Rio dengan perlahan saat mendengar suara Rio memerintahkan dia masuk.

"Ayo" Kata Linda kepada wanita yang sekarang resmi menjadi sekretaris Rio.

"Maaf pak. Saya kesini cuma mau mengantarkan sekretaris baru bapak" Ucap Linda sopan.

Rio yang tadinya sibuk membaca berkas-berkasnya langsung mengangkat kepalanya. Diliriknya seorang wanita yang berada di belakang Linda. Dia merasa heran dengan wanita itu yang nampak menundukkan kepalanya.

"Kalau begitu saya permisi dulu pak" Pamit Linda. Rio pun menganggukan kepalanya. Dia masih memperhatikan wanita berkaca mata yang ada di ambang pintu kerjanya.

"Sini" Kata Rio menyuruh wanita itu agar mendekat kepadanya. Wanita itu pun perlahan mendekatinya dengan terus menundukkan kepalanya. Rio menyunggingkan senyumnya dan menghampiri wanita yang berada di depan meja kerjanya. Dia merasa kenal dengan waita itu.

"Kamu?" tanya Rio mengamati wanita itu dari atas ke bawah.

"Saya sekretaris baru bapak. Kenalin nama saya-" Perkataan wanita itu terpotong saat telepon yang berada di atas meja Rio berdering. Rio pun langsung mengangkat sambungan telepon itu.

"Maaf pak. Perwakilan dari Adiaksa Corp sudah datang. Mereka sudah menuju ruang meeting"

"Baik. Saya segera ke sana" Balas Rio. Dia menutup sambungan telepon dan menyiapkan berkasnya.

"Sekarang kamu ikut saya" Kata Rio lagi yang hanya diangguki wanita itu. Mereka berdua pun segera menuju tempat meeting.

*****

Rio memasuki ruangannya diikuti oleh sekretaris barunya. Dia merasa sedikit kesal dengan kliennya tadi yang tidak fokus dengan apa yang mereka bahas. Tapi dia malah terang-terangan memandangi sekretaris barunya.

"Kamu sengaja mau godain mereka?" tanya Rio yang membuat wanita itu mengernyitkan keningnya bingung.

"Maksud bapak?'' tanyanya.

Rio menarik tangan wanita itu hingga menyebabkan dia terjatuh dipangkuannya. Rio langsung melingkarkan tangannya ke pinggang wanita itu.

"Jangan kamu pikir saya gak tau. Apa maksud dari semua ini?' tanya Rio menatap intens wanita itu.

"Saya gak ada maksud apa-apa" balas wanita itu.

Wanita itu terdiam saat Rio tiba-tiba langsung mencium bibirnya. Dia mencoba mendorong dada Rio namun Rio malah menekan tengkuknya memperdalam ciuman mereka.

"Pak ini kantor" Kata wanita itu lagi saat Rio menyentuh bahunya.

"Terus kalau ini kantor kenapa? Lagian ini ruangan saya. Terserah saya mau ngapain" Jawab Rio dengan senyum miringnya.

"Bapak gak takut ketahuan istri bapak?" tanyanya lagi saat Rio menyusuri leher wanita itu dengan bibirnya.

"Gak akan ketahuan kalau kamu diam" balas Rio lagi. Dia menyentuh bahu wanita itu kemudian tangannya berhenti di kancing blouse yang dikenakan wanita itu.

"Pak" Lirih wanita itu saat Rio mengecup kuat lehernya.

"Kenapa sayang?" balas Rio. Tangannya mulai masuk ke dalam blouse yang dikenakan wanita itu dan meraba perutnya.

"Kak Rio"

"Apa yang kamu lakuin di sini? Pura-pura jadi sekretaris aku lagi. Kemana sekretaris yang asli?" tanya Rio setelah dia kembali menatap mata Ify. Sementara tangannya masih berada di balik blouse yang Ify kenakan.

"Emang aku sekretaris kakak. Kakak gak baca biodata aku kalau aku ikutan melamar?"

"Waktu itu aku baca gak ada nama kamu. Tapi satu berkas yang belum sempat aku baca sih. Ternyata itu kamu rupanya?. Ngapain mau jadi sekretaris segala?" tanya Rio menyentuh wajah Ify.

"Biar bisa ngontrol apa yang kakak lakuin dan bisa tahu siapa aja yang coba deketin kakak" Balas Ify yang membuat Rio tersenyum mendengar ucapan bernada posesif Ify.

"Gimana ceritanya kamu bisa lolos? Jangan bilang kamu gunain kekuasaan papa?" tanya Rio lagi. Dia menatap mata Ify penuh selidik.

"Enak aja. Aku gak pernah main curang kayak gitu."

"Terus?"

"Mana aku tahu. Walaupun aku sering kesini tapi kan mereka gak ada yang tahu kalau aku isterinya kakak. Ditambah ini mungkin yang membuat mereka gak ngenalin aku" Kata Ify menyentuh kaca matanya. Rio hanya tersenyum kecil.

"Aku gak suka kamu pakai pakaian kayak gini" kata Rio lagi memandangi Ify dari atas ke bawah. Dia tersenyum melihat blouse Ify yang sudah dia buka kancingnya.

"Emang kenapa?" tanya Ify heran.

"Kamu gak ngelihat gimana tatapan perwakilan Adiaksa corp tadi ke kamu?"

"Jadi kakak udah sadar dari awal kalau aku yang jadi sekretaris kakak?"

"Yaiyalah. Masa aku gak kenal istri aku sendiri"

"Terus sekarang mau ngapain lagi kalau udah jadi sekretaris aku?" tanya Rio.

"Gak mau ngapa-ngapain"

"Mama papa tau soal ini?" Tanya Rio saat mengingat tadi pagi mamanya menagtakan kalau Ify akan menemaninya. Namun sekarang Ify malah ada di sini bersamanya.

"Tau kok"

"Jadi cuma aku yang gak tau nih?"

"Iya. Lagian kalau kakak tau pasti gak bakalan ngijinin kan?"

"Kata siapa?"

"Emang kakak ngijinin kalau tau?"

"Gak"

"Ih dikirain bakal ngijinin."Kata Ify mencubit lengan Rio.

"Aku gak mau kamu kecapean nanti sayang. Udah kamu fokus kuliah aja"

"Gak mau. Pokoknya aku mau nemenin kakak"

"Yaudah. Tapi nanti aku bakal kenalin ke mereka sebagai isteri aku."

"Jangan"

"Kenapa?"

"Nanti di kira aku bisa masuk sini gara-gara kakak sama papa lagi. Aku gak mau"

"Yaudah kalau itu mau kamu"

"Lepasin aku gih"

"Nggak akan"

"Lepasin saya pak" Kata Ify menggunakan bahasa formalnya yang membuat Rio kesal.

"Aku gak suka kamu manggil aku kayak gitu. Panggil aku kakak kayak biasa aja" kata Rio.

"Gak mau. Ini kantor, aku harus panggil bapak dong"

"Tapi kita cuma berdua di sini sayang"

"Terus kalau cuma berdua mau ngapain?" tntang Ify.

"Mau yang enak-enak" balas Rio sambil tersenyum tengil.

"Yang enak-enak gimana?"

"Kayak gini" Kata Rio. kemudian dia memiringkan kepanya dan menyentuhkan bibirnya dengan bibir Ify. Dilumatnya lembut bibir mungil istrinya itu.

'My secretary is my lovely wife'

Kayaknya sebentar lagi cerita ini akan aku akhiri. Aku sedih karena part sebelumnya dikit yang koment □

"Mau yang enak-enak" balas Rio sambil tersenyum tengil.

"Yang enak-enak gimana?"

"Kayak gini" Kata Rio. Kemudian dia memiringkan kepalanya dan menyentuhkan bibirnya dengan bibir Ify. Dilumatnya lembut bibir mungil istrinya itu.

Rio bertambah semangat melumat bibir Ify saat Ify membalas ciumannya. Ify bahkan mulai meremas rambutnya pelan yang membuatnya menggeram. Tangannya tak berhenti bergerak di atas kulit putih mulus Ify. Bahkan kancing blouse Ify sudah terlepas semua hingga menampakkan bagian depan tubuhnya.

Rio mengangkat Ify berdiri dan mendudukkan di meja kerjanya. Dia mengecup dan menjilati kulit leher Ify yang membuat Ify kegelian. Walaupun begitu, Ify tetap mendongakkan lehernya, memberikan akses kepadanya. Sehingga dia bisa lebih mudah menjelajahi leher jenjang istrinya. Namun tiba-tiba Ify menahan dadanya agar dia menghentikan cumbuannya.

"Sebentar lagi sayang" pinta Rio. Dia kembali memiringkan wajahnya dan menyentuhkan bibirnya di bibir Ify. Ifypun hanya pasrah dan memejamkan matanya kembali.

CKLEKK

Rio langsung membuka matanya saat mendengar pintu ruangannya di buka. Dia melepaskan tautan bibirnya dengan bibir Ify. Dia menatap tajam orang yang berani mengganggunya.

Sementara Ify sibuk mengancingkan kembali blousenya yang kancingnya telah dibuka semua oleh Rio. Dia menundukkan wajahnya

karena malu. Bahkan dia tidak berani menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang telah memergoki mereka.

Rio berdecak kesal karena lagi-lagi sahabatnya yang mengganggu kesenangannya dengan sang istri. Dia menatap Iyel yang bersandar di pintu ruangannya dengan tangan yang dilipat di dada disertai senyum *evil*nya.

"Gue ganggu ya?" tanya Iyel dengan sengaja. Dia geleng-geleng kepala melihat apa yang dilakukan sahabat dan sepupunya itu.

"Kalau udah tahu ngapain nanya lagi?" tanya Rio kesal yang langsung mendapat cubitan keras Ify di pinggangnya.

"*Sorry*. Habisnya tadi pegawai lo bilang kalau lo ada di sini. Katanya juga sekretaris lo yang baru ada di depan. Tapi saat gue datang kesini gue gak ngelihat siapa-siapa di depan. Makanya gue langsung masuk aja" Jelas Iyel.

Rio membantu Ify saat beranjak turun dari atas mejanya. Dia sempatkan untuk mencium pipi kanan Ify sekilas yang membuat Ify melotot kesal.

"Yah gue dicuekin" Kata Iyel pura-pura sedih.

"Ngapain sih lo kesini?" tanya Rio lagi. Dia mengikuti Ify yang sudah beranjak menuju sofa. Begitu juga dengan Iyel. Dia langsung duduk di depan pasangan itu.

"Nggak ada. Gue cuma main doang. Kangen gue sama lo Yo" Jawab Iyel yang membuat Rio mendengus kesal. Sedangkan Ify hanya tertawa melihat suaminya yang dikerjai oleh sepupunya itu.

"Najis. Lo pikir gue cowo apaan?"

"Habisnya semenjak nikah lo ngelupain gue sih" Tambah Iyel yang membuat Rio hampir muntah.

"Yel stop. Gue mau muntah dengarnya"

"Haha bercanda bro. Habisnya muka lo gak ngenakin banget sih" Kata Iyel tertawa puas melihat wajah kusut Rio karena kesenangannya diganggu, mungkin.

"Sialan lo" Umpat Rio yang membuat Ify menatap tajam dirinya.

"Kenapa lagi sayang?" tanya Rio lembut menatap Ify. Sedangkan Iyel mendengus melihat drama telenova di depannya ini.

"Gue pulang aja deh. Kalian lanjutin aja buatin keponakan buat gue" Balas Iyel yang membuat Ify merona.

"Kak Iyel paan sih"

"Udah gausah malu-malu kali Fy. Tadi ada gak malu. Untung gue yang masuk bukan orang lain" Kata Iyel.

"Udah sana. Katanya mau pulang?" Sinis Rio melihat Iyel yang tak beranjak juga dari ruangannya.

"Iya-iya. Niat banget lo ngusir gue".

Iyel pun keluar dari ruangan Rio dengan terus menggerutu karena kesal dengan Rio. Namun langkahnya terhenti saat ponsel di sakunya berbunyi. Diapun langsung mengangkat panggilan yang ternyata dari kekasihnya itu.

"Halo sayang"

"Halo kak. Kakak bisa temenin aku ke toko buku gak?"

"Boleh. Sekarang aku jemput kamu"

"Yaudah aku tunggu. Makasih kak Iyel sayang"

"Sama-sama sayang" balas Iyel. Diapun keluar dari kantor keluarga Rio dengan senyum tercetak di bibirnya karena akan jalan-jalan dengan pacarnya itu.

"I'm coming honey" gumam Iyel.

Belum Hamil Juga

Seminggu sudah Ify menjadi sekretaris Rio. Rio bahkan tidak pernah membiarkan Ify sendirian di kantornya karena dia tidak suka melihat tatapan nakal para pegawai laki-laki di kantornya terhadap Ify.

Dia sebenarnya lebih suka Ify di rumah saja karena dia tidak harus merasa cemburu dengan tatapan memuja yang diarahkan kepada Ify. Walaupun dia tahu istrinya itu sama sekali tidak pernah menanggapi para lelaki itu. tapi tetap saja dia tidak rela melihat mereka yang terus memandangi Ify saat berada di kantor.

Rio bahkan tak segan memamerkan kemesraan mereka saat mereka berjalan di lobi kantor. Dia ingin semua orang tahu kalau Ify adalah miliknya. Namun Ify selalu menolak keinginannya itu.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah. Mereka berdua membicarakan apa yang telah mereka lalui bersama selama seminggu ini. Namun ponsel Rio yang tiba-tiba berbunyi menghentikan pembicaraan mereka. Rio pun langsung mengangkat panggilan masuk tersebut.

"Baik terima kasih atas informasinya" Kata Rio mengakhiri percakapannya.

"Siapa kak?" tanya Ify

"Dari rumah sakit. Katanya Rino sudah sadar. Kamu mau kita kesana? "Jawab dan tanya balik Rio.

"Boleh?" Tanya Ify yang diangguki Rio.

"Yasudah kita mampir kesana dulu sebentar sebelum pulang" Kata Rio lagi. Dia tersenyum kepada Ify.

Rio dan Ify sudah tiba di rumah sakit. Mereka langsung menuju kamar rawat Rino. Mereka melihat Rino yang sedang duduk di brangkarnya sambil memegangi kepalanya. Merekapun langsung masuk dan menghampiri Rino.

"Kalian siapa?" Tanyanya ke Rio dan Ify. Rio dan Ify pun saling pandang. Ternyata apa yang dikatakan dokter waktu itu beneran terjadi, Rino amnesia.

"Gue Rio, ini istri gue Ify. kita teman sekampus lo" Kata Rio yang diangguki Ify.

Rino nampak menyipitkan matanya menatap Rio dan Ify satu per satu. Namun dia tetap tidak mengingat mereka.

Melihat Rino yang seperti itu meyakinkan mereka kalau Rino benar-benar hilang ingatan. "Lo gak ingat kita?" tanya Ify yang dijawab gelengan kepala oleh Rino.

"Kalau nama lo. Lo ingat siapa?" tanya Ify lagi.

"Nama gue Arino Saputra lah. Masa gue lupa nama gue sendiri" Jawabnya sedikit ketus.

"Selain nama lo apa lagi yang lo ingat?" Pancing Rio. Dia ingin tahu sebatas apa yang diingat Rino.

"Pacar gue namanya Nana. Lo kenal? Dimana dia sekarang?"

Rio nampak terkejut Rino bisa mengingat Nana. Tapi dia tidak tahu sampai dimana ingatan Rino tentang Nana.

"Lo yakin mau tau?" tanya Rio memastikan

"Iya"

"Besok kita anterin lo kesana. Sekarang lo istirahat lagi aja. Kita mau pamit pulang dulu"

"Kenapa gak sekarang aja?" Tanya Rino lagi. Dia merasa tak sabar ingin bertemu Nana.

"Sekarang sudah malam. Dia pasti sudah tidur" Jawab Rio. Rino nampak menganggukan kepalanya.

"Rino bisa ingat namanya sama Nana. Tapi kira-kira dia ingat gak ya kak kalau Nana hamil anak dia?" tanya Ify saat mereka dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Gak tahu juga sayang. Kita lihat besok aja" Jawab Rio.

*****

Ternyata reaksi Rino saat bertemu kembali dengan Nana di luar dugaan Ify dan Rio. Rino sama sekali tidak mengingat kalau Nana hamil anaknya. Bahkan dia mengatakan kalau dia sama sekali tidak pernah menghamili Nana. Dia tidak terima saat mengetahui Nana hamil ditambah sedang berada di rumah sakit jiwa.

"Gak. Itu bukan anak gue. Dia pasti udah tidur sama laki-laki lain" Ucap Rino saat mereka telah keluar dari tempat Nana berada.

"Itu anak lo. Lo masa gak ingat?" Tanya Ify.

"Gue gak mungkin ngehamilin dia. Pokoknya gue gak mau tau urusan dia lagi. Itu bukan anak gue" Kata Rino marah. Dia merasa kecewa karena mengetahui Nana hamil. Dia pun langsung meninggalkan rumah sakit jiwa itu tanpa memperdulikan Rio dan Ify.

Ify menatap Rio dengan tatapan bingungnya. Kalau Rino saja tidak mengingat keberadaan anaknya gimana caranya Rino bisa membantu kesembuhan Nana.

"Gimana dong kak?" tanya Ify bingung.

"Aku gak tau juga sayang".

Ify dan Rio terdiam saat mendengar suara amukan Nana. Mereka pun langsung menuju tempat Nana. Dan benar saja Nana kembali mengamuk yang entah apa sebabnya. Dia bahkan terlihat memukul-mukul perutnya yang sudah mulai membuncit. Syukurlah beberapa orang perawat langsung menghampirinya dan memegangi lengannya. Sementara seorang dokter sedang berusaha menyuntikkan obat penenang. Tak lama kemudian Nana pun kembali tertidur.

"Ini sedikit membahayakan bagi janinnya kalau dia terus-terusan menyakiti dirinya sendiri. Sebaiknya kita melakukan operasi sesar saat janinnya berumur tujuh bulan" Ucap dokter yang tadi menangani Nana kepada Rio dan Ify.

"Lakukan yang terbaik aja dok. Saya gak mau lihat dia menyakiti anaknya yang tidak berdosa" Kata Ify yang diangguki oleh dokter itu.

****

Ify memastikan penampilannya di depan cermin. Entah ada angin apa Rio ingin mengajaknya makan malam berdua. Dia tentu saja senang Rio mengajaknya dinner setelah sekian lama mereka tidak melakukannya.

Ify memakai heelsnya untuk lebih menunjang penampilannya. Setelah itu dia langsung keluar kamar untuk menemui Rio.

Banyak yang memandang kagum saat mereka berjalan berdua. Yang satu tampan dan yang satunya lagi cantik. Pasangan yang serasi, pikir orang-orang yang melihat mereka. Apalagi tangan Rio yang bertengger manis di pinggang Ify membuat para pengunjung wanita menatapnya dengan penuh iri.

"Ganteng banget sii" Ucap salah seorang wanita yang duduk tak jauh dari meja Ify dan Rio.

"Iya keren banget. Eweknya juga cantik. Serasi banget" kata teman yang satunya.

"Gue pengen dong punya cowok kayak dia. Jadi yang kedua juga gue mau kalau gantengnya kayak gitu" tambah yang satuya lagi.

Samar-samar Ify bisa mendengar bisik-bisik wanita yang terus memperhatikan Rio. Tiba-tiba hatinya memanas mendengar itu semua. Berbeda dengan Rio yang masih bisa tersenyum kepada orang-orang yang sedang memandangi mereka.

"Pulang yuk kak. Aku jadi gak mood makan disini" Rajuk Ify yang membuat Rio mengernyitkan keningnya bingung.

"Loh kok pulang sih. Makanan kita aja belum datang loh. Udah kamu duduk lagi sayang" Kata Rio membujuk Ify yang sudah berdiri dari tempat duduknya. Hal itu tentu saja menjadi perhatian cewek-cewek yang tadi berbisik.

Ify dengan terpaksa kembali mendudukkan dirinya di kursi.

****

"Huek huek"

Pagi-pagi Rio dibangunkan dengan suara Ify yang terus muntah-muntah. Diapun langsung turun dari ranjangnya dan menghampiri Ify yang berada di dalam kamar mandi. Dilihatnya Ify yang masih berusaha mengeluarkan isi perutnya namun yang keluar malah air liurnya saja. Riopun mengusap pelan punggung Ify agar mengurangi mualnya.

Ify membersihkan mulutnya dengan air setelah dia merasa tidak ada yang ingin keluar lagi dari mulutnya. Kemudian dia melap mulutnya yang basah dengan tisu.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Rio khawatir. Dia memandangi wajah Ify yang terlihat pucat.

"Aku gapapa kak. Cuma mual aja kok" balas Ify. Rio pun membawa Ify agar duduk di tempat tidurnya.

"Kita ke dokter aja ya?" Ajak Rio.

"Gak usah kak. Aku gapapa kok. Paling masuk angin biasa aja" balas Ify.

Saat sarapan pun Ify kembali mual-mual yang membuat amam Sinta sedikit panik. Beliau menyarankan Ify agar pergi ke dokter namun lagi-lagi Ify menolak.

"Kamu hamil kayaknya sayang. Yasudah kalau kamu tidak mau ke dokter biar dokternya aja kita panggil ke sini buat periksa kamu". Kata Mama Sinta. Beliau langsung mengambil hp untuk menghubungi dokter tanpa sempat Ify cegah.

"Kamu kenapa sih sayang kok gak mau ke dokter?" tanya Rio. Dia mengusap rambut Ify pelan.

"Aku gak mau ngecewain kalian kalau ternyata aku gak hamil" Lirih Ify. Dia sudah menceknya sendiri dengan menggunakan *tes pack* namun hasilnya hanya satu garis yang artinya dia tidak hamil.

"Syutt kamu gak perlu ngerasa bersalah. Kita masih muda untuk terus berusaha sayang. Suatu saat nanti dia pasti hadir lagi" Ucap Rio. Dia menggenggam tangan Ify untuk menyenangkannya.

"Makasih kak" ucap Ify tulus yang diangguki Rio. Rio pun mencium kening Ify lama.

Tak lama kemudian dokter Andi tiba di kediaman Rio. Mamaanda pun langsung mengantarnya ke kamar anaknya. Dia sudah tidak sabar lagi ingin tahu kalau Ify hamil kembali.

"Maaf saya periksa dulu ya" Ucap dokter itu. Ify pun mengangguk pasrah. Dia bisa melihat wajah penuh harap mertuanya.

"Kondisinya cukup baik. Cuma masuk angin biasa aja kok" Kata dokter Andi.

"Menantu saya gak hamil dok?" Tanya Sinta ke dokter Andi.

"Saya tidak melihat adanya tanda-tanda kehamilan pada Ify" Jawab dokter Andi yang membuat Sinta sedikit kecewa.

"Diminum ya obatnya. Dan jangan sampai terlalu sering kena angin malam" nasehat sang dokter yang hanya Ify angguki.

"Terima kasih dok" ujar Rio saat dokter Andi selesai memeriksa Ify. Dokter Andi mengangguk dan berniat langsung kembali ke rumah sakit karena masih ada pasien yang harus dia tangani.

"Sama-sama. Kalau begitu permisi" uap dokter Andi.

"Saya antar ke depan dok" kata Rio.

*****

Sinta menghampiri Rio yang kembali menuju kamarnya.

"Kamu kalau gituan sama Ify kayak gimana aja sih? Kok Ify masih belum hamil lagi?" Tanya Mama Sinta.

"Ma. Mama jangan ngomong gitu dong ma. Nanti kalau Ify dengar dia bisa sedih. Mama yakin aja kalau nanti juga kita bakal kasih mama cuci yang banyak" kata Rio mencoa memberikan pemahaman kepada mamanya.

Sinta terdiam. Beliau menyadari kalau beliau terlalu memaksa ingin segera punya cucu tanpa sadar kalau menantunya akan sakit hati jika mengetahuk hal ini.

"Maafin mama Yo" Lirih mama Sinta.

"Aku tau kok kalau mama gak maksud ngomong gitu. Tapi aku mau mama terima apapun yang akan terjadi. Aku yakin kalau waktunya sudah tiba, Ify pasti hamil lagi" Ujar Rio lagi.

"Iya mama gak akan ngebahas ini lagi. Sekarang kamu temenin Ify sana" balas Mama Sinta. Beliau tetsenyum melihat anaknya yang sudah semakin dewasa.

Di dalam kamarnya Ify hanya terdiam. Matanya sudah berkaca-kaca yang siap kapan saja menunggu kristal bening itu jatuh membasahi pipinya. Dia mendengar semuanya. Apa yang mertuanya katakan dan apa tanggapan Rio. Dia tidak bisa menyalahkan mertuanya yang sudah sangat menginginkan cucu.

Ify buru-buru menghapus air matanya yang sempat jatuh saat mendengar suara langkah kaki Rio mendekati kamarnya. Dia ingin bersikap biasa seolah dia tidak mendengar apa-apa. Karena dia tidak ingin membuat Rio terlalu memikirkan hal ini.

"Kamu udah baikan sayang?" Tanya Rio. Dia duduk di kasur samping Ify.

"Iya aku udah gapapa kok kak" balas Ify.

"Kamu jangan terlalu mikirin yang engga-engga ya. Aku selalu di samping kamu. Aku selalu ada buat kamu sayang" ucap Rio lembut yang mau tak mau membuat Ify kembali menitikkan air matanya.

"Kok kamu nangis sih? Aku ada salah ya sama kamu?" Tanya Rio khawatir saat melihat mata Ify kembali berair. Dihapusnya air mata itu dengan jarinya. Kemudian dia mengecup kedua mata Ify.

"Kakak gak salah apa-apa. Aku terharu dengar apa yang kakak bilang" kata Ify tersenyum meski air matanya kembali mengalir.

"Aku cinta kamu sayang. Kamu jangan raguin aku"kata Rio lagi. Dia mendudukkan Ify dan membawanya ke pelukannya.

Ifypun balas memeluk Rio dengan erat. Tangannya di lingkarkan di perut Rio. Sementara wajahnya tenggelam di dada Rio.

"I will always love you honey. I love you. Now, tomorrow and forever" bisik Rio di telinga Ify yang membuat Ify kembali menangis.

Di luar kamar Sinta melihat Rio yang memeluk Ify. Beliau menghapus air matanya yang tiba-tiba jatuh. Kemudian beliau menutup kembali pintu kamar Rio.

"Maafin mama sayang" lirih mama Sinta.

"Sudah ya nangisnya. Mata kamu udah bengkak gini. Nanti gak cantik lagi" goda Rio. Dia menegakkan badan Ify dan menghapus air matanya.

Rio merapikan rambut Ify yang menutupi sebagian wajahnya. Kemudian dia mengecup kening Ify.

"*Trust me. All will be okay!"*

"Iya aku percaya" balas Ify.

Rio ikut tersenyum saat Ify mulai kembali menampakkan senyum di bibirnya.

"Gini kan cantik" puji Rio.

"Udah sana kakak mandi" kata Ify mengalihkan pembicaraan.

"Mandi bareng kamu aku baru mau" jawab Rio tersenyum menggoda.

"Gak. Aku udah mandi juga" tolak Ify.

"Kalau gitu kamu mandiin aku aja" Kata Rio lagi yang membuat wajah Ify memerah.

"Gimana mau kan?" Tanya Rio.

"Kak Rioooo" Kesal Ify karena Rio terus-terusan menggodanya.

"Iya maaf. Aku mandi dulu ya" kata Rio yang diangguki Ify.

Dua puluh menit kemudian Rio keluar dari kamar mandi. Rio langsung memeluk Ify yang sedang mencarikan pakaian untuknya.

"Lepas ih. Ini kakak pakai dulu" kata Ify menyerahkan baju dan celana untuk Rio.

"Pakein sayang"

"Yaampun sejak kapan aku punya suami manja banget gini" Keluh Ify.

"Gak boleh ngeluh. Dosa loh" kata Rio.

"Celananya pakai sendiri" kata Ify setelah dia selesai memasangkan baju e badan Rio.

"Iya-iya" balas Rio.

"Kamu sakit pasti gara-gara aku ajak kamu keluar tadi malam ya?"

"Gak kok kak. Emang akunya aja yang lagi masuk angin pas kebetulan habis kakak ajak keluar".

*****

Rio rasanya ingin mencekik laki-laki di depannya saat ini. Laki-laki itu dari awal pertemuan *meeting* mereka terlihat sudah tertarik dengan Ify.

"Semua berkasnya sudah saya tanda tangani. Kita bisa bicarakan lagi masalah ini nanti pada rapat selanjutnya" Kata Rio saat dia menutup berkas yang dibawa laki-laki itu.

"Baiklah. Senang bekerja sama dengan anda" ucap laki-laki itu menjabat tangan Rio.

"Kalau begitu kami permisi dulu" ucap Rio.

"Sekretaris bapak boleh tinggal nemenin saya gak pak?" Tanyanya. Ify sempat mengerutkan keningnya saat mendengar perkataan laki-laki itu.

"Maaf tidak bisa. Kami lagi banyak pekerjaan. Lagian dia sudah menikah." Tolak Rio. Dia merasa kesabarannya telah habis menghadapi laki-laki ini. Dan dia ingin segera pergi meninggalkan tempat ini.

"Lain kali boleh ya pak. Lagian saya gak peduli mau dia udah nikah" balas laki-laki itu yang membuat Rio jengah.

"Maaf pak. Kami harus segera kembali" kata Ify memotong sebelum terjadi perdebatan agi di sana. Dia sudah cukup jelas tahu kalau Rio sedang dilanda api cemburu karena laki-laki itu.

Rio berjalan cepat menuju ruangannya diikuti Ify. Dia merasa kesal, cemburu, dan marah menjadi satu.

Ify menghembuskan napas beratnya. Sepertinya dia harus membujuk suaminya itu agar tidak marah lagi. Dia tahu hal ini bukan sekali dia kali terjadi. Tapi sudah berulang kali. Dia sendiri bingung tentang apa yang membuat dia jadi perhatian rekan kerja Rio.

"Kak Rio sayang...." panggil Ify dengan suara lembut yng membuat Rio menoleh kepadanya.

"Udah dong marahnya" ujar Ify.

"Aku gak marah sama kamu sayang" balas Rio.

"Iya aku tau. Tapi kakak marah gara-gara aku"

"Kamu berhenti aja ya sayang. Aku gak rela kamu digodain terus" kata Rio lembut. Dia menarik Ify agar duduk di sampingnya.

"Kakak buang dong rasa cemburunya. Kakak masa gak percaya sama aku sih?"

"Aku percaya kamu sayang. Tapi-"

Ify langsung menutup bibir Rio yang ingin menyangkal lagi dengan jarinya. Sehingga Rio kini terdiam.

"Katanya percaya. Kok malah ada tapinya?" Tanya Ify.

"Aku cemburu tandanya aku cinta sama kamu Fy" bela Rio.

"Iya aku tau. Tapi kalau kakak terus-terusan cemburuin aku bisa-bisa kakak malah mikir yang engga-engga terus. Kakak harus yakin kalau aku cinta sama kakak. Gak mungkin aku berpaling ke laki-laki manapun karena suami aku udah lebih dari segalanya. *I love you. Now. Tomorrow and forever*"jelas Ify panjang lebar yang membuat Rio tersenyum.

Rio pun mengacak-acak gemas rambut Ify. "*I love you too"* balas Rio sambil memainkan jemari tangan Ify.

"*Now. Tomorrow and forever"* bisik Rio di depan wajah Ify. Dia menyentuhkan keningnya dengn kening Ify. Sehingga hidung mereka juga bersentuhan.

Ify hanya tersenyum membalas tatapan Rio. Dia mulai memejamkan matanya saat melihat Rio sedikit memiringkan wajahnya.

"Pengen banget aku cium ya?"

Pertanyaan Rio itu membuat Ify langsung membuka matanya. Bertepatan dengan itu Rio langsung menciumnya. Sehingga kini dia

bisa melihat wajah Rio yang begitu dekat dengan wajahnya. Rio juga sudah memejamkan matanya menikmati ciuman yang dia buat.

Ify meraskaan tangan Rio yang membelai pipinya seolah meminta dirinya agar membalas ciumannya. Diapun memejamkan matanya dan melingkarkan tangannya ke leher Rio.

Rio langsung membawa Ify beranjak menuju kamarnya yang tersedia di dalam ruangannya itu. Kamar yang sengaja dibuat untuk beristirahat.

"Mau ngapain ke sini?" Tanya Ify. Dia langsung membuka matanya saat Rio tiba-tiba menggendongnya. Dan dia mengernyit bingung melihat Rio membawanya ke dalam kamar ini.

"Menurut kamu kita mau ngapain?" Tanya Rio dengan senyum khasnya.

"Kakak gak serius kan?" Tanya Ify saat mengetahui kemana arah pembicaraan Rio.

"Aku serius. Lagian kita udah pernahkan walaupun di sofa" balas Rio.

"Gak. Aku ga mau" tolak Ify.

"Kenapa sih sayang?"

"Pokoknya ga mau" kata Ify.

"Sebentar aja sayang" kata Rio lagi. Dia mulai mendorong Ify agar tiduran di kasur.

******

Ketahuan

Papa Rio sedang menuju ruangan anaknya itu karena ada hal penting yang ingin dibicarakan. Beliau pun membuka pintu ruangan Rio perlahan. Beliau mengernyitkan keningnya bingung saat tak mendapati anaknya itu berada di sana. Namun sebuah suara dari balik kamar Rio membuatnya geleng-geleng.

"Kak udah ah"

"Bentar lagi sayang"

Beliau menghampiri pintu kamar Rio yang tertutup. Namun beliau cukup tahu diri untuk tidak langsung membukanya. Karena bisa dipastikan apa yang mereka lakukan di sana adalah proses mereka untuk membuatkannya cucu.

"Rio kamu di dalam?" Tanya papa Rio sambil mengetuk pintunya.

Ify yang mendengar suara papa mertuanya langsung kelabakan.

"Iya pa. Ada apa?" Tanya Rio sambil menbenarkan pakaiannya.

"Temuin papa nanti kalau sudah selesai" ujar papa Rio yang membuat Ify malu.

'*Jadi papa tau apa yang aku lakuin sama kak Rio di sini*' batin Ify berbicara. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa nanti kalau bertemu mertuanya itu.

"Iya pa" balas Rio. Setelah itu pun suara papa Rio sudah tidak terdengar lagi.

Rio memunguti pakaian Ify yang berserakan di lantai karena ulahnya. Dia tersenyum memandangi istrinya yang hanya berbalut selimut itu.

"Aku nemuin papa bentar sayang" ujar Rio lembut. Dia mengecup kening dan bibir Ify sekilas sebelum menghilang dari balik pintu.

Ify memandangi dirinya yang benar-benar polos kecuali selimut yang menutupinya. Dia geleng-geleng kepala menyadari Rio yang tak kenal tempat untuk mencumbunya.

Diapun langsung memakai pakaiannya setelah terlebih dahulu membersihkan diri. Dia tidak ingin ada yang masuk lagi ke sini dan melihat dirinya yang seperti ini.

*****

Ify berjalan menuju kantin kantor karena ada yang ingin dibelinya.

Namun tiba-tiba seorang wanita berpakaian modis menghampirinya. Wanita itu terlihat angkuh.

"Lo pakai apa biar bisa menjerat pak Rio?" Tanyanya yang membuat Ify menaikan alisnya.

"Gue nggak pernah melakukan hal sekotor itu untuk menjerat kak Rio" jawab Ify langsung. Lalu dia menutup mulutnya saat menyebut nama Rio dengan Kak bukan pak seperti biasanya.

"Kak Rio?" Sejauh apa hubungan lo sama dia?" Tanya nya sinis.

"Bukan urusan kamu" ketus Ify. Dia langsung meninggalkan kantin dengan perasaan kesal.

"Pasti lo cuma salah satu dari mainannya pak Rio" sinis wanita itu.

*****

Rio menggeram menahan emosinya saat melihat ada yang berani menampar istrinya. Dia pun langsung menghampiri mereka dan memeluk Ify yng membuat semua pegawainya menatap ke arah mereka.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Rio marah. Baru kali ini dia menampakkan kemarahannya di depan para pegawainya. Mereka yang ada di sana merinding mendengar ucapan Rio.

"Dia wanita gak bener pak" kata wanita itu.

"Apa buktinya?" Tanya Rio. Dia merasa hilang kendali karena istrinya dipermalukan seperti ini.

"Kak udah" kata Ify berusaha menenangkan Rio. Namun sepertinya tak mempan.

"Asal kalian semua tau. Dia ISTRI saya." Kata Rio penuh penekanan saat di menyebut istri. Ifypun sontak menatap Rio.

Para pegawai yang lain nampak tak percaya. Bahkan wanita yang tadi menampar Ify hanya menundukkan kepalanya takut melihat kemarahan Rio.

"Kalau saya tau kamu ngelakuin hal ini lagi saya gak akan segan-segan memecat kamu" kata Rio sebelum dia berbalik ke ruangannya dengan Ify bersamanya.

****

Ify mengerutkan keningnya merasa heran dengan seluruh pegawai kantor yang menaruh hormat kepadanya saat dia berjalan memasuki kantor. Dia baru ingat kalau kemarin Rio baru saja membuka statusnya di depan pegawai itu. Pantas saja mereka kayak gitu. Pikirnya.

"Pagi bu" sapa salah seorang pegawai.

"Pagi" balas Ify ramah.

Lagi-lagi Ify menemani Rio menghadiri meeting dengan salah satu perusahaan yang bekerja sama dengan mereka.

Ify sebenarnya juga jengah melihat tatapan lelaki tua dihadapan mereka ini.

"Saya rasa meeting kita hari ini sudah selesai" kata Rio menyerahkan kembali map lelaki itu.

"Sekretaris bapak ini bisa tinggal sebentar gak nemenin saya?" Tanya laki-laki itu.

"Boleh saja" balas Rio tenang yang membuat Ify langsung menatapnya.

"Tapi langkahi dulu mayat saya. Asal anda tahu dia ini istri saya" kata Rio penuh penekanan.

"Ayo sayang" kata Rio mengajak Ify untuk meninggalkan laki-laki itu. Ify pun hanya mengangguk dan mengikuti Rio. Baru kali ini Rio seemosi ini saat ada klien mereka yang coba menggodanya. Bahkan baru kali ini juga Rio mengatakan status mereka di hadapan kliennya.

"Udah tua juga masih aja mata keranjang" dumel Rio.

******

Waktu begitu cepat berlalu. Hari-hari Ify dan Rio dihiasi dengan pertengkaran-pertengkaran kecil yang sebagian besar penyebabnya adalah kecemburuan. Namun setelah pertengkaran itu mereda mereka akan kembali romantis lagi. Bahkan bisa melebihi dari para pasangan remaja.

Ify tersenyum kepada Rio yang ada di panggung depan sana. Dia bangga karena Rio telah berhasil menyelesaikan kuliahnya setahun lebih cepat. Bahkan suaminya itu lulus menjadi salah satu sarjana muda dengan nilai terbaik. Ternyata usaha Rio selama ini membuahkan hasil yang manis.

Ify melihat Rio yang sedang menuju ke arahnya. Diapun berjalan menggampiri Rio dengan senyum mengembang di bibirnya. Saat mereka sudah berhadapan Rio langsung memeluk Ify dan membawanya berputar. Ifypun hanya mengalungkan tangannya ke lehere Rio agar tidak jatuh. Dia ikut bahagia karena Rio.

"Selamat kak" ucap Ify tersenyum tulus ke suaminya saat Rio sudah menurunkannya kembali.

"Makasih sayang. Ini semua berkat kamu juga" balas Rio. Dia mencium kening Ify dengan sayang. Setelah itupun Rio membawa Ify menghampiri orang tua mereka yang sedang menunggu. Bahkan sahabat-sahabat mereka pun ikut datang di acara wisudanya.

“Selamat ya kak udah lulus sarjana. Jadi wisudawan terbaik lagi” Kata Via menyalami Rio setelah semuanya memberi selamat kepadanya.

“*Thanks* Vi” balas Rio yang hanya diangguki oleh Via.

“Traktirannya dong bro. Kan lo udah lulus duluan dari kita-kita” Kata Cakka yang kemudian mendapat dukungan dari semuanya.

“Iya. Bener banget tuh. Siapa yang gak mau di traktir” Kata Alvin menanggapi. Sedangkan Ify hanya tersenyum saja.

“Boleh lah. Hitung-hitung kita bisa kumpul bareng lagi” jawab Rio.

“Nah gitu dong. Baru namanya sahabat kita. Iya gak guys?”

Rio, Ify dan yang lainnya pun menuju sebuah restoran untuk tempat makan mereka. Rio sengaja memesan tempat khusus untuk acara makan-makan mereka.

"Walaupun udah sibuk masing-masing tapi kita harus sering kumpul kayak gini nih biar persahabatan kita makin kompak" Ujar Alvin di tengah acara makan mereka.

"Ya gue sih ok aja diajakin ngumpul kalau guenya emang *free*. Gak tau yang lain" Komentar Cakka.

"Kita ok-ok aja" Balas Shilla mewakili Via dan Agni.

"Kayaknya sih yang susah diajak sekarang ya pasangan kita ini" Kata Iyel menyindir Rio dan Ify.

"Iya *Sorry*. Tapi gue usahain kita bakal ikut kalau ada kumpul-kumpul kayak gini" Kata Rio.

"Nah gitu dong" Balas Cakka.

"Eh ngomong-ngomong gimana tuh si cewek siluman?" tanya Cakka saat dia teringat tentang Nana. Dia tidak tahu lagi perihal Nana setelah Rio menceritakan Nana masuk rumah sakit jiwa.

"Masih gitu-gitu aja. Kita malah kasihan sama bayinya" jawab Rio.

Rio menyapu sudut bibir Ify yang terkena saos makanannya. Hal itu membuat Ify jadi memandang wajahnya. "Kamu makannya kayak anak kecil aja sih sayang" ucap Rio.

"Ag. Kayaknya mulut aku juga celemotan deh." Kata Cakka mengkodei Agni agar melakukan hal yang sama seperti apa yang Rio dan Ify lakukan. Namun jawaban Agni malah membuat mereka semua mentertawakan Cakka.

"Gak usah manja deh. Kak Cakka kan punya tangan, bersihin aja sendiri" Kata Agni. Bisa dibilang dari ketiga temannya dia yang paling tidak peka kalau masalah seperti ini.

"Kasihan lo Kka" Komentar Iyel sambil menahan twanya.

"Sialan lo"

"Oh iya setelah lo lulus ini lo mau ngapain lagi Yo?" Tanya Alvin saat mereka semua kembali hening.

"Gue sih ya kerja di perusahaan bokap. Sekaligus gue mau ngambil S2" Jawab Rio.

"Berarti nanti wisuda lo bisa bareng sama Ify dan yang lainnya dong"

"Doain aja" Ucap Rio lagi.

*****

Cakka dan Agni sedang main basket di lapangan kompleks rumah Agni. Mereka berdua sudah lama tidak melakukannya bersama. Dan kini mereka mempunyai kesempatan untuk mengulangi apa yang pernah mereka lakukan dulu.

"Kita *batle* yu Ag. Siapa yang menang boleh minta apa aja sama yang kalah" Kata Cakka.

"Ok. Siapa takut" balas Agni.

Akhirnya mereka berdua pun tanding basket. Awalnya point Cakka lebih tinggi dari Agni. Namun dipertengahan permainan Agni bisa mengejar point milik Cakka hingga mereka seri. Mereka pun melanjutkan permainan merak dengan serunya. Hingga kemudian Agni harus menerima kekalahannya karena sau ponit di bawah Cakka. Kekalahan yang tipis namun tetap dia kalah. Diapun harus melakukan apa yang diinginkan Cakka.

"Minum dulu Ag" kata Cakka menyerahkan sebotol minuman dingin kepada Agni yang tengah duduk di tepi lapangan. Agni nampak mengusap keringat yang membasahi wajahnya.

"Makasih kak" Kata Agni seraya menerima minuman dari Cakka. Diapun membuka penutup botol dan langsung meneguk isinya. Begitu juga dengan Cakka.

"Jadi kakak mau minta apa?" tanya Agni penasaran dengan apa yang akan diminta Cakka.

"Nanti aja aku kasih tahunya. Sekarang kita pulang aja" Ujar Cakka yang membuat Agni heran. Namun dia mengikuti Cakka menuju parkiran. Kemudian Cakka mengantarkan Agni pulang ke rumahnya.

****

Via sedang mengobrak-abrik lemarinya mencari pakaian yang pantas dikenakannya malam ini. Setelah hampir seharian Via tidak mendapat kabar dari Alvin. Akhirnya tadi Alvin menghubunginya juga. Alvin ingin mengajaknya makan malam berdua. Maka dari itu dia bingung memilih pakaian apa yang bisa dikenakannya. Berulang kali dia mengambil pakaian dari dalam lemari dan mencocokan dirinya. Namun kemudian pakaian itu teronggok tak berdosa di atas kasur saat dia merasa tidak cocok.

"Ya ampun Via kamu ngapain ngeluarin isi lemari kayak gini?" Kata mama Via kaget saat melihat isi lemari Via terdampar di kasur.

"Via bingung milih baju ma. Nanti malam kak Alvin ngajakin *dinner*" Jawab Via jujur.

"Anak mama pakai baju apapun pasti cantik kok. Kenapa kamu harus repot-repot kayak gini" Kata Mama Via.

"Tapi tetap aja ma. Masa baju aku kayak gini aja."

"Yasudah kamu tunggu bentar" kata mama Via lagi. kemudian beliau keluar dari dalam kamar Via. Via tentu saja heran dengan mamanya. Tak lama kemudian mamanya balik lagi dengan sebuah kotak di tangannya.

"Kamu pakai ini aja" Kata mamanya menyerahkan kotak itu ke tangan Via.

"Ini apa ma?" tanya Via bingung.

"Buka aja" Balas mama Via misterius. Kemudian beliau berlalu meninggalkan Via sendiri di dalam kamar.

Via kaget mendapati sebuah gaun cantik ada di dalam kotak itu. Dia mencoba mencocokkan gaun itu dengan badannya dan terasa pas.

Akhirnya malampun tiba. Via sudah mengenakan dress yang tadi mamanya berikan. Dia menambahkan sedikit riasan di wajahnya. Dia pun langsung menuju tempat dia dan Alvin janjian.

Via sengaja datang lebih dulu sebelum jam mereka janjian. Dia tidak ingin terjebak macet yang nantinya malah akan membuat Alvin menunggu lama.

Via pun memasuki kafe yang terlihat ramai seperti hari-hari biasa. Tiba-tiba seorang pelayan menghampiri dirinya.

"Mba Via ya?" tanya pelayan itu yang diangguki oleh Via.

"Mari ikut saya" Kata nya. Viapun mengikuti pelayan itu yang membawanya entah kemana. Kemudian mereka berhenti di sebuah ruangan yang terlihat sangat indah karena sudah di dekor. Dalam hati Via bertanya Alvinkah yang melakukan ini untuknya.

"Mba silahkan duduk dulu" Ucap pelayan itu sopan. Via pun memilih duduk di salah satu kursi yang saling berhadapan dengan

sebuah meja di tengahnya. Dimana meja dan kursi itu dikelilingi oleh lilin yang membantuk hati.

Lampu yang tadi menyala tiba-tiba mati saat Alvin masuk. Cahaya lilin yang menerangi ruangan itu menambah kesan romantis mereka.

"Kamu suka?' tanya Alvin yang langsung diangguki Via.

Alvin meraih tangan Via dan menyerahkan sebuah kotak beludru berwarna merah. Via yang melihatnya menaikan alisnya bingung. Kemudian Alvin membuka kotak itu.

"*Happy birthday* sayang" Ucap Alvin yang membuat Via terharu. Dia sendiri lupa dengan hari ulang tahunnya gara-gara Alvin yang seharian mengabaikan dirinya. Tapi ternyata itu sengaja Alvin rencanakan agar dirinya tak sadar hingga bisa membuat kejutan seperti ini.

"Kak Alvin ingat?" Tanya Via.

"Iya sayang. Masa ulang tahun tunangan aku lupa" bAlas Alvin. Dia menggenggam tangan Via erat. Kemudian dia bangkit memasangkan kalung yang tadi berada di dalam kotak itu ke leher Via. Via mengangkat rambutnya yang tergerai aar Alvin mudah memasangkan kalung itu.

"Makasih kak" Lirih Via. Matanya berkaca-kaca melihat bandul kalungnya yang berbentuh hati.

"Sama-sama" Balas Alvin. Dia terkejut saat tiba-tiba Via mencium pipinya.

"Kalau mau cium disini aja" Ujar Alvin menunjuk bibirnya.

***

Alva Dylan Saputra

Ify dan Rio langsung menuju rumah sakit saat mereka keluar dari kantor. Mereka baru saja diberi informasi bahwa Nana harus melakukan operasi sesar sekarang juga karena kondisinya yang sudah tidak memungkinkan untuk melahirkan normal. Ketubannya sudah pecah karena kontraksi saat dia sempat terjatuh ketika dia megamuk kembali. Beberapa minggu belakangan ini kondisi kesehatan Nana memang menurun.

Rio dan Ify telah tiba di rumah sakit. Mereka langsung menuju ruang operasi dilakukan. Ify terus memanjatkan doa agar Nana dan bayinya bisa selamat. Walaupun Nana pernah berlaku jahat kepadanya tapi bukan berarti dia harus membalas dengan kejahatan juga. Ify merasa apa yang dialami Nana ini sudah merupakan balasan apa yang telah dia lakukan dulu. Dan rasanya tidak pantas Ify masih membencinya sementara kondisinya seperti ini.

Rio menggenggam tangan Ify yang terasa dingin. Dia tahu Ify pasti mengkhawatirkan Nana yang sedang menjalani operasi di dalam sana. Dia salut dengan istrinya yang tidak pernah menaruh dendam atas apa yang telah Nana perbuat.

Rio dan Ify menyayangkan Rino yang tidak ada di sini untuk menemani Nana di masa sulitnya. Semenjak mereka mengantar Rino menemui Nana waktu itu, Rino tidak pernah terlihat lagi. Mereka sudah kehilangan jejak Rino. Entah dia berada di mana sekarang.

Setelah kurang lebih dua jam dilakukannya operasi kini pintu ruangan itu terbuka. Seorang dokter yang menangani proses operasi Nana keluar. Rio dan Ify pun langsung menghampiri Nana.

"Gimana keadaan mereka dok?" tanya Ify.

"Alhamdulillah bayinya selamat. Tapi tetap harus dimasukkan ke dalam tabung inkubator. Banyinya masih kecil karena memang usianya kurang dari usia persalinan normal. Apalagi mengingat saat di dalam kandungan janin kurang mendapat asupan yang cukup" Jelas dokter panjang lebar yang membuat Ify dan Rio bisa bernapas lega. Setidaknya bayi Nana bisa selamat.

"Tapi ada berita buruk yang harus saya sampaikan" Ucap dokter itu. Dia menjeda ucapannya sebelum melanjutkan lagi. "Kami sudah berusaha semakisimal mungkin tapi Tuhan berkata lain. Ibunya tidak bisa diselamatkan." Ucap dokter yang membuat Rio dan Ify kaget.

Ify menangis di pelukan Rio. Dia tidak bisa membayangkan bayi Nana yang baru lahir harus kehilangan ibunya sementara sang ayah tidak mengingatnya bahkan tidak tahu ada di mana keberadaannya.

***

Rio mengajak Ify ke rumah sakit untuk melihat kondisi bayi yang Nana lahirkan. Mereka baru saja ikut mengantarkan Nana ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Ify menitikkan air matanya melihat bayi yang tak berdosa itu ada di dalam tabung inkubator. Dia teringat kepada anaknya yang telah tiada. Mungkin jika anaknya masih ada sebentar lagi dia pasti akan lahir ke dunia. Tapi dia harus ikhlas merelakan kepergian anaknya.

Rio hanya visa merengkuh dan mengusap rambut Ify Ify.

"Maaf pak. Kira-kira bayi ini mau dikasih nama siapa?" Tanya salah seorang suster yang memghampiri mereka. Rio nampak memandang Ify karena dia tidak berhak untuk memberikan nama kepada bayi ini. Namun di sini tidak ada keluarga bayi ini sama sekali.

Apalagi Ify juga menganggukan kepalanya mengijinkan nya memberikan nama untuk bayi itu.

"Alva Dylan Saputra. Panggilannya Alva" ucap Rio sambil menatap wajah bayi itu yang terpejam. Hanya nama itu yang terlintas di kepalanya. Dia juga sengaja menambahkkan nama belakang Rino di nama bayi itu.

"Baik. Jadi namanya Alva Dylan Saputra" Kata suster itu mengulangi dan mencatat di bukunya yang hanya diangguki Rio.

******

Dua tahun kemudian

Rio baru saja memasuki rumahnya setelah dia pulang dari kantor. Dia langsung menghampiri Ify yang sedang duduk di sofa. Dia mengecup kening dan bibir Ify singkat. Hal itu sudah menjadi kebiasaannya saat dia ingin berangkat dan pulang dari kantor.

"Alva rewel gak sayang?" Tanya Rio. Dia beralih mencium pipi gembul bayi berumur 2 tahunan yang sedari tadi berada di pangkuan Ify.

"Gak kok kak. Dia diam aja dari tadi. Alva tau kok kalau papanya lagi kerja." jawab Ify. "Iyakan sayang"tanya Ify ke bayi itu.

"Halo sayang" ucap Rio sambil menciumi wajah bayi yang bernama Alva itu. Alva kelihatan tersenyum dan menggapaikan tangannya ke wajah Rio. Dia seolah minta Rio gendong.

"Alva sama bunda aja ya. Ayah belum mandi sayang" Kata Ify mencoba membujuk Alva. Namun Alva malah menangis karena ingin di gendong Rio. Karena tidak tega melihat Alva menangis Rio pun membawanya ke gendongannya.

"Cup anak ayah yang ganteng jangan nangis lagi ya ini sudah ayah gendong" kata Rio. Dia berdiri membawa Alva sambil tangannya menepuk pantat Alva agar membuatnya berhenti menangis.

Alva Dylan Saputra nama bayi yang telah Nana lahirkan itu kini diangkat anak oleh Ify dan Rio. Mereka merawat Alva layaknya seperti mereka merawat anak kandung sendiri.

Seluruh keluarga Ify dan Rio juga sudah mengetahui kalau mereka mengangkat Alva menjadi anak. Dan mereka mendukung saja. Bahkan Ify sudah berhenti bekerja menjadi sekretaris Rio semenjak ada Alva. Dia benar-benar mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada Alva.

Entah kenapa sampai saat ini Ify belum juga kembali hamil. Namun kehadiran Alva membuat rumah mereka menjadi ramai dengan suara bayi yang selama ini mereka nantikan.

****

Ify meletakkan Alva di boks bayi yang ada di dalam kamar mereka. Alva kini sudah tertidur setelah meminum susu formulanya. Ify sebenarnya kasihan dengan Alva yang tidak bisa mendapatkan ASI dari ibunya. Namun apa boleh buat Nana meninggal sebelum sempat melihat Alva.

"Alva sudah tidur sayang?" Tanya Rio yang baru saja memasuki kamar mereka. Dia menutup dan mengunci pintu kamar.

"Iya nih. Baru aja tidurnya" jawab Ify.

"Berarti sekarang waktunya kamu nidurin bayi besar kamu sayang" Kata Rio tersenyum. Ify hanya tertawa saat mendengar Rio menyebut dirinya sendiri sebagai bayi besar.

"Gimana mau gak?" Tanya Rio. Dia mendorong Ify ke kasur mereka tanpa menunggu jawaban Ify yang sudah bisa dipastikan apa jawabannya.

"Semenjak ada Alva kita harus nunggu dia sampai benar-benar tidur dulu baru bisa mesra-mesraan kayak gini" ucap Rio di sela-sela ciumannya.

"Kakak nyesel kita ngangkat dia?"

"Gak. Aku gak pernah menyesal sayang." Jawab Rio. Dia kembali melanjutkan aksinya mencumbu sang istri.

Oweekk Oweekkk

Baru saja Ify dan Rio selesai melakukannya ketika suara tangisan Alva terdengar. Ify langsung melilitkan selimut ke tubuhnya dan menghampiri Alva yang berada di boks bayinya.

"Kamu kenapa nangis sayang?" Tanya Ify. Dia mengangkat Alva dan membawanya ke kasur mereka. Dia merebahkan Alva di samping Rio yang sudah kembali memakai pakaiannya.

"Anak ayah kenapa nangis hmm. Cemburu ya bundanya sama ayah?" Tanya Rio menggelitiki bayi kecil itu yang membuat Alva terkikik kegelian.

Ify yang melihat interaksi Rio dan Alva pun tersenyum. Dia meraba perutnya yang entah kapan akan hadir malaikat seperti Alva. Namun mereka tidak berhenti berusaha. Kehadiran Alva sudah memberikan mereka kebahagian itu. Ifypun langsung masuk ke kamar

mandi untuk kembali mengenakan pakaiannya agar dia bisa bergabung dengan mereka.

"Alva ga mau punya adik ya jadi gangguin ayah sama bunda?" Tanya Rio lagi. Alva nampak tertawa dan menggapai-gapai wajah Rio dengan tangannya.

"Sudah-sudah kita tidur lagi udah malam" kata Ify saat dia ikut bergabung dengan mereka di atas tempat tidur. Merekapun tidur saling berpelukan dengan Alva berada di tengah mereka.

*****

Alvin dan Via akan segera melangsungkan pernikahan mereka. Sebagian besar persiapan telah dilakukan. Undangan telah disebar, gedung juga sudah di *booking*, katering makanan juga sudah ada yang mengurusi. Mereka tinggal menunggu beres dan mencoba gaun pengantin yang dirancang khusus untuk acara pernikahan mereka.

Via langsung duduk di sofa ruang tamunya diikuti Alvin. Mereka baru saja melakukan *fitting* baju pengantin untuk dipakai di pernikahan mereka dua minggu lagi.

"Aku gak nyangka kalau bentar lagi kita nikah" kata Via.

"Emang kamu ga mau nikah sama aku?" Tanya Alvin. Dia menoleh menatap Via.

"Ya mau lah. Siapa yang ga mau nikah sama kakak" balas Via.

"Kirain kamu gak mau nikah sama aku" kata Alvin tersenyum. Dia mencium kening Via agak lama.

"Kalau aku gak mau ngapain aku mau jadi pacar kakak" balas Via lagi. Dia merasa gugup saat melihat Alvin yang mulai mendekatkan wajahnya. Dia meremas jemarinya karena jantungnya yang berdegub

kencang. Dia juga bisa merasakan napas hangat Alvin menerpa wajahnya.

Via langsung memejamkan matanya saat Alvin semakin mendekatkan wajahnya. Tak lama kemudian dia bisa merasakan sapuan lembut bibir Alvin di bibirnya. Via mulai terhanyut dengan ciuman memabukkan Alvin. Dia bahkan sudah meremas rambut Alvin saat Alvin memperdalam ciumannya.

"Kak jangan. Kita belum nikah" kata Via tertahan saat Alvin mendorongnya hingga terbaring di sofa. Apalagi Alvin mulai mengecupi lehernya.

"Aku tahu" kata Alvin. Dia menegakkan badannya kembali setelah mencium bibir Via lagi.

"Aku hanya akan melakukannya saat malam pertama kita nanti sayang" kata Alvin berbisik di telinga Via yang membuat wajah Via memerah.

"Emang beneran sakit ya?" Gumam Via pelan namun masih bisa Alvin dengar.

"Aku gak tau sayang. Tapi kalau emang semenyakitkan itu gak akan ada pasangan suami istri yang punya anak banyak" Jawab Alvin yang diangguki Via.

"Tapi aku janji kalau aku akan pelan-pelan nanti" ujar Alvin lagi yang membuat Via merona. Membicarakan hal sensitif seperti ini membuat wajahnya memanas.

*****

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu itu tiba juga. Kini Alvin sedang bersanding dengan Via di atas pelaminan. Mereka tampak serasi sebagai pengantin.

"Selamat ya Vi" kata Shilla sambil memeluk Via.

"Thanks Shil" balas Via. "Lo sendiri kapan nyusul?"

"Nanti juga ada undangannya" Kata Shilla tersenyum sambil melirik Iyel yang ada di sampingnya.

"Selamat ya Vi akhirnya dinikahin Kak Alvin juga" kata Ify yang baru datang bersama Rio dengan Alva di gendongannya.

"Makasih Fy. Hai Alva" kata Via mencium pipi Alva yang membuat bayi itu terkikik geli.

"Bahasa lo Fy. Kayak Via udah gue apa-apain aja" kata Alvin yang berada di sebelah Via.

"Gue mau gendong Alva dong" pinta Agni. Dia mengulurkan tangannya kepada Alva. Alva pun langsung beralih ke gendongan Agni.

"Lo genBiman ya Fy sekarang" Kata Via memperhatian penampilan Ify yang sedikit berbeda. Badan Ify memang terlihat lebih berisi. Rio yang mendengar ucapan Via pun jadi memperhatikan Ify. Dia tidak menyadari perubahan itu.

"Lo apaan sih Vi" Kata Ify mengalihkan pembicaraan.

"Lo hamil ya?" bisik Via agar hanya mereka berdua yang bisa mendengar pertanyaannya karena melihat Ify yang sepertinya sedang menutupi hal itu dari mereka semua.

"Iya" balas Ify pelan.

"Kak Rio belum tahu?" tanya Via lagi yang hanya diangguki oleh Ify.

"Gue rencananya mau ngasih tau waktu ulang tahun pernikahan kita nanti. Tapi kayaknya dia bakalan sadar setelah mendengar ucapan lo barusan" Kata Ify yang membuat Via terkekeh.

"Udah berapa bulan?" tanya Via lagi.

Ify hanya mengangkat dua telunjuknya sebelum dia menggandeng Rio untuk mencari keberadaan Alva yang telah diculik oleh tante-tantenya itu. Dia tidak ingin Rio mengetahui tentang kehamilannya secepat ini. Dia sengaja ingin mengatakannya sebagai kejutan untuk Rio. Dia juga sebenarnya baru seminggu ini mengetahui kehamilannya saat dia sadar kalau dia telah telat mendapatkan tamu bulananya. Maka dari itu dia langung memeriksakannya ke dokter. Dan ternyata dia memang hamil. Malaikat kecil itu hadir kembali di rahimnya.

Rio sendiri mungkin tidak menyadarinya. Apalagi Ify sering mual-mual saat jam sepuluh pagi dimana Rio sudah berangkat ke kantor. Mama dan papa mertuanya sudah mengetahui hal ini. Tinggal Rio saja yang belum tahu.

"Ify kenapa sayang?" Tanya Alvin ke Via.

"Dia hamil kak" Balas Via dengan seyum di bibirnya.

"Aku baru sadar setelah mendengar perkataan Via tadi kalau kamu memang terlihat lebih berisi sayang" Kata Rio.

"Kakak udah gak cinta lagi ya sama aku gara-gara aku genBiman?' tanya Ify sewot yang membuat Rio menaikan alisnya.

"Bukan gitu sayang. Aku mencintai kamu apa adanya. Mau kamu kurus atau gendut sekalipun aku gak peduli. Malah aku suka kalau kamu berisi kayak gini. Kamu kelihatan seksi tau gak" Balas Rio yang membuat Ify mencubit pinggangnya saat mendengar kalimat terakhirnya.

"Yah.. nda..." Seru Alva dengan bahasa anak-anaknya saat melihat Ify dan Rio menghampirinya. Dia mengulurkan tangannya

kepada Rio minta di gendong. Sementara matanya sudah berkaca-kaca ingin menangis.

“Jagoan ayah kenapa nangis sayang?” Tanya Rio. Dia mengangkat Alva membawanya ke gendongannya. Alva pun langsung menyandarkan kepalanya di bahu Rio.

“Kalian ngapain Alva sih sampai dia pengen nangis kayak gitu?” tanya Ify menatap penuh selidik Shilla dan Agni.

“Gak diapa-apain kok Fy. Kita cuma ngajak main Alva tiba-tiba aja dia kayak gitu waktu ngelihat kalian datang” Jawab Agni.

“Bohong Fy. Mereka cium-ciumi Alva makanya tuh bocah nangis kayak gitu” kata Iyel yang membuat Agni dan Shilla memelototkan matanya.

“Makanya kalian cepetan nikah sana biar bisa punya anak juga” Kata Ify.

"Iya nanti juga kita pasti bakal nikah. Lo gak perlu terus ngingatin kayak gitu" ketus Agni. Dia memanyunkan bibirnya karena kesal.

*****

Rio menggendong Alva yang ketiduran saat mereka pulang tadi. Dia meletakkan Alva dengan pelan ke boks bayinya agar tidak membangunkan bayi lucu itu.

"Rino gimana kabarnya ya kak" ucap Ify tiba-tiba saja dua teringat dengan ayahnya Alva.

"Entahlah sayang. Yang penting sekarang Alva gak pernah kekurangan kasih sayang dari kita" kata Rio.

"Andai Nana masih hidup ya kak. Dia pasti banngga punya anak sepintar Alva"

"Sudahlah kamu gak perlu mengingat yang dulu-dulu lagi."

Took tokkk tokkk

"Rio, Ify" panggil Sinta dari luar kamar mereka. Riopun beranjak untuk membuka pintu kamarnya.

"Iya ma?"

"Alva sudah tidur ya?"

"Iya ma baru aja. Kayaknya dia kecapean karena seharian diajak kemana-mana" jawab Ify.

"Yah padahal mama juga pengen ngajak dia tidur sama mama aja malam ini. Mama kangen sama dia karena seharian dia gak di rumah" kata Sinta yang membuat Ify dan Rio tersenyum. Mereka senang karena orang tua mereka juga menganggap Alva seperti cucu sendiri.

****

Ify tersenyum melihat Rio yang sedang menemani Alva bermain. Hari ini memang hari libur sehingga Rio bisa seharian menemani Alva. Ify tersenyum saat melihat Rio yang mencoba melatih Alva berjalan. Ya perkembangan Alva memang sedikit terlambat dari bayi seusinya. Diusianya sekarang dia hanya bisa berjalan dengan bantuan orang lain.

"Ayo Alva kesini" kata Rio menyuruh Alva untuk berjalan menghampirinya. Namun Alva lebih memilih tengkurep dan merangkak menghampiri Rio.

"Yah kok malah merangkak sih. Kita latihan jalan lagi ya" kata Rio. Dia membantu Alva berdiri kembali. Awalnya dia masih memegangi badan Alva namun dia mulai melepaskannya secara perlahan sehingga Alva bisa berjalan sendiri.

"Yah..." ucap Alva membentangkan tangannya ke arah Rio. Matanya hampir menangis karena merasa takut.

"Gapapa sayang. Kita pelan-pelan aja ya" kata Rio. Kemudian dia menggendong Alva menghampiri Ify yang dari tadi hanya memperhatikan mereka. Belakangan ini Alva memang terlihat lebih manja kepadanya dari pada Ify. Mungkin Alva bisa merasakan kalau bundanya sedang mengandung adiknya. Sehingga dia tidak ingin membuat bundanya kelelahan.

"Alva hari ini belajar jalan sama ayah ya?" Tanya Ify sambil mencium kedua pipi Alva.

Ify langsung menutup mulutnya saat merasakan perutnya kembali bergejolak. Diapun langung menuju wastafel untuk memuntahkn isi perutnya.

Hueekk Hueekk

Rio mendudukkan Alva di karpet tebal depan Tv. Dia menyerahkan mainan mobil-mobilan kepada Alva.

"Alva diam di sini dulu ya sayang. Ayah mau lihat bunda dulu" kata Rio mengusap kepala Alva. Alvapun mengangguk seolah dia mengerti apa yang diucapkan Rio. Diapun memainkan mobil-mobilannya.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio sambil memijit tengkuk Ify.

"Paling masuk angin kayak biasa aja kok ka" kilah Ify.

"Kita ke rumah sakit aja ya. Perasaan kamu sering banget mual-mual kayak gini" kata Rio lembut.

"Ga usah kak. Aku gapapa kok" balas Ify meyakinkan Rio.

****

Wedding Anniversary

Rio terbangun dari tidurnya saat merasa Ify yang mulai menggoyang-goyangkan lengannya. Ditatapnya Ify yang sudah duduk di sebelahnya.

"Kenapa sayang? Kamu gak tidur?" Tanya Rio sambil menutup mulutnya karena menguap.

"Aku lapar kak" Ujar Ify yang membuat Rio mengernyitkan keningnya. Seingatnya tadi Ify sudah makan lumayan banyak. Tapi dia tidak ingin menanyakannya dan membuat Ify marah. Entah kenapa Ify terasa lebih sensitif dari biasanya.

"Mau aku temenin ke dapur?" Tanya Rio beranjak dari tempat tidur.

"Kakak aja yang ngambilin makannya terus bawain kesini" kata Ify dengan wajah penuh harapnya.

"Ok kamu tunggu di sini. Aku ambilin bentar" ucap Rio. Diapun keluar dari kamar dan langsung menuju dapur untuk mengambilkan makanan untuk Ify.

Tak lama kemudian Ify melihat Rio memasuki kamar mereka dengan sebuah nampan di tangannya. Riopun langsung duduk di samping Ify.

"Mau aku suapin?" Tanya Rio yang langsung diangguki oleh Ify. Riopun mulai menyuapkan sesendok demi sesendok makanan ke mulut Ify. Hingga makanan yang ada di piring habis tak bersisa.

"Aku balikin ini ke dapur dulu ya" kata Rio meminta ijin mengembalikan piring kotor ke belakang. Namun Ify menghalanginya dengan menahan tangannya.

"Kenapa lagi hmm?" Tanya Rio.

"Nanti aja ke dapurnya. Temenin aku" kata Ify lagi. Dia menyenderkan kepalanya di dada Rio.

"Emang kamu gak ngantuk lagi apa?" Tanya Rio. Dia mengusap rambut Ify dan sesekali menciumnya.

"Nggak."

****

Pagi-pagi sekali Alva sudah memasuki kamar orang tuanya. Dia langsung naik ke atas kasur saat melihat orang tuanya masih tertidur. Dia pun langsung ikut masuk ke dalam selimut yang membungkus tubuh kedua orang tuanya.

"Ya ampun Alva" Pekik Sinta kaget saat menemukan Alva berada di tengah orang tuanya yang sedang tertidur hanya dengan tertutup selimut.

Ify yang mendengar pekikan nyaring Sinta pun langsung membuka matanya dan terkejut Alva sudah berada di sampingnya. Dia menarik selimut hingga menutupi lehernya.

Sementara Rio terbangun saat Alva menaiki tubuhnya dan langsung memeluknya.

"Alva ikut oma dulu ya" Kata Sinta menghampiri Alva dan menuntun Alva agar keluar dari kamar Ify dan Rio. Beliau tidak ingin mata polos Alva ternodai karena melihat kondisi ayah bundanya yang sama-sama tak berpakaian di balik selimut itu.

"Kalian kalau gituan jangan lupa pintunya di kunci" Kata Sinta kepada Ify dan Rio. Ify yang mendengarnya pun pipinya langsung memerah.

"Gimana ceritanya Alva bisa masuk sayang?" tanya Rio.

"Gak tau tiba-tiba aja dia udah ada di tengah"

"Kakak mau ngapain?" tanya Ify was-was saat Rio mulai mendekatkan diri kepadanya.

"Lagi yuk sayang" Pinta Rio memelas.

"Gak aku mau mandi"

"Yaudah mandi bareng aja sekalian sekali lagi"jawab Rio yang membuat Ify memelototkan matanya. Sementara Rio nyengir tak berdosa

"Mesum banget sih" gerutu Ify.

"Alah kamu juga suka kan dimesumin. Buktinya kamu gak berhenti mendesah tiap aku sentuh" Balas Rio yang membuat wajah Ify memanas karena malu.

"Kak Riooo" Seru Ify. Dia melemparkan bantalnya ke arah Rio. Namun dengan sigap Rio tangkap.

"Jadi gimana? pilih di sini atau di kamar mandi?" Tanya Rio dengan senyum khasnya.

*****

Setelah berlatih dan terus berlatih akhirnya Alva bisa berjalan sendiri. Dia bahkan lagi senang-senangnya untuk melangkah. Rio dan Ify pun mengajaknya jalan-jalan di taman kompleks perumahan mereka.

"Mau istirahat dulu sayang?" Tanya Ify kepada Alva saat mereka sudah berjalan lumayan jauh. Ify pun mengajak Alva duduk di kursi panjang yang telah tersedia di taman.

"Nda. Au tu" ucap Alva dengan bahasa bayinya yang membuat Ify dan Rio mengernyitkn keningnya.

"Kenapa sayang, kamu mau apa?" Tanya Ify berjongkok untuk mensejajarkan dirinya dengan Alva.

"Tu" tunjuk Alva ke arah anak laki-laki dan perempuan yang terlihat lebih tua darinya. Ify tersenyum saat melihat wajah menggemaskan milik Alva.

Ify pun menoleh ke arah yang ditunjuk Alva. Dia baru paham apa yang Alva inginkan saat melihat anak-anak itu memegangi permen lolipop di tangannya.

"Nanti kalau Alva sudah besar ya sayang. Kalau sekarang nanti Alva sakit makan yang manis-manis" kata Ify menolak dengan halus permintaan Alva.

"Sudah ya. Sekarang kita pulang biar bunda buatin susu buat kamu ya sayang" bujuk Rio saat melihat Alva yang sepertinya tetap bersikeras menginginkan permen lolipop itu. Dia langsung mengendong Alva namun Alva mencoba berontak karena keinginannya tidak dipenuhi.

"Alva udah gak sayang sama bunda ya? Bunda gak mau Alva sakit makan peremen itu." Bujuk Ify. Dia mencium pipi kanan dan kiri Alva yang berada di gendongan Rio.

Akhirnya setelah cukup lama dibujuk, Alva bisa lupa juga dengan permen lolipop yang diinginkannya itu.

]***

Rio memasuki rumah saat jam di tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Rumahnya pun sudah terlihat sepi karena mungkin sudah pada beristirahat. Sebenarnya Rio pulang cepat dari kantor. Namun dia harus membelikan pesanan Ify dulu yang membuatnya telat datang ke rumah.

Ify memintanya untuk membelikan dodol yang Rio sendiri harus melihat dan menajalani proses pembuatannya.

Awalnya Rio ingin membelikan yang sudah jadi di toko namun ajaibnya Ify malah bisa mengetahui hal tersebut. Ify menelponnya saat dia sudah berada di toko. Yang lebih parahnya Ify kesal dan melarangnya pulang sebelum membawakan apa yang dia inginkan.

Akhirnya demi istri tercinta Rio pun rela pergi ke tempat pembuatan dodol langsung untuk membeli dan melihat sendiri proses pembuatannya.

Gara-gara permintaan aneh Ify ini Rio harus berbohong kepada pembuat dodol agar diperbolehkan melihat langsung proses pembuatannya. Dia mengatakan kalau istrinya di rumah sedang mengidam ingin dibuatkan dodol langsung olehnya.

Tapi berkat kebohongan itu juga dia jadi di berikan dodol cuma-cuma. Bahkan pemilik toko itu juga mendoakan bayinya yang sedang dalam kandungan Ify. Padahal itu hanya akal-akalannya saja.

Rio membuka pintu kamarnya perlahan karena takut membangunkan Ify. Kamarnya terlihat gelap karena lampunya sudah dimatikan dan hanya diterangi lampu tidur di atas nakas. Riopun langsung menutup kembali pintu dan menguncinya.

KLIK

Rio terkejut karena tiba-tiba lampu kamarnya langsung menyala saat dia berbalik. Dilihatnya Ify yang membawa kue berukuran sedang di tangannya.

"*Happy wedding anniversary* ayah" ucap Ify sambil tersenyum. Dia berjalan menghampiri Rio yang hanya mematung di depan pintu. Dikecupnya pipi Rio singkat.

"*Happy wedding anniversary too* bunda" balas Rio saat dia tersadar dari lamunannya. Dia benar-benar tidak menyangka Ify ingat dan memberikan kejutan kepadanya. Dia balas mencium kening dan bibir Ify.

"*Make a wish* dulu baru kita tiup lilinnya" kata Ify yang diangguki oleh Rio. Riopun memejamkan matanya sembari memanjatkan doa di dalam hatinya.

'Semoga Alva cepat punya adik. Dan semoga tidak ada yang bisa menghancurkan rumah tangga kami lagi'

'Semoga kebahagian selalu menghampiri keluarga kita' doa Ify

Rio pun kembali membuka matanya bertepatan dengan Ify. Mereka berdua pun langsung meniup lilinnya berbarengan. Setelah itu Ify meletakkan kuenya di atas meja.

"Terimakasih kamu sudah memberikan kebahagian untuk aku sayang. Kamu selalu menemani hari-hari aku. Kamu yang peratama kali aku lihat saat membuka mata di pagi hari. Kamu yang sudah mengurusi keperluan aku. Dan kamu yang suda menjadi bunda yang terbaik untuk Alva" ujar Rio sambil menggenggam tangan Ify. Dia terus menatap mata Ify yang tampak berkaca-kaca.

Ify langsung menubrukkan dirinya ke Rio. Dilingkarkan tangannya di pinggang Rio. Sementara wajahnya terbenam di dada Rio.

"Kakak yang sudah buat aku bahagia. Terima kasih kakak yang selalu ngelakuin apapun buat aku. Kakak yang selalu mencintai aku. Dan terima kasih sudah menjadi ayah yang paling baik untuk Alva dan untuk anak-anak kita kelak." Balas Ify yang dingguki oleh Rio.

"Kita saling melengkapi sayang. Tiga tahun ini waktu yang terindah untuk aku karena kamu selalu mendukung aku."

Ify melepaskan pelukannya dari Rio saat dia teringat suatu hal. Dia langsung menghapus air matanya dan beranjak menuju nakas. Kemudian dia mengambil sebuah kotak kecil dari dalam laci yang di atasnya dihiasi pita.

"Aku punya hadiah untuk kakak" kata Ify sambil memperlihatkan kotak itu ke hadapan Rio.

"Apa ini sayang?" Tanya Rio bingung.

"Buka aja" balas Ify sambil tersenyum misterius.

Rio pun mengambil kotak itu dari tangan Ify. Dia menatap Ify sebentar sebelum dia membuka kotak itu perlahan.

"Ini?" Tanya Rio tak percaya saat dia melihat sendiri apa isi kotaknya. Rasanya dia tidak sanggup untuk meneruskan kata-katanya karena saking terkejutnya. Dilihatnya Ify yang tersenyum kemudian mengangguk.

"Aku hamil kak. 2 bulan" ucap Ify yang membuat Rio langsung membawa Ify ke pelukan hangatnya. Dia mengucapkan syukur sambil mengecup puncak kepala Ify berkali-kali. Dia tidak menyangka kalau doanya tadi terkabul secepat ini.

"Terima kasih sayang. Terima kasih" lirih Rio berulang kali.

"Ini adalah kado terindah yang pernah aku terima" ucap Rio lagi. Dia rasanya hampir menangis karena merasa begitu senang. Akhirnya setelah penantian panjang Ify bisa hamil kembali.

Ify terharu melihat reaksi suaminya yang begitu bahagia saat mendengar berita kehamilannya.

****

Rio berulang kali melihat foto hasil USG milik Ify. Dia tidak menyangka kalau sebentar lagi mereka akan memiliki anak kembali setelah peristiwa keguguran yang Ify alami dulu. Tapi walaupun begitu, dia janji tidak akan pernah membeda-bedakan Alva dengan anak kandungnya nanti. Dia akan tetap menyayangi Alva. Dan Alva tetaplah kakak tertua dari anak-anaknya nanti.

"Kakak senang?" Tanya Ify. Dia bergelayut mesra di leher Rio.

"Gak ada yang bisa membuat aku lebih senang selain tahu kalau kamu hamil lagi sayang" ucap Rio. Ditolehkan kepalanya ke samping. Kemudian dia mengecup pipi kanan Ify sebentar.

Rio baru menyadari kalau sebenarnya kamar mereka dipenuhi dengan kelopak mawar. Saat pertama kali masuk ke kamar tadi dia sudah terpaku dengan kejutan Ify sehingga tidak terlalu memperhatikan sekitarnya lagi.

Rio mulai mencerna tingkah aneh dan juga mual-mual yang sering Ify alami. Ternyata itu adalah gejala kehamilannya. Dia sangat bersyukur karena kehadiran calon anak mereka di rahim Ify.

"Kamu kapan tahunya sayang?" Tanya Rio. Dia memindahkan Ify agar duduk di pangkuannya. Ify pun hanya melingkarkan tangannya ke leher Rio. Matanya tak lepas dari memandangi wajah tampan Rio.

"Dua minggu yang lalu. Waktu itu aku baru sadar kalau aku udah telat. Apalagi aku yang tiap hari mual-mual membuat mama yakin kalau aku hamil. Maka dari itu mama ngajak aku periksa. Dan ternyata aku hamil" cerita Ify dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

"Kenapa baru kasih tau aku?." Tanya Rio.

"Ya karena aku mau kasih kejutan buat kakak" jawab Ify. Rio hanya tersenyum mendengar jawaban istrinya itu.

"Jadi ini alasan *mood* kamu yang sering berubah-ubah belakangan ini. Ditambah napsu makan kamu yang semakin meningkat" Kata Rio sambil mengelus pipi Ify yang terlihat lebih berisi.

"Aku pasti jelek ya karena udah gak kurus kayak dulu lagi?"

"Aku kan udah bilang kalau kamu gak perlu permasalahin itu. Lagian kamu jadi lebih berisi ini juga karena mengandung anak aku kan?" Tanya Rio yang diangguki Ify.

"Mulai sekarang kalau kamu mau apa-apa kamu bilang aja ke aku. Aku akan berusaha memenuhi ngidam kamu" kata Rio lagi yang diangguki Ify.

"Kalau sekarang aku lagi pengen sesuatu gimana?" Tanya Ify.

"Emang kamu mau apa? Aku akan carikan untuk kamu" kata Rio yang membuat Ify berbinar.

"Aku gak mau yang jauh-jauh kok. Aku cuma mau kakak" jawab Ify yang membuat Rio mengernyitkan keningnya. Tapi Rio mulai paham saat Ify membuka kancing kemejanya.

Rupanya bukan hanya napsu makan Ify saja yang meningkat. Tapi Ify juga bertambah lebih agresif saat dia hamil. Seharusnya Rio merasa bersyukur. Tapi setelah mengetauhi Ify hamil tentunya dia harus mengurangi frekuensi olahraga malam mereka agar tidak

menyakiti sang buah hati. Dia tidak ingin kejadian mereka kehilangan anak terulang untuk kedua kalinya. Kali ini dia akan ikut menjaga dan memperhatikan kehamilan Ify dengan sungguh-sungguh.

Rio menangkap tangan Ify yang mulai meraba-raba dadanya. Dia tidak ingin lepas kendali dan menyakiti buah hati mereka yang ada di perut Ify.

"Kita tidur aja ya sayang. Aku gak mau kalau anak kita kenapa-napa" kata Rio membujuk Ify.

"Dia gapapa kok kak." Balas Ify. Dia mulai mencium leher Rio untuk menghentikan penolakan Rio terhadapnya.

Rio yang sudah mulai tergoda dengan apa yang dilakukan Ify pun pasrah dan berjanji akan melakuknnya dengan pelan sehingga tidak menyakiti anak mereka.

Dia langsung mencium bibir Ify dan memberikan sentuhan-sentuhan lembut lainnya.

*****

Ify mengerjapkan matanya berulang kali. Dia melihat lengan kokoh Rio masih memeluknya. Dia teringat kejadian semalam dimana dirinya yang begitu agresif. Wajahnya langsung memanas membayangkannya.

"Kenapa hmm sadar apa yang kamu lakuin semalam?" Tanya Rio saat melihat Ify yang senyum-senyum. Kemudian dia memejamkan matanya kembali sebelun dia benar-benar bangun.

Suara berat Rio sehabis bangun tidur terdengar seksi di telinga Ify. Dia memandangi wajah Rio yang masih terpejam.

"Udah puas memandangi suami kamu yang tampan ini sayang?" Tanya Rio sengaja menggoda Ify. Dia menarik Ify hingga berada di

atas tubuhnya. Kulit mereka yang saling bersentuhan memberikan sensasi tersendiri untuk mereka.

"Ify.. Rio... Alva nyariin kalian nih"

Ify dan Rio menoleh ka arah pintu kamar. Mereka bisa mendengar suara Sinta dan Alva yang memanggil nama mereka di balik pintu. Ify pun langsung turun dari atas Rio dan melilitkan selimut ke tubuhnya.

"Kakak temuin Alva, aku mau mandi dulu. Nanti kita gantian" kata Ify sambil berjalan menuju kamar mandi.

"Iya sayang" balas Rio sambil mengenakan kembali pakaiannya tadi malam. Diapun membuka pintu kamarnya dan menemui Alva.

Alva pun langsung menghambur memeluk kaki Rio.

"Anak ayah kenapa? Tanya Rio saat dia mengangkat Alva membawanya ke gendongannya. Alva pun langsung melingkarkan tangannya ke leher Rio.

Rumah Kita

Ify terbangun dari tidur siangnya saat merasakan kecupan hangat di kedua pipinya. Dia membuka matanya dan tersenyum melihat suami dan anaknya membangunkannya dengan cara manis seperti ini. Betapa beruntungnya menjadi dirinya!.

"Siang bunda" Ucap Rio. Setelah itu dia mengecup bibir Ify sekilas yang dihadiahi pelototan mata dari Ify. Sedangkan Alva malah berbaring di sampingnya dengan sebelah tangannya yang memeluk Ify.

Ify pun mengangkat tubuh mungil Alva agar berada di tengah mereka. Kemudian dia dan Rio bersamaan mendaratkan ciumannya di kedua pipi Alva. Alva yang diciumi ayah bundanya seperti itupun hanya terkekik geli.

"Kok kalian udah rapi sih? Bunda aja baru bangun?" Tanya Ify sambil mengajak Alva bercanda. Memang semenjak kehamilannya memasuki usia tiga bulan ini dia jadi sering tidur siang. Dan beruntungnya Alva tidak rewel yang membuat kedua orang tua mereka menyukainya. Kadang Alva bisa seharian berada di rumah orang tua Ify tanpa Ify dan Rio.

"Alva mandinya sama ayah ya sayang?" Tanya Ify sambil menggelitiki Alva yang membuat bayi itu terpekik kegelian.

"Dia suka banget main air. Gak bisa diam waktu dimandiin" kata Rio.

"Sekarang bunda mandi deh. Ayah mau ngajak bunda ke suatu tempat" ucap Rio tersenyum penuh arti yang membuat Ify mengernyitkan keningnya.

"Kemana?" Tanya Ify.

"Adalah. Nanti bunda juga tau. Sekarang bunda mandi aja dulu. Alva biar sama ayah" kata Rio lagi. Dia menggendong Alva membawanya ke luar kamar.

Sedangan Ify sibuk memikirkan kemana Rio akan mengajaknya. Dari pada dia terus memikirkan yang dia sendiri tidak tahu jawabannya lebih baik dia segera mandi. Diapun langsung turun dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi.

****

Ify memandang heran Rio yang membawanya ke sini. Dia mengernyitkan keningnya saat mereka berada di depan rumah mewah yang entah milik siapa.

"Ayo sayang" kata Rio sambil menggandeng pinggang Ify sementara sebelah tangannya lagi menggendong Alva.

"Ini rumah siapa kak?" Tanya Ify penasaran. Dia cukup kagum dengan rumah itu.

"Rumah kita" jawab Rio dengan senyum di bibirnya.

"Rumah kita?" Tanya Ify mengulangi ucapan Rio. Matanya tampak terbelalak tidak percaya.

"Aku sudah merencakan membeli rumah ini sejak lama dan akhirnya sekarang impianku terwujud. Rumah ini untuk kamu sayang." Ujar Rio. Setelah itu dia mencium kening Ify lembut.

"Ayo masuk" ajak Rio yang diangguki Ify. Rio pun menggandeng Ify untuk melihat isi rumah baru mereka.

Ify tidak ada henti-hentinya berdecak kagum dengan desain rumah yang Rio pilih. Dia mengikuti saja Rio yang memperlihatkan ruangan demi ruangan kepadanya.

"Ini kamar tidur kita" kata Rio sambil membuka sebuah pintu. Dia mengajak Ify masuk untuk melihat isi kamar mereka.

Ify benar-benar terpana. Dia tidak menyangka sama sekali melihat isi kamar mereka yang terlihat mewah. Dia memandangi setiap sudut kamarnya dan menemukan boks bayi tak jauh dari tempat tidurnya.

Ify langsung menghampiri tempat tidur mereka saat dia melihat beberapa buah kotak berukuran sedang ada di atas kasur. Dia pun mengambil dan membuka kotak itu perlahan.

Ify benar-benar dibuat terpana dengan isi kotak itu. Dimana isi dari kotak-kotak tersebut beragam. Kotak pertama berisi satu set perhiasan lengkap, kemudian di kotak selanjutnya ada satu set alat make up mahal. Matanya langsung terpokus kepada kertas kecil yang terletak di bawah kotak itu. Diapun langsung membuka kertas itu dan membaca isinya.

"Hari ini mengingatkanku bahwa Tuhan benar-benar mencintaiku. Tuhan telah memberikan seorang yang sangat luar biasa untukku dan memilihnya untuk menjadi pasangan hidupku. Aku akan selalu bersyukur. Selamat hari ulang tahun pernikahan, istriku tercinta!"

Ify langung memandang Rio saat Rio mengucapkan kalimat yang tertera di kertas yang dia pegang dengan lancar. Dia langsung bangkit dan menghampiri Rio. Ify langsung memeluk Rio dengan eratnya.

"Aku gak tau harus ngomong apa lagi. Terima kasih banyak kak" lirih Ify. Air matanya mengalir membasahi pipinya karena dia terharu sekaligus merasa senang.

"Sama-sama sayang. Ini semua aku lakukan untuk kamu yang sudah memberikan kebahagian buat aku" balas Rio. Dia menciumi puncak kepala Ify.

"Bunda cinta ayah" ucap Ify kemudian dia berjingkit untuk mencium pipi Rio.

"Bunda juga cinta Alva" kata Ify melakukan hal yang sama kepada Alva dengan apa yang dilakukannya kepada Rio. Dia merasa beruntung memiliki dua lelaki ini di hidupnya.

"Kami juga cinta bunda" kata Rio mencium pipi kanan Ify sementara Alva mencium pipi kiri Ify. Ify pun tersenyum dan memeluk keduanya.

****

Rio tidak tahu harus harus berbuat apa karena Ify yang terus-terusan menangis.

"Sayang udah dong masa nangis terus sih. Alva aja gak nangis. Tuh dia malah asik sendiri" Kata Rio sambil mengusap punggung Ify. Sementara Alva sedang duduk sambil meminkan robot-robotan yang baru dibelikan Rio.

"Aku terharu tahu. Kakak sampai nyiapin semua ini buat aku" kata Ify dengan air mata yang masih membasahi pipinya.

"Aku kan sudah bilang kalau aku bakal lakuin apapun buat kamu. Sudah nangisnya ya kasihan anak kita nanti pasti ikut sedih ngelihat bundanya nangis terus" kata Rio sambil mengelus perut Ify yang mulai tidak rata lagi. Ify pun meletakkan tangannya di atas tangan Rio.

"Terimakasih" lirih Ify.

"Kamu gak perlu berterima kasih sayang" ucap Rio lagi. Dia mendongakkan kepala Ify agar menatapnya.

"I love you bunda. *Happy anniversary*" ucap Rio sebelum dia menyatukan bibirnya di bibir Ify. Dia melumat bibir Ify sebentar setelah itu dilepaskannya karena takut Alva melihat apa yang mereka lakukan.

"*I love you too Ayah*" balas Ify. Dia kembali memeluk Rio.

*****

Rio dan Ify kembali pulang ke rumah orang tua mereka. Rencananya mereka minggu depan baru pindah ke rumah baru. Hal ini dikarenakan Sinta yang keberatan mendengar keputusan Rio yang ingin pindah.

"Gimana rumah barunya sudah siap di tempati?" Tanya Sinta saat mereka berkumpul di ruang keluarga.

Ify duduk di samping Rio yang sedang memangku Alva yang matanya terfokus kepada tv yang sedang menyala. Sesekali Alva terkikik geli karena melihat film Upin Ipin dan teman-temannya itu. Padahal sih Rio yakin kalau anaknya itu tidak terlalu mengerti dengan filmnya.

"Sudah siap semua kok ma. Perabotannya juga sudah ada semua" jawab Rio.

"Kalian kenapa mesti pindah segala sih. Kenapa gak disini aja? Masa mama sama papa bakal kesepian berdua aja di rumah sebesar ini. Lagian nanti mama gak bisa melihat Alva setiap hari lagi dong" Kata Sinta mulai lagi merayu Rio agar membatalkan niatnya untuk pindah.

"Kita pengen belajar mandiri ma. Lagian mama kan bisa tiap hari ke sana atau kita nanti yang kesini kalau mama kangen sama Alva. Jarak rumahnya jua gak jauh dari sini" kata Rio lagi yang membuat Sinta menghela napas. Beliau tahu sikap Rio satu ini. Apabila sudah memutuskan sesuatu jarang sekali bisa berubah.

"Tapi setidaknya sampai Ify melahirkan Yo. Mama khawatir ada apa-apa kalau kamu gak di rumah" tambah mama lagi.

"Mama kamu benar Rio. Kamu pikirkan lagi. Setidaknya sampai Ify melahirkan. Kami janji gak akan menghalangi kalian untuk pindah setelah Ify melahirkan nanti" kata papa Rio tennag.

Rio nampak memandang Ify meminta pendapat.

"Aku terserah kakak aja. Aku akan selalu mendukung keputusan kakak." Kata Ify meraih tangan Rio dan menggenggamnya.

"Yaudah kita tinggal disini tapi cuma sampai Ify melahirkan" kata Rio yang membuat Sinta senang.

"Iya gapapa. Yang penting kalian masih tinggal di sini. Mama sama papa kan cuma punya anak kamu satu-satunya Yo. Kalau kamu udah gak tinggal di sini makin sepi rumah ini"

"Lagian kenapa kalian dulu gak buat anak banyak-banyak aja sih?" Tanya Rio yang dihadiahi cubitan dari Ify di pinggangnya.

"Nih anak ya sekarang mentang-mentang sudah bisa buat anak ngomongnya gitu. Dulu aja dia yang nangis-nangis karena gak mau punya adik lagi" kata Sinta menyindir Rio.

"Gak ada... mana mungkin aku kayak gitu" bantah Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Asal kamu tau ya Fy. Dulu suami kamu ini...."

"Kita ke kamar yuk sayang. Kayaknya Alva sudah ngantuk nih" kata Rio mengalihkan pembicaraan. Dia tahu mamanya itu pasti ingin membuka aibnya kepada Ify. Namun beruntung dia melihat Alva yang matanya sudah terpejam. Sehingga bisa dijadikan alasan untuk menghindari cerita mamanya.

"Yasudah kamu bawa Alva aja ke kamar. Biar Ify di sini dulu. Masih banyak yang mau mama bicarain sama Ify" kata Sinta yang tahu gelagat Rio. Beliau tersenyum saja melihat tingkah Rio.

"Gak bisa ma. Alva maunya sama Ify. Ayo sayang" kata Rio mengajak Ify untuk segera menuju kamar mereka.

"Ify ke kamar dulu ma. Nanti kita lanjutin lagi pembicaraannya" kata Ify.

"Dasar Rio, Rio" ucap papa Rio geleng-geleng kepala.

******

Rio meletakkan Alva di tengah-tengah kasur. Kemudian dia ikut berbaring di samping Alva dan menepuk-nepuk pantat Alva pelan.

"Aku yakin Alva nanti akan tumbuh menjadi laki-laki baik yang penuh tanggung jawab" Kata Rio sambil menatap wajah damai Alva yang sudah terlelap.

"Di saat dia kecil begini saja Alva sudah kelihatan bisa mencuri perhatian orang-orang disekitarnya. Bisa-bisa besar nanti dia malah jadi playboy kayak kakak" kata Ify. Dia mencium pipi Alva.

"Jadi playboy boleh sayang selagi dia mencari yang cocok. Asal dia harus tahu batasannya dan berhenti saat dia sudah punya istri nanti" kata Rio menanggapi ucapan Ify.

"Tetap aja aku gak setuju. Pokoknya aku gak mau Alva mainin hati perempuan. Cukup ayahnya aja" kata Ify lagi menyindir Rio.

"Sayang aku udah insyaf loh. Masa kamu ingat-ingat lagi sih. Lagian aku jadi playboy dulu juga bukan mau aku" kata Rio membela diri yang membuat Ify mencibir.

"Udah ah aku ngantuk" kata Ify. Dia menarik selimutnya dan mulai memejamkan matanya. Sebelah tangannya memeluk Alva.

******

Rio menemani Ify berbelanja keperluan Alva. Mereka membeli baju baru untuk alva karena baju lamanya sudah kekecilan seiring pertumbuhannya.

"Kak Ify, Kak Rio"

Ify dan Rio menoleh ke beakang saat mendengar nama mereka berdua di sebut. Dia langsung tersenyun hangat saat melihat Laura dan Ray berjalan menghampiri mereka.

"Kalian apa abar kak? Ini anak kalian?" Tanya Laura menunjuk Alva yang berada di gendongan Ify.

"Alhamdulillah baik. Kalian sendiri?" Tanya Ify.

"Kita juga baik kok. Oh iya aku mau ngasih ini sama kalian. Kebetulan ketemu disini jadi aku kasih langsung aja" kata Laura. Dia merogok sesuatu dari dalam tas nya dan menyerahkan ke Ify.

"Kalian mau nikah. Wah selamat ya" kata Ify saat dia membaca undangan yang diserahkan Laura.

"Iya kak. Kalian jangan lupa datang ya" kata Laura lagi.

"Kita pasti datang kok Ra" jawab Rio yang diangguki Ify.

"Oh iya namanya siapa. Ganteng banget" tanya Laura.

"Namanya Alva Dylan Saputra" jawba Rio. Dia sengaja tidak memberi tahu kalau Alva bukan anak kandungnya.

"Hai Alva" sapa Laura. Alva hanya tersenyum menanggapi.

****

Rio menepikan mobilnya ke pinggir jalan saat Ify memintanya untuk berhenti.

"Kamu mau ngapain sayang?" Tanya Rio bingung.

"Aku tiba-tiba pengen makan sate itu kak" kata Ify menunjuk penjual sate yang ada di pinggir jaln.

"Yaudah aku beliin kalau gitu" kata Rio. Namun dia bingung saat melihat Ify menggelengkan kepalanya. Tadi Ify katanya pengen makan sate itu tapi tidak mau dia belikan. Jadi sebenarnya apa yang Ify inginkan pikirnya.

"Aku mau makan di sana aja kak" kata Ify lagi.

"Yaudah. Ayoo" kata Rio. Dia turun dari mobilnya dan langsung membukakan pintu untuk Ify. Dia mengambil alih Alva dari gendongan Ify.

Rio pun membawa Ify menuju penjual sate itu.

"Satenya dua porsi pak" kata Rio memberi tahu penjualnya.

"Baik mas. Duduk aja dulu" kata penjual sate itu.

Riopun mengajak Ify untuk duduk di salah satu kursi di sana. Dia mendudukan Alva di pahanya. Tak lama kemudian sate pesanan merekapun datang.

"Alva mau sayang?" Tanya Rio. Dia menyuapi sedikit lontong sate ke mulut Alva. Alva pun langsung membuka mulutnya menerima suapan ayahnya.

"Jangan banyak-banyak lomboknya sayang" kata Rio saat melihat Ify memasukan lombok ke piringnya.

"Gak enak kalau gak pedas kak" jawab Ify.

"Tapi nanti perut kamu sakit."

"Berapa semuanya pak?" Taanya Rio ke penjual sate saat dia ingin membayar sate mereka.

"25. 000 mas" jawab si penjual.

Rio pun menyerahkan uangnya kepada penjual sate itu.

"Anaknya mau punya adik lagi ya mas?"

"Iya pak"

"Semoga sehat sampai lahiran ya mas"

"Aamiin terima kasih pak"

*****

Rio menatap ngeri Ify yang sedang memakan mangga muda dengan lahapnya. Tadi Ify memintanya untuk membelikan mangga yang masih segar.

"Kakak mau?" Tawar Ify menyodorkan sepotong kecil ke mulut Rio.

"Boleh" jawab Rio. Dia pun membuka mulutnya menerima suapan dari Ify.

Tapi wajahnya berubah menjadi tidak enak saat dia merasakan masam dari mangga itu keluar. Dia tidak bisa membayangkn Ify yang bisa menghabiskan satu biji mangga mudanya. Sedangkan dia yang memakan sedikit ini saja rasanya sudah tidak kuat.

"Kamu gak merasa asem emangnya sayang?" Tanya Rio saat melihat Ify yang biasa-biasa saja.

"Asem sih tapi enak" jawab Ify.

"Kakak mau lagi?" Tanya Ify.

"Gak usah sayang. Kamu makan sendiri aja" jawab Rio menolak dengan halus.

Kamu Di Mana Sayang

Rio sedang dilanda panik karena dia tidak bisa menghubungi Ify sama sekali. Berulang kali dia mencoba menelpon Ify tapi hasilnya sama, tidak diangkat. Dia mondar-mandir tak karuan di ruang kerjanya. Pikirannya hanya tertuju kepada Ify. Bahkan di tidak bisa berkonsentrasi lagi dengan pekerjaannya.

Rio berpikir apakah dia telah melakukan salah kepada Ify sehingga Ify marah dan mengabaikan panggilannya. Namun dia sama sekali tidak merasa pernah melakukan kesalahan apapun kepada Ify. Apalagi saat dia pergi pagi tadi Ify masih bersikap hangat kepadanya. Jadi ada apa sebenarnya dengan Ify.

Rio langsung menelpon mamanya untuk menanyakan keadaan Ify. Dia meletakkan hpnya ke telinganya sambil menunggu sambungan telponnya dijawab.

"Halo Yo" sapa mamanya.

"Mama dimana ma?" Tanya Rio langsung tanpa basa-basi.

"Mama lagi di arisan. Kenapa sih?" Tanya Sinta saat mendengar suara anaknya yang tidak tenang.

"Gak papa kok ma. Aku kira mama di rumah. Tiba-tiba aja Ify gak ngangkat telepon aku" jawab Rio menjelaskan.

"Mungkin dia ketiduran Yo"

"Iya ma. Yasudah aku tutup dulu telponnya ma. Aku mau pulang ke rumah dulu"

"Iya. Langsung kabari mama kalau ada apa-apa"

Rio pun menutup panggilannya. Perasaannya masih tidak enak karena di tidak bisa mengetahui keadaan Ify sekarang. Diapun langsung mengambil kunci mobilnya dan bergegas keluar dari ruangannya.

"Maaf pak. Bapak mau kemana? *Meeting* sebentar lagi akan di mulai" kata Dina, sakretaris baru Rio. Kalian jangan berpikiran buruk dulu dengan sekretaris Rio kali ini. Karena bisa dipastikan dia adalah wanita yang profesional. Lagipula usianya juga sudah diatas kepala tiga dan yang terpenting dia sdah memiliki keluarga. Jadi tidak mungkin kalau dia akan melakukan hal yang sama dengan sekretarisnya dahulu.

"Saya ada urusan penting. Tolong kamu *handle* semuanya" jawab Rio. Dia langsung berlalu meninggalkan Diba yang masih memanggil-manggil namanya.

"Ify kamu baik-baik aja kan sayang?" Lirih Rio. Dia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan lumayan tinggi agar bisa segera tiba di rumah.

Rio membiarkan saja mobilnya terparkir sembarang di depan rumah. Dia tak sempat lagi untuk memindahkan mobilnya ke garasi karena mencemaskan Ify. Diapun langsung masuk ke dalam rumah untuk mencari keberadaan Ify.

Rio membuka pintu kamarnya tapi tidak menemukan Ify. Dia sudah mencari ke dapur, ruang tengah dan seluruh penjuru rumahnya namun dia tetap tak ketemu. Alva juga tidak kelihatan ada di mana.

Kringg kringgg

Rio langsung mengambil hp di saku celananya yang terus berdering. Dia melihat nama mamanya tertera di layar. Tanpa pikir lanjang diapun langsung mengangkatnya.

"Gimana Yo. Ify baik-baik aja?"

"Ify gak ada di rumah ma. Hpnya ketinggalan di kamar jadi aku gak bisa hubungin dia. Alva juga gak ada" jawab Rio sedikit lesu.

"*Coba kamu hubungi sahabat-sahabat Ify. Siapa tahu Ify lagi sama mereka"* saran Sinta yang diangguki Rio.

Setelah sambungan telepon dengan mamanya terputus Riopun langsung menghubungi sahabat-sahabatnya. Namun jawaban dari mereka sama sekali tidak tahu keberadaan Ify.

"Kamu dimana sih sayang? Kamu baik-baik aja kan" lirih Rio. Dia mengacak rambutnya prustasi. Lalu dia teringat belum menghubungi mertuanya. Dia pun langsung menelpon mamanya untuk menanyakan apakah Ify ada di sana.

"Halo Rio"

"Maaf Rio ganggu ma. Ify ada di rumah mama gak?" Tanya Rio langsung.

"Tadi sih gak ada. Tapi gak tahu sekarang. Soalnya ini mama lagi belanja."

"Yaudah makasih ya ma"

"Emangnya Ify gak ada di rumah ya Yo?"

"Iya ma. Hpnya juga ketinggalan di rumah jadi aku gak bisa mehubungi dia"

"Yasudah ini mama mau pulang. Siapa tahu dia beneran ada di rumah"

"Makasih ya ma"

"Sama-sama"

Rio langsung memasuki mobilnya dan menuju rumah mertuanya. Dia ingin memastikan sendiri Ify ada di sana atau tidak. Perasaannya benar-benar tak tenang sebelum dia bisa menemukan Ify.

Rio membunyikan bel dan menunggu pintu rumah orang tua Ify dibuka.

"Eh lo kak. Nyariin kak Ify ya?" Tanya Deva saat dia melihat ada Rio di depan pintu.

"Jadi Ify beneran ada di sini Dev?" Tanya Rio.

"Iya tadi kak Ify minta jemput katanya mau kesini. Dia belum bilang sama kakak?"

"Belum. Hpnya ketinggalan di rumah"

"Yaudah. Masuk kak" kata Deva saat tersadar mereka masih mengobrol di depan pintu.

"Ifynya dimana Dev?".

"Ada di kamar. Kakak kesana aja" jawab Deva yang dingguki Rio. Rio menghela napas lega karena ternyata Ify benar-benar ada di sini.

Rio langsung menuju kamar Ify. Dia membuka perlahan pintu kamar Ify saat dilihatnya Ify sedang tertidur sementara Alva sudah bagun di sampingnya.

Riopun mendekati Ify dan duduk di samping Ify.

"Kamu buat aku cemas aja tau gak sayang. Aku pikir kamu kenapa-napa" ucap Rio. Dia menyampingkan rambut Ify yang terlihat menutupi matanya. Kemudian dia mengecup kening Ify agak lama

"Kak Rio" lirih Ify saat dia terbangun dan melihat sudah ada Rio di sampingnya. Ify pun langsung merubah posisinya menjadi duduk.

"Kamu kenapa gak bilang mau kesini sayang. Aku kan bisa nganterin kamu" ucap Rio menatap mata Ify.

"Maafin aku. Kakak pasti cemas nyariin aku" lirih Ify merasa bersalah.

"Sudah gapapa" kata Rio. Dia merengkuh Ify membawanya ke pelukannya. Kemudian dia mengusap lembut belakang Ify.

"Jangan ulangi lagi ya" pinta Rio lembut. Dia mengecup lagi kening Ify. Ify pun hanya menganggukan kepalanya.

*****

Ify uring-uringan di kamanya setelah Rio pergi ke kantor. Tiba-tiba dia merindukan kedua orang tua dan juga adiknya. Dia mendadak ingin makan masakan mamanya lagi.

Ify pun langsung mengambil hpnya dan menghubungi Deva.

"Halo kak"

"Halo Dev. Bisa jemput kakak gak. Kakak lagi pengen ke rumah nih. Tapi kak Rionya masih di kantor"

"Yaudah aku kesana."

Ify langsung turun ke bawah dengan Alva yang berada di gendongannya saat mendengar suara bel dibunyikan. Dia menghampiri Deva yang sudah menunggunya di bawah.

"Haiii Alva" kata Deva. Dia meraih tangan kecil Alva dan memainkannya. Dia mencubit pipi gembul Alva karena merasa gemas.

"Udah yuk Dev buruan. Kamu jangan gangguin dia" kata Ify melepaskan tangan Deva yang masih berada di pipi Alva. Dia bisa melihat Alva yang sudah mulai meringis tanda tak suka.

Deva pun melepaskan tangannya dari Alva. Dia langsung masuk ke dalam mobilnya diikuti Ify. Beruntung hari ini dia menggunakan mobil bukan motor seperti biasanya. Karena mamanya pasti akan marah jika tahu Ify ikut naik motor dengannya.

Seharusnya apa yang dikhawatirkan. Deva jelas tahu kalau kakaknya itu sedng mengandung. Dan dia tidak ingin keponakannya

kenapa-napa. Jadi tidak mungkinkan dia mengendarai motornya ugal-ugalan. Dia masih sayang dengan kakak dan calon keponakannya itu.

"Kak Rio udah tahu kakak mau ke rumah?" Tanya Deva.

"Belum. Nanti kalau udah di rumah aja aku kasih tahunya" jawab Ify.

Ify memasuki rumah orang tuanya dengan menggandeng tangan Alva yang berjalan di sampingnya.

"Kok sepi sih Dev. Mama mana?" Tanya Ify saat melihat rumahnya yang tak ada orangnya.

"Mungkin belanja bulanan kali"jawab Deva sekenanya. Dia langsung duduk di sofa ruang tengah. Kemudian dia menghidupka. Tv.

"Kakak ke atas dulu ya Dev"

"Iya kak"

Ify pun langsung memasuki kamarnya. Dia membaringkan Alva yang sudah terlihat mengantuk di atas kasurnya. Kamudian di juga ikut berbaring di samping Alva sambil menepuk pantatnya pelan.

Ify memandangi Alva yang sedang tertidur di atas kasurnya. Dia mengelus kepala Alva dengan sayang. Air matanya tiba-tiba jatuh memikirkan Alva yang tidak pernah bertemu dan merasakan kasih sayang orang tua kandungnya. Tapi setidaknya Alva masih bisa merasakan kasih sayang dari dirinya dan Rio.

"Bunda janji sayang. Bunda akan selalu menyayangi kamu. Kamu anak bunda meskipun kamu tidak lahir dari rahim bunda". Lirih Ify. Dia mengecup tangan kecil Alva.

"Kamu akan tetap menjadi kakak dari adik-adik kamu nanti sayang" tambah Ify. Dia mengelus pipi Alva lembut kemudian mengecupnya.

"Kamu cepat besar ya sayang"

Tak lama kemudian Ify pun ikut tertidur bersama Alva.

*****

"Rio ada di sini Dev?" Tanya mama Ify saat beliau memasuki rumah. Beliau tadi sempat melihat mobil Rio yang terparkir di depan.

"Iya ma"

"Ify ada di sini? Terus dimana mereka sekarang? "

"Iya kak Ify disini. Mereka ada di kamar ma" jawab Deva.

Mama Ify melihat Ify , Rio dan Alva yang berada di gendongannya baru saja keluar dari kamar. Ify pun langsung menghampiri dan memeluk dirinya.

"Ify kangen sama mama" lirih Ify. Mamanya pun balas memeluknya sambil mengusap rambutnya pelan.

"Mama juga kangen sama kamu. Gimana cucu mama sehat?" Tanya mama Ify sambil meraba perut Ify.

"Sehat kok ma. Aku kangen makan ayam bakar masakan mama" kata Ify sambil menatap wajah mamanya berharap minta dimasakkan.

"Yasudah mama masakin buat cucu mama"

"Beneran?" Tanya Ify berbinar.

"Iya sayang"

"Makasih ya ma"

*****

Rio tersenyum melihat Ify yang makan masakan mamanya dengan begitu lahap.

"Pelan-pelan makannya sayang" ujar Rio sambil menyapu sudut bibir Ify dengan jarinya.

"Makasih kak" kata Ify saat Rio menjauhkan tangan dari bibirnya.

"Kita nginap di sini ya kak malam ini. Please" pinta Ify dengan *pupyy eyes*nya kepada Rio.

Rio hanya mengacak-ngacak rambut Ify lembut dan menganggukan kepalanya.

"Alva sama mama ya malam ini. Mama kangen sama cucu mama satu ini" kata mama Ify. Beliau menyuapi Alva yang berada di pangkuannya.

"Alva sama aku aja ma" kata Ify menolak keinginan mamanya.

"Alvakan sudah sering tidur sama kalian. Biarin malam ini dia tidur sama kami. Lagian kan kalau dia sama kami, dia gak akan ganggu kalian" kata papa Ify yang membuat wajah Rio dan Ify memerah.

"Papa apa-apaan sih." kilah Ify.

"Yasudah sayang. Biar saja malam ini Alva sama mama papa" kata Rio.

*****

Ify menaiki kasurnya dan menarik selmut sebatas dadanya. Dia menatap langit-langit kamarnya.

"Kenapa hm?" Tanya Rio. Dia merengkuh Ify dan menjadikan tangannya sebagai bantal untuk Ify.

"Aku gak bisa ngasih tahu Alva kalau kita bukan orang tua kandungnya kak. Aku gak sanggup kalau pisah sama dia" lirih Ify. Bulir-bulir bening itu mulai membasahi pipinya.

"Dia pasti akan mengerti sayang. Dan dia gak akan pernah ninggalin kita. Aku tahu kalau kamu sangat menyayangi dia. Tapi suatu saat kita harus memberitahu dia tentang yang sebenarnya. Apalagi nanti

kalau ingatan Rino sudah kembali. Dia pasti akan mencari Alva. Dan Alva juga harus tahu orang tua kandungnya" balas Rio. Dia merengkuh Ify semakin erat. Dia bisa merasakan dadanya yang basah karena air mata Ify.

"Sudah nangis nya ya. Mending sekarang kita tidur" kata Rio. Dia mengecup puncak kepala Ify berkali-kali.

Ify mendongakkan kepalanya menghadap Rio. Dia menatap suaminya yang tampak berbeda dari beberapa tahun yang lalu. Suaminya yang sekarang terlihat lebih dewasa. Ify pun meraba wajah Rio yang kelihatan bertambah tampan.

Ify tersenyum dan mengecup bibir Rio sekilas. Namun saat dia ingin melepaskan ciumannya Rio malah menahannya. Bahkan Rio juga menekan tengkuknya.

Rio menghisap bibir atas dan bawahnya bergantian yang membuat Ify mengerang di sela-sela ciumannya. Apalagi Ify merasakan kalau tangan Rio mulai menyusup ke balik pakaiannya.

"Engh kak" desah Ify saat Rio mengalihkan ciumannya ke lehernya ditambah tangan Rio yang mulai meremas dadanya. Rio menghisap kuat leher Ify hingga meninggalkan bekas yang kontras dengan kulit putih mulusnya.

"Sayang...." lirih Rio parau. Dia menatap mata Ify dengan pandangan yang penuh kabut gairah.

"Aku mau" jawab Ify cepat yang membuat Rio tersenyum.

"Apa lagi?" Tanya Rio heran saat Ify menahan tangannya yang mencoba melepasi pakaian Ify. Padahal jelas tadi Rio mendengar Ify mengatakan mau.

"Aku mau minum" jawab Ify yang membuat Rio kesal. Diapun mengambilkan gelas yang berada di atas nakas sampingnya.

Ify mengulum senyum melihat raut wajah kesal Rio. Dia mengambil gelas dari tangan Rio dan meneguk airnya. Setelah itu diapun menyerahkannya kembali kepada Rio.

Ify melihat Rio yang merebahkan dirinya kembali ke kasur. Dia meremas jarinya karena merasa bersalah sudah secara tidak langsung menolak suaminya.

"Kak, aku mau" lirih Ify yang tak tega melihat suaminya.

"Mau apa lagi sayang?" Tanya Rio berusaha menahan kekesalannya.

"Mau yang kakak pengen" jawab Ify cepat. Kemudian dia menggigit bibir bawahnya saat melihat Rio tersenyum.

"Yakin?" Tanya Rio dengan masih menyunggingkan senyum yang mampu membuat Ify meleleh sehingga tidak bisa melakukan apapun lagi selain menganggukan kepalanya dengan patuh.

******

Saat ini kehamilan Ify sudah memasuki bulan ke lima. Tinggal menunggu empat bulan lagi dia sudah bisa melihat anaknya lahir ke dunia. Ify mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit. Dia tidak sabar menunggu kehadiran sang buah hati di rumah mereka.

Ify tersenyum melihat Alva yang semakin hari semakin pintar saja. Anak itu sedang memainkan robot-robotannya seperti biasa.

Akhir-akhir ini Ify juga sudah tidak mengalami ngidam lagi. Malah yang anehnya Rio sepertinya yang mengalami hal itu. Terbukti dari Rio yang semakin manja dan lengket kepadanya.

"Gimana anak ayah?" Tanya Rio dari belakang Ify. Dia memeluk dan mengelus perut Ify.

Rio langsung mengitari sofa dan duduk di samping Ify. Dikecupnya kening Ify kemudian dia beralih mengecup bibir Ify singkat.

"Kakak ih sembarangan banget kalau mau cium" cibir Ify yang membuat Rio terkekeh.

"Gapapa sama istri ini" balas Rio.

Rio merebahkan kepalanya di pangkuan Ify. Dia mencium perut Ify yang membuat Ify tersenyum.

"Kamu yang sehat ya di dalam ya sayang" ucap Rio di depan perut Ify.

Alva langsung menghampiri Rio saat dia melihat ayahnya yang berbaring dengan kepala yang di pangkuan bundanya. Dia mencoba naik ke atas sofa tempat orang tuanya namun dia selalu gagal. Rio yang melihat hal itu hanya terkekeh geli. Kemudian dia mengangkat Alva dan meletakkannya di atas tubuhnya.

"Yah..." panggil Alva sambil meraih wajah Rio. Alva sepertinya senang berada di atas Rio seperti ini.

Ify pun jadi tersenyum melihat Alva yang tersenyum karena Rio. Dia mengelus rambut Rio yang masih berada di pangkuannya.

******

Tak terasa kandungan Ify sudah memasuki bulan ke sembilan. Kini mereka tinggal menunggu hari saja menanti kelahiran si kecil. Rio juga sudah mengambil cuti agar dia bisa *stand bye* menjaga Ify. Dia tidak ingin kalau tiba-tiba Ify ingin melahirkan dan dirinya tidak ada di sampingnya.

"Kak Rioooo" ringis Ify merasakan mulas di perutnya. Dia memegangi perutnya yang terasa sakit.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio panik saat dia baru saja bangun dari tidurnya dan melihat Ify sedang meringis kesakitan seperti itu.

"Perut aku kak. Sepertinya aku mau melahirkan" jerit Ify sambil menahan sakit.

Rio yang mendengar perkataan Ify pun panik. Dia langsung meraih bajunya dan langsung mengenakannya. Setelah itu dia langsung mengangkat Ify menuju mobilnya.

"Ify kenapa Yo?" Tanya mama Sinta. Beliau keluar bersama papa Rio saat mendengar suara kesakitan Ify tadi.

"Ify mau melahirkan ma" jawab Rio.

"Yasudah ayo cepat bawa dia ke mobil. Kita ke rumah sakit sekarang" kata Sinta ikutan panik. Tapi beliau langsung mengikuti Rio yang berjalan ke luar setelah sebelumnya menggendong Alva yang tiba-tiba menangis.

Mereka semua pun membawa Ify ke rumah sakit dengan mobil yang disopiri oleh papa Rio dan Sinta duduk di sampingnya sambil memangku Alva. Sementara Rio di belakang mereka bersama Ify.

"Bertahan ya sayang" lirih Rio. Dia menggenggam jemari Ify memberikan semangat.

"Arggg sa...kit kak" lirih Ify. Dia bahkan mencengkram tangan Rio dengan kuat.

"Sebentar lagi kita sampai sayang" kata Rio menenangkan. Dia mengecup kening Ify yang berpeluh. Dia tidak peduli dengan sakit di

tangannya yang dicengkram Ify karena dia tahu Ify pasti merasakan sakit yang lebih dari pada ini.

"Bertahan sayang" bisik Rio. Dia semakin panik saat melihat cairan mengalir di kaki Ify yang dia yakini sebagai air ketuban Ify yang telah pecah.

****

Sinta terlihat mondar-mandir di depan ruang bersalin Ify. Sementara papa Rama duduk memangku Alva di salah satu kursi. Mereka sedang menncemaskan keadaan Ify di dalam sana yang sedang berjuang melahirkan cucu mereka.

"Dorong yang kuat bu... iya terus" seru sang dokter yang membantu proses bersalin Ify.

Ify nampak menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembusnkannya. Dia sedang berusaha terus mendorong dengan sekuat tenaga agar bayinya cepat keluar.

"Kamu pasti bisa sayang" bisik Rio memberikan Ify kekuatan. Rio menghapus peluh di dahi Ify.

"Auuhh sakit kakk" jerit Ify. Ify mencengkram ujung bantal dengan kuat untuk mengalihkan rasa sakitnya.

"Kamu pegangin tangan aku aja sayang" kata Rio mengalihkan tangan Ify yang meremas kuat ujung bantal.

"Aku gak mau nyakitin kakak." Ucap Ify disela-sela napasnya yang tersenggal.

"Gapapa sayang. Biar aku juga bisa merasa sakit yang kamu rasakan." Ucap Rio lembut.

"Tarik napas bu. Sedikit lagi. Kepalanya sudah kelihatan"

"Ayo sayang. Kamu pasti bisa" kata Rio yang terus memberi semangat dan membisikkan kata cinta di telinga Ify.

Ify pun mulai menarik napasnya lagi mengikuti instruksi dari dokter. Kukunya mencengkram pergelangan tangan Rio dengan kuat saat dia merasakan sakit yang teramat sangat.

"Arrggsss" teriak Ify lemas. Kepalanya langsung terkulai ke samping bersamaan dengan terdengarnya suara tangis bayi.

"Selamat. Bayinya perempuan. Sehat dan cantik seperti ibunya" ucap sang dokter membawa bayi yang masih berlumur darah itu untuk dibersihkan.

Rio mengecup kening Ify mengucapkan terima kasih berulang kali. Dia terharu karena sekarang dia sudah menjadi ayah dari darah dagingnya sendiri.

"Terima kasih sayang. Kamu hebat" bisik Rio. Sementara Ify hanya tersenyum

Di luar ruangan, Sinta nampak menarik napas lega saat mendengar suara tangisan bayi.

******

Ify sudah dipindahkan keruang rawat biasa. Saat ini dia sedang memberi ASI putri cantiknya.

Rio memperhatikan anak perempuannya yang sedang disusui oleh Ify. Alva juga tampak senang dengan kehadiran adik barunya. Dia meraih tangan mungil bayi yang berada di pangkuan Ify.

"Cantik banget sayang. Kayak mamanya" kata mama Sinta.

"Mau dikasih nama siapa bidadari kecil itu Rio?" Tanya mama Ify yang membuyarkan lamunannya.

Rio nampak terdiam sebentar memikirkan nama yang cocok untuk putrinya.

"Alvina Calista Putri yang artinya seorang wanita yang cantik jelita dan dicintai semua orang" jawab Rio dengan mantap.

"Aku suka namanya" kata Ify menanggapi.

"Gak pengen ditambahin marga kita Yo?" Tanya Sinta yang digelengi oleh Rio.

"Aku gak mau menampakkan perbedaan dengan Alva ma"jawab Rio yang bisa dimaklumi oleh semuanya.

"Alvina, Alva, kakak sengaja nyari nama yang mirip sama nama Alva ya kak?" Tanya Ify saat menyadari nama anaknya.

"Iya aku pengen mereka selalu saling menyayangi walaupun mereka bukan saudara kandung" jawab Rio yang diamini semuanya.

*****

Ify membaringkan Vina di kasurnya. Dia sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit beberapa hari yang lalu. Saat ini mereka sudah mendiami rumah mereka yang dibelikan Rio waktu itu.

"Nda... dek ina..." seru Alva. Dia langung merangkak naik ke atas kasur untuk menghampiri adiknya.

"Adek Vinanya tidur sayang. Kamu juga tidur ya" kata Ify. Dia membaringkan Alva di samping Vina. Dia tersenyum saat melihat tangan kecil Alva mencoba memeluk Vina dari samping.

"Alva.... kamu dimana sayang?" Tanya Rio dari luar kamar memanggil Alva. Alva yang mendengar suara ayahnya langsung membuka matanya.

"Di sini ternyata kamu. Mau main sama adek Vina ya?" Tanya Rio yang diangguki Alva.

"Nanti tunggu adeknya bangun ya. Kamu mau ikut ayah ke depan gak sayang. Ada om Iyel sama om Deva loh" kata Rio yang dingguki Alva. Alva pun langsung turun dari kasur dan menuntun angan Rio untuk menemui kedua omnya itu. Dia sangat senang bertemu Iyel dan Deva karena dia sering diberikan mainan oleh mereka.

"Halo jagoan" kata Iyel langsung mengangkat Alva ke gendongannya. Dia mengangkat sebelah tangannya untuk melakukan tos dengan Alva.

"Om El ainan?" Tanya Alva meminta mainannya.

"Tahu aja kamu kalau om bawa mainan." Kata Iyel mencubit gemas pipi Alva.

"Ini buat kamu" kata Iyel menyerahkan robot-robotan spiderman kepada Alva.

"Acih om" seru Alva. Dia langsung beralih dengan mainan barunya itu.

"Jangan suka manjain dia kayak gitu Yel" kata Rio. Bukannya dia tidak suka Alva dekat dengan Iyel. Hanya saja dia tidak suka kalau Alva menjadi anak manja nantinya.

"Gapapa Yo sekali-kalo doang" balas Iyel.

"Om juga ada mainan untuk Alva" kata Deva mendekti Alva yang sudah duduk di karpet bulu-bulu tebal.

"Na?" Tanya Alva mengulurkan tangannya.

"Cium dulu omnya" kata Deva menyodorkan pipinya untuk dicium Alva. Alva pun langsung mencium pipi Deva.

"Anak pintar. Ini mobil-mobilannya buat Alva" kata Deva. Dia mengacak rambut Alva pelan.

"Acih om"

"Sama-sama sayang"

"Nih kalian minum dulu" kata Ify datang dengan membawa minuman untuk mereka.

"Makasih fy. Si kecil mana?" Tanya Iyel.

"Ada di kamar. Baru aja tidur dia" jawab Ify. Dia langsung duduk di samping Rio.

"Capek gak sayang ngurus dua anak sekaligus?" Tanya Rio. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Ify.

"Aku gak pernah ngerasa capek ngurusin mereka. Apa lagi Alva pintar banget. Dia udah bisa makai baju dan celananya sendiri" jawab Ify. Dia menyandarkan kepalanya di dada Rio.

"Target kalian mau punya berapa anak?" Tanya Iyel.

"Gak tau. Yang penting Alva sama Vina besar dulu kalau mau punya anak lagi" jawab Ify yang hana diangguki Rio. Dia selalu setuju dengan apapun pendapat Ify.

"Nda. Num" ucap Ala menghampiri Ify. Ify pun langsung mengambilkan air susu milik Alva kemudian membantunya minum dengan memegangi gelasnya.

"Sini duduk dulu Va" kata Iyel. Dia mengangkat Alva agar duduk di sampingnya.

"Alva sayang gak sama adek Vina?" Tanya Iyel. Dia menyuapi Alva biskuit.

"Yang om" jawab Alva langsung.

"Nanti kalau sudah besar Alva harus jagain adek Vina ya. Alva gak boleh biarin ada orang yang bikin adeknya nangis. Janji ya" kata Iyel menyodorkan jari kelingkingnya kepada Alva.

"Nji om" balas Alva. Dia menyambut uluran jari kelingking dari Iyel.

"Bagus. Itu baru keponakan om yang pintar" kata Iyel lagi.

"Alva masih kecil Yel. Dia belum ngerti yang kayak gitu" kata Rio mengomentari apa yang baru saja Iyel ajarkan kepada anaknya itu.

"Nanti kalau dia udah besar dia bisa ngerti sendiri kok" jawab Iyel.

"Anak lo ini pasti besarnya kayak elo Yo" kata Iyel lagi saat dia memperhatikan Alva.

"Kayak gue gimana?" Tanya Rio bingung.

"Lihat aja nih waktu kecil begini aja dia udah kelihatan gantengnya. Ada kesempatan dia mewarisi sifat *playboy* lo dulu" kata Iyel tersenyum yang membuat Ify memelototkan matanya.

"Gak. Alva gak mungkin kayak gitu. Awas aja kalau kalian ngajarin dia macam-macam" kata Ify.

"Kalau lo gak ngijinin Alva biar kita ajarin Vina aja" kata Iyel lagi yang membuat Ify tambah kesal.

"Sudah sayang. Kayak gak tau Iyel aja. Dia cuma becanda" kata Rio meraih bahu Ify.

Ting nong

Pembicaraan mereka terhenti saat mereka mendengar suara bel dibunyikan.

"Biar aku aja yang bukain pintunya" kata Deva beranjak dari duduknya.

"Makasih Dev" kata Ify yang hanya diangguki oleh Ify.

Mereka semua serempak mennoleh saat melihat para sahabatnya berbarengan datang ke rumahnya.

"Kalian duduk dulu" kata Ify menyuruh Sahabat-sahabat mereka untuk duduk.

"Rumah lo oke juga Fy" komentar Agni saat melihat isi rumah Ify.

"Bisa aja lo Ag. Kalian ngobrol dulu aja. Gue buatin minum dulu" kata Ify.

"Gue ikut Fy. Gue mau numpang ke toilet" kata Via.

"Yaudah ayo" kata Ify. Mereka berduapun menuju dapur. Ify membuatkan minum sedangkan Via masuk ke kamar mandi.

"Fy..." panggil Via.

"Iya kenapa?" Tanya Ify.

"Lo ada pembalut gak. Tiba-tiba tamu bulanan gue datang."

"Bentar ya gue ambilin dulu" kata Ify yang diangguki Via. Ifypun menuju kamarnya dan mengambilkan pembalut untuk Via.

"Gagal lagi berarti gue hamil dalam waktu dekat" kata Via merasa kecewa.

"Gapapa Vi. Kan masih bisa usaha lain waktu. Gue sama kak Rio aja harus nunggu beberapa tahun baru bisa punya Vina" kata Ify.

"Iya juga ya Fy. *Thanks* lo emang sahabat gue" kata Via memeluk Ify.

"Iya. Bantuin gue bawa ini nih ke depan"

"Siap bos" kata Via. Diapun mengambil salah satu nampan yang berisi camilan dan membawanya keluar. Semnatar Ify membawa minumannya.

"Ah elo repot-repot aja Fy" kata Cakka. Tapi dia malah yang lebih dulu mengambil gelas dan meminum airnya.

"Aku ke kamar dulu mau ngecek Vina takutnya dia bangun" kata Ify pamit ke kamarnya.

Perjodohan

16 tahun kemudian.

Keluarga kecil Rio sedang berkumpul di meja makan untuk sarapan seperti biasa. Namun satu-satunya anak perempuan mereka belum juga turun dari kamarnya.

"Vina mana sih bun?" Tanya Rio ke Ify yang sedang menyendokkan nasi ke piringnya.

"Gak tau yah. Dari tadi dia belum keluar juga dari kamarnya" jawab Ify. Dia sudah selesai menyendokkan nasi ke beberapa piring untuk anak-anaknya juga.

"Alva gimana kuliahnya sayang?" Tanya Rio kepada anak sulungnya itu.

"Baik kok yah. Ayah jangan khawatir" jawab Alva yang diangguki Rio.

"Pagi semuanya" sapa gadis cantik itu saat memasuki ruang makan. Dia langsung mencium kedua pipi ayahnya kemudian beralih kepada bundanya.

"Pagi kak Alva" kata Vina. Dia juga mencium pipi kanan dan kiri Alva. Sementara Alva hanya tersenyum dan mengacak-acak rambut Vina.

"Ih kak Alva rese deh. Masa ngacak rambut aku sih?" Rajuknya manja yang membuat Alva dan kedua orang tuanya terseyum.

"Tetap cantik kok" balas Alva.

"Kak Vina manja banget deh" kata Arka, sang adik bungsu mereka yang baru berusia 12 tahun.

"Sirik aja sih kamu dek" kata Vina. Kemudian dia langsung duduk di samping Alva. Berseberangan dengan Arka yang duduk di samping bundanya. Sementara sang ayah duduk di paling ujung karena sebagai kepala keluarga.

"Vina mau bareng ayah kerja atau bareng bunda berangkat sekolah nya sayang?" Tanya Rio disela-sela aktivitas makan mereka.

"Vina dianterin kak Alva yah" jawab Vina sambil menatap sang kakak yang hanya mengangguk.

"Yasudah kalau begitu. Tapi emang nya kamu gak bakal telat Va?" Tanya Rio lagi.

"Gak kok yah. Kebetulan Alva masuk agak siang cuma mau ke perpustakaan dulu paginya" jawab Alva.

"Sekarang lanjutin makannya dulu. Nanti ngobrolnya" kata Ify.

****

"Belajar yang benar. Jangan pacaran mulu" kata Alva saat mereka telah sampai di depan gerbang sekolah Vina. Yakni sekolah yang sama dengan Ify dan Rio dulu.

"Apaan sih. Siapa juga yang pacaran. Kak Alva tuh" kata Vina menunjuk Alva.

"Ngaku aja deh. Buktinya kemarin banyak yang ngasih cokelat kan. Baru masuk aja udah banyak fansnya ya" kata Alva mencubit pipi chubyy Vina.

"Udah sana kakak pergi".

"Ngusir nih?"

Alvina Calista Putri tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik sesuai namanya. Dia juga selalu menjadi incaran para laki-laki di

sekolahnya. Selalu ada saja yng menembak dirinya. Namun selalu dia tolak.

Saat ini dia sudah duduk di kelas satu SMA tempat ayah dan bundanya bahkan Alva sekolah dulu.

Ngomong-ngomong mengenai Alva, laki-laki itu juga menjadi sangat tampan diusianya yang menginjak sembilan belas tahun itu. Dia sudah kuliah kodekteran di semester empat. Sama seperti Vina, Alva juga banyak digilai oleh para gadis-gadis mulai dia masih sekolah hingga dia kuliah sekarang. Bahkan beberapa hari yang lalu ada senior yang terang-terangan mendekatinya.

****

Vina memasuki kelasnya dengan senyum melekat di bibirnya. Diapun langsung duduk di kursinya.

"Tadi dianterin siapa Na? Pacar lo?" Tanya Chery teman sebangkunya.

"Bukan kok. Itu kakak gue"

"Serius cowok ganteng tadi kakak lo? Lo bohongin gue kali. Dia pacar lo kan, ngaku aja deh"

"Ya serius"

"Gue tetap gak percaya soalnya kalian gak ada mirip-miripnya. Udah ngaku aja kalau itu pacar lo. Pantesan lo selalu nolak cowok yang ngedeketin lo kalau ternyata cowok lo aja ganteng gitu" cerocos Chery yang hanya mendapat gelengan kepala dari Vina. Rasanya percuma saja Vina mengatakan yang sebenarnya kalau ujung-ujungnya tidak percaya juga.

Vina jadi kepikiran mengenai ucapan Chery yang mengatakan dia tidak mirip dengan Alva. Dia membenarkan hal itu. Karena dilihat dari segi manapun mereka berbeda.

"Yaelah ngelamun dia. Pasti mikirin tuh cowok kan" kata Chery menyenggol bahu Vina.

"Apaan sih enggak kok"

*****

Ify berjalan memasuki kantor Rio. Banyak mata yang memandanginya dan menyapanya seperti biasa. Dia hanya tersenyum dan melanjutkan langkahnya menuju ruangan Rio.

"Bapaknya ada?" Tanya Ify ke sekretaris Rio yang meja kerjanya ada di depan ruangan Rio.

"Ada bu. Tapi bapak lagi ada tamu" jawab Dina sedikit gugup.

"Tamu? Siapa? Laki-laki atau perempuan?" Tanya Ify beruntun.

"Perempuan bu. Dia-"

Dina menghela napas beratnya saat istri bosnya itu langsung memaksa masuk ke dalam ruangan atasannya. Dia hanya berharap kalau dia masih diperbolehkan kerja besok.

Cklek

"Sayang..." panggil Ify yang membuat Rio dan wanita yang ada di ruangannya serempak menoleh. Rio terkejut saat melihat Ify ada di depan pintu. Ditambah apa tadi Ify memanggilnya sayang? Tumben-tumbenan pikirnya. Dia langsung melepaskan tangannya yang tak dia sadari dipegang oleh wanita itu.

"Saya permisi dulu pak" kata wanita itu menyadari situasi yang sepertinya mulai memanas. Dia langsung membereskan berkas-berkasnya dan pergi keluar dari ruangan Rio.

"Kakak bisa jelasin ini apa?" Tanya Ify menatap tajam mata suaminya itu.

"Sayang ini gak seperti apa yang kamu lihat." Kata Rio. Dia berjalan mendekati Ify dan menyentuh bahunya. Namun Ify malah menyentak tangannya.

"Gak seperti apa yang aku lihat gimana? Jelas-jelas kakak pegangan tangan sama dia! Kakak udah gak cinta lagi sama aku? Kakak gak ingat kalau udah ada Alva, Vina sama Arka. Kakak udah coba selingkuh dari aku?" Tanya Ify meledak. Dia menyentak tangan Rio yang berusaha meraih tangannya.

"Sayang tenangin diri kamu dulu. Aku gak pernah ngelakuin itu semua. Ini cuma salah paham sayang" kata Rio manatap mata Ify berharap Ify bisa melihat kejujurannya.

"Udah aku mau pulang" kata Ify tanpa menghiraukan Rio. Dia langsung membuka pintu ruangan Rio dan berlalu dari sana.

Rio yang tersadar langsung mengejar Ify. "Kamu *handle* jadwl saya hari ini. Saya ada urusan" kata Rio kepada sekretarisnya yang langsung mendapat anggukan dari Dina. Rio pun langsung mengejar sang istri yang sudah hilang di balik lift.

"Sial" desis Rio. Dia langsung berjalan menuju lift khusus untuk para petinggi lainnya. Saat dia tiba di lobi dilihatnya Ify yang sedang berjalan cepat keluar. Tanpa buang wakty dia langsung mengejar Ify.

"Fy... Buka pintunya sayang" kata Rio mengetuk pintu mobil Ify.

"Kita bicarain baik-baik. Kamu salah paham sayang" bujuk Rio lagi. Namun Ify tak menghirauknnya. Ify malah melajukan mobilnya meninggalkan Rio.

Riopun langsung memasuki mobilnya dan mengejar Ify.

****

Ify memasuki rumahnya dengan perasaan kesal. Dia bahkan melewati Alva dan Vina yang berada di ruang tengah begitu saja tanpa menyapa.

"Bunda kenapa kak?" Tanya Vina heran melihat bundanya.

"Gak tau" jawab Alva. Dia juga heran melihat bunda mereka seperti itu.

"Bunda kalian mana?" Tanya Rio yang baru saja memasuki rumah.

"Ke kamar yah" jawab Alva.

"Bunda kenapa sih yah?" Tanya Vina penasaran.

"Biasalah bunda salah paham sama ayah. Yaudah ayah bujukin bunda dulu" kata Rio. Dia pun langsung menuju kamarnya.

Rio membuka pintu kamarnya yang tidak di kunci. Dilihatnya Ify yang tengkurep di atas tempat tidur mereka.

'Bunda-bunda. Udah punya anak tiga tapi masih aja kayak nak kecil' batin Rio menggelengkan kepalanya.

Riopun langsung menghampiri istrinya itu.

"Sayang aku bisa jelasin semuanya"

"Yaudah jelasin" ucap Ify. Dia mengalihkan wajahnya agar tidak bertemu pandang dengan Rio.

"Dia itu cuma rekan kerja aku. Aku gak ada hubungan apa-apa sama dia"

"Kalau gak ada hubungan apa-apa kenapa bisa pegangan tangan segala?" Tanya Ify menyela.

"Hey kamu dengerin aku dulu. Aku belum selesai bicara" kata Rio. Dia menghadapkan wajah Ify kepadanya.

"Tadi itu cuma gak sengaja sayang. Kita barengan mau ngambil berkas yang sama. Serius aku gak ada maksud apa-apa"

"Alasan aja" cibir Ify.

"Awww" ringis Ify saat Rio menariknya hingga dia terbaring di atas Rio.

"Aku harus gimana sih yakinin kamu kalau aku cuma cinta sama kamu. Kamu pegang dada aku. Jantung ini cuma berdetak cepat saat bersama kamu sayang" Kata Rio lembut. Dia membawa tangan Ify dan menyentuhkannya ke dadanya.

"Sedikitpun gak ada niat aku mau selingkuh. Aku selalu ingat kalau aku punya istri yang cantik di rumah. Bahkan istri aku jauh lebih cantik dari wanita manapun. Aku hanya mencintai kamu sayang" ucap Rio. Dia langsung mendaratkan bibirnya di bibir Ify saat Ify tak kunjung bersuara menanggapi ucapannya.

Namun tangan Ify yang mengalung indah di lehernya sudah memberikannya jawaban kalau Ify tidak marah lagi kepadanya.

"Aku cuma mencintai kamu. Bunda dari anak-anak aku" bisik Rio di telinga Ify.

"Balas ucapan aku dong sayang" kata Rio yang melihat Ify hanya diam dari tadi.

"Kakak pasti sudah tahu sendiri kan jawabannya" jawab Ify sambil tersenyum.

"Tapi aku mau dengar langsung dari bibir kamu" balas Rio sambil mengelus bibir Ify yang diciumnya tadi.

"Kalau aku gak cinta sama kakak. Gak mungkin aku cemburu setiap ada wanita yang mau dekatin kakak" jawab Ify. Dia langsung meletakkan kepalanya di lekukan leher Rio.

"I love you. Always love you" bisik Rio. Dia mencium rambut Ify.

"Love you too" balas Ify.

"Mau ngapain?" Tanya Ify bingung saat Rio membalikkan posisi mereka hingga dia yang berada di bawah. Apalagi Rio juga menutup tirai yang mengelilingi ranjang mereka.

"Mau ngapain lagi kalau bukan buatin Arka adik" jawab Rio dengan senyum khasnya.

"Aku gak mau" tolak Ify. Dia berusaha mendorong Rio. Namun bukan Rio namanya jika dia tidak bisa meluluhkan istrinya walaupun bibir Ify berkata tidak.

****

Vina mengetuk pintu kamar Alva beberapa kali. Namun tak kunjung dibukakakn oleh sang pemilik kamar. Diapun membuka perlahan pintunya yang ternyata tidak di kunci. Vina memasuki kamar Alva yang tergolong rapi untuk ukuran kamar seorang laki-laki. Ah tidak salah kalau Vina mengidolakan kakaknya itu!

"Vina kamu ngapain disini?" Tanya Alva kaget saat melihat Vina yang sudah berada di dalam kamarnya. Dia baru saja keluar dari kamar mandi. Beruntung dia langsung ngenakan pakaiannya sehabis dia mandi tadi.

"Temenin Vina nonton yuk kak. Mau ya ya *please*" rayu Vina. Dia menyedekapkan tangannya di depan dada. Ditambah matanya yang menampilkan *puppy eyes*nya.

"Gak ah. Malas kalau harus nonton film yang banyak adegan nangis-nangisnya gitu" jawab Alva yang membuat Vina cemberut. Namun dia tidak berhenti berusaha membujuk kakaknya itu agar mau menemaninya.

"Ayo dong kak *pelase*. Vina mau minta temenin siapa lagi kalau bukan kakak. Emang kakak mau kalau nanti Vina nonton sendiri ada yang gangguin Vina. Kakak kan udah janji mau jagain Vina" kata Vina lagi. Dia mendekati Alva yang sudah berbaring di kasur empuk miliknya.

"Makanya kamu gak usah pergi" jawab Alva sekenanya.

"Yah kak Alva gak asik" kata Vina. Dia menyerah kalau sudah begini. Dia pun langsung turun dari kasur Ala dan beranjak ingin keluar dari kamar kakaknua itu.

"Kakak tunggu 15 menit. Kalau kamu gak siap kakak gak jadi nemenin" ujar Alva dengan senyum tipis di bibirnya.

Vina yang mendengar hal itu langsung berbalik dan menghampiri Alva. Dia langsung memeluk kakaknya itu.

"Makasih kak" ucapnya tanpa melepaskan pelukannya.

"Tinggal empat belas menit lagi" kata Alva melihat jam tangan di pergelangan kirinya.

"Iya-iya" kata Vina. Dia melepaskan pelukannya dari Alva kemudian berlalu menuju kamarnya. Sementara Alva hanya terkekeh melihat kelakuan adiknya itu.

****

"Kamu mau kemana sayang?" Tanya Ify saat melihat Vina keluar dari kamarnya dengan pakaian yang sudah terlihat rapi.

"Mau nonton bun. Boleh ya" kata Vina memeluk Ify.

"Sama siapa perginya?" Tanya Ify lagi. Tak lama kemudian Alva keluar menghampiri mereka. Alva terlihat tampan dengan kemejanya yang digulung hingga siku. Persis sama dengan kebiasaan Rio.

"Nih sama kak Alva" jawab Vina.

"Yasudah kalian hati-hati ya" nasehat Ify.

"Siap bunda. Ayo kak" kata Vina menggandeng lengan Alva tak sabaran.

Ify hanya tersenyum melihat anak-anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa. Dia senang melihat semua anaknya akur. Cuma terkadang Vina dan Arka saja yang suka berantem. Tapi dia tahu kalau anaknya itu saling menyayangi.

Sampai sekarang mereka masih belum memberitahu Alva tentang masa lalunya. Apalagi Rino juga tidak terlihat mencari Alva. Jadi mereka masih menutup mulut tentang siapa orang tua kandung Alva.

*****

Alva menemani Vina bekeliling di mall setelah mereka selasai nonton. Tangan Vina tak pernah lepas dari rangkulannya di tangan Alva. Banyak pengunjung mall yang memperhatikan mereka. Para pengunjung itu pasti berpikir bahwa mereka adalah sepasang kekasih. Namun nyatanya bukan, mereka hanyalah kakak-adik.

Alva menunggui Vina yang sedang melihat-lihat aksesoris. Matanya menangkap sebuah kalung cantik.

"Bisa lihat yang ini mba" tunjuk Alva ke kalung yang menarik perhatiannya.

"Ini satu-satunya kalung yang di desain seperti ini loh mas. Pacar mas pasti suka kalau dikasih kaling ini" kata penjaga toko itu saat Alva melihat-lihat kalung itu. Alva hanya tersenyum saat penjaga toko ini menyebut Vina sebagai kekasihnya.

"Saya mau yang ini mba" kata Alva menyerahkan kembali kalung itu untuk di bungkus.

"Baik mas"

Alva pun menyerahkan kartu kreditnya untuk membayar kalung tersebut.

"Kamu beli apa?" Tanya Alva kembali mendekati Vina.

"Ga ada. Ayo" kata Vina mengajak Alva ke tempat lain.

"Vina" Panggil sebuah suara.

Alva dan Vina pun serempak menoleh. Alva mengernyitkan keningnya saat melihat seorang laki-laki menghampiri mereka. Ah lebih tepatnya menghampiri Vina sang adik.

"Jadi ini alasan kamu nolak aku? Karena dia?" Tanya laki-laki yang tidak Alva ketahui namanya siapa.

"Kalau iya kenapa?" Balas Vina yang membuat laki-laki di depan mereka itu tersenyum sinis. Dia langsung meninggalkan Alva dan Vina begitu saja.

"Siapa?" Tanya Alva menunjuk laki-laki yang masih bisa mereka lihat punggungnya.

"Bukan siapa-siapa kok. Udah jangan dipikirin" jaeab Vina. Alva hanya tersenyum dan mengacak-acak rambut adiknya itu.

*****

Vina dan Alva langsung duduk di sofa saat mereka baru saja sampai di rumah. Alva tersenyum melihat orang tuanya yang baru keluar dari kamar. Apalagi rambut keduanya juga masih basah. Dia sebenarnya iri dengan ayah dan bundanya yang selalu romantis walaupun umur mereka sudah tidak muda lagi.

"Gimana jalan-jalannya sayang?" Tanya Rio kepada Vina.

"Gitu-gitu aja yah".

"Alva sudah punya pacar belum sayang?" Tanya Rio yang membuat Alva terdiam.

"Kenapa emangnya yah?" Tanya balik Alva.

"Kalau belum ayah mau kenalin kamu sama anak teman ayah. Siapa tahu kamu suka" kata Rio lagi.

Alva hanya diam tak tahu menjawab apa. Dia tidak ingin mengecewakan ayahnya. Sementara Ify menyenggol lengan Rio. Dia tidak suka kalau Rio mencoba menjodoh-jodohkan anak mereka. Dia masih menghargai siapapun pilihan Alva.

"Ayah kok tiba-tiba mau jodohin kak Alva sih. Aku gak setuju ah" kata Vina angkat bicara saat melihat kakaknya hanya diam saja.

"Bukan gitu maksud ayah sayang"

"Vina mau ke kamar dulu" kata Vina beranjak dari tempat duduknya. Dia langsung berlari menuju kamarnya.

"Vina.... dengerin ayah" panggil Rio namun tidak dihiraukan oleh Vina.

"Alva nemuin Vina dulu yah. Bun" pamit Alva yang hanya diangguki Ify dan Rio. Alva pun langsung menuju kamar adiknya itu.

"Kakak kenapa mau jodohin Alva sih kak? Biar dia milih sendiri wanita yang dia mau" kata Ify.

"Aku cuma mau ngenalin aja sayang. Kalau Alva gak suka aku gak maksa" jawab Rio.

"Aku mau ke kamar dulu kak" kata Ify yang membuat Rio mengacak rambutnya. Sepertinya keputusannya salah. *Salahkah dia kalau mempunyai perasaan takut anak-anaknya mempunyai perasaan yang tak seharusnya ada sebagai saudara?.*

Alva mengetuk pintu kamar Vina. Dia langsung masuk saat mendengar suara Vina menyuruhnya masuk. Dia tersenyum saat melihat isi kamar adiknya yang di dominasi warna vink itu.

Alva menghampiri Vina yang berbaring tengkurap di atas kasurnya. Apalagi Vina membenamkan wajahnya di bantal.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Alva lembut mengelusi rambut panjang adiknya.

"Aku gak mau kalau ayah jodohin kakak" jawab Vina. Dia mengangkat kepalanya dari bantal. Kemudian dia langsung merubah posisinya agar duduk menghadap Alva.

"Ayahkan cuma mau ngenalin aja. Belum tentu kan ayah beneran mau jodohin kakak" kata Alva menghapus air mata di pipi adik kesayangannya itu.

"Vina sayang kak Alva" lirih Vina. Dia langsung memeluk Alva.

"Kakak juga sayang Vina" balas Alva. Dia mencium puncak kepala Vina dengan sayang.

Anak Angkat

Rio memasuki kamar mereka. Dia ingin membicarakan masalah mereka tadi. Dilihatnya Ify yang duduk di sandaran ranjang sambil membaca buku. Diapun langsung menghampiri Ify dan duduk di sampingnya.

"Fy, kamu marah sama aku?"

"Nggak" jawab Ify tanpa melihat ke arah Rio.

"Aku minta maaf kalau aku terlalu maksain kehendak aku sayang. Aku gak maksud mengekang Alva. Aku hanya takut kalau antara Alva dan Vina nantinya timbul perasaan saling mencintai. Mereka anak-anak kita. Dan sampai kapanpun mereka akan tetap seperti itu" kata Rio menjelaskan apa yang dia rasakan dan lihat belakangan ini. Entah kenapa dia merasa ada yang beda dari interaksi anak-anaknya. Dia tahu kedua anaknya itu sudah beranjak dewasa dan mulai mengenal apa itu cinta.

"Aku tahu kak. Tapi kita gak bisa maksain kehendak kita. Lagipula itukan hanya perasaan kakak. Belum tentu juga benar kan?"

"Kamu mungkin benar itu cuma perasaan aku aja"

"Tapi seandainya apa yang aku takutkan terjadi apa yang harus kita lakukan?" Tanya Rio lagi. Dia menatap Ify yang tiba-tiba terdiam.

"Kamu tahu kan Alva sudah beranjak dewasa. Apalagi anak kita itu terlalu memanjakan Vina. Gimana kalau nanti Alva malah jatuh cinta sama Vina atau sebaliknya Vina yang malah jatuh cinya sama Alva?"

"Ya aku rasa sah-sah aja. Alva kan bukan anak kandung kita"

"Tapi sampai kapanpun Alva anak kita Fy. Lagipula mereka ga ada yang tahu kalau Alva cuma anak angkat kita"

Ify menghela napas beratnya. Dia menatap mata Rio menyelami perasaan suaminya itu.

"Kak. Aku tahu sampai kapanpun Alva anak kita. Tapi kalau mereka memang saling mencintai kita harus dukung mereka. Dari pada perasaan mereka itu malah membuat mereka berdua yang terluka. Lebih baik kita berkata jujur kepada Alva" kata Ify sambil menyentuh tangan Rio dan menggenggamnya.

"Itu yang aku takutkan Fy. Kita merestui mereka dan mengatakan semua kebenarannya sama Alva. Aku takut kalau Alva malah ninggalin keluarga ini."

"Alva gak mungkin ngelakuin itu kak. Kakak sendiri dulu yang bilang itu ke aku. Kakak harus yakin" kata Ify lagi.

"Semoga saja"

*****

Alva masih berada di dalam kamar Vina sampai sekarang. Dia menyisiri rambut Vina dengan tangannya. Saat ini Vina sedang berbaring di atas pangkuannya.

"Kak Alva kenapa mau jadi dokter?" Tanya Vina sambil memainkan boneka beruangnya pemberian sang kakak saat usianya menginjak enam belas tahun kemarin.

"Kakak pengen aja. Kakak pengen nyembuhin orang-orang yang lagi sakit. Rasanya ada kesenangan sendiri saat melihat orang lain bisa tersenyum lagi karena kita"

"Kamu sendiri pengen jadi apa nanti?"

"Vina mau jadi perawat deh" jawab Vina yang membuat Alva mengernyitkan keningnya.

"Kenapa?" Tanya Alva bingung sekaligus penasaran.

"Biar Vina bisa bareng kak Alva terus. Jadi kak Alva kerja di rumah sakit begitu juga dengan Vina" jawab Vina dengan polosnya yang membuat Alva terkekeh.

"Gak bisa gitu sayang. Kamu harus menuruti keinginan kamu sendiri. Jangan cuma mau ikut-ikutan kakak"

"Tapi aku pengen sama kakak terus" jawab Vina.

"Ada saatnya nanti kamu gak bisa kayak gini lagi sama kakak. Kalau kamu udah nemuin laki-laki yang buat kamu nyaman. Maka kamu sudah tidak bergantung sama kakak lagi" kata Alva sambil mengelus rambut Vina.

"Tapi Vina nyaman saat bersama kakak"

"Karena kakak, kakak kamu sayang" balas Alva sambil mencubit gemas pipi Vina.

"Andai aja kita bukan saudara ya kak" ucap Vina dengan matanya yang menerawang jauh ke depan.

"Emang kenapa kalau misalnya kita bukan saudara?"

"Ya bukan kenapa-napa" jawab Vina sambil berusaha menutupi mukanya yang tiba-tiba memerah dengan bonekanya.

"Masa?"

"Iya beneran"

*****

Rio mempersilahkan Dina memasuki ruangannya setelah dia mendengar suara pintunya di ketuk. Dia mengangkat kepalanya menatap Dina.

"Maaf pak ada yang mau bertemu sama bapak. Katanya sangat penting" katanya sedikit takut karena sebelumnya Rio sudah melarangnya menerima tamu mengingat dia yang sedang sibuk.

"Siapa?" Tanya Rio. Dia mengernyitkan keningnya tanda bingung.

"Katanya namanya Rino Saputra pak"

Degh

Rio langsung terdiam setelah mendengar nama yang puluhan tahun ini sudah menghilang. Dia memikirkan untuk apa tiba-tiba Rino menemuinya. Apakah Rino sudah mengingat semuanya dan mencoba merebut Alva dari mereka, pikirnya.

"Pak, Bapak baik-baik saja?" Tanya Dina menggoyangkan tangannya di hadapan Rio.

"Ah iya saya baik-baik saja. Kamu suruh dia masuk" jawab Rio setelah dia berhasil meguasai dirinya lagi.

"Baik pak. Kalau begitu saya permisi"ucap Dina sambil berlalu dari hadapan Rio.

Rio hanya mengangguk mengiyakan saat Dina meminta ijin keluar menemui Rino. Dia masih memikirkan apa yang harus dia lakukan saat bertemu dengan Rino nanti.

Cklek

Rio langsung menoleh ke arah pintu. Di sana sudah ada Rino. Diapun langsung berdiri menyambut kedatangan Rino.

"Silahkan duduk dulu" kata Rio mempersilahkan Rino untuk duduk.

"Terima kasih" kata Rino. Dia pun langsung duduk di hadapan Rio.

"Gue tahu lo kaget melihat kedatangan gue kesini. Gue cuma mau ngasih tau kalau ingatan gue udah kembali. Sekarang gue datang kesini mau menanyakan dimana keberadaan Nana dan anak gue" ucap Rino *to the point.*

"Sebentar. Gue mau nanya. Sebelumya lo kemana? Kok lo gak ada kabar sama sekali?" Tanya Rio penasaran dengan perginya Rino. Dan tiba-tiba laki-laki itu sudah ada di hadapannya sekarang.

"Gue pindah ke Paris. Di sana gue ikut orang tua gue. Beberapa waktu setelah gue pulang dari rumah sakit orang tua gue datang. Mereka gak nyangka kalau gue hilang ingatan. Maka merekapun mengajak gue pergi bersama mereka dan melakukan pengobatan di sana. Namun amnesia gua belum juga sembuh. Akhirnya gue nikah sama perempuan pilihan orang tua gue. Baru-baru aja gue ngalamin kecelakaan lagi yang membuat gue bisa mengingat semuanya. Gue menyesal sudah melupakan Nana dan anak gue. Sekarang gue cuma mau tahu dimana keberadaan mereka gue mau minta maaf sama mereka" jelas Rino panjang lebar.

"Mungkin ini bukan berita baik buat lo. Nana udah meninggal sembilan belas tahun yang lalu" jawab Rio yang membuat Rino kaget luar biasa.

"Lo bercanda kan?" Tanya Rino yang mendapat gelengan oleh Rio.

"Ya Tuhan" lirih Rino. Dia mengacak rambutnya tak menyangka kalau Nana sudah tiada.

"Terus bayinya?" Tanya Rino lagi yang membuat Rio terdiam cukup lama. Ini kah saatnya dia harus mengatakan semuanya. Semuanya tentang Alva kepada Rino.

"Anak lo selamat" kata Rio lirih yang membuat Rino menghela napas lega.

"Terus dimana dia sekarang? Gue mau ketemu sama dia. Gue mau ajak dia tinggal sama gue untuk mengganti sembilan belas tahunnya tanpa kehadiran gue" kata Rino yang membuat dada Rio terasa sesak. Dia tidak sanggup kalau harus kehilangan Alva sekarang.

"Alva baik-baik saja. Dia ada di rumah gue sekarang" jawab Rio akhirnya.

"Jadi namanya Alva?" Tanya Rino yang diangguki Rio.

"Boleh gue ketemu dia sekarang? Gue mau melihat bagaimana rupa anak gue"

******

Ify sangat terkejut saat melihat Rio pulang ke rumah bersama dengan Rino.

"Alva sudah pulang sayang?" Tanya Rio. Ify menggelengkan kepalanya. Dia bisa melihat wajah kusut suminya itu.

"Lo duduk dulu. Alva sepertinya sebentar lagi pulang" kata Rio menyuruh Rino untuk duduk di sofa. Sementara Ify menatap Rio meminta penjelasan. Namun dia langsung bisa menangkap semuanya dengan jelas saat melihat sorot mata Rio.

"Halo bunda, ayah" kata Vina yang baru saja tiba di rumah. Dia menyalami dan mencium kedua pipi ayahnya. Kemudian dia melakukan hal yang sama dengan bundanya.

"Eh ada tamu. Halo om" sapa Vina sopan. Dia juga menyalami laki-laki yang berada di depan orang tuanya itu.

"Kak Alva mana sayang?" Tanya Ify saat tak melihat keberadaan Alva. Padahal setahunya Alva tadi menjemput Vina.

"Alva disini bund" jawab Alva yang baru saja memasuki rumah. Serempak mereka semua menoleh ke arah Alva. Termasuk Rino. Dia menatap Alva dengan pandangan tak bisa diartikan.

"Duduk dulu sayang. Ada yang mau ayah bicarakan" kata Rio menyuruh Alva untuk duduk di sampingnya.

"Ada apa yah?"

"Om ini siapa?"

Rio menatap Rino yang sepertinya tidak sabar untuk mengatakan kepada Alva bahwa dia ayahnya. Namun sesuai dengan perjanjian mereka tadi Rino harus menunggu mereka mengatakannya perlahan kepada Alva.

"Ayah sebelumnya mau minta maaf sama kamu Va. Ayah sama bunda nyembunyiin ini semua dari kamu. Jujur ayah sangat menyayangi kamu." Kata Rio yang membuat Alva mengernyitkan keningnya merasa bingung dengan apa yang dibicarakan ayahnya.

"Maksud ayah?"

"Om ini. Dia.... ayah kandung kamu Va" jawab Rio terbata.

"Apa?" Kaget Alva tak percaya.

"Ayah bohongkan sama Alva?" Tanya Alva menatap mata Rio meminta penjelasan.

"Maafin ayah Va. Ayah gak bicara jujur ke kamu dari awal. Tapi kamu harus tahu kalau ayah sayang sama kamu"

"Alva. Kamu anak papa. Maafin papa yang sudah ngelupain kamu sayang" kata Rino. Dia beranjak untuk menghampiri Alva dan berusaha memeluknya. Namun Alva malah menyentakkan pelukan Rino.

"Alva gak percaya ini semua" kata Alva emosi. Dia berlalu dan meninggalkan mereka semua di sana.

"Alva" teriak Ify memanggil Alva.

Vina langung tersadar dan mengejar kakanya itu. Dia ingin menemani Alva yang pastinya sedang dilanda emosi itu. Vina sebenarnya juga terkejut mendengar kenyataan ini. Tapi di lubuk hatinya dia merasakan perasaan senang yang entah dia tau apa artinya.

"Kak Alva" panggil Vina sambil dia terus berlari mengejar Alva. Namun sepertinya Alva tak menghiraukannya. Diapun langsung memeluk Alva dari belakng.

"Lepasin kakak Vina. Kakak mau sendiri dulu" kata Alva berusaha melepaskan tangan Vina yang memeluknya. Namun Vina sama sekali tidak melakukan yang dia suruh.

"Aku tau kakak kecewa. Aku tau kakak marah. Tapi *please* kakak jangan ngabain aku." Kata Vina menumpahkan tangisnya.

Alva menyentak tangan Vina sehingga pelukannya terlepas. Dia memegangi bahu Vina yang bergetar karena tangisnya.

"Kakak butuh waktu untuk mencerna ini. Kamu tahu gimana perasaan kakak saat tahu ini semua. Kakak hancur Vina. Orang yang selama ini kakak yakini sebagai ornag tua kakak ternyata hanya orang tua angkat kakak"

Vina langsung memeluk Alva. Dia tahu kakaknya itu pasti terpukul dengan apa yang baru saja dia ketahui.

"Vina tahu. Tapi ayah sama bunda sangat menyayangi kakak. Bahkan mereka gak pernah menampakkan bahwa kakak bukan anak mereka. Mereka memperlakukan kakak layangnya anak mereka sendiri. Kakak harus yakin kalau ayah sama bunda selalu menyayangi kakak.

Mereka gak mengatakan ini dari awal karena mereka pikir kakak pasti akan ninggalin mereka kalau sudah tahu kenyataan ini. Tapi yang kakak harus tau kalau kita semua sayang sama kak Alva. Vina juga. Via sayang kak Alva. Vina gak mau kakak ninggalin kita" lirih Vina. Dia menumpahkan tangisnya di bahu Alva. Tangan Alva terulur untuk mengusap punggung adiknya itu.

"Kakak juga sayang Vina."

*****

Alva mulai bisa menerima semuanya setelah dia mengurung diri beberapa hari di kamarnya. Dia juga sudah megunjungi makam ibu kandungnya. Namun Alva masih tidak bisa menerima saat mengetahui kalau ibunya dulu berusaha merusak rumah tangga orang yang bahkan sudah berbaik hati untuk mengasuhnya selama ini.

"Sudahlah kak" ucap Vina. Dia menyentuh bahu Alva yang sedang memandangi foto sang ibu. Vina yang melihat kedatangan ayah dan pundanya sedikit menajuh dari Alva.

"Alva" panggil Ify. Ify meraih kepala Alva dan memeluknya.

"Maafin mama Alva bund" lirih Alva sambil memeluk Ify erat.

"Itu bukan keasalahan kamu sayang. Ayah sama bumda juga sudah melupakan itu semua. Yang terpenting sekarang kamu harus kuat. Kamu masih tetap jadi anak bunda sama ayah" kata Ify mengusap kepala Alva dengan sayang.

"Makasih bunda sudah merawat Alva. Makasih bun" kata Alva lirih. Dia semakin mempererat pelukannya dengan Ify.

"Kamu gak perlu berterima kasih sayang. Sudah seharusnya kami melakukan ini. Kamu anak bunda meskipun kamu bukan lahir dari rahim bunda. Tapi bunda selalu menyayangi kamu"

"Ayah juga selalu menyayangi kamu Va" kata Rio menepuk bahu Alva pelan.

"Makasih yah. Alva juga sayang ayah" kata Alva. Dia beralih memeluk Rio.

Vina menghapus air matanya yang tiba-tiba keluar. Dia terharu dengan apa yang dilihatnya saat ini.

"Kesini sayang" kata Rio meminta Vina mendekat. Rio pun langsung merengkuh Vina ke pelukannya juga

"Kalian anak ayah" kata Rio memeluk kedua anaknya itu. Sementara Ify juga memeluk Arka yang sudah mengeluarkan air mata.

****

"Kakak beneran mau ninggalin rumah ini?" tanya Vina saat melihat Alva memasukan beberapa bajunya ke dalam tas.

"Kakak cuma pergi sebentar kok Na. Kakak mau ikut papanya kakak untuk ketemu keluarga kakak yang lain" jawab Alva.

"Gak bisa ya kak. Kakak ga usah pergi?" Tanya Vina lirih.

"Kakak cuma sebentar. Setelah itu kakak balik lagi. Lagian kakak juga masih harus nyelesain kuliah kakak disini" jawab Alva lagi.

"Vina mau ke kamar dulu kak" kata Vina beranjak meninggalkan kamar Alva. Dia langsung masuk dan mengunci pintu kamarnya. Vina lansung bersandar di belakang pintu kamarnya. Air matanya tiba-tiba keluar.

"Vina.. buka pintunya dek" panggil Alva sambil mengetuk pintunya. Namun Vina hanya diam.

"Vina... kakak mau bicara" kata Alva lagi yang tak mendapat respon dari Vina.

Ify menyenderkan kepalanya di bahu Rio. Dia tidak sanggup kalau harus berpisah dengan Alva. Sembilan belas tahun mereka merawat Alva membuatnya begitu menyayangi anak mereka yang sudah berubah menjadi laki-laki tampan itu.

"Sudahlah sayang. Biarkan Alva melakukan apa yang dia mau. Dia sudah cukup lama tidak bertemu orang tua kandungnya" lirih Rio meskipun dia juga merasakan hal yang sama dengan Ify.

****

Alva langsung membuka pintu kamar Vina menggunakan kunci cadangan yang diserahkan ayahnya tadi. Mereka semua khawatir dengan keadaan Vina karena sama sekali tidak keluar dari kamar.

"Vina" pekik Alva terkejut saat melihat adiknya terbaring pingsan di lantai. Dia langsung menghampiri Vina dan memangku kepalanya.

"Vina bangun sayang. Maafin kakak" lirih Alva. Dia mencium kening Vina yang terasa dingin.

"Astaga Vina kenapa Va?" Tanya Ify panik saat melihat Vina.

Alva langsung melakukan apa yang dia tahu untuk menyelmatkan Vina. Dia memberikan Vina napas buatan yang mau tak mau dia harus menyentuh bibir adiknya itu.

"Uhukk uhukk"

"Kamu gak papa sayang?" Tanya Alva yang sangat kahwatir dengan keadaan Vina. Dia langsung mendudukkan Vina.

"Jangan pergi kak. Jangan tinggalin Vina" lirih Vina sambil menatap mata Alva.

Ify dan Rio saling tatap. Mereka bisa merasakan ada benih-benih cinta di antara kedua anaknya itu. Apalagi saat mereka melihat kekhawatiran Alva saat mencemaskan Vina tadi.

"Kakak gak akan ninggalin kamu" kata Alva lembut yang membuat Vina langsung memeluknya.

Ify mengajak Rio keluar dari kamar Vina saat melihat kondisi Vina yang sudah baik-baik saja.

Restu

Vina memeluk Alva dengan erat. Dia benar-benar tidak ingin Alva jauh darinya. Memikirkannya saja membuatnya sakit seperti ini. Apalagi jika harus menjalaninya.

"Kakak gak pergi kok Na. Kakak janji. Kalau pun kakak pergi kakak ajak kamu" kata Alva mengelus rambut Vina. Dia bisa mendengar isak tangis Vina.

"Janji ya kak" lirih Vina.

"Iya. Sudah nangisnya ya" kata Alva lagi. Dia mendongakkan wajah Vina untuk menghapus air matanya.

"Hmmn" dehem Vina yang membuat Alva tersenyum.

"Sekarang kamu istirahat ya" Kata Alva lagi. Dia menyampingkan rambut Vina yang menutupi matanya.

"Kak Alva jangan pergi"

"Iya nggak kok sayang" balas Alva. Dia menarikan selimut untuk Vina. Setelah itu dia mencium kening Vina.

"Jangan sakit lagi ya. Kakak gak bisa lihat kamu kayak gini" bisik Alva yang diangguki Vina. Alva pun mengusapi rambut Vina hingga Vina tertidur. Setelah itu baru dia masuk ke kamarnya sendiri.

"Alva gak bisa ikut pa. Vina sakit" Kata Alva berbicara di telepon dengan Rino.

"Tapi Va. Kakek sama nenek kamu pengen ketemu kamu"

"Mungkin nanti. Sekarang Vina lebih penting"

"Kamu mencintai Vina Va?" Tanya Rino yang membuat Alva terdiam.

"Iya pa" lirih Alva akhirnya.

"Yasudah. Semoga dia cepat sembuh dan kamu bisa ajak dia sekalian" kata Rino mengalah.

"Iya pa. Terima kasih"

****

Keesokan harinya Ify memasuki kamar Vina. Dilihatnya putrinya itu yang masih tertidur. Ifypun langsung menghampiri Vina. Dia meletakkan tangannya di dahi Vina untuk mengecek suhu badan Vina.

"Bunda" lirih Vina saat dia membuka matanya. Dia langsung merubah posisinya agar duduk.

"Kamu sudah baikan sayang?" Tanya Ify lembut

"Iya bunda"

Ify membenarkan letak rambut Vina. Dia tidak menyangka kalau putrinya sudah sebesar ini.

"Kamu sayang sama kak Alva sayang?" Tanya Ify yang langsung dingguki oleh Vina.

"Kamu gak mau kak Alva ninggalin kamu?" Tanya Ify lagi dan Vina hanya mengangguk.

"Kalau gitu kamu cinta sama kak Alva?" Tanya Ify yang membuat Vina mengernyitkan keningnya bingung.

"Vina gak tau bunda. Tapi Vina gak mau pisah sama kak Alva" jawab Vina yang membuat Ify tersenyum.

"Itu namanya kamu cinta sama kak Alva sayang" ujar Ify lagi.

Alva yang berencana memasuki kamar Vina terdiam mematung di depan pintu. Dia tidak sengaja mendengar permbicaraan bunda dan

adiknya itu. Senyumnya mengembang saat mendengar pengakuan perasaan Vina kepada dirinya.

"Gak mau masuk Va?" Tanya Rio yang berada di belakang Alva. Dia menyentuh pundak Alva dan menggiringnya memasuki kamar Vina.

"Kak Alva sendiri cinta gak sama Vina?" Tanya Rio yang membuat Alva sedikit salah tingkah. Dia tidak menyngka kalau Rio juga sempat mendengar pembicaraan bundanya dan Vina.

"Maafin Alva bunda, ayah. Alva sudah lancang mencintai putri kalian" Lirih Alva. Dia merasa bersalah karena lancang mencintai anak orang yang selama ini mengasuhnya.

"Kamu gak salah sayang. Perasaan itu gak ada yang tahu kapan hadirnya. Bunda restui kalian Va" ucap Ify mengusap rambut Alva dengan sayang.

"Makasih bunda" ucap Alva berkaca-kaca. Dia tahu kalau bundanya ini memang baik.

"Ayah juga setuju" kata Rio yang merngkul Alva seperti biasanya.

"Tapi ingat pacarannya jangan sampai lewat batas" kata Ify yang hanya diangguki Alva. Sementara Vina sudah memeluk sang bunda.

"Kami tinggal dulu ya. Bunda mau nyiapin sarapan dulu" kata Rio. Dia langsung menarik Ify membawanya keluar dari kamar Vina.

"Kakak apa-apaan sih. Kok main bawa aku keluar aja?" Tanya Ify bingung.

"Sudah biarin mereka berdua dulu"

"Tapi nanti mereka ngapa-mgapain gimana?"

"Kayak gak ingat kita waktu pacaran aja sih yang" kata Rio. Dia mendudukkan dirinya di kursi meja makan. Sementara Ify mengambilkan sarapan mereka.

"Itukan karena emang kakaknya aja yang mesum. Orang masih pacaran aku udah dig*repe-grepe*" kata Ify yang membuat Rio mengulum senyum. Dia teringat saat liburan mereka di Bali dulu yang hampir saja dia lepas kendali terhadap Ify.

"Kamu juga sih yang mau. Tapi kalau gak gitu kita gak bakalan nikah cepat" kata Rio lagi yang membuat Ify langsung mendaratkan cubitannya di lengan Rio.

"Fy.. kamu makin cantik aja deh" kata Rio yang terus memandangi wajah Ify yang duduk berhadapan dengannya.

"Udah tau"

"Serius. Jadi pengen ngurung kamu di kamar"

"Kak Riooo"

Rio hanya terkekeh mendengar Ify menyerukan namanya dengan kesal. Dia tidak pernah bosan-bosannya untuk mengerjai Ify karena dia selalu suka melihat ekspresi kesal Ify.

"Fy"

"Hmmn"

"Ify"

"Hm"

"Sayang.."

"Hm"

"Bunda"

"Hm"

Rio mulai kesal karena Ify hanya membalas deheman saat dia panggil. Dia langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri Ify.

"Kak Rio mau ngapain?" Tanya Ify kaget saat Rio langsung menggendongnya.

"Kamar" jawab Rio acuh.

"Kak Rio turunin"

"Yakin kamu mau aku turunin disini?" Tanya Rio sambil memainkan alisnya.

****

Alva mendekati Vina yang hanya menunduk. Dia duduk di kasur samping Vina. Tangannya meraih jemari Vina yang membuat Vina langsung menatapnya.

"Kamu beneran cinta sama kakak?" Tanya Alva menatap mata Vina. Vina hanya menganggukan kepalanya membenarkan. Matanya terpaku dengan wajah Alva.

"Kakak juga cinta sama kamu. Sangat" kata Alva. Dia mencium punggung tangan Vina yang membuat Vina tersipu.

"Jadi sekarang kita pacaran?"

"Terserah kakak"

"Kok terserah. Emangnya kamu gak mau?"

"Mau kok" jawab Vina polos yang membuat Alva terkekeh. Dia langsung merengkuh Vina ke dalam pelukannya.

"I promise you this, no matter who enters your life, i will love you more than any of them" bisik Alva yang membuat Vina tersenyum.

"I love you" tambah Alva lagi. Dia mencium kening Vina lembut.

"I love you too kak" balas Vina.

Alva terkejut saat tiba-tiba Vina langsung menekan tengkuknya dan menyentuhkan bibir mereka. Dia menatap Vina dengan pandangan bertanya-tanya.

"Vina kamu?" Lirih Alva. Dia memegangi bibirnya yang bekas dicium Vina.

"Vina cinta kak Alva" kata Vina. Setelah itu dia langsung berlari ke kamar mandi meninggalkan Alva yang terdiam sendiri.

"Ada-ada aja" lirih Alva setelah menyadari apa yang Vina lakukan tadi.

****

Vina senyum-senyum sendiri mengingat dia yang lebih dulu mencium Alva tadi. Pipinya langsung memerah dengan hanya mengingatnya. Entah bagaimana nanti dia menemui Alva. Tadi dia sudah tidak menemukan Alva lagi di kamarnya setelah dia keluar dari kamar mandi.

Vina menuruni tangga untuk menuju ruang makan. Dilihatnya seluruh keluarganya sudah berkumpul. Termasuk Alva. Dia pun langsung berniat mengambil tempat duduk di samping Arka.

"Kok duduknya di situ. Pindah ke samping kak Alva sayang" kata Ify saat melihat Vina yang ingin duduk diujung barisan mereka. Dia menatap bingung Vina, padahalkan baru saja ditinggal berdua sama Alva.

Vina pun dengan terpaksa pindah ke samping Alva. Dia menundukkan kepalanya karena malu mengingat apa yang tadi dia lakukan.

"Kamu kok diam aja sih sayang?" Tanya Rio ke Vina.

"Gapapa kok yah" jawab Vina singkat. Dia menoleh ke arah Alva saat merasakan tangan kiri Alva menggenggam tangannya yang berada di bawah meja.

"Nah ini malah tatap-tatapan" kata Arka yang membuat Vina dan Alva langsung mengalihkan pandangan mereka. Mereka berdua terlihat sama-sama salah tingkah. Sementara Ify dan Rio haya tersenyum. Jelas mereka juga pernah mengalami hal seperti itu dulu.

"Ah ayah jadi ingat wkatu kita muda dulu bund" kata Rio yang membuat Ify menoleh ke arahnya.

"Kak jangan mulai" kata Ify menatap Rio seolah mengancam.

****

Ify hari ini menemani Rio di kantornya. Dia memperhatikan suaminya yang terlihat sibuk dengan berkas-berkas seperti biasanya. Rio memang menggantikan posisi papanya yang sudah berhenti memegang perusahaan.

Ify berjalan menghampiri Rio dan mengalungkan tangannya di leher Rio dari belakang. Rio yang diperlakukan seperti itu hanya tersenyum. Dia meminta Ify agar duduk di pangkuannya.

"Aku gak pernah menyangka kalau akhirnya Alva dan Vina saling cinta kak" ucap Ify sambil memainkan dasi Rio.

"Aku sudah sempat menduga kan waktu itu." Kata Rio. Dia melingkarkan tangannya di pinggang ramping Ify.

"Sebentar lagi kayaknya kita akan punya cucu sayang"

"Ih Vina aja masih sekolah"

"Setelah sekolah kan kita bisa langsung nikahin mereka. Daripada nanti mereka ngelakuin duluan"

"Alva bukan kakak. Dia tau yang mana boleh dan enggak" kata Ify.

"Aku juga tau. Tapi kamunya aja yang bikin aku lepas kontrol" jawab Rio mengerlingkan matanya.

"Dasar mesum"

"Kalau aku gak mesum. Vina dan Arka gak akan ada sayang" kata Rio lagi.

"Lagian siapa coba sekarang yang tiap malam minta? Andai aja kamu gak halangan udah aku terkam kamu" kata Rio lagi. Tadi pagi dia gagal ingin mengajak Ify karena tiba-tiba Ify mengatakan kalau dia sedang berhalangan.

"Tuh kan mesum la-"

Perkataan Ify teredam saat Rio langsung membungkam bibirnya. Ify menatap wajah Rio yang sudah menutup matanya. Diapun juga memejamkan matanya menikmati ciuman dari suaminya.

"Bunda, ayah, upss!"

Rio dan Ify langsung melepaskan ciuman mereka saat mendengar suara anak bungsu mereka. Ify pun refleks langsung turun dari pangkuan Rio. Dia membenarkan pakaiannya yang sedikit berantakan akibat tangan usil Rio.

*****

Vina merasa gugup saat Alva mengajaknya untuk menemui papanya. Walaupun Vina sudah pernah bertemu sekali, namun kali ini terasa berbeda karena sekarang dia adalah pacarnya Alva.

"Kamu kenapa sih Na?" Tanya Alva saat melihat raut wajah gelisah Vina. Apalagi tangan Vina itu juga terasa dingin.

"Aku takut" lirih Vina yang membuat Alva menaikan alisnya pertanda bingung.

"Takut? Takut kenapa?" Tanya Alva lagi.

"Papanya kakak gak suka sama aku" jawab Vina yang membuat Alva tersenyum.

"Kamu dengerin kakak. Papa udah tau kok soal kamu. Kamu jangan khawatir" kata Alva menggengam tangan Vina.

"Ayo" ajak Alva. Dia menggandeng Vina memasuki sebuah restoran tempat mereka sudah janjian.

"Maaf Alva telat pa" kata Alva saat mereka tiba di depan papanya.

"Ga papa kok Va. Vina ayo duduk" kata Rino menyuruh keduanya duduk di depannya.

"Kalian mau pesan apa?" Tanya Rino lagi. Dia memanggil salah seorang pelayan untuk mencatat pesanan keduanya.

"Baik tunggu sebentar ya" kata pelayan itu saat Alva menyebutkan pesanan mereka.

"Kamu beneran gak mau ikut papa Va?" Tanya Rino mengulangi pertnyaan yang sama.

Alva tersenyum menatap Vina. "Aku gak akan ninggalin Vina pa" jawab Alva.

"Tapi kamu bisa ajak Vina sekalian"

"Mungkin nanti saat kita libur" jawab Alva.

"Gapapa kok kak. Kakak kalau mau pergi, pergi aja" kata Vina. Dia merasa sedikit bersalah juga menahan Alva yang ingin bertemu keluarga kandungnya.

"Gak kok. Nanti sama kamu aja" balas Alva.

Malam harinya, keluarga Rio dan Ify berkumpul di rumah Rio untuk makan malam bersama. Sinta merasa sedikit heran dengan gerak-gerik Alva dan Vina yang tak seperti biasanya.

"Yo. Ada yang mama gak tau ya?" Tanya mama Sinta. Rio awlanya mengernyitkan keningnya. Namun dia baru paham saat tak sengaja melihat tatapan mamanya ke Vina dan Alva.

"Mereka pacaran" jawab Rio yang membuat para orang tua mereka kaget.

"Kok bisa?" Tanya Sinta lagi.

"Ya bisa aja lah ma. Kan mereka bukan saudara kandung. Apalagi mereka sudah dekat sejak kecil" jawab papa Rama yang dibenarkan semuanya.

Vina tersenyum melirik Alva yang berada di sampingnya. Dia tidak menyangka kalau berpacaran dengan kakaknya itu akan sebahagia ini.

"Mana hp kakak?" Tanya Vina yang membuat Alva menaikan alisnya.

"Buat apa?" Tanyanya. Namun dia tetap menyerahkan hpnya ke tangan Vina.

"Ini apaan masa isi pesan, Wa, line, BBM dari cewek semua?" Tanya Vina kaget saat melihat pesan di hp Alva. Ya walaupun Alva sama sekali tidak membalas. Tetap saja dia merasa kesal.

"Aku gak pernah balesin kok sayang" kata Alva. Bukan bermaksud membela diri.

Vina tersenyum saat membuka galeri Alva yang sebagian besar berisi fotonya. Dia memencet ikon kamera kemudian mendekatkan

dirinya ke Alva. Dia mengarahkan hp Alva ke mereka untuk mengambil foto.

Ckrekk

Vina melihat hasil fotonya. Dia tersenyum lalu menjadikan foro mereka itu sebagai *display* semua akun media sosial Alva. Dia ingin semua orang tahu kalau Alva sekarang adalah miliknya. Sementara Alva hanya membiarkan saja apa yang Vina lakukan.

"Nih" kata Vina menyerahkan hp Alva kembali.

Cemburu

Vina membereskan buku-bukunya saat bel pulang sekolah berbunyi. Dia langsung keluar dari kelasnya untuk segera menuju parkiran.

"Vina" Panggil salah satu kakak kelasnya. Andre namanya yang Vina ketahui dari *name tag* yang tertera di seragamnya.

"Iya kak?" Tanya Vina heran karena tiba-tiba kakak kelasnya ini memanggil dirinya.

"Mau pulang ya?" Tanyanya lagi. Vina pun hanya menganggukan kepalanya.

"Mau bareng sama aku?"

"Maaf kak. Aku udah ada yang jemput" tolak Vina halus.

"Pacar kamu?"

"Ah itu-"

"Sayang...." Kata Alva yang tiba-tiba sudah berada di samping Vina. Dia meletakkan tangannya di bahu Vina. Sementara bibirnya mengecup pipi Vina sekilas.

Vina yang mendapati perlakuan tiba-tiba dari Alva terkejut. Begitu juga dengan kakak kelas yang bersamanya.

"Yaudah kalau gitu. Aku duluan Na" kata kakak kelasnya itu. Diapun langsung pergi meninggalkan Vina dan Alva begitu saja.

"Siapa?" Tanya Alva.

Vina menaikan alisnya saat mendengar nada suara datar Alva saat bertanya. Alva juga melepaskan rangkulan tangannya tadi.

"Kakak kelas Vina aja kok ka"

"Ngapain mau nganter pulang segala?" Tanya Alva ketus.

"Kak Alva cemburu ya?" Tanya Vina tersenyum menyadari Alva yang tidak suka melihatnya bersama laki-laki lain.

"Kakak gak cemburu"

"Masa sih?"]

"Iya. Ayo pulang" kata Alva mengalihkan pembicaraan.

Sepanjang perjalanan Alva dan Vina hanya saling diam. Hingga mereka kini sudah sampai di depn rumah. Alva terdiam saat Vina langsung memeluknya dari belakang.

"Vina cintanya cuma sama kakak kok."

"Lepasin Na. Gak enak dilihat orang" kata Alva mencoba melepaskan tangan Vina yang melingkari pinggangnya. Dia tidak ingin ada tetangga yang akan melihat dan berpikiran macam-macam. Tapi rupanya perkataannya ini diartikan lain oleh Vina.

Vina pun melepaskan pelukannya. Dia langsung memasuki rumahnya karena kesal dengan Alva.

"Vina" panggil Alva yang tak dihiraukam oleh Vina. Diapun lanngsung menyusul Vina masuk ke dalam rumah.

"Sayang" panggil Alva lagi saat dia telah memasuki kamar Vina. Dilihatnya Vina yang sedang memilih baju dari dalam lemari. Alva pun langsung menghampiri Vina dan memeluknya.

"Kamu marah sayang?" Tanya Alva yang tak dihiraukan oleh Vina. Alva pun membalikkan badan Vina agar menghadapnya.

"Kamu dengerin kakak. Iya kakak cemburu saat melihat kamu sama laki-laki tadi. Apalagi terlihat jelas kalau dia menyukai kamu Na" jelas Alva. Dia menggenggam tangan Vina.

"Tapi Vina gak menyukai dia"

"Kakak tau. Maafin kakak" Alva menatap lembut mata Vina. Dia merentangkan tangannya meminta Vina untuk memeluknya. Vina pun langsung menghambur ke pelukan Alva.

"Kakak cinta sama kamu" kata Alva mengelus rambut Vina yang berada dalam pelukannya.

"Vina juga"

Alva melepaskan pelukannya. Dia membingkai wajah Vina dengan tangannya.

"Kamu cantik kalau senyum gini" puji Alva yang langsung membuat Vina tersenyum. Walaupun Alva sering mengatakan dirinya cantik tapi entah kenapa kali ini membuatnya terasa tersipu.

"Kakak juga ganteng kok"

"Kamu cinta kakak bukan karena kakak ganteng kan?"

"Ya enggak lah. Vina mencintai kakak karena Vina terbiasa dan nyaman sama kakak" jawab Vina yang membuat Alva tersenyum dan mengacak rambutnya pelan.

"Terima kasih sayang" ujar Alva yang hanya diangguki Vina. Vina meletakkan kedua tangannya di leher Alva. Sementara matanya menatap wajah Alva lekat.

"Vina boleh minta sesuatu?" Tanya Vina yng membuat Alva menaikan alisnya bingung.

"Minta apa?"

"Cium"

"Hah?" Kaget Alva saat mendengar permintaan aneh dari Vina.

"Gak sayang. Kamu masih kecil. Gak boleh cium-ciuman" kata Alva menggelengkan kepalanya yang membuat Vina cemberut.

"Kamu dengar ya. Kakak sudah pernah merasakan manis bibir kamu waktu kamu cium kakak duluan. Dan kakak takut kalau kakak nyium kamu kakak malah ketagihan. Kakak gak mau merusak kamu sayang. Kakak mencintai kamu apa adanya. Kakak hanya akan melakukannya nanti saat kita sudah sama siap untuk menjalin hubungan yang lebih serius" jelas Alva panjang lebar.

Vina yang mendengarnya langsung berkaca-kaca. Dia tidak menyangka kalau Alva mencintainya sebegitu besarnya. Hingga Alva menjaga dirinya seperti ini.

"Vina cinta kakak" ucap Vina terharu. Dia langsung memeluk Alva dengan eratnya.

"Kakak juga" balas Alva. Dia tersenyum karena Vina mau mengerti. Biar bagimanapun Alva adalah laki-laki. Dia takut kalau dia mencium Vina, dia akan melakukannya lagi dan lagi. Sementara kekasihnya itu baru saja masuk SMA. Vina masih terlalu muda untuk melakukan hal yang seperti itu.

****

Rio memasuki kamar mereka dengan perlahan. Dia takut membangunkan istrinya yang sudah tertidur. Hari ini Rio memang telat pulang dari kantor gara-gara banyak yang diurus.

Rio langsung mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Setelah dari kamar mandi dia langsung bergabung dengan istrinya di tempat todur.

Rio memandangi wajah Ify yang terlihat damai saat tidur. Istrinya itu semakin hari malah bertambah semakin cantik saja menurutnya. Rio meraba wajah Ify pelan agar tidak membangunkannya.

"Terimakasih kamu sudah menemani hari-hari aku sayang" ucap Rio pelan. Dia mencium kening Ify lembut. Kemudian dia mendekatkan dirinya agar bisa tidur memeluk Ify.

Ify tersenyum saat menyadari Rio yang telah pulang. Dia balas memeluk Rio dan menyenderkan kepalanya di dada Rio. Dia selalu merasa nyaman saat dipeluk Rio seperti ini.

"I love you sayang" bisik Rio lembut.

****

Ify mengerjapkan matanya beberapa kali. Dia menatap wajah Rio yang masih tertidur. Tangannya terulur untuk membelai wajah suaminya itu.

Rio merasakan tangan Ify membelai wajahnya. Dia langsung menangkap tangan Ify dan membawanya ke bibirnya.

"Selamat pagi sayang" sapaa Rio. Dia mencium kening, mata, pipi dan terakhir di bibir Ify.

"Pagi" balas Ify tersenyum. Rio menggulingkan tubuhnya hingga menindih Ify.

"Berat kak" protes Ify sementara Rio hanya tersenyum.

"Biasanya kamu juga kuat aku giniin" kata Rio yang membuat wajah Ify memerah.

"Itukan beda" kilah Ify. Rio tersenyum dan mencuri ciuman di bibir Ify kilat.

Rio pun membawa Ify berguling hingga Ify yang berada di atasnya. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Ify. Sementara tangan Ify bertumpu di dadanya.

Rio mengerang pelan saat merasakan tangan lembut Ify mengelus dadanya. Dia menatap wajah Ify yang tersenyum.

Ify selalu suka menggoda suaminya seperti ini. Dia sengaja membenamkan wajahnya di ceruk leher Rio. Ditiupnya leher Rio dengan napas hangatnya. Setelah itu diberinya ciuman lembut. Hanya saja Ify tidak tahu kalau apa yang dilakukannya itu berefek besar bagi suaminya.

"Sayang" lirih Rio. Dia merasakan ada yang mulai bangun di bawah sana akibat kelakuan Ify. Diapun merapatkan pinggul Ify ke miliknya.

Ify terkejut saat merasa bukti gairah Rio menekan miliknya. Dia tidak tahu kalau Rio secepat ini bereaksi karena dirinya.

"Kamu harus tanggung jawab" kata Rio parau. Dia langsung menindih Ify. Tangannya bekerja untuk melepasi pakaian mereka.

****

Hari ini hari minggu dimana sekolah libur. Namun bukan berarti Vina bisa bermalas-malasan. Pagi-pagi sekali dia sudah bangun dan mandi.

Vina kaget saat membuka pintu kamarnya. Dia melihat Alva yang sudah berdiri di sana dengan sebuket bunga berada di tangannya.

"*Good morning princess*" sapa Alva sambil menyerahkan bunga itu kepada Vina. Vinapun menerimanya dengan perasaan senang. Baru pertama kali ini Alva memberinya bunga.

"*Morning my prince*" balas Vina. Dia memeluk Alva sebentar.

"Vina letakin bunganya ke dalam dulu kak" ujar Vina yang diangguki Alva. Setelah itu mereka bersama-sama turun menuju meja makan.

"Alva boleh ajak Vina jalan gak yah, bund?" Tanya Alva di sela-sela sarapan mereka. Vina yang tidak tahu kalau Alva ingin mengajaknya jalan hanya mengerutkan alisnya bingung.

"Boleh kok Va"

"Tapi pulangnya jangan malam-malam" pinta Ify yang hanya diangguki Alva.

"Iya gak kok bund"

"Yasudah lanjutin lagi makannya" kata Rio yang diangguki semuanya.

*****

"Kita mau kemana kak?" Tanya Vina heran. Saat ini dia sedang melihat penampilannya di cermin.

"Jalan-jalan biasa aja kok. Kakak mau ngajakin kamu makan berdua aja" jawab Alva. Dia berdiri dan langsung menghampiri Vina.

"Udah cantik kok sayang. Nanti malah banyak yang naksir kamu lagi" kata Alva yang membuat Vina tersenyum.

"Kakak kan udah ganteng gini. Aku harus nyesuain dong. Nanti aku malah dikira adiknya kakak lagi" kata Vina.

"Emang kamu adiknya kakak kan?" Tnya Alva menaikan alisnya.

"Iya juga sih. Tapikan.."

"Iya adik sekaligus pacarnya kakak"

"Sudah ayo" kata Alva menggandeng Vina kekuar kamar. Merekapun menyalami Ify dan Rio yang berada di ruang tengah.

"Hati-hati sayang" kata Ify yang diangguki keduanya.

*****

Alva mengajak Vina jalan-jalan ke mall. Mereka nonton, belanja seperti pasangan yang lainnya. Saat ini mereka berdua sedang makan siang di salah satu restoran yang ada di sana.

"Kakak ada sesuatu buat kamu sayang" kata Alva dengan senyum misterius. Vina nampak bingung dengan ucapan Alva.

"Apa?" Tanya Vina langsung.

"Kamu pejamin mata kamu dulu" pinta Alva yang membuat Vina semakin bingung.

"Jangan bilang kakak mau cium aku disini" tebak Vina yang membuat Alva terkekeh.

"Ya enggak lah. Kamu masih ingat kan perkataan aku waktu itu?" Tanya Alva yang diangguki Vina.

"Yaudah sekarang kamu tutup matanya" kata Alva lagi. Vina pun menurut dan menutup matanya.

Alva langsung bangkit dari kursinya mendekati kursi tempat Vina duduk. Dia mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya. Kemudian diambilnya isi kotak itu.

Vina mengernyit merasakan Alva yang meraih dan mengumpulkan rambutnya menjadi satu. Tak lama kemudian dia merasakan sebuah kalung berada di lehernya.

"Buka mata kamu sayang" pinta Alva. Vina pun perlahan membuka matanya. Dia memegngi kalung yang sudah berada di lehernya. Matanya menatap tidak percaya liontin kaling itu.

"Ini kan?" Tanya Vina menggantung.

"Iya. Ini kalung yang waktu itu. Aku sengaja membelinya untuk kamu." Jawab Alva yang membuat Vina terharu.

"Makasih kak" kata Vina. Dia langung berdiri dan memeluk Alva.

"Sama-sama sayang" balas Alva. Dia mengusap bahu Vina. Setelah itu dia melepaskan pelukannya karena mendadak mereka diperhatikan pengunjung yang lain.

"Aihh *so sweet* banget mereka" kata salah satu pengunjung restoran yang dapat Vina dengar. Dia tersenyum karena merasa beruntung memiliki Alva sebagai kakak sekaligus kekasihnya.

******

Alva menepati janjinya kepada papanya. Dia membawa Vina mengunjungu keluarganya yang berada di Paris saat Vina sudah libur sekolah. Saat ini mereka sudah berada di kediaman orang tua Alva. Mama tiri Alva sendiri terlihat baik kepadanya.

"Ini Vina adiknya Alva ya?" Tanya Kakek Alva.

"Adik sekaligus pacar Alva kek" jawab Alva yang membuat Vina tersenyum.

"Cantik. Semoga kamu betah disini ya sayang" kata meneknya Alva.

"Iya nek" jawab Vina.

"Sely anterin Vina ke kamarnya" kata Nenek Alva kepada salah satu sepupu Alva.

"Iya nek" jawabnya. Diapun mengantarkan Vina menuju kamarnya.

Alva mengajak Vina jalan-jalan di paris. Mereka mengunjungi temlat-tempat yang dulu dikujungi Rio dan Ify. Termasuk jembatan gembok cinta. Mereka juga menuliskan nama mereka di salah satu gembok kemudian membuang kuncinya ke sungai.

2.5 tahun kemudian.

Alva sudah lulus menjadi sarjana kedokteran setengah tahun yang lalu. Saat ini dia telah dipercaya untuk menjadi dokter di salah satu rumah sakit ternama.

Ify, Rio dan Alva tersnyum melihat Vina yang berada di atas panggung sebagai salah satu lulusan terbaik di sekolahnya. Vina pun langsung menghampiri dan memeluk mereka.

"Selamat sayang" kata Rio mencium kening putrinya itu.

"Makasih ayah. Bunda" kata Vina memeluk kedua orang tuanya. Setelah itu dia beralih menatap Alva.

"*Happy graduation princess"* ucap Alva. Dia mencium kening Vina seperti yang dilakukan ayah dan bundanya.

"Makasih kak" kata Vina. Dia memeluk Alva erat. Rio dan Ify yang melihatnya hanya tersenyum.

“Selamat ya kak” Ujar Arka seraya memberikan sebuket bunga untuk Vina.

“Makasih Ka” balas Vina memeluk adiknya itu.

******

Rio dan Ify benar-benar mewujudkan rencana mereka menikahkan Alva dan Vina saat sekolah Vina selesai. Saat ini Rio dan Alva sedang beristirahat di ruang tamu setelah acara resepsi pernikahan Alva dan Vina. Sementara Ify sedang menemani Vina melepaskan riasan-riasan di kepalanya.

"Kamu sudah tau caranya gituan kan Va?" Tanya Rio iseng. Dia tidak menyangka anak yang dulu dia besarkan kini sudah berubah status menjadi menantunya.

"Gituan maksud ayah?" Bingung Alva.

Rio yang mendengar pertanyaan balik Alva hanya menaikan alisnya bingung. Masa sudah memasuki usia 22 tahun Alva masih tidak mengerti juga. Alva tidak pernah menonton Video apa? Pikirnya.

"Cara buatin ayah cucu" jawab Rio langsung yang membuat Alva menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Salah tingkah.

"Jangan sampai gagal malam pertamanya Va" tambah Rio. Dia tidak menyadari kalau wajah Alva sudah memerah karena menahan malu.

"Ini mama bikinin minuman buat kamu Va. Biar badan kamu kembali fit setelah acara resepsi seharain" kata mama tiri Alva. Rino yang mendengarnya hanya tersenyum. Dia merengkuh bahu istrinya itu.

"Makasih ma. Tapi Alva gak perlu kayak ginian"

"Minum aja. Hargain mama kamu Va" kata Rino. Dengan sedikit terpaksa Alva pun meminum minuman yang terasa asing itu baginya.

Fada, nama istri Rino itu tersenyum melihat Alva meminum habis minumannya. Sementara Rio dan Rino juga ikut tersenyum.

Di dalam kamar Vina, Ify sedang membantu anaknya itu melepasi aksesoris yang digunakan pada acara respsi tadi. Setelah selesai Vina pun langsung mandi membersihkan badannya yang terasa lengket.

"Kamu pakai ini aja sayang" kata Ify menyerahkan sebuah kotak kepada Vina yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan jubah mandinya.

"Ini apaan bund?" Tanya Vina bingung melihat sebuah kain yang mirip dengan baju hanya saja lebih tipis dan transparan.

"Kamu pakai aja. Kak Alva pasti suka" kata Ify.

"Gak ah bund. Vina malu"

"Buat apa malu. Dia suami kamu sekarang"

Keusilan Para Orang Tua

Vina langsung masuk ke dalam selimut setelah Ify keluar dari kamarnya. Dia tidak berani tampil dihadapan Alva dengan pakaian minim seperti ini. Tapi bundanya bersikeras menyuruhnya memakai pakaian itu. Entah apa maksudnya.

Alva memasuki kamar Vina yang mulai saat ini sudah berubah menjadi kamar mereka. Dia menutup dan mengunci pintu kamar mereka. Saat pertama kali masuk dia sudah disuguhi oleh wangi aroma terapi untungnya tidak ada kelopak mawar yang bertaburan di lantai hingga kasur mereka.

Alva mengedarkan pandangannya ke kasur. Dia melihat Vina sudah berbaring di sana dengan selimut menutupi tubuhnya hingga ke dada.

"Cape sayang?" Tanya Alva. Dia duduk di kasur samping Vina dan mengelus rambut Vina lembut.

"Lumayan kak"

"Yaudah. Kakak mau mandi dulu" kata Alva setelah dia mengecup kening Vina. Dia langsung memasuki kamar mandi saat merasa badannya sangat gerah.

Sementara Vina menggigit bibir bawahnya gugup karena meningat malam ini adalah malam pertama mereka. Dia ingin pura-pura tidur, tapi sayang melewatkan malam pertama pernikahan mereka. Dia ingin menunggu Alva, tapi dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia benar-benar bingung saat ini. Hingga dia tidak sadar kalau Alva sudah selesai mandi.

Tak lama kemudian Alva keluar dari kamar mandi dengan sudah memakai celana pendek selutut ditambah kaos pas dibadannya. Vina meneguk ludahnya melihat dada bidang dan otot perut Alva yang terbentuk sempurna tercetak jelas dibalik kaosnya.

Alva ikut berbaring di samping Vina. Dia memiringkan badannya menghadap Vina. Tangannya membelai wajah Vina lembut.

"Selamat malam sayang" ujar Alva seraya mencium kening Vina lama. Setelah itu dia langsung memjamkan matanya. Dia tahu kalau mereka pasti sama-sama lelah sehabis acara resepsi pernikahan mereka tadi. Lagi pula masih banyak waktu untuk mereka bisa melakukannya kan?

Vina memandangi wajah Alva dengan heran. Dia mengira malam ini akan mereka habiskan sebagai mana layaknya pengantin baru. Tapi tak apalah, sebenarnya dia juga masih sedikit takut untuk melakukannya. Akhirnya Vina ikut memejamkan matanya mencoba untuk tidur.

Alva membuka matanya, dia merasa ada sesuatu yang aneh dengan dirinya. Tiba-tiba saja dia merasa gerah seperti ini. Padahal dia yakin ac di kamar Vina masih jalan. Tapi kenapa dengan dirinya?. Diapun langsung melepas kaosnya untuk mengurangi rasa gerahnya.

Alva melotot tak percaya melihat apa yang kini Vina kenakan saat tak sengaja selimut yang digunakan Vina tersingkap. Kepalanya tiba-tiba pening seperti ini.

Alva memijit pelipisnya yang terasa berdenyut sakit. Dia sungguh tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada dirinya. Tiba-tiba ingatannya berputar pada saat dia meminum minuman pemberian mama tirinya.

"Jangan-jangan mereka sengaja" pikir Alva menduga-duga.

*****

Vina perlahan mulai membuka matanya. Dia tidak menemukan Alva di sampingnya. Tapi tak lama kemudian Alva keluar dari kamar mandi.

Vina tersenyum saat Alva mendekat ke arahnya dan mengucapkan selamat pagi seperti biasanya. Tapi kali ini ditambah dengn kecupan ringan dari Alva di bibirnya.

"Kamu mandi gih sayang" Ujar Alva ke Vina. Vinapun mengangguk dan segera menuju kamar mandi.

Alva dan Vina menuju meja makan tempat seluruh keluarga berkumpul.

"Ayo duduk sayang" ajak Ify ke keduanya. Dia tersenyum sendiri melihat Alva dan Vina. Sedangkan Alva terlihat salah tingkah.

Vina membantu bundanya membereskan bekas sarapan mereka tadi. Dia merasa aneh dengan bundanya yang senyum-senyum tidak jelas saat menatap dirinya.

"Bunda kenapa sih?" Bingung Vina.

"Gapapa. Gimana tadi malam?" Tanya Ify yang membuat kebingingan Vina bertambah.

"Gimana apanya?"

"Malam pertamanya lah. Jangan bilang kalian belum berhubungan suami istri?" Tebak Ify.

"Emang belum bunda" jawab Vina yang membuat Ify menaikan alisnya bingung. Setaunya sang besan sudah memasukan sesuatu ke minuman Alva yang seharusnya membuat malam pertama tak terlupakan oleh keduanya.

"Kok bisa?"

"Ya bisa aja" jawab Vina.

"Terus sampai di mana aja?" Tanya Ify penasaran. Dia jadi ingin tahu apa yang dilakukan Alva untuk meredakan gairahnya tadi malam.

"Gak sampai dimana-mana. Kita cuma tidur" jujur Vina yang membuat Ify tak percaya.

"Ah bunda gak percaya. Buktinya ini di leher kamu merah-merah" kata Ify tersenyum melihat beberapa buah tanda merah ada di leher anaknya.

Vina refleks meraba tanda di lehernya yang memang sempat dia lihat tadi pagi. Tapi dia mengira tanda itu adalah bekas gigitan nyamuk.

"Jangan bilang kamu gak tau tanda itu Vina?" Gemas Ify melihat kebingungan anaknya.

"Ini bukan *kismark* kan bund?" Tanya Vina akhirnya. Dia sering melihat tanda kemerahan juga terdapat di leher bunda dan ayahnya.

"Ah tuh kamu tau"

"Tapi kapan kak Alva buatnya"

"Mana bunda tau. Kan kalian yang di dalam kamar"

*****

Alva memasuki kamar mereka. Dia heran melihat Vina yang menatapnya aneh.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Alva. Dia duduk mendekati Vina.

"Kak Alva ngapain Vina aja semalam? Kok bisa ada *kismark* di leher sama dada Vina?" Tanya Vina langsung. Dia tidak sadar kapan Alva menandai dirinya. Sementara Alva nampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kakak gak sengaja sayang. Tiba-tiba aja badan kakak gerah dan pengen kamu" jawab Alva.

"Kok gak bangunin Vina. Vina kan bisa bantuin kakak. Padahal kata bunda, mama sengaja masukin obat ke minuman kakak" kata Vina lagi. Dia tidak tahu seberapa tersiksanya Alva tadi malam.

"Gapapa sayang. Kakak gak tega bangunin kamu. Kamu kecapean banget kayaknya. Buktinya kamu gak kebangun waktu kakak ciumin kamu" jawab Alva yang membuat wajah Vina memerah. Dia tidak bisa membayangkan apa yang dilakukan Alva terhadap dirinya tadi malam. Kalau dia sadar, dia pasti sangat malu karena Alva sudah melihat dan menyentuh dirinya.

"Maafin kakak udah nyentuh kamu tanpa kamu ketahui. Tapi kakak gak sampai perawanin kamu kok" kata Alva lagi.

"Gapapa. Lagian Vina istri kakak. Cuma Vina gak ngerasain aja karena Vina gak sadar" jawab Vina.

"Kamu mau tau rasanya?"

"Hemn"

"Yaudah kita ulangi aja sekarang" ujar Alva. Dia mulai mendorong Vina ke kasur.

Alva mulai mencumbu Vina seperti apa yang dia lakukan tadi malam. Bedanya sekarang Vina sadar dan beberapa kali mengeluarkan desahan akibat sentuhannya.

"Kalau kamu belum siap, kita bisa menundanya kok sayang" kata Alva mengelus wajah Vina yang terlihat ketakutan.

"Lakukan kak. Vina gapapa" kata Vina lagi. Meskipun dia masih merasa takut namun dia yakin Alva akan memperlakukannya dengan lembut. Apalagi ini sama-sama yang pertama bagi mereka.

*****

Vina membuka matanya perlahan. Dia merasa sekujur tubuhnya remuk gara-gara apa yang dilakukannya bersama Alva tadi. Dia juga merasa sedikit sakit di bagian bawahnya.

"Makasih sayang kamu sudah memberikan semuanya untuk kakak" ucap Alva sambil menciumi wajah Vina.

"Itu sudah kewajian Vina sebagai istrinya kakak" jawab Vina. Dia mengelus wajah Alva dengan sayang. Alva pun langsung mencium tangan Vina itu.

"Vina mau mandi dulu kak. Gerah banget" kata Vina melilitkan selimut ke badannya.

"Awww" ringis Vina merasakan sakit saat dia mencoba berjalan.

"Kamu gak papa?" Tanya Alva khawatir. Dia langsung menghampiri Vina.

"Gak papa kak. Cuma sedikit nyeri aja" jawab Vina. Vina terpekik saat tiba-tiba Alva menggendongnya menuju kamar mandi.

"Kamu berendam dulu biar nyerinya mereda sayang" kata Alva mengisikan bath tub dengan sabun.

"Yasudah kakak keluar dulu" kata Alva lagi. Vina hanya menganggukan kepalanya. Dia melepaskan selimut yang melilit dirinya saat Alva sudah keluar dari kamar mandi. Barulah dia masuk ke dalam bath tub.

Alva tersenyum saat melihat ada noda darah di sprei kasur mereka. Dia mengingat kembali apa yang baru saja dia dan istrinya itu lakukan. Alvapun melepas sprei kasur mereka dan menggantinya dengan yang baru.

Tak lama kemudian Vina keluar dari kamar mand dengan badan yang terlihat lebih segar.

"Masih sakit sayang?" Tanya Alva. Vina hanya tersenyum melihat Alva yang begitu perhatian kepadanya.

"Sudah mendingan kak" jawab Vina. Dia memang hanya merasakan sedikit sakit. Tapi tetap saja terasa ada yang berbeda dengan cara jalannya.

******

Ify tersenyum melihat cara jalan Vina yang terlihat sedikit aneh. Dia tersenyum mengingat kedua anaknya itu tidak ada keluar kamar setelah sarapan tadi. Dan kini dia bisa melihat kalau tanda kemerahan di leher Vina bertambah. Apalagi di leher Alva juga terdapat tanda yang sama membuatnya yakin kalau mereka sudah melakukannya. Apalagi wajah keduanya yang berseri khas pengantin baru.

"Ayah jadi pengen juga bunda" kata Rio menjahili Ify.

"Jangan mesum bisa kan" sindir Ify yang membuat Rio terkekeh.

"Loh. Emangnya aku bilang mau apa?"

"Pasti mau ngajak ngamar juga kan?" Selidik Ify.

"Tau aja"kata Rio lagi. Dia mengecup sekilas pipi Ify.

*****

Pernikahan Alva dan Vina tak terasa sudah berumur tiga bulan. Selama itu juga hubungan mereka bertambah romantis saja. Ada-ada saja kejutan yang Alva berikan untuk Vina. Seperti hari ini Vina bangun tidur sudah tak menemui Alva di sampingnya. Dia melihat setangkai mawar beserta kartu ucapan di kasur sampingnya.

"Terima kasih atas yang semalam. Kakak pergi kerja dulu. I love you istriku tercinta"

Suamimu - Alva DS

Vina tersenyum membaca kartu ucapan dari Alva. Diapun langsung turun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi.

Ponsel Vina berdering bertepatan dengan dia yang baru saja keluar dari kamar mandi. Diambilnya ponsel yang berada di atas nakas itu. Dia tersenyum saat membaca nama Alva tertera di sana.

"Halo kak" sapa Vina.

"Lagi ngapain sayang?"

"Baru aja Vina selesai mandi. Maafin Vina ya kak gak sempat buatin sarapan buat kakak"

"Gapapa. Lagian kamu kecapean kan gara-gara kakak juga"

"Apaan sih" kilah Vina. Wajahnya langsung memerah.

"Yasudah kakak tutup dulu ya. Nanti kakak telepon kamu lagi"

"Iya kak. Selamat bekerja suamiku sayang"

"*Terimakasih sayang. I love you"*

"*Love you tou*"

Setelah sambungan telepon terputus Vina langsung keluar dari kamarnya. Dilihatnya sang bunda sedang duduk di sofa ruang tengah. Dia pun langsung menghampiri bundanya itu.

"Gak sarapan sayang?" Tanya Ify saat Vina langsung duduk di sampingnya setelah dari kamar.

"Nanti aja bunda"jawab Ify.

"Kamu bahagia nikah sama kak Alva?" Tanya Ify. Walaupun sebenarnya pertanyaannya itu tudak perlu karena melihat rona muka anaknya.

"Bahagia bunda. Kak Alva selalu sayang sama Vina"kata Vina.

"Bunda tau. Kakak kamu itu dari kecil sudah sangat menyayangi kamu. Cuma bunda gak kepikiran aja kalau kalian malah jadi suami istri kayak gini"

"Gimana ada tanda-tanda kamu hamil belum?" Tanya Ify lagi.

"Belum bunda. Lagian kan Vina nikahnya baru sebulan"

"Tapi proses pembutan cucu buda jalan terus kan?"

"Bunda apaan sih. Vina jadi malu" kata Vina mengalihkan pandangannya dari Ify.

"Loh kenapa malu?"

"Ya pokoknya jangan dibahas. Vina malu"

"Iya bunda gak akan bahas itu lagi"

"Tapi kak Alva hebat kan di ranjang?" Tanya Ify sengaja menggoda Vina.

"Bundaaa" seru Vina. Ify hanya terkekeh kecil mendengarnya.

*****

Alva pulang ke rumah agak telat hari ini dikarekan banyak pasien yang harus dia tangani. Dia menutup dan mengunci pintu seletah dia masuk.

Alva melihat Vina yang tertidur di depan Tv yang masih menyala. Diambilnya remot tv dan langsung dimatikannya. Setelah itu dia mengangkat Vina membawanya ke kamar.

Alva menyelimuti Vina seperti biasa. Diciumnya kening Vina lembut.

"Kak Alva sudah pulang?" Tanya Vina saat dia membuka matanya.

"Iya sayang. Maafin kakak ya. Gara-gara nungguin kakak kamu jadi ketiduran begini"kata Alva.

"Gak papa kak. Kakak ganti baju dulu sana" kata Vina saat melihat Alva masih dengan pakaian kerjanya tadi pagi.

"Iya" kata Alva. Dia pun masuk ke kamar mandi membawa baju gantinya. Alva sengaja tidak mandi karena sudah terlalu malam tidak baik untuk kesehatan.

"Tidur lagi ya" kata Alva saat dia sudah bergabung bersama Vina. Dipeluknya Vina dari samping.

*****

"Kak Rio apa-apaan sih?" Kesal Ify saat dia tidur Rio sempat-sempatnya menggerayangi tubuhnya. Dia menjauhkan tangan Rio dari dadanya yang membuat tidurnya terganggu.

"Aku mau punya anak lagi dong Fy" kata Rio. Ify hanya mendelik mendengarnya.

"Bentar lagi kita punya cucu kak" kata Ify.

"Ya gak papa biar seumuran sama anak kita"

"Gak mau. Aku gak mau punya anak lagi" tolak Ify.

"Kak Rio" Seru Ify kesal saat tangan Rio malah meremas dadanya.

"Iya sayang?" Tanya Rio. Separu bahkan sudah menindih Ify.

"Kak udah malam mending tidur"

"Malam-malam kayak gini makin enak gak bakalan ada yang ganggu"

"Masa aku kalah sama Alva"

"Mereka masih pengantin baru kak"

"Mau pengantin baru atau lama sama aja sayang. Yang penting aku masih bisa muasin kamu" balas Rio tersenyum tidak jelas.

"Ih bahasa kakak apaan"

"Makanya mau ya?"

"Kalau pakaian aku udah kakak lucuti gini emang aku bisa nolak lagi?"

"Pintar kamu" balas Rio.

*****

Vina membantu Alva mengancingi kemejanya. Dia juga memasangkan dasi untuk suaminya itu.

"Makasih sayang" ucap Alva setelah Vina selesai membantunya. Dikecupnya pipi kanan Vina.

"Sama-sama" balas Vina. Dia membenarkan letak dasi Alva kemudian meletakkan tangannya di leher Alva. Sementara Alva melingkarkan tangannya di pinggang Vina.

Alva memiringkan kepalanya, diciumnya lembut bibir istrinya itu. Dia tersenyum saat Vina membalas ciumannya. Vina bahkan menekan tengkuknya memperdalam ciuman mereka.

"I love you. And i will always love you honey" bisik Alva setelah dia melepaskan ciuman bibirnya.

*****

Vina berjalan di lorong rumah sakit tempat Alva bekerja. Dia sengaja mendatangi Alva untuk membawakannya makan siang. Diapun langsung menuju ruangan Alva.

Vina berpapasan dengan seorang suster muda saat dia ingin masuk ke dalam ruangan Alva. Suster itu nampak tersenyum kepadanya.

"Sayang" panggil Alva saat dia menyadari kedatanagn Vina. Diapun menghampiri Vina dan mengajaknya duduk.

"Tadi itu siapa?"

"Itu suster Hani"

"Ngapain dia kesini?" Tanya Vina sedikit ketus.

"Dia cuma ngasih data pasien kok sayang. Kamu cemburu ya?" Tanya Alva seraya memegangi dagu Vina.

"Kayak gitu aja pakai ditanya" balas Vina yang membuat Alva tersenyum kecil.

"Iya maaf. Senyum dong sayang"

Vina tersenyum saat melihat Alva mendekatkan wajahnya. Dia pun memejamkan matanya menanti Alva yang terlihat ingin menciumnya.

"Huekk" Vina langsung mendorong dada Alva menjauh saat dia merasakan perutnya bergejolak. Dia pun langsung berlari ke wastafel yang ada di ruangan Alva.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Alva panik. Dia mengusap pelan punggung belakang Vina.

Vina masih terlihat memuntahkan isi perutnya. Tapi tidak ada yang keluar selain air liurnya.

"Kak Alva" lirih Vina. Setelah itu dia merasakan badannya limbung dan pandangannya yang menggelap.

"Sayang.." lirih Alva khawatir saat Vina tak sadarkan diri. Dia pun langsung membawa Vina untuk memeriksa keadannya.

"Selamat dokter Alva. Istri anda positif hamil" kata salah seorang dokter kenalan Alva yang tadi memeriksa kondisi Vina.

"Yang benar dok?" Tanya Alva berbinar. Dokter itu hanya menganggukan kepalanya.

"Untuk lebih jelasnya. Anda bisa memeriksanya langsung ke dokter kandungan"

Setelah mengucapkan terima kasih Alva langsung menghampiri Vina. Diberinya kecupan di wajah Vina.

"Terima kasih sayang"

Tamat